PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 4
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 4

Penterjemah:

M.Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi:

M.Yusuf Harun MA

Yazid Abdul Qadir Jawas

Farid Okbah

Taufik Saleh Alkatsiri

Edit Bahasa

Amin Rajab

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box : 147 Bogor 16001

Cetakan Kedua

Rabi'ul Awwal 1424 / Mei 2003

E-mail : pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAT AT-TAUBAH

TAFSIR SURAT YUNUS

TAFSIR SURAT AR-RA'D

---=o0o=---

AL - ANFAAL

(Harta Rampasan Perang)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-8 : 75 Ayat

Surat al-Anfaal adalah surat Madaniyyah. Terdiri dari 75 ayat, 1631 kata dan 5294 huruf. *Wallahu a'lam.*

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi, Mahapenyayang."

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ ۖ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا
ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu adalah orang yang beriman." (QS. 8:1)

Imam al-Bukhari berkata, Ibnu Abbas ﷺ berkata: "*Al-Anfaal* artinya *al-maghanim* (rampasan perang)." Dari Ibnu Rabah, bahwasanya ia mentafsirkan *al-Anfaal* dengan *al-fai'*, yaitu segala sesuatu yang diambil dari orang kafir tanpa peperangan.

Ibnu Jarir berkata: "Dan ulama-ulama tafsir lainnya berkata: 'Yang dimaksud dengan *al-Anfaal* adalah *anfaalus-saraaya* (bagian untuk pasukan ekspedisi).'" Telah menceritakan kepadaku al-Harits, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Shalih bin Huyay, ia berkata: Telah sampai kepadaku mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang."* Ia berkata: "*Saraaya* (pasukan ekspedisi)."

Maknanya adalah, harta yang diberikan oleh Imam kepada sebagian pasukan sebagai tambahan atas jatah resmi yang telah mereka terima bersama pasukan-pasukan lainnya. Asy-Sya'bi telah menjelaskan hal tersebut demikian.

Ibnu Jarir ath-Thabari memilih pendapat yang mengatakan, bahwa *al-Anfaal* adalah penambahan atas jatah pembagian resmi. Pilihannya itu diperkuat oleh riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat ini. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ, ia berkata: "Pada waktu peristiwa perang Badar, 'Umair, saudaraku terbunuh, aku membunuh Sa'id bin al-'Ash dan aku ambil pedangnya. Pedang itu dinamakan *dzal katiifah* (yang lebar), lalu aku membawanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: 'Pergi dan lempar pedang itu ke dalam harta yang dirampas.' Sa'ad berkata: "Maka aku pulang dan di dalam diriku ada sesuatu yang tidak seorang pun mengetahuinya selain Allah, dikarenakan terbunuhnya saudaraku dan diambilnya harta rampasanku (pedang)." Sa'ad berkata: "Aku belum lama berlalu sehingga turunlah surat al-Anfaal, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Pergi dan ambillah harta rampasanmu (pedangmu).'"

Imam Ahmad berkata dari Sa'ad bin Malik, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ telah memberi kelegaan kepadaku pada hari ini dari orang-orang musyrik, karenanya berikanlah kepadaku pedang ini.'" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pedang ini bukan untukmu dan juga bukan untukku, letakkanlah." Sa'ad berkata: "Maka aku letakkan pedang itu. Kemudian aku kembali, lalu aku berkata: "Jangan-jangan pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mendapatkan cobaan seperti diriku. Tiba-tiba ada seorang lelaki memanggilku dari belakang." Sa'ad berkata: "Aku bertanya: 'Allah telah menurunkan sesuatu berkenaan dengan diriku?'" Lelaki itu berkata: "Engkau tadi meminta kepadaku pedang ini dan ia bukanlah milikku dan sesungguhnya sekarang pedang itu telah diberikan kepadaku, jadi pedang ini untukmu." Sa'ad berkata: "Dan Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang, katakanlah: 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'"*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i, dari beberapa jalan, dari Abu Bakr bin 'Ayyasy dengan riwayat seperti ini pula dan at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Demikian pula dengan Abu Dawud ath-Thayalisi yang meriwayatkan dari Sa'ad, berkata, "Telah turun empat ayat berkenaan dengan diriku: 'Aku mendapatkan pedang pada perang Badar, lalu aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku berkata: 'Berikanlah pedang ini kepadaku sebagai tambahan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Rasulullah mengatakannya dua kali. Kemudian aku kembali lagi kepada beliau ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Letakkan pada tempat di mana engkau mengambilnya.' Maka turunlah ayat ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ﴾, *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang.'* Kelengkapan hadits Sa'ad ini terdapat dalam sebab-sebab turunnya firman Allah: ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴾ *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya."* (QS. Al-'Ankabuut: 8), dalam firman Allah, ﴿ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ ﴾ *"Sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi."* (QS. Al-Maaidah: 90), juga pada ayat wasiat[1]. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam Shahihnya.

Pada asalnya *al-Anfaal* adalah keseluruhan *ghanimah* (rampasan perang), hanya saja 1/5 darinya dikhususkan untuk keluarga Nabi ﷺ, sesuai dengan apa yang diturunkan dalam al-Qur'an dan berlaku pada as-Sunnah.

Arti *al-Anfaal* dalam pembicaraan orang Arab adalah segala kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun sebagai wujud dari anugerahnya, bukan merupakan suatu kewajiban baginya. *An-nafl* (tambahan, pemberian) inilah yang dihalalkan oleh Allah ﷻ untuk orang-orang beriman dari harta musuh mereka dan ia tidak lain adalah sesuatu yang dikhususkan oleh Allah ﷻ kepada mereka sebagai wujud dari derma Allah ﷻ kepada mereka, setelah sebelumnya hal ini diharamkan atas umat-umat sebelum mereka, lalu Allah ﷻ memberikannya kepada umat ini. Inilah asal-muasal kata *an-nafl.* Aku berkata: "Bukti atau dalil atas hal ini adalah hadits yang tersebut di dalam *ash-shahihain* dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي.)

'Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku.'"

Lalu ia (Jabir) melanjutkan hadits itu sampai kepada:

(وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي.)

"Dan dihalalkan untukku *ghanimah* (rampasan perang), yang sebelumnya tidak halal bagi siapa pun sebelumku," (Ia (Jabir) menyebutkan kelengkapan hadits ini).

Kemudian Abu 'Ubaid berkata: Bahwa karena inilah, apa yang dijadikan oleh Imam (Khalifah) untuk para prajurit disebut *nafl,* yaitu kelebihan anugerah

---

[1] Yaitu keinginan Sa'ad untuk mewasiatkan seluruh hartanya.[Pent.]

yang diberikan oleh seorang Imam kepada sebagian pasukan atas sebagian lainnya sebagai tambahan atas jatah resmi mereka, seorang imam melakukan hal ini terhadap mereka sesuai dengan kadar jasanya terhadap Islam dan bencana yang mereka timpakan kepada musuh. Pada *an-nafl* yang dilakukan oleh Imam terdapat empat sunnah (cara), yang masing-masingnya memiliki tempat yang tidak dimiliki oleh yang lainnya:

Pertama, *an-nafl* (pemberian, tambahan) yang tidak dibagi *khumus*nya (1/5-nya), yaitu *as-salb* (rampasan khusus atau pribadi).

Kedua, *an-nafl* yang diambil dari *ghanimah* setelah dikeluarkan 1/5 darinya, misalnya seorang Imam mengirimkan pasukan ke *Darul Harb* (medan perang), lalu pasukan itu pulang dengan membawa banyak *ghanimah*, maka pasukan itu mendapatkan dari *ghanimah* itu 1/4 atau 1/3 setelah dikeluarkan 1/5 darinya.

Ketiga, *an-nafl* yang terambil dari 1/5 itu sendiri, yaitu seluruh *ghanimah* dikumpulkan, lalu dibagi 5, setelah yang 1/5 ada di tangan Imam, sang Imam ini me*nafl*kan sebagiannya sesuai dengan kadar yang ia setujui.

Keempat, *an-nafl* dalam sejumlah *ghanimah* sebelum dibagi 5, yaitu sesuatu yang diberikan kepada para penunjuk jalan, penggembala dan penuntun hewan gembalaan itu.

Pada masing-masing dari empat cara ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama.

Firman Allah, ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾ *"Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu."* Maksudnya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam segala urusan kalian, damaikanlah perselisihan yang terjadi di antara kalian, jangan saling menzhalimi, saling bermusuhan dan saling bertengkar. Sebab, apa yang didatangkan Allah kepada kalian yang berupa hidayah dan ilmu itu lebih baik daripada sesuatu yang menyebabkan kalian bermusuhan.

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, dalam kaitan pembagian harta rampasan yang dilakukan Rasulullah ﷺ di antara sesama kalian dengan pola pembagian yang sesuai dengan kehendak Allah, sebab beliau ﷺ membaginya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yaitu dengan adil dan objektif.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ

ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ
دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal, (QS. 8:2) *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS. 8:3) *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.* (QS. 8:4)

Berkenaan dengan firman-Nya ini, 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tidak masuk ke dalam hati orang-orang munafik sedikit pun dari mengingat Allah saat mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Mereka juga tidak beriman sedikit pun terhadap ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak shalat saat sendirian dan tidak menunaikan zakat dalam harta kekayaan mereka. Maka Allah ﷻ memberitahukan, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman." Kemudian Allah mensifati orang-orang beriman, Allah berfirman, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* lalu mereka pun melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka, ﴿وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat-ayat itu menambahkan *tashdiq* (pembenaran) mereka." ﴿وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ *"Dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal."* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak mengharapkan selain Allah."

Mujahid berkata, ﴿وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ *"Gemetarlah hati mereka."* Artinya, lalu hati mereka menjadi lembut, maksudnya terkejut dan takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat seorang mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Karena inilah Sufyan ats-Tsauri berkata: "Aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.'* 'Yaitu, seseorang yang hendak berbuat zhalim.' Atau ia berkata: 'Bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar.'"

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya),"* seperti firman Allah yang lain:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (QS. At-Taubah: 124).

Imam al-Bukhari dan imam-imam lainnya telah menjadikan ayat ini dan ayat yang semisal dengannya sebagai dalil yang membuktikan, bahwa iman itu bertambah dan tingkatannya di dalam hati berbeda-beda, sebagaimana pendapat jumhur umat, bahkan yang menceritakan bahwa hal itu telah menjadi ijma' bukan hanya seorang imam, seperti; Imam asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan Abu 'Ubaidah, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan secara panjang lebar pada awal syarah al-Bukhari, *walillahil hamdu wal minnah* (dan untuk Allahlah segala puji dan karunia).

﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan kepada Rabblah mereka bertawakkal."* Maksudnya, mereka tidak mengharap selain Dia, tidak menuju selain kepada-Nya, tidak berlindung kecuali di sisi-Nya, tidak meminta kebutuhan-kebutuhannya kecuali dari-Nya dan tidak mempunyai keinginan kecuali ditujukan kepada-Nya. Mereka pun mengetahui bahwa, apa yang dikehendaki Allah pastilah terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidaklah terjadi. Dialah yang berkuasa untuk mengatur kerajaan-Nya, Dialah yang tunggal (Esa) dan tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Allahlah yang Mahacepat *hisab* (penghitungan)-Nya. Karena Itulah Sa'id bin Jubair berkata: "Tawakkal kepada Allah merupakan himpunan (gabungan) dari keimanan."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Berkenaan dengan firman Allah ini, Muqatil bin Hayyan berkata: "Yang dimaksud dengan menegakkan shalat yaitu; menjaganya sesuai dengan waktu-waktunya, menyempurnakan *thaharah* (kesucian) di dalamnya, menyempurnakan ruku', sujud dan bacaan al-Qur'an di dalamnya dan *bertasyahhud* (membaca syahadat) dan shalawat untuk Nabi ﷺ. Inilah makna dari menegakkan shalat."

Menginfakkan sebagian dari rizki yang Allah berikan kepada mereka mencakup kepada mengeluarkan zakat dan menunaikan hak-hak hamba lainnya, baik yang wajib atau pun yang sunat."

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah orang-orang mukmin yang benar-benar beriman.

'Amr bin Murrah berkata berkenaan dengan firman Allah Ta'ala ini, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴾ *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab, (firman Allah ini) seperti ucapanmu: "Si Fulan itu adalah *sayyid* dalam arti sebenarnya."

Firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya."* Maksudnya adalah, tempat-tempat tinggal, kedudukan-kedudukan dan peringkat-peringkat di surga, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* (QS. Ali-'Imran: 163).

﴿ وَمَغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan ampunan."* Maksudnya, Allah ﷻ mengampuni keburukan-keburukan mereka dan mensyukuri kebaikan-kebaikan mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya,"* adh-Dhahhak berkata: "Penghuni surga sebagian mereka di atas sebagian yang lainnya, sehingga orang yang menempati kedudukan yang lebih tinggi mengetahui keutamaan dan kelebihannya atas orang yang ada di bawahnya, sedangkan orang yang ada di bawahnya tidak mengetahui, bahwasanya ada orang yang lebih diutamakan darinya." Oleh karena itu di dalam *ash-Shahihain* (*Kitab Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya penghuni surga *'Illiyyin* (yang lebih tinggi) bisa melihat yang lebih rendah dari mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang tinggi di ufuk langit." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, itukah tempat tinggal para Nabi yang tidak bisa dicapai oleh selain mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Benar, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ

ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ

ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, (QS. 8:5) *mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).* (QS. 8:6) *Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir,* (QS. 8:7) *agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang bathil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musrik) itu tidak menyukainya.* (QS. 8:8)

Imam Abu Ja'far ath-Thabari berkata: "Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam sebab adanya huruf 'kaf' pada firman Allah, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ ﴾ *'Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi.'"*

Sebagian mereka mengatakan: "Diserupakan hal itu dengan keshalihan orang-orang mukmin, berupa ketakwaan mereka kepada Rabb mereka, perdamaian mereka dengan sesama mereka dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian hal yang sama diriwayatkan pula dari 'Ikrimah.

Makna dari pendapat ini adalah, bahwasanya Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana saat kalian berselisih dalam masalah rampasan perang dan kalian saling berebut untuk mendapatkannya, lalu Allah mencabutnya dari kalian dan menyerahkan pembagiannya kepada pembagian Allah dan pembagian Rasulullah ﷺ, lalu Dia membaginya secara adil dan sama rata, sehingga jadilah hal ini sebagai kemaslahatan sempurna bagi kalian. Demikian juga saat kalian tidak suka keluar menemui musuh untuk memerangi pasukan yang mempunyai kekuatan, mereka adalah suatu kaum yang keluar untuk berperang yang mana mereka berperang untuk membela agama mereka dan mempertahankan kafilah mereka. Dan akibat dari ketidaksukaan kalian untuk berperang itu Allah ﷻ mentakdirkan perang itu untuk kalian dan mempertemukan antara kalian dengan musuh kalian tanpa adanya perjanjian sebelumnya, sebagai bimbingan dan hidayah serta pertolongan dan kemenangan."

Ibnu Jarir berkata, sebagian ulama-ulama tafsir lain berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ ﴾ *"Sebagaimana Rabbmu menyuruh-*

mu pergi dari rumahmu dengan kebenaran." Yaitu, di mana sekelompok orang-orang beriman dalam keadaan tidak suka, demikian juga mereka tidak suka berperang, sehingga mereka membantahmu dalam masalah perang ini setelah nyata hal itu bagi mereka."

Mujahid berkata: ﴿ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran,"* yang dimaksud *al-haqq* adalah dalam hal perang. Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ ﴾ *"Mereka membantahmu dalam hal kebenaran."* Maksudnya adalah, keengganan berhadapan dengan orang-orang musyrik dan pengingkaran terhadap keberangkatan kaum Quraisy saat diberitakan kepada mereka.

Firman Allah, ﴿ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ﴾ *"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman itu menginginkan bahwa golongan (kafilah dagang Quraisy) yang tidak terlibat dalam pembelaan, pertahanan dan peperangan menjadi milik mereka.

Firman Allah, ﴿ وَيُرِيدُ اللهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ﴾ *"Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya."* Maksudnya, Allahlah yang menghendaki untuk mempertemukan antara kalian dengan golongan yang mempunyai kekuatan dan daya perang itu, agar kalian bisa mengalahkan mereka, mendapatkan kemenangan atas mereka, mengunggulkan agama-Nya, meninggikan kalimat Islam dan menjadikan agama ini sebagai pemenang atas agama-agama lain dan Dia lebih mengetahui akhir dari segala urusan dan Dia pula yang mengatur kalian dengan pengaturan-Nya yang baik, meskipun para hamba-Nya mencintai sesuatu selain itu dalam hal-hal yang tampak jelas bagi mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (QS. Al-Baqarah: 216).

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut." (QS. 8:9) *Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:10)

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Nuh Qurad, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Sammak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar Ibnul Khaththab ﷺ, ia berkata: "Pada hari perang Badar, Nabi ﷺ memandang kepada para sahabatnya dan mereka terdiri dari tiga ratus orang lebih, memandang kepada orang-orang musyrik, ternyata mereka lebih dari seribu orang, maka Nabi ﷺ menghadap kiblat dan beliau memakai selendang dan sarung, kemudian beliau bersabda:

(اللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.)

"Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika sekelompok umat Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi selamanya."

'Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ terus-menerus memohon pertolongan kepada Rabbnya dan berdo'a kepada-Nya hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya, maka Abu Bakar ﷺ mengambil selendang itu, lalu memakaikannya kepada Nabi ﷺ dan mendekapnya dari belakang, lalu berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia akan memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang bertutut-turut.'"*

Maka pada hari di saat mereka berhadapan, Allah mengalahkan orang-orang musyrik, di antara mereka ada 70 orang yang terbunuh dan 70 orang tertawan. Lalu Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali ﷺ, maka Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, mereka adalah sepupu, keluarga dan saudara kita dan sesungguhnya aku berpendapat agar

engkau mengambil denda saja dari mereka, lalu jadilah apa yang kita ambil sebagai kekuatan kita atas orang-orang kafir dan semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka, lalu mereka menjadi pendukung kita." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pandanganmu wahai Ibnul Khaththab?" 'Umar berkata, aku berkata: "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar, akan tetapi aku berpendapat agar engkau memberi kesempatan penuh kepadaku, kepada si Fulan, salah seorang kerabat 'Umar, lalu aku bisa memenggal lehernya. Engkau memberikan kesempatan penuh kepada 'Ali, terhadap 'Aqil, lalu ia memotong lehernya. Dan engkau memberikan kesempatan penuh kepada Hamzah terhadap Fulan, saudara Hamzah, lalu ia memenggal lehernya, sehingga Allah mengetahui bahwasanya tidak ada lagi di dalam hati kita sedikit pun belas-kasihan kepada orang-orang musyrik; mereka adalah pemuka, tokoh dan pemimpin mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan tidak cenderung kepada pandanganku dan beliau pun mengambil tebusan dari mereka.

Keesokan harinya -lanjut 'Umar- aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, kedua duanya sedang menangis, lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis? Jika aku bisa menangis, aku akan menangis. Dan jika tidak dapat menangis, maka aku akan paksakan untuk menangis karena tangis engkau berdua." Nabi ﷺ bersabda: "(Kami menangis) karena pendapat sahabat-sahabatmu untuk mengambil tebusan, itulah yang menyebabkan datangnya siksa kepada kalian lebih dekat daripada pohon itu." Nabi ﷺ menunjuk satu pohon terdekat dari beliau dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ -إِلَى قَوْلِهِ- فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. -sampai kepada firman-Nya- *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* (QS. Al-Anfaal: 67-69).

Dengan ayat ini, Allah menghalalkan harta rampasan perang bagi mereka.

Lalu pada hari terjadi perang Uhud pada tahun berikutnya, mereka dihukum dengan sebab perbuatan mereka pada peristiwa Badar karena mereka telah mengambil tebusan, sehingga ada 70 sahabat Nabi ﷺ yang terbunuh dan yang sebagiannya melarikan diri, ada empat gigi depan beliau yang patah dan topi baja yang dikenakan pada kepala beliau pecah, sehingga darah mengalir pada muka beliau, lalu Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali-'Imran:165).

Yang demikian ini karena pengambilan tebusan oleh kalian. Diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dan dishahihkan oleh 'Ali Ibnul Madini dan at-Tirmidzi.

Firman Allah, ﴿ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut."* Maksudnya, sebagian mereka berada di belakang sebagian lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Harun bin Hubairah dari Ibnu 'Abbas ﷺ yang mengatakan, bahwa *murdifin* artinya *mutatabi'in* (terus berkelanjutan tanpa terputus). Mungkin juga yang dimaksud *murdifin* adalah mereka berada di belakang kalian, maksudnya, sebagai bantuan kepada kalian.

Imam al-Bukhari berkata: "Bab Kehadiran para Malaikat pada perang Badar, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yahya bin Sa'id, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, dari bapaknya dan bapaknya adalah salah seorang yang hadir pada perang Badar, ia berkata: 'Malaikat Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Bagaimana penilaian kalian terhadap orang yang ikut pada perang Badar di tengah-tengah kalian?' Ia berkata: 'Termasuk kaum muslimin yang utama.' Atau beliau mengucapkan kalimat serupa. Ia berkata: 'Demikian pula para Malaikat yang menghadirinya.'" Hanya Imam al-Bukhari sendirilah yang mengeluarkan hadits ini.

Di dalam *ash-shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar, pada saat 'Umar memberikan pandangannya untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah:

(إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Sesungguhnya ia telah menghadiri perang Badar dan tahukah engkau, boleh jadi Allah telah memberi maaf kepada orang-orang yang menghadiri perang Badar,' lalu berfirman: 'Silahkan kalian berbuat apa saja, sebab Aku telah mengampuni kalian.'"

Firman Allah, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلَّا بُشْرَى ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), sebagai kabar gembira."* Maksudnya, dan tidaklah Allah menjadikan pengiriman para Malaikat dan pemberitahuannya kepada kalian, selain sebagai berita gembira, ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya."* Jika tidak demikian, sesungguhnya Allah ﷻ Mahamampu untuk memberikan kemenangan kepada kalian atas musuh-

musuh kalian. ﴿ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah."* Maksudnya, walaupun tanpa adanya bantuan dari para Malaikat, karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Dan tidak ada kemenangan kecuali dari Allah."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Inilah hikmah-hikmah yang dimaksud oleh Allah dalam pensyari'atan jihad melawan orang-orang kafir dengan tangan orang-orang beriman, pada masa dahulu Allah ﷻ menyiksa umat-umat terdahulu yang mendustakan para Nabi dengan cara menurunkan bencana yang turun merata kepada umat-umat yang mendustakan, seperti; menghancurkan kaum Nuh dengan thufan, kaum 'Aad yang pertama dengan angin pembawa petaka, kaum Tsamud dengan sekali teriakan, kaum Luth dengan ditenggelamkan ke dalam tanah, dibalik dan dihujani batu *as-sijjil* (keras), dan kaum Syu'aib dengan adzab yang datang pada hari dinaungi awan.

Pada saat Allah Ta'ala mengutus Nabi Musa dan membinasakan musuhnya, yaitu Fir'aun dan kaumnya dengan cara menenggelamkannya ke dalam lautan, Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, maka dalam Taurat itu disyari'atkanlah peperangan melawan orang-orang kafir dan hukum itu tetap berlangsung pada syari'at-syari'at setelahnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَآئِرَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita."* (QS. Al-Qashash: 43).

Terbunuhnya orang-orang kafir oleh orang-orang beriman lebih menghinakan orang-orang kafir dan lebih melegakan dada orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman dari umat

ini, ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 14).

Karena inilah pembunuhan terhadap para pembesar Quraisy oleh tangan musuh-musuh mereka yang mereka pandang remeh, lebih menyakitkan mereka dan lebih melegakan dada para pendukung keimanan. Jadi, terbunuhnya Abu Jahal di tengah peperangan dan berkecamuknya pertempuran lebih menghinakannya daripada kematiannya di atas tempat tidur, karena adanya suatu bencana, halilintar atau semacamnya, sebagaimana halnya Abu Lahab *-semoga laknat Allah menimpanya-* yang meninggal karena terkena *'adasah* (titik-titik hitam yang muncul di muka seseorang yang menyebabkan kematian dan penyakit ini menular), sehingga tidak seorang pun dari keluarganya yang berani mendekat. Saat memandikannya, mereka hanya berani melemparkan air dari jauh dan saat menguburnya pun, mereka melakukannya dengan cara melemparinya dengan batu sehingga terkubur.

Karena inilah Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamulia."* Maksudnya, bagi Allahlah kemuliaan itu dan juga bagi Rasul-Nya dan orang-orang beriman di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (QS. Al-Mukmin: 51).

Firman Allah, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana."* Maksudnya, dalam segala hal yang disyari'atkan-Nya, berupa memerangi orang-orang kafir, meskipun Dia mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ
لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikanmu dengan hujan itu dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (QS. 8:11) *(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* (QS. 8:12) *(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.* (QS. 8:13) *Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka.* (QS. 8:14)

Dengan firman-Nya ini, Allah Ta'ala mengingatkan orang-orang beriman akan berbagai kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, di antaranya adalah adanya rasa kantuk yang menimpa mereka. Dengan rasa kantuk ini Allah ﷻ memberikan rasa aman kepada mereka dari ketakutan yang timbul karena banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah mereka.

Demikian pula yang Allah Ta'ala lakukan pada perang Uhud, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾

"Kemudian setelah kamu berduka-cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripadamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri." (QS. Ali-'Imraan: 154).

Abu Thalhah berkata: "Aku termasuk orang yang terkena kantuk pada perang Uhud dan pedangku terjatuh berkali-kali dari tanganku, pedang itu terjatuh lalu aku ambil dan terjatuh lagi, aku ambil lagi dan aku melihat mereka dalam keadaan ketakutan, padahal mereka ada di balik perisai."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim, dari Abu Razin, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasa kantuk dalam peperangan adalah rasa

aman yang datangnya dari Allah ﷻ, sedangkan rasa kantuk dalam shalat datangnya dari syaitan." Qatadah berkata: "Kantuk itu ada di kepala, sedangkan tidur ada di hati."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kantuk itu telah menimpa kaum mukminin pada perang Uhud dan hal ini sangatlah terkenal, adapun ayat yang mulia ini tidak lain berbicara dalam konteks kisah perang Badar, ini menunjukkan bahwa rasa kantuk pun terjadi pada perang Badar dan seakan hal ini terjadi pada orang-orang beriman saat berkecamuknya peperangan, agar hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan pertolongan Allah dan hal ini adalah anugerah, kasih sayang dan kenikmatan dari Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasrah: 6).

Karena inilah, tersebut dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ pada perang Badar berada di bangsal tempat berteduh (kemah) bersama Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, keduanya memanjatkan do'a kepada Allah, kemudian Rasulullah ﷺ terkena kantuk, kemudian terbangun sambil tersenyum, beliau bersabda: "Bergembiralah wahai Abu Bakar, inilah dia Malaikat Jibril عليه السلام, dua gigi depannya siap membunuh." Kemudian beliau ﷺ keluar dari kemah sambil membaca firman Allah, ﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* (QS. Al-Qamar: 45).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً ﴾ *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Nabi ﷺ turun pada saat beliau berjalan menuju Badar, sementara orang-orang musyrik ada di hadapan mereka dan antara mereka dengan air ada gundukan pasir, kaum muslimin sangat kelelahan dan syaitan telah memasukkan rasa marah ke dalam hati mereka, syaitan berbisik: 'Kalian mengaku, bahwa kalian adalah para kekasih Allah, di tengah-tengah kalian ada Rasul-Nya, tetapi orang-orang musyrik telah mengalahkan kalian dalam menguasai air dan kalian shalat dalam keadaan junub." Maka Allah ﷻ menurunkan hujan deras kepada mereka, lalu kaum muslimin bisa minum dan bersuci. Dan Allah pun menghilangkan kotoran-kotoran syaitan dari mereka dan pasir pun menjadi kokoh kuat ketika terkena hujan, manusia bisa berjalan di atasnya, begitu juga binatang-binatang, lalu mereka berjalan mendekati orang-orang musyrik. Allah ﷻ memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan orang-orang beriman dengan seribu Malaikat, Malaikat Jibril dengan limaratus pasukannya dan Malaikat Mikail dengan limaratus pasukannya."

Yang terkenal ialah, bahwa Rasulullah ﷺ saat berjalan menuju Badar, beliau mengambil tempat yang terdekat dengan air di sana. Maksudnya, pada sumber air pertama yang beliau ﷺ temui. Maka majulah al-Hubab Ibnul Mundzir, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, tempat yang engkau diami ini merupakan tempat yang ditentukan Allah ﷻ yang kita tidak boleh melampaui-

nya, ataukah engkau pilih dalam rangka perang dan tipu daya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Justru aku menempatinya demi peperangan dan tipu daya." Maka al-Habab berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, ini bukanlah tempat yang tepat, akan tetapi marilah kita berjalan hingga sampai mata air terdekat dengan musuh dan kita dalamkan bagian tengahnya dari sisi belakang dan telaga itu kita isi air, sehingga kita mempunyai air sedangkan mereka tidak memilikinya." Maka Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dan melakukan seperti apa yang disarankan oleh al-Habab رضي الله عنه.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيُطَهِّرَكُم بِهِ ﴾ *"Untuk menyucikanmu dengan hujan itu."* Maksudnya, dari hadats kecil dan hadats besar. Penyucian ini adalah penyucian lahiriah. ﴿ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaithan."* Maksudnya, dari bisikan atau lintasan buruk. Yaitu, penyucian bathin. Sebagaimana firman Allah ﷻ yang berkenaan dengan penghuni surga, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* (QS. Al-Insaan: 21). Ini adalah perhiasan lahiriah. Dan firman Allah, ﴿ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴾ *"Dan Rabb mereka memberikan kepada mereka minuman yang suci."* (QS. Al-Insaan: 21). Maksudnya, (minuman) yang menyucikan (hati) dari sifat iri hati atau dengki atau saling membenci. Dan ini adalah perhiasan bathin dan kesuciannnya.

﴿ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan untuk menguatkan hatimu."* Yaitu, dengan kesabaran dan keteguhan untuk melawan musuh dan hal ini merupakan keberanian bathin. ﴿ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴾ *"Dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)."* Hal ini merupakan keberanian lahiriah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* Ini adalah nikmat tersembunyi, Allah Ta'ala menampakkannya kepada mereka agar mereka mensyukurinya, yaitu bahwasanya Allah Ta'ala yang Mahatinggi, Mahasuci, terus bertambah kebaikan-Nya dan Mahaagung, mewahyukan kepada para Malaikat yang diturunkan-Nya untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya dan golongan-Nya yang beriman, memberikan wahyu kepada mereka, yang hanya antara Allah dan mereka saja yang mengetahuinya, agar para Malaikat itu memberikan *tsabat* (ketegaran) kepada orang-orang yang beriman.

Ibnu Ishaq berkata: "Dukung dan perkokoh mereka." Sedangkan ulama lain berkata: "Berperanglah bersama mereka." Sedangkan menurut pendapat lain: "Perbanyaklah golongan mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ ﴾ *"Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan kepada hati orang-orang kafir."* Maksudnya, tetap tegarlah kalian, wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian terhadap

musuh-musuh kalian atas perintah-Ku kepada kalian, Aku akan menimpakan rasa ketakutan, kerendahan dan kehinaan kepada siapa saja yang menyelisihi perintah-Ku dan mendustakan para Rasul-Ku.

﴿ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Maksudnya, penggallah kepala, lalu pisahkan kepala itu dari badannya dan potonglah leher mereka, potong pula organ-organ ujung mereka, yaitu tangan dan kaki.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari, ﴿ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ ﴾. Ada pendapat yang mengatakan: "Maksudnya adalah, penggallah kepala." Ini merupakan pendapat 'Ikrimah.

Pendapat lain mengatakan: "Maknanya yaitu, leher." Ini merupakan pendapat adh-Dhahhak dan 'Athiyyah al-Aufi. Yang memperkuat (penunjukkan kepada) makna ini, bahwa Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin kepada hal ini dalam firman-Nya:
﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ﴾ *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."* (QS. Muhammad: 4).

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Orang-orang pada perang Badar mengetahui siapa yang terbunuh oleh para Malaikat dan siapa yang terbunuh oleh mereka berdasarkan pukulan di atas tengkuk, dan pada ujung jari mereka ada semacam sengatan api."

Firman-Nya, ﴿ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴾ *"Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Makna ayat ini adalah, dan pukullah wahai orang-orang yang beriman, setiap ujung organ tubuh dan ruas-ruas musuh-musuh kalian, yaitu ujung tangan dan kaki mereka." "Kata "الْبَنَانُ" adalah bentuk jamak dari kata "بَنَانَةٌ" (jari, ujung jari)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, mereka (orang-orang musyrik itu) telah menyimpang dari Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka berjalan pada satu *syaqq* (sisi). Dan Mereka meninggalkan syari'at dan keimanan kepadanya, serta mengikutinya pada satu *syaqq* (sisi) lainnya. Ia (lafal Syaqq) juga terambil dari kata, *syaqqal 'asha*, artinya menjadikan tongkat itu dua bagian.

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, Dialah yang menuntut, Yang Mengalahkan siapa saja yang menyelisihi dan menentang-Nya, tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kemurkaan-Nya, Dia Mahabertambah kebaikan-Nya dan Mahatinggi, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."* Ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, maksudnya, rasakanlah siksaan dan balasan ini di dunia dan ketahuilah juga, bahwa bagi orang-orang kafir ada siksa neraka di akhirat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). **(QS. 8:15)** ***Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.*** **(QS. 8:16)**

Allah berfirman, mengancam terhadap (siapa saja) yang lari dari peperangan, dengan ancaman neraka bagi siapa saja yang melakukan hal itu. ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَالَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا ﴾ *"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu."* Maksudnya, jika kalian telah hampir sampai kepada orang-orang kafir dan mendekati mereka. ﴿ فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴾ *"Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* Maksudnya, janganlah kalian lari dan meninggalkan sahabat-sahabat kalian.

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang."* Maksudnya, lari dari hadapan lawannya sebagai tipu daya untuk menunjukkan kepadanya bahwa dirinya takut, sehingga dia mengikutinya, kemudian berbalik dan membunuhnya, maka yang demikian ini tidak mengapa. Hal seperti ini telah dinyatakan oleh Sa'id bin Jubair dan as-Suddi. Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu mendahului sahabat-sahabatnya untuk menjebak musuh, lalu membunuhnya." ﴿ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Maksudnya, lari dari suatu tempat kepada kelompok muslimin lain untuk

membantu mereka dan agar mereka pun membantunya, maka hal ini pun diperbolehkan, sampai-sampai jika seandainya dia berada pada satu pasukan kecil, kemudian lari menuju komandannya, atau kepada pemimpin tertinggi. Hal ini pun masuk ke dalam *rukhshah* (keringanan) yang diperbolehkan.

Imam Ahmad berkata, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiallhu 'anhuma*, ia berkata: "Aku berada pada suatu *sariyyah* (pasukan ekspedisi) dari beberapa pasukan oleh Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang lari menghindar dan aku termasuk yang lari, lalu kami berkata: 'Bagaimana kita harus berbuat, sementara kita telah melarikan diri dari medan pertempuran dan kembali dengan mendapatkan murka?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita memasuki kota dan menginap?' Lalu kami berkata: 'Bagaimana kalau kita menampakkan diri kita kepada Rasulullah ﷺ, mungkin saja kita mendapatkan taubat, jika tidak, kita pergi. Lalu kami mendatangi Rasulullah ﷺ sebelum shalat Subuh, maka beliau keluar, beliau bersabda: 'Siapakah orang-orang ini?' Maka kami menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang melarikan diri.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak, kalian adalah *'akkarun* (orang-orang yang akan kembali lagi ke medan pertempuran), aku adalah *fi-ah* (golongan) kalian dan aku adalah *fi-atul muslimin* (golongan muslimin)."

Ibnu 'Umar berkata: "Maka kami mendatangi beliau sehingga kami menciumi tangan beliau." Demikianlah Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini derajatnya Hasan."

Para ahli ilmu berkata: "Makna *'akkarun* adalah *'arraafun* (orang yang dikenal)." Mujahid berkata, 'Umar berkata: "Aku adalah *fi-ah* bagi setiap muslim." ﴿ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ ﴾ *"Atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain."* Adh-Dhahhak berkata: "*Al-Mutahayyiz* adalah orang yang lari kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya."

Demikian juga orang yang hari ini (sekarang) lari kepada pemimpinnya atau para sahabatnya. Adapun jika pelarian itu bukan karena sebab-sebab ini, maka hukumnya haram dan merupakan salah satu dosa besar, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahih mereka dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَات) قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: (الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِـى حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَـالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan.' Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah ﷺ, apakah tujuh hal itu?' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara haq, makan riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari kancah pertempuran dan menuduh zina wanita suci, lalai (lengah) dan beriman.'"

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ بَآءَ ﴾ *"Sesungguhnya orang itu kembali."* Maksudnya, kembali atau pulang, ﴿ بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ ﴾ *"Dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya (adalah)..."* Maksudnya, tempat akhirnya dan tempat kembalinya pada hari akhirat. ﴿ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."*

Ath-Thabrani berkata, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas Ibnu Muqatil al-Asfathi, telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar as-Sunni, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Murrah, ia berkata, aku mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid; budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, ia berkata, aku mendengar bapakku menceritakan dari kakekku, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.)

"Siapa yang mengucapkan: 'Aku meminta ampunan kepada Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain Dia, yang Mahahidup, Mahamengurus makhluk-Nya dan aku bertaubat kepada-Nya,' niscaya Allah mengampuninya, meskipun ia telah lari dari medan perang." Demikian pula Abu Dawud meriwayatkan.

Dan at-Tirmidzi pun meriwayatkan dari al-Bukhari, dari Musa bin Isma'il dengan lafal seperti ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan tidak diketahui hadits yang diriwayatkan oleh Zaid, *maula* (bekas hamba) Rasulullah ﷺ darinya selain hadits ini." Dalam *sunan Abu Dawud*, *sunan an-Nasa'i*, *Mustadrak* al-Hakim, *Tafsir Ibnu Jarir* dan Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa'id, bahwasanya ia berkata dalam ayat ini: ﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu."* "Sesungguhnya ayat ini diturunkan pada ahli Badar (orang yang ikut perang Badar)."

Hal ini seluruhnya tidak menafikan, bahwa melarikan diri dari kancah peperangan adalah haram juga bagi selain ahli Badar, meskipun sebab *nuzul* (turunnya) ayat ini berkenaan dengan mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang telah tersebut di muka, bahwa melarikan diri dari kancah pertempuran termasuk salah satu dosa yang membinasakan, sebagaimana madzhab jumhurul ulama. *Wallahu a'lam.*

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:17) *Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.* (QS. 8:18)

Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Dialah yang Mahamenciptakan segala perbuatan hamba-Nya dan bahwasanya Dialah yang terpuji atas segala hal yang datang dari mereka yang berupa kebaikan, karena Dialah yang memberikan taufik untuk itu dan memberikan pertolongan kepada mereka atas hal itu.

Karena inilah Dia berfirman, ﴿فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ﴾ "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka.*" Maksudnya, bukan karena daya dan kekuatan kalian, kalian bisa membunuh musuh-musuh kalian yang jumlahnya sangat banyak itu sementara kalian sedikit. Akan tetapi Allahlah yang menjadikan kalian mampu menaklukkan mereka, sebagaimana firman-Nya:
﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ﴾ "*Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.*" (QS. Ali Imraan: 123). Dan firman Allah:

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.*" (QS. At-Taubah: 25).

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan, bahwasanya kemenangan itu bukanlah pada banyaknya personil, juga bukan karena memakai baju besi dan peralatan, kemenangan tidak lain dari Allah. Sebagaimana firman-Nya, ﴿كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ "*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Baqarah: 249).

Kemudian Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya juga, berkenaan dengan segenggam debu yang dilemparkan ke muka orang-orang kafir pada perang

Badar, saat beliau keluar dari *'arisy* (tenda) setelah beliau dengan khusyu' memanjatkan do'a, permohonan dan kepasrahannya kepada Allah, lalu beliau lemparkan segenggam debu itu kepada orang-orang kafir sambil bersabda: "Buruk sekali muka-muka mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk bersifat *shidq* (benar atau jujur) dalam melakukan penyerangan setelah itu, lalu mereka melakukannya, maka Allah ﷻ pun menyampaikan lemparan itu ke mata orang-orang musyrik, sehingga tidak seorang pun dari mereka kecuali terkena lemparan debu itu, sehingga mereka sibuk mengurusi matanya, lupa pada keadaannya.

Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ﴾ *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Maksudnya, Dialah Allah yang menjadikan debu itu sampai kepada mereka dan Dialah yang menyibukkan mereka dengan debu itu, bukan kamu.

Muhammad bin Ishaq berkata dari 'Urwah bin az-Zubair berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ﴾ *"(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik."* Maksudnya, agar orang-orang mukmin mengetahui hikmah-Nya atas mereka, berupa kemenangan mereka atas musuh mereka, padahal jumlah musuh sangat banyak sementara itu mereka sedikit, dengan demikian mereka akan mengetahui kebenaran Allah ﷻ dan mensyukuri nikmat-Nya.

Demikian juga Ibnu Jarir mentafsirkan, ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, Mahamendengar dan mengabulkan do'a, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

﴿ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir."* Ini adalah *bisyarah* (berita gembira lain) di samping hasil yang dicapai berupa kemenangan, yaitu bahwasanya Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka, bahwasanya Dia melemahkan tipu daya orang-orang kafir di waktu-waktu yang akan datang dan memperkecil urusan mereka dan bahwasanya seluruh yang mereka miliki berada pada kebinasaan dan kehancuran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan karunia.

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. **(QS. 8:19)**

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir, ﴿ إِن تَسْتَفْتِحُوا ﴾ *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan."* Maksudnya, meminta pertolongan dan meminta keputusan kepada Allah dan meminta hukum kepada-Nya, agar Dia memberikan keputusan antara kalian orang-orang mukminin dan musuh-musuh kalian, maka sesungguhnya telah datang kepada kalian apa yang kalian minta.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Tsa'labah, bahwa Abu Jahal berkata saat bertemu kaum: "Ya Allah, dia (Muhammad ﷺ) telah memutuskan hubungan persanak-saudaraan kita dan datang kepada kita dengan sesuatu yang tidak kita kenal, karenanya hancurkan dia besok." Dengan perkataan ini, jadilah Abu Jahal pihak yang meminta kemenangan. Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*. Demikian pula al-Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim tapi keduanya tidak mengeluarkannya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن تَنتَهُوا ﴾ *"Dan jika kamu berhenti."* Maksudnya, dari kekufuran kepada Allah yang ada pada kalian dan pendustaan terhadap Rasul-Nya, ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Maka itulah yang lebih baik bagimu."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. ﴿ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ ﴾ *"Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula),"* seperti firman-Nya; ﴿ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ﴾ *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu)."* (QS. Al-Israa': 8). Maknanya, jika kalian kembali kepada kekufuran dan kesesatan yang telah ada pada kalian, niscaya Kami kembali kepada kalian dengan bencana yang seperti ini.

﴿ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ ﴾ *"Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak."* Maksudnya, seandainya kalian menghimpun sejumlah orang yang mungkin bisa kalian himpun, maka sesungguhnya siapa saja yang Allah bersamanya, pastilah tidak seorang pun mampu mengalahkannya. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* Mereka itu adalah golongan Nabi Muhammad ﷺ dan kelompok Rasul pilihan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahnya), (QS. 8:20) *dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan.* (QS. 8:21) *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak (tuli) dan bisu yang tidak mengerti apa pun.* (QS. 8:22) *Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).* (QS. 8:23)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentangnya. Karena inilah Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ ﴾ *"Dan jangalah kamu berpaling daripada-Nya."* Maksudnya, jangan kalian tidak mentaati-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
﴿ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴾ *"Sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."* Maksudnya, setelah kalian mengetahui apa yang Dia serukan kepada kalian.
﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata: 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan."*

Ada pendapat mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Ishaq berkata: "Mereka adalah orang-orang munafik, sebab merekalah yang menampakkan, bahwa mereka telah mendengar dan merespon, padahal tidak demikian."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa manusia seperti ini adalah makhluk yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk, karenanya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ ﴾ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli."* Maksudnya, tuli mendengarkan kebenaran, ﴿ الْبُكْمُ ﴾ *"Bisu,"* dari memahaminya. Karena inilah Allah ﷻ berfirman, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang tidak mengerti*

apa-apa." Maka merekalah seburuk-buruk makhluk, sebab seluruh yg melata selain mereka, taat kepada Allah sesuai dengan fungsi yang ia diciptakan untuknya, sementara itu mereka (orang-orang munafik) diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman: ﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak mempunyai pula tujuan yang benar jika diandaikan bahwa mereka mempunyai pemahaman. Karenanya Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Maksudnya, pastilah Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui bahwa, ﴿ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* Kalau saja mereka dijadikan dapat memahami, ﴿ لَتَوَلَّوا ﴾ *"Niscaya mereka pasti berpaling juga."* Darinya, dengan sengaja dan dengan membangkang setelah mereka memahaminya, ﴿ وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka memalingkan diri,"* darinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. **(QS. 8:24)**

Imam al-Bukhari berkata: "﴿ اسْتَجِيبُوا ﴾ *"Penuhilah,"* sambutlah. ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.'* (Berarti), *lima yushlihuukum* (segala hal yang membawa maslahat bagi kalian)."

Telah menceritakan kepadaku Ishaq, telah menceritakan kepada kami Rauh, dari Abi Sa'ad bin al-Ma'la ﷺ, ia berkata: "Aku sedang shalat, lalu Rasulullah ﷺ lewat, beliau memanggilku, lalu aku tidak mendatanginya sehingga aku selesai shalat, kemudian aku mendatangi beliau, lalu beliau bersabda: "Apa yang menghalangimu untuk datang kepadaku?" Bukankah

Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لله وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu."* Kemudian beliau bersabda: "Sungguh akan aku ajarkan kepadamu satu surat dalam al-Qur'an sebelum aku keluar." Pembicaraan tentang hadits ini dan sanad-sanadnya telah dikemukakan pada awal tafsir surat al-Fatihah.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,"* Mujahid berkata: "Yaitu, kepada kebenaran." Qatadah berkata: "﴿ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *'Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,'* yaitu al-Qur'an ini, karena di dalamnya terdapat keselamatan, keabadian dan kehidupan." As-Suddi berkata: "Yaitu, di dalam Islam terdapat sesuatu yang bisa menghidupkan mereka setelah kematian mereka yang dikarenakan kekufuran."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* Maksudnya adalah untuk berperang, yang dengannya Allah ﷻ memberikan *'izzah* (kehormatan) kepada kalian setelah kehinaan, menguatkan kalian setelah lemah, memberikan perlindungan yang kokoh kepada kalian dari musuh kalian setelah terkalahkan oleh mereka."

Firman Allah, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ الله يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu menghalangi seorang mukmin dari kekufuran dan seorang kafir dari keimanan." Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* secara mauquf. Ia berkata: "(Hadits ini) shahih, sedang al-Bukhari serta Muslim tidak mengeluarkannya." Demikian pula Mujahid, Sa'id, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, 'Athiyyah, Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata: "Dan banyak hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ yang sesuai dengan ayat ini."

Imam Ahmad berkata,[2] bahwasanya ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهَا كَيْفَ شَاءَ.)

"Sesungguhnya hati manusia seluruhnya ada di antara dua jemari Allah ﷻ seperti satu hati, Dia berbuat (mengatur) terhadapnya sesuai dengan kehendak-Nya."

---

[2] Dengan sanadnya kepada 'Abdullah bin 'Amr.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.)

"Ya Allah yang menguasai hati, arahkanlah hati-hati kami untuk menaati-Mu." Imam Muslim meriwayatkan hadits ini sendiri tanpa Imam al-Bukhari, ia (Muslim) meriwayatkannya bersama an-Nasai'.

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antaramu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. 8:25)

Dengan ayat ini Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adanya *fitnah*, yaitu ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang yang berbuat keburukan dan yang tidak berbuat keburukan, ia tidak hanya khusus menimpa para pelaku maksiat, juga bukan hanya menimpa orang yang secara langsung melakukan dosa, akan tetapi menimpa kedua-duanya, sekiranya ujian itu tidak ditolak dan diangkat (dicabut).

Dari Ibnu 'Abbas ؓ dalam mentafsirkan ayat ini: "Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman agar mereka tidak membiarkan kemunkaran terjadi di hadapan mereka, sebab Allah bisa menimpakan adzab secara merata." Ini adalah penafsiran yang baik sekali.

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali tercakup ke dalam *fitnah*, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (QS. At-Taghaabun: 15). Maka, siapa saja yang meminta perlindungan, mintalah perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah yang menyesatkan." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.).

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Dan ingatlah (hai para Muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculikmu, maka Allah memberimu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. 8:26)

Dengan ayat ini Allah ﷻ mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas kenikmatan-kenikmatan yang Dia berikan kepada mereka, serta kebaikan-kebaikan-Nya kepada mereka, di mana mereka masih sedikit, lalu Allah memperbanyak (jumlah) mereka, mereka lemah dan takut, lalu Allah menguatkan dan memberikan kemenangan kepada mereka, mereka fakir dan kekurangan, lalu Allah memberikan rizki kepada mereka dari yang baik-baik dan Dia meminta dari mereka agar bersyukur, lalu mereka mentaati-Nya dan melaksanakan segala hal yang diperintahkan-Nya.

Inilah keadaan orang-orang beriman saat mereka masih berada di Makkah sebagai kaum minoritas yang sembunyi-sembunyi dan tertekan, mereka takut kalau diculik satu-persatu oleh orang-orang yang musyrik, Majusi dan Romawi dari berbagai negeri mereka yang semuanya adalah musuh mereka, dikarenakan (jumlah) orang-orang beriman masih sedikit dan tidak ada kekuatan pada mereka.

Kondisi mereka tetaplah demikian dan tidak berubah, sehingga Allah mengizinkan kepada mereka untuk hijrah ke Madinah, lalu Allah ﷻ memberikan tempat yang aman kepada mereka di Madinah. Allah ﷻ persiapkan penduduknya untuk mereka, penduduk itu memberikan tempat yang aman dan pembelaan pada perang Badar dan perang-perang lainnya. Para penduduk Madinah itu menolong dengan harta mereka dan mengorbankan jiwa mereka dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ
ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. 8:27) ***Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*** (QS. 8:28)

'Abdur Razzaq bin Abi Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, saat diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Bani Quraizhah guna memerintahkan mereka untuk menerima keputusan Rasulullah ﷺ, lalu mereka meminta pendapat darinya dalam hal ini, lalu ia memberikan pendapat kepada mereka dan memberikan isyarat dengan tangannya ke lehernya, maksudnya, hal itu adalah penyembelihan. Kemudian Abu Lubabah sadar dan melihat bahwa dirinya telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia bersumpah tidak akan merasakan makanan apa pun sehingga meninggal, atau Allah menerima taubatnya. Abu Lubabah pergi ke Masjid Madinah, lalu mengikatkan dirinya pada salah satu tiang masjid, lalu ia berdiam di situ selama sembilan hari, sehingga terjatuh tidak sadarkan diri karena kepayahan, sehingga Allah menurunkan (ayat tentang) penerimaan taubatnya kepada Rasul-Nya, maka orang-orang berdatangan kepadanya memberikan berita gembira atas diterimanya taubat dia. Mereka hendak melepaskannya dari tiang itu, lalu dia bersumpah bahwa tidak boleh ada seorang pun yang melepaskan ikatannya selain Rasulullah ﷺ dengan tangan beliau, lalu Rasulullah ﷺ melepaskannya, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya saya telah bernadzar untuk melepas seluruh hartaku sebagai sedekah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah 1/3-nya engkau sedekahkan dengan harta itu."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* terdapat kisah Hathib bin Abi Balta'ah, bahwasanya ia menulis surat kepada (orang-orang kafir) Quraisy, ia memberitahukan maksud Rasulullah ﷺ kepada mereka pada tahun ditaklukkannya kota Makkah, lalu Allah menampakkan hal itu kepada Rasul-Nya. Maka beliau mengutus orang untuk menyusul surat itu dan membawanya kembali. Beliau mendatangkan Hathib, lalu dia mengakui perbuatannya. Dalam kisah itu disebutkan, bahwa kemudian 'Umar bin al-Khaththab berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah saya memenggal leher orang ini, karena ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan dia, karena dia telah menghadiri perang Badar, siapa tahu Allah ﷻ telah melihat kepada ahli Badar, lalu berfirman:

(اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.)

"Silahkan perbuat apa saja yang kalian kehendaki, sebab Aku telah mengampuni kalian."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum, meskipun benar bahwa ayat ini turun karena sebab khusus, namun yang terambil adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab, menurut Jumhurul Ulama. Khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang lain."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﷺ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ ﴾ *"Dan (juga janganlah) kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu."* Amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban, ia juga berkata: "Jangan berkhianat," maksudnya adalah, jangan melanggar amanat itu. Dalam riwayat lain, ia berkata: ﴿ لَا تَخُونُوا اللهَ وَالرَّسُولَ ﴾ *"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),"* dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan."* Maksudnya adalah, ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat Dia memberikan harta dan anak itu kepada kalian, supaya Dia mengetahui adakah kalian mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukkan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah ﷻ dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allahlah pahala yang besar."* (QS. At-Thagaabun: 15).

Firman Allah: ﴿ وَأَنَّ اللهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar."* Maksudnya adalah, pahala Allah, pemberian-Nya dan surga-surga-Nya lebih baik bagi kalian daripada harta dan anak-anak, sebab kadang-kadang di antara mereka itu menjadi musuh dan kebanyakan mereka tidak memberi arti apa-apa bagimu, sedang Allah ﷻ-lah Dzat yang mengatur, yang memiliki dunia dan akhirat, Dia memiliki pahala yang besar pada hari Kiamat.

Telah tersebut dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَايُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ).

"Ada tiga hal, siapa saja yang tiga hal itu ada padanya, ia mendapatkan manisnya iman; (yaitu) hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah seseorang mencintai orang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan hendaklah ia benci untuk kembali ke dalam kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (HR. Al-Bukhari).

Bahkan cinta kepada Rasulullah ﷺ harus didahulukan atas anak-anak, harta dan jiwa. Sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak beriman[3] seseorang di antara kalian, sehingga aku lebih dia cintai daripada dirinya, keluarganya, hartanya dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. 8:29)

Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فُرْقَانًا ﴾ *"furqan"* maksudnya adalah, pemisah antara kebenaran dan kebathilan. Penafsiran dari Ibnu Ishaq ini lebih umum, sebagaimana firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Hadiid: 28).

وَإِذۡ يَمۡكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِيُثۡبِتُوكَ أَوۡ يَقۡتُلُوكَ أَوۡ يُخۡرِجُوكَۚ وَيَمۡكُرُونَ وَيَمۡكُرُ ٱللَّهُۖ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلۡمَٰكِرِينَ ٣٠

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu,

[3] Maksudnya, tidak sempurna imannya.-Ed

atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. 8:30)

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah berkata: ﴿ لِيُثْبِتُوكَ ﴾ *"Untuk menangkap dan memenjarakanmu."* Yaitu, supaya mereka mengikatmu. 'Atha' dan Ibnu Zaid berkata: "Supaya mereka menahanmu."

Imam Ahmad berkata dari Muqsim maula Ibnu 'Abbas, ia diberitahu Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu."* Ia berkata: "Pada suatu malam, orang-orang Quraisy bermusyawarah di Makkah, sebagian mereka berkata: 'Jika hari memasuki pagi, ikat dia dengan tali.' Maksud mereka adalah Rasulullah ﷺ. Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi bunuhlah.' Sebagian lagi berkata: 'Bukan, akan tetapi usir dan keluarkan dia.' Lalu Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya atas hal itu, maka 'Ali bin Abi Thalib tidur pada tempat tidur Rasulullah ﷺ, sedangkan Nabi ﷺ keluar, sehingga sampai di gua Tsur, sementara orang-orang musyrik pada malam itu menjaga 'Ali bin Abi Thalib, mereka menduga bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ. Pada saat mereka memasuki pagi hari, mereka menyerbu. Saat mereka melihat 'Ali, Allah ﷻ mengembalikan tipu-daya mereka. Mereka berkata: 'Mana sahabatmu ini?' 'Ali menjawab: 'Saya tidak tahu.' Lalu mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Setelah mereka sampai di bukit, mereka menjadi kebingungan, lalu mereka menaiki bukit itu dan melewati gua. Mereka melihat pada mulut gua itu ada sarang laba-laba. Mereka berkata: 'Seandainya dia memasukinya di sini, pastilah sarang laba-laba ini tidak ada.' Di dalam gua itu Rasulullah ﷺ berdiam selama tiga malam.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair, dari 'Urwah bin az-Zubair, berkenaan dengan firman Allah: ﴿ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ *"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."* Maksudnya adalah, lalu Aku terapkan makarku kepada mereka dengan tipu daya yang kokoh, sehingga Aku menyelamatkan dirimu dari mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ

ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئۡتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمۡ

وَأَنتَ فِيهِمۡۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمۡ وَهُمۡ يَسۡتَغۡفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala." (QS. 8:31) *Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. 8:32) *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (QS. 8:33)

Dengan firman-Nya ini Allah ﷻ memberitahukan tentang kekufuran orang-orang Quraisy, pengingkaran, pembangkangan dan keangkuhan juga pengakuan mereka yang bathil saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, mereka berkata: ﴿ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini."* Ini adalah ucapan mereka yang tidak ada realisasinya (wujud amalnya), karena mereka telah ditantang berkali-kali untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Qur'an, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk itu. Ucapan yang keluar dari mereka ini tidak lain hanyalah menipu diri mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka atas kebathilannya. Ada pendapat mengatakan, bahwa yang mengucapkan kata-kata ini adalah an-Nadhar bin al-Harits, -semoga Allah melaknatinya-.

﴿ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu."* "أَسَاطِيرُ" adalah bentuk jama' dari "أُسْطُورَةٌ" yang artinya dongeng. Maksudnya adalah, kitab-kitab mereka yang ia mengutip darinya, sebab ia belajar darinya dan membacakannya kepada manusia. Ini adalah kebohongan yang nyata.

Sebagaimana Allah ﷻ beritakan tentang mereka pada ayat lain: ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan (Allah) yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Furqaan: 5-6). Maksudnya, bagi orang yang bertaubat

dan kembali kepadanya, maka sesungguhnya Allah ﷻ menerimanya dan memaafkannya.

Firman-Nya:
﴿ وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾
"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: 'Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." Ini dikarenakan sangat banyaknya kebodohan mereka dan kerasnya pendustaan, pembangkangan dan pengingkaran mereka. Dan ini adalah sesuatu yang mereka dicela karenanya. Seharusnya mereka mengatakan: "Ya Allah, jika hal ini adalah kebenaran dari-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya dan berikan taufiq kepada kami untuk mengikutinya." Namun mereka memulai dengan sesuatu yang merugikan diri mereka dan meminta disegerakannya adzab. Demikian pula ucapan orang-orang bodoh dari umat-umat terdahulu, sebagaimana perkataan kaum Nabi Syu'aib kepadanya:
﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Syu'bah meriwayatkan dari 'Abdul Hamid, pemilik az-Ziyadi, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Yang mengucapkan demikian adalah Abu Jahal bin Hisyam." Abu Jahal berkata:
﴿ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾
"Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." Maka turunlah ayat:
﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas:
﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* "Allah sekali-kali tidak akan menyiksa suatu kaum, sementara para Nabi mereka masih ada di tengah-tengah mereka, sehingga Allah ﷻ mengeluarkan mereka, kemudian Allah berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat orang yang sudah ada ketetapan semenjak dahulu kala dari Allah, bahwa mereka akan masuk ke dalam iman, yaitu istighfar." "يَسْتَغْفِرُونَ" *"Mereka meminta ampun"* adalah "يُصَلُّونَ" (mereka melakukan shalat), yaitu penduduk Makkah.

Adh-Dhahhak dan Abu Malik berkata, ﴿وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Maksudnya adalah, orang-orang beriman yang ada di Makkah.

At-Tirmidzi berkata dari Abi Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ أَمَانَيْنِ لِأُمَّتِي: ﴿وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ فَإِذَا مَضَيْتُ تَرَكْتُ فِيْهِمُ الْإِسْتِغْفَارَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Allah ﷻ menurunkan dua keamanan kepadaku untuk umatku, yaitu; *'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.'* Maka jika aku telah wafat, aku tinggalkan pada mereka istighfar sampai hari Kiamat."

Hadits at-Tirmidzi ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*nya, dari Abu Sa'id ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لاَ أَبْرَحُ أَغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِيْ لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي.)

"Sesungguhnya syaitan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu ya Rabb, aku akan terus-menerus membelokkan dan menggoda hamba-hamba-Mu selama nyawa mereka masih ada pada badan mereka.' Allah ﷻ menjawab: 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan terus-menerus mengampuni mereka selama mereka meminta ampunan dari-Ku.'"

Kemudian al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih tetapi Imam al-Bukhari serta Imam Muslim tidak mengeluarkannya."

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang

berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai (nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. 8:34) *Shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.* (QS. 8:35)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya mereka layak disiksa, namun Allah tidak menimpakan siksa itu kepada mereka karena berkah keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah mereka. Karena inilah saat Rasulullah ﷺ keluar dari tengah-tengah mereka, Allah menimpakan siksanya kepada mereka pada perang Badar, sehingga para pembesar mereka terbunuh dan sebagiannya tertawan. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada mereka untuk berisitighfar, meminta ampunan dari dosa-dosa yang mereka tenggelam di dalamnya, yaitu dari kemusyrikan dan tindak pengrusakan.

Qatadah, as-Suddi yang lainnya berkata: "Kaum itu tidak meminta ampunan. Seandainya mereka meminta ampunan, pastilah mereka tidak akan disiksa." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Kalau saja bukan karena adanya orang-orang lemah dari orang-orang yang beriman yang berisitighfar yang ada di tengah-tengah mereka, pastilah adzab itu akan datang dengan tanpa bisa ditolak, akan tetapi adzab itu tertolak karena keberadaan mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ pada peristiwa Hudaibiyyah:

﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidilharam dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih." (QS. Al-Fath: 25).

Ibnu Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hamid, telah menceritakan kepada kami Ya'qub dari Ja'far bin Abil Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: "Dahulu Nabi Muhammad ﷺ berada di Makkah, kemudian Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* Ia berkata: Lalu Nabi ﷺ keluar ke Madinah, maka Allah menurunkan: ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* Ia berkata: "Dan waktu itu kaum

muslimin yang tersisa itu adalah orang-orang yang lemah." Maksudnya orang-orang Islam yang masih ada di Makkah masih berisitighfar. Maka pada saat mereka keluar, Allah menurunkan:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa." Lalu Allah Ta'ala mengizinkan *fathu Makkah*, maka jadilah ia sebagai adzab yang dijanjikan kepada mereka.

Firman-Nya:

﴿ وَمَا لَهُمْ أَلاَّ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Maksudnya, bagaimana Allah tidak menyiksa mereka, sementara mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidilharam. Maksudnya, orang-orang yang ada di Makkah menghalangi orang-orang beriman yang merupakan pemiliknya untuk melakukan shalat dan thawaf di dalamnya. Karena inilah Allah berfirman: ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, mereka bukanlah pemilik Masjidilharam, pemiliknya tidak lain adalah Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِم بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hayalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 17-18).

Mujahid berkata: "Mereka adalah orang-orang yang berjihad, siapa pun mereka dan di mana pun mereka."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan apa yang mereka tuju, serta apa yang mereka lakukan di Masjidilharam.

Lalu Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ﴾ *"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."*

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Dahulu orang-orang Quraisy berthawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan." Arti dari kata "مُكَاءً" adalah bersiul, sedangkan arti "التَّصْدِيَة" adalah bertepuk tangan. Demikianlah 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Abu Salamah bin 'Abdur Rahman, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah, al-'Aufi, Hajar bin 'Anbas dan Ibnu Abza dengan riwayat yang seperti ini.

Firman Allah, ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Adh-Dhahhak, Ibnu Juraij dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yang dimaksud adzab itu adalah, apa yang menimpa mereka pada perang Badar, yang berupa pembunuhan dan penawanan." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan ia tidak menceritakan pendapat lainnya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. 8:36) ***Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*** (QS. 8:37)

Muhammad bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepadaku az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dan al-

Hushain bin 'Abdur Rahman bin 'Amr bin Sa'id bin Mu'adz, mereka berkata: "Pada saat Quraisy tertimpa bencana pada perang Badar, sisa pasukannya kembali ke Makkah dan Abu Sufyan kembali dengan kafilah dagangnya, 'Abdullah bin Abi Rabi'ah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang bapak-bapak mereka, anak-anak mereka dan saudara-saudara mereka terbunuh pada peristiwa Badar. Lalu mereka berbicara kepada Abu Sufyan bin Harb dan orang-orang yang tadinya berada satu kafilah dagang Quraisy dengannya. Mereka berkata: 'Wahai sekalian orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad ﷺ telah menjadikan kalian kehilangan keluarga dan orang-orang baik kalian terbunuh, karenanya, bantulah kami dengan harta ini untuk memeranginya, barangkali kita bisa mendapatkan balasan untuk orang-orang yang tertimpa musibah di antara kita. Lalu mereka melakukannya.'" Muhammad bin Ishaq berkata: "Berkenaan dengan mereka inilah -sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas- Allah menurunkan ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *Mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Adh-Dhahhak berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang ikut pada perang Badar.

Perkiraan apa pun yang ada, ayat ini bersifat umum, meskipun sebab turunnya khusus, sebab Allah ﷻ telah memberitakan bahwa orang-orang kafir membelanjakan hartanya untuk menghambat diikutinya jalan kebenaran, lalu mereka akan melakukan hal itu, kemudian hartanya akan habis, kemudian kerugian akan menimpa mereka, yaitu berupa penyesalan, di mana mereka tidak akan mendapati apa-apa, sebab mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dan mengunggulkan kalimat mereka atas kalimat kebenaran, sedangkan Allah Mahamenyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya, memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya dan mengunggulkan agama-Nya atas agama-agama lainnya. Maka jadilah hal ini kehinaan bagi mereka di dunia dan untuk mereka adalah siksa neraka di akhirat. Lalu, siapa saja yang masih hidup di antara mereka akan melihat dengan mata kepalanya dan mendengar dengan telinganya, apa saja yang membuatnya tidak senang dan siapa saja yang terbunuh di antara mereka atau telah meninggal dunia, maka tempat mereka adalah kehinaan abadi dan siksa yang tiada henti. Karena inilah Allah berfirman:
﴿ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴾ *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."*

Firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas berkenaan dengan firman Allah, ﴿ لِيَمِيزَ اللهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* "Maka Allah membedakan antara

orang-orang yang berbahagia dari orang-orang yang sengsara." As-Suddi berkata: "Membedakan antara orang mukmin dari orang kafir."

Ada kemungkinan *tamyiiz* (pemisahan) ini terjadi di akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ﴾ *"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Mungkin juga *tamyiz* (pemisahan) ini terjadi di dunia dengan sesuatu yang tampak dari amal perbuatan mereka bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian huruf *laam* yang ada pada awal ayat, ﴿لِيَمِيزَ﴾ mempunyai makna *ta'lil* (menjelaskan *'illat* atau sebab) bagi apa yang Allah jadikan untuk orang-orang kafir berupa harta yang mereka belanjakan dalam menghalangi jalan Allah. Maksudnya, hanya Kamilah yang mentakdirkan mereka untuk hal itu.

Firman Allah ﷻ, ﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik."* Maksudnya, (memisahkan) dari orang yang menaati Allah dengan memerangi musuh-musuhnya yang kafir, dengan orang yang bermaksiat kepada-Nya dengan meninggalkan hal itu.

Firman Allah:
﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* (QS. Ali-Imran: 179). Berdasarkan hal ini, makna ayat ini adalah, dengan adanya hal ini Kami hanyalah hendak menguji kalian melalui orang-orang kafir yang memerangi kalian, mentakdirkan mereka untuk membelanjakan hartanya dan menyerahkannya dalam peperangan ini:
﴿لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا﴾ *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya."* Maksudnya, menghimpun seluruhnya, karena makna *yarkumahu* adalah menghimpun sesuatu, di mana sebagiannya berada di atas sebagian lainnya, sebagaimana firman Allah berkenaan dengan mendung, ﴿ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* (QS. An-Nur: 43). Maksudnya, saling bertumpang tindih dan bersusun.

﴿فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا
فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا

تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (QS. 8:38) *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 8:39) *Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 8:40)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya).'"* Maksudnya, dari apa yang mereka ada di dalamnya, berupa kekufuran, penentangan dan pembangkangan dan hendaklah mereka masuk Islam, taat dan kembali kepada Allah. Jika demikian, niscaya Allah akan mengampuni mereka atas apa yang telah berlalu. Maksudnya, dari kekufurannya, dosa-dosanya dan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, dari hadits Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.)

"Siapa yang berbuat baik dalam Islam, apa yang dilakukannya pada masa Jahiliyah tidak dihukum, dan siapa yang berbuat buruk dalam Islam, akan dihukum dari awal hingga akhir." (Muttafaq 'alaih.-Pent.).

Tersebut dalam hadits shahih juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.)

"Islam itu menghapus apa yang ada sebelumnya, dan taubat itu menghapus apa yang terjadi sebelumnya."

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَعُودُوا ﴾ *"Dan jika mereka kembali lagi."* Maksudnya, jika mereka tetap terus seperti semula. ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya*

akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." Maksudnya, maka sesungguhnya sunnah-Ku berlaku pada umat-umat terdahulu, yaitu bahwasanya jika mereka mendustakan dan terus-menerus membangkang, maka sesungguhnya Kami menyegerakan adzab dan siksaan kepada mereka. Firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu."* Mujahid berkata: "Maksudnya, *sunnatullah* itu telah berlaku kepada orang-orang Quraisy pada perang Badar dan berlaku pula pada umat-umat lainnya."

Firman Allah, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.*" Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ada seorang lelaki datang, lalu berkata: "Wahai Abu 'Abdir Rahman, tidakkah engkau melakukan sesuatu yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya? Yaitu: ﴿ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ﴾ *"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang beriman yang saling berperang."* (QS. Al-Hujuraat: 9). Lalu apa yang menghalangimu untuk berperang seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya?" Maka Ibnu 'Umar berkata: "Wahai anak saudara lelakiku, dicela dengan ayat ini dan aku tidak memerangi, lebih aku cintai daripada dicela dengan ayat yang menjelaskan firman Allah, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.'"* (QS. An-Nisaa': 93). Ibnu 'Umar berkata: "Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *'Dan perangilah mereka itu, supaya jangan ada fitnah.'"* Ibnu 'Umar berkata: "Kami telah melakukannya pada zaman Rasulullah ﷺ, yaitu saat Islam masih sedikit. Saat itu seseorang terfitnah dalam agamanya, baik mereka hendak membunuhnya ataupun mereka hendak mengikatnya, sehingga Islam menjadi banyak, sehingga tidak ada lagi fitnah." Saat orang itu tidak melihat bahwa Ibnu 'Umar tidak sependapat dengannya dalam hal yang ia inginkan, orang itu berkata: "Bagaimana pendapat kalian tentang 'Ali dan 'Utsman?" Ibnu 'Umar menjawab: "Pendapatku tentang 'Ali dan 'Utsman adalah sebagai berikut; 'Utsman telah dimaafkan Allah ﷻ, sedangkan kalian tidak mau memaafkannya. Sedangkan 'Ali adalah putra paman Rasulullah ﷺ dan menantunya." Dan dengan memberikan isyarat dengan tangannya, Ibnu 'Umar berkata: "Dan inilah dia puterinya sebagaimana yang kalian lihat."

Firman Allah, ﴿ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Tidak ada kekufuran bersama agama kalian." Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang tersebut di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوْا : لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللّٰهُ، فَإِذَا قَالُوْهَا، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah*, jika mereka telah mengucapkannya, berarti mereka

telah melindungi darah mereka dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, sedangkan hisab (penghitungan amal mereka) terserah kepada Allah Ta'ala."

Tersebut dalam dua kitab shahih pula, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberaniannya berperang karena fanatisme dan berperang karena *riya'*, manakah dari mereka yang berperang *fi sabilillah*?" Maka beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.)

"Siapa yang berperang supaya kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia itulah yang fi sabilillah ﷻ."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنِ انتَهَوْا ﴾ *"Jika mereka berhenti (dari kekafiran)."* Maksudnya, mereka berhenti karena adanya peperangan dari kalian, berhenti dari kekufuran yang selama ini, maka tahanlah kalian dari memerangi mereka, meskipun kalian tidak mengetahui isi bathin mereka, sebab: ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Ini seperti pada firman Allah: ﴿ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ﴾ *"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka berjalan."* (QS. At-Taubah: 5).

Tersebut dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Usamah, saat dia mengangkat pedangnya ke atas seorang lelaki, lalu lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*, lalu Usamah tetap membunuhnya, kemudian menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepada Usamah:

(أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّمَا قَالَهَا تَعَوُّذًا، قَالَ: (هَلاَّ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ؟) وَجَعَلَ يَقُولُ وَيُكَرِّرُ عَلَيْهِ: (مَنْ لَكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟) قَالَ أُسَامَةُ: حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ.

"Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan, *Laa ilaaha illallaah*? Dan bagaimana engkau berbuat dengan *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Maka Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri." Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau membelah hatinya?" Dan Rasulullah ﷺ terus-menerus mengulangi pertanyaan tersebut kepada Usamah: "Siapa yang bisa menolongmu dalam menghadapi *Laa ilaaha illallaah* pada hari Kiamat?" Usamah berkata: "Sampai-sampai aku berangan-angan, kalau saja aku tidak masuk Islam kecuali baru pada hari itu." (HR. Muslim kitab *al-Iman*, Ibnu Majah dan Ahmad.-Pent.).

Firman Allah, ﴿وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَوْلاَكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ﴾ *"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* Maksudnya, jika mereka terus berlanjut menyelisihi dan memerangi kalian, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ adalah pelindung kalian, maksudnya, Tuan kalian dan Penolong kalian atas musuh-musuh kalian, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

۞ وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) dihari al-Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 8:41)

Allah ﷻ menjelaskan rincian mengenai apa yang telah Allah syari'atkan secara khusus untuk umat yang mulia ini daripada seluruh umat terdahulu, yaitu penghalalan harta rampasan perang. Kata *ghanimah* berarti harta benda yang diambil dari orang-orang kafir, dengan mengerahkan kuda dan para penunggangnya (setelah berperang). Sedangkan *al-fai'* adalah harta benda yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan terlebih dahulu, misalnya harta benda yang diserahkan dengan jalan damai atau ditinggal mati dan tidak ada pewarisnya, jizyah, pajak dan lain sebagainya, demikian menurut madzhab Imam asy-Syafi'i dan seluruh ulama Salaf dan Khalaf. Di antara ulama ada yang mengartikan *fai'* sama seperti pengertian yang diberikan pada *ghanimah*, demikian juga sebaliknya.

Orang yang membedakan antara pengertian *fai'* dan *ghanimah* mengatakan, ayat itu[4] diturunkan berkenaan dengan harta benda *fai'*, sedangkan ayat yang ini[5] diturunkan berkenaan dengan *ghanimah*.

---

[4] (QS. Al-Hasyr: 6-8).-Ed.
[5] (QS. Al-Anfaal: 41) -Ed.

Adapun orang yang menyerahkan masalah *ghanimah* dan *fai'* kepada pendapat *Imam* (pemimpin), ia mengatakan: "Tidak ada perbedaan antara ayat al-Hasyr dan ayat yang membahas tentang pembagian harta rampasan menjadi lima bagian[6], jika ditentukan melalui pandangan Imam. *Wallahu a'lam*."

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah,"* merupakan penekanan untuk membagi harta rampasan perang menjadi lima bagian, berapa pun jumlahnya, meskipun hanya benang dan jarum. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat kelak ia akan datang membawa apa yang dikhinatinya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan atas apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* (QS. Ali-Imraan: 161).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul."* Dalam hal ini, para ulama telah berbeda pendapat.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma,* Rasulullah ﷺ jika mengirim pasukan, lalu mereka kembali dengan membawa harta rampasan perang, maka beliau membagi ghanimah itu menjadi lima, dan yang seperlima dibagi lima, setelah itu beliau membaca ayat: ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul."* Dengan demikian, kalimat: "Bagian untuk Allah adalah seperlima," merupakan kata kunci. (Karena): ﴿ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 284). Sehingga dengan demikian, bagian Allah dan bagian Rasul dijadikan satu.

Demikian juga pendapat Ibrahim an-Nakha'i, Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, al-Hasan al-Bashri, asy-Sya'bi, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Abdullah bin Buraidah, Qatadah, Mughirah dan beberapa ulama lainnya, bahwa bagian Allah dan Rasul-Nya adalah satu. Dan hal itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dengan isnad shahih, dari 'Abdullah bin Syaqiq, dari seseorang, di mana ia mengatakan: Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, ketika itu beliau sedang berada di lembah al-Qura dan ia sedang menawarkan seekor kuda. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai ghanimah?" Beliau ﷺ menjawab:

(لِلَّهِ خُمُسُهَا وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا لِلْجَيْشِ.)

"Seperlimanya untuk Allah dan empat seperlimanya untuk yang ikut perang."

---

[6] (QS. Al-Anfaal: 41), -Ed.

Kutanyakan: "Apakah tidak ada seseorang yang lebih berhak atasnya dari yang lain?" Beliau ﷺ menjawab:

(لاَ وَلاَ السَّهْمُ تَسْتَخْرِجُهُ مِنْ جَيْبِكَ لَيْسَ أَنْتَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ.)

"Tidak, dan tidak juga bagian yang engkau keluarkan dari sakumu, maka engkau tidak lebih berhak dari saudaramu yang muslim."

Ibnu Jarir menceritakan, 'Imran bin Musa memberitahu kami, kami diberitahu oleh 'Abdul Warits, kami diberitahu oleh Abban, dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa al-Hasan pernah mewasiatkan seperlima dari hartanya seraya berkata: "Ketahuilah, aku merelakan hartaku pada apa yang Allah ridha terhadap diri-Nya sendiri."

Kemudian orang-orang yang mengatakan hal di atas berbeda pendapat. Telah diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ghanimah itu dibagi menjadi lima bagian. Empat dari seperlima itu diserahkan kepada orang yang berperang, satu dari seperlima lainnya dibagi lagi menjadi empat perlima. Maka, seperempat untuk Allah dan Rasulullah ﷺ. Apa yang menjadi bagian Allah dan Rasul-Nya diperuntukkan untuk kerabat Nabi ﷺ, dan beliau tidak mengambil sedikit pun dari seperlima itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Abdullah bin Buraidah, ia mengatakan: "Bagian untuk Allah adalah untuk Nabi-Nya, sedangkan bagian untuk Rasulullah ﷺ adalah untuk isteri-isteri beliau."

'Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia mengatakan: "Bagian seperlima bagi Allah dan Rasul adalah satu, beliau boleh membawa dan menggunakannya sekehendak hati beliau." Yang demikian ini lebih umum dan mencakup, di mana Rasulullah ﷺ dapat menggunakan bagian seperlima yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai miliknya dan menyerahkannya kepada umatnya sekehendak hatinya. Yang demikian itu diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, yang membahas hal yang sama tentang kisah seperlima harta rampasan dan larangan berkhianat (mengambil harta rampasan). Dan dari 'Amr bin 'Anbasah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat bersama para sahabat dengan menghadap ke unta dari harta rampasan. Setelah salam, beliau mengambil satu bulu unta tersebut dan kemudian bersabda:

(وَلاَ يَحِلُّ لِي مِنْ غَنَائِمِكُمْ مِثْلُ هٰذِهِ إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.)

"Tidak dihalalkan bagiku ghanimah kalian meski hanya (sekecil bulu.[Pent.]) ini melainkan hanya seperlima dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i.).

Nabi ﷺ pernah memiliki sesuatu dari *ghanimah* yang dipilih untuk dirinya sendiri, berupa budak laki-laki atau budak perempuan atau kuda atau pedang atau semisalnya. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan oleh Muhammad bin Sirin dan 'Amir asy-Sya'bi yang diikuti oleh mayoritas ulama.

Imam Ahmad dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan, dan at-Tirmidzi menghasankannya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengambil pedangnya yang bernama *dzulfiqar* pada waktu perang Badar dan itulah yang beliau pernah mimpikan pada perang Uhud.[7] Oleh karena itu, banyak para ulama menjadikan hal yang demikian itu sebagai bagian dari berbagai keistimewaan untuk beliau ﷺ.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima itu dikelola oleh Imam (pemimpin) untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana ia mengelola harta *fai'*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Yang demikian itu merupakan pendapat Imam Malik dan mayoritas ulama salaf. Dan inilah yang paling shahih."

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai bagian seperlima yang diterima Rasulullah ﷺ, apa yang harus dilakukan oleh orang-orang sepeninggal beliau terhadap bagian tersebut.

Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian tersebut diberikan kepada orang yang memegang tampuk kepemimpinan setelah beliau. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Abu Bakar, 'Ali, Qatadah dan sekelompok ulama. Mengenai hal tersebut, terdapat sebuah hadits marfu'.

Ulama lainnya berpendapat, bagian seperlima tersebut dipergunakan untuk kepentingan kaum muslimin.

Sedangkan ulama yang lain lagi berpendapat, bahwa bagian tersebut dikembalikan pada *ashnaf* lain yang terdiri dari kaum kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan ibnus sabil. Pendapat terakhir inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Kemudian, para ulama juga berbeda pendapat tentang kedua bagian (bagian Nabi dan kerabat Nabi) itu setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Ada ulama yang berpendapat, bahwa bagian Nabi ﷺ tersebut diserahkan kepada Khalifah setelah beliau. Sedangkan ulama lainnya berpendapat, bagian tersebut diserahkan kepada kerabat beliau. Dan ulama yang lain lagi berpendapat, bagian kerabat beliau diserahkan kepada kerabat Khalifah. Semua pendapat mereka itu sepakat untuk menjadikan bagian Nabi dan bagian kerabat Nabi, untuk pengadaan kuda dan persiapan perang di jalan Allah.

Kedua bagian tersebut diputuskan demikian pada masa Khalifah Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab *radhiallahu 'anhuma*. Al-A'masy meriwayat-

---

[7] Rasulullah ﷺ pernah bermimpi melihat keretakan pada pedangnya pada perang Uhud. Kemudian beliau menafsirkannya dengan kematian salah seorang dari anggota keluarganya. Dan hal itu dibenarkan dengan kematian yang dialami oleh Hamzah.

kan dari Ibrahim, bahwa Abu Bakar dan 'Umar menggolongkan bagian Nabi ﷺ untuk persiapan pengadaan kuda dan persenjataan. Kutanyakan (al-A'masy) kepada Ibrahim: "Bagaimana pendapat 'Ali bin Abi Thalib mengenai hal ini?" Ibrahim menjawab: "'Ali adalah orang yang paling tegas dalam masalah ini." Yang demikian itu merupakan pendapat sekelompok ulama *rahimahumullah.*

Adapun bagian kaum kerabat diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, karena Bani Muththalib pernah membantu, menolong Bani Hasyim pada masa Jahiliyah dan pada permulaan Islam. Dan mereka secara bersama-sama masuk dalam *syi'ib* (tempat pemboikotan kaum muslimin pada awal masa Islam), karena marah demi Rasulullah ﷺ, juga untuk menjaga keselamatannya.

Mereka (orang-orang dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib) yang muslim, melaksanakan itu sebagai ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sedangkan mereka yang masih kafir, melaksanakan itu untuk melindungi kaum kerabat mereka dan karena rasa simpati dan taat kepada Abu Thalib, paman Nabi ﷺ.

Sedangkan Bani 'Abdu Syams dan Bani Naufal, meskipun mereka itu anak-anak paman Rasulullah ﷺ dan keluarganya, namun mereka tidak setuju untuk melindungi beliau dan kaum muslimin, bahkan mereka memeranginya serta mencampakkannya dan mendukung kaum Quraisy untuk bermusuhan kepada beliau.

Oleh karena itu, Abu Thalib mencela mereka dalam syairnya lebih keras daripada yang lainnya karena kedekatannya, untuk itu ia berkata di tengah-tengah syairnya:

جَـــزَى اللهُ عَنَّا عَبْدَ شَمْسٍ وَنَوْفَلاً * عُقُوبَةَ شَرٍّ عَاجِلٍ غَيْـــرَ آجِلِ

بِمِيْزَانِ قِسْطٍ لاَ يَخِيْسُ شَعِيْـــرَةً * لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْـــرُ عَائِلِ

لَـــقَدْ سَفُهَتْ أَحْلاَمُ قَوْمٍ تَبَدَّلُوا * بَنِـــى خَلَفٍ قَيْضًا بِنَا وَالْعَيَاطِلِ

وَنَحْنُ الصَّمِيمُ مِنْ ذُؤَابَةِ هَاشِمٍ * وَآلِ قُصَىٍّ فِى الْخُطُوبِ الأَوَائِلِ

Semoga Allah membalas 'Abdu Syams dan Naufal.
Dengan siksaan yang buruk dengan segera, tanpa ditunda.
Dengan timbangan yang adil, yang tidak mengurangi sebesar biji gandum pun.
Peristiwa itu sendiri cukup sebagai saksi tanpa yang lain.
Sungguh sangat bodoh akal suatu kaum yang telah berubah.
Menjadi musuh bagi keluarga sendiri.
Kami adalah inti dari keluarga Bani Hasyim.
Dan keluarga Qushay sebagai tokoh-tokoh pendahulu.

Jubair bin Muth'im bin 'Adi bin Naufal bercerita: "Aku pernah berjalan bersama 'Utsman bin 'Affan, yakni bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin

'Abdu Syams menuju Rasulullah ﷺ. Kemudian kami katakan: 'Ya Rasulullah, Bani Muththalib telah engkau beri bagian seperlima Khaibar[8], sedang kami tidak mendapatkannya, padahal kedudukan kami dan mereka adalah sama di hadapanmu.' Maka beliau ﷺ pun menjawab: 'Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu.'" (HR. Muslim).[9]

Dalam beberapa riwayat hadits ini disebutkan: "Sesungguhnya mereka (Bani Hasyim dan Bani Muththalib) tidak meninggalkan kami pada masa Jahiliyah dan juga pada masa Islam." Demikian itulah jumhurul ulama, yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Ibnu Jarir mengatakan, ulama lain berpendapat bahwa mereka adalah Bani Hasyim saja.

Kemudian diriwayatkan pula dari Khashif, dari Mujahid, ia mengatakan: "Allah mengetahui bahwa di kalangan Bani Hasyim terdapat orang-orang fakir, lalu Allah berikan kepada mereka bagian seperlima sebagai sedekah." Dalam riwayat lain, masih berasal dari Mujahid, ia mengatakan: "Mereka itu adalah kerabat Rasulullah ﷺ yang tidak dihalalkan bagi mereka sedekah." Selanjutnya, hal yang sama juga diriwayatkan pula dari 'Ali bin al-Husain.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya mengatakan: "Mereka itu adalah orang Quraisy semuanya." Yunus bin 'Abdul A'la memberitahuku, 'Abdullah bin Nafi' memberitahuku, dari Abu Ma'syar, dari Sa'id al-Maqburi, ia bercerita: "Najdah pernah mengirim surat kepada 'Abdullah bin 'Abbas menanyakan tentang *dzawil qurba* (kaum kerabat). Maka surat tersebut dibalas oleh 'Abdullah bin 'Abbas seraya menuliskan: 'Kami pernah berkata: 'Sesungguhnya kami termasuk mereka, namun kaum kami menolak hal itu seraya mengatakan: Kaum Quraisy semuanya adalah kerabat.'"

Hadits terakhir ini derajatnya shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai'.

Firman Allah, ﴿ وَالْيَتَامَىٰ ﴾ *"Dan anak-anak yatim."* Yaitu, anak-anak yatim dari kaum muslimin. Para ulama masih berbeda pendapat, apakah anak-anak yatim tersebut dikhususkan bagi yang fakir miskin, ataukah anak yatim secara umum yang mencakup kaya dan miskin? (Mengenai hal ini) terdapat dua pendapat.

Orang-orang miskin adalah, yang mempunyai kebutuhan dan tidak memiliki sesuatu yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pakaian dan tempat tinggal mereka.

﴿ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan Ibnus Sabil."* Yaitu, musafir atau orang yang hendak bepergian menempuh jalan dengan jarak yang membolehkannya mengqashar

---

[8] Maksudnya ghanimah dari perang Khaibar.-Ed.

[9] Begitu juga yang tercantum dalam seluruh naskah. Sebenarnya hadits itu adalah riwayat al-Bukhari dalam beberapa bab. Hal ini merupakan kelalaian atau kekeliruan dari pengarang.

shalat, sedang ia tidak mempunyai biaya perjalanan. Insya Allah, mengenai hal ini akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ayat (mengenai) sedekah yang terdapat pada surat Bara-ah (at-Taubah). Dan kepada Allah kita berserah diri

Firman-Nya, ﴿ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴾ *"Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami."* Maksudnya, laksanakanlah bagian seperlima dari ghanimah yang telah Kami syari'atkan kepada kalian, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, serta apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu dalam *shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), diriwayatkan dalam sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Abbas mengenai utusan 'Abdul Qais, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka:

(وَآمُرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ، آمُرُكُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ –ثُمَّ قَالَ– هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِيْقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian empat perkara dan melarang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan iman kepada Allah itu? Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat dan melaksanakan pembagian seperlima dari ghanimah.'"

Rasulullah ﷺ menjadikan pelaksanaan pembagian bagian seperlima dari ghanimah, sebagai bagian dari iman. Imam al-Bukhari sendiri telah menuliskan dalam bab tersendiri dalam kitab al-Iman, dari shahihnya yang ia beri judul, "Bab mengenai seperlima (dari ghanimah,-Ed) adalah bagian dari iman". Mengenai hadits ini, kami telah menguraikannya secara panjang lebar dalam buku *Syarhul Bukhari*, segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ ﴾ *"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari al-Furqan."* Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu, pada hari pembagian ghanimah."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Pada hari al-Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah ﷻ mengingatkan akan nikmat dan kebaikan-Nya yang dikaruniakan kepada makhluk-Nya, di mana Allah telah memisahkan antara yang haq dan yang bathil pada perang Badar. Diberi nama al-Furqan, karena Allah Ta'ala pada saat itu meninggikan kalimat iman di atas kalimat kebathilan. Dan itu merupakan pertempuran yang pertama kali disaksikan oleh Rasulullah ﷺ. Para sahabat beliau pada saat itu berjumlah tiga ratus dan belasan

orang, sedangkan orang-orang musyrik berkisar antara seribu dan sembilan ratus orang. Dan Allah ﷻ menjadikan orang-orang musyrik itu kalah, dari mereka terbunuh tujuh puluh orang lebih dan sebanyak itu pula yang ditawan.

Dari 'Ali, ia menceritakan: "Malam al-Furqan adalah malam bertemunya dua kelompok pada pagi di hari Jum'at, hari ketujuh belas dari bulan Ramadhan." Itulah yang shahih menurut ahli peperangan dan sejarah.

إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh, sedang kafilah itu berada di bawahmu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan kedua pasukan itu) agar Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:42)

Allah ﷻ memberitahukan tentang hari al-Furqan, ﴿ إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا ﴾ *"(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat."* Yaitu, ketika kalian singgah di pinggir lembah rendah yang dekat dengan Madinah. Sedangkan ﴿ وَهُم ﴾ *"Mereka."* Yaitu, orang-orang musyrik singgah, ﴿ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ ﴾ *"Di pinggir lembah yang jauh."* Yaitu, yang jauh dari Madinah ke arah Makkah. ﴿ وَالرَّكْبُ ﴾ *"Sedang kafilah itu."* Yakni, kafilah yang di dalamnya terdapat Abu Sufyan yang membawa barang dagangan. ﴿ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Berada di bawah kalian."* Yaitu, dekat dengan tepi laut (pantai). ﴿ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ ﴾ *"Sekiranya kalian mengadakan persetujuan."* Maksudnya, kalian dan orang-orang musyrik menuju ke suatu tempat. ﴿ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ﴾ *"Pastilah kalian tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, mengenai ayat tersebut, ia mengatakan: "Jika perang

itu ditentukan waktunya oleh kalian dan mereka, kemudian terdengar oleh kalian berita tentang jumlah mereka yang banyak, sedang jumlah kalian sedikit, niscaya kalian tidak akan menemuinya." ﴿ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴾ *"Tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Yaitu, Allah akan memutuskan sesuatu yang Allah kehendaki melalui kekuasaan-Nya, yakni memuliakan Islam dan pemeluknya, serta menghinakan syirik dan pelakunya tanpa ada campur tangan kalian. Maka Allah ﷻ melakukan hal yang dikehendaki-Nya itu dengan disertai kelembutan-Nya.

Dalam hadits Ka'ab bin Malik disebutkan, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah pergi bersama orang-orang muslim dengan tujuan menghadang kafilah barang dagang Quraisy, hingga Allah Ta'ala menyatukan mereka dan musuhnya pada saat yang tidak ditentukan."

Ibnu Jarir menceritakan dari 'Umair bin Ishaq, ia berkata: "Kemudian Abu Sufyan bersama kafilahnya datang dari Syam. Lalu Abu Jahal keluar (dari Makkah) untuk menghalanginya dari Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau. Maka mereka pun akhirnya bertemu di Badar, masing-masing pihak tidak menyadari antara satu dengan lainnya, sampai akhirnya bertemulah para pensuplai minum sehingga mereka saling menyerang."

Dalam kitab *as-sirah*, Muhammad bin Ishaq menceritakan, kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan hingga ketika sampai di dekat ash-Shafra', beliau mengutus Basbas bin 'Amr, 'Ady Ibnu Abi az-Zaghba' al-Juhaniyain untuk mencari tahu berita tentang Abu Sufyan. Maka mereka pun berangkat sehingga ketika sampai di Badar, mereka berdua mengistirahatkan unta mereka di tepi jalan air, yang di dalamnya terdapat batu-batu kecil. Kemudian mereka berdua mengisi *geribahnya* (tempat air dari kulit) dengan air, tiba-tiba mereka berdua mendengar dua orang budak wanita bertengkar. Salah seorang dari budak tersebut mengatakan kepada temannya: "Berikan hakku." Sedang yang lainnya berkata: "Sesungguhnya kafilah itu akan datang besok atau lusa dan setelah itu aku akan memenuhi hakmu." Lalu pertengkaran mereka berdua diselesaikan oleh Majdi bin 'Amr seraya berkata: "Engkau benar."

Hal itu didengar oleh Basbas bin 'Amr dan 'Adi Ibnu Abi az-Zaghba', lalu keduanya duduk di atas unta mereka hingga akhirnya mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan kemudian menyampaikan berita tersebut. Dan datanglah Abu Sufyan ketika mereka berdua tengah kembali pulang. Abu Sufyan memberikan peringatan dan maju ke hadapan kafilahnya seraya berujar kepada Majdi bin 'Amr: "Apakah kamu mendapati orang asing datang ke air ini?" Majdi bin 'Amr menjawab: "Tidak, demi Allah, tetapi tadi aku melihat dua orang yang mengistirahatkan unta mereka di tempat ini dan mengisi geribahnya dengan air ini. Setelah itu keduanya pun pergi."

Selanjutnya, Abu Sufyan mendatangi tempat peristirahatan unta keduanya (Basbas dan 'Adi), kemudian mengambil kotoran unta dan memeriksanya, ternyata di dalamnya terdapat biji kurma. Maka, ia pun berkata: "Demi Allah, ini adalah makanan binatang orang Yatsrib (Madinah)."

Selanjutnya, dengan cepat ia pulang kembali dan memukul wajah untanya dan kemudian berangkat melalui pesisir pantai, sehingga ketika ia merasa telah menyelamatkan kafilahnya, maka ia pun mengirim utusan kepada kaum Quraisy seraya berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kafilah, harta benda dan kaum laki-laki kalian. Karenanya, kembalilah kalian." Lalu Abu Jahal berkata: "Demi Allah, kami tidak akan kembali sehingga kami mendatangi Badar. Dahulu Badar adalah salah satu pasar bagi masyarakat Arab. Kami akan tinggal di sana selama tiga hari, bersenang-senang dengan berbagai macam makanan, menyembelih binatang, meminum khamr, mendengar suara musik yang dimainkan oleh penyanyi, sehingga bangsa Arab mendengar kedatangan kami dan perjalanan kami, sehingga setelah itu mereka akan senantiasa gentar terhadap kami."

Al-Akhnas bin Syuraiq berseru: "Hai Bani Zahrah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan harta benda kalian dan Allah juga telah menyelamatkan sahabat kalian. Maka kembalilah kalian dan taatilah ia." Kemudian Bani Zahrah pun kembali pulang, sehingga mereka dan juga Bani 'Adi tidak sempat menyaksikan Badar.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yazid bin Rauman telah memberitahuku dari 'Urwah bin az-Zubair, ia bercerita: "Setelah mendekati Badar, Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash dan az-Zubair bin al-'Awwam dan beberapa orang sahabatnya. Mereka harus mencari informasi untuk beliau. Lalu mereka menangkap dua orang dari para penyuplai air untuk kaum Quraisy itu, seorang anak dari Bani Sa'id bin al-'Ash dan seorang dari Bani al-Hajjaj. Kemudian mereka membawa kedua anak tersebut kepada Rasulullah ﷺ, mereka melihat beliau sedang mengerjakan shalat. Maka para sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepada kedua anak tersebut: "Milik siapa kalian ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah penyuplai air untuk orang-orang Quraisy. Mereka mengutus kami untuk menyuplai air bagi mereka." Maka orang-orang tidak menyukai berita mereka itu dan mereka berharap agar keduanya mengaku bahwa mereka adalah orang Abu Sufyan sehingga mereka pun memukul kedua anak tersebut. Ketika mereka hendak menjatuhkan keduanya, maka keduanya mengaku: "Benar, kami memang milik Abu Sufyan."

Setelah itu, mereka pun meninggalkan keduanya, sedangkan Nabi ﷺ mengerjakan ruku' dan mengerjakan sujud dua kali, lalu beliau salam dan selanjutnya bersabda: "Mereka berdua berkata jujur kepada kalian, kalian memukul mereka. Dan jika mereka berbohong kepada kalian, kalian melepaskannya, percaya kepada mereka. Demi Allah, mereka berdua adalah milik orang-orang Quraisy, keduanya telah memberitahuku tentang keadaan orang-orang Quraisy."

Keduanya memberitahukan, bahwa orang-orang Quraisy itu berada di balik bukit pasir yang berada di pinggir lembah yang jauh.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ bertanya kepada keduanya: "Berapa jumlah mereka?" "Jumlah mereka sangat banyak," jawab mereka. "Apa saja persiapan mereka?" tanya beliau selanjutnya. "Kami tidak mengetahuinya," sahut mereka. Lalu beliau menanyakan: "Berapa banyak mereka setiap hari menyemblih hewan?" "Terkadang satu hari sembilan ekor dan terkadang juga sepuluh ekor per hari," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Berarti jumlah mereka sekitar sembilan ratus sampai seribu orang."

Setelah itu beliau berkata kepada kedua anak tersebut: "Siapa tokoh terhormat di kalangan kaum Quraisy?" Keduanya menjawab: "'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, al-Harits Ibnu 'Amir bin Naufal, Tha'imah bin 'Adi bin Naufal, Nadhr bin al-Harits, Zam'ah bin al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih yang keduanya adalah putera al-Hajjaj, Suhail bin 'Amr dan 'Amr bin 'Abdi Wudd."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menemui orang-orang dan mengucapkan salam seraya berujar:

(هٰذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلاَذَ كَبِدِهَا .).

"Inilah Makkah yang telah mencampakkan buah hatinya untuk kalian."

Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan, 'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm memberitahuku, bahwa Sa'ad bin Mu'adz pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika orang-orang bertemu pada saat terjadinya perang Badar: "Ya Rasulullah, maukah engkau kami bangunkan sebuah kemah sebagai tempatmu dan kami bawa hewan tungganganmu untuk beristirahat di kandang, lalu kita hadapi semua musuh-musuh kita. Jika Allah memenangkan dan memuliakan kita, maka yang demikian itulah yang kita harapkan. Dan jika tidak, maka duduklah engkau di atas hewan tungganganmu yang diikuti oleh kaum-kaum kami. Demi Allah, telah banyak kaum yang meninggalkanmu, yang cinta kami kepadamu tidak lebih besar daripada cinta mereka. Seandainya mereka mengetahui bahwa engkau akan turun ke medan perang, niscaya mereka tidak akan meninggalkanmu, bahkan mereka akan mendorong dan membantumu."

Maka, Rasulullah ﷺ pun memujinya dengan kebaikan dan mendo'akannya. Selanjutnya, dibangunlah sebuah kemah yang di dalamnya hanya ditempati oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar saja.

Muhammad bin Ishaq menceritakan, kaum Quraisy itu pun berangkat hingga ketika pagi tiba, mereka beranjak menuju ke suatu lembah dan diketahui oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ قُرَيْشٌ، قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلاَئِهَا، وَفَخْرِهَا، تُحَادُكَ، وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اَللّٰهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ).

"Ya Allah, inilah kaum Quraisy yang datang dengan kesombongan dan keangkuhannya. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, hancurkanlah mereka pada esok pagi."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula."* Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Supaya orang yang sudah kafir itu menjadi kafir setelah ada hujjah dan setelah mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala dan juga pelajaran. Dan supaya orang-orang yang sudah beriman tetap berada dalam keimanan." Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus, uraian lebih luas dari itu adalah bahwasanya Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya dikumpulkannya kalian bersama musuh-musuh kalian di satu tempat tanpa adanya kesepakatan waktu sebelumnya, dimaksudkan untuk memenangkan kalian atas mereka, meninggikan kalimat kebenaran atas kalimat kebathilan dan supaya permasalahannya menjadi jelas, menjadi hujjah yang pasti dan bukti yang nyata. Sehingga tidak ada lagi hujjah bagi seorang pun. Pada saat itu, binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, biarkan saja mereka yang kafir tetap dalam kekafiran, dalam keadaan menyadari bahwa mereka itu benar-benar telah patah hujjahnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ ﴾ *"Dan agar orang yang hidup itu hidup."* Maksudnya, supaya orang-orang yang beriman tetap terus beriman, ﴿ عَنۢ بَيِّنَةٍ ﴾ *"Dengan keterangan yang nyata."* Yaitu; hujjah, bukti dan keimanan, yakni berupa kehidupan hati. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ ﴾ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia."* (QS. Al-An'aam: 122).

Dan di dalam kisah mengenai *haditsul ifki* (berita bohong), 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan: "Maka binasalah orang-orang yang binasa." Maksudnya, ia telah mengatakan dalam berita itu, berita yang mengandung fitnah dan dusta.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar."* Yaitu terhadap doa, merendahnya kalian, serta permohonan pertolongan kalian kepada-Nya. ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu terhadap kalian semua dan bahwasanya kalian memang berhak mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh kalian, orang-orang kafir yang keras kepala.

إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (berjumlah) banyak, tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 8:43) *Dan ketika Allah menampakkan mereka kepadamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.* (QS. 8:44)

Mujahid mengatakan, Allah memperlihatkan kaum Quraisy itu berjumlah sedikit dalam mimpi Nabi ﷺ. Beliau memberitahukan mimpinya itu kepada para sahabatnya dalam rangka meneguhkan hati mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ ﴾ *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kalian (berjumlah) banyak, tentu saja kalian menjadi gentar."* Maksudnya, kalian pasti akan merasa takut kepada mereka dan kalian pun akan berselisih di antara kalian sendiri. ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ سَلَّمَ ﴾ *"Tetapi Allah telah menyelamatkan kalian,"* dari masalah tersebut dengan memperlihatkan mereka kepada kalian dalam jumlah yang sedikit. ﴿ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Yaitu, semua yang disembunyikan hati kecil dan yang tersimpan di dada. (Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ berikut ini), ﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mukmin: 19).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan mata kalian."* Yang demikian itu pun ter-

masuk salah satu kemurahan Allah Ta'ala kepada mereka, di mana Allah memperlihatkan orang-orang kafir berjumlah sedikit dalam pandangan mata. Pandangan ini yang membuat mereka berani dan tetap optimis melakukan perlawanan. Abu Ishaq as-Subai'i menceritakan dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia mengatakan: "Mereka berjumlah sedikit dalam pandangan mata kami saat terjadi perang Badar, hingga kukatakan kepada seseorang di sampingku: 'Tidakkah engkau melihat mereka berjumlah tujuh puluh orang.' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi mereka berjumlah seratus orang.' Hingga kami menangkap salah seorang dari mereka dan kami tanyakan kepadanya, maka ia pun menjawab: Kami berjumlah seribu orang." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Dan firman Allah selanjutnya, ﴿ وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ ﴾ *"Dan kalian ditampakkan oleh-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka."* Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ ﴾ *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Ikrimah, ia mangatakan: "Masing-masing menganggap sedikit atas lawannya." Isnad hadits ini derajatnya shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ﴾ *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan."* Muhammad bin Ishaq menceritakan, Yahya bin 'Ibad bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahuku, dari ayahnya, ia berkata: "Maksudnya, Allahlah yang menjadikan terjadinya peperangan di tengah-tengah mereka sebagai adzab bagi orang-orang yang hendak membalas dendam dan sebagai nikmat bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan nikmat, dari kelompok yang Allah kasihi. Yang demikian itu berarti bahwa Allah memotivasi masing-masing pihak. Allah menjadikan pihak musuh sedikit dalam pandangan masing-masing, agar mereka merasa optimis ketika saling berhadapan. Ketika perang berkecamuk, Allah ﷻ membantu kaum mukminin dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut dan kelompok orang-orang kafir melihat bahwa kaum mukminin berjumlah dua kali lipat dari jumlah mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian, pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali lipat jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (QS. Ali-Imran: 13).

Demikian itulah penyatuan antara kedua ayat di atas. Masing-masing ayat itu adalah haq dan benar. Segala puji dan karunia hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. 8:45) *Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. 8:46)

Yang demikian itu merupakan pengajaran dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, berupa adab (etika) berperang dan jalan keberanian ketika menghadapi musuh, di mana Allah berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian."* Di dalam *ash-Shahihain* terdapat sebuah hadits dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menunggu hari-hari di mana beliau akan bertemu dengan musuh. Dan ketika matahari telah condong, beliau berdiri dan berseru kepada orang-orang:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ.)

"Hai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan agar bertemu musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah sesungguhnya surga itu berada di bawah bayang-bayang pedang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Setelah itu, Nabi ﷺ berdiri dan berdoa:

(اَللَّهُمَّ مُنَزِّلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ، وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.)

"Ya Allah, yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an), yang memperjalankan awan dan yang mengalahkan golongan musuh, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam melawan mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka, Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin untuk berteguh hati dalam memerangi musuh dan bersabar dalam bertempur dengan mereka. Jadi mereka tidak diperbolehkan lari, berpaling dan takut. Selain itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk selalu mengingat Allah pada saat perang

dan tidak melupakan-Nya, tetapi mereka harus selalu memohon pertolongan dan bertawakkal kepada-Nya. Dan hendaklah mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mentaati Allah dan Rasul-Nya pada saat sedang berperang. Apa yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada mereka, mereka mentaati-Nya dan apa yang dilarang-Nya, mereka menjauhkan diri darinya. Mereka tidak berselisih di antara mereka, karena hal itu hanya akan menjadi sebab kehinaan dan kegagalan mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴾ *"Dan hilang kekuatan kalian."* Yaitu, kekuatan dan semangat kalian. ﴿ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

Para sahabat ﷺ memiliki keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepatuhan kepada bimbingan yang diberikan kepada mereka. Yang mana sifat demikian itu belum pernah dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat terdahulu dan tidak juga orang-orang yang hidup setelah mereka. Dengan keberkahan Rasulullah ﷺ dan ketaatan mereka kepada beliau atas apa yang diperintahkan, mereka dapat menundukkan hati-hati manusia dan membebaskan berbagai negeri, di Timur maupun di Barat, dalam waktu yang singkat dan dengan jumlah mereka yang sedikit, jika dibandingkan dengan bala tentara dari beberapa negara, misalnya Romawi, Persia, Turki, Slaves (Eropa Timur), Barbar, Ethiopia, dan beberapa warga kulit hitam, Qibti dan dari bangsa-bangsa lain. Mereka berhasil menaklukkan seluruh negeri tersebut, sehingga kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya pun tegak di atas agama-agama lainnya. Kerajaan Islam pun dapat berkembang luas ke seluruh belahan dunia, Barat maupun Timur hanya dalam waktu kurang dari 30 tahun. Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka semua ridha kepada-Nya. Semoga Allah Ta'ala mengumpulkan kita semua dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah Mahapemurah lagi Mahapemberi.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ زَيَّنَ
لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى
بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ

ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. 8:47) *Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadapmu pada hari ini dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), syaitan itu berbalik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya.* (QS. 8:48) *(Ingatlah), ketika orang-orang munafik, dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 8:49)

Setelah menyuruh orang-orang yang beriman untuk senantiasa ikhlas dalam berperang dan banyak berdzikir kepada-Nya, Allah berfirman, melarang mereka *bertasyabbuh* (menyerupai) orang-orang musyrik, yang keberangkatan mereka dari negerinya dalam keadaan menentang kebenaran. ﴿ وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ ﴾ *"Dan dengan maksud riya' kepada manusia."* Yaitu, berbangga-bangga dan menyombongkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan Abu Jahal ketika dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya kafilah itu telah selamat, maka pulanglah kalian kembali." Dan kemudian Abu Jahal menjawab: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan pulang sehingga kami mendatangi air di Badar, menyembelih binatang ternak, meminum khamr, mendengarkan musik, sehingga bangsa Arab akan berbicara tentang kedudukan kami di sana dan tentang hari-hari kemenangan kita selamanya." Kemudian hal itu berbalik total, karena tatkala mereka mendatangi sumber air di Badar, mereka hanya mendatangi kematian. Dan mereka tertumpuk di lembah Badar dalam keadaan hina, kerdil dan celaka di dalam siksa yang abadi.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* Yaitu, mengetahui tujuan dan maksud mereka. Oleh karena itu, Allah membalas tindakan mereka tersebut dengan balasan yang seburuk-buruknya kepada mereka.

Dan firman-Nya:
﴿ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini. Dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu.'"* (Maksudnya), syaitan -*semoga Allah melaknatnya*- menjadikan baik, apa yang mereka kerjakan dan inginkan. Ia menjadikan mereka merasa optimis, bahwa tiada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada hari itu. Syaitan itu juga menghilangkan rasa takut untuk mendatangi musuh-musuh mereka, yaitu Bani Bakar. Di mana ia mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah pelindung kalian." Hal itu yaitu (dengan cara), ia (syaitan) menampakkan dirinya dalam sosok Suraqah bin Malik bin Ju'syam, tokoh Bani Mudlij dan pembesar daerah itu. Padahal semuanya itu berasal dari syaitan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman mengenai syaitan, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Ibnu Juraij menceritakan, mengenai ayat tersebut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ketika terjadi perang Badar, Iblis berjalan dengan membawa panjinya dan bala tentaranya bersama orang-orang musyrik. Dan ia (syaitan) memasukkan ke dalam hati orang-orang musyrik penegasan: "Bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kalian dan sesungguhnya aku adalah pelindung bagi kalian." Dan ketika mereka bertemu, syaitan melihat ke kumpulan para Malaikat, maka ﴿ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴾ *"Syaitan itu berbalik ke belakang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maka syaitan itu pun kembali pulang seraya mengatakan: ﴿ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ ﴾ *'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat.'"*

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ ﴾ *"Ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan, dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat tersebut di atas, ia menuturkan: "Ketika kaum kafir dan kaum muslimin sudah saling mendekat, maka Allah menjadikan kaum muslimin berjumlah sedikit di mata orang-orang musyrik dan Allah pun menjadikan jumlah orang-orang musyrik berjumlah sedikit dalam pandangan mata kaum muslimin. Kemudian orang-orang musyrik mengatakan: 'Mereka itu (kaum muslimin) telah ditipu oleh agama mereka.' Mereka katakan hal tersebut karena dalam pandangan mereka kaum muslimin berjumlah sedikit. Sehingga dengan demikian itu, mereka menyangka bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa kesulitan sedikit pun."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah."* Yakni, bersandar kepada-Nya. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Maka*

sesungguhnya Allah Mahaperkasa." Maksudnya, Allah tidak dapat dianiaya orang yang bersandar kepada-Nya, karena Allah Ta'ala Mahaperkasa, Mahamenolak dan Mahaagung kekuasaan-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu dalam semua perbuatan-Nya, di mana Allah tidak meletakkan sesuatu melainkan pada tempatnya, sehingga Allah tidak memenangkan suatu kaum melainkan kaum yang memang berhak mendapatkan kemenangan, serta menghinakan kaum yang memang berhak memperolehnya.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar." (Tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. 8:50) ***Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.*** (QS. 8:51)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, jika engkau melihat dengan nyata keadaan ketika para Malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, niscaya engkau akan menyaksikan suatu perkara yang sangat besar lagi dahsyat dan mengerikan, di mana mereka dipukuli wajah dan bagian belakang mereka, seraya mengatakan kepada mereka, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *'Rasakanlah siksa neraka yang membakar.'"*

Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid: "﴿ أَدْبَارَهُمْ ﴾ *'Belakang mereka'*, berarti bokong mereka." Ia mengatakan: "Hal itu terjadi dalam perang Badar."

Redaksi ayat ini, meskipun sebab turunnya adalah (pada) perang Badar, tetapi ia berstatus umum, mencakup setiap orang kafir. Oleh karena itu Allah Ta'ala tidak mengkhususkan bagi orang-orang yang ikut perang Badar, tetapi justru Allah berfirman, ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka."* Dan dalam surat tentang peperangan juga disebutkan hal yang sama. Hal itu telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-An'aam, yaitu firman-Nya: ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ﴾ *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zhalim berada*

dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Maksudnya, para Malaikat itu mengulurkan tangan mereka untuk memukul mereka atas perintah dari Rabb mereka, di mana mereka benar-benar kesulitan dan nyawa mereka pun tidak mau keluar dari jasad. Oleh karena itu dikeluarkan melalui tekanan-tekanan. Dan para Malaikat itu menyampaikan berita mengerikan tentang adzab dan murka dari Allah. Oleh Karananya, Allah memberitahukan bahwa para Malaikat mengatakan kepada mereka: "Rasakanlah adzab yang membakar."

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ ﴾ *"Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri."* Maksudnya, balasan tersebut disebabkan oleh perbuatan buruk yang pernah mereka kerjakan semasa hidup di dunia. Semoga Allah *Jalla wa 'Alaa* membalas kalian dengan balasan tersebut. ﴿ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak akan menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Bahkan justru Allahlah yang Mahabijaksana dan Mahaadil, di mana Allah Ta'ala tidak akan berbuat zhalim, Allah Mahasuci, Mahaterjaga dari sifat-sifat kurang, Mahakaya dan Mahaterpuji. Oleh karena itu di dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *rahimahullah*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, Allah Ta'ala berfirman:

(يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلاَ تَظَالَمُوا.... يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ).

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim..... Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hal itu merupakan amal perbuatan kalian, yang akan Aku perhitungkan untuk kalian. Barangsiapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain dari itu (keburukan), maka hendaklah ia tidak mencela melainkan dirinya sendiri." (HR. Muslim).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksa-Nya. (QS. 8:52)

Bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan risalah yang engkau bawa itu hai Muhammad, seperti apa yang dilakukan oleh umat-umat yang mendustakan sebelum mereka. Maka Kami pun mengambil tindakan terhadap mereka dengan tindakan yang pernah Kami lakukan terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan, terdiri dari Fir'aun dan kaumnya dan umat-umat sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, serta kafir kepada ayat-ayat Allah. ﴿ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka."* Yakni, disebabkan dosa-dosa mereka sendiri, Allah Ta'ala membinasakan dan menyiksa mereka dengan siksaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamenetapkan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat lepas/lari dari-Nya.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ۙ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:53) *(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabbnya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 8:54)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadilan-Nya yang sempurna dalam ketetapan hukum-Nya. Di mana Allah tidak akan merubah nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang, melainkan karena dosa yang dilakukannya. Yang demikian itu seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَآ أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Dan firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya."* Yaitu, seperti apa yang Allah lakukan terhadap Fir'aun dan para pengikutnya, serta orang-orang yang seperti mereka, ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Allah binasakan mereka, disebabkan karena dosa-dosa mereka dan Allah cabut kembali nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, seperti kebun-kebun, mata air, hasil pertanian, simpanan harta benda dan kedudukan yang mulia, serta nikmat yang sedang mereka rasakan. Dalam hal ini, Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi justru merekalah orang-orang yang zhalim.

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. 8:55) ***(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).*** (QS. 8:56) ***Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*** (QS. 8:57)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa seburuk-buruk apa yang berjalan di muka bumi ini adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. Mereka adalah orang-orang yang setiap kali mengadakan perjanjian, mereka selalu melanggar perjanjiannya dan setiap kali menegaskan keimanan, mereka mengabaikannya. ﴿ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak takut."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak takut kepada Allah dalam melakukan perbuatan dosa.

﴿ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ ﴾ *"Jika engkau menemui mereka dalam peperangan."* Yakni, kalian dapat memenangkan dan mengalahkan mereka dalam peperangan, ﴿ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ ﴾ *"Maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka."* Maksudnya, timpakanlah siksaan kepada mereka.

Demikian itulah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, as-Suddi, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu 'Uyainah. Maknanya adalah, berikanlah siksaan yang keras dan bersikap kasarlah dalam melakukan penyerangan, supaya musuh-musuh yang lain, baik dari kalangan bangsa Arab maupun (selain mereka) menjadi takut dan agar yang demikian itu menjadi pelajaran bagi mereka. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Supaya mereka mengambil pelajaran."* As-Suddi mengatakan: "Agar mereka berhati-hati dan tidak melakukan pengingkaran, sehingga mereka tidak ditimpa hal yang serupa."

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS. 8:58)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ ﴾ *"Dan jika engkau khawatir terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan."* Yang engkau telah mengambil perjanjian dari mereka. ﴿ خِيَانَةً ﴾ *"Pengkhianatan."* Yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan antara dirimu dan diri mereka. ﴿ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka."* Maksudnya, lakukan hal yang sama terhadap mereka. Artinya, beritahukan kepada mereka, bahwa engkau telah menyalahi perjanjian mereka, sehingga engkau dan juga mereka sama-sama mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagi mereka dan engkau mengetahui, bahwa mereka menjadi lawan perang bagimu. Selain itu, tidak ada lagi perjanjian antara dirimu dan mereka dalam perjanjian tersebut.

Dari Walid bin Muslim, mengenai firman-Nya, ﴿ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur."* Ia mengatakan: "Yaitu dengan pemberian waktu." ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْخَآئِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* Hingga walau terhadap hak orang-orang Kafir sekalipun, Allah tidak menyukainya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Amir, ia menceritakan: Mu'awiyah tengah berjalan di daerah Romawi. Antara dirinya dan mereka

terdapat batas waktu akhir perjanjian, kemudian ia bermaksud mendekati mereka. Jika batas waktu akhir itu terlampaui, maka ia akan menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua yang mengendarai binatang tunggangannya dan berkata: "*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar), tepatilah janji dan janganlah berkhianat. Sesungguhnya Rasululah ﷺ pernah bersabda:

(وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَلاَ يَحِلَّنَّ عُقْدَةً، وَلاَ يَشُدُّهَا، حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ).

"Barangsiapa yang antara dirinya dengan suatu kaum terdapat perjanjian, maka hendaklah ia tidak melepaskan tali perjanjian itu dan tidak menguatkannya, sebelum habis batas waktu akhirnya, atau mengembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang jujur." (HR. Imam Ahmad).

Maka hal itu pun sampai di telinga Mu'awiyah dan kemudian ia mundur kembali. Ternyata orang tua tersebut adalah 'Amr bin 'Anbasah رضي الله عنه.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya melalui beberapa jalan, dari Syu'bah. Sedangkan at-Tirmidzi sendiri mengatakan, bahwa hadits tersebut hasan shahih.

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. 8:59) ***Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh***

Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. 8:60)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ ﴾[10] *"Janganlah engkau mengira,"* wahai Muhammad. ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ﴾ *"Bahwa orang-orang kafir itu akan dapat lolos."* Maksudnya, mereka dapat melepaskan diri dari Kami dan Kami tidak sanggup melawan mereka. Tidak demikian, justru mereka berada di bawah kekuasaan Kami dan dalam genggaman kehendak Kami, sehingga mereka tidak akan dapat menjadikan Kami lemah. Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah berikut ini:
﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari adzab Kami? Amat buruk apa yang mereka tetapkan itu."* (Qs. Al-'Ankabuut: 4). Yaitu, apa yang mereka duga tersebut.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempersiapkan perlengkapan perang guna memerangi mereka sesuai dengan kemampuan, fasilitas dan kesanggupan, di mana Allah berfirman, ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم ﴾ *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi."* Artinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada kalian, yaitu:
﴿ مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾ *"Kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi 'Ali Tsumamah bin Syafi saudara 'Uqbah bin 'Amir, di mana ia pernah mendengar 'Uqbah menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di atas mimbar:

(﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ).

"'Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi.' Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah." (HR. Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ، كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يُسْقِيَ

---

[10] Para mufassir membacanya ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ﴾, yaitu dengan huruf ta'.

بِهِ، كَانَ ذَٰلِكَ حَسَنَات لَهُ فَهِيَ لِذَٰلِكَ الرَّجُلُ أَجْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا، وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِـــي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَـــاءً وَنَوَاءً، فَهِيَ عَلَـــى ذَٰلِكَ وِزْرٌ).

"Kuda itu untuk tiga orang; bagi seseorang, yang mana kuda itu sebagai pahala, bagi orang yang lain sebagai pelindung dan bagi yang lain lagi sebagai dosa. Kuda yang memberikan pahala kepada seseorang adalah kuda yang ditambat (digunakan) di jalan Allah, lalu ia menambatkannya di padang rumput atau kebun. Maka tidaklah setiap kali ia makan, melainkan menjadi kebaikan bagi orang tersebut. Walaupun kuda itu berhenti dari merumput dan menaiki satu atau dua tempat yang tinggi, maka bekas telapak kakinya dan kotorannya menjadi kebaikan baginya. Jika kuda itu melintasi sungai lalu kuda itu minum dan ia (penunggangnya) tidak membawanya sengaja untuk memberi minum, maka hal itu merupakan kebaikan baginya. Dengan demikian itu, kuda itu memberi pahala kepadanya. Ada juga orang yang menambatkannya (menggunakannya) sebagai kekayaan dan kehormatan dirinya, tetapi tidak melupakan hak Allah yang ada pada leher dan punggungnya (dalam menggunakan dan memeliharanya.-Ed), maka kuda itu baginya sebagai pelindung. Dan ada juga orang yang menambatkan kuda dengan maksud membanggakan diri dan riya', maka kuda itu baginya merupakan dosa."

Kemudian Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang keledai, maka beliau ﷺ pun bersabda:

(مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَـــى فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ هٰذِهِ الْآيَةَ الْجَامِعَةَ الْفَاذَةَ، ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾).

"Allah tidak menurunkan ayat mengenai keledai itu melainkan di dalam ayat yang mencakup dan luar biasa ini: *'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat basalannya pula.'* (QS. Az-Zalzalah: 7-8)."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, yang masing-masing bersumber dari Imam Malik.

Mayoritas (jumhur) ulama berpendapat, bahwa memanah itu lebih baik daripada menunggang kuda. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa menunggang kuda lebih baik daripada memanah. Pendapat jumhurul ulama lebih kuat berdasarkan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, diriwayatkan sebuah hadits dari 'Urwah bin Abi al-Ja'd al-Bariqi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، اْلأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ).

"Pada ubun-ubun kuda itu telah ditetapkan kebaikan sampai hari Kiamat kelak, berupa pahala dan ghanimah." (HR. al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ تُرْهِبُونَ ﴾ *"Kalian menggentarkan."* Yaitu, menakut-nakuti. ﴿ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴾ *"(Dengan persiapan itu), musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian."* Yaitu, dari kalangan orang-orang kafir. ﴿ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang selain mereka."* Muqatil bin Hayyan dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." Hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾
"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang di sekeliling kalian itu ada orang-orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka." (QS. At-Taubah: 101).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تُنْفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Apa saja yang kalian nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan)."* Maksudnya, apa pun yang kalian nafkahkan untuk jihad, maka Allah akan memberikan balasan bagi kalian secara sempurna dan utuh.

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allahlah yang Maha-mendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 8:61) *Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung-mu). Allahlah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan*

orang-orang beriman. (QS. 8:62) *Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 8:63)

Allah ﷻ berfirman, bahwa jika engkau khawatir terhadap pengkhianatan suatu kaum, maka langgarlah perjanjian mereka itu secara timbal balik. Dan jika ia masih terus memerangimu dan melanggar hakmu, maka seranglah mereka. ﴿ وَإِنْ جَنَحُوا ﴾ *"Dan jika mereka condong,"* yaitu cenderung. ﴿ لِلسَّلْمِ ﴾ *"Kepada perdamaian."* Yakni; berdamai, perbaikan hubungan dan penghentian perang. ﴿ فَاجْنَحْ لَهَا ﴾ *"Maka condonglah kepadanya."* Maksudnya cerderunglah engkau kepada perdamaian tersebut dan terimalah tawaran mereka tersebut. Oleh karena itu, ketika orang-orang musyrik menawarkan perdamaian dan genjatan senjata selama sembilan tahun antara mereka dengan Rasulullah ﷺ pada saat diadakan Shulhul Hudaibiyyah (perjanjian Hudaibiyyah), maka beliau pun menerima tawaran tersebut dengan mengajukan beberapa syarat kepada mereka.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ayat tersebut *dimansukh* (dihapus) oleh ayat *saif* (pedang) yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah), ﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir."* (QS. At-Taubah: 29).

Tetapi pendapat ini perlu ditinjau juga, karena ayat yang terdapat dalam surat Bara-ah (at-Taubah) itu di dalamnya terdapat perintah untuk memerangi mereka, jika memungkinkan untuk itu. Tetapi jika musuh berjumlah banyak, maka diperbolehkan bagi kaum muslimin mengadakan perjanjian perdamaian. Sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh ayat al-Qur'an dan sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ pada hari diadakannya perjanjian Hudaibiyyah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan, tidak ada nasakh, serta tidak ada pula *takhshish* (pengkhususan). *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah."* Maksudnya, berdamailah dengan mereka dan bertawakkallah kepada Allah, karena Allah yang memberikan kecukupan dan menolongmu. Dan seandainya mereka menawarkan perdamaian untuk sebuah tipu daya agar mereka dapat memperkuat diri dan membuat persiapan, maka hendaklah kalian berhati-hati dan berwaspada. ﴿ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya cukuplah Allah."* Artinya, cukuplah Allah saja yang menjadi pelindung bagimu.

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi ﷺ, yaitu berupa pertolongan Allah dan dukungan dari orang-orang yang beriman, (yaitu) kaum Muhajirin dan Anshar, di mana Allah berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ. وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Allahlah yang memperkuat-*

mu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)." Maksudnya, Allahlah yang menyatukan hati kalian dalam keimanan, ketaatan, serta memberikan pertolongan dan bantuan kepadamu. ﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ *"Walaupun engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Maksudnya, yang demikian itu karena di antara mereka terdapat permusuhan dan kebencian. Sebenarnya, di kalangan kaum Anshar terdapat berbagai macam peperangan pada masa Jahiliyah antara suku Aus dan suku Khazraj, serta berbagai hal yang mengharuskan mereka berbuat kejahatan yang berkesinambungan. Kemudian, Allah ﷻ memutuskan hal itu dengan cahaya keimanan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾ *"Dan ingatlah akan nikmat Allah yang diberikan kepada kalian dahulu (pada masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian sehingga dengan nikmat tersebut kalian menjadi orang-orang yang bersaudara."* (QS. Ali-'Imraan: 103).

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits yang menceritakan tentang Rasulullah ﷺ ketika berbicara dengan kaum Anshar mengenai permasalahan ghanimah dalam perang Hunain, beliau ﷺ mengatakan kepada mereka:

(يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِي وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي.) كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ، أَمَنُّ.

"Hai kaum Anshar sekalian, bukankah aku dahulu mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku. Aku menjumpai kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah memberimu kekayaan melalui diriku. Dan kalian dahulu ada dalam keadaan bercerai-berai, lalu Allah menyatukan kalian melalui diriku." Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya paling banyak memberikan nikmat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ *"Tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Mahaperkasa sehingga Allah tidak menyia-nyiakan harapan orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dan Allah Mahabijaksana dalam perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ

صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ
ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ
مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. 8:64) *Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.* (QS. 8:65) *Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Allah telah mengetahui padamu, bahwa ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. 8:66)

Allah ﷻ memotivasi Nabi-Nya ﷺ dan juga orang-orang yang beriman untuk berperang dan melawan musuh dan mengajak mereka bertarung satu lawan satu. Selain itu Allah juga memberitahukan, bahwa Allah mencukupi mereka, memberi pertolongan dan mendukung mereka dalam melawan musuh-musuh mereka, meskipun jumlah musuh mereka itu sangat banyak dan berlipat ganda dari kaum muslimin dan sedikitnya jumlah orang-orang yang beriman.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu,"* Ibnu Abi Hatim berkata dari asy-Sya'bi, ia mengatakan: "Cukuplah Allah bagimu dan cukup pula orang-orang yang hadir bersamamu."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwa hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Abdur Rahman bin Zaid.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ﴾ *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin itu untuk berperang."*

Maksudnya, doronglah (semangat) mereka untuk mengerjakan hal tersebut. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memotivasi mereka untuk berperang ketika mengatur barisan mereka dan ketika menghadapi musuh. Sebagaimana beliau pernah berseru kepada para sahabat beliau pada perang Badar, yaitu ketika orang-orang musyrik datang dalam jumlah mereka yang banyak dan dengan perlengkapannya:

(قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ).

"Bangkitlah kalian menuju surga, yang luasnya seluas langit dan bumi."

'Umair bin Hamam bertanya: "Luasnya seluas langit dan bumi?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Kemudian 'Umair bin Hamam berujar: "Bagus, bagus." Rasulullah ﷺ bertanya: "Apa yang menjadikanmu berkata, 'Bagus, bagus'?" Ia menjawab: "Aku berharap bisa menjadi penghuninya." Kemudian beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau salah satu dari penghuninya." Setelah itu, orang itu maju ke depan seraya memecahkan sarung pedangnya dan mengeluarkan buah kurma, lalu ia memakan sebagian dari kurma tersebut, kemudian mencampakkan sebagian lainnya dari tangannya seraya berujar: "Seandainya aku masih tetap hidup sebelum aku habis memakan buah kurma ini, berarti itu merupakan kehidupan yang panjang." Kemudian ia maju berperang, sehingga ia pun terbunuh.[11]

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman sekaligus memberikan perintah; ﴿ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seribu orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir."* Satu orang melawan sepuluh orang musuh. Kemudian hal itu dimansukh dan yang tersisa hanyalah kabar gembira. Sa'id bin Manshur menceritakan, Sufyan memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, ia mengatakan, bahwa diwajibkan kepada mereka agar dua puluh orang dari mereka tidak melarikan diri menghadapi dua ratus orang musuh. Kemudian Allah Ta'ala meringankan hal tersebut, di mana Allah berfirman: ﴿ الْئَانَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴾ *"Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Allah telah mengetahui bahwa pada kalian terdapat kelemahan."* Sehingga seratus orang tidak sepatutnya melarikan diri dari dua ratus orang musuh.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari 'Ali bin 'Abdullah, dari Sufyan.

---

[11] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *al-Imarah* dan juga Imam Ahmad.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, (QS. 8:67) *Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.* (QS. 8:68) *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 8:69)

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah, ia menceritakan, ketika terjadi perang Badar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَقُوْلُوْنَ فِيْ هَؤُلَآءِ الْأَسَارَى ؟)

"Bagaimana pendapat kalian mengenai para tawanan itu?" Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, mereka itu adalah kaummu dan juga keluargamu. Biarkan saja mereka tetap hidup dan perintahkan mereka untuk bertaubat. Semoga Allah memberikan ampunan kepada mereka." Sedangkan 'Umar (bin al-Khaththab) berujar: "Ya Rasulullah, mereka telah mendustakan dan mengusirmu. Bawalah mereka ke depan dan penggallah leher mereka." Lalu 'Abdullah bin Rawahah menuturkan: "Ya Rasulullah, engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadapan usulan dari mereka. Lalu beliau berdiri dan masuk.

Selanjutnya orang-orang berspekulasi, beliau pasti akan menerapkan pendapat Abu Bakar. Dan sebagian yang lain menduga, pasti beliau akan memilih pendapat 'Umar bin al-Khaththab. Dan yang lain lagi beranggapan bahwa beliau akan memilih pendapat 'Abdullah bin Rawahah.

Setelah itu beliau pun keluar menemui mereka seraya bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُلَيِّنُ قُلُوْبَ رِجَالٍ، حَتَّى تَكُوْنَ أَلْيَنَ مِنَ اللَّبَنِ، وَ إِنَّ اللهَ لَيُشَدِّدُ قُلُوْبَ رِجَالٍ فِيْهِ

حَتَّـى تَكُوْنَ أَشَدَّ مِنَ الْحِجَارَةِ، وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام، قَالَ: ﴿ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ وَ إِنَّ مَثَلَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ كَمَثَلِ عِيْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرُ كَمَثَلِ مُوْسَى عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ ﴾ وَإِنَّ مَثَلَكَ يَا عُمَرَ كَمَثَلِ نُوْحٍ عليه السلام، قَالَ: ﴿ رَّبِّ لاَ تَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ أَنْتُمْ عَالَةٌ، فَلاَ يَنْفَكَّنَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلاَّ بِفِدَاءٍ أَوْ ضَرْبَةِ عُنُقٍ.)

"Sesungguhnya Allah melunakkan hati seseorang, sehingga menjadi hati yang lebih lembut dari susu. Dan sesungguhnya Allah juga akan mengeraskan hati seseorang, sehingga hati mereka itu menjadi lebih keras daripada batu. Sesungguhnya engkau, hai Abu Bakar adalah seperti Ibrahim عليه السلام yang mengatakan: *"Barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya ia termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Ibrahim: 36). Dan sesungguhnya permisalanmu, hai Abu bakar adalah seperti 'Isa عليه السلام yang mengatakan: *"Jika Engkau mengadzab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Dan engkau, hai 'Umar adalah seperti Musa عليه السلام yang mengatakan: *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 88). Dan sesungguhnya engkau, hai 'Umar adalah seperti Nuh عليه السلام yang mengatakan: *"Ya Rabbku, janganlah Engkau berikan tempat tinggal bagi orang-orang kafir di bumi ini."* (QS. Nuh: 26). Sesungguhnya kalian merupakan satu ikatan keluarga yang tidak dapat dipisahkan, kecuali melalui tebusan atau penggalan leher."

Ibnu Mas'ud berkata, aku katakan: "Ya Rasulullah, kecuali Suhail bin Baidha', karena ia pernah mengucapkan (kalimat) Islam." Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam. Engkau tidak pernah melihatku pada suatu hari yang padanya aku paling takut tertimpa batu dari langit kecuali pada hari itu, hingga beliau ﷺ berkata:

(إِلاَّ سُهَيْلَ بْنَ بَيْضَاءَ.)

"Kecuali Suhail bin Baidha'."

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan, sebelum ia melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedang-

kan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi, hadits dari Abi Mu'awiyah, dari al-A'masy. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam bukunya *al-Mustadrak.* Dan al-Hakim mengatakan, bahwa hadits tersebut sanadnya shahih. Sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan.

Syu'bah menceritakan dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Ditetapkan bagi mereka untuk diberi ampunan." Hal yang sama juga diceritakan dari Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah.* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللهِ سَبَقَ ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah,"* ia mengatakan: "Yaitu, di dalam Ummul Kitab yang pertama, yang menetapkan bahwa ghanimah dan tawanan itu halal bagi kalian." ﴿ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ ﴾ *"Niscaya kalian ditimpa, karena tebusan yang kalian ambil,"* dari tawanan. ﴿ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ "*Siksaan yang berat.*" Lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik."* Dan dapat diambil dalil dari pendapat ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيتُ خَمْسًا، لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: 'Aku dimenangkan melalui rasa takut (yang dirasakan oleh musuh.-Ed) dalam jarak perjalanan satu bulan, dijadikannya bumi ini untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan alat bersuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, di mana hal itu tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, diberikannya kepadaku (hak memberikan.-Ed) Syafa'at dan Nabi terdahulu hanya diutus kepada kaumnya saja, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* Pada saat itu, mereka pun mengambil tebusan dari para tawanan.

Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *sunan*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan tebusan bagi kaum Jahiliyah pada perang Badar sebanyak empat ratus dinar. Dan ketetapan hukum terhadap tawanan tersebut terus berlaku. Demikian menurut jumhurul ulama, yaitu

bahwasanya seorang *Imam* (pemimpin) memiliki hak pilih dalam menetapkan hukuman bagi mereka, jika menghendaki, ia boleh membunuhnya sebagaimana yang dilakukan terhadap Bani Quraizhah. Dan jika mengehendaki, ia juga boleh meminta tebusan dari mereka berupa harta benda, sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap para tawanan perang Badar, atau bisa juga tebusan tersebut berupa pembebasan kaum muslimin yang menjadi tawanan mereka (tukar-menukar tawanan), sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap seorang budak wanita dan anaknya yang berada dalam tawanan Salamah bin Akwa', dimana ia mengembalikan keduanya dan sebagai tebusannya ia mengambil beberapa kaum muslimin yang berada di tangan orang-orang musyrik. Dan jika menghendaki, maka ia boleh juga menjadikan tawanan itu sebagai budak. Demikian yang menjadi pendapat madzhab Imam asy-Syafi'i dan beberapa orang ulama. Mengenai masalah ini masih terdapat perbedaan pendapat yang lain di antara para imam, yang semuanya telah dikemukakan dalam beberapa kitab Fiqih.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠ وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٧١

Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu, dan Allah akan mengampunimu." Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 8:70) ***Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 8:71)

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّمَن فِي أَيْدِيكُم مِّنَ الأَسْرَىٰ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu,"* 'Abbas (paman Nabi ﷺ)dan para sahabatnya mengatakan, bahwa para tawanan itu berkata kepada Nabi ﷺ: "Kami beriman kepada apa yang engkau bawa dan bersaksi, bahwa engkau adalah Rasul Allah

dan kami akan berikan nasihat kepada kaum kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Yaitu, keimanan dan kepercayaan yang datang setelah itu kepada kalian adalah, lebih baik dari apa yang telah diambil dari kalian. ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah akan mengampuni kalian."* Yakni, dosa akibat kemusyrikan yang telah kalian lakukan.

Al-'Abbas mengatakan: "Turunnya ayat ini lebih aku sukai daripada aku memperoleh dunia, di mana Allah telah berfirman, ﴿ يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu."* Sungguh Allah telah memberiku apa yang lebih baik dari apa yang telah diambil dariku seratus kali lipat. Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Allah memberikan ampunan kepadamu."* Aku berharap, semoga aku diberikan ampunan."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini, al-'Abbas pernah ditawan pada saat terjadi perang Badar, lalu ia menebus dirinya sendiri dengan empat puluh uqiyah emas.[12] Kemudian ketika dibacakan ayat ini, al-'Abbas berkata: "Allah ﷻ telah memberiku dua hal yang lebih aku sukai daripada dunia, yaitu; aku ditawan pada perang Badar, lalu aku menebus diriku dengan empat puluh uqiyah emas. Kemudian Allah memberiku empat puluh budak. Dan sesungguhnya aku mengharapkan ampunan yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepada kami."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi menceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata: Didatangkan kepada Rasulullah ﷺ harta benda dari Bahrain, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(انْثُرُوهُ فِي مَسْجِدِي).

"Hamparkanlah harta ini di masjidku."

Harta itu adalah jumlah yang paling banyak yang pernah didatangkan kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berangkat menunaikan shalat tanpa menoleh kepada harta tersebut. Setelah selesai mengerjakan shalat, beliau datang dan duduk di samping harta tersebut. Beliau tidak melihat seseorang melainkan beliau memberinya. Tiba-tiba al-'Abbas mendatangi beliau seraya berkata: "Ya Rasulullah, berilah aku. Sesungguhnya aku dulu pernah menebus diriku dan juga aku menebus 'Uqail." Maka Rasulullah ﷺ pun berkata: "Ambillah." Kemudian al-'Abbas meletakkan harta itu ke dalam bajunya dan setelah itu pergi. Ia berusaha mengangkatnya tetapi ia tidak bisa, lalu berkata: "Suruhlah sebagian mereka mengangkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Al-'Abbas menuturkan: "Kalau begitu, angkatkan harta itu untukku." Beliau ﷺ pun tetap menjawab: "Tidak." Maka al-'Abbas menaburkan sebagian

---

[12] 1 Uqiyah emas = 29,75 gram.-Ed.

daripadanya dan meletakkannya di atas pundaknya dan kemudian pergi. Pandangan Rasulullah ﷺ masih terus mengikutinya hingga ia tidak lagi terlihat oleh beliau. Beliau sangat heran terhadap kesungguhannya. Dan beliau tidak beranjak sedang tidak tersisa satu dirham pun.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dibeberapa tempat dalam kitabnya (*Shahih al-Bukhari*) dengan menggunakan shighah penegasan. Ia mengatakan: "Ibrahim bin Thuhman pun meriwayatkan hadits tersebut dan menyampaikannya dengan beberapa *siyaq* yang lebih sempurna dari ini."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Maksudnya, ﴿ وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepada kalian."* Yakni, berupa ucapan-ucapan yang mereka lontarkan secara lantang kepada kalian. ﴿ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini."* Yaitu, sebelum perang Badar, melalui kekafiran terhadap-Nya. ﴿ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ﴾ *"Lalu Allah menjadikan (kalian) berkuasa terhadap mereka."* Yaitu, terhadap para tawanan pada saat terjadi perang Badar. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Mahamengetahui terhadap apa yang Ia perbuat dan Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya tersebut.

Qatadah mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah al-Katib, ketika ia kembali murtad dan bertemu dengan orang-orang musyrik."

Ibnu Juraij menceritakan dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Abbas dan para sahabatnya ketika mereka mengatakan: 'Kami akan laporkan kepada kaum kami.'"

Sedangkan as-Suddi mentafsirkannya secara umum dan hal ini lebih *syumul* (lebih mencakup) dan lebih jelas. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 8:72)

Allah ﷻ menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang beriman dan membagi mereka menjadi kaum Muhajirin yang pergi meninggalkan rumah dan kekayaan mereka. Mereka datang untuk menolong Allah dan Rasul-Nya, menegakkan agama-Nya, serta menginfakkan harta kekayaan dan juga nyawanya untuk kepentingan semuanya itu. Kaum Anshar, mereka adalah kaum muslimin Madinah yang memberikan tempat tinggal kepada saudara-saudara mereka yang *berhijrah* (Muhajirin) di rumah-rumah mereka. Mereka juga memberikan harta benda kepada kaum Muhajirin, serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan berperang bersama kaum Muhajirin. Mereka itu, ﴿ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Satu sama lain saling melindungi."* Yaitu, masing-masing dari mereka lebih berhak menerima perlindungan daripada yang lainnya.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dari setiap dua orang merupakan saudara. Dengan demikian, mereka saling mewarisi sebagai pewarisan yang harus didahulukan daripada kaum kerabat, sampai Allah Ta'ala manghapuskan hal itu dengan ayat mawaris (yang diturunkan kemudian). Yang demikian itu telah ditetapkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu 'Abbas.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah firman-Nya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS. At-Taubah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم ﴾ *"Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka."* Hamzah membaca "وِلَايَتِهِم" dengan

harakat kasrah. Sedangkan ulama lainnya membaca ﴿ وَلَايَتِهِم ﴾ dengan harakat fathah. Kedua macam bacaan itu adalah sama, seperti dalam kata *dilalah* dan *dalalah.*

﴿ مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ﴾ *"Tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka sebelum mereka berhijrah."* Dan ini adalah kelompok ketiga dari orang-orang yang beriman. Mereka inilah orang-orang yang beriman tetapi tidak ikut berhijrah dan tetap tinggal di negeri mereka (Makkah). Mereka ini tidak berhak menerima bagian ghanimah dan tidak juga bagian seperlimanya, kecuali apa yang mereka peroleh ketika ikut berperang.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin al-Khashib al-Aslami ﷺ, ia menceritakan: "Jika Rasulullah ﷺ mengutus seorang panglima untuk memimpin suatu pasukan atau bala tentara, maka beliau senantiasa berpesan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada orang-orang muslim yang ada bersamanya. Dan beliau ﷺ bersabda:

(اُغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، إِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثَ خِصَالٍ -أَوْ خِلَالٍ- فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. اُدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَعْلِمْهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا وَاخْتَارُوْا دَارَهُمْ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَا يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ نَصِيْبٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَادْعُهُمْ إِلَى إِعْطَاءِ الْجِزْيَةِ. فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ).

"Berperanglah dengan menyebut nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, jika engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik. Lalu serulah mereka kepada tiga hal. Mana dari ketiga hal itu yang mereka penuhi, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Serulah mereka kepada Islam. Jika mereka memenuhinya, maka terimalah mereka dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Kemudian serulah mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka menuju negeri kaum Muhajirin. Beritahukan kepada mereka jika mereka melakukan hal itu, maka mereka akan memperolah apa yang diperoleh kaum Muhajirin dan memiliki kewajiban seperti yang ditetapkan bagi kaum Muhajirin. Jika menolak hal itu dan memilih kampungnya sendiri, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang Badui dari kalangan kaum muslimin yang berlaku bagi mereka hukum Allah, yang juga diberlakukan bagi orang-orang mukmin lainnya. Namun mereka

tidak mendapatkan bagian dari harta *fai'* dan *ghanimah*[13], kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Dan jika mereka masih juga menolak, maka serulah mereka untuk memberikan *jizyah* (pajak/upeti). Jika mereka memenuhi seruan tersebut, maka terimalah apa yang dari mereka itu dan tahanlah dirimu (dari memerangi) mereka. Dan jika mereka masih juga menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim dan ia mempunyai beberapa tambahan lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ ﴾ "*Tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberi pertolongan.*" Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika orang-orang Badui yang tidak ikut berhijrah itu meminta pertolongan kalian dalam hal perang mempertahankan agama-Ku melawan musuh mereka, maka bantulah mereka. Yang demikian itu merupakan suatu hal yang wajib bagi kalian, karena mereka adalah saudara kalian seagama. Kecuali jika mereka meminta bantuan untuk mengalahkan orang-orang kafir yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka hingga batas waktu tertentu. Maka janganlah engkau mengubur jaminanmu dan melanggar sumpahmu dengan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu."

Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي
الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka (menjadi) pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. 8:73)

Setelah menyebutkan bahwasanya sebagian orang mukmin menjadi pelindung (penolong) bagi sebagian lainnya, Allah ﷻ memutuskan loyalitas antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dari Usamah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[13] Fai' ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran. Pembagiannya berlainan dengan pembagian ghanimah. Dan ghanimah ialah, harta rampasan yang diperoleh dari musuh setelah terjadi pertempuran. Pembagian fai' sebagai yang tersebut pada ayat 7 dari surat al-Hasyr. Sedangkan pembagian ghanimah tersebut pada ayat 1 dari surat al-Anfaal.-ed

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلاَ يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا وَلاَ كَافِرٌ مُسْلِمًا).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak saling mewarisi. Dan orang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan tidak juga orang kafir boleh mewarisi orang muslim."

Setelah itu beliau membacakan ayat: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Selanjutnya al-Hakim mengatakan, bahwa hadits ini sanadnya shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Aku (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits itu terdapat dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Usamah bin Zaid, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ).

"Seorang muslim tidak boleh mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak boleh juga mewarisi orang muslim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan juga beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى).

"Dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi."

Imam at-Tirmidzi mengatakan, bahwa hadits tersebut derajatnya hasan shahih. Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih menceritakan, dari Abu Hatim al-Muzani, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوْهُ إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيْضٌ).

"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika[14] padanya terdapat sesuatu?" Beliau ﷺ menjawab:

---

[14] Dalam naskah al- Amiriyyah, tidak terdapat tulisan (kosong) setelah lafadz "إِنْ كَانَ" (jika), tidak ada ungkapan lafadz "فِيْ" (padanya).

(إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِيْنَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوْهُ.) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Jika kalian didatangi orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia." (Beliau mengucapkannya tiga kali).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Makna sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌ).

"Yang jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."

Maksudnya, jika kalian tidak menyingkirkan orang-orang musyrik dan tidak menjadikan orang-orang mukmin sebagai pelindung (pemimpin), maka akan terjadi fitnah di tengah-tengah umat manusia. Yaitu berbaurnya persoalan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, sehingga hal itu menyebabkan kerusakan yang sangat besar dan lama di tengah-tengah umat manusia.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوٓا أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَٰهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. (QS. 8:74) *Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 8:75)

Setelah menyebutkan hukum orang-orang yang beriman di dunia, Allah ﷻ melanjutkan dengan menyebutkan apa yang akan mereka dapatkan

di akhirat kelak. Allah memberitahukan perihal diri mereka melalui hakikat keimanan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan ayat di awal surat ini, bahwa Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka berupa ampunan dan maaf atas berbagai macam dosa, jika ada. Dan Allah memberi rizki yang mulia, yaitu berupa kebaikan yang banyak lagi baik, abadi untuk selama-lamanya, yang tiada pernah putus-putusnya dan tidak pula berakhir, tidak membosankan dan tidak menjenuhkan, karena kebaikan dan keaneka-ragaman rizki tersebut.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang yang mengikuti mereka di dunia disertai dengan keimanan dan amal shalih di akhirat kelak orang-orang tersebut akan berkumpul bersama mereka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100). Dan Allah juga berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."* (QS. Al-Hasyr: 10).

Dalam hadits yang berderajat muttafaq 'alaih, bahkan mutawatir, melalui berbagai jalan yang shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

"Seseorang itu selalu bersama orang yang dicintainya." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabatnya) di dalam Kitab Allah."* Yaitu, dalam hukum Allah Ta'ala. Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat."* Hal itu bersifat khusus seperti yang dikemukakan oleh para ulama ahli ilmu faraidh, yaitu kerabat yang tidak mempunyai hak waris dan juga *ashabah*, tetapi dekat dengan si pewaris, misalnya bibi dan paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, anak laki-laki dari anak perempuan (cucu), anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) dan lain-lainnya semisal itu. Sebagaimana yang diakui oleh sebagian mereka dengan menggunakan dalil ayat al-Qur'an, bahkan mereka meyakini hal itu dengan jelas. Tetapi yang benar adalah bahwa ayat tersebut bersifat umum, yang mencakup seluruh kerabat seperti yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah

dan ulama lainnya, bahwa ayat tersebut *menasakh* ayat waris melalui sumpah dan persaudaraan yang karena keduanya mereka saling mewarisi dahulunya. Berdasarkan hal itu pula, maka ayat itu mencakup *dzawil arham* (hubungan rahim) secara khusus. Sedangkan orang yang berpendapat untuk tidak memberikan waris, berhujjah dengan dalil-dalil yang paling kuat, di antaranya adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, sehingga tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Mereka mengatakan: "Jika seseorang memiliki hak, berarti ia memiliki bagian tertentu yang disebutkan di dalam Kitab Allah ﷻ. Selama bagian tersebut tidak disebutkan, berarti ia bukan ahli waris. *Wallahu a'lam.*"

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Anfaal. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Kepada-Nyalah bertawakkal. Cukuplah Allah menjadi pelindung kita, karena Allah adalah sebaik-baik pelindung.

-----=oOo=-----

AT-TAUBAH

(Pengampunan)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-9 : 129 Ayat

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang di hadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (QS. 9:1) *Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.* (QS. 9:2)

Surat yang mulia ini termasuk di antara surat-surat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Bara' berkata: "Ayat yang terakhir diturunkan adalah, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلاَلَةِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu (tentang Kalalah), katakanlah: 'Bahwa Allah memberi fatwa kepadamu tentang Kalalah.'"* (QS. An-Nisaa': 176). Dan surat yang terakhir diturunkan adalah surat Bara-ah."

Adapun tidak adanya *basmalah* di awalnya, karena para sahabat tidak menulis *basmalah* di awalnya pada Mushhaf besar. Mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin 'Ustman bin 'Affan ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi,[15] Aku diberitahu oleh Ibnu 'Abbas, di mana ia

[15] Dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas ﷺ.

berkata, Aku berkata kepada 'Utsman bin 'Affan: "Apa yang menjadikanmu menyandingkan surat al-Anfaal yang merupakan surat al-Matsani dengan surat Bara-ah yang merupakan surat al-Mi-in, dan kamu tidak menulis bismillahirrahmanirrahim antara keduanya, sementara kamu menerangkannya pada tujuh surat panjang. Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal itu? 'Utsman berkata: Ketika itu, pada masa penurunan surat-surat kepada Rasulullah ﷺ, manakala turun kepadanya suatu ayat, beliau memanggil penulis wahyu dan berkata, "Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat ini dan ini!" Al-Anfaal termasuk di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan Bara-ah termasuk surat-surat dari al-Qur'an yang terakhir diturunkan.

Alur cerita surat Bara-ah menyerupai alur cerita surat al-Anfaal. Aku khawatir kalau Bara-ah adalah bagian dari al-Anfaal, sementara pada saat Rasulullah ﷺ meninggal, beliau belum menjelaskan bahwa ia bagian dari al-Anfaal. Oleh kerena itu, aku meletakkannya secara berdampingan dan tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya, dan aku meletakkannya di deretan tujuh surat panjang. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari beberapa jalur lain. Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini shahih, al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Permulaan surat yang mulia ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau kembali dari perang Tabuk, ketika melaksanakan ibadah haji. Lalu disebutkan bahwa orang-orang musyrik hadir pada musim haji sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya, di mana mereka melakukan thawaf dengan keadaan telanjang. Oleh karena itu, Rasulullah tidak suka berbaur dengan mereka. Lalu beliau mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun itu, untuk membimbing kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah haji, sekaligus memberitahu orang-orang musyrik bahwa mereka tidak diperbolehkan melakukan haji setelah tahun ini, juga menyeru kepada sekalian manusia dengan seruan, ﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Ketika ia kembali, ia mengutusnya dengan disertai 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, untuk menjadi penyampai dari Rasulullah ﷺ karena keberadaannya yang satu keluarga dengan beliau, sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Bermakna adanya pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya. ﴿إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ. فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ﴾ *"Kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi ini selama empat bulan."* Ada perbedaan pendapat yang meluas di kalangan para mufassir, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang musyrikin yang berada dalam perjanjian yang bersifat mutlak dan tidak ditentukan waktunya, atau bagi mereka yang perjanjiannya kurang

dari empat bulan, maka mereka harus menyempurnakan empat bulan. Adapun mereka yang perjanjiannya telah ditentukan waktunya, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ﴾ *"Maka sempurnakanlah perjanjian dengan mereka hingga waktu yang telah ditentukan."* (QS. At-Taubah: 4). Dan sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits mendatang. Barangsiapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan. Inilah pendapat yang paling baik dan paling kuat. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*, diriwayatkan pula dari al-Kalbi, Muhammad al-Qurazhi bin Ka'ab, dan lain-lain.

Abu Ma'syar al-Madani berkata, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lain bercerita kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar ؓ sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun kesembilan, dan mengutus 'Ali bin Abi Thalib ؓ dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Bara-ah. Maka ia membacakannya kepada segenap manusia yang berisi pemberian tempo kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk berjalan di muka bumi dengan aman, ia membacakannya pada hari 'Arafah, tempo tersebut adalah 20 hari dari bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan 10 hari dari bulan Rabi'ul Akhir. Dan membacakannya di tempat-tempat singgah mereka; bahwasanya setelah tahun itu tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Untuk itulah, Allah ﷻ berfirman:

وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih. (QS. 9:3)

Allah ﷻ berfirman dan pemberitahuan, ﴿ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾ *"Dari Allah dan Rasul-Nya,"* dan peringatan kepada segenap manusia. ﴿ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ ﴾

"Pada hari haji Akbar." Yaitu, hari pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, yang merupakan hari pelaksanaan ibadah haji yang paling utama, paling menonjol dan paling agung. ﴿ أَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Bahwasanya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."* yakni, berlepas diri dari mereka juga. Kemudian menyeru mereka untuk bertaubat kepada Allah ﷻ, ﴿ فَإِن تُبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu bertaubat."* Yakni, dari perbuatan syirik dan kesesatan yang masih kamu lakukan. ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka yang demikian itu lebih baik bagi kamu dan jika kamu berpaling."* Yakni, terus melakukan perbuatan tersebut. ﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللهِ ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwasanya kamu tidak mampu melemahkan Allah,"* akan tetapi Allahlah Dzat yang Mahamampu, kamu berada dalam genggaman, kekuasaan dan kehendak-Nya.
﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan kabarkan kepada orang-orang kafir itu (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan kesengsaraan dan di akhirat dengan rantai-rantai yang membelenggu.

Al-Bukhari *rahimahullah* berkata, 'Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, 'Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwasanya Abu Hurairah ؓ berkata: "Aku diutus Abu Bakar ؓ pada haji tersebut bersama orang-orang yang ditugasi menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban. Mereka menyampaikan berita di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang." Humaid berkata: "Kemudian Nabi ﷺ menyambungnya dengan mengutus 'Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan." Abu Hurairah ؓ berkata: "Lalu 'Ali ؓ menyampaikan berita bersama kami kepada orang-orang di Mina pada hari penyembelihan kurban tentang pemutusan hubungan dan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang boleh melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang."

Al-Bukhari juga meriwayatkan, Abul Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata: "Abu Bakar ؓ mengutusku bersama orang-orang yang diutus untuk menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun yang melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Haji Akbar adalah hari penyembelihan hewan kurban. Disebut Akbar untuk menjawab ucapan sebagian orang yang mengatakannya sebagai Haji *Ashghar* (paling kecil). Maka Abu Bakar ؓ bergabung bersama mereka pada tahun itu. Dan pada tahun pelaksanaan haji wada' -yang mana pada saat itu Rasulullah melakukan haji- tidak seorang musyrik pun yang ikut melakukan haji." Inilah lafazh yang diterangkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Jihad*.

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama Abu Bakar ؓ untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, ia berkata, tidak ada yang me-

nyampaikannya kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku. Maka ia diutus bersama 'Ali bin Abi Thalib ؓ. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya juga dalam *at-Tafsir*, lalu berkata: "Hadits ini hasan gharib, dari hadits Anas ؓ."

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:4)

Ini adalah pengecualian dari ketentuan masa penundaan selama empat bulan bagi mereka yang memiliki perjanjian yang tidak ditentukan waktunya. Diperbolehkannya berjalan di muka bumi, pergi menyelamatkan diri ke mana saja ia mau, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang waktunya ditentukan, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati dalam perjanjian itu, di mana hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini telah disebutkan di atas. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati, dengan syarat orang tersebut tidak membatalkan isi perjanjian dan tidak membantu orang lain yang memusuhi kaum muslimin. Orang seperti inilah yang harus dilindungi dan ditepati janjinya hingga batas waktu yang telah disepakati. Dan oleh karena itulah Allah ﷻ memberikan dorongan untuk menepatinya, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."* Yakni, orang-orang yang menepati janjinya.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:5)

Para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan maksud bulan-bulan suci yang dimaksud dalam ayat ini. Ibnu Jarir berkata: Yang dimaksud adalah, yang disebutkan dalam firman Allah: ﴿ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Di antaranya ada empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."* (QS. At-Taubah: 36).

Hal ini dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir, akan tetapi Ibnu Jarir berkata: "Bulan suci terakhir adalah Muharram." Hal ini juga diceritakan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini juga dikeluarkan oleh adh-Dhahhak. Pendapat ini perlu diteliti lagi. Sedangkan pendapat yang tampak lebih sesuai dengan riwayat al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, yang juga merupakan pendapat Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, as-Sa'di, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud dengan bulan suci di sini adalah empat bulan yang dimaksud dalam, ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Maka berjalanlah di muka selama empat bulan."* (QS. At-Taubah: 2).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ ﴾ *"Jika bulan-bulan suci itu telah habis."* Yakni, jika empat bulan -di mana kamu dilarang memerangi mereka- telah habis, maka perangilah mereka di manapun kamu menjumpai mereka. Karena pengembalian makna kepada yang *madzkur* (tertera) lebih diutamakan daripada pengembalian kepada *muqaddar* (yang tidak tertera), kemudian tentang hukum empat bulan suci akan dijelaskan mendatang pada ayat lain dalam surat ini juga. ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di manapun kamu menjumpainya."* Yang di muka bumi, dan ini bersifat umum.

Akan tetapi yang masyhur adalah, dikhususkan dengan pelarangan perang di tanah suci[16] dengan adanya firman Allah: ﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu (di dalamnya), maka bunuhlah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Firman-Nya, ﴿ وَخُذُوهُمْ ﴾ *"Dan tangkaplah mereka."* Yakni, jadikanlah mereka sebagai tawanan, setelah itu kamu diperbolehkan membunuhnya, atau tetap menjadikannya sebagai tawanan. ﴿ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ﴾

[16] Maksudnya, kecuali di tanah suci.-ed.

"Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian." Yakni, jangan merasa cukup dengan hanya mendapatkan mereka, akan tetapi kejarlah mereka dan kepunglah mereka di tempat persembunyian dan benteng mereka, serta intailah di setiap jalan yang biasa mereka lalui, sehingga mereka merasa tersudutkan dan hanya memiliki dua pilihan; perang atau masuk ke dalam Islam. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, maka berilah kebebasan bagi mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ayat ini dan ayat semisalnyalah yang dijadikan landasan hukum oleh Abu Bakar ﷺ ketika memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, di mana ayat ini melarang memerangi orang-orang musyrik, jika mereka mau masuk Islam dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Disini Allah menegaskan dengan tingkatan yang lebih tinggi, lalu dengan tingkatan yang lebih rendah, karena rukun Islam yang paling utama setelah dua *kalimat syahadat* adalah shalat, yang merupakan kewajiban terhadap Allah ﷻ, lalu setelah itu mengeluarkan zakat yang merupakan amal ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, di mana zakat adalah amal perbuatan horizontal yang paling mulia, oleh karena itu Allah ﷻ sering meletakkan shalat dan zakat secara berdampingan.

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *radhiallahu 'anhuma*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi, bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat."

Abu Ishaq berkata dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Kalian diperintahkan untuk melakukan shalat dan mengeluarkan zakat. Barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak diterima)." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah enggan menerima shalat seorang hamba, kecuali jika ia mengeluarkan zakat." Ia juga berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar ﷺ, betapa alimnya dia!"

Ayat yang mulia ini adalah ayat *as-saif* (pedang), di mana dalam hal ini adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Ayat ini menghapus semua perjanjian antara Nabi ﷺ dengan salah seorang musyrik, semua perjanjian, dan semua batas waktu yang disepakati."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, berkaitan dengan ayat ini: "Tidak ada perjanjian dan perlindungan yang masih berlaku bagi seorang musyrik

pun semenjak diturunkannya berita pemutusan hubungan, dan berlalunya bulan-bulan suci." Batas waktu perjanjian yang dilakukan oleh orang musyrik sebelum diturunkannya berita pemutusan hubungan adalah empat bulan, dari semenjak berita pemutusan hubungan dibacakan hingga 10 awal dari Rabi'ul Akhir. Setelah itu, para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan ayat *as-saif* ini.

Adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Ayat ini *dinasakh* dengan firman Allah, ﴿فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً﴾ *"Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* (QS. Muhammad: 4)."

Sedangkan Qatadah mengatakan yang sebaliknya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. 9:6)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Dan jika seorang dari orang-orang musyrikin itu."* Yaitu, orang-orang yang Kuperintahkan kepadamu untuk memerangi mereka dan telah Aku halalkan bagimu diri dan harta mereka. ﴿اسْتَجَارَكَ﴾ Yakni, meminta perlindungan, maka penuhilah permintaannya agar ia bisa mendengar al-Qur'an yang kamu bacakan kepadanya dan agar kamu dapat mengajarkan sesuatu kepadanya tentang ajaran Islam. ﴿ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ﴾ *"Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* Yakni, hendaknya ia terus dalam keadaan aman hingga ia kembali ke negerinya, kampung halamannya dan tempat yang aman baginya.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ﴾ *Yang demikian itu, karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."* Yakni, Kami memberikan perlindungan kepada orang-orang seperti mereka agar mereka memahami agama Allah, sehingga agama-Nya menyebar di antara hamba-hamba-Nya. Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid berkaitan dengan penafsiran ayat ini: "Seseorang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, oleh karena itu ia berada dalam perlindungan hingga kamu memperdengarkan kepadanya kalam-kalam Allah, hingga ia kembali ke tempat semula."

Berdasarkan inilah Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan kepada orang yang datang untuk bertanya atau sebagai utusan, seperti pada hari al-Hudaibiyyah, ketika beliau kedatangan serombongan utusan dari Quraisy di antaranya 'Urwah bin Mas'ud, Mukriz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Satu persatu dari orang-orang musyrik itu menghadap Rasulullah ﷺ memaparkan permasalahannya. Sehingga mereka mengetahui bagaimana kaum muslimin mengagungkan Rasulullah ﷺ.

Sebuah pemandangan mengagumkan yang tidak mereka jumpai pada diri raja-raja di masa itu. Mereka pulang kepada kaumnya dengan membawa berita tersebut. Peristiwa ini dan peristiwa semisalnya merupakan faktor terbesar masuknya sebagian besar mereka ke dalam agama Islam. Maksudnya adalah, bahwa orang yang datang dari negara kafir Harbi ke negara Islam, baik itu sebagai utusan, berdagang, mengajukan perdamaian atau melakukan gencatan senjata, membawa jizyah atau sebab-sebab semisal, lalu memohon jaminan keamanan kepada Khalifah atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selama masih berada di negara Islam hingga ia pulang ke negaranya.

Tetapi, para ulama mengatakan: "Tidak diperbolehkan memberikan izin tinggal di negara Islam selama satu tahun, akan tetapi hanya selama empat bulan." Adapun apakah diperbolehkan lebih dari empat bulan dan kurang dari satu tahun, maka para ulama dari kalangan pengikut Imam asy-Syafi'i dan selainnya *rahimahumullah* berbeda pendapat, sebagian membolehkan dan sebagian yang lain tidak membolehkan.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:7)

Allah ﷻ menjelaskan hikmah dari pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik itu dan pemberian tempo bagi mereka selama empat bulan, lalu pembunuhan tanpa pandang bulu di manapun mereka ditemukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ﴾ *"Bagaimana mungkin ada perjanjian bagi orang-orang musyrik."* Yakni, perjanjian perlindungan dan mereka dibiarkan begitu saja sementara mereka dalam keadaan musyrik dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam."* Yakni, pada hari Hudaibiyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidilharam dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* (QS. Al-Fath: 25).

﴿ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ﴾ *"Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, maka berlaku luruslah kepada mereka."* Yakni, selama mereka berpegang teguh dengan perjanjian, di mana mereka tidak memerangi kamu selama sepuluh tahun. ﴿ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka berlaku luruslah kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin telah melakukannya. Perjanjian damai dengan penduduk Makkah berlangsung dari bulan Dzulqa'dah, tahun keenam Hijriyah dan berlanjut sampai orang-orang Quraisy itu merusak perjanjian tersebut, di mana mereka membantu para sekutu mereka, Bani Bakar untuk memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, mereka melakukan pembunuhan di Tanah Haram, maka Rasulullah ﷺ memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah, sehingga Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum muslimin untuk menaklukkan Tanah Suci dan membebaskan para penduduk Makkah yang menyerahkan diri, hingga mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), jumlah mereka sekitar dua ribu orang dan mereka yang terus berada di dalam kekafiran dan melarikan diri, maka Rasulullah ﷺ memberikan kepada mereka jaminan keamanan selama empat bulan, mereka bebas pergi kemanapun yang mereka inginkan, seperti Shafwan bin Umayyah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain. Setelah itu Allah memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam. Dan bagi Allah segala puji atas apa yang Dia lakukan dan takdirkan.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap-

mu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (QS. 9:8)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memusuhi dan memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, dan seraya menjelaskan, bahwa sesungguhnya mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian aman karena mereka menyekutukan Allah ﷻ dan mengingkari Rasul-Nya ﷺ, dan karena jika mereka dapat mengalahkan kaum muslimin maka mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula mengindahkan perjanjian, mereka akan menghabisi kaum muslimin.

'Ali bin Abi Thalhah,'Ikrimah, dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-ill* adalah kerabat, sedangkan *adz-dzimmah* adalah perjanjian.

ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. (QS. 9:9) *Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 9:10) *Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menuaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.* (QS. 9:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik, sekaligus memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memerangi mereka. ﴿ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yakni, sesungguhnya mereka lebih memilih perkara-perkara

duniawi yang hina daripada mengikuti agama Allah ﷻ, ﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi dari jalan-Nya."* Yakni, mereka menghalangi kaum mukminin dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴾ *"Sesungguhnya sangat buruk apa yang mereka lakukan. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang mukmin, dan tidak pula mengindahkan perjanjian."* Tafsir ini telah dijelaskan di depan, begitu juga dengan ayat sesudahnya.

وَإِن نَّكَثُوا أَيْمَانَهُم مِّن بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. (QS. 9:12)

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian denganmu untuk waktu tertentu itu merusak perjanjian, ﴿ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ ﴾ *"Dan mencerca agamamu."* Yakni, menghina dan mengolok-olok. Berdasarkan ayat inilah, kewajiban membunuh orang yang menghujat Rasulullah ﷺ dan agama Islam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴾ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak bisa dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* Yakni, agar mereka kembali berhenti dari kekufuran, keingkaran, dan kesesatan mereka.

Qatadah dan yang lain berkata: "Para pemimpin orang-orang kafir seperti; Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, 'Umayyah bin Khalaf, dan sejumlah orang kafir lainnya."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum meskipun sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang musyrik Quraisy, jadi ayat ini berlaku untuk umum, bagi mereka dan bagi yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ

أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangimu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman. (QS. 9:13) *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,* (QS. 9:14) *dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubatnya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 9:15)

Ini juga merupakan pembangkitan semangat dan dorongan untuk memerangi orang-orang musyrik yang merusak janji mereka, dan yang bersikeras mengeluarkan Rasulullah ﷺ dari kota Makkah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan mengusirmu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu."* (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan merekalah yang pertama kali memerangimu."* Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perang Badar. Ketika mereka keluar untuk menolong kafilah mereka, dan ketika mengetahui bahwa kafilahnya telah selamat, mereka melanjutkan perjalanan untuk memerangi kaum muslimin karena kesombongan dan keangkuhan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengingkaran mereka akan janji mereka, dan sikap mereka yang membantu Bani Bakar dalam memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ mendatangi mereka pada peristiwa penaklukan kota Makkah, dan terjadilah apa yang telah kami jelaskan di depan. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Mengapa kamu takut kepada mereka? Allah-lah yang berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang beriman."*

Allah ﷻ berfirman: "Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, karena Aku lebih berhak untuk ditakuti oleh segenap hamba dengan adanya kekuasaan dan siksa-Ku. Segala urusan berada di tangan-Ku. Jika Aku menghendaki, maka urusan itu ada. Dan jika Aku tidak menghendaki, maka urusan itu tidak akan ada." Kemudian Allah berfirman sebagai penegasan terhadap kaum mukminin dan sebagai penjelasan atas hikmah dari persyari'atan jihad, padahal Allah mampu membinasakan musuh-musuh itu dengan tangan-Nya. ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* Ayat ini berlaku untuk semua orang yang beriman.

Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata tentang ayat: ﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Melegakan hati orang-orang beriman."* Bahwa yang dimaksud adalah Bani Khuza'ah, begitu juga (sama) yang dimaksud dalam ayat, ﴿ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin."* ﴿ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya."* Yakni, dari hamba-hamba-Nya.

﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yakni, atas hal-hal yang membawa kemaslahatan bagi hamba-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Atas segala tindakan dan firman-Nya, baik yang *kauniyyah** maupun yang *syar'iyyah*. Allah bertindak dan memutuskan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Dia adalah Dzat yang Mahaadil, Mahamenghukumi, tidak sedikitpun berlaku zhalim, dan tidak sekecil *dzarrah* pun dari kebaikan dan keburukan yang akan terlewatkan dari-Nya, semuanya akan diberi balasan, di dunia dan di akhirat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyatan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 9:16)

---

* Ketetapan Allah, di mana manusia tidak dimintai pertanggungjawaban,sedangkan syar'iyyah adalah ketetapan Allah yang berupa syari'at agama Islam, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban.-Ed.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ ﴾ *"Apakah kamu mengira."* Wahai orang-orang yang beriman, Kami membiarkanmu begitu saja, tidak mengujimu dengan perkara-perkara yang memperlihatkan siapa yang tegar dan sungguh-sungguh beriman dan siapa yang dusta. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴾ *"Sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."* Yakni, menjadikan orang-orang kepercayaannya, kelompok yang menyimpang yang seharusnya secara lahir dan bathin mereka saling menasehati karena Allah dan Rasul-Nya, lalu merasa cukup dengan salah satu bagian. Allah ﷻ juga telah berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ الم. أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ﴾

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh, dan mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabuut: 1-3).

Ringkasnya, sesungguhnya ketika Allah ﷻ mensyari'atkan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah hikmahnya, yaitu ujian bagi hamba-Nya untuk mengetahui mana yang berlaku taat dan mana yang tidak taat. Kerena Allah ﷻ adalah Dzat yang Mahatahu atas apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi, meski sesuatu tersebut terjadi dalam situasi dan kondisi apa pun, kerena Allah, Dzat yang mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu tersebut terjadi, dan ketika sesuatu itu terjadi seperti apa adanya.

Tiada Ilah melainkan Allah, dan tiada Rabb selain Dia, dan tiada seorang makhluk pun yang mampu mencegah apa yang telah ditentukan oleh-Nya.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. (QS. 9:17) *Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 9:18)

Allah ﷻ berfirman: "Tidak sepatutnya orang-orang yang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah yang didirikan atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya." Mereka yang membaca dengan bentuk mufrad, masjid Allah,[17] maka yang mereka maksudkan adalah Masjidilharam; masjid yang paling mulia yang ada di muka bumi, yang sejak pertama dibangun untuk pelaksanaan ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang didirikan oleh Ibrahim *Khalilurrahman* (kekasih Allah). Sedangkan orang-orang kafir itu mengakui dengan sikap dan ucapan mereka, bahwa mereka itu kafir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi: "Jika kamu bertanya kepada orang Nasrani, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Nasrani. Jika kamu bertanya kepada orang Yahudi, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Yahudi. Begitu juga dengan orang-orang Shabi-i, ia akan mengatakan bahwa ia Shabi-i dan orang Musyrik, ia akan mengatakan bahwa ia musyrik." ﴿ أُولَائِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya."* Yakni, karena kesyirikan mereka. ﴿ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal di dalam neraka."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Allah ﷻ menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالْإِيْمَانِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾)

[17] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan bentuk mufrad (مَسْجِدَ الله), sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk jamak.

"Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah, bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman, *'Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.'*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan mengeluarkan zakat."* Yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ ﴾ *"Dan tidak takut selain kepada Allah."* Yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah ﷻ saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. ﴿ فَعَسَىٰٓ أُولَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat pentunjuk."* Allah ﷻ berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya, ﴿ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra': 79). Yaitu syafa'at.

Setiap kata *'asaa* di dalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).

۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 9:19) *Orang-orang yang beriman*

dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. (QS. 9:20) *Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal,* (QS. 9:21) *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.* (QS. 9:22)

Dalam tafsirnya, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, berkaitan dengan penafsiran ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: "Memakmurkan Baitullah, dan memberikan minum kepada orang-orang yang melakukan haji itu lebih utama dari orang yang beriman dan berjihad." Maka saat itu mereka merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk tanah suci dan yang memakmurkan Baitullah. Maka Allah ﷻ memberikan pilihan, bahwa *iman* dan *jihad* bersama Rasulullah ﷺ itu lebih utama daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum para *hujjaj* (jama'ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Semua amal perbuatan itu tidak berguna di sisi Allah ﷻ, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang mengira bahwa merekalah orang-orang yang memakmurkan Baitullah, tetapi Allah menamakan mereka itu orang-orang yang zhalim karena kesyirikan mereka, sehingga pemakmuran Baitullah yang mereka lakukan itu adalah sia-sia.

Dari an-Nu'man bin Basyir al-Anshari, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di mimbar Rasulullah ﷺ bersama sejumlah sahabat. Lalu seorang di antara mereka berkata: 'Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan suatu amal perbuatan karena Allah setelah aku masuk Islam, aku hanya akan memberi minum orang-orang yang melakukan haji.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan hal itu, akan tetapi memakmurkan Masjidilharam.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan demikian, akan tetapi jihad di jalan Allah lebih baik dari apa yang kalian katakan.' Maka 'Umar bin al-Khaththab ؓ membentak mereka, dan berkata: 'Janganlah kalian meninggikan suara di dekat mimbar Rasulullah ﷺ! -dan hari itu adalah pada hari Jum'at- Jika kamu telah melakukan shalat Jum'at, maka temuilah Rasulullah ﷺ dan tanyakan tentang apa yang kalian perselisihkan.' Lalu anjuran itu dilakukan. Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. At-Taubah: 19).

Hal ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dengan lafazh ini. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dalam tafsir mereka, begitu juga dengan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 9:23) *Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. 9:24)

Allah ﷻ memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya: ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-*

sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujadilah: 22).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, Allah berfirman, ﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا ﴾ *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan."* Yakni, yang telah kamu usahakan dan kamu memperolehnya. ﴿ وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ ﴾ *"Dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai."* Yakni, kamu sukai karena keindahan dan keelokannya. Jika semua ini: ﴿ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا ﴾ *"Lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah."* Yakni, tunggulah hukuman apa yang akan menimpamu, untuk itu Allah berfirman: ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ).

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ).

"Jika kalian telah melakukan jual-beli dengan cara *'inah**, kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada (ajaran) agama kalian."

Hadits ini adalah penguat bagi hadits yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ

* Sejenis jual beli yang mengandung unsur riba.-Ed.

عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾
ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا
لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. (QS. 9:25) *Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir.* (QS. 9:26) *Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:27)

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: "Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Bara-ah." Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah ﷺ. Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islam sedikit ataupun banyak.

Pada peristiwa Hunain, ketika mereka terlena dengan jumlah mereka yang banyak, akan tetapi jumlah yang banyak itu tidak bermanfaat bagi mereka, mereka lari tunggang-langgang, kecuali sejumlah kecil orang-orang mukmin bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan bantuan dan pertolongan-Nya, kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin yang bersamanya -sebagaimana akan kami jelaskan secara rinci, insya Allah- untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa kemenangan hanya berasal dari Allah ﷻ semata, meskipun jumlah orangnya hanya sedikit. Betapa banyak kelompok

kecil dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, dan Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ وَلَنْ تُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.)

"Sahabat yang paling baik adalah empat, pasukan ekspedisi yang paling baik adalah empat ratus dan jumlah pasukan yang terbaik adalah 4000 personil. Pasukan yang berjumlah (tidak kurang dari) 12000 personil tidak akan terkalahkan."

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lalu berkata: Hadits ini hasan gharib sekali, tidak ada yang mensanadkannya selain Jarir bin Hazim, hanya saja az-Zuhri meriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan yang lain meriwayatkannya dari Aktsam bin al-Juun dari Rasulullah ﷺ semisalnya. *Wallahu a'lam*.

Perang Hunain terjadi setelah penaklukan kota Makkah, pada bulan Syawwal tahun kedelapan Hijriyah. Yaitu ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari penaklukan kota Makkah, di mana urusan-urusannya telah mencair, kebanyakan penduduknya telah masuk Islam dan telah dibebaskan. Lalu sampailah berita kepada Rasulullah ﷺ, bahwa Bani Hawazin di bawah pimpinan Malik bin 'Auf an-Nadhari mengumpulkan kekuatan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Bersama mereka ada Bani Tsaqif, Bani Jasyim, Bani Sa'ad bin Bakar, beberapa kelompok yang tidak berjumlah banyak dari Bani Hilal, sejumlah orang dari Bani 'Amr bin 'Amir dan dari Bani 'Aun bin 'Amir, mereka datang secara keseluruhan, membawa anak-anak, wanita, orang tua dan semua hewan peliharaan mereka.

Maka Rasulullah ﷺ dengan pasukannya yang berjumlah 10.000 orang dari orang-orang Muhajirin, Anshar, dan suku-suku Arab, di tambah dengan 2000 personil dari orang Makkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan. Mereka bertemu musuh di lembah Hunain, lembah yang terletak antara Makkah dan Thaif dan di sinilah terjadi peperangan yang dinamakan perang Hunain. Di hari itu, setelah terbitnya matahari, pasukan Islam berhamburan ke tengah lembah dan terperangkap oleh pasukan Hawazin yang telah berada di tempat itu dengan sembunyi-sembunyi. Maka ketika pasukan Islam mulai mendekat, mereka dikagetkan oleh tebasan pedang dan hujan panah yang berlangsung serentak dan tiba-tiba dari orang-orang Hawazin. Saat itulah pasukan Islam lari tunggang-langgang ke belakang, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Rasulullah ﷺ tetap tegar di atas *baghal** yang bernama syahba dan bergerak ke arah pasukan lawan. Sementara itu al-'Abbas, paman beliau memegangi pelana sebelah kanan, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdul

* Baghal adalah hewan tunggangan hasil kawinan dari kuda dan keledai.

Muththalib memegangi pelana sebelah kiri agar baghal yang dikendarai Rasulullah ﷺ tidak terlalu cepat. Sementara Rasulullah ﷺ berteriak memanggil kaum Muslimin untuk kembali seraya menyebut-nyebut namanya:

(إِلَيَّ عِبَادُ اللهِ إِلَيَّ أَنَا رَسُوْلُ اللهِ).

"Kembalilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah, kembalilah kepadaku, aku ini Rasulullah ﷺ,"

Beliau ﷺ juga berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).

"Aku ini Nabi, tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Jumlah sahabat yang saat itu tegar bersama Rasulullah ﷺ sekitar 100 orang -ada yang mengatakan 80 orang-, di antaranya adalah Abu Bakar, 'Umar, al-'Abbas, 'Ali, al-Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan bin al-Harits, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh pamannya, al-'Abbas ﷺ -yang memiliki suara lantang- untuk memanggil dengan suara setingi-tingginya: "Wahai orang-orang yang ikut di bawah pohon," yakni pohon tempat peristiwa bai'at ar-Ridwan, di mana pada bai'at itu sejumlah orang Muhajirin dan Anshar berjanji untuk tidak meninggalkan Rasulullah ﷺ.

Al-'Abbas juga memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang ikut dalam peristiwa malam hari." Dan kadang-kadang ia memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang hafal surat al-Baqarah." Maka kaum muslimin pun menyambut panggilan tersebut dan berhamburan kepada Rasulullah ﷺ, hingga jika ada yang tidak sabar menanti untanya maka ia melepaskan untanya, dan memakai baju perangnya lalu berlari menuju Rasulullah ﷺ. Ketika sejumlah pasukan yang tadinya tercerai-berai itu telah terhimpun dan tegar dalam barisan dekat Rasulullah, beliau menyuruh mereka bersungguh-sungguh, lalu beliau mengambil segenggam pasir dan berdo'a memohon kepada Allah ﷻ:

(اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِي).

"Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan."

Kemudian beliau melemparkan pasir tersebut ke arah pasukan musuh dan tidak seorang pasukan musuh pun yang tidak terkena pasir itu di kedua mata dan mulutnya, sehingga mereka disibukkan oleh pasir tersebut (lalai dari perang), dan kaum Muslimin dengan begitu leluasa membunuh dan menangkap mereka, sehingga ketika pasukan Muslimin pulang, ada banyak pasukan musuh yang menjadi tawanan perang (kaum Muslimin melemparkan tawanan perang di depan Rasulullah ﷺ.).

Dalam *ash-shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), disebutkan sebuah hadits dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari al-Barra' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Amarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah pada perang Hunain?" Lalu ia

menjawab: "Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya orang-orang Hawazin adalah ahli dalam memanah, ketika kita menyerbu mereka, mereka kalah, lalu pasukan kami mengumpulkan harta rampasan, ketika itulah mereka menghujani pasukan kami dengan panah, dan pasukan kami lari tunggang-langgang. Aku melihat Rasulullah ﷺ, yang ketika itu Abu Sufyan memegangi tali kekang baghalnya yang putih, beliau ﷺ berteriak:

(أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ).

"Aku seorang Nabi,tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Aku berkata, bahwa ini adalah keberanian yang tiada duanya, karena pada saat itu perang sedang berkecamuk sementara pasukannya lari tunggang-langgang. Beliau tetap berada di atas baghalnya -yang tidak bisa lari cepat dan tidak bisa lari untuk menghindari musuh- meski begitu, beliau tetap memacunya ke arah musuh seraya berteriak menyebut namanya agar semua orang mengetahuinya ﷺ. Ini semua beliau lakukan didasari rasa percaya dan tawakkal yang kuat kepada Allah, serta rasa yakin akan datangnya pertolongan-Nya, dan bahwa Allah akan menyempurnakan risalah yang diturunkan-Nya, dan memenangkan agama Islam terhadap agama-agama selainnya, untuk itu Allah berfirman, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya."* Yakni, ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya.

﴿ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kepada orang-orang yang beriman."* Yakni, yang bersama Rasulullah ﷺ. ﴿ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan Allah menurunkan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yaitu, para Malaikat.

Dalam *shahih Muslim*, dari Muhammad bin Rafi', dari 'Abdurrazzaq, kami diberitahu oleh Ma'mar dari Hamam, di mana ia berkata, inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah ﷺ kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ).

"Aku diberi pertolongan dengan adanya rasa takut (yang dirasakan oleh musuh), dan aku diberi *jawami'ul kalim*[18]."

Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَآءُ الْكَافِرِينَ ﴾

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan menurunkan tentara yang tidak kamu lihat, serta menurunkan adzab kepada orang-orang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir."

[18] Ucapan sedikit/singkat yang mengandung faedah/makna yang cukup banyak.-Ed.

Dan firman-Nya, ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah telah menerima taubat sisa-sisa orang Hawazin jika mereka masuk Islam. Kurang lebih 20 hari setelah penaklukan kota Makkah, mereka mendatangi Nabi dalam keadaan menyerahkan diri. Saat itu mereka telah sampai di Ju'ranah, sebuah wilayah di dekat Makkah. Rasulullah ﷺ memberikan dua pilihan kepada mereka, memilih harta atau tawanan, maka mereka memilih tawanan, yang ketika itu berjumlah 6000 orang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita. Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan tawanan tersebut kepada mereka, sedangkan harta rampasan dibagikan kepada para pengikut perang dan kepada sejumlah orang *thulaqa'*, untuk menyantuni mereka yang baru masuk Islam.

Rasulullah ﷺ memberikan kepada masing-masing orang seratus unta, di antara mereka yang menerima seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf an-Nadhari, dan diangkat sebagai pemimpin kaumnya seperti semula.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ
ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَاۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ
مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُواْ
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ
ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. **(QS. 9:28)** ***Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar***

(agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. 9:29)

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara bathin dari Masjidilharam dan agar tidak mendekatinya setelah turunnya ayat ini, di mana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengutus Ali ؓ bersama Abu Bakar ؓ untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah memberlakukan dan memutuskannya sebagai suatu syari'at.

Imam Abu 'Amr al-Auza'i berkata: "'Umar bin 'Abdul 'Aziz ؓ memutuskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang memasuki masjid-masjid kaum muslimin." Yang mana larangan ini diikuti dengan penyertaan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."*

Atha' berkata: "Semua wilayah tanah haram adalah masjid." Berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini."* Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang musyrik itu najis, seperti yang tersebut dalam hadits shahih, "orang yang beriman itu tidak najis."

Adapun berkaitan dengan apakah badan orang musyrik itu najis. Maka jumhur ulama berpendapat bahwa badan dan dzat mereka tidak najis, karena Allah ﷻ membolehkan kaum muslimin memakan makanan orang-orang Ahli Kitab.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Muhammad bin Ishaq berkata: "Hal ini karena orang-orang berkata: 'Pasar kita akan mati, dagangan kita akan merugi, dan kita akan kehilangan apa yang dulu kita dapatkan dari keuntungan.'"

Maka Allah menurunkan:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَآءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ . قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang

diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." Yakni, pengganti dari apa yang kamu khawatirkan itu. Jadi, Allah menggantinya dengan kewajiban jizyah dari setiap orang Ahli Kitab.

Begitu juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Yakni, terhadap apa yang bermanfaat bagimu. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam memberikan perintah dan larangan, karena Allah adalah Dzat yang Mahasempurna tindakan dan firman-Nya, yang Mahaadil dalam penciptaan dan titah-Nya. Oleh karena itu Allah menggantikan semua pendapatan itu dengan harta jizyah yang diambil dari orang-orang ahli *dzimmah* (penduduk non Muslim yang tinggal di negara Islam).

Firman-Nya:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan (tidak pula kepada) hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab, hingga mereka memberikan jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Jadi, pada waktu yang sama, karena kekafiran mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, mereka juga sama sekali tidak beriman kepada para Rasul sebelumnya dan *risalah* yang dibawanya, akan tetapi apa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti pendapat, hawa nafsu, dan nenek moyang mereka, bukan karena keberadaannya sebagai sebuah syari'at dan agama Allah. Jika saja mereka benar-benar mengimani ajaran agama yang sedang mereka peluk, tentunya hal itu menjadikan mereka beriman kepada Muhammad ﷺ, karena semua Nabi memberitakan kedatangannya dan memerintahkan untuk mengikutinya. Maka ketika Muhammad ﷺ telah datang dan mereka mengingkarinya, diketahui bahwa mereka berpegang teguh dengan syariat para Nabi terdahulu bukan karena syariat tersebut berasal dari Allah, akan tetapi karena mengikuti kehendak dan hawa nafsu mereka saja. Oleh karena itu keimanan mereka terhadap para Nabi terdahulu sia-sia belaka, karena mereka tidak beriman kepada pemimpin dan penutup para Nabi, Nabi paling mulia dan paling sempurna, untuk itu Allah berfirman:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab."

Ayat ini adalah ayat pertama kali yang memerintahkan kaum Muslimin memerangi Ahli-Kitab.

Setelah urusan kaum musyrikin mulai mencair, dan berbagai kelompok masuk ke dalam agama Islam, dan Jazirah Arabia mulai stabil, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Untuk itu Rasulullah ﷺ mempersiapkan diri untuk memerangi bangsa Romawi. Rasulullah ﷺ menyeru para sahabatnya untuk bersiap-siap, dan mengirim utusan ke daerah-daerah pinggiran kota untuk mengajak mereka agar bersiap-siap dan seruan itu mendapat sambutan yang sangat memuaskan, sehingga terkumpullah pasukan sejumlah kurang lebih 30.000 personil. Sebagian orang penduduk Madinah dan kaum munafikin yang ada di sekitarnya serta manusia lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa ini terjadi pada saat sulitnya pangan dan kemarau panjang serta panas yang sangat terik.

Rasulullah ﷺ dengan pasukannya berangkat menuju ke negeri Syam untuk memerangi pasukan Romawi, ketika sampai di Tabuk, pasukan Islam singgah selama 20 hari. Setelah itu Rasulullah ﷺ beristikharah untuk kembali ke Madinah. Karena kondisi pasukan yang sudah mulai lemah, maka pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. -Sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang Insya Allah-.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa jizyah itu tidak dipungut kecuali dari orang-orang Ahli Kitab dan semisalnya seperti orang-orang Majusi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memungut jizyah dari orang-orang Majusi Hajar." Pendapat ini dianut oleh Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad -dalam riwayatnya yang masyhur-.

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: "Jizyah dipungut dari semua non muslim yang bukan Arab, kecuali dari orang-orang Ahli Kitab." Sementara Imam Malik berpendapat: "Diperbolehkan memungut jizyah dari semua orang kafir, Ahli Kitab, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain.

Perbandingan dan pemaparan dalil-dalil yang menjadi sandaran pendapat-pendapat ini tidak kami bahas di sini. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ ﴾ *"Hingga mereka menyerahkan jizyah."* Yakni, manakala mereka tidak mau masuk Islam. ﴿ عَن يَدٍ ﴾ *"Dengan patuh."* Yakni, dengan ketundukan dan kekalahan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Yakni hina dan rendah. Oleh karena itulah tidak diperbolehkan memberikan wibawa kepada orang-orang ahli dzimmah di atas kaum muslimin. Mereka harus dalam keadaan merasa kecil

dan terhina, seperti yang dijelaskan dalam *shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

"Janganlah kamu memulai mengucap salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai seorang dari mereka di suatu jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit."

Oleh karena itulah Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ memberikan syarat-syarat yang mana riwayat ini sudah masyhur, dalam upaya membuat mereka merasa kecil, rendah dan terhina.

Seperti yang diriwayatkan oleh para Imam Huffazh, dari riwayat 'Abdurrahman bin Ghanim al-Asy'ari, ia berkata: Aku mengirimkan surat kepada 'Umar ﷺ, ia memberikan perjanjian damai kepada orang-orang Nasrani dari penduduk Syam: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sebuah surat untuk hamba Allah, 'Umar Amirul Mukminin, dari orang-orang Nasrani kota ini dan ini. Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta jaminan keamanan untuk diri, anak, harta dan pemeluk agama kami. Kalian mensyaratkan agar kami tidak membangun tempat peribadatan baru di daerah kami, tidak memperbaiki yang rusak, dan menonaktifkan tempat peribadatan yang menjadi rute jalan orang-orang Islam. Kami tidak boleh melarang seorang muslim pun singgah di gereja kami siang atau malam hari. Pintu gereja harus selalu terbuka untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Kita diharuskan menjamu kaum muslimin yang berada dalam perjalanan selama tiga hari. Gereja dan rumah kami tidak diperbolehkan menjadi tempat persembunyian mata-mata, atau yang menipu kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kami. Tidak boleh menampakkan kesyirikan dan menyeru kepadanya. Tidak boleh melarang kerabat kami yang hendak memeluk Islam. Harus menghormati orang Islam. Diharuskan mengutamakan orang Islam yang hendak duduk dalam suatu majelis. Tidak diperbolehkan menyerupai orang-orang Islam dalam pakaian, tutup kepala, sandal, model sisiran rambut. Tidak boleh berbicara dengan bahasa kaum muslimin. Tidak memakai sebutan yang dipergunakan oleh kaum muslimin. Tidak boleh menggunakan pelana ketika berkendaraan. Tidak boleh membawa senjata. Tidak boleh menuliskan kata-kata Arab pada cincin kami. Tidak menjual khamr. Kami diharuskan memendekkan rambut bagian depan. Kami harus selalu mengenakan pakaian seragam kami dan selalu mengenakan ikat pinggang khusus kami. Tidak diperbolehkan memperlihatkan salib di gereja-gereja, dan tidak boleh memperlihatkan salib atau kitab suci kami di jalan-jalan dan pasar-pasar kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan memukul lonceng gereja, kecuali seringan mungkin. Tidak boleh meninggikan suara kami ketika membaca kitab suci kami di gereja di hadapan orang-orang Islam. Kami tidak boleh menjadi utusan. Tidak boleh

meninggikan suara ketika ada pengikut kami yang meninggal. Kami tidak boleh menyalakan lampu di jalan-jalan dan di pasar-pasar kaum muslimin. Tidak boleh mengubur jenazah kami di pemakaman kaum muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengambil budak sahaya sebagaimana diperbolehkan bagi kaum muslimin. Kami harus mempermudah urusan kaum muslimin, dan tidak boleh mengganggu privasi mereka."

Ia berkata: "Ketika surat itu sampai ke tangan 'Umar, ia menambahkan beberapa hal, kami tidak diperbolehkan memukul seorang pun dari kaum muslimin. Syarat kami ini berlaku bagi diri kami dan warga agama kami, serta kami terima sebagai pengganti rasa aman. Jika kami melanggar persyaratan tersebut, maka kami tidak mendapatkan perlindungan lagi, dan boleh kami diperlakukan sebagai para penentang."

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ
ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾
ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا
وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "'Uzair itu putera Allah," dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. 9:30) *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain (Dia). Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 9:31)

Ini adalah dorongan dari Allah ﷻ terhadap orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena ucapan mereka yang kurang ajar, di mana mereka telah berbohong atas nama Allah. Orang Yahudi mengatakan, bahwa 'Uzair adalah anak Allah, Mahasuci Allah dari

dusta itu, sementara kesesatan orang-orang Nasrani sangat jelas. Oleh karena itulah Allah mendustakan dua kelompok ini.

Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Itu adalah ucapan mereka dengan lisan mereka."* Yakni, tidak ada landasan bagi ucapan mereka itu selain kebohongan dan perselisihan mereka. ﴿ يُضَاهِئُونَ ﴾ *"Mereka meniru."* Yakni, menyerupai. ﴿ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Perkataan orang-orang kafir sebelumnya."* Yakni, dari umat-umat sebelum mereka, di mana mereka telah tersesat sebagaimana generasi sebelumnya, ﴿ قَاتَلَهُمُ اللهُ ﴾ *"Dilaknati Allahlah mereka."* Ibnu 'Abbas berkata, "Allah melaknat mereka." ﴿ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Bagaimana mereka sampai berpaling?"* Yakni, bagaimana mereka ingkar dari kebenaran dan berpaling pada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah, begitu juga dengan al-Masih bin Maryam."* Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari 'Adi bin Hatim ﷺ bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah ﷺ, ia lari ke negeri Syam, di mana pada zaman Jahiliyah ia telah masuk ke dalam agama Nasrani. Lalu saudara perempuan dan sejumlah orang dari kaumnya tertangkap dan menjadi tawanan di tangan kaum muslimin. Kemudian Rasulullah ﷺ melepaskan saudara perempuannya dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar 'Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu 'Adi pun datang ke Madinah. Pada saat itu 'Adi adalah ketua suku Thai'. Ayahnya adalah Hatim ath-Thai' yang terkenal dengan sikap dermawannya. Ketika ia datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib yang terbuat dari perak.

Saat itu Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ia berkisah, maka aku berkata: "Mereka tidak beribadah kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan: 'Ya, para rahib itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk beribadah kepadanya.'" Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا عَدِيُّ مَا تَقُوْلُ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرُ مِنَ اللهِ مَا يَضُرُّكَ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ لاَ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ إِلَٰهًا غَيْرَ اللهِ؟

"Wahai 'Adi, apa yang engkau katakan? Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan Allahu Akbar? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar daripada Allah, yang dapat memberikan mudharat kepadamu. Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan tiada Ilah selain Allah? Apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah?"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, lalu ia pun masuk Islam dan menyaksikan kesaksian yang benar. Ia berkata: "Aku benar-

benar melihat wajahnya ceria berseri-seri." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu tersesat."

Demikian juga yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas dan lain-lain dalam menafsirkan: ﴿ اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

As-Suddi berkata: "Mereka meminta nasehat dari para pemimpin mereka dan berpaling dari Kitabullah, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْا إِلَهًا وَاحِدًا ﴾ *"Dan mereka tidak diperintahkan, melainkan beribadah kepada Ilah yang satu."* Yakni, yang jika mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apa yang dihalalkan, maka itulah yang halal. Apa yang disyari'atkan, maka itulah yang diikuti. Dan apa yang diputuskan, maka itulah yang dilaksanakan."

﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴾ *"Tiada Ilah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Dia.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. (QS. 9:32) *Allahlah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya".* (QS. 9:33)

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan Ahli Kitab itu, ﴿ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ ﴾ *"Ingin memadamkan cahaya*

Allah." Yakni, petunjuk dan agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan hanya menempuh cara debat dan kebohongan. Usaha mereka itu seperti orang yang ingin memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan dengan tiupan mulut, jadi tidak mungkin berhasil. Begitu juga dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, mesti sempurna dan menang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan tujuan dan keinginan mereka itu, ﴿ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ "*Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.*" Orang kafir adalah orang yang menutupi sesuatu. Dari sinilah waktu malam dinamai kafir, karena waktu malam menutupi segala sesuatu, dan petani juga dinamai kafir karena petani menutupi benih-benih dalam tanah, seperti firman-Nya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ "*Tanaman-tanamannya mengagumkan para petani.*" (QS. Al-Hadiid: 20).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ "*Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar.*" Petunjuk adalah berita kebenaran, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, adapun agama yang benar adalah amal perbuatan yang shahih dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ "*Untuk dimenangkan-Nya atas semua agama.*" Yakni, terhadap semua agama, seperti yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِيْ مَا زُوِيَ لِيَ مِنْهَا).

"Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku bumi, timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dihimpunkan untukku."[19]

Sementara itu, Muslim berkata dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى).

"Tidak bergeser waktu malam dan siang, sehingga Latta dan 'Uzza disembah."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, aku mengira ketika Allah menurunkan, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ "*Allahlah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar,*" bahwa ia telah sempurna." Beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ ﷻ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَيَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهُمْ).

---

[19] HR. Muslim dalam kitab *al-Fitan.*

"Sesungguhnya akan terjadi setelah itu, apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirim angin baik, lalu mematikan setiap orang yang di hatinya terdapat iman meskipun hanya sebesar biji sawi. Sehingga tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS. 9:34) *pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* (QS. 9:35)

As-Suddi berkata: "*Al-ahbar* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Yahudi, dan *ar-ruhban* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Nasrani." Dan memang benar, bahwa *ahbar* adalah orang-orang alim dari kalangan orang-orang Yahudi, seperti dalam firman-Nya:
﴿ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Mengapa para rahib dan ruhban itu tidak melarang mereka dari perkataan bohong dan memakan makanan yang haram?"* (QS. Al-Maaidah: 63).

Dan *ruhban* (pendeta) adalah para ahli ibadah dari kalangan orang-orang Nasrani, sementara *al-qissisun* (uskup) adalah orang alim mereka, seperti

yang difirmankan oleh-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ﴾ *"Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat qissisun dan ruhban."* (QS. Al-Maidah: 82).

Maksudnya, suatu peringatan akan bahaya para ulama *su'* (orang alim yang mengajak kepada keburukan) dan para ahli ibadah yang salah jalan, seperti yang dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah: "Barangsiapa di antara ulama kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi. Dan barangsiapa di antara para ahli ibadah kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Nasrani."

Dalam hadits shahih disebutkan:

(لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ).

"Kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu secara pas (serupa/persis)."

Para sahabat bertanya: "Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنْ؟) Lantas siapa?"

Dalam satu riwayat disebutkan: "Orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "(فَمَنِ النَّاسِ إِلاَّ هَؤُلاَءِ) Siapa lagi orangnya selain mereka?"[20]

Jadi, ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak *bertasyabbuh* (serupa) dengan mereka baik dalam ucapan atau perbuatan.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Benar-benar (mereka) memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Hal itu karena mereka memakan harta dunia dengan mengorbankan agama dan dengan sarana jabatan mereka. Seperti halnya para orang alim Yahudi pada zaman Jahiliyah, dimana mereka mempunyai kedudukan di masyarakat dan mendapatkan pajak serta sumbangan dari rakyat. Ketika Rasulullah ﷺ diutus, mereka tetap dalam kesesatan dan kekafiran karena tidak mau kehilangan jabatan mereka, maka Allah ﷻ menghapus ketamakan mereka dengan cahaya kenabian dan menggantinya dengan kehinaan dan kerendahan serta mereka akan mendapatkan amarah dan murka dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."* Yakni, di samping memakan makananan yang haram, mereka juga menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran, mencampur kebenaran dengan kebathilan dan berpura-pura di hadapan para pengikut mereka sebagai orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, padahal perbuatan mereka tidak seperti apa yang mereka teriakkan. Mereka adalah para penyeru yang mengajak ke dalam api neraka dan di hari Kiamat tidak akan mendapat pertolongan.

---

[20] Hadits ini tidak saya temukan dalam kitab-kitab hadits secara lafzhi, akan tetapi secara maknawi hadits ini sejalan dengan hadits-hadits shahih. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah."* Mereka adalah jenis ketiga dari golongan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat (tokoh masyarakat). Dimana masyarakat akan membutuhkan para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang kaya. Jika tiga kelompok manusia ini rusak, maka rusaklah (keadaan) masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ * وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

Dan agama itu tidaklah menjadi rusak, melainkan karena perbuatan para raja,
ulama su' dan para pendeta.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-kanzu*, Imam Malik berkata dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar: "Adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya."

Ats-Tsauri dan yang lainnya berkata, dari 'Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu*, meskipun berada di bumi yang ketujuh, sedangkan harta yang tidak terlihat dan tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu.*" Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Jabir dan Abu Hurairah secara *mauquf* dan *marfu'.*

Berkaitan dengan hal ini, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu* meskipun terpendam dalam tanah dan harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*, di mana pemiliknya akan di setrika dengan api, meskipun berada di muka bumi."

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Khalid bin Aslam, ia berkata, kami keluar bersama 'Abdullah bin 'Umar, lalu ia berkata: "Ini (adalah) sebelum diturunkannya perintah zakat, lalu ketika perintah zakat diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta." Begitu juga dengan apa yang dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik: "Ayat tersebut telah *dinasakh* (dihapus) oleh firman Allah, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *'Ambillah zakat dari sebagian harta-harta mereka.'* (QS. At-Taubah 103)."

Sa'id bin Muhammad bin Ziyad berkata dari Abi Umamah, bahwa ia berkata: "Hiasan pedang termasuk *al-kanzu*, aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴾

"Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" Yakni, dikatakan kepada mereka perkataan ini sebagai cercaan dan penghinaan terhadap mereka, seperti dalam firman-Nya:
﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ. ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.*[21]*"* (QS. Ad-Dukhaan: 48-49). Yakni, ini adalah sebagai balasan atas perbuatan tersebut dan inilah yang kamu timbun untuk dirimu.

Untuk itulah dikatakan: "Barangsiapa yang mencintai sesuatu dan lebih mengutamakannya daripada taat kepada Allah, niscaya ia akan di siksa dengan sesuatu tersebut. Dan manakala mereka itu lebih mengutamakan pengumpulan harta daripada keridhaan Allah, maka mereka disiksa dengan harta tersebut." Sebagaimana Abu Lahab -semoga laknat Allah selalu menyertainya-, ia selalu memusuhi Rasulullah ﷺ, sementara sang isteri membantunya, maka pada hari Kiamat, perempuan tersebut akan menjadi siksa baginya. Di mana di lehernya terdapat tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu-kayu neraka lalu dilemparkan kepada suaminya. Ini semua agar siksa tersebut akan terasa lebih menyakitkan, jika datang dari orang yang membantunya di dunia. Sebagaimana halnya dengan harta-harta ini, manakala lebih disukai oleh pemiliknya, maka harta tersebut akan lebih membahayakannya di akhirat. Ia akan dibakar (dipanaskan) di atas harta-harta itu di dalam neraka dengan panas yang tidak terbayang dahsyatnya, dahi, lambung dan punggung mereka disetrika, *wallahu a'lam.*

Al-Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ يَتْبَعُهُ وَيَقُوْلُ وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ أَنَا كَنْزُكَ الَّذِيْ تَرَكْتَهُ بَعْدَكَ وَلاَ يَزَالُ يَتْبَعُهُ حَتَّى يُلْقِمَهُ يَدَهُ فَيَقْضِمُهَا ثُمَّ يَتْبَعُهَا سَائِرَ جَسَدِهِ.)

"Barangsiapa yang meninggalkan harta timbunan, maka pada hari Kiamat harta tersebut akan berbentuk sesosok makhluk buas yang bertaring, yang akan terus mengikutinya. Orang tersebut berkata kepadanya: 'Kurang ajar, siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah harta timbunanmu yang kamu tinggalkan.' Ia terus mengikutinya hingga melahap dan mengunyah tangan orang tersebut, lalu diikuti dengan seluruh badannya."

---

[21] Ucapan ini merupakan ejekan baginya-ed.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, dari hadits Yazid, dari Sa'id. Asal-muasal hadits ini terdapat dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari riwayat Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abi Hurairah ﷺ.

Dan disebutkan dalam *shahih Muslim* dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلاَّ جُعِلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.)

"Tidak seorang pun yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, kecuali pada hari Kiamat ia dibuatkan lempengan-lempengan dari api lalu disetrikakan pada lambung, dahi dan punggungnya. Yaitu pada hari yang ukurannya sama dengan 50.000 tahun, hingga diputuskanlah urusan para hamba, lalu diperlihatkanlah kepadanya jalannya, apakah ke surga atau ke neraka."

Dan ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari berkata dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Aku menemui Abu Dzar, di ar-Rabdzah dan bertanya: 'Apa yang menjadikanmu berada ditempat ini?' Ia menjawab: 'Ketika itu kami berada di Syam, lalu aku membaca: ﴿ وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah mereka akan adanya siksa yang pedih."* Maka Mu'awiyah berkata: 'Yang demikian ini tidak ditujukan kepada kita, tapi hanya ditujukan kepada Ahli Kitab.' Aku berkata: 'Ini ditujukan kepada kita dan kepada mereka.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari hadits 'Ubaid bin al-Qasim, dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, dari Abi Dzar ﷺ. Ia menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan: "... hingga perselisihan antara kami berdua semakin tajam. Maka ia mengirim surat kepada 'Utsman ﷺ yang mengadukan perkaraku. Lalu 'Utsman ﷺ mengirim surat kepadaku, agar aku datang kepadanya. Lalu aku datang kepadanya. Ketika aku sampai di kota Madinah, orang-orang mengikutiku seakan mereka belum pernah melihatku. Hal itu aku adukan kepada 'Utsman ﷺ, ia berkata kepadaku: 'Bergeserlah sedikit!' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan mundur dari apa yang pernah aku katakan.'"

Diantara pendapat Abu Dzar ﷺ adalah, haramnya menyimpan harta yang melebihi pemberian nafkah kepada keluarga. Ia fatwakan hal ini, sekaligus menyeru dan memberikan dorongan untuk melaksanakan fatwa ini. Ia juga bersikap keras kepada orang yang tidak menerima fatwa tersebut. Sehingga Mu'awiyah mencegahnya, akan tetapi ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Mu'awiyah khawatir kalau hal ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat,

maka ia mengadukannya kepada Amirul Mukminin, 'Utsman ﷺ, agar memanggilnya. Kemudian 'Utsman meminta agar ia datang ke Madinah dan ia di tempatkan di Rabdzah sendirian. Dan di tempat inilah ia wafat, ketika itu masih dalam masa pemerintahan 'Ustman ﷺ. Mu'awiyah pernah mengujinya untuk mengetahui apakah ucapan Abu Dzar itu sesuai dengan perbuatannya. Ia mengutus seseorang untuk memberikan 1000 dinar kepada Abu Dzar ﷺ, maka Abu Dzar ﷺ langsung menginfakkanya. Kemudian setelah itu Mu'awiyah mengutus si pembawa dinar tersebut kepada Abu Dzar dan berkata: "Sesungguhnya kemarin aku diutus Mu'awiyah kepada orang lain tapi aku keliru, oleh karena itu kembalikanlah dinar yang seperti demikian." Abu Dzar berkata: "Dinar tersebut telah diinfakkan. Jika nanti aku memiliki harta, akan aku ganti."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya ayat ini berlaku secara umum."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar:

(مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِيْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ دِيْنَارٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.)

"Aku tidak suka jika aku memiliki emas sebesar (gunung) Uhud dan setelah lewat tiga hari aku masih memiliki sebagiannya, kecuali satu dinar yang aku simpan untuk membayar hutang."[22]

Hal inilah -*wallahu a'lam*- yang menjadikan Abu Dzar berpendapat seperti itu.

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

[22] HR. Al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaq*, akan tetapi dengan lafazh: "Dan aku (masih) memiliki satu dinar darinya kecuali sesuatu."

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah, bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:36)

Imam Ahmad berkata, Isma'il telah bercerita kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sirin memberitahu kami, dari Abi Bakrah, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan khutbah pada saat haji, seraya bersabda:

(أَلاَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرٍ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.)

"Ketahuilah, bahwa zaman berputar seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci, tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Setelah itu beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ يَوْمٍ هَذَا) "Hari apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ berkata: (أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ) "Bukankah (ini) hari penyembelihan hewan kurban?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau bertanya: (أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟) "Bulan apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ bertanya: (أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟) "Bukankah (ini) bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau ﷺ bertanya: (أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟) "Negeri apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau bertanya: (أَلَيْسَتِ الْبَلْدَةُ؟) "Bukankah negeri ini (negeri Haram)?" Kami menjawab: "Ya." Beliau ﷺ bersabda:

(فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -وَأَحْسِبُهُ قَالَ- وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلاَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُوْنُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.)

"Sesungguhnya darah, harta, -dan aku mengira beliau mengatakan- dan kehormatanmu diharamkan atas kamu seperti diharamkannya hari ini, di bulan ini, di negerimu ini. Kamu akan bertemu dengan Rabbmu dan Allah akan bertanya tentang perbuatanmu. Ingatlah, jangan sampai setelah aku wafat, kamu kembali kepada kesesatan, kamu saling membunuh. Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ingatlah, yang hadir saat ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir, mudah-mudahan (terkadang) orang yang menyampaikan lebih faham daripada sebagian orang yang mendengar."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tafsir*, begitu juga dengan Muslim.

Firman-Nya: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram."* Ini juga yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah, mereka mengharamkan bulan-bulan itu, kecuali sekelompok dari mereka yang disebut *al-Basal*, di mana mereka mengharamkan delapan bulan dalam setahun karena sikap mereka yang berlebihan. Sedangkan sabda Rasulullah ﷺ:

(ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبِ مُضَرٍّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادى وَشَعْبَانِ.)

"Tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Beliau menisbatkan kepada Bani Mudharr untuk menjelaskan kebenaran perkataan mereka tentang Rajab, bahwa bulan ini berada antara Jumadi dengan Sya'ban. Tidak seperti yang dikatakan oleh Bani Rabi'ah, bahwa Rajab yang diharamkan adalah bulan antara Sya'ban dengan Syawwal, yaitu Ramadhan. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa yang benar adalah Rajab Mudharr dan bukan Rajab Rabi'ah.

Sedangkan bulan-bulan haram itu adalah empat bulan, tiga berurutan dan satu menyendiri adalah untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Jadi, sebelum bulan-bulan haji, diharamkan satu bulan, Dzulqa'dah karena pada saat itu mereka berhenti dari peperangan. Dan diharamkan bulan Dzulhijjah, karena mereka melaksanakan ibadah haji. Dan diharamkan satu bulan setelahnya, Muharram, agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Diharamkan Rajab yang berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, jika ingin umrah atau berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus."* Yakni, inilah syari'at yang lurus, yang berupa pelaksanaan perintah Allah berkaitan dengan bulan-bulan haram dan pelaksanaan syari'at yang ada dalam Kitabullah.

Allah berfirman, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, di bulan-bulan haram ini

karena (menganiaya diri di bulan itu) lebih besar dosanya, sebagaimana berbuat maksiat di tanah haram lebih besar dosanya, berdasar pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang di dalamnya bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25).

Begitu juga di bulan haram, dosa dilipatkan. Oleh karena itu, menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan sebagian besar ulama: "Denda dilipatgandakan jika pelanggaran dilakukan pada bulan haram, begitu juga terhadap orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh orang yang sedang berada di bulan haram."

Berkaitan dengan ayat, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Hammad bin Salamah berkata, dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas: "Dalam seluruh bulan." Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, jangan menghalalkan apa yang diharamkan, dan mengharamkan apa yang dihalalkan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena sesungguhnya pengunduran waktu yang mereka lakukan hanyalah menambah kekafiran mereka: ﴿ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu disesatkan dengan pengunduran tersebut."* (QS. At-Taubah: 37). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً ﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ﴾ *"Sebagaimana mereka memerangi kamu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan diharamkannya memulai peperangan di bulan haram, apakah sudah *mansukh* (dihapus) atau masih berlaku.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, merupakan pendapat yang lebih masyhur, bahwa hukum itu telah *mansukh* (dihapus), karena di sini Allah berfirman, ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu,"* dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Difahami dari konteks ini, bahwa perintah ini berlaku umum, seandainya diharamkan pada bulan-bulan haram, tentu akan *ditaqyid* (dibatasi) dengan berlalunya bulan-bulan tersebut dan kerena Rasulullah ﷺ mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu Dzulqa'dah. Seperti yang disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwasanya beliau berangkat ke Hawazin pada bulan Syawwal. Setelah kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan berhasil mengumpulkan harta rampasan, sementara sisa pasukan Hawazin

pergi ke Thaif, maka Rasulullah ﷺ menuju ke Thaif dan mengepungnya selama 40 hari. Setelah itu beliau meninggalkan Thaif dan belum berhasil menaklukkannya.

Jadi, di sini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan pengepungan pada bulan haram.

Kedua, memulai peperangan di bulan haram tidak diperbolehkan. Hukum ini belum *mansukh* (dihapus), berdasarkan firman Allah: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram."* (QS. Al-Maidah: 2).

Firman-Nya:

﴿الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 194).

Firman-Nya, ﴿فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Dan telah lebih dahulu dijelaskan di depan, bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan yang empat tersebut dan bukan bulan-bulan pemberlakuan seperti yang disebutkan dalam salah satu pendapat di atas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan seperti mereka memerangimu secara keseluruhan."* Bisa jadi penggalan ayat ini tidak berkaitan dengan penggalan ayat sebelumnya dan bahwa penggalan ayat ini merupakan hukum tersendiri serta merupakan pemberi dorongan. Yakni sebagaimana ketika mereka memerangimu, mereka saling berhimpun, maka ketika kamu memerangi mereka, kamu juga harus berhimpun dan perangilah mereka seimbang dengan apa yang mereka perbuat. Atau bisa jadi penggalan ayat ini adalah pemberian izin kepada orang-orang mukmin, untuk memerangi orang-orang musyrik pada bulan haram, jika mereka memulai peperangan. Seperti dalam firman Allah, ﴿الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."* (QS. Al-Baqarah: 194). Dan firman-Nya:
﴿وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, hingga mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Begitu juga dengan peristiwa pengepungan penduduk Thaif yang dilakukan oleh Rasulullah dan pasukan Islam hingga memasuki bulan haram, adalah merupakan kelanjutan perang terhadap orang-orang Hawazin dan sekutunya dari orang-orang Bani Tsaqif, di mana merekalah yang memulai peperangan, oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengepung mereka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka berhimpun dan bertahan di Thaif, maka Rasulullah ﷺ mendatangi dan mengepung mereka seraya melempari mereka dengan *majaniq* (sejenis tombak) dan senjata semisal, hingga pengepungan itu berlangsung 40 hari. Pengepungan itu dimulai pada bulan halal dan memasuki bulan haram beberapa hari, setelah itu pengepungan berakhir. Sesuatu yang merupakan kelanjutan itu bisa dimaafkan, berbeda jika sesuatu tersebut adalah sebuah permulaan. Ini kaidah yang sudah disepakati, dan pandangan semacam itu cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ
ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkanlah orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan)menjadikan mereka memandang baik, perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. 9:37)

Ayat ini merupakan sebagian cercaan yang dilontarkan Allah ﷻ kepada orang-orang musyrik atas penyimpangan yang mereka lakukan terhadap syariat Allah, tindakan mereka yang merubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu mereka, dan tindakan mereka yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ketika mereka memiliki kekuatan emosional, keberanian dan kesombongan, dengan seenaknya mereka melanggar masa bulan-bulan yang tiga, yang berkenaan dengan tidak diperbolehkan memerangi musuh. Di mana sebelum Islam, mereka telah melakukan pelanggaran itu, mereka mengakhirkannya ke bulan Shafar, sehingga mereka

menghalalkan bulan haram dan mengharamkan bulan halal untuk menyesuaikan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, yaitu empat bulan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh penyair mereka, 'Umair bin Qais, yang terkenal dengan sebutan ketua para pencela:

لَقَدْ عَلِمَتْ مَعْدُ بِأَنَّ قَوْمِي * كِرَامُ النَّاسِ إِنَّ لَهُمْ كِرَامَا

أَلَسْنَا النَّاشِئِيْنَ عَلَى مَعْدٍ * شُهُوْرُ الْحِلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا

فَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُدْرِكْ بِوَتْرٍ * وَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نَعْلَكْ لِجَامًا

Bani Ma'd telah mengetahui, bahwa kaumku
adalah kaum mulia yang memiliki banyak kemuliaan.
Bukankah kami tumbuh pada Bani Ma'd.
Bulan-bulan halal kami jadikan haram.
Manusia manakah yang belum kami beri kematian
dan manusia manakah yang belum kami kalungi tambang."

Tentang hal ini, Imam Muhammad bin Ishaq menyatakan sebuah ungkapan yang sangat menarik, bagus dan bermanfaat, di dalam *Kitabus Sirah*: "Orang yang pertama kali mengundurkan bulan-bulan atas orang-orang Arab, di mana ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, adalah *al-Qulmus*, yaitu Hudzaifah bin 'Abdu Faqim bin 'Adi bin 'Amir bin Tsa'labah bin al-Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Setelah itu diteruskan oleh anaknya, 'Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh Qal'u bin Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh 'Umayyah bin Qal'u, setelah itu dilanjutkan oleh 'Auf bin Umayyah, setelah itu dilanjutkan oleh Abu Tsumamah Junadah bin 'Auf dan dialah yang terkhir."

Orang-orang Arab saat itu ketika telah selesai mengerjakan haji, mereka berkumpul kepadanya, lalu seseorang berdiri untuk berpidato, mengharamkan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, serta menghalalkan bulan Muharram pada satu tahun dan menggantinya dengan bulan Shafar dan mengharamkan Muharram pada satu tahun yang lain, untuk menyesuaikan dengan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah. Jadi, mereka menghalalkan bulan yang diharamkan oleh Allah dan pada saat yang bersamaan mereka mengharamkan bulan yang dihalalkan oleh Allah. *Wallahu a'lam.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ

فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia, sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. 9:38) ***Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 9:39)

Ini adalah awal cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, ketika terjadi musim buah di tengah panas yang sangat menyengat. Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu, jika dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah.'"* Yakni, manakala kamu diseru untuk berjihad di jalan Allah, ﴿ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu."* Yakni, kamu bermalas-malasan dan lebih memilih berleha-leha menikmati musim buah. ﴿ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ﴾ *"Apakah kamu lebih rela dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat."* Yakni, kenapa kamu melakukan hal ini hanya karena kenikmatan dunia dan mengorbankan kenikmatan akhirat.

Kemudian Allah ﷻ memandang kecil nilai dunia dan memberikan dorongan untuk mencintai akhirat. Allah berfirman: ﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad dari al-Mustaurid, saudara Bani Fihir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟)

"Tidaklah dunia itu dibandingkan akhirat, melainkan seperti kamu mencelupkan jari kamu ini ke dalam air laut. Maka hendaklah ia melihat air yang tersisa

di ujung jari." Seraya mengisyaratkan jari telunjuknya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Berkenaan dengan ayat, ﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia di hadapan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy: "Seperti bekal seorang musafir."

Setelah itu, Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang meninggalkan jihad, ﴿ إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Jika kamu tidak berangkat, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ mengajak suatu kaum untuk berjihad, akan tetapi mereka merasa keberatan, maka Allah tidak menurukan hujan kepada mereka dan itu adalah siksaan bagi mereka." ﴿ وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ *"Dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain."* Yakni, untuk membela Nabi-Nya, dan meninggikan agama-Nya. Seperti firman-Nya: ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan menggantikanmu dengan kaum selain kamu, kemudian mereka tidak seperti kamu."* (QS. Muhammad: 38). ﴿ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ﴾ *"Dan kamu tidak dapat memberikan mudharat kepada-Nya sedikit pun."* Yakni, berpalingnya kamu dari jihad sama sekali tidak merugikan Allah sedikit pun.

﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, Mahakuasa untuk menang atas para musuh tanpa menunggu bantuan kalian.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya:

"Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 9:40)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ ﴾ *"Jika kamu tidak menolongnya."* Yakni, menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allahlah penolong, penopang dan pelindungnya, sebagaimana Ia telah menolongnya, ﴿ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ ﴾ *"Ketika ia dikeluarkan oleh orang-orang kafir, sedang dia adalah salah seorang dari dua orang."* Yakni pada peristiwa hijrah, ketika orang-orang musyrik berkeinginan membunuh, memenjarakan atau membuangnya, lalu beliau hijrah dengan ditemani sahabatnya, Abu Bakar bin Abu Quhafah. Di tengah perjalanan, keduanya singgah di gua Tsur selama tiga hari, untuk mengecoh rombongan yang mengejarnya. Setelah rombongan itu kembali ke Makkah, keduanya melanjutkan perjalanan ke kota Madinah.

Pada saat itu Abu Bakar sempat ketakutan dan khawatir jika keberadaan mereka di dalam gua terlihat oleh rombongan pengejar, sehingga mereka akan menyakiti Rasulullah ﷺ. Maka, Rasulullah ﷺ menenangkan dan meneguhkannya dengan bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.)

"Hai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan Allah adalah yang ketiga?" Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab *shahih*nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* Yakni, dukungan dan pertolongan-Nya kepada Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat yang masyhur, tapi ada juga yang menyebutkan, dukungan itu kepada Abu Bakar ؓ. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwasanya mereka berkata: "Karena Rasulullah ﷺ senantiasa disertai perasaan tenang." Dan ini tidak bertentangan dengan pembaharuan rasa tenang terutama dalam situasi seperti itu, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan (Allah) membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yakni dari bangsa Malaikat. ﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ﴾ *"Dan (Allah) menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allahlah yang tinggi."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan kalimat (seruan) orang-orang kafir adalah kesyirikan dan kalimat (seruan) Allah adalah, kalimat *La Ilaha Illallah.*"

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan ber-

perang karena ingin dipuji orang lain. Manakah yang termasuk di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)

'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah-lah yang tinggi, maka dialah yang (berperang) di jalan Allah.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yakni dalam tuntutan dan pertolongan-Nya, kokoh perlindungan-Nya, tidak dikecewakan orang yang bersandar di pintu-Nya dan orang yang bernaung di bawah syari'at-Nya, ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam ucapan dan perbuatan-Nya.

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 9:41)

Mu'tamir bin Sulaiman berkata dari ayahnya: "Seorang Hadhrami diberitahu, bahwa ada sekelompok orang yang berpura-pura sakit dan renta, lalu berkata: 'Saya tidak berdosa,' maka Allah menurunkan, ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *'Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat.'"* Allah menyerukan keberangkatan yang bersifat menyeluruh bersama Rasulullah pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, orang-orang kafir Romawi dari kalangan Ahli Kitab. Allah mewajibkan keberangkatan dalam segala keadaan, giat dan terpaksa, sulit dan mudah.

Ali bin Zaid berkata dari Anas, dari Abi Thalhah: "Orang-orang tua dan para pemuda, Allah tidak menerima alasan apa pun, kemudian ia berangkat ke Syam dan berperang hingga gugur menjadi syahid."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ketika menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat."* "Berangkatlah kamu dalam keadaan giat atau malas." Begitu juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dalam menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan dan berat,"* di antara kami ada yang merasa berat, memiliki keperluan, memiliki pekerjaan yang sangat menguntungkan, memiliki kesibukan dan ada yang urusannya dimudahkan." Maka Allah menurunkan firman-Nya dan tidak menerima

alasan apa pun untuk tidak berangkat, ﴿ خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Dengan perasaan ringan atau berat."* Yakni, situasi yang mereka alami saat itu. Ini semua termasuk dalam konsekuensi dari keumuman ayat ini. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Setelah itu, Allah memberikan dorongan untuk melakukan infak di jalan-Nya serta mengorbankan jiwa untuk mendapatkan ridha-Nya dan ridha Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yakni, hal ini lebih baik bagimu di dunia dan di akhirat, karena yang kamu infakkan hanya sedikit akan tetapi yang kamu dapatkan dari rampasan perang sangat banyak, ditambah dengan kemuliaan yang akan kamu dapatkan di akhirat, untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. 9:42)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang yang tidak ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk, mereka tinggal di tempatnya setelah mereka meminta izin kepada Nabi ﷺ dengan menampakkan bahwa mereka termasuk

orang-orang yang berhak mendapatkan keringanan, padahal mereka tidak seperti itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا ﴾ *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh."* Ibnu 'Abbas berkata: "Harta rampasan yang mudah diperoleh."

﴿ وَسَفَرًا قَاصِدًا ﴾ *"Dan perjalanan yang tidak berapa jauh."* Yakni dekat. ﴿ لَاتَّبَعُوكَ ﴾ *"Niscaya mereka akan mengikutimu."* Yakni, mereka akan datang bersamamu dalam urusan ini. ﴿ وَلَٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ﴾ *"Akan tetapi tempat yang akan dituju itu terasa amat jauh bagi mereka."* Yakni, perjalanan ke negeri Syam. ﴿ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah."* Yakni, bersumpah kepadamu ketika kamu pulang kepada mereka. ﴿ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ﴾ *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu."* Yakni, jikalau kami tidak berhalangan, tentulah kami berangkat bersamamu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? (QS. 9:43) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 9:44) *Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.* (QS. 9:45)

Ibnu Abi Hatim berkata dari 'Aun, ia berkata: "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik dari ini? Dengan adanya seruan pemberian maaf sebelumnya." Dia berfirman, ﴿ عَفَا اللهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Semoga Allah mamaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka."* Demikian juga yang dikatakan oleh Mauriq al-'Ajali dan yang lain. Qatadah berkata: "Allah menegurnya seperti yang telah kamu dengar. Kemudian Allah menurunkan dalam surat an-Nuur, ayat yang membolehkan kepadanya untuk memberi izin kepada orang yang dikehendakinya." ﴿ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ ﴾ *"Apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* (QS. An-Nuur: 62). Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang yang berkata: 'Mintalah izin kepada Rasulullah ﷺ. Jika diizinkan, maka tinggallah dan jika tidak diizinkan, maka tinggallah.'" Untuk itu Allah berfirman, ﴿ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Hingga jelas bagi kamu orang yang jujur."* Yakni, dalam mengemukakan alasan, ﴿ وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (hingga) kamu mengetahui orang-orang yang dusta."*

Allah ﷻ berfirman, mengapa kamu tidak biarkan mereka dengan permintaan izinnya dan kamu tidak memberikan izin kepada siapa pun juga, agar kamu mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam menampakkan ketaatannya dan siapa yang berdusta belaka, karena mereka bersikeras untuk tidak ikut berperang meskipun kamu tidak mengizinkan. Untuk itu, Allah memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang. ﴿ لَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Tidak akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang. ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka."* Karena mereka memandang, bahwa jihad adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Maka ketika ada seruan untuk berjihad, mereka langsung bergegas dan melaksanakan seruan itu, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ. إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang dari orang-orang yang tidak berhalangan. ﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."* Yakni, tidak mengharapkan pahala dari Allah di akhirat nanti atas perbuatan mereka. ﴿ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan hati mereka ragu-ragu."* Yakni, ragu-ragu terhadap seruan yang kamu bawa. ﴿ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* Yakni, mereka bimbang, melangkahkan satu kaki dan menarik kaki yang lainnya. Mereka tidak punya langkah yang pasti dalam segala sesuatu, jadi mereka adalah kaum yang selalu diliputi dengan kebimbangan, tidak ke sana dan tidak ke sini.

Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan jalan.

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (QS. 9:46) *Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.* (QS. 9:47)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ ﴾ *"Dan jika mereka mau berangkat."* Bersamamu ke medan perang, ﴿ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ﴾ *"Niscaya mereka menyiapkan persiapannya."* Yakni, tentunya mereka bersiap-siap. ﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka."* Yakni, sudah menjadi ketentuan bahwa Allah membenci, jika mereka berangkat bersamamu. ﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melemahkan mereka."* Yakni, mengakhirkan mereka. ﴿ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'"* Yakni, sudah menjadi ketentuan.

Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan alasan kebencian-Nya terhadap keberangkatan mereka bersama orang-orang yang beriman, Allah berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan."* Karena mereka adalah para penakut, lalai serta lemah. ﴿ وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan di antara kamu."* Yakni, mereka akan berlarian dengan menyebarkan adu domba, kebencian dan fitnah di antara kamu. ﴿ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ﴾ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkatan mereka."* Yakni, terdapat orang yang taat kepada mereka, mempercayai perkataan mereka dan meminta pendapat mereka, meskipun (orang tersebut) tidak mengetahui keadaan mereka. Maka yang demikian ini akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan kerusakan yang besar di barisan kaum muslimin.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahu akan kesempurnaan ilmu-Nya, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* Allah mengabarkan, bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi, seandainya hal itu terjadi bagaimanapun juga ia terjadi, untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah selain kerusakan."* Maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka, bagaimana jika mereka ikut berangkat, meski demikian, mereka tidak berangkat juga.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Masih cukup banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini.

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan, dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. **(QS. 9:48)**

Allah ﷻ berfirman, seraya memberikan dorongan kepada Nabi-Nya untuk menyikapi tindakan orang-orang munafik: ﴿ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk merusakmu."* Yakni, sejak dahulu mereka telah memeras otak dan pikiran mereka untuk memperdayamu dan para sahabatmu, serta untuk menghinakan dan memadamkan cahaya Islam. Pada saat itu Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah, dimana beliau dimusuhi oleh seluruh orang Arab, serta diperangi oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang berada di kota Madinah. Kemudian, ketika Allah memberikan kemenangan pada perang Badar dan meninggikan kalimat-Nya, 'Abdullah bin Ubay dan teman-temannya berkata: "Perkara ini telah diarahkan."

Mereka ini telah masuk Islam secara lahiriyah saja. Setiap kali Allah memberikan kemenangan kepada Islam dan kaum muslimin, mereka selalu marah, sedih dan benci. Untuk itu Allah berfirman:

﴿ حَتَّى جَآءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ *"Hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, sedangkan mereka tidak menyukainya."*

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ ۚ أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah aku izin (untuk tidak pergi berperang), dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. 9:49)

Allah ﷻ berfirman: "Di antara orang-orang munafik itu ada yang berkata kepadamu wahai Muhammad, ﴿ ائْذَن لِّي ﴾ *"Izinkan aku."* Tidak ikut berperang, ﴿ وَلَا تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadikanku terjerumus dalam fitnah."* Dengan berangkat bersamamu, karena kecantikan wanita-wanita Romawi."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ﴾ *"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* Yakni, mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dengan perkataan mereka itu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri, Yazid bin Ruman, 'Abdullah bin Abu Bakar, 'Ashim bin Qatadah, dan lain-lain. Mereka berkata: "Suatu hari, ketika sedang mempersiapkan diri, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jadi bin Qais, saudara Bani Salamah: 'Hai Jadi, apakah kamu ikut serta dalam memerangi Bani al-Ashfar (Bangsa Romawi).'" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, berilah keringanan kepadaku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah. Demi Allah, orang-orang telah mengetahui, bahwa tidak ada orang yang lebih tertarik terhadap wanita selain aku. Aku khawatir jika aku melihat kaum wanita Bani al-Ashfar, aku tidak bisa menahan diri."

Lalu Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan berkata: "Aku izinkan kamu."

Jadi ayat ini, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.'"* Diturunkan berkaitan dengan Jadi bin Qais. Yakni, jika ia khawatir terhadap wanita-wanita Bani al-Ashfar, padahal ini hanyalah berpura-pura, dan akibat ia tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka ia terjerumus ke dalam fitnah dan mementingkan dirinya adalah lebih besar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."* Yakni, tidak ada tempat untuk berlari bagi mereka dan tidak pula jalan keluar dari Jahannam itu.

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا۟ قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا۟ وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (QS. 9:50) ***Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Allahlah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal".*** (QS. 9:51)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan kepada Nabi-Nya akan permusuhan mereka terhadapnya. Meskipun ia mendapatkan kebaikan, berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, akan tetapi hal itu membuat mereka bersedih dan marah.

﴿ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya sebelumnya kami telah memperhatikan urusan kami.'"* Yakni, sebelumnya kami telah menahan diri dari mengikutimu.

﴿ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* Lalu Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasul-Nya, jawaban atas permusuhan mereka itu. ﴿ قُل ﴾ *"Katakan."* Yakni, kepada mereka. ﴿ لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا ﴾ *"Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."* Yakni, kami berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَانَا ﴾ *"Allah-lah pelindung kami."* Yakni, pemandu dan tempat kembali kami. ﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan kepada Allah, orang-orang yang beriman hendaknya bertawakkal."* Yakni, dan kami bertawakkal kepada-Nya, Allah-lah yang mencukupi kami dan Allah-lah sebaik-baik pelindung.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا

مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ
مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ
مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ
الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. 9:52) *Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."* (QS. 9:53) *Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.* (QS. 9:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* kepada mereka wahai Muhammad, ﴿ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا ﴾ *"Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu pada kami."* Yakni, yang kamu nanti-nanti pada kami. ﴿ إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ﴾ *"Kecuali satu dari dua kebaikan."* Mati syahid atau menang atas kalian. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

﴿ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ ﴾ *"Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu."* Yakni, menanti-nanti pada kamu. ﴿ أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ﴾ *"Bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab dari sisi-Nya atau (adzab) dengan tangan kami."* Tertawan atau terbunuh. ﴿ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴾ *"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."*

Dan firman-Nya, ﴿ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Katakanlah: 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa.'"* Yakni, meskipun kamu menafkahkan secara sukarela atau terpaksa:
﴿ لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Namun sekali-sekali nafkah itu tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."* Kemudian Allah ﷻ memberitahukan sebab nafkah itu tidak diterima dari mereka. ﴿ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ﴾ *"Melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan*

Rasul-Nya." Yakni, bahwa amal perbuatan itu menjadi sah dengan iman, ﴿ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى ﴾ *"Dan mereka tidak mendatangi shalat kecuali dalam keadaan malas."* Yakni, mereka tidak memiliki pendirian yang telah kokoh dan tidak ada semangat dalam berbuat, ﴿ وَلَا يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan tidak menafkahkan,"* nafkah, ﴿ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ *"Melainkan dengan perasaan terpaksa."*

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak merasa bosan hingga kamu merasa bosan, dan bahwasanya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu , Allah tidak menerima nafkah atau amal perbuatan mereka, karena nafkah dan amal perbuatan hanyalah diterima dari orang-orang yang bertakwa.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. 9:55)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu."* Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾
"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Thaahaa: 131).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu dengan menzakatkan dan menafkahkannya di jalan Allah."

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan kelak jiwa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir."* Yakni, Allah ingin mematikan mereka dalam keadaan kafir agar lebih menghinakan mereka dan lebih pedih siksanya. Kita berlindung dari hal seperti ini. Dan ini merupakan bentuk *istidraj* (penundaan siksa) bagi mereka.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (QS. 9:56) ***Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.*** (QS. 9:57)

Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ tentang ketakutan mereka, di mana, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka termasuk golonganmu."* Dengan sumpah yang pasti, ﴿ وَمَا هُم مِّنكُمْ ﴾ *"Padahal mereka bukan dari golongamu."* Yakni, pada saat yang sama: ﴿ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴾ *"Akan tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut."* Hal inilah yang membawa mereka (untuk) bersumpah. ﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً ﴾ *"Jikalau mereka mendapatkan tempat kembali."* Yakni benteng untuk berlindung dan tempat untuk bersembunyi. ﴿ أَوْ مَغَارَاتٍ ﴾ *"Atau gua-gua."* Yang berada di gunung-gunung. ﴿ أَوْ مُدَّخَلًا ﴾ *"Atau lubang-lubang."* Yakni, lubang-lubang yang berada di tanah. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, ﴿ لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴾ *"Niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."* Yakni, secepatnya berpaling darimu. Sebab, bergabungnya mereka denganmu hanyalah terpaksa, bukan karena rasa senang. Mereka sangat berharap seandainya mereka tidak bergabung denganmu.

Oleh karena itulah, mereka selalu berada dalam kebimbangan dan kesedihan karena Islam dan kaum muslimin selalu memperoleh kemenangan dan kemuliaan. Setiap kali kaum muslimin mendapatkan kegembiraan, mereka pasti merasa sedih.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ

وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ
إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. 9:58) ***Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*** (QS. 9:59)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنْهُم ﴾ *"Dan di antara mereka."* Yakni, di antara orang-orang munafik, ﴿ مَّن يَلْمِزُكَ ﴾ *"Ada orang yang mencercamu."* Yakni mencelamu. ﴿ فِي ﴾ *"Atas,"* pembagian, ﴿ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Zakat,"* manakala kamu membaginya dan mereka menuduhmu tidak benar dalam pembagian tersebut. Padahal sebenarnya merekalah yang tertuduh. Meskipun demikian mereka tidak mengingkari ajaran agama Islam, mereka mengingkarinya hanya karena kepentingan untuk mendapat bagian.

Oleh karena itu, ﴿ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ *"Jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."* Yakni, mereka marah untuk diri mereka sendiri.

Inilah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Sa'id tentang kisah Dzul Khuwaishirah, atau yang bernama Harqush, manakala dia memprotes Nabi, ketika beliau membagi harta rampasan perang Hunain. Ia berkata kepada beliau: "Berlaku adillah, sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ.)

"Jika aku tidak berlaku adil, niscaya aku benar-benar gagal dan merugi."

Kemudian beliau bersabda *-saat itu beliau melihatnya berlalu-*:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّهُمْ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum, di mana seseorang di antara kamu merendahkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Di manapun kamu mendapati mereka, maka bunuhlah, karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk jenazah yang ada di bawah langit ini."

Ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Setelah itu, Allah berfirman seraya memperingatkan mereka akan adanya sesuatu yang lebih baik bagi mereka:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَآءَاتَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ سَيُؤْتِينَا اللهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّآ إِلَى اللهِ رَاغِبُونَ ﴾

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia yang mulia, dimana ia menjadi ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'"* Dan rasa harap kepada Allah semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rasulullah ﷺ, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya dan mengikuti jejaknya.

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan oleh Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. **(QS. 9:60)**

Ketika Allah menyebutkan keluhan dan celaan orang-orang munafik yang bodoh itu terhadap Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan pembagian

zakat, Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya. Allah ﷻ membaginya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan delapan kelompok ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan.

Dalam hal ini, terdapat dua pendapat:

Pertama, harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama.

Kedua, tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, di antaranya 'Umar, Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Maimun bin Mihran. Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah pendapat sebagian besar ulama."

Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya. Adapun perhelatan argumentasi antar pendapat yang berselisih bukan di sini tempatnya. *Wallahu a'lam.*

Orang-orang fakir didahulukan karena mereka lebih membutuhkan daripada kelompok-kelompok yang lain. Menurut Abu Hanifah: "Orang miskin kondisinya lebih buruk dari orang fakir." Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad dan juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Zaid.

Sedangkan Ibnu Jarir dan beberapa ulama lain mengatakan, bahwa orang fakir adalah orang yang butuh, akan tetapi tidak mau meminta-minta, sedangkan orang miskin adalah orang butuh, akan tetapi ia mau meminta-minta. Qatadah berkata: "Orang fakir adalah orang yang butuh dan memiliki penyakit menahun, sedangkan orang miskin adalah orang yang butuh akan tetapi badannya sehat."

Sekarang, kami akan menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan delapan kelompok ini. Tentang orang fakir, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits serupa.

Dari 'Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar, bahwasanya ada dua orang yang memberitahunya, bahwa keduanya telah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat. Maka Rasulullah ﷺ memandangi keduanya dengan seksama dan melihat keduanya sebagai orang yang kuat, lalu berkata:

(إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلاَ حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ.)

"Jika kalian mau, aku akan memberi kalian, akan tetapi zakat tidak diberikan kepada orang kaya dan orang yang masih kuat yang mampu mencari penghasilan." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i, dengan sanad yang bagus dan kuat.).

Tentang orang-orang miskin, dari Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ.)

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta, lalu diberikan dengan sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah."

Mereka bertanya: "Kalau begitu, siapakah orang miskin itu ya Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab:

(الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.)

"Orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi kebutuhannya, dan ia tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya tersebut. Maka ia diberi zakat. Dan ia tidak meminta-minta." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tentang *'amil* adalah, orang yang mengelola pengumpulan dan pembagian zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian zakat. 'Amil tidak boleh berasal dari kerabat Rasulullah ﷺ, karena mereka tidak berhak menerima zakat, berdasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits, bahwa ia dan al-Fadhl bin al-'Abbas memohon kepada Rasulullah ﷺ agar dijadikan sebagai 'amil zakat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

(إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لِآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.)

"Sesungguhnya zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarganya. Sesungguhnya zakat adalah sisa-sisa orang lain."

Tentang *muallafatu quluubuhum* (orang yang hatinya lembut/simpati), ada beberapa macam, di antaranya ada yang diberi zakat agar mereka masuk Islam, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap Shafwan bin Umayyah, beliau memberinya bagian dari harta rampasan perang Hunain, yang mana pada saat itu ia masih musyrik. Shafwan menceritakan: "Rasulullah ﷺ terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai, setelah sebelumnya

ia adalah orang yang paling aku benci." Seperti yang telah diceritakan oleh Imam Ahmad, bahwa Shafwan berkata: "Pada perang Hunain, Rasulullah ﷺ memberiku bagian dari harta rampasan, sementara saat itu beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." Riwayat senada juga ada pada riwayat Muslim dan at-Tirmidzi.

Di antara mereka ada yang diberi harta zakat untuk memperbaiki kualitas keimanannya dan memperkokoh hatinya, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para pembesar dari orang-orang *Thulaqa'*, di mana beliau memberikan kepada setiap mereka 100 unta dari harta rampasan perang Hunain. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Aku memberikan hadiah kepada seseorang sementara ada orang lain yang lebih aku cintai daripada orang tersebut (tidak aku beri), karena khawatir Allah akan menenggelamkan ia ke dalam neraka Jahannam."

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* disebutkan satu riwayat dari Abi Sa'id, bahwasanya 'Ali mengirimkan kepada Nabi ﷺ logam emas dari Yaman, lalu beliau membaginya untuk empat orang; al-Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alatsah dan Zaid al-Khair. Beliau ﷺ bersabda: "Aku berusaha melunakkan hati mereka."

Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar teman-temannya masuk Islam. Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar ia mau mengumpulkan zakat dari orang-orang sekelilingnya, atau untuk mengamankan wilayah kaum muslimin dari bahaya yang timbul di perbatasan. Pembahasan secara lebih rinci bisa didapatkan dalam kitab-kitab fiqih. *Wallahu a'lam.*

Apakah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, *muallafah* yang diharapkan masuk Islam mendapatkan bagian zakat? Di sinilah para ulama berbeda pendapat. Diriwayatkan, bahwa 'Umar, 'Amir, asy-Sya'bi dan sekelompok ulama tidak memberikan bagian zakat kepada mereka setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah memuliakan dan memberikan tempat kepada Islam dan kaum muslimin di muka bumi. Sedangkan ulama lain berpendapat: "Mereka tetap diberi bagian karena Rasulullah ﷺ telah memberi mereka bagian setelah penaklukan kota Makkah dan kekalahan orang-orang Hawazin, dan karena hal itu kadang dibutuhkan, jadi mereka diberi bagian."

Tentang *ar-riqab* (hamba sahaya), diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud dengan *ar-riqab* adalah *al-mukatib* (hamba sahaya yang melakukan perjanjian bebas).

Pendapat senada juga diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dan al-Laits *radhiyallahu 'anhuma.* Ibnu 'Abbas dan al-Hasan berkata: "Tidak mengapa seorang budak

dimerdekakan dengan harta zakat." Pendapat ini dipegang oleh Imam Ahmad, Imam Malik dan Ishaq, yakni bahwa *ar-riqab* di sini lebih umum dari hanya memberi bagian zakat kepada orang *al-mukatib* atau membeli seorang budak lalu dimerdekakan. Ada banyak hadits yang menyebutkan besarnya pahala orang yang memerdekakan budak dan bahwa Allah ﷻ akan membebaskan setiap anggota badan orang yang memerdekakan budak dari api neraka, hingga kemaluannya. Ini disebutkan, karena ganjaran dari amal perbuatan itu disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. ﴿ وَمَاتُجْزَوْنَ إِلا مَاكُنتُمْ تَعْمَلُون ﴾ *"Dan kamu tidak diberi balasan, kecuali apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Ash-Shaffaat: 39).

Dari Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَيْهِمُ اللهُ عَوْنُهُمْ: الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ.)

"Tiga orang, yang wajib bagi Allah untuk menolongnya, orang yang berperang di jalan Allah, seorang *mukatib* yang ingin membebaskan dirinya, dan orang menikah karena ingin terpelihara kehormatannya." (HR. Ahmad dan para Ahli Sunan, kecuali Abu Dawud.).

Tentang *al-gharimu*, ada beberapa macam; di antaranya, orang yang mempunyai tanggungan denda atau hutang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras habis harta kekayaannya, atau ia harus berhutang kepada orang lain, atau berhutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Orang-orang seperti ini diberi bagian zakat.

Dasar permasalahan ini adalah hadits Qubaishah bin Mukhariq al-Hilali, ia berkata: Aku memiliki tanggungan denda, maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat, lalu beliau bersabda: "Tinggallah, hingga datang kepada kami zakat, lalu kami akan memberimu dari zakat tersebut." Setelah itu beliau ﷺ bersabda:

(يَا قُبَيْصَةَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قَوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَال سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْمَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَرَابَةِ قَوْمِهِ فَيَقُوْلُوْنَ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْئَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْئَلَةِ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.)

"Hai Qubaishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan, kecuali satu dari tiga macam orang; Seseorang yang memiliki tanggungan, maka ia

diperbolehkan meminta-minta hingga ia dapat hidup dengan normal, lalu ia menghentikan pekerjaan meminta-mintanya. Seseorang yang terkena musibah besar yang memusnahkan kekayaannya, maka diperbolehkan baginya meminta-minta sehingga ia dapat hidup dengan normal (memperoleh penopang kehidupan). Dan seseorang yang ditimpa kefakiran hingga ada tiga orang berakal dari kaumnya yang menjadi saksi atas kefakirannya, maka ia diperbolehkan meminta-minta hingga ia bisa hidup normal. Hasil meminta-minta yang bukan dari ketiga macam ini adalah harta haram yang dimakan oleh orang tersebut." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang baru saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: (تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ) "Bersedekahlah kepadanya," maka orang-orang pun bersedekah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada para piutang orang tersebut: (خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ) "Ambillah apa yang kalian dapati, hanya itu saja bagian yang kalian dapatkan." (HR. Muslim).

Tentang *fi sabilillah*, di antaranya adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh departemen/lembaga terkait. Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji termasuk fi sabilillah, berdasar pada hadits tersebut.

Tentang *Ibnus Sabil*, adalah seorang musafir di suatu negeri yang bekalnya tidak mencukupi untuk dipakai pulang ke negerinya, maka ia diberi bagian zakat yang mencukupi untuk pulang ke negerinya. Begitu juga dengan orang yang ingin bepergian, akan tetapi tidak memiliki bekal, maka ia diberi dari bagian zakat untuk perbekalannya pergi dan pulang. Dalil pendapat ini adalah ayat tersebut dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَازٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مِسْكِيْنٍ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى لِغَنِيٍّ.)

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya, melainkan untuk lima orang; *'Amil* (pengelola), orang yang membeli harta zakat dengan hartanya. *Gharim* (orang yang berhutang), orang yang berperang di jalan Allah. *Orang miskin* yang diberi bagian zakat, lalu ia menghadiahkan kepada orang kaya."

Firman-Nya, ﴿ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ ﴾ *"Sebagai kewajiban dari Allah."* Yakni, hukum yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, sekaligus membaginya. ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, mengetahui yang lahir dan yang bathin serta mengetahui kepentingan hamba-

Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam setiap ucapan, tindakan, syari'at, dan putusan-Nya. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Allah.

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua apa yang baik bagimu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 9:61)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada sekelompok orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ dengan perkataan. Mereka berkata: ﴿ هُوَ أُذُنٌ ﴾ *"Rasulullah itu mempercayai semua yang didengarnya."* Yakni, setiap orang yang berkata kepadanya, maka dipercayainya. Ketika kami datang dan bersumpah, ia mempercayai. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah, ia mempercayai semua apa yang baik bagimu."* Yakni, ia benar-benar bisa membedakan yang mana yang jujur dan mana yang dusta. ﴿ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin."* Yakni, membenarkan orang-orang mukmin. ﴿ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu."* Yakni, merupakan sebuah argumen yang menyudutkan orang-orang kafir. Untuk itu Allah berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih."*

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut (bagi) mereka untuk mencari keridhaan jika mereka adalah orang-orang yang beriman. (QS. 9:62) *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.* (QS. 9:63)

Berkaitan dengan ayat, ﴿يَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ﴾ *"Mereka bersumpah untukmu, dengan nama Allah untuk mencari ridhamu."* Qatadah berkata, disebutkan kepada kami, bahwa seseorang dari kaum munafik berkata: "Demi Allah, sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik dan paling mulia di antara kami. Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, tentunya mereka itu lebih buruk dari keledai." Qatadah mengatakan, bahwa perkataan itu di dengar oleh seorang muslim, lalu ia berkata: "Sesungguhnya apa yang dikatakan Muhammad adalah benar dan kamu lebih buruk dari keledai." Beberapa orang mengadukan permasalahan itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang yang bersangkutan menghadap beliau. Kemudian beliau berkata kepada orang tersebut: "Apa yang membuatmu mengatakan demikian?" Orang itu lalu bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan yang demikian itu. Maka orang yang muslim tadi berkata: "Ya Allah, benarkanlah pihak yang benar dan dustakanlah pihak yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ *"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui, bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* Yakni, barangsiapa yang menentang, memerangi dan menyelisihi Allah, padahal ia berada di satu batasan dan Allah serta Rasul-Nya di batasan yang lain. ﴿فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا﴾ *"Maka neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya."* Yakni, dihina dan disiksa. ﴿ذَٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ﴾ *"Itu adalah kehinaan yang besar."* Yakni, inilah kehinaan dan kesengsaraan yang mendalam.

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti. (QS. 9:64)

Mujahid berkata, mereka bercakap-cakap di antara mereka, kemudian mereka berkata: "Mudah-mudahan Allah tidak menampakkan rahasia kita ini." Ayat ini serupa dengan firman Allah:

﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلاَ يُعَذِّبُنَا اللهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai (salam) yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadilah: 8).

Allah ﷻ berfirman dalam ayat ini, ﴿ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.'"* Yakni, Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya apa yang akan mengungkapkan urusan kalian dan yang akan membuat kalian malu, seperti firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللهُ أَضْغَانَهُمْ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka, dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (QS. Muhammad 29-30).

Untuk itu, Qatadah berkata: "Dahulu surat ini dinamakan dengan surat al-Faadhihah, yaitu yang menyingkap borok (keburukan) orang-orang munafik."

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ

كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. 9:65) *Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.* (QS. 9:66)

Abu Mi'syar al-Madini berkata dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lain-lain, mereka berkata, seseorang dari kaum munafik berkata: "Aku tidak melihat para Qari' kita, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling banyak makannya, paling dusta bicaranya dan paling penakut jika berhadapan dengan musuh." Maka perkara ini diadukan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu orang yang bersangkutan datang kepada beliau yang saat itu telah berangkat dengan mengendarai untanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, saat itu kami hanya bermain-main." Maka Rasulullah ﷺ membacakan:

﴿ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu, niscaya Kami akan mengadzab segolongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." Dan bahwa kedua kaki orang tersebut membentur batu, akan tetapi Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menoleh kepadanya, dan ia memegangi pedang Rasulullah ﷺ.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ *"Dan jika kamu menanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.'"* Qatadah berkata, maka ketika Nabi ﷺ di perang Tabuk, sementara sekelompok orang munafik berjalan di depan beliau dan berkata: "Orang ini mengira akan menaklukkan istana dan benteng Romawi, sungguh mustahil." Maka Allah memberitahukan kepada Nabi ﷺ apa yang mereka katakan. Beliau berkata: "Datangkan mereka kepadaku!" Setelah mereka datang, beliau berkata: "Kalian berkata begini dan begitu." Maka mereka bersumpah dan mengatakan bahwa mereka hanya bercanda

dan bermain-main. Firman-Nya: ﴿لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."* Yakni dengan olokan-olokanmu itu. ﴿إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً﴾ *"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantara mereka bertaubat), niscaya Kami akan meng-adzab segologan yang lain."* Yakni, tidak memaafkan kalian semua, akan tetapi harus ada sebagian kalian yang disiksa. ﴿بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ *"Disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* Yakni, berbuat dosa dengan olokan-olokan yang keji dan kotor itu.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesunggubnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. 9:67) ***Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal.*** (QS. 9:68)

Allah ﷻ berfirman sebagai pengingkaran terhadap orang-orang munafik yang (sifat) mereka itu berbeda dengan sifat orang-orang beriman. Ketika orang-orang yang beriman memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran, mereka orang-orang munafik itu: ﴿يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾ *"Memerintahkan pada yang mungkar, mencegah dari yang ma'ruf dan menggenggam tangan mereka."* Yakni, dari melakukan infak di jalan Allah. ﴿نَسُوا اللَّهَ﴾ *"Mereka melupakan Allah."* Yakni, melupakan dzikir kepada Allah. ﴿فَنَسِيَهُمْ﴾ *"Maka Allah melupakan mereka."* Yakni, memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang melupa-

kan mereka, seperti firman-Nya, ﴿ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ﴾ *"Pada hari ini, Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan kalian pada hari ini."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* Yakni, keluar dari jalan yang benar dan masuk ke jalan kesesatan.

Firman-Nya, ﴿ وَعَدَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Allah mengancam kepada orang-orang munafik laki-laki, orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam."* Yakni, atas perbuatan yang telah mereka lakukan. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka dan orang-orang kafir itu tinggal di dalam neraka selama-lamanya. ﴿ هِيَ حَسْبُهُمْ ﴾ *"Cukuplah neraka itu bagi mereka."* Yakni, cukuplah adzab itu bagi mereka. ﴿ وَلَعَنَهُمُ اللهُ ﴾ *"Dan Allah melaknati mereka."* Yakni, mengusir dan menjauhkan mereka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang kekal."*

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta-benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat dan mereka itulah orang-orang yang merugi. **(QS. 9:69)**

Allah ﷻ berfirman, mereka akan mendapat adzab dari-Nya di dunia dan di akhirat, seperti orang-orang sebelum mereka. Firman-Nya, ﴿ بِخَلَاقِهِمْ ﴾

"Dengan bagian mereka," al-Hasan al-Bashri berkata: "Dengan agama mereka." Firman-Nya, ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Kamu telah mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Yakni, dalam kebohongan dan kebathilan. ﴿ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia."* Yakni, sia-sialah upaya mereka, rusak dan tidak berpahala karena tidak sah. ﴿ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah orang-orang yang merugi."* Karena mereka tidak mendapatkan pahala atas amalannya tersebut.

Berkaitan dengan ayat, ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelummu."* Ibnu Jarir berkata dari 'Amr bin 'Atha', dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Malam ini sangat menyerupai malam tadi. ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang sebelummu."* Mereka adalah Bani Israil. Aku tidak tahu mengapa kita diserupakan dengan mereka, kecuali beliau ﷺ bersabda:

(وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّهُمْ حَتَّى لَوْ دَخَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti mereka hingga seandainya seorang dari mereka masuk ke liang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya."

Ibnu Jarir berkata, Ziyad bin Sa'd mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ziyad bin Muhajir, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: فَمَنْ؟)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya." Mereka bertanya: "Siapakah mereka, ya Rasulullah? (Apakah) Ahli Kitab?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu siapa?"

Begitu juga sampai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mi'syar, dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hadits tersebut, akan tetapi dengan tambahan, Abu Hurairah berkata: "Jika kamu mau, bacalah! ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang yang sebelummu."*"

Abu Hurairah berkata: "Yang dimaksud dengan *al-khalaq* (bagian) adalah *agama.*" ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, (apakah) seperti (perbincangan) yang dilakukan orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu apakah ada manusia selain mereka?" Hadits ini memiliki penguat dari hadits shahih.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka para Rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 9:70)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi teguran kepada orang-orang munafik yang mendustakan para Rasul itu, ﴿ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka."* Yakni, belumkah mereka diberi kabar tentang orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul? ﴿ قَوْمِ نُوحٍ ﴾ *"Kaum Nabi Nuh,"* dan banjir besar yang menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh ﷺ. ﴿ وَعَادٍ ﴾ *"Dan kaum 'Aad,"* bagaimana mereka dimusnahkan dengan angin dahsyat, ketika mereka mendustakan Nabi Hud ﷺ. ﴿ وَثَمُودَ ﴾ *"Dan kaum Tsamud,"* bagaimana mereka, ketika mereka mendustakan Nabi Shalih ﷺ dan membunuh unta yang diamanatkan. ﴿ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Dan kaumnya Ibrahim,"* bagaimana Allah menolong Nabi Ibrahim atas mereka, memperkuatnya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan menghancurkan raja mereka, Namrudz -semoga Allah melaknatnya-. ﴿ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ ﴾ *"Dan penduduk Madyan,"* mereka adalah kaumnya Nabi Syu'aib ﷺ, bagaimana mereka ditimpa gempa dan adzab pada hari panen. ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ﴾ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* kaumnya Nabi Luth, di mana mereka waktu itu tinggal di Madain.

Allah berfirman dalam ayat lain, ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* (QS. An-Najm: 53). Disebutkan, bahwa ia adalah kota utama mereka yang bernama Sadum. Maksudnya, bahwa Allah telah menghancurkan mereka semua karena mereka telah mendustakan Nabi Luth ﷺ dan mereka telah melakukan penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat sebelumnya. ﴿ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Para Rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan."* Yakni, dengan membawa argumentasi dan bukti-bukti yang kuat dan pasti. ﴿ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ ﴾ *"Maka Allah sekali-kali tidak menganiaya*

mereka." Yakni, dengan menghancurkan mereka, kerena Allah telah mendatangkan alasan (hujjah) dengan mengutus para Rasul dan membuang segala yang meragukan. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yakni, dengan sikap mereka yang mendustakan para Rasul dan mengingkari kebenaran. Maka, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab dan kehancuran.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 9:71)

Setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Allah berfirman, ﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾ *"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain."* Yakni, saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih:

(الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا .)

"Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain."*

Rasulullah ﷺ mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِـي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

* Muttafaq 'alaih.

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur."*

Firman-Nya, ﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar."* (QS. Ali-Imran: 104).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Maksudnya, mereka mentaati Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. ﴿ وَيُطِيعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, terhadap apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."* Yaitu, Allah ﷻ akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut. ﴿ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa."* Maksudnya, Allah akan memuliakan orang-orang yang mentaati-Nya, karena kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam pembagiannya, sifat-sifat ini semua untuk mereka orang-orang yang beriman. Dan Allah mengkhususkan sifat-sifat yang terdahulu kepada orang-orang munafik, karena sesungguhnya Allah mempunyai hikmah dalam setiap apa yang Allah kerjakan. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. 9:72)

---

* Muttafaq 'alaih.

Allah ﷻ mengabarkan apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, berupa aneka kebaikan dan kenikmatan yang abadi di ﴿ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً ﴾ *"Juga mendapatkan tempat-tempat yang bagus."* Yaitu, bangunan yang indah (baik) lagi bagus sebagai tempat tinggal, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ash-shahihain*, dari hadits Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abu Musa 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.)

"Ada dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari emas. Dan ada juga dua surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari perak. Pemisah antara suatu kaum untuk memandang Rabbnya hanyalah berupa *rida'* (tirai) kebesaran yang terdapat pada wajah-Nya di surga 'Adn." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *ash-shahihain* juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةٌ مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ لاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.)

"Sesungguhnya bagi orang-orang mukmin di dalam surga sebuah rumah yang terbuat dari satu mutiara yang bulat, yang panjangnya enam puluh mil di langit. Di dalamnya ada beberapa keluarga, ia mengelilingi mereka, yang sebagian mereka tidak mengetahui sebagian lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Masih dalam kitab *ash-shahihain* juga, disebutkan dari Abu Hurairah ﵁, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ حُبِسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِى وُلِدَ فِيْهَا.)

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa Ramadhan, maka keharusan bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik ia sebagai orang yang berhijrah di jalan Allah, maupun ia tetap tinggal di tanah kelahirannya."

Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kita tidak perlu memberitahu orang-orang?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا

بَيْنَ السَّمَـــاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَـــى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ
الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.)

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara setiap dua derajat (tingkatan) adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tinggi dan paling tengah. Dari surga Firdaus itu memancar sungai-sungai surga, dan di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari 'Ubadah bin ash-Shamith dan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءُوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya para penghuni surga itu dapat melihat kamar-kamar di dalam surga, sebagaimana mereka dapat melihat bintang di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam dua kitab shahih mereka, kemudian ia (penghuni surga) akan mengetahui bahwa tingkatan tertinggi di surga adalah tempat yang diberi nama *al-wasilah*. Diberi nama itu karena kedekatannya dari 'Arsy. Itulah yang menjadi tempat Rasulullah ﷺ di surga.

Sedangkan dalam kitab *shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً
وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي
إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِـــيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ
الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Jika kalian mendengar mu'adzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah *al-wasilah* untukku, karena ia merupakan kedudukan di surga, yang tidak layak ditempati kecuali hanya oleh seorang hamba dari hamba-hamba-Nya. Dan aku berharap hamba itu adalah aku. Barangsiapa meminta *al-wasilah* kepada Allah untukku, maka halal baginya syafa'at pada hari Kiamat kelak." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."* Yakni, keridhaan Allah bagi mereka lebih besar dan agung daripada kenikmatan yang mereka rasakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ؟ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan berkata kepada para penghuni surga: "Wahai para penghuni surga." Maka mereka pun menjawab: "Ya Rabb kami, kami penuhi panggilan-Mu, dan kebaikan berada di tangan-Mu." Allah bertanya: "Apakah kalian ridha?" "Mengapa kami tidak ridha, ya Rabb kami, sedang Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" sahut mereka. Allah bertanya: "Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?" Mereka menjawab: "Ya Rabb kami, apakah sesuatu yang lebih baik dari hal tersebut?" Allah menjawab: "Aku telah tetapkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga setelah ini Aku tidak akan pernah murka lagi kepada kalian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Malik.).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka

Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 9:73) *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (QS. 9:74)

Allah ﷻ telah menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga telah menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya. Selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah neraka di akhirat kelak.

Dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan empat macam ayat *saif* (ayat pedang):

Pertama, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang musyrik: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Kedua, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Ketiga, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang munafik: ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* (QS. At-Taubah: 73).

Keempat, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat aniaya, ﴿ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* (QS. Al-Hujuraat: 9).

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa mereka berjihad dengan membawa pedang, jika mereka memperlihatkan kemunafikan. Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah muram."

Sedangkan Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan terhadap orang-orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka".

Adh-Dhahhak mengatakan: "Perangilah orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan bersikap keraslah terhadap orang-orang munafik melalui ucapan, yang demikian itu merupakan jihad melawan mereka."

Hal yang senada juga diceritakan dari Muqatil dan ar-Rabi' bin Anas.

Al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan Mujahid mengatakan: "Jihad melawan mereka itu berwujud pemberlakuan *hudud* (hukum) kepada mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa di antara semua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan satu dengan yang lainnya, karena terkadang sekali waktu mereka memang diberi hukuman yang satu dan pada kesempatan lain diberi hukuman yang selain dari itu, semuanya bergantung pada keadaan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay. Yaitu, ketika ada dua orang, seorang Juhani dan seorang Anshari yang saling bunuh-membunuh. Lalu, orang Juhani itu unggul atas Anshari tersebut. Maka 'Abdullah bin Ubay mengatakan kepada kaum Anshar: 'Apakah kalian tidak membantu saudara kalian? Demi Allah, perumpamaan hubungan kami dengan Muhammad adalah seperti apa yang dikatakan pepatah, 'berilah makan kepada anjingmu sampai gemuk untuk menerkammu.' Jika kami kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari kota tersebut.'"

Kemudian, ada seseorang dari kaum muslimin yang pergi menghadap Nabi ﷺ untuk mengadukan hal tersebut kepada beliau. Maka, beliau pun mengirimkan utusan kepada 'Abdullah bin Ubay dan menanyakan hal itu kepadanya. Lalu 'Abdullah bin Ubay bersumpah dengan menggunakan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkannya. Maka turunlah ayat ini.

'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit, di mana ia bersama anak tirinya yang bernama Mush'ab datang dari Quba'." Al-Jallas mengatakan: "Jika apa yang dibawa Muhammad itu benar, maka kami lebih jelek dari keledai-keledai yang kami tunggangi ini. Maka Mush'ab berkata: "Demi Allah, hai musuh Allah, aku akan beritahukan apa yang engkau katakan itu kepada Rasulullah ﷺ."

Kemudian aku mendatangi beliau dan aku takut hal itu akan turun di dalam al-Qur'an, atau aku tertimpa bencana, atau aku akan terkena kesalahannya itu. Maka kukatakan: "Ya Rasulullah, aku dan al-Jallas datang dari Quba', tiba-tiba ia mengatakan begini dan begitu, kalau bukan karena aku takut akan terjerumus ke dalam kesalahannya, atau akan tertimpa bencana, niscaya aku tidak akan memberitahumu." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil al-Jallas dan mengatakan:

(يَا جَلاَّسُ أَقُلْتَ الَّذِي قَالَهُ مُصْعَبُ؟)

"Hai Jallas, apakah benar engkau mengatakan apa yang dikatakan Mush'ab?"

Kemudian al-Jallas bersumpah, sehingga turunlah ayat, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan."*

Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Yang sampai kepadaku, orang yang mengatakan itu adalah al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit. Kemudian orang yang berada di kamarnya yang bernama 'Umair bin Sa'ad melaporkannya kepada Nabi ﷺ, namun ia tidak mengakuinya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengatakan hal itu. Dan yang aku dengar, setelah turun ayat al-Qur'an mengenai dirinya, ia pun bertaubat dengan sungguh-sungguh."

Imam Abu Ja'far bin Jarir menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah duduk di bawah naungan sebatang pohon seraya berkata:

(إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ -يَعْنِى الشَّيْطَانُ- فَإِذَا جَاءَ فَلاَ تُكَلِّمُوْهُ.)

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang, lalu ia akan melihat kalian -yakni syaitan-. Jika ia datang, maka janganlah kalian berbicara dengannya."

Tidak lama kemudian, muncul seseorang berbaju biru, lalu beliau memanggilnya seraya bertanya:

(عَلاَمَ تَشْتَمُنِى أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟)

"Atas dasar apa engkau dan sahabat-sahabatmu mencaciku?"

Kemudian orang itu bersama dengan sahabat-sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak pernah mengatakannya, sehingga Rasulullah ﷺ membiarkannya. Maka,

Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ﴾ *"Serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya."* Ada yang mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay, di mana ia berkeinginan keras untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

As-Suddi mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yang hendak mendatangi 'Abdullah bin Ubay, meskipun Rasulullah ﷺ tidak meridhai".

Disebutkan bahwa, ada beberapa orang munafik yang berkeinginan keras untuk membunuh Nabi ﷺ ketika dalam perang Tabuk pada malam hari ketika dalam perjalanan. Mereka berjumlah belasan orang. Adh-Dhahhak mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang tersebut."

Yang demikian itu telah dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, dari Abu ath-Thufail, ia menceritakan:

(لَمَّا أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ الْعَقَبَةَ فَلَا يَأْخُذُهَا أَحَدٌ، فَبَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْدُهُ حُذَيْفَةُ وَيَسُوْقُهُ عَمَّارٌ إِذْ أَقْبَلَ رَهْطٌ مُتَلَثِّمُوْنَ عَلَى الرَّوَاحِلِ فَغَشَوْا عَمَّارًا وَهُوَ يَسُوْقُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَقْبَلَ عَمَّارُ ؓ يَضْرِبُ وُجُوْهَ الرَّوَاحِلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ، ﷺ لِحُذَيْفَةَ: قَدْ قَدْ.)

"Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, beliau menyuruh seorang penyeru. Maka ia pun menyerukan: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hendak mengambil jalan bukit, maka tidak seorang pun diperbolehkan ke sana.' Ketika Rasulullah ﷺ dikawal oleh Hudzaifah dan untanya ditarik oleh 'Ammar, tiba-tiba sekumpulan orang yang memakai topeng dengan berkendaraan, mendatangi mereka. Kemudian mereka merintangi 'Ammar yang sedang dalam keadaan menarik unta Rasulullah ﷺ. Lalu 'Ammar ؓ menghadapi mereka dan memukul bagian muka unta-unta mereka. Maka Rasulullah ﷺ bertutur kepada Hudzaifah: (قَدْ قَدْ) "Sudah, sudah."

Sehingga menelusuri jalan turun, dan setelah turun dari bukit, beliau turun dari unta. Setelah beliau turun, 'Ammar menghampiri beliau. Lalu beliau ﷺ berkata: (يَا عَمَّارُ هَلْ عَرَفْتَ الْقَوْمَ؟) "Hai 'Ammar, apakah engkau mengenal orang-orang itu?"

'Ammar menjawab: "Aku mengenal seluruh binatang tunggangan mereka itu, sedangkan orang-orang itu semuanya bertopeng." Rasulullah ﷺ bertanya: (هَلْ تَدْرِي مَا أَرَادُوا؟) "Apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," jawab 'Ammar. Beliau ﷺ bertutur:

(أَرَادُوا أَنْ يُنَفِّرُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَاحِلَتَهُ فَيَطْرَحُوْهُ.)

"Mereka bermaksud mengagetkan hewan tunggangan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dapat melemparkannya ke jurang."

Lebih lanjut Abu ath-Thufail bercerita, lalu 'Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ: "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, berapakah jumlah *Ashabul 'Aqabah* (orang-orang yang berada di jalan pendakian bukit itu) yang engkau ketahui?" Ia menjawab: "Empat belas orang." Lebih lanjut 'Ammar mengatakan: "Jika engkau termasuk salah satu dari mereka, berarti mereka berjumlah lima belas orang."

Maka Rasulullah ﷺ menghitung tiga orang dari mereka, yang mengatakan: "Demi Allah, kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang tersebut (orang-orang yang mendaki jalan bukit itu)."

Lalu 'Ammar pun berkata: "Aku bersaksi, bahwa dua belas orang lainnya (selain tiga orang di atas) memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi.

Keshahihan kisah ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abu ath-Thufail, ia menceritakan: "Abu ath-Thufail memberitahu kami, ia mengatakan, antara seseorang dari kelompok 'Aqabah dan Hudzaifah, terjadi peristiwa yang dialami itu. Kemudian ia bertanya: 'Berapakah jumlah *Ashabul Aqabah* (yang berada di jalan pendakian bukit)?'"

Kemudian ada suatu kaum yang mengatakan kepadanya: "Beritahukan kepadanya apa yang ditanyakan kepadamu." Ia pun menjawab: "Kami beritahukan bahwa mereka berjumlah empat belas orang, jika engkau termasuk mereka, maka mereka berjumlah lima belas orang. Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dua belas orang lainnya memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi. Sedangkan yang tiga orang lainnya beralasan dengan mengatakan: "Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui mengenai apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut (orang-orang yang melalui jalan 'aqabah)." Beliau ﷺ berjalan di bawah terik matahari yang sangat panas, lalu berkata:

(إِنَّ الْمَاءَ قَلِيْلٌ فَلاَ يَسْبِقْنِى إِلَيْهِ.)

"Sesungguhnya air sangat sedikit, sehingga tidak seorang pun boleh mendahuluiku ke sana."

Ternyata beliau mendapatkan suatu kaum yang telah mendahuluinya dan pada hari itu juga beliau melaknat mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak

bersalah kepada mereka, melainkan Allah membuat mereka kaya dengan berkah-Nya dan menganugerahkan kebahagiaan-Nya. Jika telah sempurna kebahagiaan atas mereka, niscaya Allah Ta'ala akan menunjukkan mereka kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Shighah (pengutaraan) ini dikemukakan, di mana tidak ada kesalahan bagi Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu, melainkan hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyeru mereka supaya bertaubat. Di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, maka yang demikian itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Maksudnya, jika mereka masih terus menempuh jalan mereka (orang-orang munafik), niscaya Allah Ta'ala akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih di dunia, yaitu berupa pembunuhan, kegoncangan dan kesusahan. Sedangkan di akhirat berupa adzab, siksaan, kehinaan dan kenistaan.

﴿ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di muka bumi."* Yakni, mereka tidak mendapatkan seorang pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka, tidak dapat memberikan kebaikan, serta tidak dapat menghindarkan mereka dari bahaya dan keburukan.

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِن فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ
وَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ
يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾
أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ
الْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." (QS. 9:75) *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).* (QS. 9:76) *Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta.* (QS. 9:77) *Tidakkah mereka tahu bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?* (QS. 9:78)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada yang mengikrarkan janjinya kepada Allah Ta'ala, yaitu jika Allah memberikan kecukupan karunia-Nya kepadanya, niscaya mereka akan menyedekahkan sebagian dari hartanya dan akan termasuk orang-orang yang shalih.

Setelah apa yang diinginkan itu dipenuhi, ia tidak melaksanakan janjinya, maka Allah memberikan akibat kepada mereka atas perbuatan ini, berupa kemunafikan yang memenuhi hati mereka, sampai saat mereka kelak bertemu dengan Allah ﷻ pada hari Kiamat. Semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian itu.

Firman-Nya, ﴿ بِمَآ أَخْلَفُوا اللّٰهَ مَاوَعَدُوهُ ﴾ *"Karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya."* Yaitu, menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka, karena mengingkari dan mendustakan janji mereka. Sebagaimana yang dijelaskan *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits itu mempunyai *syahid* (penguat) yang sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka."* Allah ﷻ berfirman, bahwa Allah mengetahui rahasia dan sesuatu yang sangat tersembunyi dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kecil mereka, meskipun secara lahiriyah mereka menampakkannya, yaitu jika mereka mempunyai harta benda, mereka akan menyedekahkan sebagian darinya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri, karena Allah Ta'ala itu mengetahui setiap yang ghaib dan yang nyata, setiap rahasia dan bisikan, serta mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka adzab yang pedih. (QS. 9:79)

Di antara sifat orang-orang munafik yang lainnya adalah, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang lepas dari celaan dan ejekan mereka dalam segala hal. Bahkan orang-orang yang suka bersedekah pun tidak lepas dari celaan orang-orang munafik tersebut. Jika ada salah seorang yang suka bersedekah datang dengan membawa harta yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "Ia lakukan hal itu karena riya'." Dan jika ia membawa pemberian yang sedikit, maka mereka akan mengatakan: "Allah tidak membutuhkan sedekah ini."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Abi Mas'ud ﷺ, ia menceritakan: "Setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang di atas punggung kami. Lalu ada seseorang yang datang dan bersedekah dengan jumlah yang sangat banyak. Lalu orang-orang munafik itu berkata: 'Orang itu berbuat demikian karena riya.' Kemudian datang orang yang lain dan bersedekah dengan satu sha'. Maka orang-orang munafik itu berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah ini.' Lalu turunlah ayat, ﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ ﴾ *'(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim.* Adapun orang yang bersedekah dengan usahanya itu adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif al-Arasyi, sekutu Bani 'Amr bin 'Auf, di mana ia datang dengan membawa satu sha' kurma, untuk ia berikan sebagai sedekah.

Firman-Nya, ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* Yang demikian ini termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mereka olok-olok, sebagai wujud memenangkan

orang-orang mukmin di dunia. Dan Allah ﷻ telah menyediakan adzab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan jenis amal perbuatan.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن
يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 9:80)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa orang-orang munafik itu tidak layak untuk dimintakan ampunan. Bahkan jika beliau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka.

Ada yang mengatakan, bilangan tujuh puluh itu disebutkan untuk menyatakan kesungguhannya dalam memintakan ampunan bagi mereka, karena dalam ungkapan masyarakat Arab bilangan tujuh puluh itu digunakan untuk menyatakan kesungguhan ucapan mereka. Bukan digunakan untuk memberikan batasan, juga tidak berarti bila bilangannya (dari bilangan tersebut) ditambah akan mempunyai pengertian yang lain.

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ
بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)," jikalau mereka mengetahui. (QS. 9:81) ***Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 9:82)

Allah ﷻ berfirman (yang firman-Nya ini) sebagai bentuk celaan bagi orang-orang munafik yang tidak mau menemani para sahabat Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Dan justru mereka merasa gembira dengan ketidak-berangkatan mereka setelah kepergian beliau. ﴿ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا ﴾ *"Dan mereka tidak suka berjihad."* Bersama beliau. ﴿بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالُوا ﴾ *"Dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata."* Yaitu, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* Yang demikian itu karena pada saat berangkat menuju perang Tabuk dalam keadaan benar-benar panas, pada musim panen buah. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi ber-perang) dalam panas terik ini."*

Maka Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah."* Kepada mereka. ﴿ نَارُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Api neraka Jahannam itu."* Yang akan kalian tuju akibat keingkaran kalian atas panggilan jihad adalah, ﴿ أَشَدُّ حَرًّا ﴾ *"Lebih panas,"* daripada panas yang kalian lari darinya. Bahkan lebih panas daripada api. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Api yang dimiliki oleh anak cucu Adam yang kalian nyalakan itu merupakan satu bagian saja dari tujuh puluh bagian api neraka Jahannam."

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tetapi api dunia itu sudah cukup panas." Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(فَضَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.

"Api tersebut akan bertambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Malik.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ نَـــارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سِبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَ لَوْلاَ ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ.)

"Sesungguhnya api yang ada pada kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam dan dipukulkan ke laut dua kali. Seandainya tidak demikian, niscaya Allah tidak menjadikan manfaat padanya bagi seorang pun." (HR. Ahmad dengan isnad yang shahih.).

Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ad-Duuri, dan dari Yahya bin Abi Bukair, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(أَوْقَدَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءٌ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ.)

"Allah telah menyalakan api itu seribu tahun hingga menjadi merah. Kemudian Allah menyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi putih. Selanjutnya Allah menyalakan lagi seribu tahun hingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang gelap."

Setelah itu, Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang me*marfu*'kan (menyampaikan riwayat kepada Rasulullah ﷺ) hadits ini kecuali Yahya."

Juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih, dari Syuraik, yaitu Ibnu 'Abdillah an-Nakha'i.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari riwayat Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit, dari Anas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ نَـــارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kemudian beliau bersabda:

(أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّـــى ابْيَضَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـــى احْمَرَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّـــى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءٌ كَاللَّيْلِ لاَ يُضِيءُ لَهَبُهَا.)

"Allah menyalakan api itu selama seribu tahun hingga menjadi putih, dan seribu tahun lagi sehingga menjadi merah dan seribu tahun sehingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang tidak bercahaya."

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Tamam bin Najih, dan telah terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, dari al-Hasan, dari Anas, dan ia me*marfu*'kannya (menyampaikan riwayatnya sampai pada Rasulullah), Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ شَرَارَةً بِالْمَشْرِقِ –أَيْ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ– لَوَجَدَ حَرُّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ.)

"Seandainya kilatan api itu, yaitu api dari neraka Jahannam ada di belahan timur, maka panasnya (pun) akan terasa di belahan barat."

Al-Hafizh Abu Ya'la juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda, dan juga al-A'masy berkata, dari Abu Ishaq, dari an-Nu'man bin Basyir, bersabda Rasulullah ﷺ:

(إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّـــارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِمَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشَرَّ كَانَ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ لاَ يَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدَّ عَذَابًا مِنْهُ وَ إِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.)

"Sesungguhnya penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang paling ringan pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mempunyai satu pasang sandal dan 2 tali sandal yang terbuat dari api neraka Jahannam, yang membakar otaknya, sebagaimana terbakarnya periuk. Ia tidak mengetahui, bahwa ada seorang dari penghuni neraka yang mendapatkan adzab yang lebih keras dari dirinya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan adzab yang paling ringan di antara mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dengan nada mengancam orang-orang munafik, atas apa yang mereka perbuat tersebut, ﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ﴾ *"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis."* Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dunia ini hanya sebentar, maka biarlah mereka tertawa sekehendak hati mereka. Jika dunia ini telah berakhir dan mereka kembali kepada Allah ﷻ, maka mereka akan menyambung tertawanya itu dengan tangisan yang tidak akan pernah berakhir untuk selamanya."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh Abu Razin, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Aun al-'Uqaili dan Zaid bin Aslam.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah

rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (QS. 9:83)

Allah ﷻ berfirman sambil memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ فَإِن رَّجَعَكَ اللهُ ﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu."* Maksudnya, Allah ﷻ mengembalikanmu dari peperanganmu ini. ﴿ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kepada suatu golongan dari mereka."* Qatadah mengatakan: "Disebutkan kepada kami, bahwa mereka berjumlah dua belas orang." ﴿ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ ﴾ *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar."* Yaitu, pergi berperang bersamamu dalam peperangan yang lain. ﴿ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ﴾ *"Maka katakanlah: 'Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku.'"* Yang demikian itu sebagai hukuman dan siksaan bagi mereka.

Kemudian hal itu dijelaskan melalui firman-Nya: ﴿ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian telah rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ﴾ *"Dan orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, 'Apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan.'"* (QS. Al-Fath: 15).

Firman-Nya, ﴿ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴾ *"Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu (bersama) orang-orang yang tidak mau mengikuti berbagai macam peperangan.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu menshalatkan (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik. (QS. 9:84)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk membebaskan diri dari orang-orang munafik dan tidak menshalatkan seorang pun yang meninggal dunia dari mereka, serta tidak berdiri di atas kuburnya guna memohonkan ampunan baginya atau mendo'akannya, karena mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Hukum itu berlaku bagi siapa saja yang telah diketahui kemunafikannya, meskipun sebab turunnya ayat ini hanya berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Ibnu 'Umar, ia menceritakan:

(لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ يُكَفِّنُ فِيْهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟)

"Ketika 'Abdullah bin Ubay meninggal dunia, puteranya yang bernama 'Abdullah bin 'Abdullah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia meminta beliau supaya memberikan kepadanya baju beliau untuk mengkafani ayahnya. Maka beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau untuk menshalatkan jenazahnya, maka Rasulullah ﷺ berangkat untuk menshalatkan. Kemudian 'Umar menarik baju beliau seraya berkata: 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, padahal Rabbmu telah melarangmu untuk menshalatkannya?'"

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ: ﴿ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْلَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴾ وَسَأَزِيْدُهُ عَلَى السَّبْعِيْنَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepadaku, di mana Allah berfirman: *'Engkau mohonkan ampun bagi mereka atau tidak engkau mohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun engkau mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka,'* dan aku akan menambahnya lebih dari tujuh puluh kali."

'Umar berkata: "Sesungguhnya, ia adalah seorang munafik."

Ibnu 'Umar melanjutkan ceritanya, maka Rasulullah ﷺ pun menshalatkannya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ﴾ *"Dan janganlah kalian sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah kalian berdiri (mendo'akan) di kuburnya."*

Demikian pula hadits senada yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

'Umar bin al-Khaththab tidak menshalatkan jenazah orang yang tidak diketahui keadaannya, sehingga Hudzaifah bin al-Yaman menshalatkannya, karena ia mengetahui setiap individu dari orang-orang munafik dan Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan kepadanya tentang orang-orang munafik tersebut.

Dalam kitab *al-Gharib fi Hadits 'Umar*, Abu 'Ubaid menceritakan, bahwa ketika ia hendak menshalatkan jenazah seseorang, Hudzaifah mencubitnya seolah-olah ia (Hudzaifah) hendak menghalang-halanginya menshalatkan jenazah tersebut. Diceritakan dari sebagian mereka, bahwa cubitan (*al-marzu*) menurut orang-orang yang mengetahui maksudnya adalah, cubitan (*al-qarshu*) dengan menggunakan ujung-ujung jari.

Setelah Allah ﷻ melarang untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri di atas kuburan mereka guna memohonkan ampunan bagi mereka, maka yang demikian itu menjadi salah satu bentuk amalan mendekatkan diri yang paling besar bagi orang-orang yang beriman, hal itupun disyari'atkan. Di mana bila mengerjakannya, maka akan memperoleh pahala yang besar. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam buku-buku hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ يَشْهَدُهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ.)

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalatkan, maka baginya satu *qirath*. Dan barangsiapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dikuburkan, maka baginya dua *qirath*."

Ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan dua *qirath* tersebut?"

Beliau ﷺ menjawab: (أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ) "Yang paling kecil di antara keduanya itu adalah seperti gunung Uhud."

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. (QS. 9:85)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya di ayat yang senada dengan ayat ini, (yaitu pada ayat 55 dari surat at-Taubah).

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (QS. 9:86) ***Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).*** (QS. 9:87)

Allah ﷻ berfirman dengan mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak mau pergi berjihad, serta orang-orang yang membangkang, padahal mereka mampu melakukannya dan memiliki keleluasaan dan kelonggaran. Mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak pergi berjihad seraya mengatakan: ﴿ ذَرْنَا نَكُنْ مَّعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang."* Mereka rela mendapatkan aib dan tetap tinggal di tempat mereka bersama kaum wanita yang tetap tinggal setelah keberangkatan tentara.

Jika terjadi perang, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Dan jika dalam keadaan aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak bicara. Sebagaimana Allah ﷻ pernah menyinggung mereka dalam ayat yang lain:

﴿ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾

"Apabila datang ketakutan (bahaya), kalian lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam." (QS. Al-Ahzaab: 19).

Yaitu, lidah mereka menjadi lancar berbicara dengan kata-kata yang tajam, ketika dalam keadaan aman. Sedangkan pada saat perang, mereka ini menjadi orang yang paling takut. Sebagaimana yang dikemukakan seorang penyair:

(أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهُ النِّسَاءِ الْفَوَارِكِ؟

Apakah pada saat aman mereka pembual, keras dan kasar. Sedangkan pada saat perang, mereka menjadi seperti wanita-wanita yang dimarahi suaminya.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaan bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 20-21).

Firman-Nya, ﴿ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan hati mereka telah dikunci mati."* Yaitu, disebabkan keengganan mereka untuk berjihad dan pergi bersama Rasulullah ﷺ di jalan Allah ﷻ. ﴿ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, mereka tidak memahami hal-hal yang mengandung kebaikan bagi mereka, sehingga mereka mengerjakannya dan tidak mengetahui apa yang mengandung bahaya bagi mereka, lalu mereka menjauhinya.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. (QS. 9:88) ***Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*** (QS. 9:89)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dosa orang-orang munafik dan menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang yang beriman serta apa yang akan mereka

dapatkan di akhirat kelak, Allah berfirman, ﴿ لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا ﴾ *"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka."* Yang menjelaskan keadaan mereka dan tempat kembali mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan."* Yaitu, di alam akhirat, di surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih. (QS. 9:90)

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang beralasan untuk tidak ikut berjihad, di mana mereka datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan alasan kepada beliau, serta menjelaskan kelemahan dan ketidak-mampuan mereka untuk pergi berjihad. Mereka itu adalah penduduk Arab yang tinggal di sekitar Madinah.

Ibnu Ishaq menceritakan: “Yang sampai kepadaku, mereka adalah beberapa orang dari Bani Ghifar Khafaf bin Ghaima’ bin Rukhshah.” Dan pendapat ini lebih jelas dalam memberikan pengertian terhadap ayat tersebut, karena setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja."* Maksudnya, mereka yang tidak ikut datang untuk menyampaikan alasan mereka.

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam mereka dengan adzab yang sangat pedih, di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih."*

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن

سَبِيلٍ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ

لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ

تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا

ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ رَضُوا بِأَن

يَكُونُوا مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:91) *Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS. 9:92) *Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. 9:93)

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan alasan-alasan yang membolehkan orang untuk tidak berangkat berperang. Allah menyebutkan, di antaranya adalah alasan yang menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang tidak mungkin dihindari, kelemahan fisik sehingga tidak memungkinkan baginya untuk berjihad. Yang termasuk hal itu antara lain: Buta, pincang, dan lain-lain yang semisalnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memulai ayat di atas dengan alasan kelemahan tersebut.

Alasan lainnya adalah yang bersifat *insidentil* (hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu), yang disebabkan oleh penyakit yang ber-

semayam dalam tubuh seseorang yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk pergi berjihad di jalan Allah, atau disebabkan kefakirannya yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk mempersiapkan perlengkapan (bekal) untuk berperang.

Bagi mereka ini tidak ada dosa jika mereka tetap di tempat. Dan pada saat itu mereka harus *tulus ikhlas* menjalaninya, serta tidak berusaha untuk menggoyahkan orang lain dan tidak juga menghalang-halangi mereka. Dan mereka tetap baik dalam menjalani keadaan mereka ini. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari 'Abdul 'Aziz bin Rafi', dari Abu Tsumamah ؓ, ia menceritakan, *al-Hawariyyun* (para sahabat setia) berkata: "Hai Ruhullah, beritahukan kepada kami tentang orang yang tulus ikhlas kepada Allah *Ta'ala.*" Ia menjawab: "Yaitu yang mendahulukan hak Allah atas hak manusia. Jika terjadi pada dirinya dua urusan atau tampak olehnya urusan dunia dan urusan akhirat, maka ia akan memulai dengan urusan akhirat, baru setelah itu beralih kepada urusan dunia."

Al-Auza'i menceritakan, orang-orang pernah pergi menunaikan shalat *istisqa'* (meminta hujan), lalu Bilal bin Sa'ad berdiri di tengah-tengah mereka. Ia memanjatkan pujian kepada Allah dan kemudian berkata: "Wahai para hadirin sekalian, bukankah kalian mengakui berbuat keburukan?" Mereka menjawab: "Benar." Kemudian Bilal berucap: "Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar Engkau berfirman, ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."* Ya Allah, sesungguhnya kami telah mengakui berbuat keburukan, maka ampunilah kami, sayangilah dan turunkanlah hujan kepada kami." Setelah itu ia mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka, hingga akhirnya diturunkan hujan kepada mereka.

Qatadah mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan 'A-idz bin 'Amr al-Muzani, Ibnu Abi Hatim memberitahu kami, dari Zaid bin Tsabit, ia bercerita, aku pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Aku menulis surat Bara-ah, lalu aku letakkan pena ditelingaku, tiba-tiba beliau memerintahkan kami berperang. Lalu Rasulullah ﷺ menunggu apa yang akan turun kepadanya, mendadak ada seorang buta yang datang seraya bertanya: "Lalu bagaimana denganku, ya Rasulullah, sedang aku ini seorang yang buta?" Maka turunlah ayat, ﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ ﴾ *"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah."*

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: Yang demikian itu, bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang-orang berangkat menuju dua perang bersama beliau. Kemudian sejumlah sahabatnya mendatangi beliau yang di antara mereka adalah 'Abdullah bin Mughaffal bin

Muqrin al-Muzani. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka:

(وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Maka mereka kembali sambil menangis. Mereka merasa berat untuk tidak ikut berjihad sedang mereka tidak mempunyai biaya dan juga kendaraan.

Setelah Allah ﷻ mengetahui kesungguhan mereka untuk mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, Allah menurunkan alasan bagi mereka dalam kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لآأَجِدُ مَآأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَئْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah, bagi orang-orang yang sakit dan bagi orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu katakan: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada pula dosa bagi orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan."* Mujahid mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Bani Muqrin dari Muzinah." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Mereka berjumlah tujuh orang dari Bani 'Amr bin 'Auf Salim bin Auf, dari Bani Waqif Harami bin 'Amr, dari Bani Mazin bin an-Najjar 'Abdurrahman bin Ka'ab (Abu Laila) dan dari Bani al-Ma'ali, serta Bani Salamah 'Amr bin 'Utbah dan 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani."

Muhammad bin Ishaq mengatakan: Dalam perjalanan menuju perang Tabuk, kemudian ada beberapa orang dari kaum muslimin yang mendatangi

Rasulullah ﷺ, sedang mereka dalam keadaan menangis. Mereka ini berjumlah tujuh orang dari kaum Anshar dan yang lainnya, termasuk Bani 'Amr bin 'Auf Salim Ibnu 'Umair, 'Aliyah bin Zaid saudara Bani Haritsah, serta Abu Laila 'Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazin bin an-Najjar, 'Amr bin al-Hamam bin al-Jamuh saudara Bani Salamah dan 'Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani. Sebagian orang berkata, tetapi ia adalah 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani dan Harami bin 'Abdullah saudara Bani Waqif 'Iyadh bin Sariyah al-Fazari. Mereka meminta agar Rasulullah ﷺ membawa mereka dan mereka termasuk orang yang mempunyai hajat (orang yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.)

"Aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Kemudian mereka pun kembali, sedangkan air mata mereka bercucuran karena merasa sedih, tidak mendapatkan apa yang dapat dijadikan biaya perjalanan.

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سِرْتُمْ سَيْرًا إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ.)

"Sesungguhnya di Madinah ini terdapat beberapa kaum. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak juga menempuh suatu perjalanan melainkan mereka (kaum-kaum itu) bersama kalian."

Para sahabat bertanya: "Padahal mereka itu tetap berada di Madinah?" Beliau ﷺ menjawab: (نَعَمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ) "Benar, udzur (alasan) telah menahan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَقَدْ خَلَفْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سَلَكْتُمْ طَرِيْقًا إِلاَّ شَرَكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.)

"Kalian telah meninggalkan beberapa orang di Madinah. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula kalian menempuh jalan melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam hal pahala. Mereka itu ditahan oleh penyakit." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Kemudian Allah ﷻ mencela orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka adalah orang kaya. Allah mengingatkan kerelaan mereka untuk tetap tinggal bersama kaum wanita yang tidak ikut berperang, ﴿ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui."*

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ
لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ
ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟
عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا
كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن
تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami, beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 9:94) *Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada meraka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis, dan tempat mereka adalah Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 9:95) *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.* (QS. 9:96)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan orang-orang munafik, di mana jika Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin kembali ke Madinah, niscaya orang-orang munafik itu akan menyampaikan udzur mereka. ﴿قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kalian mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi kepada kalian.'"* Yakni, kami tidak akan pernah percaya kepada kalian. ﴿قَدْ نَبَّأَنَا اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah*

memberitahukan kepada kami berita kalian yang sebenarnya." Artinya, Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kami semua keadaan kalian. ﴿وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾ *"Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian."* Maksudnya, Allah akan memperlihatkan amal perbuatan kalian di dunia kepada umat manusia. ﴿ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Kemudian kalian akan dikembalikan kepada yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Allah memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."* Yakni, Allah akan memberitahukan kepada kalian semua amal perbuatan kalian, baik maupun buruknya, serta akan memberikan balasan atas semua perbuatan tersebut. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang munafik itu akan bersumpah kepada kalian sambil menyampaikan udzur mereka supaya kalian merelakan mereka. Maka berpalinglah kalian dari mereka dengan memandang hina terhadap mereka. Karena sesungguhnya mereka itu kotor lagi najis dalam bathin dan keyakinan mereka. Di akhirat kelak, tempat kembali mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang pernah mereka kerjakan, berupa perbuatan dosa dan kesalahan.

Lebih lanjut Allah ﷻ memberitahukan, bahwa apabila Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman meridhai sumpah mereka: ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Al-fisqu* berarti keluar. Bertolak dari kata tersebut, maka tikus itu disebut sebagai *fuwaisiqah*, karena keluarnya ia dari tempat persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan. Darinya pula dikatakan, *fasaqat ar-ruthbah* yang berarti jika kurma itu telah copot dari tandanannya, rusaklah ia (fasik).

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ

ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٌ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٩﴾

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 9:97) *Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 9:98) *Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 9:99)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara orang-orang Arab Badui itu terdapat orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman. Tetapi, kekufuran dan kemunafikan mereka lebih parah dan lebih keras daripada masyarakat lainnya. Dan mereka lebih layak jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَ مَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتَتَنَ.)

"Barangsiapa bertempat tinggal di dusun (pedalaman), maka ia akan menjadi kasar. Barangsiapa berburu, maka ia akan menjadi lengah. Dan barangsiapa mendekati penguasa, maka ia akan tergoda (terfitnah)." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits ats-Tsauri."

Karena kekasaran dan kekakuan sudah menjadi karakter masyarakat *Badui* (pedusunan), maka Allah ﷻ tidak mengutus seorang Rasul pun dari kalangan mereka. Dan Allah hanya mengutus Rasul dari masyarakat kota. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum-*

mu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota." (QS. Yusuf: 109).

Setelah orang Arab Badui memberikan hadiah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberikan balasan yang berlipat ganda sehingga ia ridha. Beliau ﷺ bersabda:

(لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلاَّ مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ.)

"Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menerima hadiah, kecuali dari suku Quraisy, dari suku Tsaqafi, dari kaum Anshar dan orang dari suku Dausi."

Karena mereka ini tinggal di perkotaan; di Makkah, Tha'if, Madinah dan Yaman. Mereka ini lebih lembut akhlaknya dari pada masyarakat Arab Badui, karena tabi'at masyarakat Badui itu sangatlah kasar.

Ada sebuah hadits tentang masyarakat Arab Badui dalam mencium anak, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia bercerita: "Ada beberapa orang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya: 'Apakah kalian suka mencium anak-anak kalian?' Para sahabat Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Kemudian mereka berkata: 'Demi Allah, kami ini tidak suka mencium mereka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

(وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَنَ.)

'Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian.'"[23]

Sedangkan Ibnu Numair mengatakan: "Mencabut kasih sayang dari hatimu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui siapa orang yang berhak mendapatkan pengajaran tentang keimanan dan ilmu. Allah bijaksana dalam membagikan ilmu, kebodohan, keimanan, kekufuran dan kemunafikan di antara hamba-hamba-Nya. Dan Allah tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang Allah perbuat berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara masyarakat Arab Badui itu, ﴿ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ ﴾ *"Ada orang yang memandang apa yang diinfakkannya."* Yaitu, di jalan Allah. ﴿ مَغْرَمًا ﴾ *"Sebagai suatu kerugian."* Yaitu, kesia-siaan. ﴿ وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَآئِرَ ﴾ *"Dan ia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian."* Maksudnya, menunggu-nunggu berbagai macam bencana dan malapetaka menimpa kalian. ﴿ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ ﴾ *"Merekalah yang akan ditimpa marabahaya."* Artinya, bencana dan malapetaka itu justru akan berbalik kepada mereka dan menimpanya. ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Maha-*

---

[23] Sedangkan menurut riwayat Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut: "Apakah aku berkuasa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian."

mengetahui." Maksudnya, Allah mendengar do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui siapa-siapa saja yang berhak mendapat pertolongan dan siapa yang berhak mendapatkan penghinaan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ عِندَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul."* Inilah kelompok orang-orang Badui yang mendapatkan pujian. Mereka inilah yang memandang apa yang diinfakkannya di jalan Allah Ta'ala itu sebagai salah satu jalan *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala. Dan dengan itu, mereka mengharapkan do'a Rasul bagi mereka. ﴿ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya infak itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)."* Maksudnya, yang demikian itu akan menjadi hasil bagi mereka. ﴿ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:100)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya terhadap orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta keridhaan mereka kepada Allah atas apa yang Allah telah sediakan untuk mereka berupa surga-surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang abadi.

Asy-Sya'bi mengatakan: "Yang disebut dengan *as-sabiqun al-awwalun* (orang-orang terdahulu lagi yang paling pertama) adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang mendapatkan peristiwa perjanjian Bai'atur Ridwan pada tahun Hudaibiyyah."

Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id bin al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke dua kiblat bersama Rasulullah ﷺ."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi pernah menceritakan, 'Umar bin al-Khaththab pernah melewati seseorang yang tengah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar."* Kemudian 'Umar menarik tangan orang itu seraya berucap: "Siapakah yang membacakan ayat ini kepadamu?" Orang itu menjawab: "Ubay bin Ka'ab." "Jangan pergi dariku sebelum aku membawamu kepadanya," papar 'Umar bin al-Khaththab. Setelah mendatangi Ubay bin Ka'ab, 'Umar berkata: "Apakah benar kamu yang membacakan ayat ini demikian kepada orang ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: "Benar." "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" tanya 'Umar. "Ya," jawabnya. 'Umar berkata: "Aku melihat bahwa kami telah ditinggikan pada ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun sepeninggal kami." Ubay berkata: "Ayat yang memberikan peneguhan terhadap ayat tersebut terletak pada awal surat al-Jumu'ah: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Allahlah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* Dan juga ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah meridhai orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka, alangkah celakanya orang-orang yang membenci dan mencela mereka atau sebagian saja dari mereka. Apalagi terhadap pemuka sahabat setelah Rasulullah ﷺ, yaitu sahabat pilihan dan Khalifah paling agung, *ash-Shiddiq al-Akbar* yaitu, Abu Bakar bin Abi Quhafah رضي الله عنه. Ada sebuah kelompok terhina dari kalangan kaum Rafidhah yang memusuhi, membenci, mencaci dan mencela para sahabat yang paling mulia. *Na'udzubillah min dzalik.*

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa akal mereka telah terbalik dan hati mereka pun telah linglung. Lalu dimanakah posisi keimanan orang-orang tersebut terhadap al-Qur'an, di mana mereka telah mencela orang-orang yang telah diridhai oleh Allah ﷻ? Sedangkan Ahlus Sunnah senantiasa meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allah Ta'ala, mencela orang-orang yang dicela oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya, mendukung orang-orang yang didukung oleh-Nya, memusuhi orang-orang yang dimusuhi-Nya. *Ahlus Sunnah* adalah kaum *muttabi'un* (yang mengikuti Rasulullah ﷺ) dan bukan *mubtadi'un* (yang berbuat bid'ah), kaum yang taat dan bukan kaum yang membangkang. Mereka

ini adalah golongan Allah *Jalla wa 'ala* yang beruntung dan merupakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar. (QS. 9:101)

Allah ﷻ memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa di antara masyarakat Arab yang tinggal di sekitar Madinah terdapat orang-orang munafik. Demikian halnya di tengah-tengah masyarakat Madinah, juga terdapat orang-orang munafik. ﴿ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ ﴾ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Yaitu, secara berkelanjutan dan terus menerus dalam melakukan kemunafikan tersebut. Dari kata *marad* itu pula syaitan itu disebutkan sebagai *mariid* dan *maarid. Tamarrada* fulan yang berarti si fulan itu melampui batas dan sombong.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ﴾ *"Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka."* Yang demikian itu tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini: ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (QS. Muhammad: 30).

Karena yang demikian itu termasuk masalah pemberian tanda kepada mereka dengan sifat-sifat yang dengannya mereka dikenal dan tidak berarti bahwa Nabi ﷺ mengetahui masing-masing orang munafik yang ada di sekitarnya. Dan Nabi ﷺ sendiri mengetahui bahwa di antara penduduk Madinah yang bergaul dengan beliau terdapat juga orang munafik, meskipun beliau melihatnya setiap pagi dan sore hari.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ﴾ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Mujahid mengatakan: "Yaitu berupa pembunuhan dan pe-

nangkapan." Dalam sebuah riwayat,ia mengatakan: "Yaitu berupa kelaparan dan siksa kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar."

Ibnu Juraij mengatakan: "Yaitu adzab dunia dan adzab kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar, yaitu neraka."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid mengemukakan: "Adapun adzab di dunia itu berupa harta kekayaan dan anak." Lalu ia membacakan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya dengan memberikan harta benda dan anak-anak itu, Allah hendak mengadzab mereka dalam kehidupan di dunia."* (QS. At-Taubah: 55). Semua musibah tersebut merupakan adzab bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang mukmin merupakan pahala. Dan adzab di akhirat kelak adalah di neraka. ﴿ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yaitu neraka."

Diceritakan kepada kami, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, jika ada orang yang meninggal dunia dari kalangan mereka (orang-orang munafik), maka ia melihat Hudzaifah, jika Hudzaifah menshalatkannya, maka ia akan menshalatkannya, dan jika tidak ia akan meninggalkannya. Diceritakan pula kepada kami, bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk dari mereka?" "Tidak, dan aku tidak akan percaya seorang pun dari mereka sepeninggalmu."

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 9:102)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang karena tidak menyukai dan mendustakannya serta bersikap ragu-ragu terhadapnya, Allah beranjak menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat dosa yang tidak ikut berjihad karena malas dan lebih memilih beristirahat, padahal mereka percaya dan membenarkan yang haq. Di mana Allah berfirman, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Yakni, mereka mengakui dosa-dosa yang terjadi antara diri mereka dengan Rabb mereka. Sedangkan mereka juga

mempunyai amal shalih lain yang mereka campur adukkan dengan perbuatan yang buruk. Mereka ini berada di bawah maaf dan ampunan Allah Ta'ala. Meskipun ayat ini turun berkenaan orang-orang tertentu, namun ia berlaku umum bagi semua orang yang berbuat dosa dan orang yang mencampur adukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Mujahid mengemukakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah, ketika ia berkata kepada Bani Quraizhah tentang penyembelihan, sambil mengisyaratkan tangannya ke lehernya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah dan beberapa orang dari sahabatnya yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk."

Sebagian ulama mengatakan: "Abu Lubabah bersama lima orang sahabat." Ada juga yang mengatakan: "Tujuh orang sahabat." Juga ada pula yang mengatakan: "Sembilan orang yang bersamanya."

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan, mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid dan mereka bersumpah untuk tidak membolehkan seorang pun melepaskan ikatan mereka kecuali Rasulullah ﷺ. Setelah Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Maka beliau ﷺ pun melepaskan mereka serta memaafkan mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Mu'ammil bin Hisyam memberitahu kami, Isma'il bin Ibrahim memberi tahu kami, 'Auf memberitahu kami, Abu Raja' memberitahu kami, Samurah bin Jundab memberitahu kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami:

(أَتَانِى اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِى فَانْتَهَيَا بِى إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ قَالاَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ فَوَقَعُوا فِيهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، قَالاَ لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَا مَنْزِلُكَ، قَالاَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوا شَطْرَ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرَ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.)

"Tadi malam ada dua orang yang mendatangiku. Keduanya membawaku pergi sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan menggunakan batu bata yang terbuat dari emas dan perak. Lalu kami bertemu dengan beberapa orang yang setengah dari tubuhnya sangat bagus dibandingkan dengan orang yang pernah engkau lihat dan setengah lainnya sangat jelek dibandingkan dengan yang

pernah engkau lihat. Kedua orang itu berkata kepada mereka: 'Pergi dan ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai tersebut.' Maka mereka pun menceburkan diri mereka di sungai tersebut. Setelah itu mereka kembali kepada kami dan ternyata bagian yang jelek itu telah hilang dari diri mereka, sehingga mereka benar-benar dalam penampilan yang sangat bagus. Lalu kedua orang itu berkata kepadaku: 'Ini adalah surga 'Adn dan inilah tempatmu.' Lebih lanjut keduanya mengatakan: 'Sedangkan orang-orang yang setengah dari tubuhnya bagus, dan setengahnya lagi buruk adalah mereka yang mencampuradukkan amal kebaikan dengan perbuatan jelek. Allah memaafkan mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara singkat dalam penafsiran ayat ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ
سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ
عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 9:103) *Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang?* (QS. 9:104)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir "*hum*" (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau toh boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah Ta'ala, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka."*

Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan semua sahabat Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka terus

memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan berdo'alah untuk mereka."* Maksudnya, do'akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari 'Abdullah bin Abi Aufa, ia menceritakan:

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَى بِصَدَقَةِ قَوْمٍ صَلَّى عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.)

"Jika Rasulullah ﷺ menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo'akan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau ﷺ pun berdo'a: 'Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi Aufa.'" (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwasanya ada seorang wanita yang mengatakan: "Ya Rasulullah, ini zakatku dan zakat suamiku." Maka beliau ﷺ bertutur:

(صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ.)

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada suamimu."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya do'amu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka."* Sebagian ulama* membaca *shalatuka* dalam bentuk jamak (shalawatuka), sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk mufrad (singuler (shalatuka)).

Mengenai firman-Nya, ﴿ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu sebagai rahmat bagi mereka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu ketenangan." Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* do'amu (Muhammad). ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu, mengetahui siapa saja orang-orang yang berhak mendapatkan do'amu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hudzaifah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau mendo'akan seseorang, maka do'a itu mengenai dirinya, anaknya dan cucunya.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk bertaubat dan mengeluarkan

* Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membaca dengan bentuk mufrad (صَلَاتَكَ), sementara ulama lain membaca jamak (صَلَوَاتَكَ).

zakat, yang keduanya dapat menghapuskan dan melebur dosa. Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa setiap orang yang bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan menerimanya. Dan barangsiapa yang bersedekah dari harta yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkan sedekah itu bagi pelakunya sehingga sebuah kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dan sebagaimana diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan Waki' yang keduanya dari 'Ibad bin Manshur, dari al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَكُوْنُ مِثْلَ أُحُدٍ.)

"Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkannya bagi seseorang di antara kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, sehingga satu suap bisa menjadi seperti gunung Uhud." (HR. Al-Bukhari[-Pentahqiq.]).

Dan hal itu dibenarkan oleh firman-Nya ﷻ dalam al-Qur'an: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (QS. Al-Baqarah: 276).

Ats-Tsauri dan al-A'masy mengatakan, kedua hadits di atas bersumber dari 'Abdullah bin as-Sa-ib, dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, ia menceritakan, 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya sedekah itu terletak di tangan Allah ﷻ sebelum terletak di tangan orang yang menerima." Kemudian ia membaca ayat, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan". (QS. 9:105)

Mujahid berkata: "Ayat ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Yaitu, bahwa amal perbuatan mereka akan ditampakkan kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Rasulullah ﷺ, dan kepada orang-orang yang beriman." Yang demikian itu pasti akan terjadi pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)."* (QS. Al-Haaqqah: 18).

Dia juga berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴾ *"Pada hari segala rahasia ditampakkan."* (QS. Ath-Thaariq: 9). Selain itu, dalam surat yang lain Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan ditampakkan apa yang ada di dalam dada."* (QS. Al-'Aadiyat: 10). Dan Allah Ta'ala terkadang menampakkan semuanya itu bagi umat manusia di dunia. Imam al-Bukhari menceritakan, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Jika engkau kagum pada kebaikan amal seseorang, maka ucapkanlah, ﴿ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Berbuatlah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu."*

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengadzab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. **(QS. 9:106)**

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Mereka yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah tiga orang yang tidak mau bertaubat. Mereka itu adalah Murarah bin ar-Rabi', Ka'ab bin Malik dan Hilal bin Umayyah. Mereka tidak mau ikut dalam perang Tabuk bersama orang-orang yang tidak ikut perang karena malas, lebih menyukai istirahat, kesegaran buah dan naungan pohon, bukan karena ragu-ragu atau kemunafikan." Dan di antara mereka ada sekelompok orang yang mengikatkan diri di beberapa tiang, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan para sahabatanya. Ada juga sekelompok orang yang tidak melakukan hal itu. Mereka ini adalah ketiga orang tersebut. Dan ayat taubat bagi orang-orang yang mengikat diri di tiang itu lebih dahulu diturunkan daripada ayat taubat yang berkenaan dengan ketiga orang tersebut. Dan taubat ketiga orang itu ditangguhkan sampai ayat berikut ini diturunkan, ﴿ لَقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Sesungguh-*

nya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar. " Dan firman-Nya: ﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ﴾ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, sehingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa)."* (QS. At-Taubah: 118).

Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan hadits Ka'ab bin Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka."* Maksudnya, mereka berada di bawah pemaafan Allah. Jika Allah menghendaki, Allah akan melakukan yang ini (menyiksa) kepada mereka dan jika Allah berkehendak lain, Allah akan melakukan yang itu (menerima taubat). Yang jelas, rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah (عَلِيمٌ) mengetahui siapa yang berhak mendapatkan siksaan dan siapa yang berhak mendapatkan maaf. (حَكِيمٌ) Yaitu, bijaksana dalam perbuatan dan ucapan-Nya. Tidak ada Ilah melainkan hanya Dia, dan tidak ada pula Rabb melainkan hanya Allah semata.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (QS. 9:107) ***Janganlah kamu***

shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. 9:108)

Sebab turunnya ayat yang mulia ini adalah, bahwasanya di Madinah, sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ ke sana, terdapat seseorang yang berasal dari suku Khazraj yang bernama Abu 'Amir ar-Rahib. Yang pada masa Jahiliyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak ibadahnya. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj.

Setelah Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kalimat yang tinggi dan Allah pun telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dialami oleh kaum muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah ﷻ, hingga akhirnya, akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa.

Si fasik ini, Abu 'Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang di antara barisan kaum muslimin dan kaum musyrikin, sehingga Rasulullah ﷺ terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan, sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau ﷺ pun terluka.

Selanjutnya Abu 'Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah." Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan." Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah Ta'ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat al-Qur'an sebelum pelariannya. Namun, ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyumpahinya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir. Maka do'a beliau pun terkabulkan.

Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu 'Amir melihat reputasi Rasulullah ﷺ semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi guna meminta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah ﷺ.

Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Setelah itu, Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah ﷺ, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya, untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya.

Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Maka mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ﷺ ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah ﷺ supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa' dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim dingin. Kemudian Allah ﷻ melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda:

(إِنَّا عَلَى سَفَرٍ وَلَكِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ.)

"Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan insya Allah sekembali kami nanti, akan kupenuhi permintaan kalian."

Setelah Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dhirar* itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah-belahan antara jama'ah kaum muslimin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun sejak awal berdasarkan dan berazaskan takwa.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid Dhirar) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke Madinah. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَيَحْلِفُنَّ ﴾ *"Mereka sesungguhnya bersumpah."* Yaitu, orang-orang yang membangun masjid Dhirar. ﴿ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا الْحُسْنَى ﴾ *"Kami tidak menghendaki selain kebaikan."* Maksudnya, kami tidak menghendaki pembangunan masjid tersebut melainkan kebaikan dan sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama manusia.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."* Yaitu, dalam maksud dan niat yang mereka canangkan. Sebenarnya mereka membangun masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan berbagai kemudharatan pada masjid Quba', karena kafir kepada Allah, memecah-belah orang-orang mukmin dan untuk pengintaian orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Ia itu adalah Abu 'Amir, seorang yang fasik yang diberi sebutan *ar-Rahib* (pendeta). Semoga Allah melaknatnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengerjakan shalat di masjid itu selama-lamanya."* Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut untuk selamanya. Dan Allah memerintahkan beliau supaya shalat di masjid Quba' yang dibangun dari sejak awal berdasarkan takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk menyatukan kalimat orang-orang yang beriman, serta menjadi benteng dan tempat kembalinya orang-orang Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama, adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya."* Konteks ayat ini adalah menjelaskan kedudukan masjid Quba'. Oleh karena itu, di dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ.)

"Shalat di masjid Quba' itu seperti umrah." (HR. Ibnu Majah (No. 1411)-Pent.).

Dan dalam hadits shahih pula disebutkan:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَزُوْرُ مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا.)

"Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi masjid Quba' baik dengan berkendaraan maupun dengan berjalan kaki."[24]

Ibnu Jarir menceritakan, Muhammad bin Imarah al-Asadi memberitahu kami, Muhammad bin Sa'ad memberitahu kami, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Syarahbil bin Sa'ad, ia menceritakan: "Aku pernah mendengar Khuzaimah bin Tsabit mengatakan, telah turun ayat ini: ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."* Lalu orang-orang membersihkan dubur mereka dari kotoran."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Muhammad bin 'Abdullah bin Salam, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Quba', lalu beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا أَفَلَا تُخْبِرُوْنِي.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuji kalian dengan kebaikan dalam hal bersuci. Apakah kalian tidak mau memberitahuku?" Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*

Mereka pun menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatkannya telah ditetapkan kepada kami di dalam Taurat, yaitu istinja' dengan air."

---

[24] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *Fadhlu Masjidi Quba'*. Dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar.

Sekelompok ulama salaf secara tegas menyebutkan, bahwa masjid yang dimaksud pada ayat itu adalah masjid Quba'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Juga diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair. Juga dikemukakan oleh 'Athiyyah al-'Aufi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri dan dinukil oleh al-Baghawi dari Sa'id bin Jubair dan Qatadah.

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan, bahwa masjid Rasulullah ﷺ yang berada di tengah-tengah kota Madinah, yaitu masjid yang dibangun di atas pondasi takwa. Hadits ini shahih.

Antara ayat dan hadits tersebut tidak terdapat pertentangan sama sekali, karena jika Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan sejak hari pertama pembangunannya, maka Masjid Rasulullah ﷺ adalah lebih patut untuk itu.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, Laits memberitahu kami, 'Imran bin Abi Anas memberitahuku, dari Ibnu Abi Sa'id, dari ayahnya, bahwasanya ia pernah menceritakan:

(تَمَارَى رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ فَقَالَ رَجُلٌ هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ وَقَالَ الْآخَرُ هُوَ مَسْجِدُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هُوَ مَسْجِدِي.)

"Ada dua orang yang berselisih pendapat mengenai masjid yang dibangun di atas dasar takwa dari sejak hari pertama pembangunannya. Salah seorang di antaranya berkata: 'Masjid itu adalah Masjid Quba'.' Sedangkan yang lainnya berkata: Ia adalah Masjid Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bertutur: 'Ia adalah masjidku.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa'i, dari Qutaibah, dari al-Laits. Imam at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sekelompok ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa masjid itu adalah masjid Nabi ﷺ. Keterangan tersebut diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan puteranya ('Abdullah bin 'Umar), Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayyib. Dan pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya:

﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-

orang yang bersih." Ini menunjukkan kepada disunnahkannya shalat di masjid-masjid lama yang sejak awal pembangunannya didasarkan untuk ibadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga disunnahkan shalat bersama jama'ah orang-orang shalih dan hamba-hamba yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu', serta menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 9:109) ***Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 9:110)

Allah ﷻ berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untuk kemudharatan, kekafiran, dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak awal. Sebenarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh: ﴿ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan.

Jabir bin 'Abdillah mengemukakan: "Aku melihat asap keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah ﷺ."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam*

hati mereka." Yaitu, syak-wasangka dan kemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, serta beberapa ulama salaf. ﴿ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui."* Yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhluk-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar. (QS. 9:111)

Allah ﷻ memberitahu, bahwa Allah akan memberikan ganti atas diri dan harta benda hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka telah rela mengorbankannya di jalan Allah, digantinya dengan surga. Yang demikian itu merupakan karunia, kemuliaan dan kebaikan-Nya. Allah berikan ganti yang lebih baik kepada hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dari apa yang mereka berikan. Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membeli mereka. Demi Allah, harga mereka menjadi sangat mahal."

Syamir bin 'Athiyyah mengatakan: "Tidak ada seorang muslim pun melainkan di lehernya terdapat bai'at. Ia akan penuhi bai'at itu, atau ia mati membawa bai'at tersebut." Kemudian Syamir membacakan ayat di atas. Oleh karena itu dikatakan, "Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, maka Allah akan menerima perjanjian tersebut dan memenuhinya."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan juga ulama lainnya menceritakan, bahwa 'Abdullah bin Rawahah ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah:

(اشْتَرِطْ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتَ.)

"Berikanlah syarat kepada Rabbmu dan kepada dirimu sendiri apa yang engkau kehendaki."

Maka beliau ﷺ bersabda:

(أَشْتَرِطُ لِرَبِّي أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. وَأَشْتَرِطُ لِنَفْسِي أَنْ تَمْنَعُوْنِي مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ.)

"Aku mensyaratkan untuk Rabbku agar kalian selalu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan aku mensyaratkan untuk diriku agar kalian menjagaku, sebagaimana kalian menjaga diri-diri kalian dan harta kalian."

Para sahabat bertanya: "Apa yang akan kita peroleh jika kami mengerjakan hal itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Surga."

Mereka berkata: "Jual-beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan." Maka turunlah ayat, ﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ﴾ *"Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* Maksudnya, baik membunuh maupun terbunuh, atau kedua hal tersebut terjadi pada diri mereka, maka wajib bagi mereka surga. Oleh karena itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(وَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِي سَبِيْلِي وَ تَصْدِيْقٌ بِرُسُلِي بِأَنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.)

"Allah menjamin orang yang pergi (keluar) di jalan-Nya, di mana ia tidak pergi melainkan untuk berjihad di jalan-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku. Jika ia meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya ke surga atau mengembali-

kannya ke rumah di mana ia berangkat dengan memperoleh pahala atau *ghanimah* (harta rampasan perang)."

Dan firman-Nya, ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ﴾ *"Sebagai janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an."* Yang demikian itu merupakan penegasan bagi janji tersebut sekaligus sebagai berita, bahwa Allah telah menuliskan bagi diri-Nya yang mulia, menurunkannya kepada para Rasul-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang besar, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil yang diturunkan kepada 'Isa, dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari Allah?"* Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari Allah?"* (QS. An-Nisaa': 87). ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (QS. An-Nisa': 122).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar."* Artinya, maka hendaklah orang-orang yang melaksanakan isi perjanjian itu bergembira dan Allah ﷻ pun akan memenuhi isi perjanjian tersebut dengan kemenangan yang besar dan kenikmatan yang abadi.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin itu. (QS. 9:112)

Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang yang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli oleh Allah dengan sifat-sifat yang terpuji dan karakter yang mulia. ﴿ التَّائِبُونَ ﴾ *"Orang-orang yang bertaubat,"* dari segala macam dosa dan orang yang meninggalkan berbagai perbuatan keji.

﴿ الْعَابِدُونَ ﴾ *"Yang beribadah."* Yaitu, orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Rabb mereka dan selalu memeliharanya. Ibadah tersebut terdiri dari perbuatan dan juga ucapan, yang termasuk ucapan yang paling khusus adalah pujian. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْحَامِدُونَ ﴾ *"Yang memuji Allah."* Adapun ibadah dalam bentuk perbuatan (di antaranya) adalah puasa, yaitu sebuah tindakan meninggalkan segala kenikmatan, baik yang berupa makanan, minuman, maupun hubungan badan. Dan itulah yang dimaksud dengan *as-siyahah* dalam ayat di atas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ السَّائِحُونَ ﴾ *"Yang berpuasa,"* sebagaimana Allah Ta'ala telah mensifati hal tersebut pada isteri-isteri Nabi ﷺ, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ السَّائِحَاتِ ﴾ *"Dan isteri-isteri yang berpuasa."* Demikian juga halnya dengan ruku' dan sujud. Keduanya merupakan ungkapan dari ibadah shalat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ ﴾ *"Yang ruku', yang sujud."* Dengan ibadah tersebut mereka memberi manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukkan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepada-Nya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat mungkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal mana pula yang seharusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang menyangkut soal halal dan haram, baik menurut pengetahuan (keilmuan) maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Rabb yang haq dan memberikan nasihat kepada sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman itu."* Karena iman itu mencakup semuanya dan seluruh kebahagiaan adalah bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang

musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. (QS. 9:113) *Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.* (QS. 9:114)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib, dari ayahnya, ia menceritakan: "Ketika Abu Thalib menjelang kematian, Nabi ﷺ menemuinya ketika itu Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, lalu beliau ﷺ bersabda:

(أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ ﷻ.)

'Wahai pamanku, ucapkan, *Laa Ilaaha Illallah* (tiada Ilah selain Allah), sebagai kalimat yang aku akan membelamu di sisi Allah ﷻ.'"

Kemudian Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama 'Abdul Muththalib?' Maka Abu Thalib pun berkata: 'Aku tetap memeluk agama Abdul Muththalib.' Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda:

(لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.)

'Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.'"

Maka turunlah ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim." Ia mengemukakan, dan pada saat itu turun pula ayat, ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki."* (QS. Al-Qashash: 56).

Hadits tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia menceritakan: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dan kami tengah dalam suatu perjalanan, lalu beliau menghampiri kami dan kami berjumlah sekitar 1000 orang penunggang. Kemudian beliau mengerjakan dua rakaat shalat dan setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dengan kedua mata yang

berlinang. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab mendekati beliau serta menebusnya dengan nama bapak dan ibu seraya berucap: "Ya Rasulullah, apa yang terjadi padamu?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي الاِسْتِغْفَارِ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي فَدَمَعَتْ عَيْنَايَ رَحْمَةً لَهَا مِنَ النَّارِ وَإِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلَاثٍ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا. وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي بَعْدَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَأَمْسِكُوا مَا شِئْتُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَشْرِبَةِ فِي الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوْا فِيْ أَيِّ وِعَاءٍ شِئْتُمْ وَلَا تَشْرَبُوْا مُسْكِرًا.)

"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabbku ﷻ agar aku dibolehkan memohonkan ampun untuk ibuku, namun Allah tidak mengizinkanku. Maka kedua mataku berlinang (dengan) air mata karena merasa kasihan kepada ibuku dari api neraka. Dan sesungguhnya aku melarang tiga hal kepada kalian; dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian supaya dengan ziarah itu akan mengingatkan kalian kepada kebaikan. Kemudian aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, maka sekarang makanlah dan simpanlah sekehendak hati kalian. Dan dulu aku juga pernah melarang kalian minum dari bejana secara langsung, sekarang minumlah dari bejana apa pun yang engkau sukai dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan." *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini. Orang-orang memohonkan ampunan bagi mereka sehingga turun ayat ini. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka, tetapi mereka tetap memohon ampunan kepada orang-orang yang masih hidup sehingga mereka meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."* Mengenai ayat ini, Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwasanya ada beberapa orang sahabat Nabi ﷺ berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di antara orang tua kami terdapat orang yang berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesusahan dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memintakan ampun bagi mereka?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

(بَلَى، وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ لِأَبِي كَمَا اسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ.)

"Boleh, demi Allah, sesungguhnya aku pun memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya."

Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam." Selanjutnya Allah ﷻ memberikan alasan perihal permohonan ampun yang dilakukan Ibrahim untuk ayahnya, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."*

Lebih lanjut Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami, bahwa Nabiyyullah Muhammad ﷺ pernah bersabda:

(قَدْ أُوحَى اللهُ إِلَيَّ كَلِمَاتٍ.)

"Allah pernah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat."

Dan ats-Tsauri juga menceritakan, dari asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai seorang anak muslim, tetapi ia tidak ikut pergi menghantarkan (orang tua)nya." Kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu 'Abbas, maka ia pun mengatakan: "Yang seharusnya ia lakukan adalah menghantarkannya, menguburkannya dan mendo'akan kebaikan baginya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaannya." Kemudian ia membacakan: ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Yang berarti tidak mendo'akannya.

Keshahihan hadits tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga perawi lainnya, dari 'Ali ؓ, ia menceritakan, ketika Abu Thalib meninggal dunia, kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya pamanmu yang sudah tua lagi sesat itu telah meninggal dunia." Maka beliau ﷺ bersabda:

(اذْهَبْ فَوَارِهِ وَلَا تُحَدِّثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي.)

"Pergi dan jangan bicara apa pun, sehingga engkau datang padaku."

Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Aku tidak meninggalkan shalat (jenazah) atas seorang dari *ahlul qiblah* (yang berkiblat atau shalat), meskipun atas seorang wanita Habasyah yang hamil akibat perbuatan zina, karena aku tidak pernah mendengar Allah menghalang-halangi shalat, kecuali dari orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* Dan firman-Nya: ﴿ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Ibnu 'Abbas mengata-

kan: "Ibrahim masih terus memohonkan ampunan untuk ayahnya, sehingga ayahnya itu meninggal dunia. Dan ketika tampak jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun melepaskan diri darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika ayahnya meninggal dunia, ia melihat dengan jelas, bahwasanya ia adalah musuh Allah. Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah dan ulama lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama lain bercerita, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Zur bin Hubaisy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "*Al-awwah* berarti orang-orang yang berdo'a." Hal yang sama juga diriwayatkan dari beberapa sisi dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin Syaddad bin al-Had, ia menuturkan: "Ketika Nabi ﷺ duduk, ada seseorang yang bertanya: Ya Rasulullah, apakah arti *al-awwah*?" Beliau ﷺ menjawab: "(الْمُتَضَرِّعُ) Orang yang tunduk patuh."

Kemudian beliau ﷺ membacakan, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu al-Mubarak, dari 'Abdul Hamid bin Bahram, dan lafazhnya, beliau mengatakan: "*Al-awwah* ialah, yang merendahkan diri dalam berdo'a."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 9:115) ***Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.*** (QS. 9:116)

Allah ﷻ berfirman, sekaligus memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang sangat adil, yaitu, bahwa Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum kecuali setelah risalah disampaikan kepada mereka, sehingga hujjah dapat ditegakkan atas mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* (QS. Fushshilat: 17).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka."* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu merupakan penjelasan Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik secara khusus, dan penjelasan-Nya bagi mereka tentang kemaksiatan dan ketaatan kepada-Nya secara umum. Maka kerjakan atau tinggalkanlah."

Ibnu Jarir mengemukakan, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah tidak akan menghukumkan sesat pada kalian, atas permohonan ampun yang kalian lakukan untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia di antara kalian, setelah sebelumnya Allah memberikan petunjuk kepada kalian dan meridhai kalian untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sampai Allah memberikan larangan kepada kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Tetapi jika Allah belum menjelaskan larangan melakukan sesuatu, lalu kalian mengerjakannya, maka kalian tidak akan dihukumkan sesat, karena ketaatan dan kemaksiatan itu hanya berlaku setelah adanya perintah dan larangan. Sedangkan orang yang tidak beriman dan tidak dilarang, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang taat atau tidak taat (durhaka) atas apa yang tidak diperintahkan atau dilarang baginya."

Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾
"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagi kalian selain Allah." Ibnu Jarir mengatakan: "Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dalam memerangi orang-orang musyrik dan raja-raja yang kafir. Mereka (orang-orang yang beriman) itu benar-benar yakin terhadap pertolongan Allah, Raja langit dan bumi dan mereka tidak pernah merasa takut kepada musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya tidak ada pelindung selain Allah dan tidak ada penolong bagi mereka selain Allah semata."

لَقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. (QS. 9:117)

Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan, bahwa ayat ini turun pada saat terjadinya perang Tabuk. Sesungguhnya mereka pergi ke Tabuk dalam situasi sulit, dalam tahun kekeringan, musim panas yang sangat terik serta sulit memperoleh bekal dan air. Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong airnya kemudian meminumnya."

Lalu, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah biasa memberikan kebaikan kepadamu dalam do'a, maka do'akanlah kami." Maka beliau ﷺ berkata: "(تُحِبُّ ذَٰلِكَ؟) Apakah engkau menyukai hal itu?"

"Ya," jawab 'Umar. Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan kembali, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda. Dan selanjutnya orang-orang memenuhi semua wadah yang mereka miliki. Setelah itu kami pergi untuk melihat, namun kami tidak mendapatkan awan melintasi pasukan.

Mengenai firman-Nya:
﴿ لَقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu kesulitan dalam hal nafkah, kendaraan, bekal dan air."
﴿ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."* Yaitu, dari kebenaran dan ragu terhadap agama Rasulullah ﷺ, serta menggoncang orang-orang yang mendapat kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan dan peperangan. ﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu."* Ibnu Jarir mengemukakan, kemudian Allah menganugerahi kesempatan bertaubat kepada Rabb mereka dan kembali kepada keteguhan

di atas agamanya. ﴿ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka."*

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 9:118) ***Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*** (QS. 9:119)

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, anak saudaraku; az-Zuhri Muhammad bin 'Abdullah memberitahu kami, dari pamannya; Muhammad bin Muslim az-Zuhri, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik memberitahukanku, bahwa 'Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik, yang merupakan komandan Bani Ka'ab dan ketika itu ia buta. Ia berkata, aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kejadian dirinya, ketika ia tidak pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Lalu Ka'ab bin Malik berkata: "Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau ikuti, kecuali dalam perang Tabuk. Namun aku pernah tidak ikut berperang dalam perang Badar. Dan tidak ada seorang pun yang mencela ketidakberangkatanku dalam perang Badar tersebut. Rasulullah ﷺ pergi keluar hendak menyerang Kafilah dagang Quraisy, sehingga Allah mempertemukan antara mereka dengan musuh-musuh mereka pada waktu yang tidak direncanakan di perang Badar. Dan aku pernah bersama Rasulullah ﷺ pada malam *'aqabah*, yaitu ketika kami benar-benar yakin pada Islam. Dan dengan itu, alangkah senangnya jika aku pergi menyaksikan perang Badar, karena perang Badar itu lebih dikenang dan dikenal oleh orang banyak. Adapun ketika aku tidak ikut perang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, aku

belum pernah sekuat dan semudah pada waktu aku tidak turut pada perang itu. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah sama sekali mengumpulkan dua binatang kendaraan. Dan pada saat perang Tabuk itu aku memperoleh dua kendaraan. Dan Rasulullah ﷺ setiap kali hendak berangkat berperang, beliau sembunyikan perang itu kepada sesuatu yang lain, demikian pula dalam perang Tabuk tersebut. Rasulullah ﷺ berperang pada musim panas yang sangat terik, menempuh perjalanan yang sangat jauh lagi sulit juga di padang tandus dan menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian beliau menyerahkan urusan kepada kaum muslimin agar mereka bersiap-siap menghadapi musuh-musuh mereka. Beliau memberitahukan kepada mereka arah yang hendak dituju. Kaum muslimin yang pergi bersama Rasulullah ﷺ berjumlah sangat banyak. Mereka tidak disatukan oleh satu dewan pencatatan."

Kemudian Ka'ab melanjutkan: "Setiap orang yang hendak absen mengira bahwa perbuatannya itu tidak akan diketahui, selama tidak diturunkan wahyu dari Allah ﷻ mengenai dirinya. Rasulullah ﷺ menjalankan perang Tabuk itu ketika musim pematangan buah-buahan dan naungan. Dan aku lebih menyukai hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang beriman mempersiapkan diri. Maka aku pun mulai bersiap-siap bersama mereka pada pagi hari. Lalu aku kembali tanpa melakukan sesuatu pun dari persiapanku tersebut. Kemudian aku berkata pada diriku sendiri: 'Jika mau, aku mampu melakukan hal tersebut.' Keadaan seperti itu membayangiku sampai kesungguhan persiapan orang-orang pun berjalan terus. Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin bersiap-siap, sementara aku belum mempersiapkan apa pun. Kukatakan: 'Aku akan bersiap-siap setelah satu atau dua hari dan kemudian menyusul mereka.' Ketika keesokan harinya tiba dan kaum muslimin telah berangkat, aku bermaksud melakukan persiapan. Kemudian aku kembali dan belum mempersiapkan sesuatu pun. Pada pagi berikutnya, aku pun kembali, namun aku belum juga mempersiapkan sesuatu pun. Hal seperti itu terus-menerus terjadi padaku hingga kaum muslimin telah pergi jauh dan melangsungkan perang. Kemudian aku berkeinginan untuk pergi dan menyusul mereka. Betapa inginnya aku melakukan hal tersebut, lalu hal itu tidak ditakdirkan bagiku. Jika aku keluar bergabung dengan orang-orang (yang berada di Madinah) setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, maka aku akan merasa sedih karena aku hanya akan melihat orang-orang munafik yang cacat agamanya, atau orang-orang yang udzur untuk pergi ke medan perang.

Rasulullah ﷺ tidak ingat kepadaku kecuali setelah beliau sampai di Tabuk. Kemudian beliau ﷺ bersabda ketika sedang duduk-duduk di tengah-tengah orang banyak: (مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟) 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?'

Lalu ada seseorang dari Bani Salamah berkata: 'Ya Rasulullah, ia tertahan oleh kemurtadannya dan pandangan terhadap isterinya.' Setelah itu, Mu'adz bin Jabal berkata: 'Buruk sekali apa yang engkau katakan itu. Demi

Allah wahai Rasulullah, yang kami ketahui bahwa dia adalah seorang yang baik.' Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam."

Lebih lanjut Ka'ab bin Malik berkata: "Setelah terdengar olehku bahwa Rasulullah ﷺ telah bertolak dari Tabuk, maka muncullah kesedihan pada diriku. Kemudian aku mulai mengingat-ingat untuk berbohong dan aku berfikir, dengan apa besok aku bisa menyelamatkan diri dari murka beliau. Maka untuk hal itu, aku pun meminta pendapat dari seluruh keluargaku. Setelah dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah datang, maka lenyaplah pikiran bathil dari diriku, kusadari pula bahwa aku tidak dapat menyelamatkan diri dari beliau sama sekali dan aku bertekad untuk mengatakan yang sejujurnya kepada beliau. Maka pada saat dini hari, Rasulullah ﷺ pun tiba. Sudah menjadi kebiasaan beliau, setiap kali datang dari perjalanan, beliau selalu mengawali kedatangannya dari masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika beliau sedang melakukan hal itu, beberapa orang yang tidak ikut berperang mendatangi beliau. Mereka mulai mengemukakan alasan dan bahkan bersumpah kepada beliau. Jumlah mereka sekitar 80 orang lebih. Maka Rasulullah ﷺ pun menerima alasan lahiriyah mereka dan memohon ampunan bagi mereka, serta menyerahkan semua yang mereka rahasiakan kepada Allah ﷻ. Hingga akhirnya aku datang. Setelah mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pun tersenyum dengan nada marah dan kemudian beliau berkata kepadaku: (تَعَالَ) "Kemarilah."

Maka aku mendatangi beliau dan duduk di hadapannya. Lalu beliau ﷺ berkata:

(مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ اشْتَرَيْتَ ظَهْرًا.)

'Apa yang telah membuatmu tidak berangkat, bukankah engkau telah membeli perlengkapan?'

Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi selain dirimu dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan memilih untuk melepaskan diri dari murkanya dengan suatu alasan. Engkau telah memberikan kesempatan untuk pembelaan, namun aku, demi Allah aku menyadari, jika hari ini aku ceritakan kepadamu dengan berbohong, niscaya engkau akan meridhainya untukku dan Allah nyaris murka kepadamu karena membelaku. Dan jika aku ceritakan kepadamu dengan jujur, niscaya engkau akan menemukan kejujuran itu pada diriku, karena sesungguhnya aku mengharapkan hukuman perbuatanku itu dari Allah ﷻ. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih luas dan lebih mudah pada saat tidak ikut berperang bersamamu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضَى اللهُ فِيْكَ.)

'Mengenai ucapanmu yang terakhir ini, memang benar adanya. Berdirilah sehingga Allah memutuskan persoalanmu.'

Maka aku pun berdiri dan kemudian beliau beranjak menuju beberapa orang dari Bani Salamah. Lalu mereka mengikutiku dan selanjutnya mereka berkata kepadaku: 'Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui engkau berbuat dosa sebelum ini. Engkau tidak mampu membuat-buat alasan kepada Rasulullah ﷺ seperti alasan yang dikemukakan oleh orang-orang lainnya yang tidak ikut berperang. Sesungguhnya cukuplah *istighfar* (permohonan ampunan) oleh Rasulullah ﷺ untuk menghapus dosamu itu.'

Ka'ab mengatakan: 'Demi Allah, mereka masih terus memberikan semangat kepadaku hingga aku berniat untuk kembali kepada beliau, lalu berdusta.' Dan kemudian kukatakan kepada mereka: 'Apakah ada orang sepertiku ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ada. Ada dua orang sepertimu, yang mengatakan sama seperti yang engkau katakan, dan kepada mereka pun dikatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepadamu.' Kutanyakan: 'Siapakah kedua orang itu?' Mereka menjawab: 'Mereka adalah Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'

Kemudian mereka menceritakan kepadaku dua orang yang shalih yang telah mengikuti perang Badar. Keduanya merupakan suri tauladan bagiku. Aku pun pergi ketika mereka menceritakan kedua orang itu kepadaku. Lalu Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga, dari sekian orang yang tidak ikut berperang. Lalu orang-orang menjauhi kami dan berubah sikap terhadap kami, sampai-sampai bumi ini terasa menjauhiku pula. Sepertinya ia bukan bumi yang selama ini kukenal. Kami berada dalam kondisi seperti itu selama 50 hari. Sedangkan dua orang temanku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi) tinggal dan duduk-duduk di rumah mereka sambil menangis. Sedang aku sendiri termasuk orang yang paling kuat dan keras. Maka aku pun ikut mengerjakan shalat jama'ah bersama kaum muslimin dan berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak seorang pun mengajakku bicara. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di majelisnya selepas shalat. Kuucapkan salam dan kukatakan pada diriku sendiri: 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak.' Kemudian aku mengerjakan shalat di dekat beliau, dan aku mencuri pandang kepadanya. Setelah aku memalingkan wajah (mengucapkan salam) dalam shalatku, beliau memandangku. Dan ketika menoleh ke arah beliau, beliau membuang muka.

Setelah beberapa lama kaum muslimin mengasingkan diriku, aku berjalan hingga memanjat dinding rumah Abu Qatadah, yaitu anak pamanku, yang merupakan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku ucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia sama sekali tidak menjawab salamku. Lalu kukatkan: 'Hai Abu Qatadah, semoga Allah membimbingmu, apakah engkau mengetahui, sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Namun Qatadah diam, tidak menjawab. Selanjutnya kuulangi ucapanku yang pertama, namun ia tetap terdiam. Maka hal itu kuulangi lagi, tetapi ia tidak memberikan jawaban. Lalu Abu Qatadah berujar: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Maka, kedua mataku pun mencucurkan air mata. Lalu aku pun pergi dan meninggalkan dinding tersebut. Dan ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba bersama salah seorang awam dari penduduk Syam (Syiria), menawarkan makanan yang dijualnya di Madinah. Orang itu berkata: 'Siapakah yang dapat menunjukkan aku kepada Ka'ab bin Malik?' Maka orang-orang pun menunjukkannya dengan mengisyaratkan tangan ke arahku. Maka ia pun menemuiku dan menyerahkan surat dari Raja Ghasan. Dan dulu aku pernah menjadi juru tulis (sekretaris). Ternyata di dalamnya tertulis:

'Amma ba'du.

Kami telah mendengar berita, bahwasanya sahabatmu (Muhammad) telah mengasingkanmu. Dan sesungguhnya Allah tidak menjadikanmu di negeri ini hina dan sia-sia. Merupakan kewajiban kami untuk membantumu.'

Ketika membaca surat tersebut, kukatakan kepada diriku sendiri: 'Ini juga merupakan cobaan bagiku.' Kemudian aku memasukkannya ke tungku dan membakarnya. Setelah 40 hari dari ke-50 hari pengasingan tersebut berlalu, tiba-tiba salah seorang utusan Rasululah ﷺ mendatangiku. Utusan itu berkata: 'Rasulullah ﷺ menyuruhmu untuk menjauhi isterimu.' Aku pun bertanya: 'Apakah aku harus menceraikannya, atau apa yang harus kulakukan?' Utusan tersebut menjawab: 'Kamu harus menjauhinya dan tidak boleh mendekatinya.'

Dan kepada kedua sahabatku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi), juga diberlakukan hal yang sama. Kemudian kukatakan kepada isteriku: 'Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, sehingga Allah memutuskan persoalan ini pada saat yang dikehendaki-Nya.' Lalu isteri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal adalah seorang yang sudah tua lagi sangat lemah, ia tidak mempunyai pembantu. Berkenankah engkau jika aku melayaninya?' Beliau ﷺ bersabda: (لَا وَلَكِنْ لَا يَقْرَبْكِ) 'Tidak, tetapi ia tidak boleh mendekatimu.'

Ia (isteri Hilal) berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya ia tidak mempunyai gairah lagi melakukan sesuatu. Dan sesungguhnya, demi Allah, ia masih terus menangis sejak persoalan ini menderanya sampai saat ini.'

Lalu sebagian anggota keluargaku berkata kepadaku: 'Seandainya engkau mau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan isterimu itu, sesungguhnya beliau telah mengizinkan isteri Hilal bin Umayyah untuk tetap melayani suaminya.' Aku berkata: 'Aku tidak tahu bagaimana tanggapan Rasulullah ﷺ terhadap isteriku, jika aku meminta izin kepada beliau, sedang aku adalah seorang yang masih muda.'

Selanjutnya, kami menjalani hal itu selama sepuluh hari, hingga lengkaplah sudah 50 hari sejak hari pertama Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami. Kemudian aku mengerjakan shalat Shubuh pada hari ke lima puluh tersebut di atap rumah salah seorang di antara kami. Ketika aku duduk pada

posisi yang disebutkan Allah ﷻ berkenaan dengan kami, 'Diriku ini terasa sempit bagiku sendiri dan demikian juga dengan bumi yang terasa sempit pula bagiku, padahal bumi sangatlah luas.' Aku mendengar teriakan dari atas gunung yang berkata dengan suara yang sangat keras: 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah.' Maka aku langsung tersungkur bersujud. Aku mengetahui bahwasanya telah datang kelapangan dari Allah ﷻ berupa pemberian ampunan kepada kami. Rasulullah ﷺ mengumumkan penerimaan taubat kami oleh-Nya, ketika shalat Shubuh. Maka, orang-orang pun berdatangan kepada kami guna menyampaikan kabar gembira kepada kami.

Setelah itu mereka pun berangkat menuju ke tempat kedua sahabatku itu untuk menyampaikan kabar gembira, lalu memacu kudanya dan berlari kecil, tetapi suara dari atas gunung itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya kudengar menyampaikan berita itu datang kepadaku, aku membuka kedua bajuku dan mengenakannya kepada orang itu karena ia telah menyampaikan kabar gembira. Demi Allah, pada hari itu aku tidak mempunyai apa-apa lagi kecuali kedua bajuku tersebut. Lalu aku meminjam dua baju dan kemudian aku kenakan. Setelah itu aku berangkat untuk bermakmum dengan Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun menemuiku rombongan demi rombongan. Mereka memberikan ucapan selamat kepadaku atas penerimaan taubat oleh Allah. Mereka mengatakan: 'Rasulullah hendak mengucapkan selamat kepadamu atas penerimaan taubatmu oleh Allah.' Sehingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah ﷺ tengah duduk di masjid dengan dikelilingi oleh orang-orang. Kemudian Thalhah bin 'Ubaidillah bangkit menyambutku. Ia bergegas untuk menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin yang menyambutku selain dirinya (Thalhah). Aku tidak pernah melupakan Thalhah."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab dengan wajah ceria yang merupakan cermin kebahagiaan beliau: '(ابْشِرْ بخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ) Bergembiralah dengan hari baik yang singgah pada dirimu, sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.' Aku berkata: 'Apakah hal itu dari sisimu, ya Rasulullah atau dari sisi Allah?'

Beliau ﷺ menjawab: '(لاَ بَلْ مِنْ عِنْدِ الله) Tidak, tetapi dari sisi Allah.' Ia pun berkata: 'Adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau bergembira, wajahnya bersinar bagaikan rembulan, dengan sinar wajahnya itulah beliau diketahui kegembiraannya. Maka setelah aku duduk di hadapannya, aku pun berucap: 'Ya Rasulullah, di antara taubatku itu adalah aku bermaksud mengeluarkan sebagian hartaku, sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya,' paparku.

Beliau ﷺ menjawab: '(أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ) Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu.'

Aku berkata: 'Sesungguhnya aku menahan bagianku di Khaibar. Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelematkanku dengan kejujuran. Dan

di antara taubatku adalah, bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur selamanya. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum muslimin yang diuji Allah dengan kejujuran dalam berbicara, sejak aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, yang lebih baik daripada ujian yang ditimpakan Allah Ta'ala kepadaku. Demi Allah, aku tidak berdusta secara sengaja, sejak aku mengatakan hal itu kepada beliau sampai sekarang ini. Aku berharap Allah ﷻ memeliharaku dalam keadaanku ini, selama sisa umurku."

Ka'ab bin Malik berkata: "Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ لَّقَد تَّابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.'"

Ka'ab berkata: "Demi Allah, Allah tidak menganugerahkan nikmat kepadaku sama sekali setelah Allah memberikan kepadaku petunjuk kepada Islam yang lebih besar bagi diriku, daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu. Aku tidak akan mendustai beliau ﷺ sehingga aku binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang telah mendustakan beliau. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan beliau, ketika Allah menurunkan wahyu dengan ungkapan yang paling buruk yang disampaikan kepada seseorang. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

'Kelak mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, apabila kalian kembali kepada mereka supaya kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika

sekiranya kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.'" (QS. At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: "Kami bertiga adalah orang-orang yang tidak memenuhi perintah. Sedang mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah. Maka beliau ﷺ membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Dan beliau menangguhkan hal itu kepada kami, sehingga Allah memberikan keputusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا ﴾ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.'* Penangguhan-Nya itu dan penangguhan beliau atas persoalan kami yang telah kami ceritakan berupa tidak ikutnya kami dalam berperang, penangguhan bagi orang-orang yang bersumpah kepada beliau dan mengajukan alasan kepada beliau dan beliau menerima alasan tersebut."

Hadits tersebut derajatnya shahih dan telah disepakati keshahihannya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari az-Zuhri. Hadits ini juga mencakup penafsiran ayat di atas dengan cara yang baik dan sederhana.

Cerita Ka'ab yang menyebutkan dua orang yang ikut dalam perang Badar merupakan kesalahan dari az-Zuhri, karena ia tidak mengetahui kehadiran seorang pun dari ketiganya dalam perang Badar. *Wallahu a'lam.*

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keberuntungan yang diperoleh ketiga orang tersebut di atas, disebabkan oleh kejujuran mereka kepada Rasulullah ﷺ. ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Maksudnya, berbuatlah jujur dan tetaplah dalam kejujuran, niscaya kalian termasuk golongan orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah ﷻ akan memberikan keberuntungan kepada kalian dalam segala urusan kalian, serta memberikan jalan keluar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.)

"Hendaklah kalian senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran itu selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu membawa ke surga. Dan seorang hamba itu akan terus jujur dan selalu memelihara kejujuran, sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada

kejahatan dan kejahatan itu selalu membawa ke neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia mengatakan: "Yaitu bersama Muhammad ﷺ dan juga para sahabat beliau."

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (QS. 9:120)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencerca orang-orang yang tidak ikut pada perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ dari penduduk Madinah dan sekitarnya, serta kecenderungan mereka kepada diri mereka sendiri daripada menghadapi kesulitan dalam berperang. Dengan demikian itu mereka telah menghalangi pahala bagi diri mereka, karena mereka:
﴿لاَ يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلاَ نَصَبٌ وَلاَ مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ﴾ *"Tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir."* Yaitu,

singgah di suatu tempat yang menjadikan musuh mereka takut. ﴿ وَلَا يَنَالُونَ ﴾ *"Dan tidak mendapatkan,"* kemenangan dari musuhnya, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُم ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Yaitu, dengan amal shalih yang bukan termasuk dibawah takdir untuk mereka melainkan timbul dari perbuatan mereka, serta pahala yang besar. ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. 9:121)

Allah ﷻ berfirman, orang-orang yang ikut berperang itu tidak menginfakkan di jalan Allah, ﴿ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً ﴾ *"Suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar."* Yaitu, sedikit maupun banyak. ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah."* Yaitu, dalam perjalanan menuju ke tempat musuh, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan kata *bihi*, karena perbuatan perbuatan tersebut bersumber dari mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Dari ayat yang mulia ini, Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ telah mendapatkan bagian yang sangat banyak lagi agung, karena ia telah mengeluarkan infak yang besar dan harta benda dalam jumlah yang sangat banyak dalam perang ini. Sebagaimana yang diceritakan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad, dari 'Abdurrahman bin Hibab as-Sulami, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau memotivasi bala tentara yang berada dalam kesulitan.' Lalu 'Utsman bin 'Affan ؓ berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta berikut pelana dan alasnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan anjurannya kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta lagi, berikut pelana sekaligus alasnya.' Kemudian beliau menuruni anak tangga mimbar, lalu memberikan motivasi kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta yang lain lagi, berikut pelana dan alasnya.'"

"Selanjutnya, aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan menggerakkan tangan beliau begini." 'Abdushshamad mengeluarkan tangannya seperti orang yang keheranan (ta'jub): "(مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا) Tidak ada beban bagi 'Utsman setelah perbuatannya ini."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka."* Qatadah mengatakan: "Tidaklah suatu kaum yang melakukan perjalanan di jalan Allah itu semakin jauh dari keluarganya, melainkan ia akan semakin dekat dengan Allah."

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. 9:122)

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah ﷻ, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ. Ada segolongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah ﷺ berangkat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat."* (QS. At-Taubah: 41).

Dikatakan, bahwa ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) oleh ayat yang berikut ini:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). Dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul." (QS. At-Taubah: 120).

Dikatakan pula, bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah ﷻ menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang dan sekelompok orang dari tiap-tiap Kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah ﷺ mempelajari pemahaman wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap orang muslim.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ﷺ ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorang pun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat al-Qur'an, lalu Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat al-Qur'an.'"

Maka, orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Allah ﷻ berfirman, jika Rasulullah ﷺ menetap, ﴿ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَآئِفَةٌ ﴾ *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya bagi kaum muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi ﷺ tetap di tempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi ﷺ.

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: 'Apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan?' Maka beliau ﷺ juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka."

Ibnu 'Abbas mengemukakan, bahwa Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya barangsiapa yang memeluk Islam, berarti ia termasuk golongan kami." Mereka juga memperingatkan, sehingga ada seorang dari mereka yang harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi ﷺ memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaumnya tersebut, maka mereka menyeru mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang surga.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟
فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 9:123)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin supaya memerangi orang-orang kafir. Dan yang menjadi sasaran utama hendaknya adalah yang paling dekat dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di Jazirah Arab. Setelah selesai memerangi mereka, telah berhasil pula membebaskan kota Makkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hijr, Khaibar, Hadhramaut dan daerah-daerah lainnya yang terdapat di Jazirah Arab. Kemudian orang-orang dari kampung-kampung Arab datang berduyun-duyun memeluk agama Allah, beliau memulai dengan memerangi Ahlul Kitab. Maka beliau mempersiapkan diri untuk menyerang bangsa Romawi, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan Jazirah Arab, sekaligus sebagai orang yang paling pantas mendapat seruan kepada Islam, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian beliau pun sampai di Tabuk dan selanjutnya kembali pulang karena orang-orang sudah merasa keletihan, negara dalam keadaan kekeringan dan kesulitan. Yang demikian itu terjadi pada tahun ke-9 H. Dan pada tahun ke-10 H, beliau mengerjakan haji wada'. Dan setelah itu Rasulullah ﷺ pun menghadap Allah ﷻ, 81 hari setelah haji wada'.

Selanjutnya Allah ﷻ memilih beberapa orang yang ada di sisi beliau untuk menggantikan beliau dalam memegang kekhalifahan. Yaitu sahabat dan orang kepercayaannya, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Hampir saja agama mengalami kegoncangan sehingga Allah ﷻ meneguhkannya dengan kehadiran Abu Bakar. Juga mengikat erat kaidah-kaidahnya, serta mengokohkan sendi-sendinya. Ia selalu menolak orang-orang yang menjauhkan diri dari agama,

setelah sebelumnya dipaksa untuk kembali, mengajak orang-orang murtad untuk kembali kepada Islam, mengambil dengan paksa zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya, menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang tidak mengetahuinya, menjalankan tugas Rasulullah yang diembankan kepadanya.

Kemudian Abu Bakar mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang bangsa Romawi yang merupakan penyembah salib dan menyerang bangsa Persia yang merupakan penyembah api. Maka dengan berkah perjalanannya, Allah menaklukkan negeri tersebut untuk Abu Bakar, menundukkan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), serta para pengikutnya. Selanjutnya Abu Bakar menginfakkan simpanan keduanya itu di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana hal itu telah diceritakan Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya kekhalifahan Abu Bakar digantikan oleh al-Faruq, Abu Hafs 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Melalui 'Umar inilah, Allah ﷻ menundukkan orang-orang kafir, orang-orang yang tidak mau mengakui adanya Rabb, orang-orang zhalim dan orang-orang munafik. 'Umar juga berhasil menguasai kerajaan di belahan timur dan barat. Juga berhasil membawa pulang berbagai simpanan kekayaan dari berbagai daerah, baik dari daerah yang dekat maupun dari daerah yang jauh. Kemudian membagikannya sesuai dengan aturan syari'at.

Setelah 'Umar bin al-Khaththab meninggal sebagai seorang yang syahid dan telah hidup secara terhormat dan terpuji, maka para sahabat dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar sepakat untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. 'Utsman memelihara Islam dengan sebaik-baiknya dan menjadikan hujjah Allah Ta'ala meluas ke seluruh belahan bumi. Sehingga Islam pun menjadi jaya baik di belahan barat maupun timur dan kalimat Allah juga menjadi benar-benar tinggi, agama-Nya pun berada di atas agama yang lain. Setiap kali berhasil menaklukan suatu bangsa, maka mereka beralih ke bangsa berikutnya, lalu ke bangsa berikutnya lagi, sebagai wujud ketaatan pada firman Allah ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu."*

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ﴾ *"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian."* Maksudnya, hendaklah orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam penyerangan kalian terhadap mereka, karena seorang mukmin yang sempurna adalah yang lemah lembut kepada sesama saudaranya seagama dan keras lagi kasar kepada musuhnya yang kafir. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Muhammad itu adalah Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka."* (QS. Al-Fath: 29).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketehuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian, bila kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

Demikianlah, selama tiga generasi yang merupakan umat terbaik itu berada dalam puncak keteguhan (istiqamah) dan mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ serta niscaya masih terus berjaya atas musuh mereka. Selama itu pula pembebasan berbagai wilayah masih terus berlangsung, serta semua musuh pun terus ditundukkan dan merugi. Setelah muncul berbagai macam fitnah, ambisi (hawa nafsu) dan segala bentuk pertikaian di antara para raja, maka musuh-musuh Islam yang tersebar di belahan bumi berkeinginan kuat untuk menguasai berbagai wilayah. Maka mereka pun mendatangi wilayah-wilayah tersebut tanpa adanya perlawanan dari para raja, karena mereka sibuk mengurus kepentingan antar sesama mereka saja. Selanjutnya mereka menyerang negara-negara Islam dan menguasai beberapa ujung wilayahnya, bahkan mengalahkan banyak dari negara Islam. Segala urusan berawal dan berakhir di tangan Allah Ta'ala. Setiap kali salah satu kerajaan dari kerajaan-kerajaan Islam bangkit dan melaksanakan semua perintah Allah, serta bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan menaklukkan baginya negeri lain dan ia akan kembali menguasai musuh dengan jaminan dan perlindungan dari-Nya. Allah ﷻ yang merupakan tempat meminta dan berharap, akan senantiasa menempatkan kaum muslimin sebagai penguasa atas musuh-musuh-Nya yang kafir dan akan meninggikan kalimat mereka di seluruh belahan bumi, karena sesungguhnya Allah Mahadermawan lagi Mahapemurah.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. (QS. 9:124) ***Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka***

dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (QS. 9:125)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ ﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surat."* Maka di antara orang-orang munafik itu ada, ﴿ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ﴾ *"Orang yang berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surat ini?" Lalu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini akan menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* Ayat ini merupakan dalil yang paling kongkrit yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana hal ini telah menjadi pendapat ulama salaf dan khalaf. Bahkan hal itu telah menjadi kesepakatan (ijma').

Masalah ini telah diuraikan secara singkat pada permulaan kitab *Syarh al-Bukhari.*

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka dengan surat itu akan bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada)."* Maksudnya, keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sebagai) sesuatu yang menjadi penawar."* (QS. Al-Israa' 82).

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, di mana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka, sebagaimana ramuan yang salah jika dimakan hanya akan menjadikan penyakit semakin parah.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? (QS. 9:126) *Dan apabila*

diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihatmu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. **(QS. 9:127)**

Allah ﷻ berfirman, tidakkah orang-orang munafik itu mengetahui, ﴿ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لاَ يَتُوبُونَ وَلاَ هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?"* Maksudnya, mereka tidak bertaubat dari dosa-dosa mereka yang telah berlalu dan mereka juga tidak mau mengingat keadaan yang akan mereka jalani di masa mendatang.

Mujahid mengatakan: "Mereka diuji dengan kekeringan dan kelaparan." Sedangkan Qatadah berpendapat: "Mereka diuji dengan peperangan sekali atau dua kali setiap tahunnya."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَوَلاَ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ﴾ *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun."* Syuraik menceritakan dari Jabir, dari al-Ju'fi, dari Abu adh-Dhuha, dari Hudzaifah, ia mengatakan: "Setiap tahun kami mendengar kebohongan satu atau dua kali. Lalu banyak orang yang tersesat karena kebohongan tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾

"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." Hal ini juga merupakan pemberitahuan tentang orang-orang munafik, di mana jika turun suatu surat kepada Rasulullah ﷺ, maka, ﴿ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain."* Yaitu, saling menoleh seraya berucap: ﴿ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا ﴾ *"Adakah seseorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi."* Yaitu, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari kebenaran. Dan itulah keadaan mereka ketika di dunia, di mana mereka tidak teguh di atas kebenaran, tidak mau menerima dan memahami kebenaran tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* (QS. Al-Muddatstsir: 49-51). Maksudnya, mengapa mereka itu memalingkan diri darimu ke kanan dan ke kiri, serta lari dari kebenaran menuju kepada kebathilan.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُم ﴾ *"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka."* Firman Allah ﷻ itu adalah sama seperti firman-Nya ini, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5). ﴿ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Bahwasanya mereka (adalah) kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, mereka tidak memahami pesan Allah dan tidak berusaha untuk memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka senantiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan diri darinya. Oleh karena itu, mereka mengalami apa yang mereka alami tersebut.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. 9:128) ***Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung".*** (QS. 9:129)

Allah ﷻ berfirman sambil memberitahukan tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman, pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka dan satu bahasa dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام, ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 129).

Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka sendiri seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Ali 'Imran: 164).

Dan firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Yaitu dari tengah-tengah kalian dan yang berbahasa dengan bahasa kalian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ja'far bin Abi Thalib ﷺ kepada Raja Najasyi, dan apa yang dikatakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra: "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul ke tengah-tengah kami dari kalangan kami sendiri, yang kami mengetahui nasab, sifat, tempat masuk, tempat keluar, kejujuran dan amanahnya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Sufyan bin 'Uyainah menceritakan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: "Rasul itu tidak pernah tersentuh oleh kelahiran Jahiliyah."

Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Berat terasa olehnya penderitaan kalian."* Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa umatnya. ﴿ حَرِيصٌ عَلَيْكُم ﴾ *"Sangat menginginkan kalian."* Yaitu, berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian. Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzar, ia bercerita: "Kami pernah meninggalkan Rasulullah ﷺ dan tiada seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara, melainkan ia menyebutkan kepada kami tentang ilmunya. Ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.)

"Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) mendekatkan ke surga dan menjauhkan neraka, melainkan telah diterangkan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يُحَرِّمُ حُرْمَةً إِلاَّ وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ أَلاَ وَإِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ أَنْ تَهَافَتُوْا فِي النَّارِ كَتَهَافُتِ الْفِرَاشِ أَوِ الذُّبَابِ.)

"Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan suatu hal, melainkan Allah telah mengajarkan, bahwa Allah akan memperlihatkannya dari kalangan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah memegang kendali kalian daripada kalian terjerumus ke dalam api neraka, seperti terjerumusnya seekor kupu-kupu atau lalat ke arah api."

Imam Ahmad juga menceritakan, Hasan Ibnu Musa telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh dua Malaikat seperti yang dilihat seseorang dalam tidurnya. Salah satu Malaikat itu duduk di dekat kedua kaki beliau, sedangkan yang lain lagi duduk di dekat kepala beliau. Yang di dekat kedua

kakinya berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kepala beliau: "Buatlah perumpamaan antara ia (Rasulullah) dengan umatnya." Maka Malaikat itu menjawab: "Sesungguhnya perumpamaan dirinya dengan umatnya adalah seperti kaum yang melakukan perjalanan dan mengakhirinya di tengah padang pasir, sedangkan mereka sama sekali tidak mempunyai bekal untuk mengarungi padang pasir tersebut, dan tidak pula membawa bekal yang dapat menghantarkan mereka untuk kembali pulang.

Pada saat itu, mereka didatangi oleh seseorang dengan pakaian kebesarannya seraya berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku tunjukkan kepada kalian kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air, apakah kalian akan ikut denganku?" Maka mereka berkata: "Ya." Maka orang itu pun berjalan bersama mereka, lalu ia menunjukkan kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air. Maka mereka pun langsung makan dan minum hingga menjadi gemuk. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah merubah kalian kepada keadaan seperti itu dan kalian telah berjanji akan mengikutiku jika aku menghantarkan kalian kepada kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air?" Benar," jawab mereka. Lalu, orang itu berkata: "Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat kebun yang lebih subur dari kebun ini dan juga kolam yang lebih banyak airnya daripada kolam ini. Maka ikutilah aku."

Lalu, ada sekelompok orang berkata: "Mahabenar Allah, kami pasti akan mengikutinya." Sedangkan sekelompok lainnya berkata: "Sesungguhnya kami telah meridhai dengan ini saja dan akan tinggal saja di sini." Dan firman-Nya, ﴿ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. As-Syu'ara': 215).

Demikianlah Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dengan ayat ini, yaitu firman-Nya, ﴿ فَإِنْ تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, berpaling dari apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa syari'at yang agung, suci, sempurna dan menyeluruh. ﴿ فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia."* Maksudnya, Allah telah cukup menjadi pelindungku, tidak ada Ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal. Sebagaimana Allah juga telah berfirman, ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Allahlah Rabb masyriq (timur) dan maghrib (barat), tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah. Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."* Maksudnya, Allah adalah Raja dan Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yang merupakan atap bagi semua makhluk termasuk di dalamnya langit, bumi dan seisinya. Semuanya itu berada di bawah 'Arsy dan di bawah kendali kekuasaan Allah

Ta'ala. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya berlaku pada segala sesuatu dan Allah pelindung segala sesuatu.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid pernah mengatakan: "Maka aku mendapatkan akhir dari surat *Bara-ah* (at-Taubah) ada bersama Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

Di halaman depan telah kami kemukakan, bahwasanya ada sekelompok sahabat yang menyebutkan hal itu di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khuzaimah bin Tsabit, ketika ia memulainya. *Wallahu a'lam.*

Demikianlah akhir penafsiran dari surat Bara-ah. Segala puja dan puji hanya milik Allah.

-----=oOo=-----

سورة يونس

YUNUS

Surat Makkiyyah

Surat Ke-10 : 109 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Alif Laam Raa'. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah. (QS. 10:1) *Patutkah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." Orang-orang kafir itu berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad ﷺ) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* (QS. 10:2)

Adapun huruf-huruf yang terpotong-potong di awal beberapa surat, maka pembicaraan tentang hal tersebut telah lewat di awal surat al-Baqarah.

﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah."* Maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam dan yang nyata. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Maksudnya yaitu, Taurat dan Zabur."

Dan firman-Nya, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya). Allah Ta'ala berfirman, mengingkari orang yang keheranan dari kalangan orang-orang kafir terhadap diutusnya para Rasul dari golongan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala memberi kabar tentang generasi terdahulu melalui ucapan mereka: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ketika Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ sebagai Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkarinya, maka mereka berkata: 'Allah akan lebih Agung kalau Rasul-Nya bukan dari manusia seperti Muhammad,' lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا ﴾ الآية *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia,"* (hingga ayat seterusnya)."

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan gembirakanlah orang-orang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi."* Maksudnya, kebahagiaan telah mendahului mereka, dalam kitab catatan terdahulu, (hal ini[Ed]) diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

Mujahid berkata: "Yaitu amal-amal shalih, shalat, puasa, shadaqah dan bacaan tasbih mereka." Mujahid berkata: "Dan Muhammad ﷺ memberi syafa'at kepada mereka." Begitu juga perkataan Zaid bin Aslam dan Muqatil bin Hayyan.

Ibnu Jarir memilih perkataan Mujahid, bahwa yang dimaksud *"qadama shidqin"* adalah amal-amal shalih yang mereka amalkan, seperti dikatakan *"lahu qadamun fil Islam,"* (ia memiliki amal baik dalam Islam) seperti ucapan Hassan bin Tsabit:

لَنَا الْقَدَمُ الْعُلْيَا إِلَيْكَ وَخَلْفَنَا * لِأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

Kami mempunyai amal yang mulia kepadamu. Dan orang-orang setelah kami
mengikuti pendahulu kami dalam taat kepada Allah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya, bersamaan dengan Kami utus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, seorang laki-laki dari jenis mereka, sebagai pemberi kabar gembira dan yang menakuti-nakuti (pemberi peringatan): ﴿ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar tukang sihir yang nyata.'"* Maksudnya yaitu, yang jelas dan mereka (orang-orang kafir itu) berdusta dalam hal itu.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. 10:3)

Allah ﷻ memberikan kabar, bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb semesta alam dan sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, seperti hari-hari dunia ini. Pendapat lain mengatakan tiap satu hari sama dengan seribu tahun dari hari-hari dunia, setelah itu Allah bersemayam di atas 'Arsy yang merupakan makhluk yang paling agung dan merupakan atap seluruh makhluk.

Dan firman-Nya, ﴿ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ﴾ *"Untuk mengatur segala sesuatu."* Maksudnya, mengatur semua makhluk. ﴿ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat dzarrah pun (baik) yang ada di langit maupun yang ada di bumi."* (QS. Saba': 3). Allah tidak disibukkan oleh satu masalah dengan masalah yang lainnya dan tidak pula masalah-masalah itu membuat-Nya salah, Allah tidak bosan dengan desakan orang-orang yang meminta. Ketika mengatur yang besar, tidak membuat-Nya lalai untuk mengatur yang kecil, yaitu mengenai gunung, lautan, tempat yang ramai dan juga yang sunyi dari penghuninya.

﴿ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu."* (QS. Saba': 23). Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dzat yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka ibadahilah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, esakanlah Allah dengan beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."* Maksudnya, hai orang-orang musyrik dalam urusanmu, kamu beribadah kepada Allah beserta ilah-ilah yang lainnya, padahal kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang membuat ciptaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

10. SURAT YUNUS

Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkan) kembali (sesudah berbangkit), agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir, disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. (QS. 10:4)

Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kepada-Nyalah tempat kembalinya para makhluk pada hari Kiamat, Allah tidak meninggalkan satu (seorang) pun dari mereka hingga mengembalikannya, sebagaimana Allah memulainya. Kemudian Allah Ta'ala (Yang Mahatinggi) menyebutkan, bahwa sesungguhnya Allah mengembalikan makhluk sebagaimana Allah memulainya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Agar Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dengan adil."* Maksudnya, dengan pembalasan yang adil dan setimpal.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran mereka, mereka disiksa pada hari Kiamat dengan berbagai macam siksaan, berupa angin panas, air panas dan naungan asap yang hitam.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟
عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ

ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا
خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 10:5) ***Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 10:6)

Allah ﷻ memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa tanda-tanda yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan cahaya yang memancar dari matahari sebagai sinar dan menjadikan cahaya bulan sebagai penerang. Yang ini merupakan sinar matahari dan yang itu adalah cahaya bulan, keduanya berbeda dan tidak serupa (antara matahari dan bulan.-Ed). Dan Allah menjadikan kekuasaan matahari pada siang hari dan kekuasaan bulan para malam hari. Allah menentukan bulan pada manzilah-manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan bulan), maka mula-mula bulan itu kecil, kemudian cahaya dan bentuknya semakin bertambah sehingga ia menjadi penuh cahayanya dan sempurnalah purnamanya, kemudian mulailah ia mengecil hingga kembali kepada bentuk semula dalam waktu satu bulan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (QS. Yaasiin: 39).

Dan firman-Nya dalam ayat yang mulia ini, ﴿ وَقَدَّرَهُ ﴾ *"Dan Allah menetapkannya."* Maksudnya adalah bulan. ﴿ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Tempat-tempat bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu."* Maka dengan matahari, kamu mengetahui hari-hari dan dengan bulan, kamu mengetahui bilangan bulan-bulan dan tahun-tahun.

﴿ مَا خَلَقَ اللهُ ذَٰلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ ﴾ *"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq."* Maksudnya, Allah tidak menciptakannya dengan main-main, akan tetapi dalam penciptaan itu ada hikmah yang agung dan hujjah yang kuat, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلاً ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴾
"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara kedua-

nya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿ يُفَصِّلُ الْأَيَاتِ ﴾ *"Allah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)."* Maksudnya, Allah menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil, ﴿ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu."* Maksudnya, pergantian keduanya, jika datang yang ini, hilanglah yang itu. Dan jika hilang yang itu, datanglah yang ini, tidak terlambat sedikit pun. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا خَلَقَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi."* Maksudnya, dari tanda-tanda yang menunjukkan atas kebesaran Allah Ta'ala, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi."* (QS. Yusuf: 105).

Allah berfirman:
﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Ali 'Imran: 190). Maksudnya, yang memiliki akal. Dalam surat ini Allah berfirman:
﴿ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴾ *"Benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, yang takut dari siksaan Allah, kemurkaan dan adzab-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami, (QS. 10:7) ***mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.*** (QS. 10:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang celaka, yang mengingkari pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat. Mereka tidak dapat mengharapkan sesuatu apa pun dari pertemuan itu, mereka hanya senang dan tenang dengan kehidupan dunia.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, tidaklah mereka menghias dunia dan tidak juga mengagungkannya (berlebih-lebihan terhadapnya) sehingga mereka ridha dengannya, sedangkan mereka lalai dari ayat-ayat Allah yang *kauniyyah* (berupa alam ciptaan-Nya), mereka tidak memikirkannya, begitu juga terhadap ayat-ayat syar'iyyah-Nya, mereka tidak melaksanakannya, sesungguhnya tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah neraka, sebagai balasan atas dosa-dosa, kesalahan-kesalahan dan kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat di dunia, ditambah dengan kekafiran mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (QS. 10:9) ***Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma" dan salam penghormatan mereka ialah: "Salaam". Dan penutup do'a mereka ialah: "Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin."*** (QS. 10:10)

Ayat ini merupakan kabar tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, membenarkan para Rasul dan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, lalu mereka pun melakukan amal shalih, bahwa sesungguhnya Allah akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka.

Huruf *ba'* di sini mengandung pengertian *sababiyah,* maka maksudnya adalah disebabkan (karena) keimanan mereka di dunia, maka Allah memberi petunjuk kepada mereka di hari Kiamat jalan yang lurus, sehingga mereka melewatinya dan masuk ke surga. Dan kemungkinan juga *ba'* di sini me-

ngandung arti *lil isti'anah*, sebagaimana Mujahid berkata mengenai firman Allah, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabbnya karena keimanannya."* Ia (Mujahid) berkata: "Mereka memiliki cahaya yang mengakibatkan mereka dapat berjalan."

Ibnu Juraij berkata mengenai ayat tersebut: "Amal mereka menampakkan diri di hadapan mereka dengan penampilan yang bagus dan bau yang harum. Jika seorang mukmin itu bangkit dari kuburnya, amal itu menampakkan diri di hadapannya dan menyampaikan kabar gembira dengan setiap kebaikan, maka si mukmin itu bertanya kepadanya: 'Siapa engkau?' Maka ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Maka amal itu menjadi cahaya di depannya hingga ia masuk surga, itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ ﴾ *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* Sedangkan orang kafir, amalnya menampakkan diri di hadapannya dengan penampilan yang buruk dan bau busuk, maka amal itu selalu bersamanya dan menyertainya hingga melemparkannya ke neraka."

Firman-Nya:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya adalah: 'Subhanakallahumma,' dan salam perhormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.'"* Maksudnya, inilah keadaan ahli surga.

Ibnu Juraij berkata: "Aku diberi kabar bahwa firman Allah:
﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Do'a mereka di dalamnya ialah Subhanakallahumma."* Ia berkata: 'Jika ada burung lewat dan mereka menginginkannya, mereka membaca: '*Subhanakallahumma*, dan itulah do'a mereka, maka datanglah Malaikat kepada mereka dengan membawa apa yang mereka inginkan, Malaikat itu mengucapkan salam, mereka pun menjawabnya, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan salam penghormatan mereka adalah salaam."* Dan apabila mereka telah selesai makan, mereka memuji Allah Rabb mereka, maka itulah firman-Nya, ﴿ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka adalah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin."*

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Jika salah seorang di antara mereka meminta sesuatu, dia mengucapkan: ﴿ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ﴾ *"Mahasuci Engkau, ya Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan penutup do'a mereka ialah Alhamdulillahi Rabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam)."* Dalam ayat ini ada dalil bahwa Allah Ta'alalah yang dipuji dan diibadahi selama-lamanya. Oleh karena itu Allah memuji diri-Nya sendiri ketika memulai ciptaan-Nya, ketika meneruskannya, ketika memulai Kitab-Nya dan ketika mulai menurunkannya. Sebagaimana Allah berfirman:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab."* (QS. Al-Kahfi: 1).

﴿ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi."* (QS. Al-An'aam: 1). Dan pada keadaan-keadaan lainnya yang memerlukan pembahasan panjang lebar.

Sesungguhnya Allah adalah yang dipuji di awal dan di akhir, di dunia dan di akhirat, pada semua keadaan. Maka dari itu disebutkan dalam hadits:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ كَمَا يُلْهَمُونَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya ahli surga itu mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Hal seperti itu karena sesungguhnya mereka mengetahui akan bertambahnya nikmat kepada mereka, maka hal itu diulang-ulang dan diulangi lagi, maka nikmat itu semakin bertambah, tidak habis-habis dan tidak ada batas, maka tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain diri-Nya.

﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka. (QS. 10:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemurahan-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk kesusahan jiwa, harta dan anak mereka sendiri, di saat mereka sedang bosan atau marah. Dan sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa mereka tidak bermaksud untuk itu, oleh karena itu Allah tidak mengabulkannya. Keadaan seperti ini adalah kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana Allah mengabulkan do'a mereka jika mereka berdo'a untuk diri mereka, harta dan anak-anak mereka dengan kebaikan, keberkahan dan perkembangan.

Oleh karena itu Allah berfirman:
﴿ وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُم بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ﴾ الآية *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk*

menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka," (dan seterusnya). Maksudnya, jika Allah mengabulkan ketika mereka berdo'a untuk kematian diri mereka sendiri, tentunya Allah mematikan mereka, akan tetapi Allah tidak seyogianya untuk memperbanyak dalam masalah itu. Seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dalam *musnad*nya, dari 'Ubadah bin al-Walid, Jabir bercerita kepadaku, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ، لاَ تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لاَ تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً فِيهَا إِجَابَةٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ.)

"Janganlah kamu berdo'a buruk atas dirimu, janganlah kamu berdo'a buruk atas anak-anakmu, dan janganlah kamu berdo'a buruk atas hartamu, janganlah kamu mencari saat yang tepat untuk dikabulkan do'a burukmu, maka Allah akan mengabulkan do'amu." (Hadits riwayat Abu Dawud dari hadits Hatim bin Isma'il.).

Al-Bazzar berkata: "'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari meriwayatkannya sendiri, tak seorang pun ikut meriwayatkannya." Dan ini seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ﴾ الآية *"Dan manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana dia berdo'a untuk kebaikan."* (QS. Al-Israa': 11), (dan seterusnya).

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 10:12)

Allah ﷻ memberi kabar tentang manusia, keluh-kesah dan kegelisahannya bila sedang ditimpa malapetaka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴾ *"Apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a."* (QS. Fushshilat: 51). Maksud dari kata "عَرِيضٌ" yaitu "كَثِيرٌ" (banyak).

Kedua kata itu memiliki makna yang sama, hal itu disebabkan jika dia ditimpa kesusahan, dia resah, bersedih hati dan memperbanyak do'a, maka dia berdo'a kepada Allah untuk menghilangkan dan mengangkatnya dari dirinya, dia berdo'a dalam keadaan berbaring, duduk, berdiri dan dalam semua keadaan. Lalu jika Allah telah menghilangkan kesusahan dan malapetakanya, dia berpaling dan menjauh dari-Nya dan dia pergi seolah-olah dia tidak ada hubungan sedikit pun dengan usahanya itu, ﴿ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."*

Kemudian Allah Ta'ala mengecam sifat dan cara seperti ini, Allah berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* Adapun orang yang Allah memberinya petunjuk, kelurusan, taufik dan kecerdikan, maka dia adalah orang yang dikecualikan dari itu semua. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Huud: 11). Dan juga sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

(عَجَبًا الْمُؤْمِنُ، لاَ يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً، إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ : إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.)

"Sungguh mengagumkan (urusan) seorang mukmin itu, tidaklah Allah memberi keputusan kepadanya kecuali hal itu baik baginya. Jika dia ditimpa malapetaka (musibah), lalu ia bersabar, maka hal itu baik baginya. Dan jika dia mendapat kesenangan, lalu dia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Dan keadaan seperti itu tidaklah diperuntukkan bagi seorang pun, kecuali bagi orang mukmin."[25]

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal para Rasul mereka

[25] Diriwayatkan oleh Muslim dalam bab:"Seorang mukmin, semua urusan/keadaannya adalah kebaikan." Dan juga Imam Ahmad dari Shuhaib bin Sinan ؓ.

telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:13) *Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.* (QS. 10:14)

Allah ﷻ mengabarkan tentang apa yang telah terjadi pada kaum-kaum terdahulu, dalam kedustaan mereka terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, berupa keterangan-keterangan dan bukti-bukti yang nyata. Kemudian Allah menguasakan generasi setelah mereka atas kaum itu dan mengutus Rasul untuk melihat sejauh mana mereka mentaati dan mengikutinya.

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abi Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.)

"Sesungguhnya dunia itu adalah manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menguasakannya kepadamu, maka Ia melihat bagaimana kamu beramal, maka takutlah akan dunia dan perempuan, karena sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil adalah (fitnah) perempuan." (HR. Muslim).

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datang-

kanlah al-Qur'an yang lain daripada ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (QS. 10:15) ***Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"*** (QS. 10:16)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keresahan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan kebenaran dan berpaling darinya, sesungguhnya mereka, jika Rasulullah ﷺ membacakan Kitab Allah dan dalil-dalil-Nya yang terang kepada mereka, mereka berkata: ﴿ ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَا ﴾ *"Datangkanlah olehmu al-Qur'an selain ini."* Maksudnya, kembalikanlah al-Qur'an ini dan datangkanlah kepada kami yang lainnya, atau gantilah ia dengan isi yang lain. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِي ﴾ *"Katakanlah: 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.'"* Maksudnya, tidaklah seperti itu, sesungguhnya aku hanyalah hamba yang diperintahkan dan Rasul yang menyampaikan (risalah) dari Allah. ﴿ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَايُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)."*

Kemudian beliau bersabda seraya mendebat mereka, tentang kebenaran Kitab yang dibawanya kepada mereka, ﴿ قُل لَّوْ شَآءَ اللهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلآ أَدْرَاكُم بِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.'"* Maksudnya, sesungguhnya aku menyampaikannya kepadamu hanyalah dengan izin Allah, kehendak dan keinginan-Nya. Dan dalil bahwa sesungguhnya aku tidak mengucapkannya dari diriku sendiri, dan bahwa aku tidak mengada-ada adalah sesungguhnya kamu tidak mampu untuk menandingi dan bahwa kamu mengetahui kejujuranku dan amanahku semenjak aku dibesarkan di lingkunganmu, hingga Allah ﷻ mengutusku, janganlah kamu memberikan penilaian buruk sedikit pun kepadaku, karena hal itu membuatku sangat sedih.

Oleh karena itu beliau berkata, ﴿ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya, maka apakah kamu tidak memikirkan."* Maksudnya, apakah kamu tidak mempunyai akal untuk membedakan antara kebenaran dan kebathilan? Oleh karena itu, ketika Heraklius Raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya, di antara pertanyaannya adalah tentang sifat Nabi ﷺ. Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian menuduhnya dengan kedustaan sebelum dia mengucapkan apa yang akan diucapkan?" Abu Sufyan menjawab: "Aku berkata: 'Tidak!'" -Waktu itu Abu Sufyan adalah pemimpin orang-orang kafir dan pembesar orang-orang musyrik, meskipun demikian dia mengakui ke-

benaran. Dan keutamaan itu adalah yang dinyatakan musuh-. Lalu Heraklius berkata kepada Abu Sufyan: "Aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya dia tidak mengajak bohong kepada manusia kemudian pergi, lalu berbohong kepada Allah."

Ja'far bin Abi Thalib pernah berkata kepada an-Najasyi raja Habasyah: "Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui kejujurannya, nasabnya dan amanahnya dan dia hidup bersama kami selama empat puluh tahun sebelum kenabian."

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. 10:17)

Allah ﷻ berfirman, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim, lebih sombong dan lebih berdosa, ﴿ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,"* membuat kebohongan terhadap Allah dan mengaku bahwa Allah mengutusnya, padahal hal itu tidak benar, maka tidak ada seorang pun yang lebih besar dosanya dan lebih besar kezhalimannya daripada orang itu. Hal seperti ini, orang-orang bodoh pun mengetahuinya, maka apakah mungkin hal seperti itu tersamar di hadapan para Nabi? Kalau ada orang mengatakan: "Ucapan ini benar atau bohong, Allah harus menegakkan dalil atas kebenarannya atau kebohongannya." Ini adalah dalil yang paling jelas, lebih jelas dari matahari, karena sesungguhnya perbedaan antara Muhammad ﷺ dan Musailamah al-Kadzdzab bagi orang yang menyaksikan keduanya adalah lebih jelas daripada perbedaan antara waktu dhuha dan tengah malam yang gelap-gulita. Bagi yang mengetahui moral, perbuatan dan ucapan masing-masing dari keduanya maka akan tahu secara jelas kebenaran Muhammad ﷺ dan kebohongan Musailamah al-Kadzdzab, Sajjah dan al-Aswad al-'Ansiy.

Hassan bin Tsabit berkata:

لَوْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ آيَاتٌ مُبَيِّنَةٌ * كَانَتْ بَدِيهَتُهُ تَأْتِيكَ بِالْخَبَرِ

Seandainya ayat-ayat yang terang (mukjizat) tidak ada padanya (Muhammad ﷺ),
maka (dengan) penampilannya telah (pasti) mendatangkan kabar (bahwa dia adalah Nabi).

Adapun Musailamah, maka orang-orang yang mempunyai *bashirah* menyaksikannya, bahwa urusannya diketahui dan tidak diragukan lagi, ucapan-ucapannya adalah lemah lagi tidak fasih, perilakunya pun tidak baik bahkan buruk dan Qur'annya yang membuatnya abadi di neraka pada hari Kiamat, sangat jauh berbeda antara firman Allah Ta'ala: ﴿ اللهُ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Baqarah: 255). Dan di antara ucapan Musailamah -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek dan melaknatnya-:

(يَا ضِفْدَعُ بِنْتَ ضِفْدَعَيْنِ، نَقِّى كَمْ تُنَقِّيْنَ، لاَ الْمَاءَ تُكَدِّرِيْنَ، وَلاَ الشَّارِبَ تَمْنَعِيْنَ.)

"Hai kodok betina anak dua kodok, bersihkanlah berapa banyak kamu membersihkan, bukan air yang kamu kotori, dan bukan orang minum yang kamu larang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya jelek-:

(لَقَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَى الْحُبْلَى، إِذْ أَخْرَجَ مِنْهَا نَسَمَةً تَسْعَى، مِنْ بَيْنِ صِفَاقٍ وَحَشَى.)

"Sungguh Allah telah memberi nikmat kepada orang hamil, tiba-tiba dia melahirkan manusia yang berjalan, dari antara besar dan kecil."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah membuatnya kekal di neraka Jahannam- dan sungguh telah dialaminya:

(الْفِيلُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ، لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ.)

"Gajah, apa yang kamu ketahui tentang gajah, dia memiliki belalai yang panjang."

Dan ucapannya -mudah-mudahan Allah menjauhkan rahmat-Nya darinya-:

(وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا، وَالْخَابِزَاتِ خُبْزًا، وَاللاَّقِمَاتِ لُقْمًا، إِهَالَةً وَسَمْنًا، إِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ.)

"Demi perempuan-perempuan yang membuat adonan, demi perempuan-perempuan yang membuat roti, demi perempuan-perempuan yang menelan dan menyuapi suapan *ihaalah* dan *samin*, sesungguhnya orang-orang Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Dan lain sebagainya dari khurafat-khurafat dan rekaan-rekaan yang anak-anak kecil jijik untuk mengucapkannya, kecuali untuk mengejek dan mentertawakan, maka dari itu Allah memaksa dirinya, pada hari (pertempuran) *al-hadiqah* (taman) yang membuatnya mati dan menyobek wibawanya. Teman-teman dan keluarganya pun melaknatnya. Mereka datang kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk bertaubat dan masuk agama Allah dengan senang, maka

Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁, Khalifah Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk membaca sebagian dari Qur'an Musailamah -mudah-mudahan Allah melaknatnya-, kemudian mereka meminta agar beliau memaafkan mereka untuk tidak membacanya, maka beliau tolak, mereka harus membaca sesuatu dari Qur'an itu, agar orang-orang yang belum mendengarnya dapat mendengarnya dan mengetahui keutamaan hidayah dan ilmu yang ada pada mereka. Kemudian mereka membacanya di hadapan beliau sebagian yang telah kami sebutkan tadi dan sejenisnya. Ketika mereka telah selesai, Abu Bakar ash-Shiddiq ﵁ berkata kepada mereka: "Celaka kalian! Di mana akal kalian? Demi Allah, ini adalah tidak keluar dari sumber yang sah dan benar."

Para ulama menyebutkan, bahwa 'Amr bin al-'Ash adalah utusan kepada Musailamah, yang dulunya adalah teman Musailamah ketika zaman Jahiliyyah, waktu itu 'Amr belum masuk Islam, maka Musailamah berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada temanmu?" (maksudnya Rasulullah ﷺ-Pent), dalam waktu dekat ini? Maka dia menjawab: "Aku telah mendengar sahabat-sahabatnya membaca surat yang agung dan pendek." Kemudian Musailamah bertanya lagi: "Apa itu?" Maka 'Amr berkata: ﴿ وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴾ *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."* (hingga akhir surat) (QS. Al-'Ashr: 1-2).

Maka Musailamah berfikir sesaat, lalu berkata: "Dan kepadaku pun telah turun yang seperti itu." 'Amr berkata: "Yang seperti apa itu?" Kemudian Musailamah mengucapkan:

(يَا وَبَرْ، يَا وَبَرْ، إِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْر، وَسَائِرُكَ حَفْر نَقْر.)

"Hai marmut, hai marmut, sesungguhnya kamu adalah kuping dan dada dan selebihmu adalah telapak kaki yang melobang."

"Bagaimana pendapatmu hai 'Amr?" Maka 'Amr berkata kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa aku adalah orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya engkau berdusta."

Jika ungkapan seperti ini keluar dari orang musyrik dalam kemusyrikannya, bahwa tidak tersamar baginya tentang keadaan Muhammad ﷺ dan kejujurannya dan keadaan Musailamah, -mudah-mudahan Allah melaknatnya dan mendustakannya-, maka bagaimana dengan orang-orang yang mempunyai bashirah dan kepintaran serta orang-orang yang mempunyai akal sehat yang lurus dan kecerdasan?

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوْحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَى إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ اللهُ ﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak

diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (QS. Al-An'aam: 93).

Allah berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْكَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ﴾ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."* Begitu juga orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. Sesungguhnya telah tegaklah hujjah-hujjah itu atasnya, maka tidak ada seorang pun yang lebih zhalim darinya.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Dan mereka beribadah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi." Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu). (QS. 10:18) ***Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*** (QS. 10:19)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang musyrik yang (selain) beribadah kepada Allah,juga mereka beribadah kepada yang lain-Nya, mereka mengira bahwa ilah-ilah itu memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah, maka Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa sesungguhnya ilah-ilah itu tidak memberi manfaat dan bahaya dan tidak pula memiliki sesuatu pun dan apa yang mereka sangka dari ilah-ilah itu, tidak akan terjadi sama sekali, maka dari itu Allah Ta'ala

berfirman, ﴿قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak pula di bumi?'"* Ibnu Jarir berkata: "Artinya, apakah kalian akan memberitahu Allah dengan sesuatu yang tidak ada di langit dan di bumi?"

Kemudian Allah menyucikan diri-Nya yang mulia dari kemusyrikan dan kekufuran mereka, maka Allah berfirman, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa sesungguhnya kemusyrikan ini adalah hal yang baru pada manusia dan ada (terjadi) setelah sebelumnya tidak ada dan bahwa sesungguhnya manusia dulunya adalah berada pada satu agama, yaitu Islam.

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh berjarak sepuluh abad, semuanya berada pada agama Islam, kemudian terjadi perpecahan di antara manusia dan diibadahilah berhala-berhala, sekutu-sekutu dan patung-patung, maka Allah mengutus beberapa Rasul dengan ayat-ayat-Nya, keterangan-keterangan-Nya, bukti-bukti-Nya yang pasti dan dalil-dalil-Nya yang nyata. ﴿لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ﴾ *"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)."* (QS. Al-Anfaal: 42).

Dan firman-Nya, ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ﴾ الآية *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu,"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan dari Allah Ta'ala bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya dalil kepadanya dan bahwasanya Allah telah menentukan ajal makhluk hingga batas yang ditentukan, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka dalam apa yang mereka perselisihkan, maka Allah akan membahagiakan orang-orang mukmin dan menyengsarakan orang-orang kafir.

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabbnya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu. (QS. 10:20)

Maksudnya, mereka (orang-orang kafir) pendusta dan pembangkang berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu tanda dari Rabbnya?" Yang mereka maksudkan adalah, sebagaimana Allah memberi kaum Tsamud seekor unta, atau agar Allah merubah gunung Shafa menjadi emas, atau Allah menghilangkan gunung Makkah dari mereka dan menjadikan kebun-kebun dan sungai-sungai di tempatnya dan hal lainnya, yang Allah mampu untuk menjadikannya. Akan tetapi Allah adalah Dzat yang Mahabijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan perkataan-perkataan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman: ﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya *sunnah-Ku* dalam makhluk ciptaan-Ku adalah, bahwa Aku akan menuruti apa yang mereka minta, jika mereka mau beriman, kalau tidak, maka Kami segerakan mereka dengan siksa." Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ disuruh memilih antara memberi mereka apa yang mereka minta jika mereka mau beriman, dan jika tidak, mereka disiksa dan antara menangguhkan mereka, maka Rasulullah memilih menangguhkan mereka, sebagaimana beliau berlaku murah hati dan sabar terhadap mereka berkali-kali.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman memberi petunjuk kepada Nabi-Nya ﷺ untuk menjawab apa yang mereka pertanyakan, ﴿ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Sesungguhnya sesuatu yang ghaib itu hanyalah kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, semua urusan adalah milik Allah dan Allah mengetahui akibat-akibat urusan itu. ﴿ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."* Maksudnya, jika kalian tidak mau beriman kecuali jika kalian telah menyaksikan apa yang kalian minta, maka tunggulah hukum Allah mengenai diriku dan diri kalian.

Beginilah mereka, padahal mereka telah menyaksikan sebagian tanda-tanda kenabian beliau ﷺ lebih besar dari apa yang mereka minta, ketika beliau menunjuk bulan di hadapan mereka, pada malam purnamanya, maka terbelahlah bulan itu menjadi dua, sebelah datang dari belakang gunung dan sebelah lagi datang dari depannya. Ini adalah lebih besar dari tanda-tanda bumi lainnya yang telah mereka minta, dari apa yang mereka belum minta. Seandainya Allah mengetahui bahwa mereka meminta itu untuk petunjuk dan penguat keimanan, niscaya Allah mengabulkannya. Akan tetapi Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya permintaan mereka itu hanyalah untuk menentang dan berkeras-kepala. Maka Allah biarkan mereka dalam hal yang membingungkan mereka dan Allah mengetahui, bahwa tidak akan beriman seorang pun dari mereka. Sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan."* (dan seterusnya). (QS. Yunus: 96-97).

Maka permintaan-permintaan seperti itu sedikit sekali akan dituruti, karena memang tidak ada faedahnya, sebab permintaan seperti itu hanya muncul atas kecongkakan dan kebencian mereka, karena mereka telah banyak melakukan kejahatan dan kerusakan. Maka dari itu Allah berfirman: ﴿فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ﴾ *"Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu."*

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ
ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ ٱلَّذِى
يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ
لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ
ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Sesungguhnya para Malaikat Kami menuliskan tipu dayamu. (QS. 10:21) *Allahlah yang menjadikanmu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka*

bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. 10:22) ***Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*** (QS. 10:23)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Allah memberikan rasa nikmat kepada manusia setelah bahaya menimpa mereka, seperti sejahtera setelah susah-payah, subur setelah kering, hujan setelah kemarau dan lain sebagainya. ﴿ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا ﴾ *"Tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami."* Mujahid berkata: "Yaitu menertawakan dan mendustakan." Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ﴾ الآية *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri."* (dan ayat seterusnya). (QS. Yunus: 12).

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan shalat shubuh bersama para sahabat (di Hudaibiyyah-Ed) setelah malamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap para sahabat, lalu bersabda:

(هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمُ اللَّيْلَةَ؟) قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِى مُؤْمِنٌ بِى وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِى كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِى مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.)

"Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian tadi malam?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Saat pagi hari, sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa berkata: 'Kami mendapat hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka dia beriman kepada-Ku, kafir kepada bintang. Dan adapun yang berkata: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini atau bintang itu,' maka dia kafir kepada-Ku, beriman kepada bintang."*

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).'"* Maksudnya, sangat bertahap dan pelan-pelan,

* Muttafaq 'alaih.

sehingga sebagian orang-orang yang durhaka menyangka bahwa dirinya tidak disiksa, padahal sebenarnya dia sedang berada dalam penangguhan, kemudian dia disiksa ketika sedang lalai. Malaikat juru-tulis yang mulia pun menulis segala sesuatu yang dikerjakannya, kemudian menyimpannya dan menyerahkannya kepada Dzat yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nampak. Maka Allah membalasnya, baik amal itu sepele maupun besar, bahkan (sekecil) bagian yang ada pada sebuah biji ataupun (setipis) kulit yang ada pada biji kurma.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, sesungguhnya Allah: ﴿ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan."* Maksudnya, Allah menjaga dan memeliharamu dengan penjagaan-Nya. ﴿ حَتَّى إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا ﴾ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya."* Maksudnya, cepatnya perjalanan mereka bersama-sama dengan baik, kemudian pada saat itu tiba-tiba, ﴿ جَآءَتْهَا ﴾ *"Datanglah kepadanya."* Maksudnya, kepada bahtera-bahtera itu. ﴿ رِيحٌ عَاصِفٌ ﴾ *"Angin badai."* Maksudnya, dengan kencang. ﴿ وَجَآءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ ﴾ *"Dan datanglah gelombang dari segenap penjuru menimpanya."* Maksudnya, lautan telah mengguncang mereka. ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ﴾ *"Mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."* Maksudnya, mereka akan mati. ﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a kepada berhala dan tidak pula kepada patung, akan tetapi mereka mengkhususkan do'a dan permohonan kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterimakasih." (QS.Al-Israa': 67).

Di sini Allah berfirman:
﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata, (mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, kami tidak menyekutukan Engkau dengan seorang pun dan sungguh Kami benar-benar mengesakan Engkau dengan ibadah di sana. Sebagaimana kami mengesakan Engkau dengan do'a di sini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَنجَاهُمْ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka."* Maksudnya, dari bahaya itu.
﴿ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."* Maksudnya, seolah-olah tidak pernah berdo'a sama sekali. ﴿ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ﴾ *"Seolah-olah dia tidak pernah berdo'a*

kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (QS. Yunus :12).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* Maksudnya, yang merasakan bahaya dari kezhaliman ini hanyalah diri kalian sendiri dan tidak mengenai seseorang selain kalian, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits:

(مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدَّخِرُاللهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.)

"Tidak ada suatu dosa pun yang lebih Allah segerakan siksanya di dunia, bersamaan dengan disimpan untuk pelakunya (untuk disiksa) di akhirat, melainkan dosa kezhaliman dan pemutusan tali persaudaraan."[26]

Firman-Nya, ﴿ مَّتَـٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ﴾ *"(Hasil kezhaliman) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi."* Maksudnya, untuk kalian hanyalah kenikmatan dunia yang sedikit lagi hina. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah kembalimu."* Maksudnya, tempat kembali dan tempat berlindung kalian. ﴿ فَنُنَبِّئُكُم ﴾ *"Lalu Kami kabarkan kepadamu."* Maksudnya, Kami mengabari kalian dengan semua amal kalian dan Kami balas amal-amal itu. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah. Dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah dia menyesali kecuali karena dirinya sendiri.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَـٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَـٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَـٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَـٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

[26] HR. Abu Dawud No. 4902.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir. (QS. 10:24) *Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).* (QS. 10:25)

Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan perumpamaan untuk kehidupan dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya, di umpamakan dengan tumbuhan-tumbuhan yang Allah keluarkan dari bumi dengan adanya hujan yang diturunkan dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda-beda jenisnya dan tumbuhan-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak, berupa rumput, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

﴿ حَتَّىٰ إِذَآ أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا ﴾ *"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya."* Maksudnya, perhiasannya yang bakal hilang. ﴿ وَازَّيَّنَتْ ﴾ *"Dan memakai pula perhiasannya."* Maksudnya, ia indah dengan gundukan-gundukan tanah yang penuh dengan bunga yang elok, dengan berbagai macam bentuk dan warnanya. ﴿ وَظَنَّ أَهْلُهَآ ﴾ *"Dan pemilik-pemiliknya mengira."* Yaitu, mereka yang menanam dan menancapkannya. ﴿ أَنَّهُمْ قادِرون عَلَيْهَآ ﴾ *"Bahwa mereka pasti menguasainya."* Maksudnya, untuk memetik dan memanennya, maka seketika itu tiba-tiba petir atau angin kencang yang dingin membasahi daun-daunnya dan merusak buah-buahnya.

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَتَاهَآ أَمْرُنَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا ﴾ *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit."* Maksudnya, kering setelah hijau dan subur. ﴿ كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ﴾ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."* Maksudnya, seakan-akan belum pernah tumbuh dari waktu ke waktu.

Qatadah berkata: "Seakan-akan belum pernah tumbuh, yakni belum pernah dinikmati. Demikianlah sesuatu setelah hilangnya, seolah-olah tidak ada." Hal itu seperti dalam hadits:

(يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا فَيُغْمَسُ فِي النَّعِيمِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لاَ.)

"Didatangkan orang yang paling nikmat kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam neraka (dibenamkan dengan kuat), lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu telah melihat kebaikan, sedikit saja? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan, sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.' Dan didatangkan orang yang paling susah kehidupannya di dunia, lalu dibenamkan ke dalam kenikmatan surga dengan sangat, lalu ditanyakan kepadanya: 'Apakah kamu mendapatkan kesusahan (siksaan), sedikit saja?' Maka dia menjawab: 'Tidak.'" (HR. Ibnu Majah: 4321-Pentahqiq.).

Dan Allah Ta'ala berfirman, mengabarkan tentang orang-orang yang binasa, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* (QS. Huud: 67-68).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ ﴾ *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)."* Maksudnya, Kami menerangkan bukti-bukti dan dalil-dalil. ﴿ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang berfikir,"* sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini, yaitu tentang hilangnya dunia dengan cepat dari pemiliknya, tertipunya mereka olehnya, penguasaan mereka dan larinya dunia itu dari mereka, karena memang pada dasarnya dunia itu lari dari orang yang mencarinya dan ia mencari orang yang lari darinya.

Allah Ta'ala telah membuat perumpamaan bagi dunia dengan tumbuhan-tumbuhan dibumi, dalam banyak ayat dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuhan-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuhan-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahfi: 45). Begitu juga dalam surat az-Zumar dan al-Hadiid, Allah memberikan perumpamaan seperti itu, mengenai perumpamaan kehidupan dunia.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ﴾ الآية *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga),"* (dan ayat seterusnya). Ketika Allah telah menyebutkan dunia dan kecepatan hilangnya, Allah menawarkan surga dan mengajak kepadanya, Allah memberinya nama "Daarus Salaam" (tempat tinggal yang penuh keselamatan). Maksudnya, selamat dari rintangan-rintangan, kekurangan-kekurangan dan musibah/bencana. Allah berfirman:

﴿ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."*

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:26)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya orang yang memperbaiki amalnya di dunia dengan iman dan amal shalih, untuknya "kebaikan di akhirat," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula."* (QS. Ar-Rahman: 60). Firman-Nya, ﴿ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan tambahannya."* Yaitu, pelipatgandaan pahala amal-amal dengan sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali lipat dan ditambahi juga dengan '*tambahan*' untuk hal itu. Termasuk juga apa yang Allah berikan kepada mereka di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan untuk mereka, juga apa yang dirahasiakan untuk mereka, berupa *qurratu a'yun* (macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata) dan yang paling istimewa adalah melihat wajah Allah Yang Mahamulia. Karena sesungguhnya hal itu adalah tambahan yang paling agung dari semua yang Allah berikan, mereka tidak berhak untuk mendapatkannya hanya karena amalnya, akan tetapi hanya karena karunia Allah dan rahmat-Nya.

Telah diriwayatkan tentang penafsiran kata "الزِّيَادَةُ" (tambahan) dengan melihat wajah-Nya Yang Mulia, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya dari ulama salaf dan khalaf. Dan telah banyak hadits yang membicarakan hal itu dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Shuhaib ؓ, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Beliau bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ، أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنَ النَّارِ -قَالَ- فَيَكْشِفُ لَهُمُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ، مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلَا أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ.)

"Bila ahli surga telah memasuki surga dan ahli neraka telah memasuki neraka, maka ada seorang penyeru yang memanggil: 'Hai ahli surga, sesungguhnya

kamu mempunyai apa yang telah dijanjikan di sisi Allah, Allah ingin memenuhinya untuk kalian. Maka mereka berkata: 'Apa itu, bukankah Allah telah memberatkan timbangan (amal baik) kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maka dibukalah hijab untuk mereka, lalu mereka melihat kepada wajah-Nya, maka demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang Allah berikan kepada mereka yang lebih dicintai oleh mereka dan lebih menyenangkan mereka daripada melihat kepada wajah-Nya.'" (HR. Muslim dan segolongan para Imam).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ ﴾ *"Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam."* Maksudnya, debu-debu hitam di padang Mahsyar, sebagaimana wajah-wajah orang kafir dan pendusta-pendusta yang penuh kotoran dan debu. ﴿ وَلَا ذِلَّةٌ ﴾ *"Dan tidak (pula) kehinaan."* Maksudnya, hina dan rendah, yaitu mereka tidak mendapatkan kehinaan, baik yang bersifat bathin maupun lahir, akan tetapi mereka seperti yang difirmankan oleh Allah: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* (QS. Al-Insaan: 11). Maksudnya, keceriaan di wajah mereka dan kebahagiaan di hati mereka. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, dengan karunia dan rahmat-Nya. Amin.

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 10:27)

Ketika Allah ﷻ memberi kabar tentang keadaan orang-orang yang beruntung, yang kebaikannya dilipatgandakan dan mereka diberi tambahan, Allah melanjutkan dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka. Allah menyebutkan keadilan-Nya kepada mereka, bahwa Allah akan membalas kejahatan mereka yang sebanding dengannya, tidak menambahinya, ﴿ وَتَرْهَقُهُمْ ﴾ *"Dan mereka ditutupi."* Maksudnya, kehinaan meliputi dan menguasai mereka, akibat dari kemaksiatan dan dosa yang mereka kerjakan. Sebagaimana Allah

berfirman, ﴿ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ ﴾ الآية *"Dan kamu akan melihat mereka di hadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena merasa hina,"* dan seterusnya. (QS. Asy-Syuura: 45).

Firman-Nya, ﴿ مَّا لَهُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ ﴾ *"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah."* Maksudnya, penolak dan pelindung yang melindungi mereka dari siksa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ يَقُولُ الإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ كَلاَّ لاَ وَزَرَ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-11).

Firman-Nya, ﴿ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ ﴾ الآية *"Seakan-akan muka mereka ditutupi,"* dan ayat seterusnya. Ini adalah pemberitahuan tentang hitamnya muka mereka di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ. وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Pada hari yang waktu itu ada muka yang putih bersih, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya, (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih bersih mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga) mereka kekal di dalamnya." (QS. Ali-'Imran: 106-107).

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu." Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-

kali tidak pernah beribadah kepada kami. (QS. 10:28) *Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang peribadatan kamu (kepada kami)."* (QS. 10:29) *Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.* (QS. 10:30)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semua."* Maksudnya, penduduk bumi seluruhnya dari golongan jin dan manusia yang baik dan yang jahat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan satu pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿ ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ الآية *"Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* (dan seterusnya). Maksudnya, tetaplah kamu di tempatmu dan untuk mereka ada tempat tersendiri yang berbeda dengan tempat orang-orang mukmin, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Berpisahlah kamu dari orang-orang mukmin pada hari ini hai orang-orang yang berbuat jahat.'"* (QS. Yaasiin: 59).

Hal ini terjadi ketika Rabb Tabaraka wa Ta'ala datang untuk memutuskan hukuman. Dan Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini, memberi kabar tentang apa yang diperintahkan kepada orang-orang musyrik dan patung-patung mereka pada hari Kiamat. ﴿ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ﴾ الآية *"Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempat itu, lalu Kami pisahkan mereka,"* (dan seterusnya). Sesungguhnya sekutu-sekutu itu mengingkari peribadahan mereka dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana firman-Nya, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak! Kelak mereka (ilah-ilah) itu akan mengingkari peribadahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya."* (QS. Maryam: 82).

Firman-Nya dalam ayat ini, memberi kabar tentang ucapan ilah-ilah itu, hal yang mereka sanggah terhadap penyembah-penyembahnya ketika mereka mengaku menyembahnya, ﴿ فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu."* Maksudnya, kami tidak merasa dan tidak mengetahui adanya peribadahan, akan tetapi kamu beribadah kepada kami, sedangkan kami tidak tahu menahu denganmu dan Allah adalah saksi antara kami dan kamu, kami tidak mengajakmu untuk beribadah kepada kami, kami tidak pula menyuruhmu dan kami pun tidak rela untuk itu. Disinilah celaan yang besar bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada Allah beserta ilah yang lainnya, berupa sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak ada manfaatnya sama sekali dan tidak memerintahkan mereka, tidak ridha dan tidak butuh untuk itu semua, bahkan mereka membebaskan dirinya di saat penyembah-penyembahnya membutuhkannya.

Mereka telah meninggalkan ibadah kepada Dzat Yang Mahahidup, Yang berdiri sendiri, Yang Mahamendengar, Yang Mahamelihat, Yang Mahakuasa dan Yang Mahamengetahui segala sesuatu. Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya seraya memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan melarang untuk beribadah kepada yang lain-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (QS. An-Nahl: 36).

Orang-orang musyrik itu bermacam-macam dan banyak kelompoknya. Allah telah menyebutkannya dalam Kitab-Nya, telah menerangkan perilaku dan ucapan mereka dan Allah telah membantah pemahaman mereka dengan sebaik-baik bantahan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ﴾ *"Di tempat itu (padang Mahsyar) tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakan dahulu."* Maksudnya, di tempat hisab pada hari Kiamat, tiap-tiap diri diuji dan dia mengetahui apa yang telah dikerjakan dahulu, dari kebaikan dan kejahatan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* (QS. Ath-Thaariq: 9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya."* Maksudnya, semua urusan dikembalikan kepada Allah, Hakim Yang Adil, mengadili semua urusan dan memasukkan ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka.

﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka."* Maksudnya, hilang dari orang-orang musyrik itu. ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang mereka ada-adakan."* Maksudnya, apa yang dahulu mereka ibadahi selain Allah karena mengada-ada.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا

بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَـٰلُ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan." Maka mereka pasti menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 10:31) *Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)* (QS. 10:32) *Demikianlah, telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.* (QS. 10:33)

Allah ﷻ berhujjah atas orang-orang musyrik dengan pengakuan mereka terhadap *Wahdaniyyah* (keesaan-Nya) dan Rububiyyah-Nya atas Wahdaniyyah ketuhanan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi?'"* Maksudnya, siapakah yang menurunkan air hujan dari langit, hingga menyirami bumi dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, maka keluarlah darinya, ﴿ حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا، وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا، وَحَدَآئِقَ غُلْبًا، وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴾ *"Biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumput."* (QS. 'Abasa: 28-31). Apakah ada Ilah selain Allah? Maka mereka akan menjawab: "Allah saja."

Firman-Nya, ﴿ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ﴾ *"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."* Maksudnya, yang memberimu kekuatan pendengaran dan kekuatan penglihatan ini, bila Allah berkehendak, niscaya menghilangkannya dan mencabutnya darimu. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Allahlah yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan,'"* (dan ayat seterusnya) (QS. Al-Mulk: 23).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya yang agung dan pemberian-Nya yang luas. Pembicaraan tentang perbedaan pendapat dalam masalah tersebut telah lewat. Dan ayat ini adalah umum untuk hal itu.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ﴾ *"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?"* Maksudnya, siapakah Dzat yang di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu? Dan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, Dialah Yang mengatur dan Hakim yang tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya. Maka semua kerajaan adalah milik-Nya, baik yang di atas maupun yang di bawah dan juga apa yang ada di antara keduanya, dari Malaikat, manusia, jin, semuanya butuh kepada-Nya, sebagai hamba-Nya dan tunduk di hadapan-Nya, ﴿ فَسَيَقُولُونَ اللهُ ﴾ *"Maka mereka akan menjawab: "Allah."* Maksudnya, mereka mengetahui hal itu dan mengakuinya. ﴿ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kamu tidak takut kepada-Nya, jika kamu menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya dan hanya berdasarkan pendapatmu dan kebodohanmu.

Firman-Nya, ﴿ فَذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ﴾ الآية *"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabbmu yang sebenarnya,"* (dan seterusnya). Maksudnya, maka inilah yang kamu akui bahwa sesungguhnya Dialah yang melakukan itu semua, Dialah Rabb dan Ilah kalian yang sebenarnya, yang berhak untuk diesakan dalam peribadahan. ﴿ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ﴾ *"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."* Maksudnya, maka segala sesuatu yang diibadahi selain Allah adalah bathil, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

﴿ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan dari beribadah kepada-Nya, beribadah kepada selain-Nya, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah Rabb yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ الآية *"Demikianlah telah tetap hukuman Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik,"* (dan seterusnya). Sebagaimana halnya orang-orang musyrik berbuat kufur dan mereka terus-menerus dalam kemusyrikan dan menyekutukan Allah dalam ibadah mereka, padahal mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat Yang menciptakan, Yang memberi rizki, Yang mengatur dalam kerajaan-Nya seorang diri (dan juga) Yang mengutus para Rasul-Nya untuk mentauhidkan-Nya. Maka dari itu telah nyatalah kalimat Allah atas mereka, bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang celaka, di antara penghuni-penghuni neraka. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar (telah datang)' tetapi pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir."* (QS. Az-Zumar: 71).

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada beribadah kepada selain Allah)." (QS. 10:34) *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran." Katakanlah: "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. 10:35) *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 10:36)

Ini merupakan pembatalan terhadap pengakuan mereka dalam hal penyekutuan mereka terhadap Allah dan (terhadap) peribadahan mereka kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu.

﴿ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk? Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali.'"* Maksudnya, siapakah yang memulai penciptaan langit dan bumi, kemudian menghidupkan makhluk-makhluk di dalamnya, membedakan bentuk langit dan bumi dan menggantinya jika terjadi kerusakan di dalamnya, kemudian mengembalikan suatu makhluk berupa makhluk baru? ﴿ قُلِ ٱللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah.'"* Hanya Allahlah yang melakukan itu semuanya sendiri, hanya Dia saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada penyembahan kepada yang selain Allah)."* Maksudnya, bagaimanakah kamu dipalingkan dari jalan yang benar kepada jalan yang bathil.

﴿قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran.' Katakanlah: 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.'"* Maksudnya, kamu mengetahui bahwa sesungguhnya sekutu-sekutumu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang tersesat. Akan tetapi yang memberi petunjuk kepada orang bingung, orang tersesat dan yang membolak-balikkan hati dari kesesatan kepada kebenaran adalah Allah, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Dia.

﴿أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لاَّ يَهِدِّي إِلاَّ أَن يُهْدَى﴾ *"Maka apakah orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi pentujuk?"* Maksudnya, manakah yang diikuti, hamba yang menunjuki kepada kebenaran dan melihat setelah buta, ataukah yang tidak menunjuki kepada sesuatu pun kecuali bila ditunjuki karena kebutaan dan ketuliannya? Sebagaimana Allah berfirman tentang Ibrahim, bahwa sesungguhnya dia berkata:
﴿يَآ أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ يُبْصِرُ وَلاَ يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا﴾ *"Wahai bapakku mengapa kamu beribadah kepada sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun."* (QS. Maryam: 42).

Dan dia berkata kepada kaumnya:
﴿أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ. وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ *"Apakah kamu beribadah kepada patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 95-96). Dan beberapa ayat lainnya.

Firman-Nya, ﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ *"Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, bagaimanakah kamu berfikir dengan akalmu? Bagaimanakah kamu menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya, kamu berpaling dari yang ini ke yang itu dan kamu beribadah kepada ini dan itu (kepada Allah, juga kepada berhala-berhala) dan kenapa kamu tidak mengesakan Rabb Yang Mahaagung, Yang Mahamengetahui, Yang Mahamenghakimi, Yang Mahamemberi petunjuk dari kesesatan, dengan beribadah, mengikhlaskan do'a dan bertaubat hanya kepada-Nya saja.

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan, bahwa sesungguhnya mereka menganut agama mereka ini bukan karena dalil dan bukti, akan tetapi hanyalah karena sangkaan saja, maksudnya dugaan dan khayalan. Maka dari itu tidak ada manfaat sama sekali bagi mereka.

﴿إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Ini merupakan ancaman yang keras untuk mereka. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi kabar bahwa sesungguhnya Allah akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal atas semua itu.

Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. (QS. 10:37) *Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."* (QS. 10:38) *Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu.* (QS. 10:39) *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 10:40)

Ini merupakan pejelasan untuk kemukjizatan al-Qur'an, bahwa sesungguhnya manusia tidak mampu mendatangkan ayat-ayat yang serupa dengannya, sepuluh surat, bahkan satu surat pun. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah."* Maksudnya, yang seperti al-Qur'an ini, tidak ada kecuali dari sisi Allah dan ini tidak menyerupai perkataan manusia.

﴿وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ *"Akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya."* Maksudnya, kitab-kitab terdahulu, batu ujian terhadap kitab-kitab itu dan penjelasan terhadap apa yang telah terjadi pada kitab-kitab itu, berupa *tahrif* (penyelewengan), *ta'wil* dan perubahan.

Firman-Nya, ﴿وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya (diturunkan) dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, keterangan hukum-hukum, halal dan haram, (diterangkan) dengan keterangan yang memuaskan, mencukupi, nyata dan tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan dari Rabb semesta alam.

Firman-Nya:
﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya,' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika kalian mendakwakan, mendustakan dan meragukan, bahwa sesungguhnya al-Qur'an ini dari sisi Allah dan kalian berkata dengan bohong dan dusta: "Bahwa al-Qur'an ini adalah karangan Muhammad," maka Muhammad adalah manusia sepertimu dan dia telah membawa al-Qur'an yang kamu tuduhkan itu; maka buatlah olehmu satu surat yang menyerupainya! Maksudnya, dari jenis al-Qur'an ini dan mintalah pertolongan kepada siapa saja yang kamu mampu, baik dari manusia ataupun dari kalangan jin.

Ini adalah peringkat yang ke tiga dalam hal tantangan, sesungguhnya Allah Ta'ala menantang dan mengajak mereka, jika mereka benar dalam dakwaannya, bahwa al-Qur'an itu adalah buatan Muhammad, hendaklah mereka mendebatnya, dengan hal yang sebanding dengan apa yang dia bawa itu dan hendaklah mereka meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki dan Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya mereka tidak akan mampu dan tidak akan menemukan jalan untuk itu. Maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian Allah meringankan untuk mereka hingga sepuluh surat dari al-Qur'an, maka Allah berfirman di awal surat Huud:

﴿ أَمْ يَقُولُوْنَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوْا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوْا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilanya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13). Kemudian Allah menguranginya lagi hingga satu surat saja, maka Allah berfirman dalam surat ini: ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu) maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* Begitu juga dalam surat al-Baqarah, -yang mana surat itu termasuk surat Madaniyyah-, yang menantang mereka dengan satu surat darinya. Dan Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya mereka tidak akan bisa melakukan itu selama-lamanya, Allah berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ ﴾ الآية *"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Baqarah: 24).

Inilah al-Qur'an, padahal kefashihan adalah ciri khas mereka, sya'ir-sya'ir dan *mu'allaqat* (sya'ir-sya'ir pilihan yang digantungkan) mereka adalah contoh yang paling kongkrit dalam hal ini, akan tetapi mereka didatangkan sesuatu dari Allah yang belum pernah dikatakan oleh seorang pun, maka dari itu berimanlah orang yang beriman dari mereka, karena telah mengetahui *balaghahnya*, manisnya, kebesarannya, keindahannya, faedahnya dan bagusnya. Mereka adalah orang yang paling tahu, paling faham, paling mudah untuk mengikuti dan paling tunduk dalam masalah ini. Sebagaimana tukang-tukang sihir dengan ilmu mereka dalam masalah sihir mengetahui, bahwa yang dilakukan Musa ﷺ tidak akan keluar kecuali dari orang yang diberi kekuatan, ditunjuki dan diutus dari Allah dan bahwa sesungguhnya ini tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali dengan izin Allah. Begitu juga 'Isa ﷺ diutus pada zaman kejayaan ilmu kedokteran dan pengobatan terhadap orang-orang sakit, maka waktu itu beliau menyembuhkan orang buta, orang berpenyakit kusta dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan dengan pengobatan dan obat-obatan, maka sebagian mereka mengetahui bahwa sesungguhnya dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu telah ada riwayat dalam kitab *ash-Shahih* dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.)

"Tidak ada seorang Nabi pun dari para Nabi melainkan telah diberi tanda-tanda, yang manusia telah mempercayainya. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu, yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap agar aku menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (Muttafaq 'alaih-Pent.).

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Allah berfirman, bahkan mereka mendustakan al-Qur'an, tanpa memahami dan mengetahuinya. ﴿ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* Maksudnya, mereka belum mendapatkan petunjuk dan agama yang benar darinya, sampai mereka mendustakannya, secara bodoh dan tolol. ﴿ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul)."* Maksudnya, umat-umat terdahulu. ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu."* Maksudnya, maka perhatikanlah bagaimana Kami membinasakan mereka karena kedustaan mereka terhadap para Rasul Kami secara zhalim, sombong, kafir, menentang dan bodoh. Maka berhati-hatilah wahai para pendusta, bahwa kalian akan ditimpa apa yang telah menimpa mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ الآية *"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an,"* (dan seterusnya). Maksudnya, di antara mereka yang kamu diutus kepada mereka, hai Muhammad, ada yang beriman dengan al-Qur'an ini, dia mengikutimu dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu diutus dengannya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya."* Bahkan dia mati dalam keadaan seperti itu dan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula. ﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, Allah lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, maka Allah memberinya petunjuk. Dan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan, maka Allah menyesatkannya. Allahlah yang Mahaadil yang tidak berbuat zhalim, akan tetapi Allah memberi masing-masing sesuai haknya, Mahasuci Allah Ta'ala Yang Mahatinggi dan Mahabersih, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ

تَهْدِي ٱلْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. 10:41) ***Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak mengerti.*** (QS. 10:42) ***Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.*** (QS. 10:43) ***Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri.*** (QS. 10:44)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ: "Jika orang-orang musyrik mendustakanmu, maka berlepas dirilah dari mereka dan amal mereka. ﴿ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu.'"* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ. لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan beribadah kepada apa yang kamu ibadahi,'"* (hingga akhir). (QS. Al-Kaafiruun: 1-2). Ibrahim dan pengikut-pengikutnya pun berkata kepada kaumnya yang musyrikin, ﴿ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دون الله ﴾ الآية *"Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu ibadahi selain Allah,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu."* Maksudnya, mereka mendengarkan perkataanmu yang baik, al-Qur'an yang agung, hadits-hadits yang shahih, fashih, yang bermanfaat bagi hati, agama dan badan. Dan di sini sudah ada kecukupan yang agung/besar. Akan tetapi hal itu bukanlah urusanmu dan juga bukan urusan mereka, karena sesungguhnya kamu tidak mampu untuk membuat orang yang tuli menjadi mendengar, begitu juga untuk memberi petunjuk kepada mereka, kecuali jika Allah berkendak.

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu."* Maksudnya, mereka melihat kepadamu dan kepada apa yang Allah berikan kepadamu, berupa ketenangan, perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dan juga berupa bukti yang jelas atas kenabianmu, untuk orang-orang yang mempunyai pandangan dan akal, akan tetapi mereka memandang sebagaimana yang lainnya memandang, mereka tidak mendapatkan petunjuk sama sekali seperti yang telah didapatkan oleh yang lainnya. Akan tetapi orang-

orang mukmin memandangmu dengan mata penghormatan dan orang-orang kafir memandangmu dengan mata penghinaan. ﴿ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا ﴾ الآية *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Furqaan: 41).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun, meskipun Allah telah memberi petunjuk kepada orang yang diberi petunjuk karenanya (Muhammad), menjadikan penglihatan kepada orang yang buta karenanya, membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang lalai dan menyesatkan banyak orang karenanya, maka Allahlah Hakim yang mengatur dalam kerajaan-Nya, dengan kehendak-Nya, Allah tidak ditanya tentang apa yang Allah perbuat, bahkan merekalah yang ditanya, karena ilmu-Nya, hikmah dan keadilan-Nya.

Karena itu Allah berfirman:
﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri."* Dan dalam Hadits dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ:

(يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا – إِلَى أَنْ قَالَ فِي آخِرِهِ– يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.)

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku. Aku menjadikannya haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi, -hingga akhir perkataan-Nya- hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal-amalmu, Aku hitung untukmu, kemudian Aku membalasnya. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia menyesali kecuali dirinya sendiri." (HR. Muslim).

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia), melainkan hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan

pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS. 10:45)

Allah ﷻ berfirman, mengingatkan manusia tentang datangnya hari Kiamat dan dibangkitkannya mereka dari kuburan-kuburan mereka menuju padang Mahsyar. ﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ﴾ الآية *"Dan (ingatlah) akan hari (yang waktu itu) Allah mengumpulkan mereka,"* (dan seterusnya). Sebagaimana firman-Nya, ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46)

Ini semua adalah dalil atas pendeknya kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat, sebagaimana firman-Nya: ﴿قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ. قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَآدِّينَ. قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (QS. Al-Mu'minuun: 112-114).

Firman-Nya, ﴿يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Mereka saling berkenalan."* Maksudnya, anak-anak mengenal bapak-bapak dan sanak-kerabat saling mengenal satu dengan yang lainnya, layaknya mereka di dunia, akan tetapi masing-masing disibukkan dengan dirinya sendiri.

Dan firman-Nya, ﴿قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَآءِ اللهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾ *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."* Adalah seperti firman-Nya ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (QS. Al-Mursalaat: 15). Karena mereka membuat rugi diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, itulah kerugian yang nyata dan tidak ada kerugian yang lebih besar dari kerugian orang yang dipisahkan antara dia dan kekasihnya pada hari duka cita dan penyesalan.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. **(QS. 10:46)** ***Tiap-tiap umat mempunyai Rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya.*** **(QS. 10:47)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami memperlihatkan kepadamu sebahagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, Kami hukum/siksa mereka di waktu kamu masih hidup, agar kamu merasa tenang. ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Atau (jika) kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali."* Maksudnya, tempat kembali mereka, dan Allah adalah saksi atas perbuatan mereka setelah meninggalnya engkau.

Firman-Nya, ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka."* Mujahid berkata: "Maksudnya hari Kiamat." ﴿ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ﴾ الآية *"Diberikan keputusan antara mereka dengan adil,"* (dan seterusnya). Maka setiap umat di hadapkan kepada Allah di hadapan Rasul mereka dan buku catatan amal baik dan buruk mereka diletakkan sebagai saksi atas mereka. Dan para Malaikat yang menjaga mereka menjadi saksi juga, seperti juga suatu umat dan umat berikutnya. Umat yang mulia ini walaupun dalam penciptaannya adalah sebagai umat terakhir, akan tetapi mereka adalah umat yang pertama di hari Kiamat yang diberikan keputusan dan diadili di antara mereka. Sebagaimana sebuah riwayat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.)

"Kami adalah generasi yang terakhir, tetapi yang pertama di hari Kiamat yang diadili sebelum makhluk-makhluk lainnya."

Maka umat ini mendapat giliran pertama karena kemuliaan Rasulnya, *shalawatullah wa Salaamuhu 'alaih* (mudah-mudahan Allah menganugerahkan shalawat[27] dan salam-Nya kepada beliau) terus-menerus hingga hari Kiamat.

---

[27] Makna shalawat Allah kepada Nabi ﷺ ialah, pujian atau sanjungan Allah kepada beliau di hadapan para Malaikat-Nya. Sedangkan shalawat Malaikat dan orang-orang mukmin kepada beliau ialah, memohon yang demikian kepada Allah untuk beliau. Yang dimaksud adalah meminta ziyadah/tambahan, bukan sekedar shalawat (pujian), karena beliau memang telah terpuji di sisi Allah ﷻ.

Demikian pula do'a, "اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ" "Ya Allah, berilah barakah atas Muhammad." Maksudnya adalah, meminta ziyadah kebaikan untuk beliau ﷺ. Adapun barakah Allah kepada selain Nabi ialah, rahmat Allah kepada mereka. (Disadur dari buku *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi* ﷺ, oleh Ust. 'Abdul Hakim bin Amir bin 'Abdat.-ed).

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ۚ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?" (QS. 10:48) *Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).* (QS. 10:49) *Katakanlah: "Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?"* (QS. 10:50) *Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?* (QS. 10:51) *Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 10:52).

Allah ﷻ berfirman, memberi kabar tentang kekufuran orang-orang musyrik, dalam permintaan mereka untuk disegerakannya siksa atas mereka, serta pertanyaan mereka tentang waktu siksaan itu sebelum ditentukannya, yang merupakan sesuatu yang tidak berfaedah untuk mereka. Maka dari itu Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ untuk memberi jawaban kepada mereka, Allah berfirman:
﴿ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku,'"* (dan ayat seterusnya). Maksudnya, aku tidak berbicara melainkan apa yang telah diajarkan kepadaku dan aku tidak mampu atas sesuatu yang Allah sembunyikan, kecuali jika Allah telah memperlihatkannya kepadaku, aku adalah hamba-Nya dan utusan-Nya

kepada kalian, aku telah mengabarkan kepada kalian tentang kedatangan hari Kiamat dan bahwa hal itu pasti terjadi dan Allah tidak menunjuki kapan waktunya kepadaku, akan tetapi, ﴿لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai ajal."* Maksudnya, tiap-tiap generasi memiliki masa dari umur yang telah ditentukan. Jika telah tiba ajal mereka, ﴿فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."* Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya siksa Allah akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, Allah berfirman:

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ. أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنْتُمْ بِهِ آلْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga, kemudian apakah setelah terjadinya (adzab) itu, kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayainya) padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?'" Maksudnya, sesungguhnya mereka bila kedatangan siksa, mereka berkata, ﴿رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا﴾ الآية *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* (dan seterusnya). (QS. As-Sajdah: 12). ﴿ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ﴾ *"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu: 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal."* Maksudnya, hal ini kelak dikatakan kepada mereka nanti pada hari Kiamat, sebagai celaan dan kecaman yang keras.

﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)." (QS. 10:53) *Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. 10:54).

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya mereka akan mencari berita darimu (Muhammad), ﴿ أَحَقٌّ هُوَ ﴾ *"Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?"* Maksudnya, hari Kiamat dan kebangkitan dari kubur setelah mayat-mayat menjadi debu, ﴿ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya, demi Rabbku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)."* Maksudnya, keberadaanmu menjadi debu tidaklah membuat Allah tidak mampu (sulit) untuk mengembalikanmu, sebagaimana Allah menjadikanmu ada dari tidak ada, maka, ﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Allah menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82).

Ayat ini (QS. Yunus: 53) tidak ada kesamaan dalam al-Qur'an kecuali pada dua ayat lainnya. Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bersumpah dengan nama-Nya atas orang yang mengingkari hari Kiamat, dalam surat Saba', ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku sungguh ia akan mendatangi kalian.'"* (QS. Saba': 3). Dan dalam surat at-Taghaabun:
﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. At-Taghaabun: 7).

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya jika Kiamat telah datang, orang yang kafir lebih senang jika adzab Allah itu ditebus dengan emas sepenuh bumi. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu, dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil."* Maksudnya, dengan haq. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dianiaya."*

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). (QS. 10:55) ***Allahlah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*** (QS. 10:56)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Ia adalah pemilik langit dan bumi dan bahwa janji-Nya adalah benar, pasti, tidak diragukan lagi, dan

bahwa Dia adalah Yang menghidupkan dan Yang mematikan, kepada-Nyalah kembalinya para makhluk. Bahwasanya yang mampu untuk itu adalah Dzat yang Mahamengetahui terhadap apa yang terpisah dari badan dan tercerai-berainya badan di berbagai tempat di bumi, lautan dan gurun pasir yang tandus.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 10:57) ***Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*** (QS. 10:58)

Allah ﷻ berfirman, memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa al-Qur'an yang Agung, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. ﴿ يَـآ أَيُّهَا النَّـاسُ قَدْ جَـآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu."* Maksudnya, pencegah kekejian. ﴿ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِـي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada."* Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya. ﴿ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta rahmat."* Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah Ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَـا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيـنَ وَلاَ يَزِيدُ الظَّالِمِيـنَ إِلاَّ خَسَارًا ﴾ *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* (QS. Al-Israa': 82).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْـرَحُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'"* Maksudnya, dengan petunjuk dan agama yang benar, yang datang dari Allah ini hendaklah mereka bergembira, karena sesungguhnya hal itu yang patut mereka banggakan. ﴿ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ *"Karunia Allah dan rahmat-Nya itu*

adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Maksudnya, dari harta duniawi dan apa yang ada di dalamnya, berupa keindahan yang akan rusak dan pasti hilang.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. 10:59) ***Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*** (QS. 10:60)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun untuk mengingkari orang-orang musyrik, dalam masalah yang mereka halalkan dan mereka haramkan, di antaranya *al-bahaair*, as-*sawaaib* dan *al-washaail.*[28]"

Imam Ahmad berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin Ja'far, bercerita kepadaku Syu'bah dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abu al-Ahwash, -yaitu 'Auf bin Malik bin Nadhlah,- dia bercerita dari bapaknya, berkata bapaknya: 'Aku pernah datang kepada Rasululah ﷺ dan aku berpenampilan buruk, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apakah kamu mempunyai harta?' Aku menjawab: 'Ya.' Rasulullah ﷺ bertanya lagi: 'Harta apa saja?' Aku menjawab: 'Berbagai harta; unta, budak, kuda dan kambing.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالاً فَلْيُرَ عَلَيْكَ -وَقَالَ- هَلْ تُنْتِجُ إِبِلُكَ صِحَاحًا آذَانُهَا فَتَعْمَدُ إِلَى مُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَهَا فَتَقُولُ هَٰذِهِ بَحْرٌ، وَتَشُقُّ جُلُودَهَا وَتَقُولُ هَٰذِهِ صُرُمٌ، وَتُحَرِّمُهَا

[28] Al-Bahaair, as-sawaaib dan al-washaail adalah jamak dari kata al-bahiirah, as-saaibah dan al-washiilah. Penjelasan mengenai hal ini telah berlalu pada penjelasan surat al-Maaidah, ayat 103.-ed

"Jika Allah memberimu harta, maka Allah pasti akan melihat kewajibanmu." -Dan beliau meneruskan pertanyaannya- "Apakah untamu melahirkan anak-anaknya yang kupingnya masih utuh, kemudian kamu mengambil pisau cukur, lalu kamu memotong telinganya dan kamu berkata: 'Ini adalah *Bahr'* lalu kamu membelah kulitnya, dan kamu berkata: 'Ini adalah *Shurum*,' dan kamu haramkan atas kamu dan keluargamu?" Dia berkata: "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apa yang diberikan oleh Allah kepadamu adalah halal, Lengan Allah lebih kuat daripada lenganmu dan pisau Allah lebih tajam dari pisaumu." (Imam Ahmad menyebutkan selengkapnya hadits ini. Hadits ini adalah hadits yang jayyid, kuat sanadnya.).

Allah Ta'ala sungguh telah mengingkari orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, hanya dengan dasar pendapatnya dan hawa nafsunya yang tidak ada dasar hukumnya dan dalilnya. Kemudian Allah mengancam mereka karena perbuatan mereka itu pada hari Kiamat, ﴿ وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Apa dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat?"* Maksudnya, apa dugaan mereka, terhadap apa yang akan ditimpakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan kepada Kami pada hari Kiamat nanti. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia."* Ibnu Jarir berkata: "Dalam penangguhan siksa terhadap mereka di dunia."

Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Kemungkinan yang dimaksud dengan 'mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia' adalah diperbolehkannya mereka untuk mengambil manfaat dari ciptaan-Nya di dunia dan tidak mengharamkan atas mereka, kecuali sesuatu yang membahayakan mereka, baik terhadap dunia atau agama mereka."

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri-(nya)."* Bahkan mereka mengharamkan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya dan mempersulit diri mereka sendiri, mereka menjadikan sebagiannya halal dan sebagian lain haram. Inilah kenyataan yang diperbuat oleh orang-orang musyrik untuk diri mereka dan juga dibuat oleh Ahli Kitab dalam agama mereka.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ

ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu walaupun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). (QS. 10:61)

Allah ﷻ memberi kabar kepada Nabi-Nya ﷺ, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui semua keadaannya, keadaan umatnya dan keadaan semua makhluk dalam setiap saat, setiap menit dan setiap detik. Dan sesungguhnya tidak luput dari pengetahuan dan penglihatan-Nya, perbuatan sebesar biji dzarrah yang paling kecil dan paling rendah, baik di langit maupun di bumi, tidaklah yang lebih kecil atau yang lebih besar darinya, kecuali tercatat dalam Kitab yang nyata. Jika pengetahuan-Nya terhadap gerakan segala sesuatu seperti ini, maka bagaimana pengetahuan-Nya terhadap orang-orang yang dibebani dan diperintah untuk beribadah. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾ *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* Maksudnya, ketika kalian melakukan sesuatu pekerjaan, Kami menyaksikannya, melihat dan mendengar apa yang kalian lakukan, maka dari itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika Jibril bertanya kepadanya tentang **Ihsan**:

(أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.)

"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[29]

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ

[29] Ini adalah potongan dari hadits yang berkenaan dengan "الدِّيْن" (agama), yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam yang lainnya.

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 10:62) ***(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*** (QS. 10:63) ***Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*** (QS. 10:64)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa wali-wali-Nya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana Allah menjelaskan keadaan mereka kepada diri mereka, maka barangsiapa yang bertakwa, jadilah dia wali Allah, maka, ﴿ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Maksudnya, dalam menghadapi ketakutan dan kengerian di akhirat. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Yaitu, atas sesuatu yang di belakang mereka di dunia.

'Abdullah bin Mas'ud, 'Abdullah bin 'Abbas dan sebagian ulama salaf berkata: "Wali Allah adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْتِـي مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، قَوْمٌ لَمْ تَتَّصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ، تَحَابُّوا فِي اللهِ وَتَصَافُّوْا فِـي اللهِ، يَضَعُ اللهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ فَيُجْلِسُهُمْ عَلَيْهَا، يَفْزَعُ النَّاسُ وَلاَ يَفْزَعُونَ، وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللهِ الَّذِينَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ.)

"Akan datang suatu kaum dari (antara) manusia-manusia dan suku-suku, di antara kaum itu belum pernah tersambung tali persaudaraan, mereka saling mencintai karena Allah dan berjuang (bersama-sama) karena Allah. Pada hari Kiamat, Allah menyediakan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, kemudian Allah menyuruh mereka duduk di atasnya, pada saat orang-orang dalam keadaan ketakutan, mereka tidak dalam ketakutan, mereka adalah wali-wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak pula bersedih." (Hadits ini adalah potongan dari hadits yang panjang).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ad-Darda' ؓ, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan (kehidupan) di akhirat,"* beliau ﷺ bersabda:

(الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تَرَى لَهُ.)

"Mimpi yang baik adalah, yang orang mukmin bermimpi dengannya, atau diperlihatkan untuknya."

Imam Ahmad berkata dari Abu Dzar, sesungguhnya di berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah tentang seseorang yang mengerjakan suatu amal lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ.)

"Itulah kegembiraan seorang mukmin yang disegerakan." (HR. Muslim).

Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud dengan berita gembira adalah berita gembira dari Malaikat untuk orang mukmin, ketika dia dihadirkan ke surga dan diberi ampunan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya yang kamu minta, sebagai hidangan (bagimu) dari Allah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Adapun kegembiraan mereka di akhirat adalah, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat) dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Dan Allah Ta'ala pun berfirman:

﴿ يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.'" (QS. Al-Hadiid: 12).

Firman-Nya, ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* Maksudnya, janji ini tidak akan diganti, tidak di-ingkari dan tidak diubah, bahkan telah diputuskan, ditetapkan dan pasti terjadi. ﴿ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."*

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 10:65) *Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.* (QS. 10:66) *Allahlah yang menjadikan malam bagimu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.* (QS. 10:67)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ ﴾ *"Janganlah kamu sedih."* Yaitu, karena ucapan orang-orang musyrik. Demi Allah, kamu di atas mereka, bertakwalah kepada-Nya, karena sesungguhnya semua kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. ﴿ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dialah (yang) Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, yang mendengar ucapan-ucapan hamba-hamba-Nya, yang mengetahui tingkah laku mereka.

Kemudian Allah Ta'ala memberi kabar, bahwa sesungguhnya kerajaan di langit dan bumi adalah milik-Nya dan bahwa orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu pun, tidak dapat menolak bahaya dan tidak pula memberi manfaat. Dan tidak ada dalil bagi mereka, untuk beribadah kepadanya. Akan tetapi mereka hanyalah mengikuti sangkaan, kedustaan, kebohongan dan kepalsuan.

Kemudian Allah memberi kabar, bahwa sesungguhnya Allahlah yang menjadikan malam untuk hamba-Nya, agar mereka tenang di dalamnya, maksudnya mereka beristirahat di malam itu, dari kelelahan, keletihan dan kerja mereka. ﴿ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ﴾ *"Dan (menjadikan) siang terang-benderang."* Maksudnya yaitu untuk penghidupan, usaha, bepergian dan kemaslahatan mereka.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar."* Yaitu, mendengar bukti-bukti dan dalil-dalil ini, lalu mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya dalil atas kebesaran Pencipta, Penentu dan Pengaturnya.

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ الْغَنِيُّ ۖ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهَٰذَا ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah; Dialah yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (QS. 10:68) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."*** (QS. 10:69) ***(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.*** (QS. 10:70)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari orang yang menuduh bahwa sesungguhnya Allah mempunyai, ﴿ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ ﴾ *"Anak, Mahasuci Allah, Dialah yang Mahakaya."* Maksudnya, Allah Mahasuci dari itu dan Mahakaya dari setiap apa yang selain Allah dan setiap sesuatu butuh kepada-Nya. ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi."* Maksudnya, bagaimana mungkin Allah mempunyai anak dari apa

yang Allah ciptakan, sedangkan segala sesuatu adalah milik-Nya dan merupakan hamba-Nya. ﴿ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا ﴾ *"Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai dalil atas kebohongan dan kedustaan yang kamu ucapkan. ﴿ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Ini adalah pengingkaran dan ancaman yang keras.

Kemudian Allah Ta'ala mengancam para pendusta dan pembohong, yaitu orang-orang yang menuduh bahwa Allah mempunyai anak, bahwa mereka tidak akan beruntung di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, maka sesungguhnya Allah memberikan tempo kepada mereka dan diberikan kesenangan sedikit. ﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (QS. Luqman: 24). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman pada ayat ini, ﴿ مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia."* Maksudnya, waktu yang singkat. ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ﴾ *"Kemudian kepada Kamilah mereka kembali."* Maksudnya, pada hari Kiamat. ﴿ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ ﴾ *"Kemudian kami rasakan kepada mereka siksa yang berat."* Maksudnya, yang pedih dan menyakitkan. ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾ *"Disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, disebabkan kekafiran, kedustaan dan kebohongan mereka kepada Allah, dalam dakwaan yang mereka ada-adakan dan mereka palsukan.

۞ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (QS. 10:71) *Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (QS. 10:72) *Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.* (QS. 10:73)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, *Shalawatullahi wa Salamuhu* (mudah-mudahan shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya), ﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan bacakan kepada mereka."* Maksudnya, berilah kabar dan ceritakan kepada orang-orang kafir Makkah yang mendustakan dan menentangmu. ﴿ نَبَأَ نُوحٍ ﴾ *"Berita penting tentang Nuh."* Maksudnya, berita dia bersama kaumnya yang mendustakannya, bagaimana Allah membinasakan dan menghancurkan mereka, hingga akhirnya mereka dibinasakan dengan ditenggelamkannya mereka semua, agar orang-orang kafir Makkah takut kalau siksa yang berupa kebinasaan dan kehancuran itu menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Nabi Nuh itu.

﴿ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم ﴾ *"Di waktu dia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu.'"* Maksudnya, kalian merasa berat. ﴿ مَّقَامِي ﴾ *"(Bertempat) tinggalnya aku."* Maksudnya, bersama kalian, di antara kalian. ﴿ وَتَذْكِيرِي ﴾ *"Dan peringatanku."* Yaitu, kepada kalian. ﴿ بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Dengan ayat-ayat Allah."* Maksudnya, dengan hujjah-hujjah-Nya dan bukti-bukti dari-Nya. ﴿ فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Maka kepada Allahlah aku bertawakkal."* Maksudnya, sesungguhnya aku tidak peduli dan aku tidak berhenti dari kalian, baik kalian merasa berat atau tidak. ﴿ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ﴾ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)."* Maksudnya, berkumpullah kamu dan sekutu-sekutumu yang kamu ibadahi selain Allah, berupa berhala dan patung. ﴿ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ﴾ *"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."* Maksudnya, jangan kalian jadikan keputusan kalian itu samar-samar atas kalian, akan tetapi ambillah keputusan terhadap keadaan kalian bersamaku. Jika kalian merasa benar, maka putuskanlah kepadaku dan janganlah kalian tunda satu jam pun. Maksudnya, jika kalian mampu, maka lakukanlah, sesungguhnya aku tidak peduli dan tidak takut kepada kalian, karena kalian bukan apa-apa. Sebagaimana Nabi Hud berkata kepada kaumnya:

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لاَ تُنظِرُونِ. إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya aku jadikan A'lah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku, sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu," (dan seterusnya). (QS. Huud: 54-56).

Firman-Nya, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Jika kamu berpaling."* Maksudnya, kalian berdusta dan berpaling dari ketaatan. ﴿ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ﴾ *"Aku tidak meminta upah sedikit pun darimu."* Maksudnya, aku tidak meminta dari kalian sesuatu pun atas nasihatku kepada kalian. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka dan aku diperintah supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* Maksudnya, dan aku melaksanakan tugasku, Islam (berserah diri) kepada Allah ﷻ. Islam adalah agama seluruh para Nabi dari yang pertama hingga yang terakhir, meskipun syari'at-syari'at mereka bermacam-macam.

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya."* Maksudnya, tetap atas agamanya. ﴿ فِي الْفُلْكِ ﴾ *"Di dalam bahtera."* Yaitu perahu. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلاَئِفَ ﴾ *"Dan kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan."* Yaitu di bumi. ﴿ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* Maksudnya, (perhatikanlah-Ed) wahai Muhammad, bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka para Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:74)

Allah ﷻ berfirman, kemudian Kami mengutus setelah Nuh beberapa Rasul kepada kaum mereka, mereka membawa keterangan-keterangan, yaitu

hujjah-hujjah, dalil-dalil dan bukti-bukti atas kebenaran apa yang mereka bawa. ﴿ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Tetapi mereka tidak hendak beriman, karena mereka dahulu telah biasa mendustakannya."* Maksudnya, umat-umat tersebut tidak mau beriman dengan apa yang dibawa oleh para Rasul, disebabkan kedustaan mereka kepada para Rasul itu sejak pertama kali para Rasul diutus kepada kaum-kaum itu.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, sebagaimana Allah mengunci hati mereka, maka mereka tidak beriman, disebabkan kedustaan mereka itu, begitu juga Allah mengunci hati orang-orang setelah mereka yang menyerupai mereka dan Allah menutup hati mereka, mereka tidak mau beriman, hingga mereka melihat siksa yang sangat pedih.

Maksudnya adalah, bahwa sesungguhnya Allah Ta'ala telah membinasakan umat-umat yang mendustakan para Rasul dan menyelamatkan orang yang beriman kepada para Rasul tersebut," yaitu setelah Nuh عليه السلام. Karena sesungguhnya manusia sebelumnya dari zaman Adam عليه السلام berada dalam agama Islam, hingga terjadi sesuatu yang baru, yaitu beribadah kepada berhala-berhala, lalu Allah mengutus Nuh عليه السلام kepada mereka, maka dari itu orang-orang mukmin pada hari Kiamat memanggilnya: "Engkau adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi."

Ibnu 'Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh, ada sepuluh generasi, mereka semua di atas agama Islam."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ﴾ الآية *"Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (dan seterusnya). (QS. Al-Israa': 17). Di dalam ayat ini, terdapat peringatan yang keras kepada orang-orang musyrik Arab yang mendustakan pemimpin para Rasul dan penutup para Nabi dan Rasul. Karena sesungguhnya jika telah terjadi siksa dan hukuman yang disebabkan karena pendustaan terhadap para Rasul itu, maka apa dugaan mereka? Dan mereka (orang-orang musyrik Arab) telah melakukan kesalahan yang lebih besar daripada mereka (umat-umat terdahulu).

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا
فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا
قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا

جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوٓاْ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

Kemudian sesudah para Rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. 10:75) ***Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata."*** (QS. 10:76) ***Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."*** (QS. 10:77) ***Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*** (QS. 10:78)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا ﴾ *"Kemudian Kami utus."* Setelah para Rasul itu. ﴿ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِ ﴾ *"Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya."* Maksudnya, kaumnya. ﴿ بِئَايَاتِنَا ﴾ *"Dengan ayat-ayat Kami."* Maksudnya, dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat Kami. ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, mereka adalah kaum yang berdosa.
﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'"* Seakan-akan mereka -mudah-mudahan Allah membuat mereka jelek- bersumpah atas itu, sedangkan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka ucapkan adalah kebohongan dan kedustaan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ الآية *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka menyakini (kebenarannya)."* (dan seterusnya). (QS. An-Naml: 14).

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* kepada mereka. ﴿ مُوسَىٰ ﴾ *"Musa,"* seraya mengingkari mereka.
﴿ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ. قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا ﴾ *"Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan. Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami?'"* Maksudnya, menjauhkan

kami. ﴿ عَمَّـا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا ﴾ *"Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya."* Maksudnya, agama yang mereka peluk. ﴿ وَتَكُـونَ لَكُمَـا ﴾ *"Dan supaya kamu berdua."* Maksudnya, agar kamu dan Harun mempunyai, ﴿ الْكِبْرِيَآءُ ﴾ *"Kekuasaan."* Maksudnya, kebesaran dan kepemimpinan. ﴿ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِي بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" (QS. 10:79) ***Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*** (QS. 10:80) ***Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.*** (QS. 10:81) ***Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).*** (QS. 10:82)

Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan kisah tukang-tukang sihir bersama Musa عليه السلام dalam surat al-A'raaf dan pembicaraan tentang itu telah berlalu. Di dalam surat Yunus ini, surat Thaahaa dan surat asy-Syua'raa', bahwa sesungguhnya Fir'aun *-mudah-mudahan Allah melaknatnya-*, ingin berbuat jahat kepada manusia dan melawan kebenaran yang nyata, yang dibawa oleh Musa عليه السلام, dengan tipuan permainan tukang-tukang sihir dan tukang-tukang sulap, akan tetapi permasalahannya menjadi berbalik. Harapannya tidak tercapai, bahkan bukti-bukti Ilahiyyah nampak jelas dalam pesta umum itu. ﴿ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَـى وَهَارُونَ ﴾ *"Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan sujud, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'"* (QS. Al-A'raaf: 120-122). Fir'aun mengira bahwa ia akan menang dengan menggunakan sihir, ter-

hadap utusan Dzat Yang Mahamengetahui rahasia, maka gagallah dan rugilah ia, tidak masuk surga dan dia pasti masuk neraka.

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ. فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ﴾

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lempar.'" Musa mengatakan seperti itu kepada mereka, karena sesungguhnya mereka ketika telah terpilih, telah dijanjikan oleh Fir'aun dengan hubungan dekat dan hadiah yang besar. ﴿قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ﴾ *"Ahli-ahli sihir berkata: 'Hai Musa, kamukah yang akan melempar terlebih dahulu, ataukah kami yang akan melempar.'"* (QS. Al-A'raaf: 115). Maka Musa menginginkan mereka yang memulai, agar orang-orang mengetahui apa yang mereka perbuat, kemudian dia datang dengan kebenaran setelahnya, agar kebenaran itu menghantam kebathilan mereka. Maka dari itu, ketika mereka melempar, mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar.

﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ. قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya, Kami berkata: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" (QS. Thaahaa: 67-69). Setelah itu Musa berkata ketika mereka melempar:

﴿مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾

"Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya, sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ammar bin al-Harits, bercerita kepadaku 'Abdur Rahman, -yakni ad-Dasytaki,- Abu Ja'far ar-Razi memberi kabar kepadaku, dari Laits, -yaitu Ibnu Abi Sulaim- berkata: 'Telah sampai kepadaku, bahwa sesungguhnya ayat-ayat itu adalah obat sihir dengan izin Allah Ta'ala, kamu membacanya dalam bejana berisi air kemudian disiramkan di atas kepala orang yang terkena sihir, ayat yang ada di dalam surat Yunus (ayat 81-82):

﴿فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾

"Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah (yang) sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.'" Dan ayat lainnya:

﴿ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ. وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴾

"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.'" (QS. Al-A'raaf: 118-122). Dan juga firman-Nya: ﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلاَ يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. Thaahaa: 69).

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. 10:83)

Allah memberi kabar bahwa, sesungguhnya tidak beriman kepada Musa عليه السلام serta apa yang dibawanya dari ayat-ayat yang terang, hujjah-hujjah yang jelas dan bukti-bukti yang kuat, kecuali sedikit dari kaumnya Fir'aun, mereka adalah pemuda-pemuda yang ketakutan dari Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya kalau mereka memaksanya agar mereka kembali kepada kekafiran. Karena Fir'aun *-mudah-mudahan Allah melaknatnya-* adalah orang yang kejam, durhaka, sangat sombong dan melampaui batas. Dia memiliki kekejaman yang kaumnya sangat takut darinya.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَى إِلاَّ ذُرِّيَّتٌ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut, bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka."* Sesungguhnya pemuda-pemuda yang beriman kepada Musa selain dari Bani

Israil, yaitu dari kalangan kaum Fir'aun adalah sedikit, di antaranya adalah; isteri Fir'aun, seseorang yang beriman dari keluarga Fir'aun, bendahara Fir'aun dan isterinya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ﴾ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya Musa."* "Yaitu Bani Israil."

Dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan Qatadah, bahwa yang dimaksud "الذُّرِّيَّةُ" adalah, "yang sedikit."

Mujahid berkata mengenai firman-Nya, ﴿إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ﴾ *"Kecuali pemuda dari kaumnya."* Ia berkata: "Mereka adalah anak-anak, yang Musa diutus kepadanya sejak lama dan bapak-bapak mereka telah meninggal.

Ibnu Jarir memilih pendapat Mujahid mengenai apa yang dimaksud dengan "الذُّرِّيَّةُ" (pemuda), yaitu dari Bani Israil, bukan dari kaum Fir'aun. Karena kembalinya *dhamir* (kata ganti) adalah, kepada yang terdekat dari dua masalah yang telah disebutkan.

Pendapat ini perlu dikaji lagi, karena sesungguhnya yang dimaksud oleh Mujahid dengan 'pemuda' adalah generasi baru dan pemuda-pemuda, sedangkan mereka adalah dari Bani Israil. Yang diketahui ialah, bahwa Bani Israil semuanya beriman kepada Musa عليه السلام dan mereka merasa senang dengan adanya dia dan mereka telah lebih dulu mengetahui ciri-cirinya dan sifat-sifatnya, mereka telah diberi kabar gembira dengannya melalui kitab-kitab terdahulu dan bahwa Allah Ta'ala akan menyelamatkan mereka dari penawanan (perbudakan) Fir'aun dan memenangkan mereka atas Fir'aun, karena itu Fir'aun setelah mendengar berita ini, sangat hati-hati dan tidak mendapatkan apa-apa dari kabar itu. Ketika Musa datang, Fir'aun menyiksa mereka dengan siksaan yang keras. Jika cerita ini telah pasti, maka yang dimaksud pemuda dari kaum Musa adalah Bani Israil.

﴿عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ﴾ *"Dalam keadaan takut dari Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Maksudnya, dan pembesar kaumnya bahwa mereka akan menyiksa para pemuda/orang-orang yang beriman kepada Musa dan di antara Bani Israil tidak ada orang yang ditakuti karena fitnahnya terhadap iman, selain Qarun, dia adalah termasuk kaum Musa, kemudian dia memusuhi kaumnya Musa, akan tetapi dia dengan Fir'aun dan selalu berhubungan dengannya.

Dan ulama yang mengatakan, bahwasanya *dhamir* dalam firman-Nya, ﴿وَمَلَإِيْهِمْ﴾ *"Dan pemuka-pemuka kaumnya,"* adalah kembali kepada Fir'aun dan kebesaran kerajaannya dengan menyertakan pengikut-pengikutnya, atau dengan membuang kalimat "keluarga Fir'aun" dan menempatkan *mudhaf ilaih* di tempatnya (Fir'aun), maka ulama itu telah mengartikan terlalu jauh, walaupun Ibnu Jarir telah meriwayatkan keduanya dari sebagian ahli nahwu. Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada dalam Bani Israil kecuali telah beriman adalah firman Allah Ta'ala:

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (QS. 10:84) *Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim,* (QS. 10:85) *dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu-daya) orang-orang yang kafir."* (QS. 10:86)

Allah berfirman memberi kabar tentang Musa, bahwa sesungguhnya dia berkata kepada Bani Israil: ﴿ يَاقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* Maksudnya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi orang yang bertawakkal kepada-Nya. ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (QS. Ath-Thalaaq: 3).

Seringkali Allah menyebutkan ibadah dan tawakkal secara bersamaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya."* (QS. Huud: 123).

Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk mengucapkan pada setiap rakaat dalam shalat mereka, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Fatihah: 5).

Bani Israil telah melaksanakan itu, maka mereka berkata: ﴿ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Kepada Allahlah kami bertawakkal, ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Maksudnya, janganlah Engkau menangkan mereka dan jangan Engkau beri kuasa mereka atas kami, maka mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka diberi kekuasaan, karena mereka adalah di atas kebenaran dan kami di atas kebathilan, maka mereka ditimpa fitnah disebabkan itu.

Demikianlah riwayat dari Abu Mijlaz dan Abu adh-Dhahhak. Ibnu Abi Najih dan lainnya berkata dari Mujahid: "Janganlah Engkau siksa kami dengan tangan Fir'aun dan janganlah Engkau siksa kami dengan siksa dari sisi Engkau," maka kaum Fir'aun berkata: "Jika mereka di atas kebenaran,

tentulah tidak disiksa dan kami tidak dikuasakan atas mereka, maka berarti mereka disiksa dengan tangan kami."

Dan firman-Nya, ﴿ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ ﴾ *"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau."* Maksudnya, bebaskanlah kami dari mereka dengan rahmat dan kebaikan dari Engkau. ﴿ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dari (tipu-daya) orang-orang kafir."* Maksudnya, orang-orang yang mengingkari kebenaran dan menutupinya, sedangkan kami telah beriman dan bertawakkal kepada Engkau.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (QS. 10:87)

Allah menyebutkan sebab penyelamatan-Nya terhadap Bani Israil dari Fir'aun dan kaumnya serta cara pembebasan mereka, yaitu sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh Musa dan saudaranya Harun عليه السلام agar mereka berdua memerintahkan kaumnya agar mereka tinggal di beberapa rumah, di negeri Mesir.

Ahli tafsir berbeda pendapat dalam makna firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."*

Ats-Tsauri dan lainnya berkata dari Khashif, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka diperintah untuk menjadikannya masjid.

Ats-Tsauri berkata juga dari Ibnu Manshur dari Ibrahim: ﴿ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً ﴾ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* mereka waktu itu berada dalam ketakutan, maka mereka diperintah shalat di rumah mereka, begitu juga Mujahid, Abu Malik, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam dan Abu Zaid bin Aslam berkata: "Kelihatannya memang demikian." *Wallahu a'lam.*

Ketika siksaan-siksaan dan tekanan-tekanan Fir'aun dan kaumnya semakin keras terhadap mereka, mereka disuruh memperbanyak shalat, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat."* (QS. Al-Baqarah: 153).

Dan dalam hadits, Rasulullah ﷺ jika sedang menghadapi masalah, beliau melakukan shalat. Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman dalam ayat ini: ﴿وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu shalat, serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dengan pahala dan kemenangan yang dekat.

Sa'id bin Jubair berkata, ﴿وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً﴾ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Maksudnya, saling berhadap-hadapan.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت
دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Musa berkata: "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. 10:88) *Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* (QS. 10:89)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang apa yang didakwahkan Musa عليه السلام untuk mengajak Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya dan ketika mereka enggan untuk menerima kebenaran dan mereka tetap pada kesesatan dan kekafirannya, dengan memusuhi dan mengingkari secara zhalim, sombong, congkak dan melampaui batas, Musa berkata, ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan."* Maksudnya, perabotan dunia dan perhiasannya. ﴿وَأَمْوَالًا﴾ *"Dan harta kekayaan,"* maksudnya dengan sangat melimpah banyak. ﴿فِي﴾ *"Dalam,"* ﴿الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ﴾ *"Kehidupan dunia, ya Rabb*

kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau." Dengan "*ya*" berfathah*, maksudnya Engkau memberi mereka itu semua, sedangkan Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman dengan apa yang Engkau utus aku dengannya, sebagai penguluran/perdaya Engkau terhadap mereka.

Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Untuk Kami uji mereka dengannya."* (QS. Thaahaa: 131).

Dan ulama-ulama lain membaca "*liyudhillu*" dengan "ya" berdhammah, maksudnya agar orang yang Engkau kehendaki di antara makhluk-Mu, membuat fitnah dengan apa yang Engkau berikan kepada mereka, supaya orang yang Engkau perdaya mengira bahwa Engkau memberi mereka semua ini karena kecintaan dan perhatian Engkau kepada mereka, ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka."*

Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Maksudnya hancurkanlah." Adh-Dhahhak, Abul 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah menjadikannya batu yang berukir seperti bentuk semula."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan kunci-matilah hati mereka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya tutuplah hati mereka itu."

﴿ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* Do'a ini adalah dari Musa ﷺ yang marah karena Allah dan karena agama-Nya terhadap Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya yang menurutnya sudah jelas-jelas tidak ada kebaikan sama sekali dari mereka, sebagaimana Nuh ﷺ berdo'a, maka dia berkata:
﴿ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26).

Maka dari itu Allah Ta'ala mengabulkan do'a Musa ﷺ terhadap mereka ini yang di aminkan oleh saudaranya, Harun. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu berdua."*

Abul 'Aliyah, Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Musa berdo'a dan Harun mengaminkan, maksudnya sungguh Kami telah mengabulkan apa yang kamu berdua minta, yaitu agar menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Dengan ayat ini, ada orang berhujjah bahwa aminnya makmum atas bacaan al-Fatihah, dihitung sama dengan membacanya, orang itu berdalil dengan ayat ini, karena sesungguhnya Musalah yang berdo'a dan Harun yang mengaminkan.

Dan Dia berfirman, ﴿ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا ﴾ الآية *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, sebagaimana do'amu berdua dikabulkan, maka istiqamahlah kamu berdua atas perintah-Ku.

---

* Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Ibnu 'Amir membacanya dengan ya' fathah (لِيَضِلُّوا) sementara ulama lainnya membaca dengan ya' dhammah (لِيُضِلُّوا).

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Maka istiqamahlah kamu berdua, maka laksanakanlah perintah-Ku, itulah istiqamah."

۞وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia: "Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. 10:90) *Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 10:91) *Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.* (QS. 10:92)

Allah ﷻ menyebutkan cara-Nya dalam menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, karena sesungguhnya Bani Israil ketika meninggalkan Mesir menemani Nabi Musa عليه السلام dikabarkan berjumlah enam ratus ribu pejuang, selain kelompok pemuda-pemuda, mereka telah meminjam perhiasan yang sangat banyak dari kaum Qibthi. Kemudian mereka keluar dengan membawa perhiasan itu. Karena kemarahan Fir'aun terhadap mereka semakin keras, maka ia (Fir'aun) mengirimkan pasukan-pasukan perekrut ke seluruh negeri untuk mengumpulkan pasukan-pasukannya dari berbagai daerah, kemudian dia tambah lagi dengan pasukan-pasukan dan serdadu-serdadu yang jumlahnya sangat banyak. Kerena Allah Ta'ala ingin (membinasakan) mereka, maka tidak seorang pun dari mereka yang tinggal, termasuk orang yang mempunyai pemerintahan dan kekuasaan atas daerah-daerah sekitarnya, lalu mereka menyusul Musa dan pasukannya pada waktu matahari terbit.

﴿ فَلَمَّا تَرَآءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* (QS. Asy-Syu'araa': 61). Yaitu, ketika mereka telah sampai di pinggir laut dan Fir'aun di belakang mereka dan tidak ada waktu lagi untuk kedua pasukan itu kecuali bertempur. Pengikut-pengikut Nabi Musa ﷺ terus-menerus melontarkan pertanyaan: "Bagaimana kami bisa lolos dari kepungan ini?" Maka Musa berkata: "Aku diperintah untuk melewati jalan ini." ﴿ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 62).

Tatkala urusan telah sempit, maka urusan itu menjadi luas (dengan pertolongan Allah), lalu Allah menyuruhnya agar dia memukul lautan dengan tongkatnya, maka dia segera memukulnya, maka terbelahlah lautan dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar dan terbentuklah dua belas jalan bagi setiap suku (satu jalan). Lalu Allah menyuruh angin untuk mengeringkan tanahnya, ﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tak usah takut (akan tenggelam)."* (QS. Thaahaa: 77).

Dan air pun terbelah-belah di antara jalan-jalan itu, persis seperti jendela-jendela, agar tiap-tiap kaum dapat melihat kaum yang lainnya, supaya mereka tidak mengira bahwa mereka binasa. Bani Israil telah melewati lautan dan ketika rombongan terakhir mereka telah keluar dari laut, Fir'aun dan pasukannya telah sampai di tepi laut, di seberang yang lain. Dia bersama seratus ribu pasukan, belum lagi pasukan yang belum tampak, ketika dia melihat kejadian itu, dia merasa takut, ingin mundur, gemetar dan memutuskan untuk kembali.

Akan tetapi, usahanya itu sia-sia dan tidak ada tempat yang aman baginya, takdir telah ditentukan dan do'a telah dikabulkan. Jibril telah datang dengan menunggang kuda, kemudian dia lewat di samping kuda Fir'aun dan meringkik kepada kuda itu. Jibril memasuki lautan, maka kuda di belakangnya ikut masuk juga, akhirnya Fir'aun bingung dan tidak dapat mengusai dirinya sendiri, kemudian berusaha menyebarkan menteri-menterinya, lalu dia berkata kepada mereka: "Kita lebih berhak dengan lautan ini daripada Bani Israil," maka mereka semua memasuki lautan hingga pasukan terakhir, sedangkan Mikail menggiring mereka hingga tidak tersisa satu pun dari mereka. Ketika mereka telah masuk ke dalam laut semuanya dan yang pertama telah menginginkan untuk keluar dari laut itu, Allah yang Mahakuasa menyuruh lautan untuk mengacaukan mereka, maka tidak satu pun dari mereka selamat dan ombak memutarbalikkan mereka dan ia bertubi-tubi menghatam Fir'aun.

Akhirnya dia menemui sakaratul maut, di saat itu dia berkata: ﴿ ءَامَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنَتْ بِهِ بَنُوا إِسْرَاءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Aku percaya bahwa tidak ada Ilah melainkan Rabb yang diimani oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),"* maka dia beriman disaat iman itu sudah tidak bermanfaat lagi.

﴿ فَلَمَّـــا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada ilah-ilah yang telah kami sekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Al-Mu'min: 84-85).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman untuk menjawab Fir'aun ketika dia mengucapkan ucapannya, ﴿ ءَالْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ ﴾ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu."* Maksudnya, apakah saat ini kamu baru berkata, sedangkan kamu telah bermaksiat kepada Allah sebelum ini, dalam sesuatu yang (ada) di antara kamu dan Allah. ﴿ وَكُنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* Maksudnya, di dunia yang mereka itu menyesatkan manusia.

Inilah yang Allah Ta'ala ceritakan tentang Fir'aun, tentang ucapannya dan tingkahlakunya, itulah sebagian rahasia-rahasia ghaib-Nya yang diberitakan kepada Rasul-Nya (Muhammad ﷺ).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ -قَالَ- قَالَ لِي جِبْرِيْلُ لَوْ رَأَيْتَنِى وَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ حَالِ• الْبَحْرِ فَدَسَسْتُهُ فِيْ فِيْهِ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالُهُ الرَّحْمَةُ.)

"Ketika Fir'aun berkata: 'Aku beriman kepada Rabb yang tidak ada Ilah kecuali Ilah yang diimani oleh Bani Israil.' Beliau ﷺ bersabda: 'Jibril berkata kepadaku; 'Seandainya kamu melihatku, aku waktu itu mengambil lumpur laut yang hitam, kemudian aku sumbatkan ke mulut Fir'aun, karena dikhawatirkan dia akan mendapat rahmat.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dalam *tafsir* mereka. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan".

Firman-Nya, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang."*

Ibnu 'Abbas dan lain-lain dari ulama salaf berkata: "Sesungguhnya sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, maka Allah Ta'ala menyuruh lautan untuk melemparkan sekujur tubuhnya tanpa ruh ke daratan tinggi dan dia sedang mengenakan baju besinya yang terkenal, agar mereka yakin atas kematiannya.

Maka dari itulah Allah berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ ﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu."* Maksudnya, Kami angkat kamu ke atas gundukan tanah.

• Tanah laut yang hitam. (-Pentahqiq).

﴿ بِبَدَنِكَ ﴾ *"Badanmu."* Mujahid berkata: "Dengan jasadmu." Al-Hasan berkata: "Dengan badanmu tanpa ruh." Dan Abdullah bin Syaddad berkata: "Masih dalam keadaan utuh dan tidak robek, agar mereka yakin dan mengetahui."

Dan firman-Nya, ﴿ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ﴾ *"Supaya kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Maksudnya, agar menjadi bukti atas kematianmu untuk Bani Israil dan bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa yang ubun-ubun setiap binatang melata berada di tangan-Nya dan bahwa sesungguhnya tidak ada yang bisa melawan jika Allah sedang murka. ﴿ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* Maksudnya, mereka tidak mengambil nasihat dan pelajaran dengannya.

Hari kematian mereka adalah hari 'Asyura' (10 Muharram), sebagaimana al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, sedangkan orang-orang Yahudi sedang berpuasa hari 'Asyura', lalu mereka berkata: "Hari apa ini, yang menyebabkan kalian berpuasa?" Maka mereka menjawab: "Ini adalah hari di mana Musa meraih kemenangan atas Fir'aun." Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Kamu lebih berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah kamu semua."

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. 10:93)

Allah memberi kabar tentang apa yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil, yang berupa kenikmatan agama di dunia. Dan firman-Nya, ﴿ مُبَوَّأَ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat kediaman yang bagus."* Sebagian pendapat mengatakan: "Yaitu negeri Mesir dan Syam, dari negeri-negeri yang dekat dengan Baitul Maqdis dan sekitarnya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala ketika membinasakan Fir'aun dan pasukannya, kekuasaan negeri Musa telah kokoh di Mesir dengan keseluruhannya." Allah berfirman dalam ayat ini, akan tetapi mereka masih bergerak bersama Musa untuk mencari negeri Baitul Maqdis, yaitu negeri *al-Khalil* (Ibrahim ﷺ), Musa terus bergerak bersama mereka untuk mencari

Baitul Maqdis dan pada waktu itu, di sana terdapat kaum dari bangsa yang berbadan besar, kemudian Bani Israil berpaling dari memerangi mereka, maka Allah Ta'ala mengusir mereka dalam kesesatan selama empat puluh tahun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik."* Maksudnya, yang halal dari rizki yang baik yang bermanfaat, yang baik secara alami dan syar'i. Dan firman-Nya: ﴿ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ﴾ *"Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)."* Maksudnya, mereka tidak berselisih dalam suatu masalah kecuali setelah mereka mendapatkan ilmu, maksudnya, tidak ada perselisihan di antara mereka, karena Allah telah menjelaskan dan menghilangkan kesamaran.

Dan telah ada pula hadits yang meriwayatkan, bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan di antaranya masuk surga dan tujuh puluh dua masuk neraka. Dikatakan: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Yaitu orang yang mengikutiku dan para sahabatku." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dengan lafazh ini dan hadits ini juga terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*.*

Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka."* Maksudnya, memisahkan di antara mereka, ﴿ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."*

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang

---

* Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* no. 203-204, oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.-Ed.

yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. 10:94) *Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. 10:95) *Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman.* (QS. 10:96) *Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.* (QS. 10:97)

Qatadah bin Di'amah berkata, telah sampai kepada kami bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak ragu dan aku tidak bertanya." Begitu juga Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Dan di sini ada pengukuhan dan berita kepada umatnya, bahwa sesungguhnya sifat Nabi mereka (Muhammad ﷺ) telah ada dalam kitab-kitab terdahulu yang ada di tangan Ahli Kitab." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ الآية *"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157), dan ayat seterusnya.

Meskipun mereka mengetahui dari kitab-kitab mereka, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, akan tetapi mereka campuradukkan semua itu, mereka rubah, mereka ganti, bahkan tidak beriman kepadanya.

Hujjah-hujjah atas mereka pun telah berdiri kokoh. Untuk itu Allah berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." Maksudnya, mereka tidak akan beriman dengan keimanan yang bermanfaat untuk mereka, bahkan ketika iman seseorang telah tidak bermanfaat lagi untuknya.

Untuk itu, ketika Musa عليه السلام berdakwah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dia berkata:
﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncimatilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus. Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu. (QS. 10:98)

Allah berfirman, adakah suatu negeri dari umat-umat terdahulu, yang Kami mengutus para Rasul kepadanya, mereka beriman secara keseluruhan? Akan tetapi hai Muhammad, Kami tidak mengutus seorang Rasul, kecuali kaumnya atau sebagian dari mereka mendustakannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَايَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olok."* (QS. Yaasiin: 30)

Tujuan sesungguhnya adalah, bahwa tidak ada suatu negeri dari negeri-negeri yang dahulu, yang kaumnya beriman kepada Nabinya secara keseluruhan, kecuali kaumnya Yunus, mereka adalah penduduk Ninawa, keimanan mereka hanyalah karena takut datangnya siksa yang Rasul mereka telah ancamkan dengan siksa itu, setelah mereka melihat sebab-sebabnya. Kemudian Rasul itu meninggalkan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Dan ketika mereka mendekatkan diri kepada Allah, berdo'a, tunduk, tenang, mereka membawa anak-anak, binatang-binatang, hewan-hewan peliharaan dan meminta kepada Allah Ta'ala, supaya Allah mengangkat siksa dari mereka, yang Rasul mereka ancamkan dengannya, seketika itu Allah memberi rahmat kepada mereka dan menghilangkan siksa dan mereka akhirkan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِلاَّ قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Selain kaum Yunus tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."*

Ahli tafsir berbeda pendapat, apakah Allah mengangkat siksa akhirat dan siksa dunia dari mereka, atau hanya mengangkat siksa dunia? Ada dua pendapat:

Pertama, sesungguhnya itu hanyalah siksa dunia, sebagaimana hal itu terikat dalam ayat ini.

Kedua, adalah kedua-duanya, (yaitu Allah angkat dari mereka siksa dunia dan akhirat), karena firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْيَزِيدُونَ. فَئَامَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka beriman, kerena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* (QS. Ash-Shaaffaat: 147-148).

Iman yang Allah sebutkan di sini adalah mutlak. Dan iman itu menjadi penyelamat dari siksa akhirat, pendapat inilah yang kuat. *Wallahu a'lam.*

Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. (QS. 10:99) ***Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.*** (QS. 10:100)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Jikalau Rabbmu menghendaki,"* hai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya. Mahatinggi Allah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ ﴾ *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia."* Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. ﴿ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah, ﴿ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Dan lain sebagainya dari ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya Allahlah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan,"* yaitu gila dan sesat. ﴿ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya,"* maksudnya terhadap hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya.

Allah adalah yang Mahaadil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. 10:101) *Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu."* (QS. 10:102) *Kemudian Kami selamatkan para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.* (QS. 10:103)

Allah ﷻ memberi pengarahan kepada hamba-hamba-Nya untuk berfikir tentang nikmat-nikmat-Nya dan dalam apa yang Allah ciptakan di langit dan di bumi dari ayat-ayat yang agung untuk orang-orang yang mempunyai akal. Yang di langit berupa bintang-bintang yang bersinar, yang tetap dan yang bergerak, matahari, bulan, malam dan siang, serta pergantian keduanya dan memasukkan yang satu ke dalam yang lain, hingga yang ini panjang dan yang ini pendek, kemudian memendekkan yang ini dan memanjangkan yang itu, meninggikan langit, membuatnya luas, indah, dan penuh hiasan.

Apa yang Allah turunkan darinya yang berupa hujan, maka ia menghidupkan bumi setelah matinya, mengeluarkan darinya pohon-pohon dan buah-buahan, tanaman-tanaman, bunga-bunga dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Apa yang Allah ciptakan padanya dari binatang-binatang yang beragam bentuk, warna dan manfaatnya. Allah menciptakan di atasnya gunung-gunung, sungai-sungai, hutan, kota dan padang pasir. Allah menciptakan di lautan berupa keajaiban-keajaiban dan ombak-ombak, meskipun demikian ia tunduk dan jinak untuk orang-orang yang mengarunginya, membawa perahu mereka dan menjalankannya dengan lembut, dengan pengaturan-Nya, Dzat yang Mahakuasa, tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, ayat mana lagi yang dibutuhkan

oleh kaum yang tidak beriman selain ayat-ayat Allah yang ada di langit, di bumi, sedangkan para Rasul juga lengkap dengan mukjizat-mukjizatnya, hujjah-nya, bukti-buktinya yang menunjukkan akan kebenarannya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman,"* (QS. Yunus: 96), dan ayat seterusnya.

﴿ قُلْ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ. ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu.'"* Maksudnya, dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan para Rasul, ﴿ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* Benar, Allah mewajibkan atas dirinya yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Rasulullah ﷺ, yaitu beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.)

"Sesungguhnya Allah telah menulis Kitab, maka Kitab itu berada di sisi-Nya di atas 'Arsy, sesungguhnya rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku."

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَـٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak beribadah kepada apa yang kamu ibadahi selain Allah, tetapi aku beribadah kepada Allah yang akan me-

matikanmu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", (QS. 10:104) ***dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.*** (QS. 10:105) ***Dan janganlah kamu beribadah kepada apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk orang-orang yang zhalim."*** (QS. 10:106) ***Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Allah memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 10:107)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, katakanlah, wahai Muhammad: “Hai manusia, jika kamu ragu dalam kebenaran apa yang aku bawa kepadamu, yaitu agama yang lurus, yang Allah telah wahyukan kepadaku, maka aku tidak akan beribadah kepada ilah-ilah yang kamu ibadahi selain Allah, akan tetapi aku hanya beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allahlah yang mematikanmu sebagaimana Allah menciptakanmu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. Seandainya ilah-ilah yang kamu panggil selain Allah adalah benar, maka aku tidak akan beribadah kepadanya. Panggillah mereka agar mereka menyakitiku, maka sesungguhnya mereka tidak dapat memberi bahaya dan tidak dapat memberi manfaat, akan tetapi yang memiliki bahaya dan manfaat adalah hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang mukmin.”

Firman-Nya, ﴿ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ﴾ الآية *"Dan (aku telah diperintahkan): 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas,'"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, murnikanlah ibadah hanya kepada Allah saja, secara hanif, maksudnya jauh dari kemusyrikan. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik,"* dan ayat ini di *'athaf*kan (disambungkan/dihubungkan) kepada firman-Nya, ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan aku telah diperintahkan agar termasuk orang-orang yang beriman."* Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ ﴾ *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu,"* adalah sebagai penjelasan, karena sesungguhnya kebaikan, keburukan, manfaat dan bahaya hanyalah milik Allah Ta'ala saja, tidak ada seorang pun menyekutui-Nya dalam hal yang demikian, maka hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan Allahlah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, untuk orang yang bertaubat kepada-Nya walau dari dosa apa saja, hingga dari syirik sekalipun, maka Allah akan menerima taubat itu.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah hai manusia: "Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Rabbmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (QS. 10:108) ***Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Allah adalah sebaik-baik Hakim.*** (QS. 10:109)

Allah ﷻ berfirman, seraya menyuruh Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) agar dia memberi kabar kepada manusia, bahwa apa yang ia bawa dari sisi Allah adalah benar, tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya, maka barangsiapa mengambil petunjuk darinya dan mengikutinya, maka manfaat dari mengikutinya itu kembali kepada dirinya. Dan barangsiapa mengingkarinya, maka bahayanya juga kembali terhadap dirinya. ﴿ وَمَآ أَنَا عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu,"* maksudnya, aku bukanlah wakilmu sehingga kamu menjadi orang-orang mukmin, akan tetapi aku hanyalah memberi peringatan kepadamu, sedangkan hidayah (petunjuk) adalah atas Allah Ta'ala.

Dan firman-Nya, ﴿ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah."* Maksudnya, berpeganglah kepada apa yang diturunkan dan diwahyukan kepadamu dan bersabarlah atas pengingkaran orang-orang yang mengingkarimu. ﴿ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ﴾ *"Hingga Allah memberi keputusan,"* maksudnya, membuka antara kamu dengan mereka.

﴿ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴾ *"Dan Allahlah sebaik-baik Hakim,"* maksudnya, Allahlah sebaik-baik pembuka dengan keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

--- = oOo = ---

سورة هود

HUUD

Surat Makkiyyah

Surat Ke 11 : 123 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyang."

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ﴿٣﴾ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

Alif Laam Raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, (QS. 11:1) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya.* (QS. 11:2) *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu*

yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat. (QS. 11:3) *Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 11:4).

Mengenai huruf "*alif laam raa*" ini, telah dijelaskan dalam pembahasan awal surat al-Baqarah, sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Hanya kepada Allah *Ta'ala* kita memohon taufik.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ ﴾ "*Inilah suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.*" Maksudnya, lafazh-lafazh Kitab tersebut disusun secara rapi dengan disertai makna yang sangat rinci. Dengan demikian, ia memiliki kerangka dan makna yang sempurna. Dan itulah makna apa yang diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ "*Yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*" Yakni, dari sisi Allah yang Mahabijaksana dalam firman-firman dan hukum-hukum-Nya, serta Mahamengetahui kesudahan dari berbagai macam urusan.

﴿ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللهَ ﴾ "*Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah.*" Maksudnya, al-Qur'an yang akurat lagi terperinci ini turun untuk menyampaikan perintah agar umat manusia hanya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴾ "*Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kalian dari-Nya.*" Artinya, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab jika kalian mendurhakai-Nya, sekaligus sebagai penyampai kabar gembira akan pahala jika kalian mentaati-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki bukit Shafa. Beliau menyeru keturunan kaum Quraisy yang paling dekat dan kemudian yang paling dekat lagi, hingga akhirnya mereka berkumpul semua. Selanjutnya beliau bersabda:

(يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تُصَبِّحُكُمْ أَلَسْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟) فَقَالُوا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا قَالَ (فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ).

"'Wahai sekalian kaum Quraisy, bagaimana menurut pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian, bahwa pasukan kuda akan menyerbu kalian pada pagi hari, bukankah kalian mempercayaiku?' Mereka menjawab: 'Kami tidak pernah menerima kebohongan darimu.' Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan adzab yang pedih.'" (Muttafaq 'alaih[Pentahqiq.]).

Firman Allah ﷻ berikutnya:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Maksudnya, dan aku memerintah kalian untuk memohon ampunan kepada Allah ﷻ atas dosa-dosa yang telah berlalu serta bertaubat darinya serta melakukan hal tersebut secara berkesinambungan.

﴿ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا ﴾ *"(Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Allah akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian."* Yakni, di dunia. ﴿ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Allah akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Yakni, di alam akhirat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.

Di dalam hadits shahih telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Sa'ad:

(وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ.)

"Sesungguhnya kamu tidak akan menginfakkan sesuatu yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, melainkan kamu akan diberi pahala karenanya, termasuk (apa) yang kamu berikan ke dalam mulut isterimu."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴾ *"Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa siksa hari Kiamat."* Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang berpaling dari perintah Allah *Ta'ala* dan mendustakan para Rasul-Nya, karena sesungguhnya mereka pasti akan merasakan adzab yang pedih pada hari Kiamat kelak. ﴿ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ ﴾ *"Kepada Allahlah tempat kembali kalian."* Yakni, tempat kembali kalian kelak pada hari Kiamat.

﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Allah Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, yaitu memberi kebaikan kepada para wali-Nya dan menimpakan siksaan kepada musuh-musuh-Nya, serta kuasa untuk mengembalikan semua makhluk-Nya pada hari Kiamat kelak. Demikianlah penggalan pertama yang berposisi sebagai *targhib* (memberikan harapan gembira), sedangkan penggalan yang kedua berposisi sebagai *tarhib* (memberikan ancaman yang mengerikan).

---

* Muttafaq 'alaih.

Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 11:5)

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka tidak suka menghadapkan kemaluannya ke langit ketika mereka berhubungan badan. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Imam al-Bukhari dan imam yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَسْتَغْشُونَ ﴾ *"Pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* Yakni, mereka menutup kepala mereka. Dalam riwayat yang lain ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah keraguan terhadap Allah dan juga berbuat keburukan." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan dan lain-lain. Dengan kata lain, mereka memalingkan dada mereka, jika mengatakan atau mengerjakan sesuatu. Dengan melakukan hal demikian, mereka menduga bahwa mereka dapat menyembunyikan diri dari Allah. Maka Allah ﷻ memberitahu mereka bahwa ketika mereka menyelimuti diri pada saat tidur dan pada malam yang gelap-gulita, ﴿ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan,"* berupa ucapan. ﴿ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Allah mengetahui niat, hati nurani dan berbagai macam rahasia yang mereka sembunyikan dalam dada mereka.

Betapa bagusnya apa yang dikatakan Zuhair bin Abi Salma dalam *mu'allaqat*nya yang sangat terkenal:

فَلاَ تَكْتُمَنَّ اللهَ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ لِيَخْفَـى وَمَهْمَا يُكْتَمُ اللهُ يَعْلَمُ

يُؤَخَّرُ فَيُوْضَعُ فِيْ كِتَابٍ فَيُدَّخَرُ لِيَوْمِ حِسَابٍ أَوْ يُعَجَّلُ فَيُنْقَمُ

Janganlah sekali-kali engkau menyembunyikan isi hatimu dari Allah, supaya tersembunyi. Dan bagaimanapun disembunyikan, Allah pasti mengetahuinya.

Siksa itu ditangguhkan, lalu dicatat di dalam kitab dan disimpan untuk hari perhitungan, atau siksa itu disegerakan, lalu ditimpakan kepada pelakunya.

Penyair masa Jahiliyyah ini telah mengetahui akan adanya Pencipta dan ilmu-Nya akan hal-hal yang paling kecil sekali pun, hari kebangkitan, pembalasan dan penulisan segala amal perbuatan di dalam buku catatan untuk selanjutnya dibuka pada hari Kiamat kelak.

'Abdullah bin Syaddad mengemukakan: "Salah seorang dari mereka jika berjalan melewati Rasulullah ﷺ, maka ia akan memalingkan dadanya dan menutupi kepalanya, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat tersebut."

Pengembalian *dhamir* (kata ganti) dalam ayat tersebut kepada Allah *Ta'ala* adalah lebih tepat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Ingatlah, pada waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan."*

Ibnu 'Abbas membaca ayat tersebut dengan bacaan, *'alaa innahum tatsnuunii shuduuruhum* (ketahuilah, mereka memalingkan dada mereka dariku).

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rizkinya dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. 11:6)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Allah yang menjamin rizki semua makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Dan Allah mengetahui tempat tinggal, tempat menyimpan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.

'Ali bin Abi Thalhah dan juga ulama lainnya berkata dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا ﴾ *"Dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu."* Ia berkata: "Yakni, di mana ia tinggal. ﴿ وَمُسْتَوْدَعَهَا ﴾ *"Dan tempat penyimpanannya,"* yakni, di mana ia mati.

Dan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ مُسْتَقَرَّهَا ﴾ *"Tempat berdiam binatang itu,"* ia berkata: "Yaitu di dalam rahim." ﴿ وَمُسْتَوْدَعَهَا ﴾ *"Dan tempat penyimpanannya."* Yaitu, dalam tulang shulbi seperti yang terdapat pada binatang. Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak dan sekelompok orang.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan pendapat para ahli tafsir di sini, sebagaimana yang disebutkannya pada saat menafsirkan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Juga bahwasanya semuanya itu telah tertulis di dalam sebuah kitab di sisi Allah ﷻ, yang memuat segala hal yang berkenaan dengan hal tersebut.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia (Allah) menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. 11:7) *Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.* (QS. 11:8)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, dalam enam hari, sedangkan 'Arsy-Nya yang berada di atas air sudah ada sebelum penciptaan segala sesuatu. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari 'Imran bin Hushain, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ) قَالُوا قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا، قَالَ: (اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ

"'Sambutlah kabar gembira, hai Bani Tamim.' Maka mereka pun menjawab: 'Engkau telah menyampaikan kabar gembira kepada kami, karenanya berilah kami.' Beliau ﷺ bertutur: 'Sambutlah kabar gembira, hai penduduk Yaman.' 'Kami telah menyambutnya, selanjutnya beritahukan kepada kami tentang awal urusan pertama kali, bagaimana kejadiannya?' Sahut mereka. Beliau menjawab: 'Allah ada sebelum segala sesuatu ada, sedang 'Arsy-Nya berada di atas air dan Allah telah menuliskan segala sesuatu di dalam kitab Lauh al-Mahfuzh.'"

Lebih lanjut 'Imran bin Hushain menceritakan: "Lalu aku didatangi seseorang seraya berkata: 'Hai 'Imran, untamu lepas dari ikatannya.' Maka aku pun keluar mencari jejaknya, namun aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelahku."

Hadits tersebut di atas dikeluarkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih al-Muslim* dengan lafazh yang sangat beragam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki' bin 'Adas, dari pamannya, Abu Razin, yang namanya Luqaith bin 'Amir bin al-Munfiq al-'Uqaili, ia bercerita: "Aku pernah bertanya: 'Ya Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Beliau ﷺ menjawab:

(كَانَ فِيْ عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ بَعْدَ ذٰلِكَ.)

'Allah berada di atas awan yang di bawah dan atasnya terdapat udara, dan setelah itu Allah menciptakan 'Arsy.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsir* dan Ibnu Majah dalam kitab *as-Sunan*, dari hadits Yazid bin Harun. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini derajatnya hasan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَآءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, sebelum Allah menciptakan segala sesuatu."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Agar Allah menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Maksudnya, Allah menciptakan langit dan bumi agar dimanfaatkan olah hamba-hamba-Nya yang mereka diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan Allah tidak menciptakan semuanya itu secara sia-sia. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* lainnya, ﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ﴾ *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia."* (QS. Shaad: 27).

Demikian juga firman-Nya yang berikut ini:
﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main saja dan bahwasanya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (QS. Al-Mu'minuun: 115).

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ ﴾ *"Agar Allah menguji kalian."* Yakni, untuk memberikan ujian dan cobaan kepada kalian. ﴿ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."* Di sini. Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan, "*Yang lebih banyak amalnya*", tetapi Allah menyebut, "*Yang lebih baik amalnya.*" Dan tidaklah amal itu baik sehingga amal itu didasari dengan ketulusan karena Allah ﷻ dan sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ. Jika ada salah satu syarat dari dua syarat di atas yang tidak terpenuhi, maka suatu amal akan sia-sia dan tidak memberikan manfaat.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ ﴾ *"Dan jika kalian berkata (kepada penduduk Makkah): 'Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati.'"* Allah ﷻ berfirman, "Jika engkau memberitahu orang-orang musyrik, hai Muhammad, bahwa Allah akan membangkitkan mereka setelah kematian mereka sama seperti mereka pertama kali diciptakan, sedang mereka mengetahui bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka,' niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).

Dengan demikian, mereka telah mengingkari kebangkitan dan pengembalian diri mereka pada hari Kiamat kelak yang jika diperkirakan dengan kekuasaan-Nya, maka hal itu lebih mudah daripada penciptaan awal (permulaan). Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Allahlah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Dan ucapan mereka, ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Maksudnya, dengan nada kufur dan mengingkari, mereka mengatakan: "Kami tidak mempercayaimu akan adanya kebangkitan kembali. Dia tidak menyebutkannya melainkan hanya sebagian dari sihir-Nya. Jadi, Dia mengikuti apa yang kamu katakan."

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan."* Allah *Ta'ala* berfirman: "Jika Kami mengakhirkan adzab dan balasan dari orang-orang musyrik itu sampai waktu tertentu dan sampai waktu yang terbatas dan Kami ancamkan kepada mereka ancaman sampai masa yang ditentukan, niscaya dengan nada mendustakan dan meminta disegerakan,

orang-orang musyrik itu berkata: ﴿ مَا يَحْبِسُهُ ﴾ *'Apa yang menghalanginya?'* Maksudnya, apa yang mengakhirkan adzab itu dari diri kami. Yang demikian itu karena mereka sudah terbiasa dengan dusta dan keraguan. Sesungguhnya, tiada jalan bagi mereka untuk menghindarkan diri darinya dan tidak ada pula tempat berlindung baginya.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kata *al-ummat* dipergunakan untuk beberapa pengertian. Dalam ayat di atas, yang dimaksud dengan kata itu adalah *jangka waktu*. Maksud yang demikian itu adalah seperti maksud yang terdapat dalam ayat, ﴿ إِلَى أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴾ *"Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* maka maksudnya adalah jangka waktu. Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat Yusuf berikut ini, ﴿ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ ﴾ *"Dan orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* (QS. Yusuf: 45).

Kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian imam yang menjadi panutan. Hal itu sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang menyekutukan (Rabb)."* (QS. An-Nahl: 120).

Juga digunakan untuk pengertian *al-millah* dan *ad-din* (agama). Hal itu seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang musyrik, di mana mereka berkata: ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَآءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah para pengikut jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

Selain itu, kata *al-ummat* ini juga dipergunakan untuk pengertian *jama'ah* (kumpulan), sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*, ﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Dan ketika ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)."* (QS. Al-Qashash: 23).

Allah juga berfirman:
﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul, maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* (QS. Yunus: 47).

Yang dimaksud dengan *ummat* di sini adalah kelompok orang yang diutus seorang Rasul kepada mereka, baik mereka yang mukmin maupun kafir. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِيْ إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengarku, kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Ada juga *ummat* yang berarti para pengikut. Mereka inilah orang-orang yang membenarkan para Rasul. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia."* (QS. Ali Imran: 110).

Kata *al-ummat* juga dipergunakan untuk pengertian kelompok dan golongan. Hal itu seperti yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan di antara kaum Musa terdapat sekelompok orang yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan menggunakannya untuk menetapkan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus-asa lagi tidak berterimakasih. (QS. 11:9) *Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku," sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,* (QS. 11:10) *Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.* (QS. 11:11)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka, kecuali orang yang dirahmati Allah di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu, mereka yang jika tertimpa bencana setelah mendapatkan nikmat, niscaya mereka berputus asa untuk mendapatkan kebaikan pada masa yang akan datang, serta ingkar terhadap keadaan yang telah berlalu, seakan-akan mereka tidak pernah melihat kebaikan dan setelah itu mereka tidak mengharap untuk memperoleh keberuntungan.

Hal yang sama juga dialaminya jika ia memperoleh kenikmatan setelah sebelumnya berada dalam kesengsaraan, maka, ﴿ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ﴾ *"Mereka berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.'"* Maksudnya ia berkata, setelah ini aku tidak akan mendapatkan bencana dan keburukan. ﴿ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga."* Artinya, ia merasa senang atas apa yang ada digenggaman tangannya, serta membanggakan diri terhadap orang lain.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar."* Yakni, dalam berbagai bencana dan hal-hal yang tidak disukai. ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yakni, pada saat lapang dan penuh kemudahan. ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh ampunan."* Yakni, karena mendapatkan kesulitan yang menimpa mereka. ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni atas apa yang telah mereka kerjakan pada saat dalam kemudahan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَقْضِي اللهُ الْمُؤْمِنَ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ غَيْرَ الْمُؤْمِنِ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah tidak akan menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin, melainkan akan menjadikan kebaikan baginya. Jika mendapatkan hal yang menyenangkan, ia akan bersyukur dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan jika ditimpa musibah, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu adalah lebih baik baginya. Dan hal itu tidak untuk seorang pun selain (orang) mukmin."

Oleh karena itu dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, saling menasihati dengan kebenaran dan saling berpesan untuk senantiasa bersabar (menasehati dengan kesabaran)."* (QS. Al-'Ashr: 1-3).

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang Malaikat." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (QS. 11:12) *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu," Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."* (QS. 11:13) *Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah-diri (kepada Allah)?"* (QS. 11:14)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasulullah ﷺ atas kesulitan yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik, di mana mereka telah mengatakan perihal Rasul. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ dan membimbingnya untuk tidak bersedih hati atas tindakan mereka itu, serta tidak pula menjadi halangan baginya untuk mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ pada tengah malam dan siang hari.
﴿ فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا ﴾ *"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit pula dadamu karenanya, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan."* Yakni, karena ucapan mereka itu. Sesungguhnya kamu adalah pemberi peringatan dan untukmu pun ada suri tauladan dari saudara-saudaramu di kalangan para Rasul sebelummu, di mana mereka dulu juga pernah didustakan dan disakiti, tetapi mereka tetap bersabar sehingga Allah ﷻ mendatangkan pertolongan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan tentang kelebihan al-Qur'an. Allah juga menyatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup mendatangkan hal yang serupa dengannya, atau hanya dengan sepuluh surat saja yang serupa dengannya, atau bahkan satu surat saja yang serupa dengannya, karena firman Allah yang Mahatinggi itu tidak sama dengan perkataan makhluk-Nya, se-

bagaimana sifat-sifat-Nya juga tidak dapat disamai dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Demikian juga dengan Dzat-Nya yang tidak dapat diserupai dengan sesuatu apa pun. Mahatinggi lagi Mahasuci, tiada Ilah melainkan hanya Allah semata dan tidak ada Rabb selain diri-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ ﴾ *"Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian."* Yakni, jika mereka tidak melakukan perlawanan terhadap dakwah yang kalian serukan itu, maka ketahuilah bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukan hal itu.

Firman di atas diturunkan dari sisi Allah ﷻ yang mengandung pengetahuan, perintah dan larangan-Nya. ﴿ وَأَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kalian berserah-diri (kepada Allah)?"*

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. 11:15) ***Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 11:16)

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini, bahwa orang-orang suka berbuat *riya'* (pamer), akan didatangkan kepada mereka kebaikan mereka di dunia. Dan dengan demikian itu mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Allah berfirman, "Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tahajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan."

Lebih lanjut Allah *Ta'ala* berfirman, "Yakni orang yang mengejar balasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh pengejaran hal-hal yang bersifat duniawi, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang merugi."

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya.

Sedangkan Anas bin Malik dan al-Hasan berkata: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan kejarannya, maka Allah akan memberi balasan di dunia atas kebaikannya yang telah ia lakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat kelak, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan orang mukmin, maka ia akan diberikan balasan di dunia atas kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala atasnya kelak di alam akhirat."

Hal yang senada pun telah disebutkan dalam sebuah hadits marfu'.

Dalam surat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْأَخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (kelak)." (QS. Asy-Syuura: 20).

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ia mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (QS. 11:17)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang berada di atas fitrah Allah *Ta'ala* yang semua hamba-Nya telah diciptakan dengan berdasarkan atasnya. Fitrah itu berupa pengakuan, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*: ﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah (di) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut."* (QS. Ar-Ruum: 30).

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga, dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka. Dan syaitan itu juga menyuruh mereka menyekutukan-Ku, yang Aku tidak pernah menurunkan kekuasaan padanya.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab-kitab *al-Musnad* dan juga *as-Sunan* disebutkan:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan memeluk agama ini sehingga lisannya mengucapkannya (dua kalimat syahadat secara spontan)."

Dengan demikian, seorang mukmin itu masih tetap berada di atas fitrah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah."* Maksudnya, datang kepadanya saksi dari Allah ﷻ, yaitu berupa ber-

bagai syari'at yang suci dan sempurna serta agung yang diturunkan kepada para Nabi dan ditutup dengan syari'at Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abul 'Aliyah, adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i, as-Suddi dan beberapa ulama lainnya berkata mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan diikuti pula oleh satu saksi dari Allah,"* yaitu Jibril عليه السلام.

Dan dari 'Ali رضي الله عنه, al-Hasan dan Qatadah, mereka mengatakan: "Seorang saksi itu adalah Muhammad ﷺ."

Namun demikian, kedua penafsiran tersebut mempunyai kedekatan dalam arti tersebut, karena keduanya (Jibril dan Muhammad) menyampaikan risalah Allah *Ta'ala*. Di mana Jibril menyampaikan risalah-Nya kepada Muhammad, sedangkan Muhammad ﷺ menyampaikan risalah tersebut kepada umatnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Rabbnya dan diikuti pula oleh seorang saksi dari Allah."* Yakni al-Qur'an, yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad ﷺ, kemudian Kitab tersebut disampaikan oleh beliau kepada umatnya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa."* Yakni sebelum al-Qur'an, sudah ada kitab Musa عليه السلام, yaitu at-Taurat. ﴿ إِمَامًا وَرَحْمَةً ﴾ *"Yang menjadi pedoman dan rahmat."* Maksudnya, kitab itu diturunkan Allah kepada umat tersebut sebagai pedoman, suritauladan yang dijadikan pegangan dan rahmat dari Allah *Ta'ala* untuk mereka. Barangsiapa yang benar-benar beriman kepada Taurat itu, maka hal itu akan menjadikannya beriman kepada al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka itu beriman kepada al-Qur'an."*

Setelah itu, Allah *Ta'ala* berfirman seraya mengancam orang-orang yang mendustakan al-Qur'an atau sesuatu yang berkenaan dengannya:
﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* Maksudnya, siapa pun penduduk bumi ini, baik yang musyrik, kafir, Ahlul Kitab, maupun yang lainnya dari berbagai kelompok umat manusia yang beraneka ragam warna kulit, postur dan jenis mereka yang telah sampai kepada mereka al-Qur'an, namun ingkar terhadap al-Qur'an, mereka diancam dengan neraka. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*, ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan Allah juga berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."*

Dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengarku kemudian ia tidak beriman kepadaku melainkan ia akan masuk neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Karena itu janganlah kalian ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabbmu."* Yakni, al-Qur'an itu benar-benar dari Allah *Ta'ala*, yang tiada keraguan dan hal yang menyangsikan di dalamnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ berikut ini, ﴿ الم. ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Alif laam miim. Itulah Kitab yang di dalamnya tidak terdapat keraguan sama sekali."* (QS. Al-Baqarah: 1-2).

Firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."* Yang demikian itu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berikut ini, ﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, meskipun kamu sangat menginginkannya."* (QS. Yusuf: 103).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَـٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan di hadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (QS. 11:18) *(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.* (QS. 11:19) *Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).* (QS. 11:20) *Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 11:21) *Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.* (QS. 11:22).

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap-Nya dan mengungkapkan rahasia mereka di akhirat kelak di hadapan semua makhluk, di antaranya para Malaikat, para Rasul, Nabi, serta seluruh bangsa manusia dan bangsa jin. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Shafwan bin Muhriz, ia bercerita: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar, tiba-tiba ada seseorang yang menghadangnya. Ia berkata: 'Apa yang kamu dengar ketika Rasulullah ﷺ bersabda tentang pembicaraan rahasia pada hari Kiamat?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ ﴿ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾)

"Sesungguhnya Allah ﷻ mendekati orang mukmin, lalu melindungi dan menutupi aibnya dari manusia serta membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan memandang dirinya telah binasa, maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa itu bagimu di dunia dan sekarang Aku mengampuninya.' Setelah itu Allah memberikan kitab amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, *'Para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ "*Yaitu orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok.*" Maksudnya, mereka mencegah manusia mengikuti kebenaran dan menempuh jalan petunjuk yang mengantarkan mereka sampai kepada Allah ﷻ serta menjauhkan mereka dari surga. ﴿ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ "*Dan menghendaki supaya jalan itu bengkok.*" Artinya, mereka ingin agar jalan mereka menyimpang, tidak lurus. ﴿ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴾ "*Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.*" Maksudnya, mereka mengingkarinya dan bahkan mendustakan kejadiannya. Mereka itu adalah: ﴿ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾ "*Orang-orang yang tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah.*" Artinya, justru mereka berada di bawah tekanan, kendali, genggaman dan kekuasaan-Nya. Dan Allah mampu untuk menuntut balas kepada mereka di alam dunia sebelum di alam akhirat, ﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ "*Sesungguhnya Allah memberi penangguhan kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*" (QS. Ibrahim: 42).

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim hingga apabila Allah menindaknya, maka Ia tidak akan melepaskannya."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ "*Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka.*" Maksudnya, siksaan mereka dilipatgandakan. Yakni bahwa Allah *Ta'ala* telah memberi pendengaran dan penglihatan, serta hati. Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan justru mereka malah menjadi tuli dari mendengar kebenaran, buta untuk mengikuti kebenaran tersebut, sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ tentang diri mereka ketika masuk neraka. Misalnya adalah firman-Nya berikut ini, ﴿ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ "*Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak akan termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'*" (QS. Al-Mulk: 10).

Oleh karena itu, mereka disiksa atas setiap perintah yang mereka abaikan dan setiap larangan yang mereka langgar. Oleh sebab itu pendapat yang paling benar adalah, bahwa mereka dibebani dengan cabang-cabang syari'at, perintah maupun larangannya sampai ke alam akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyap dari*

mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." Maksudnya, mereka merugikan diri sendiri karena mereka dimasukkan ke neraka yang menyala-nyala. Di dalamnya, mereka disiksa secara terus-menerus tanpa berhenti walau sekejap mata pun. ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم ﴾ *"Dan lenyap dari mereka,"* artinya hal itu lepas sama sekali dari mereka. Yakni, ﴿ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Apa yang selalu mereka ada-adakan."* Yaitu, sekutu-sekutu dan juga berhala yang dijadikan Ilah selain Allah.

Semuanya itu tidak memberikan manfaat sama sekali kepada mereka, tetapi malah mencelakakan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya ilah-ilah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (QS. Al-Ahqaaf: 6).

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan kerugian dan kebinasaan mereka. Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْأَخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴾ *"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."* Allah ﷻ memberitahukan tentang tempat kembalinya mereka, bahwa mereka adalah orang yang paling rugi di akhirat, karena mereka mengganti kebaikan dengan keburukan, kenikmatan surga dengan kesengsaraan neraka. Mereka juga mengganti minuman yang menyegarkan dengan racun dan air mendidih. Mereka dalam siksaan angin yang amat panas dan air yang panas mendidih, serta dalam naungan asap yang hitam. Selain itu mereka juga mengganti bidadari dengan makanan dari darah dan nanah. Juga mengganti kedekatan dengan Rabb yang Mahapengasih dan memandang kepada-Nya dengan kemurkaan dan siksaan-Nya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang yang paling merugi di akhirat. *Na'udzubillah min dzalik.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS. 11:23) ***Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?*** (QS. 11:24).

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang hidup sengsara, kemudian Allah menceritakan golongan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Hati mereka benar-benar beriman dan seluruh anggota tubuh mereka berbuat amal shalih, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yakni dengan mengerjakan berbagai ketaatan dan menjauhi berbagai kemungkaran. Dengan demikian, mereka menjadi pewaris beraneka ragam surga yang mempunyai banyak kamar yang tinggi, pelaminan yang berderet rapi, aneka buah-buahan yang segar, permadani yang tebal, serta berbagai keindahan yang menyenangkan, berbagai macam makanan yang lezat dan minuman yang segar, serta kesempatan memandang kepada Rabb Pencipta langit dan bumi. Di dalamnya mereka benar-benar kekal untuk selamanya, tidak akan mati, tidak tua, tidak juga sakit, tidak tidur, tidak buang kotoran, tidak meludah dan tidak berdahak, melainkan ia selalu mengeluarkan bau yang sangat harum.

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan antara orang-orang kafir dengan orang-orang yang beriman, di mana Allah berfirman, ﴿ مَثَلُ الفَرِيقَيْنِ ﴾ *"Perumpamaan kedua golongan itu."* Yakni, golongan orang-orang kafir yang disifati dengan kesengsaraan dan golongan orang-orang mukmin yang memperoleh kebahagiaan. Kelompok yang pertama itu adalah seperti orang buta dan tuli sedangkan kelompok kedua adalah seperti orang yang dapat melihat dan mendengar. Dengan demikian, orang kafir itu buta dari kebenaran selama hidup di dunia dan di akhirat ia tidak akan pernah mendapat petunjuk menuju kepada kebaikan dan tidak pula mengetahuinya, serta tuli dari berbagai hujjah sehingga ia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat baginya.

Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ﴾ *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."* (QS. Al-Anfaal: 23).

Sedangkan orang mukmin, mempunyai kecerdasan dan pikiran yang cemerlang, serta mampu melihat kebenaran, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, sehingga ia akan mengikuti kebaikan dan meninggalkan segala hal yang buruk. Dan ia juga dapat mendengar hujjah dan mampu membedakannya dari hal-hal yang *syubhat* (samar-samar), sehingga ia tidak akan terjebak dalam kebathilan. Dengan demikian, apakah sama antara kelompok pertama dengan kelompok yang kedua?

﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?"* Tidakkah kalian memperhatikan, sehingga kalian dapat membedakan antara masing-masing kelompok di atas?

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, (QS. 11:25) *agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan."* (QS. 11:26) *Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* (QS. 11:27)

Allah ﷻ bercerita tentang Nuh عليه السلام, bahwa ia adalah Rasul yang pertama kali diutus oleh Allah *Ta'ala* kepada penduduk bumi, dari kalangan orang-orang musyrik, penyembah berhala. Bahwasanya ia pernah berkata kepada kaumnya, ﴿ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian."* Maksudnya, pemberi peringatan kepada kalian secara terang-terangan dari adzab Allah, jika kalian beribadah kepada selain Allah. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Agar kalian tidak beribadah kepada selain Allah."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa adzab pada hari yang sangat menyedihkan."* Yakni, jika kalian terus-menerus dan tidak bergeming dari apa yang kalian kerjakan itu, niscaya Allah *Ta'ala* akan mengadzab kalian dengan siksaan yang pedih, menyakitkan dan berat di alam akhirat. ﴿ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ ﴾ *"Maka para pemimpin yang kafir dari kaumnya berkata."* Sedangkan yang dimaksud dengan *al-mala'* adalah para pemuka dan pembesar kaum kafir. ﴿ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا ﴾ *"Kami tidak melihat kalian, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami."* Maksudnya, kamu ini bukan seorang Malaikat, melainkan hanya manusia biasa, lalu bagaimana mungkin diturunkan wahyu kepadamu tanpa melibatkan kami.

Kemudian kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu kecuali orang-orang hina di antara kami, misalnya pengemis, tukang tenun, dan yang sebangsanya. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang terhormat dan para

pemimpin di antara kami yang mengikutimu. Kemudian orang-orang yang mengikutimu itu, orang-orang yang mengambil keputusan tanpa peninjauan dan pemikiran yang mendalam, tetapi mereka hanya sekedar menanggapi apa yang kamu serukan kepada mereka dan kemudian mengikutimu. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿ وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ ﴾ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja."* Yaitu, pada awal permulaan. ﴿ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ ﴾ *"Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami."* Mereka berkata, kami tidak melihat adanya kelebihan pada dirimu atas diri kami, baik dalam penciptaan, moral, rizki dan juga keadaan, setelah kalian masuk ke dalam agama kalian ini. ﴿ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Maksudnya, dusta dalam apa yang kamu serukan, baik berupa kebaikan, perbaikan, ibadah dan kebahagiaan di alam akhirat kelak jika kalian digiring menuju ke sana.

Ini adalah penyangkalan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Nuh عليه السلام dan para pengikutnya. Dan hal yang demikian itu merupakan bukti yang menunjukkan kebodohan mereka dan minimnya pengetahuan yang mereka miliki serta lemahnya akal pikiran mereka.

Bukan suatu aib bagi kebenaran jika yang mengikutinya itu adalah orang-orang yang hina, karena kebenaran itu sendiri tetap shahih baik ia diikuti oleh orang-orang terhormat maupun orang-orang yang hina. Bahkan yang sebenarnya dan tidak diragukan lagi bahwa para pengikut kebenaran itu adalah orang-orang terhormat meski mereka itu orang-orang miskin, sedangkan mereka yang menolak kebenaran itulah justru yang hina-dina, meski mereka dari golongan orang-orang yang kaya-raya.

Kemudian, kenyataan yang dominan adalah bahwa para pengikut kebenaran itu berasal dari kaum dhu'afa'. Mayoritas para pemuka dan pembesar itulah yang menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (QS. Az-Zukhruf: 23).

Ketika raja Romawi, Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan Shakhr bin Harb, tentang sifat-sifat Nabi ﷺ, ia bertanya: "Apakah yang mengikutinya itu dari kalangan orang-orang terhormat, ataukah dari kalangan orang-orang lemah?" Abu Sufyan menjawab: "Mereka adalah dari kalangan orang-orang yang lemah." Maka Heraclius pun berkata: "Orang-orang lemah itu memang pengikut para Rasul."

Ucapan mereka: "Yang lekas percaya saja," bukanlah suatu hal yang tercela dan hina, serta tidak pula sebagai aib. Karena kebenaran itu jika sudah benar-benar jelas, maka tidak memerlukan lagi kepada pemikiran dan perenungan, tetapi hanya perlu diikuti dan ditaati. Demikian itulah yang dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kebersihan jiwa dan kecerdasan, bahkan orang yang berpikir kembali untuk menerima kebenaran tersebut merupakan orang bodoh dan tidak berpikiran.

Para Rasul Allah ﷺ secara keseluruhan, mereka datang dengan membawa perintah yang sudah jelas dan nyata.

Firman Allah *Ta'ala*: "Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami." Mereka tidak mengetahui hal itu karena mereka buta, tidak dapat melihat kebenaran dan tidak mendengarnya, bahkan mereka selalu dalam keraguan dan senantiasa terombang-ambing dalam kebodohan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang durhaka lagi pendusta, yang picik lagi hina. Dan di akhirat kelak, mereka itu termasuk orang-orang yang merugi.

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya." (QS. 11:28)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang tanggapan Nabi Nuh ﵇ terhadap kaumnya. Dimana ia mengatakan:
﴿ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى ﴾ *"Bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku."* Maksudnya, berdasarkan keyakinan dan perintah yang jelas, serta kenabian yang benar, yang mana hal itu merupakan rahmat dari Allah ﷻ baginya dan juga bagi mereka.
﴿ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian."* Maksudnya, disembunyikan dari kalian, sehingga kalian tidak mendapat petunjuk kepadanya dan tidak juga kalian mengetahui nilainya, bahkan kalian cepat-cepat mendustakannya.

﴿ أَنُلْزِمُكُمُوهَا ﴾ *"Apa akan kami paksakan kalian menerimanya?"* Artinya, apakah kami harus mendesak kalian untuk menerima, sedang kalian tidak menyukainya?

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabbnya, akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui." (QS. 11:29) *Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."* (QS. 11:30)

Nuh عليه السلام berkata kepada kaumnya, aku tidak meminta harta benda kepada kalian atas pelajaran yang kuberikan kepada kalian, yakni aku tidak meminta upah yang kuambil dari kalian. Tetapi, aku hanya mengharapkan balasan dari Allah ﷻ. ﴿ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."* Seolah-olah mereka mengajukan tuntutan kepadanya agar ia mengusir orang-orang yang beriman dari sisinya sebagai bentuk penghormatannya terhadap mereka dan supaya mereka (orang-orang yang beriman) tidak duduk bersama mereka. Sebagaimana orang-orang yang serupa dengan mereka juga mengajukan tuntutan kepada Rasulullah ﷺ agar mengusir sekelompok orang dhu'afa' dari mereka, kemudian beliau duduk bersama mereka dalam majelis tersendiri.

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ
وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ
أَنفُسِهِمْ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah Malaikat," dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu; "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 11:31)

Lebih lanjut, Nuh عليه السلام memberitahu mereka bahwa dirinya adalah Rasul utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan dalam hal itu, ia telah mendapatkan izin dari Allah ﷻ.

Selain itu ia juga memberitahu mereka bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur berbagai perbendaharaan Allah dan tidak juga ia mengetahui hal-hal yang ghaib kecuali sedikit yang Allah perlihatkan kepadanya, juga bahwasanya ia bukanlah seorang Malaikat, tetapi ia hanyalah manusia biasa yang diutus dengan didukung oleh mukjizat.

Ia juga memberitahukan, bahwa dirinya tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang mereka hinakan dan usir itu tidak memperoleh pahala di sisi Allah atas amal perbuatan mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika mereka beriman secara batiniyah sesuai dengan yang ada pada lahiriyahnya, maka bagi mereka adalah balasan yang baik. Jika seseorang memutuskan dengan tuduhan yang buruk kepada mereka yang telah beriman, maka orang tersebut telah berbuat zhalim dengan mengatakan apa yang sebenarnya tidak ia ketahui.

قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami,

jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 11:32) *Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.* (QS. 11:33) *Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (QS. 11:34)

Allah ﷻ berfirman dengan mengabarkan tentang tuntutan penyegeraan siksa, adzab dan murka Allah oleh kaum Nuh ؈.

﴿ قَالُوا يَانُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami dan kamu memperpanjang bantahanmu terhadap kami."* Maksudnya, engkau telah melontarkan bantahan kepada kami secara berulang kali dan kami tidak akan mengikutimu. ﴿ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا ﴾ *"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami."* Yakni, berupa murka dan adzab. Kutuklah kami sesuka hatimu, lalu datangkanlah kutukan tersebut kepada kami.

﴿ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴾ *"Jika kamu temasuk orang-orang yang benar. Nuh menjawab: 'Hanya Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Allah menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.'"* Maksudnya, sesungguhnya yang menimpakan siksaan dan menyegerakannya untuk kalian itu adalah Allah *Ta'ala*, yang tidak akan pernah dapat dipaksakan oleh sesuatu apa pun.

﴿ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ﴾ *"Dan nasihatku tidak bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian."* Yakni, jika Allah hendak menyesatkan kalian, apakah masih bisa berguna bagi kalian akan peringatanku dan nasihatku?

﴿ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Allah adalah Rabbmu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan."* Maksudnya, Allah adalah Raja pengendali segala sesuatu, Hakim yang adil yang tidak akan pernah berbuat lalim. Hak penciptaan dan perintah itu hanya ada pada-Nya, Allahlah yang mengawali semua ciptaan dan Allah pula yang akan mengembalikan ciptaan setelah hancurnya. Allah adalah Raja dunia dan akhirat.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Malahan kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasehatnya saja." Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasehat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (QS. 11:35)

Ayat ini merupakan kalimat sisipan di tengah-tengah kisah ini, sekaligus menguatkan dan menegaskan kisah tersebut. Allah ﷻ berfirman kepada Muhammad ﷺ: "Apakah orang-orang kafir itu mengatakan, bahwasanya al-Qur'an ini telah diada-adakan dan dibuat-dibuat seakan-akan berasal dari diri Muhammad ﷺ." ﴿ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku.'"* Yakni, dosa akibat hal itu kembali pada diriku sendiri.

﴿ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan aku melepaskan diri dari dosa yang kalian perbuat."* Maksudnya, bahwa hal itu sama sekali bukan dibuat-buat dan tidak pula diada-adakan, karena aku lebih mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa adzab bagi orang-orang yang mendustakan-Nya.

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. 11:36) ***Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*** (QS. 11:37) ***Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh:***

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (QS. 11:38) *Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakan(nya) dan yang akan ditimpa adzab yang kekal."* (QS. 11:39)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya Dia telah memberi wahyu kepada Nuh, yang berkaitan dengan siksa dan adzab-Nya yang diminta oleh kaumnya untuk menyiksa mereka, maka Nuh berdo'a terhadap mereka dengan do'anya yang Allah *Ta'ala* kabarkan dalam firman-Nya: ﴿ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (QS. Nuh: 26). Maka seketika itu, Allah memberi wahyu kepadanya: ﴿ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ ﴾ *"Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),"* maka janganlah kamu bersedih-hati terhadap mereka dan janganlah kamu hiraukan urusan mereka.

﴿ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ ﴾ *"Dan buatlah bahtera itu,"* yakni perahu. ﴿ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dengan pengawasan."* Maksudnya, dengan pengawasan Kami. ﴿ وَوَحْيِنَا ﴾ *"Dan petunjuk wahyu Kami."* Maksudnya, dengan pengajaran Kami kepadamu apa yang harus engkau perbuat (bagaimana engkau membuatnya). ﴿ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ﴾ *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya."* Maksudnya, mereka mengolok-olok dan mendustakan ancaman yang ditujukan terhadap mereka bahwa mereka akan ditenggelamkan. ﴿ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ ﴾ الآية *"Berkatalah Nuh: 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu,'"* dan ayat seterusnya.

Ini merupakan ancaman yang keras dan janji yang kokoh: ﴿ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ﴾ *"Siapa yang akan ditimpa oleh adzab yang menghinakannya,"* maksudnya adalah menghinakannya di dunia. ﴿ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾ *"Dan yang akan ditimpa adzab yang kekal,"* yakni abadi, terus-menerus dan selama-lamanya di akherat kelak.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS. 11:40)

Ini adalah janji Allah ﷻ kepada Nuh عليه السلام, ketika datang perintah Allah yang berupa hujan secara terus-menerus dan sumber air yang tiada henti dan tidak surut, bahkan sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: ﴿ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ. وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* (QS. Al-Qamar: 11-12).

Adapun firman-Nya, ﴿ وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ﴾ *"Dan dapur telah memancarkan air,"* dari Ibnu 'Abbas bahwa (arti) التنور adalah permukaan bumi. Maksudnya bahwa di bumi itu terjadi mata air-mata air yang bergolak, sehingga air itu memancar dari dapur-dapur, yaitu tempat-tempat api yang berubah menjadi mata air. Ini adalah perkataan sebagian besar ulama salaf dan khalaf. Maka, pada waktu itulah Allah *Ta'ala* memerintahkan Nuh عليه السلام agar beliau membawa dalam perahu itu sepasang-sepasang dari berbagai macam makhluk yang bernyawa. Pendapat lain mengatakan, juga termasuk tumbuh-tumbuhan dari jenis jantan dan betina.

Firman-Nya, ﴿ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ ﴾ *"Dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Maksudnya, dan bawalah keluargamu ke dalamnya, mereka adalah keluarganya dan kerabatnya, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan baginya untuk tidak beriman kepada Allah, di antara mereka adalah anaknya yang mengasingkan diri serta isteri Nuh yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ ءَامَنَ ﴾ *"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."* Maksudnya, dari kaummu. ﴿ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* Maksudnya, sekelompok kecil saja, sedangkan waktu (zaman) dan keberadaannya bersama mereka sangatlah panjang, yaitu seribu tahun kurang lima puluh tahun.

Satu riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah (berjumlah) delapan puluh orang, termasuk wanitanya."

۞ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ

Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 11:41) *Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."* (QS. 11:42) *Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang (dapat) melindungi (di) hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.* (QS. 11:43)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nuh ﷺ, bahwa sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang diperintah membawanya (naik) ke dalam perahu bersamanya, ﴿ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾ *"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."* Maksudnya, dengan (menyebut) nama Allah untuk perjalanannya di atas permukaan air dan dengan (menyebut) nama Allah untuk akhir perjalanannya, yaitu waktu pendaratannya. Allah *Ta'ala* berfirman: ﴿ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat." (QS. Al-Mu'minuun: 28-29).

Untuk itu, disunnahkan membaca basmalah dalam permulaan segala sesuatu, baik ketika menaiki perahu maupun ketika menaiki binatang, sebagaimana keterangannya akan ditemui dalam surat az-Zukhruf, insya Allah dan kepada-Nyalah kita yakin.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Hal ini berhubungan dengan penyebutan tentang pembalasan terhadap orang-orang kafir, yaitu dengan menenggelamkan

mereka semuanya, Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang, sebagaimana firman-Nya: ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Firman-Nya, ﴿وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ﴾ *"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung."* Maksudnya, perahu itu berjalan membawa mereka di atas permukaan air yang (tingginya) telah melebihi semua daratan bumi hingga menutupi puncak-puncak gunung. Dan perahu ini berjalan di atas air dengan izin Allah, pengayoman-Nya, perlindungan-Nya, pertolongan-Nya dan anugerah-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ﴾ الآية *"Dan Nuh memanggil anaknya,"* dan ayat seterusnya. Anaknya ini adalah anak yang ke empat yang bernama Yaam, dia adalah kafir, ayahnya memanggilnya untuk naik perahu dan beriman bersama-sama mereka dan agar tidak tenggelam sebagaimana orang-orang kafir tenggelam. ﴿قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ﴾ *"Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.'"* Dia yakin karena kebodohannya, bahwa air bah tidak akan sampai ke puncak gunung dan bahwa jika dia berada di puncak gunung, tentu dia akan selamat dari bahaya ketenggelaman. Maka ayahnya, Nuh ﷺ berkata kepadanya: ﴿لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ﴾ *"Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) yang Mahapenyayang."* Maksudnya, pada hari ini (pada hari terjadinya air bah), tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungi diri dari siksa Allah.

Dikatakan bahwa, kata "عَاصِمٌ" (pelindung) mempunyai arti "مَعْصُوْمٌ" (yang dilindungi), sebagaimana dikatakan "طَاعِمٌ" (pemberi makan) dan kalimat "كَاسٍ" (pemberi pakaian) mempunyai arti "مَطْعُوْمٌ" (yang diberi makan), dan "مَكْسُوٌّ" (yang diberi pakaian).

﴿وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ﴾ *"Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."*

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

Dan difirmankan: "Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judiy, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zhalim." (QS. 11:44)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa sesungguhnya ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi seluruhnya kecuali orang-orang yang berada dalam perahu, Allah memerintahkan bumi untuk menelan airnya yang bersumber darinya dan berkumpul di atasnya, serta Allah memerintahkan langit untuk menahan hujan, ﴿وَغِيضَ الْمَاءُ﴾ *"Dan air pun disurutkan,"* maksudnya mulai berkurang. ﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ *"Perintah pun diselesaikan,"* maksudnya bersihlah penduduk bumi dari orang-orang yang kafir kepada Allah, rumah-rumah mereka pun tidak tersisa sama sekali. ﴿وَاسْتَوَتْ﴾ *"Dan bahtera itu pun berlabuh,"* perahu dengan orang-orang yang ada di dalamnya, ﴿عَلَى الْجُودِيِّ﴾ *"Di atas bukit Judiy."*

Mujahid berkata: "Yaitu suatu gunung yang berada di al-Jazirah (Arabia) yang gunung-gunungnya sangat tinggi sehingga pada waktu itu tidak tenggelam dan gunung itu tunduk kepada Allah ﷻ, maka ia tidak tenggelam dan perahu Nuh ﷺ berlabuh di atasnya. Dan Qatadah berkata: "Perahu itu berada di gunung tersebut selama satu bulan, kemudian mereka turun darinya."

Qatadah berkata: "Allah telah mengabadikan perahu Nuh ﷺ di atas gunung Judiy di bumi al-Jazirah[30] sebagai pelajaran dan suatu pertanda sehingga umat-umat pertama dari umat ini melihat, bahwa berapa banyak perahu-perahu sesudahnya telah rusak dan telah menjadi tanah.

Dan firman-Nya, ﴿وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zhalim.'"* Maksudnya kebinasaan, kerugian dan jauhnya diri dari rahmat Allah menimpa mereka, karena sesungguhnya mereka akhirnya telah binasa dan tidak tersisa sama sekali.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata: "Ya Rabbku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang

---

[30] Al-Jazirah ialah, sebuah kota di Irak, gunung Judiy terletak di dekat daerah Mosul, di dekat sungai Dajlah.-Ed.

benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (QS. 11:45) *Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya adalah) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. 11:46) *Nuh berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas-kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. 11:47)

Ini adalah permohonan dari Nuh ﷺ untuk keselamatan dan kelepasan dari bahaya yang menimpa anaknya yang tenggelam, ﴿ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."* Maksudnya, Engkau telah berjanji kepadaku untuk keselamatan keluargaku, sedang janji Engkau adalah benar yang tidak diingkari, maka bagaimana dia tenggelam sedang Engkau adalah Dzat yang Mahabijaksana. ﴿ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, sesungguhnya yang Aku janjikan kepadamu dengan keselamatan, hanyalah orang-orang yang beriman dari keluargamu.

Untuk itu Allah berfirman, ﴿ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* (QS. Al-Mu'minuun: 27).

Anak ini adalah termasuk orang yang diputuskan tenggelam karena kekafirannya dan pembangkangannya terhadap ayahnya, Nabi Allah Nuh ﷺ.

Bukan hanya satu orang saja dari kalangan Ulama yang melontarkan pendapat yang salah dalam mentafsirkan ayat ini, (mereka berpendapat) bahwa ia bukan anaknya, akan tetapi ia adalah anak dari perempuan pezina.

Ibnu 'Abbas dan beberapa Ulama salaf berkata: "Isteri seorang Nabi tidak akan berzina sama sekali." Beliau berkata, dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)."* Maksudnya, yang Engkau janjikan keselamatannya. Dan perkataan Ibnu 'Abbas dalam masalah ini adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan tentang itu.

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat, sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami." (QS. 11:48)

Allah ﷻ memberi kabar tentang apa yang dikatakan kepada Nuh عليه السلام ketika perahunya berlabuh di gunung Judiy, berupa ucapan selamat atasnya dan atas orang-orang yang bersamanya dari orang-orang mukmin dan atas setiap orang mukmin dari keturunannya hingga hari Kiamat, sebagaimana Muhammad bin Ka'ab berkata: "Keselamatan ini meliputi setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat, begitu juga dalam siksaan akhirat dan kesenangan dunia termasuk ke dalamnya setiap orang kafir laki-laki dan perempuan hingga hari Kiamat."

تِلْكَ مِنْ أَنبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. 11:49)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, kisah ini dan sejenisnya adalah, ﴿ مِنْ أَنبَآءِ ٱلْغَيْبِ ﴾ *"Di antara berita-berita penting tentang yang ghaib."* Yakni, sebagian dari kabar-kabar ghaib yang telah lewat, Kami wahyukan kepadamu dengan jelas seolah-olah kamu menyaksikannya, Kami wahyukan kepadamu, maksudnya Kami mengajarimu dengan kisah itu sebagai wahyu dari Kami kepadamu.

﴿ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ﴾ *"Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini."* Maksudnya, kamu dan seorang pun dari kaummu tidak mengetahui sebelumnya, sehingga orang yang mendustakanmu berkata bahwa kamu mempelajarinya dari dia, akan tetapi Allahlah yang memberi kabar kepadamu dengannya, yang sesuai dengan kenyataan, sebagaimana yang dikabarkan dalam kitab-kitab para Nabi sebelummu, maka bersabarlah atas pendustaan kaummu dan penganiayaan mereka terhadapmu, karena sesungguhnya Kami akan menolongmu dan melindungimu dengan bantuan Kami. Dan Kami jadikan kemenangan untukmu dan pengikut-pengikutmu di dunia dan akhirat, sebagaimana telah Kami lakukan terhadap para Rasul, yaitu Kami tolong mereka atas musuh-musuh mereka:

﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ الآية *"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-Rasul Kami dan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Mu'min: 57), dan ayat seterusnya.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS. 11:50) ***Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*** (QS. 11:51) ***Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu, lalu taubatlah kepada-Nya, niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Allah akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."*** (QS. 11:52)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ ﴾ *"Dan"* sungguh telah kami utus: ﴿ إِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ﴾ *"Kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud."* Supaya memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka dari beribadah kepada berhala-berhala yang mereka ada-adakan dan memberi nama dengan nama-nama Ilah, memberitahukan kepada mereka bahwa dia (Huud ﷺ) tidak meminta dari mereka upah atas nasihat dan penyampaian dari Allah ini, akan tetapi dia hanya mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala* yang telah menciptakannya. Apakah kamu tidak berfikir; orang yang mengajakmu kepada perbaikan dunia dan akhirat tanpa mengharapkan upah, kemudian dia menyuruh mereka untuk memohon ampunan yang dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu dan bertaubat dari dosa yang sedang mereka hadapi.

Barangsiapa memiliki sifat ini, maka Allah memudahkan kepadanya rizkinya juga menggampangkan urusannya dan memelihara keadaannya. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."* Dalam hadits disebutkan:

(مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ).

"Barangsiapa yang senantiasa memohon ampunan, maka Allah menjadikan untuknya dari setiap kesedihan ada kelapangan, dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar dan memberinya rizki (dari jalan/jumlah) yang tidak terduga."*

قَالُوا يَٰهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعْتَرَىٰكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٍ قَالَ إِنِّيٓ أُشْهِدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ أَنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِۦ فَكِيدُونِى جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾ إِنِّى تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّى وَرَبِّكُم مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Kaum 'Aad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu. (QS. 11:53) *Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan,* (QS. 11:54) *dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.* (QS. 11:55) *Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."* (QS. 11:56)

---

* HR. Abu Dawud (No. 1581), Ibnu Majah (No. 3819).

Allah ﷻ memberi kabar, bahwa mereka berkata kepada Nabi mereka, ﴿ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan dalil dan bukti atas apa yang kamu dakwahkan. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي ءَالِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan ilah-ilah kami karena perkataanmu."* Maksudnya, hanya dengan ucapanmu "tinggalkanlah berhala-berhala itu," lalu kami meninggalkannya?

﴿ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayaimu."* Tidak akan membenarkan. ﴿ إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ ﴾ *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian ilah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* Mereka berkata: "Kami tidak menyangka kecuali bahwa sebagian ilah kami telah menimpamu dengan membuatmu gila dan membuat kerusakan pada akalmu disebabkan laranganmu untuk beribadah kepadanya dan penghinaanmu terhadapnya."

﴿ إِنِّي أُشْهِدُ اللهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. مِن دُونِهِ ﴾ *"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas-diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya."* Dia (Huud ﷺ) berkata: "Sesungguhnya aku adalah orang yang berlepas diri dari segala sekutu-sekutu dan berhala-berhala itu." ﴿ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ﴾ *"Sebab itu jalankanlah tipu-dayamu semuanya terhadapku."* Maksudnya, lakukanlah tipu daya itu olehmu dan oleh tuhan-tuhanmu, jika kalian berada di pihak yang benar. ﴿ ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Maksudnya, sekejap mata pun.

Firman-Nya, ﴿ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُم مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ﴾ *"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya."* Maksudnya, di bawah kekuasaan-Nya dan perintah-Nya. Allahlah Hakim yang Mahaadil, yang tidak ada kezhaliman dalam hukum-Nya, karena sesungguhnya Allah berada di atas jalan yang lurus.

Al-Walid bin Muslim berkata dari Shafwan bin 'Amr, dari Aifa' bin 'Abdul Kala'i, sesungguhnya dalam firman Allah *Ta'ala*: ﴿ مَا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus,"* dia berkata: 'Maka Allah menarik ubun-ubun hamba-hamba-Nya, lalu Allah menuntun orang mukmin sehingga Allah lebih sayang kepadanya daripada sayangnya seorang ayah terhadap anaknya, dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu yang Mahapemurah."* (QS. Al-Infithaar: 6).

Dakwah dan tantangan Huud ﷺ terhadap berhala-berhala mereka memuat hujjah (bukti) yang nyata dan dalil yang pasti atas kebenaran apa yang didatangkan kepada mereka dan atas kebathilan perbuatan mereka yang

berupa peribadahan kepada berhala-berhala yang tidak memberi manfaat dan tidak juga membuat bahaya, akan tetapi berhala-berhala itu adalah benda mati yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak melindungi dan tidak melawan, yang berhak untuk diibadahi hanyalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang kerajaan ada di tangan-Nya dan Allahlah yang mengatur, tidak ada sesuatu apa pun kecuali berada di bawah kerajaan-Nya, ketentuan-Nya dan kekuasaan-Nya, maka tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّى قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ ۖ جَحَدُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا۟ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Rabbku Mahapemelihara segala sesuatu. (QS. 11:57) *Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari adzab yang berat.* (QS. 11:58) *Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, dan mendurhakai para Rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).* (QS. 11:59) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad (mereka adalah) kaum Huud itu.* (QS. 11:60)

Huud ﷺ berkata kepada mereka: "Jika kalian berpaling dari risalah yang aku sampaikan kepadamu agar kalian beribadah hanya kepada Allah, Rabb kalian yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka sungguh telah ada bukti (yang memberatkan kalian dengan penyampaianku atas risalah tersebut kepada kalian), yang aku diutus untuk itu. ﴿ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ ﴾ *"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu,"* mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya, dan Allah tidak akan peduli kepadamu karena kamu tidak dapat memberikan bahaya kepada-Nya dengan sebab kekafiranmu, akan tetapi bahaya kekafiranmu itu kembali kepadamu.

﴿ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku adalah Mahapemelihara segala sesuatu,"* maksudnya;Saksi dan Pemelihara terhadap ucapan dan perbuatan hamba-hamba-Nya, kemudian Allah membalas ucapan dan perbuatan itu kepada mereka. Jika baik, maka balasannya baik. Dan jika buruk, maka balasannya buruk. ﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Dan tatkala datang adzab Kami,"* yaitu angin yang sangat kencang, lalu akhirnya Allah membinasakan mereka dan Allah menyelamatkan Huud dan pengikut-pengikutnya dari siksa yang sangat keras dengan rahmat-Nya dan dengan kelembutan-Nya ﷻ.

﴿ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka."* Mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan durhaka kepada para Rasul Allah, karena sesungguhnya barangsiapa yang kafir terhadap seorang Nabi, maka sungguh dia telah kafir kepada seluruh Nabi, karena tidak ada perbedaan di antara mereka dalam kewajiban beriman kepadanya, sedangkan kaum 'Aad, mereka kafir terhadap Huud, maka dianggaplah kekafiran mereka itu bagaikan orang yang kafir terhadap semua Rasul.

﴿ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)."* Mereka meninggalkan (perintah) untuk mengikuti Rasul mereka yang membawa petunjuk dan mereka mengikuti perintah setiap orang yang berkuasa dan keras kepala. Untuk itu, mereka diliputi laknat Allah dan kutukan hamba-hamba-Nya yang mukmin di dunia ini, demikian juga ketika mereka disebut dan dipanggil pada hari Kiamat nanti di atas kepala para saksi, ﴿ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ﴾ الآية *"Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb mereka,"* dan ayat seterusnya.

As-Suddi berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus setelah 'Aad, melainkan mereka (kaum 'Aad) dilaknat oleh lisan para Nabi itu."

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Allah. Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. 11:61)

Allah ﷻ berfirman:
﴿وَ﴾ *"Dan,"* sungguh Kami telah mengutus, ﴿إِلَىٰ ثَمُودَ﴾ *"Kepada Tsamud."* Merekalah yang dahulu bertempat tinggal di kota-kota al-Hajar antara Tabuk dan Madinah, mereka adalah generasi setelah 'Aad, maka Allah mengutus dari mereka, ﴿أَخَاهُمْ صَالِحًا﴾ *"Saudara mereka Shalih."* Dia memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah saja, untuk itu dia berkata: ﴿هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ﴾ *"Allah telah mencipatakan kamu dari bumi (tanah)."* Maksudnya, Allah memulai Penciptaan kalian dari tanah (bumi), dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam, bapak kalian. ﴿وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾ *"Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya."* Maksudnya, Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.

﴿فَاسْتَغْفِرُوهُ﴾ *"Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya,"* untuk dosa-dosamu yang telah lalu. ﴿ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* pada apa yang akan kamu hadapi. ﴿إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."*

Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:
﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a, apabila ia memohon kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 186).

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

Kaum Tsamud berkata: "Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami

untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. 11:62) *Shalih berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah, jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian.* (QS. 11:63)

Allah ﷻ menyebutkan tentang pembicaraan antara Shalih عليه السلام dan kaumnya serta Allah menyebutkan tentang kebodohan dan pembangkangan kaumnya dalam perkataan mereka, ﴿قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا﴾ *"Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."* Maksudnya, kami dahulu mengharapkan kamu (sebagai orang yang berakal tajam) sebelum kamu berkata dengan apa yang kamu katakan itu.
﴿أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا﴾ *"Apakah kamu melarang kami untuk beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami?"* Dan apa yang diperbuat oleh pendahulu kami.

﴿وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."* Maksudnya, dalam keraguan yang teramat sangat.
﴿قَالَ يَاقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ *"Shalih berkata: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku,"* pada apa yang Allah mengutusku kepadamu sebagai dasar yang meyakinkan dan keterangan yang kuat.

﴿وَءَاتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ﴾ *"Dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (adzab) Allah jika aku mendurhakai-Nya."* Yaitu, aku tidak mengajak kalian kepada kebenaran dan beribadah kepada Allah saja, maka sekiranya aku meninggalkan-Nya, tentu kamu tidak memberiku manfaat dan tidak menambah apa pun, ﴿غَيْرَ تَخْسِيرٍ﴾ *"Selain daripada kekurangan."* Maksudnya, kerugian.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا

Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat." (QS. 11:64) *Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. 11:65) *Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu, Allahlah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. 11:66) *Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka,* (QS. 11:67) *seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.* (QS. 11:68)

Telah lewat pembicaraan tentang kisah ini dalam surat al-A'raaf,* yang mana sudah dianggap cukup tanpa mengulangnya, dan kepada Allahlah tempat memohon taufik.

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ
أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ
نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ
لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَـٰهَا بِإِسْحَـٰقَ وَمِن وَرَآءِ
إِسْحَـٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى

* Ayat 73-79.

شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (QS. 11:69) ***Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."*** (QS. 11:70) ***Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.*** (QS. 11:71) ***Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."*** (QS. 11:72) ***Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah. (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."*** (QS. 11:73)

Allah ﷻ ber irman, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَا ﴾ *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para Malaikat) telah datang."* Mereka adalah para Malaikat yang datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Dalam satu riwayat, mereka memberi kabar gembira tentang Ishaq, dan riwayat yang lain, mereka memberi kabar tentang kebinasaan kaum Luth. Pendapat pertama telah diperkuat dengan firman-Nya:
﴿ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴾ *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth."* (QS. Huud: 74).

﴿ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab: 'Salamun' (selamatlah),"* maksudnya atas kamu.

Ulama (ahli ilmu) al-bayan berkata: "Ini adalah lebih baik daripada penghormatan mereka (dengan mengucapkan "Salaman"), karena *rafa'* (bacaan dengan akhiran "mun") pada kata "salamun" menunjukkan ketetapan dan kesinambungan."

﴿ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* Maksudnya, Ibrahim ﷺ pergi dengan cepat, kemudian dia datang kepada mereka dengan membawa sapi

muda, sapi itu telah dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan. Ini adalah pengertian yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan beberapa ulama. Sebagaimana Allah berfirman di ayat yang lain:
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silahkan anda makan.'"* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26-27). Ayat ini memberi pelajaran dari berbagai segi tentang tata krama bagaimana adab dalam menyambut tamu.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka. Dan merasa takut kepada mereka."* Hal yang demikian karena Malaikat tidak berminat kepada makanan, tidak tertarik dan tidak makan makanan, maka dari itu ketika dia (Ibrahim) melihat keadaan mereka yang menghindar secara total dari makanan yang dihidangkan kepada mereka, maka dia memandang aneh dengan perbuatan (tingkah) mereka:
﴿ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"Dan merasa takut kepada mereka."*

As-Suddi berkata: "Ketika Allah mengutus Malaikat kepada kaum Luth, mereka bergegas berjalan dengan penampilan sebagai laki-laki muda, kemudian mereka singgah di rumah Ibrahim dan bertamu kepadanya, maka ketika Ibrahim melihat mereka, dia menghormati mereka.
﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 26). Maka dia menyembelihnya kemudian memanggangnya dalam batu besar dan menghidangkannya, lalu duduk bersama mereka, Sarah pun melayani mereka, maka ketika itulah Allah *Ta'ala* berfirman: "Isterinya berdiri sedangkan dia duduk."

Dalam bacaan Ibnu Mas'ud, ﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ketika dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim berkata: Silahkan anda makan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 27). Mereka berkata: "Hai Ibrahim, kami tidak makan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim berkata: "Ini ada harganya." Mereka berkata: "Apa itu harganya?" Ibrahim berkata: "Anda menyebut nama Allah di awal makan dan anda memuji-Nya di akhirnya." Maka Jibril melihat kepada Mikail, lalu berkata: "Memang pantas untuk orang ini kalau Rabbnya menjadikannya kekasih."

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ ﴾ *"Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka."* Allah berfirman: "Ketika Ibrahim melihat mereka tidak makan, maka terperanjatlah ia dan takut kepada mereka, maka ketika Sarah melihat, bahwa Ibrahim telah memuliakan mereka dan ia pun melayaninya, ia tersenyum dan berkata: "Heran terhadap tamu-tamu kami, kami telah melayaninya untuk menghormatinya, sedangkan mereka tidak mau makan."

Firman-Nya, mengabarkan tentang Malaikat, ﴿ قَالُوا لَا تَخَفْ ﴾ *"Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut.'"* Maksudnya, mereka berkata: "Janganlah kamu takut kepada kami, kami adalah Malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka." Maka Sarah tertawa karena senang dengan kebinasaan mereka, karena mereka telah banyak membuat kerusakan, kekafiran dan penentangan mereka yang teramat sangat, maka dengan kesenangan ini, dihadiahilah (mereka) dengan seorang anak laki-laki setelah ia berusia lanjut.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "فَضَحِكَتْ" maksudnya adalah haid. ﴿ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴾ *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya), Ya'qub."* Maksudnya, dari anaknya akan mempunyai anak, cucu dan keturunan.

Karena Ya'qub adalah anak Ishaq, maka dari sinilah ada sebagian ulama berdalil dengan ayat ini, bahwasanya yang disembelih adalah Isma'il, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah Ishaq, karena Ishaq diberikan sebagai penggembira, juga karena ia akan mempunyai anak (yaitu) Ya'qub, maka bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya, sedangkan ia masih seorang anak kecil dan Ya'qub yang dijanjikan keberadaannya belum dilahirkan, janji Allah adalah benar, tidak diingkari, maka tidak bisa diperintahkan untuk menyembelihnya, sedang keadaannya seperti demikian, maka bisa ditentukan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il ﷺ.

Inilah pengambilan dalil yang paling baik, shahih dan jelas, hanya milik Allahlah segala puji.

﴿ قَالَتْ يَاوَيْلَتَىٰ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ﴾ *"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula.'"* ﴿ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah.'"* Maksudnya, Malaikat berkata kepada Sarah: "Janganlah kamu heran terhadap urusan Allah, karena jika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan berfirman: "Jadilah", maka jadilah sesuatu itu. Maka janganlah kamu heran terhadap ini, meskipun kamu sudah tua-renta dan mandul, juga dengan suamimu yang sudah tua-renta, sesungguhnya Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

﴿ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atasmu, Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah."* Maksudnya, Allah adalah Mahaterpuji dalam segala perbuatan dan firman-Nya, Sifat dan Dzat-Nya.

Untuk itu, telah tetap dalam *ash-Shahihain*, bahwa mereka (sahabat Rasulullah) berkata: "Kami telah mengetahui bagaimana salam kepada engkau, maka bagaimana shalawat atas engkau wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda:

(قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ

إِبْرَاهِيْـــمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَـــى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَـــى إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْـــدٌ).

"Bacalah oleh kalian: 'Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Mahaterpuji lagi Mahaagung.'"

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal-jawab dengan (para Malaikat) Kami tentang kaum Luth. (QS. 11:74) ***Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali (bertaubat) kepada Allah.*** (QS. 11:75) ***Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi adzab yang tidak dapat ditolak.*** (QS. 11:76)

Allah ﷻ mengabarkan (dalam firman-Nya) tentang Ibrahim عليه السلام, bahwa ketika rasa takutnya telah hilang, yaitu dia merasa takut ketika para Malaikat tidak mau makan. Lalu setelah itu, mereka (para Malaikat) memberikan berita gembira bahwa ia akan mendapatkan anak, juga mereka mengabarkan tentang kebinasaan kaum Nabi Luth. Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah,"* merupakan sanjungan kepada Ibrahim عليه السلام dengan sifat-sifat yang bagus ini, dan tafsirnya telah dijelaskan sebelum ini.

Dan firman-Nya Ta'ala, ﴿ يَا إِبْرَاهِيـــمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ﴾ الآية *"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal-jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu,"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, Allah ﷻ telah memberlakukan suatu keputusan terhadap mereka, telah nyata kalimat kebinasaan terhadap mereka dan datangnya siksa yang tidak akan tertolak dari kaum yang berbuat dosa.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." (QS. 11:77) *Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* (QS. 11:78) *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. 11:79)

Allah ﷻ menceritakan dalam ayat ini tentang kedatangan utusan-utusan-Nya dari Malaikat kepada Nabi Luth عليه السلام setelah para Malaikat itu memberitahukan kepada Ibrahim عليه السلام tentang akan terjadinya penghancuran kaum Nabi Luth عليه السلام pada malam hari itu. Mereka bertolak dari tempat Ibrahim عليه السلام untuk datang berkunjung kepada Nabi Luth عليه السلام. Sedangkan dia menurut suatu pendapat berada di kebunnya dan pendapat lain dia berada di rumahnya, mereka datang kepadanya dengan penampilan rupa yang sangat indah, dalam bentuk pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dari Allah dan Allah mempunyai hikmah dan dalil yang nyata, maka keadaan mereka membuat Luth عليه السلام resah dan khawatir jika dia tidak menerima mereka sebagai tamu (menjamu), mereka akan diterima oleh salah seorang dari kaumnya, lalu mereka mendapat perlakuan buruk. ﴿وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ﴾ *"Dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'"*

Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: "Cobaannya sangat berat, yaitu diketahui bahwa Luth ingin melindungi mereka dan untuk melakukan hal itu, terasa sulit baginya."

Firman-Nya, ﴿ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan bergegas,"* maksudnya, mereka cepat-cepat dan bergegas karena sangat gembiranya dengan hal itu. Dan firman-Nya, ﴿ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* Maksudnya, seperti inilah sifat mereka, sehingga mereka disiksa dalam keadaan seperti itu. Firman-Nya: ﴿ قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ﴾ *"Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu.'"* Dia mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka, karena seorang Nabi terhadap umatnya adalah bagaikan ayah, maka dia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih berguna untuk mereka di dunia dan akhirat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."* Maksudnya, terimalah apa yang diperintahkan untuk kalian, yaitu hanya merasa puas (membatasi diri) terhadap perempuan kami. ﴿ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴾ *"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* Maksudnya, di dalamnya ada kebaikan, yaitu bila menerima apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. ﴿ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa perempuan-perempuan kami tidak menarik dan kami tidak berhasrat kepada mereka. ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* Maksudnya, kami tidak ada hasrat kecuali kepada laki-laki dan kamu mengetahui hal itu, maka kami tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataan tentang hal itu.

As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki,"* kami hanyalah menginginkan laki-laki.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Luth berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku

lakukan)." (QS. 11:80) *Para utusan (Malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat?"* (QS. 11:81)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang Nabi-Nya Luth عليه السلام, bahwasanya Luth mengancam mereka dengan ucapannya: ﴿ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً ﴾ الآية *"Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu),"* dan ayat seterusnya. Maksudnya, niscaya aku siksa kamu dan aku perdaya kamu dengan diriku sendiri dan keluargaku.

Untuk itu, telah ada hadits dari jalan Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْط لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ -يَعْنِى اللهِ عز وجل- فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِىٍّ إِلاَّ فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ.)

"Rahmat Allah kepada Luth, karena dia telah bernaung kepada benteng yang kokoh -yakni Allah عز وجل-, maka Allah tidak mengutus Nabi setelahnya kecuali dari golongan terhormat dari kaumnya."•

Maka seketika itu, para Malaikat itu memberitahukan bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah kepadanya dan bahwasanya kaumnya tidak akan dapat mengganggunya, ﴿ قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ﴾ *"Para utusan (Malaikat) berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."* Dan para Malaikat itu menyuruhnya supaya dia membawa keluarganya pada akhir malam dan supaya dia menjadi pemandu di belakang mereka. ﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal."* Maksudnya, jika kamu mendengar sesuatu menimpa mereka, dan janganlah terpengaruh oleh suara-suara yang gemuruh itu, akan tetapi teruslah kamu pergi. ﴿ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Kebanyakan ulama berkata bahwa kalimat ini adalah pengecualian dari kalimat yang telah ditetapkan, yaitu firman-Nya, ﴿ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ ﴾ *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu."* ﴿ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Kecuali isterimu."*

Begitu juga Ibnu Mas'ud membacanya, mereka membaca (dengan) nashab "امْرَأَتَكَ" karena itu adalah pengecualian dari yang telah ditetapkan, maka wajib dibaca nasab menurut mereka, sebagian ahli qira'at dan ahli nahwu lainnya berkata bahwa itu adalah pengecualian dari firman-Nya:

• HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, lihat *Tuhfatul Ahwadzi* no. 5120.

﴿ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ﴾ *"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu,"* maka mereka membolehkan rafa' dan nashab dalam membacanya. Mereka menyebutkan, bahwa isterinya keluar bersama mereka dan ketika ia mendengar gemuruh, ia menoleh dan berkata: "Wah kaumku", maka ia ditimpa batu dari langit dan matilah ia.

Kemudian para Malaikat itu mendekatkan kebinasaan kaumnya, untuk menggembirakannya, karena dia telah berkata kepada mereka: "Binasakanlah mereka dengan seketika," maka mereka berkata:
﴿ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيب ﴾ *"Karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh; bukankah shubuh itu sudah dekat."* Pada waktu ini, kaum Luth berdiri dan berdiam di ambang pintu, mereka datang tergesa-gesa kepada Luth dari tiap penjuru dan Luth berdiri di ambang pintu menahan mereka, menolak mereka dan melarang mereka dari apa yang mereka sedang kerjakan. Akan tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan mengancam dan menakut-nakutinya, maka seketika itu Jibril ﷺ mendatangi mereka dan memukul mereka dengan sayapnya, maka kaburlah penglihatan mereka, lalu mereka kembali dengan tidak mengetahui jalan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ الآية *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* (QS. Al-Qamar: 37), dan ayat seterusnya.

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, **(QS. 11:82)** ***yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 11:83)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Maka tatkala datang adzab Kami,"* waktu itu adalah saat terbitnya matahari. ﴿ جَعَلْنَا عَالِيَهَا ﴾ *"Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas,"* yaitu Sadum. ﴿ سَافِلَهَا ﴾ *"Ke bawah (Kami balikkan)."* Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى ﴾ *"Lalu Allah menimpakan*

atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." (QS. An-Najm: 54). Maksudnya, Kami menghujaninya dengan batu dari *sijjil,* yaitu berasal dari bahasa Persia, artinya adalah batu dari tanah liat, ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas dan lain-nya dan sebagian ulama berkata: "Maksudnya dari batu dan tanah liat dan sungguh Allah telah berfirman dalam ayat lain, ia adalah batu dari tanah liat, maksudnya, yang telah membatu kuat dan keras." Dan sebagian yang lain berkata: "Ia adalah batu tanah liat yang dibakar."

Al-Bukhari berkata: "Sijjil adalah yang keras dan besar." Kalimat "sijjil dan sijjin" adalah satu arti, Tamim bin Muqbil berkata:

وَرَجْلَةٌ يَضْرِبُوْنَ الْبِضَّ ضَاحِيَةً * ضَرْبًا تَوَاصَتْ بِهِ الْأَبْطَالُ سِجِّيْنَا

Dengan kekuatan gerak kaki mereka memukul topi baja di tengah hari.
Pukulan yang keras panas (sijjin) yang dipesankan oleh para pahlawan.

Firman-Nya, ﴿ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dengan bertubi-tubi."* Sebagian ulama berkata: "Maksudnya disiapkan untuk itu." Dan sebagian yang lain berkata: ﴿ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dengan bertubi-tubi,"* maksudnya bertubi-tubi jatuhnya kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda."* Maksudnya, ditandai dengan terpahat di atasnya nama-nama orangnya, setiap batu tertulis di atasnya nama orang yang akan ditimpa dengannya. Qatadah dan Ikrimah berkata: ﴿ مُّسَوَّمَةً ﴾ *"Yang diberi tanda,"* dikelilingi dengan percikan bara, mereka menyebutkan bahwa batu itu mengenai penduduk negeri dan penduduk yang terpencar di berbagai desa sekitarnya. Suatu saat salah seorang sedang berbicara di tengah-tengah manusia, tiba-tiba ia tertimpa batu dari langit dan jatuh di antara mereka, kemudian batu bertubi-tubi menghujani mereka hingga seluruh negeri, sehingga mereka mati semuanya, tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Mujahid berkata: "Jibril mengambil kaum Luth dari tempat gembala dan dari rumah mereka. Ia membawa mereka dengan binatang-binatang dan harta benda mereka, kemudian ia mengangkatnya hingga penduduk langit mendengar jeritan anjing mereka, lalu ia membungkamnya."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا ﴾ *"Dan Kami hujani di atasnya (mereka)."* Maksudnya, di desa-desa dengan batu dari tanah liat, demikian yang dikatakan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴾ *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, tidaklah siksa ini jauh dari orang yang menyerupai mereka dalam kezhaliman (kaum musyrikin Makkah). Dan terdapat hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sunan dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

(مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.)

"Barangsiapa menjumpai seseorang yang melakukan perbuatan kaum Luth (sodomi), maka bunuhlah yang melakukan dan yang diperlakukan."

Imam asy-Syafi'i dalam salah satu perkataannya dan segolongan ulama berpendapat, bahwa orang yang melakukan *liwath* (sodomi) adalah dibunuh, baik ia *muhshan* (sudah menikah) atau tidak, dengan berpegang kepada hadits ini. Imam Abu Hanifah berkata; bahwa orang itu adalah dilemparkan dari tempat tinggi lalu dilempari dengan batu seperti apa yang telah dilakukan oleh Allah terhadap kaum Luth. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Allah Yang lebih mengetahui tentang kebenarannya.

۞ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat)." (QS. 11:84)

Allah ﷻ berfirman: "Kami telah mengutus ke Madyan -Syu'aib عليه السلام-. Penduduk Madyan, mereka adalah satu suku dari bangsa Arab yang menempati daerah antara Hijaz dan Syam, berdekatan dengan Ma'an. Sebuah negeri yang dikenal dengan sebutan Madyan.

Allah ﷻ mengutus kepada mereka Syu'aib عليه السلام, beliau berasal dari keturunan terhormat. Dan untuk inilah Allah berfirman, ﴿ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ﴾ *"(Dan ke Madyan) -Kami utus- saudara mereka Syu'aib."* Syu'aib عليه السلام memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ dengan mentauhidkan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan melarang mereka mengurangi takaran dan timbangan.

﴿ إِنِّي أَرَاكُم بِخَيْرٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu)."* Maksudnya, baik dalam kehidupan dan penghasilan kalian. Aku mengkhawatirkan kalian, bahwa akan diangkat kebaikan yang ada pada kalian dengan sebab kalian melanggar larangan-larangan Allah.
﴿ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab pada hari yang membinasakan (Kiamat)."* Maksudnya, nanti di negeri akhirat.

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. 11:85) ***Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."*** (QS. 11:86)

Dia (Nabi Syu'aib ﷺ) pertama-tama melarang mereka untuk tidak mengurangi takaran dan timbangan jika mereka memberi untuk orang lain, kemudian dia menyuruh mereka untuk menepati takaran dan timbangan dengan jujur, baik saat menerima maupun saat memberi dan dia melarang mereka untuk tidak congkak dengan membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka waktu itu menjadi pembegal. Dan firman-Nya, ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rizki Allah adalah lebih baik bagimu." Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Wasiat Allah adalah lebih baik bagimu." Mujahid berkata: "Taat kepada Allah." Qatadah berkata: "Bagianmu dari Allah adalah lebih baik bagimu." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Kebinasaan itu dalam siksaan dan keutuhan itu dalam rahmat." Dan Abu Ja'far bin Jarir berkata: ﴿ بَقِيَّتُ اللهِ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu."* Maksudnya, apa yang dianugerahkan Allah kepadamu yang berupa keuntungan setelah kamu menepati takaran dan timbangan adalah lebih baik bagimu daripada mengambil harta orang lain, ia berkata: "Ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas," aku berkata: "Perkataan ini adalah menyerupai firman Allah Ta'ala: ﴿ قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ﴾ *'Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.'"* (QS. Al-Maaidah: 100).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴾ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* Maksudnya, bukan sebagai pengawas dan bukan pula pemelihara, tetapi berbuatlah dengan hal itu karena Allah Mahamulia dan Mahaagung. Janganlah kamu melakukannya agar dilihat manusia, akan tetapi lalukanlah karena Allah ﷻ.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. 11:87)

Mereka berkata dengan tujuan mengejek, semoga Allah memberikan keburukan kepada mereka. ﴿ أَصَلَاتُكَ ﴾ *"Apakah agamamu,"* al-A'masy berkata: "Maksudnya bacaanmu." ﴿ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ ﴾ *"Yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, berhala-berhala dan patung-patung. ﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاؤُا ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* lalu kami meninggalkan kecurangan karena ucapanmu, sedang itu adalah harta kami, kami dapat melakukan apa saja yang kami kehendaki.

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya: ﴿ أَصَلَوٰاتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ ﴾ *"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang diibadahi oleh bapak-bapak kami."* Maksudnya, demi Allah, shalatnya itu menyuruh mereka untuk meninggalkan apa yang diibadahi bapak-bapak mereka. Ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: ﴿ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاؤُا ﴾ *"Atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami,"* yang dimaksud mereka adalah zakat.

﴿ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."*

Ibnu 'Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Aslam dan Ibnu Jarir berkata: "Mereka, musuh-musuh Allah, berkata demikian untuk memperolok-olok." Semoga Allah memberikan keburukan dan melaknat mereka dari rahmat-Nya dan Allah telah memberlakukannya."

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya). Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali. (QS. 11:88)

Syu'aib berkata kepada mereka: "Apa pendapatmu wahai kaumku, ﴿ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ﴾ *'Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.'"* Maksudnya, di atas pengetahuan tentang apa yang aku serukan. ﴿ وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan rizki yang baik adalah kenabian." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkannya adalah rizki yang halal dan kata itu mengandung dua macam pengertian tersebut.

Ats-Tsauri berkata: "﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kamu daripadanya.'* Maksudnya, tidaklah aku melarangmu dari sesuatu, kemudian aku melanggarnya dengan sembunyi-sembunyi darimu," sebagaimana Qatadah berkata tentang firman-Nya, "﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *'Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang kalian,'* bukanlah aku melarangmu dari sesuatu kemudian aku melakukannya."

﴿ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ﴾ *"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* Maksudnya, dalam apa yang aku perintahkan kepadamu dan aku melarangmu, aku hanyalah ingin memperbaikimu dengan kemampuanku dan kekuatanku. ﴿ وَمَا تَوْفِيقِي ﴾ *"Dan tidak ada taufik bagiku."* Maksudnya, dalam meraih kebenaran dalam apa yang aku inginkan. ﴿ إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal,"* dalam segala urusanku. ﴿ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nyalah aku kembali."* Maksudnya, "*unib*" artinya aku kembali, ini adalah perkataan Mujahid.

Qatadah berkata: "Seorang perempuan datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: 'Apakah kamu melarang *washilah* (menyambung rambut/cemara)?' Ia menjawab: 'Ya.' Perempuan itu berkata: 'Sebagian perempuanmu telah melakukannya?' Maka ia berkata: 'Kalau begitu aku tidak mengingat wasiatnya seorang hamba yang shalih.'" ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* 'Utsman bin Abi Syaibah berkata, Jarir bin Abi Sulaiman adh-Dhabiy bercerita kepadaku, ia berkata: "Surat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz datang kepada kami, di dalamnya ada perintah dan larangan, kemudian beliau menulis di akhir surat itu. Itu semua adalah seperti apa yang dikatakan seorang hamba yang shalih,

﴿ وَمَاتَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾ *'Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.'"*

وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu. **(QS. 11:89)** ***Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku Maha-penyayang lagi Mahapengasih.*** **(QS. 11:90)**

Syu'aib berkata kepada mereka, ﴿ وَيَاقَوْمِ لاَيَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي ﴾ *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat."* Maksudnya, janganlah membuatmu dendam, karena permusuhan dan kemarahanku terhadap kekafiran dan kerusakan yang kamu lakukan, nanti kamu akan ditimpa sesuatu yang telah menimpa kaum Nuh, kaum Huud, kaum Shalih dan kaum Luth, yaitu siksaan dan adzab. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَاقَوْمُ لُوطٍ مِنْكُم بِبَعِيدٍ ﴾ *"Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) darimu,"* dikatakan; yang dimaksud adalah waktu terjadinya. Qatadah berkata: "Yakni, mereka sesungguhnya binasa di hadapan kalian kemarin." Dan pendapat yang lain mengatakan: "Ia adalah tentang tempat (tempatnya tidak berjarak jauh) dan kedua (maksud)nya adalah mungkin."

﴿ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu,"* dari dosa-dosa yang telah lewat. ﴿ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ﴾ *"Kemudian bertaubatlah kepada-Nya,"* dari perbuatan-perbuatanmu yang buruk.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Mahapenyayang lagi Mahapengasih,"* untuk orang yang bertaubat.

قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ

أَرَهْطِيٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

***Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* (QS. 11:91) *Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* (QS. 11:92)**

Mereka berkata, ﴿ يَـٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ ﴾ *"Hai Syu'aib, kami tidak mengerti,"* kami tidak faham, ﴿ كَثِيرًا ﴾ *"Banyak,"* dari ucapanmu. Ats-Tsauri berkata: "Ia disebut sebagai juru bicara para Nabi." As-Suddi berkata: ﴿ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami,"* kamu adalah sendiri. Abu Rouq berkata: "Mereka bermaksud merendahkan, karena keluargamu tidaklah berada dalam agamamu."

﴿ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ﴾ *"Kalau tidak karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu."* Maksudnya, keluargamu yaitu kaummu, seandainya mereka bukan orang-orang terhormat di hadapan kami, niscaya kami telah melempari kamu dengan batu. Ada yang mengartikan, niscaya kami mencaci-makimu. ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴾ *"Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* Maksudnya, kamu tidak mempunyai kehormatan di sisi kami.

﴿ قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللهِ ﴾ *"Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah,'"* Syu'aib berkata: "Apakah kamu meninggalkan aku (tidak menyakitiku) karena kaumku, bukan karena mengagungkan sisi Rabbku yang Mahasuci dan Mahaagung, kamu benar-benar telah menjadikan "Kitabullah" di belakang punggungmu. ﴿ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ﴾ *"Sesuatu yang terbuang di belakangmu."* Maksudnya, kamu membuang-Nya di belakangmu, tidak mentaati-Nya dan tidak mengagungkan-Nya.

﴿ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴾ *"Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah mengetahui segala perbuatanmu dan Allah akan membalasmu.

وَيَـٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَـٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن

يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ
مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾
كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Rabb), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." (QS. 11:93) *Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya.* (QS. 11:94) *Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana telah binasanya kaum Tsamud.* (QS. 11:95)

Ketika Nabi Allah Syu'aib telah berputus asa dari tanggapan mereka terhadapnya, dia berkata: "Hai kaumku, ﴿ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *'Berbuatlah menurut kemampuanmu.'"* Maksudnya, caramu ini adalah ancaman yang keras. ﴿ إِنِّي عَامِلٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun berbuat (pula),"* atas caraku. ﴿ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta."* Maksudnya, siapa di antara aku dan kamu. ﴿ وَارْتَقِبُوا ﴾, *"Dan tunggulah adzab (Rabb)."* Maksudnya, nantikanlah oleh kalian. ﴿ إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."*

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾

"Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." Firman-Nya, mati bergelimpangan maksudnya, mereka binasa, tidak bergerak. Dan disebutkan di surat ini, bahwa mereka terkena teriakan (suara keras), dan pada surat al-A'raaf ada goncangan,

sedangkan pada surat asy-Syu'araa' ada siksaan pada hari yang berawan, mereka adalah satu umat, pada hari mereka disiksa dalam keadaan berkumpul, semuanya.

Sesungguhnya, disebutkan pada setiap ungkapan kalimat dengan ungkapan kalimat yang sesuai dengannya, maka pada surat al-A'raaf ketika mereka berkata: ﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami."* (QS. Al-A'raaf: 88).

Sesuai, jika di sini (pada surat al-A'raaf) disebutkan "goncangan", maka bergoncanglah bumi atas mereka yang melakukan kezhaliman dan menginginkan untuk mengeluarkan Nabi mereka dari buminya. Dan pada surat ini, ketika mereka melakukan ketidaksopanan dalam ucapan mereka terhadap Nabi mereka, maka Allah menyebutkan teriakan (suara keras yang dahsyat) yang membinasakan mereka. Dan pada surat asy-Syu'araa', ketika mereka berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Allah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang sangat dahsyat."* (QS. Asy-Syu'araa': 189).

Ini adalah termasuk rahasia-rahasia Allah yang halus dan hanya bagi Allahlah pujian dan anugerah sebanyak-banyaknya, sepanjang masa.

Dan firman-Nya, ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَآ ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Maksudnya, seolah-olah mereka belum pernah hidup di rumah mereka sebelum itu. ﴿ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴾ *"Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa,"* mereka adalah tetangga dekat dalam satu negeri dan menyerupai mereka dalam kekafiran, pembegal dan mereka adalah orang-orang Arab seperti mereka.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ
قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾
وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, (QS. 11:96) *kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.* (QS. 11:97) *Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.* (QS. 11:98) *Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.* (QS. 11:99)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi kabar tentang kerasulan Musa dengan ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti yang istimewa (mukjizat) kepada Fir'aun, raja Qibti dan pengikut-pengikutnya. ﴿ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ﴾ *"Tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun,"* maksudnya, sistem, cara dan jalannya dalam kesesatan. ﴿ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴾ *"Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar."* Maksudnya, tidak ada pengarahan dan petunjuk di dalamnya, akan tetapi ia merupakan kebodohan, kesesatan, kekafiran dan kebencian, sebagaimana halnya mereka mengikutinya di dunia dan ia menjadi pemuka dan kepala mereka, begitu pula ia menjadi pendahulu mereka pada hari Kiamat menuju neraka Jahannam, maka ia memasukkan mereka ke dalamnya dan mereka meminum dari telaga yang ia pun meminumnya dan ia mendapatkan bahagian yang paling besar dari siksa yang paling dahsyat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya dihari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi,"* begitu juga keadaan orang-orang yang diikuti, mereka mendapatkan siksaan yang banyak pada hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipatganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

Firman-Nya, ﴿ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ الآية *"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. Kami ikutkan kepada mereka, tambahan siksa neraka dengan laknat di dunia. ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Dan di hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."*

Mujahid berkata: "Ditambahkan bagi mereka laknat di hari Kiamat, maka bagi mereka adalah dua kali laknat." 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴾ *"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan,"* ia berkata: "Itulah laknat dunia dan akhirat." Begitu juga dengan pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (QS. 11:100) *Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbmu datang. Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.* (QS. 11:101)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kabar para Nabi dan apa yang dihadapi mereka bersama umatnya dan bagaimana Allah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَآءِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan)."* Maksudnya, kabar tentang mereka. ﴿ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ ﴾ *"Yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih terdapat bekas-bekasnya."* Maksudnya, masih ada. ﴿ وَحَصِيدٌ ﴾ *"Dan ada (pula) yang telah musnah."* Maksudnya, telah hancur.

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka,"* maksudnya jika Kami membinasakan mereka. ﴿ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Dengan kedustaan dan kekafiran mereka terhadap utusan-utusan Kami. ﴿ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ﴾ *"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka ilah-ilah mereka."* Berhala-berhala mereka yang mereka beribadah dan berdo'a kepadanya, ﴿ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Sesuatu pun selain Allah."* Berhala-berhala itu tidak berguna dan tidak menyelamatkan mereka ketika mereka dibinasakan.

﴿ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴾ *"Dan ilah-ilah itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."* Mujahid, Qatadah dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, kecuali kerugian, itulah sebab kebinasaan dan kehancuran mereka, yaitu karena mereka mengikuti ilah-ilah itu, maka dari itu mereka rugi di dunia dan akhirat."

Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (QS. 11:102)

Allah Ta'ala berfirman; sebagaimana Kami binasakan generasi-generasi terdahulu yang zhalim dan mendustakan utusan-utusan Kami, begitu juga Kami berbuat kepada orang-orang yang menyerupai mereka: ﴿ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* Dalam *ash-shahihain* dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, maka Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ الآية *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Allah mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim,"* dan ayat seterusnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). (QS. 11:103) *Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.* (QS. 11:104) *Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.* (QS. 11:105)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya dalam pembinasaan yang Kami lakukan terhadap orang-orang kafir dan penyelamatan Kami terhadap orang-orang mukmin, ﴿ لَآيَةً ﴾ *"Terdapat pelajaran."* Maksudnya, sebagai nasehat dan pelajaran atas kebenaran janji Kami di akhirat. Dan firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya."* Maksudnya, dikumpulkan dari mulai manusia yang pertama diciptakan sampai manusia yang terakhir. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

﴿ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴾ *"Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* Maksudnya, hari yang besar, yang dihadiri oleh para Malaikat dan berkumpul seluruh Rasul, di mana dikumpulkan seluruh makhluk dari mulai manusia, jin, burung, binatang buas, bahkan semua makhluk yang melata. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkan-nya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, Kami tidak meng-undurkan terjadinya hari Kiamat, karena telah terdahulu ketetapan Allah ﷻ dalam mewujudkan manusia dengan jumlah yang telah ditentukan dari anak cucu Adam عليه السلام dan dalam masa yang telah ditentukan lamanya. Maka apabila waktu tersebut telah habis masanya dan keberadaan mereka yang keseluruhan-nya itu telah ditentukan dan telah terealisasi, maka terjadilah hari Kiamat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu."* Maksudnya, untuk masa yang telah ditentukan, tidak diundur dan tidak dimajukan. ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* Maksudnya, pada hari kedatangan hari Kiamat, tidak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Maha-pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Dalam *ash-shahihain* dalam hadits tentang syafa'at:

(وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.)

"Tidak berbicara pada hari itu kecuali para Rasul, dan do'anya para Rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Dan firman-Nya, ﴿ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* Maksudnya, di antara mereka yang berkumpul, ada yang celaka dan ada yang beruntung, sebagaimana Allah berfirman: ﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾ *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."* (QS. Asy-Syuura: 7).

Kemudian Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang celaka dan keadaan orang-orang yang beruntung, maka Allah berfirman:

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), (QS. 11:106) *mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki.* (QS. 11:107)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)."* Ibnu 'Abbas berkata: "*Az-Zafiir* tempatnya di tenggorokan dan *asy-Syahiiq* tempatnya di dada, maksudnya, mereka mengeluarkan nafas dengan merintih dan menarik nafas dengan sesak, karena siksaan yang menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari siksa itu."

﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata: "Kebiasaan orang Arab, jika hendak memberi sifat kepada sesuatu dengan sifat abadi, mereka selalu berkata: 'Ini kekal seperti kekalnya langit dan bumi,' begitu juga mereka berkata: 'Ia adalah tetap selama malam dan siang silih berganti,' dan 'selama orang yang begadang berbicara sepanjang malam,' juga 'selama keledai menggerakkan ekornya,' bahwa yang dimaksud dengan semua itu adalah abadi, Allah yang Mahaterpuji berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka saling mengetahuinya, maka Allah berfirman:
﴿ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi."* Aku (Ibnu Katsir) berkata: "Dan bisa juga yang dimaksud dengan 'selama langit dan bumi masih ada' adalah jenisnya, karena di alam akhirat ada langit dan bumi." Sebagaimana firman-Nya:
﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* (QS. Ibrahim: 48).

Untuk itu al-Hasan al-Bashri berkata tentang firman-Nya:
﴿ مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Langit yang bukan langit ini dan bumi yang bukan bumi ini, karena langit dan bumi itu adalah tidak kekal."

Ibnu Abi Hatim berkata, disebutkan dari Sufyan bin Husain dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa firman-Nya:

﴿ مَـادَامَتِ السَّـمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi,"* ia berkata: "Setiap surga ada langit dan bumi." 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bahwa senantiasa bumi adalah bumi dan langit adalah langit."

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَـاشَآءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahapelaksana terhadap apa yang Allah kehendaki."* Seperti firman-Nya: ﴿ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَاشَآءَ اللهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali jika Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-An'aam: 128).

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari pengecualian ini, mereka mempunyai banyak pendapat, hal ini menurut Syaikh Abul Faraj bin al-Jauzi dalam kitabnya "*Zadul Masir*" dan ulama-ulama tafsir lainnya. Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* telah banyak menukilnya dalam kitabnya dan ia memilih pendapat yang dinukilnya dari Khalid bin Ma'dan, adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Sinan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan juga al-Hasan, bahwa pengecualian itu adalah kembali kepada ahli maksiat dari ahli tauhid, yaitu orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka dengan syafa'atnya orang yang memberi syafa'at, yaitu para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin, hingga mereka memberi syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Kemudian, datanglah rahmat Allah yang Mahapenyayang, maka dikeluarkanlah orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali dan ia berkata: "Suatu hari dalam suatu masa: 'Laa Ilaaha Illallaah'." Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih yang masyhur dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu dari hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan sahabat-sahabat lainnya yaitu; "Tidak ada dalam neraka setelah itu, kecuali orang yang harus kekal di dalamnya dan yang tidak ada keringanan sama sekali baginya."

Qatadah berkata: "Allah ﷻ lebih mengetahui dengan kandungannya."

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya adalah di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. (QS. 11:108)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang bahagia,"* mereka adalah pengikut-pengikut para Rasul. ﴿ فَفِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Maka tempatnya adalah surga."* Maksudnya, tempat mereka adalah surga. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* maksudnya, mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. ﴿ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *"Selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)."* Arti pengecualian di sini adalah, bahwa keabadian mereka dalam kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh Allah ﷻ, akan tetapi hal itu adalah diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala, maka hak Allahlah pemberian anugerah yang terus-menerus kepada mereka, maka dari itu mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka bernafas.

Adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri berkata: "Ayat itu menjelaskan tentang hak orang-orang ahli maksiat yang bertauhid yang semula mereka berada di neraka, kemudian dikeluarkan darinya, maka Allah melanjutkan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya,"* maksudnya, tidak terputus." Mujahid, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan yang lainnya mengatakan tentang ini (yaitu ayat: *"Karunia yang tiada putus-putusnya."*) untuk tidak menjadikan keraguan (untuk meyakinkan) bagi orang-orang yang ragu setelah adanya pengecualian kehendak Allah, yang mana di sana menggambarkan adanya keterputusan, atau adanya kesamaran atau sesuatu pengertian yang lain. Akan tetapi dengan adanya keterangan ayat yang terakhir itu, menjelaskan bahwa Allah menekankan adanya kesinambungan dan tidak ada keterputusan, sebagaimana pula Allah menjelaskan di sana, bahwa adzab bagi ahli neraka di dalamnya, kekal selama-lamanya. Kekekalan ini tertolak dengan adanya pengecualian kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala dengan keadilan-Nya dan kebijaksanaan-Nya telah mengadzab mereka, itulah sebabnya Allah berfirman, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Allah berfirman: ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanya."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Di sini, Allah *Ta'ala* menenteramkan hati dan menetapkan maksud dengan firman-Nya, ﴿ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴾ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* Telah ada hadits dalam *ash-shahihain*:

(يُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحٍ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ.)

"Kematian didatangkan dengan bentuk kambing yang indah rupanya, kemudian ia disembelih antara surga dan neraka, kemudian dikatakan; 'Wahai ahli surga, kekallah, tidak ada kematian. Dan wahai ahli neraka, kekallah tidak ada kematian.'"

Dan dalam *ash-shahih* juga:

(فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا أَبَدًا.)

"Maka dikatakan; 'Wahai ahli surga, sesungguhnya kamu akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya dan kamu akan selalu muda dan tidak akan tua selama-lamanya dan kamu akan sehat dan tidak sakit selama-lamanya dan kamu akan (merasa) menikmati dan tidak akan (merasa) kesulitan selama-lamanya."•

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka. Mereka tidak beribadah melainkan sebagaimana nenek-moyang mereka beribadah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. (QS. 11:109) *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur'an.* (QS. 11:110) *Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 11:111)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka."* Orang-orang musyrik, sesungguhnya apa yang mereka ibadahi itu merupakan

• HR. Muslim, kitab *al-Jannah* bab *fii Dawaam na'iimi Ahlil Jannah.*

suatu kebathilan, kebodohan dan kesesatan, karena mereka hanyalah beribadah kepada apa yang diibadahi oleh bapak-bapak mereka sebelumnya, maksudnya mereka tidak mempunyai pegangan dalam apa yang mereka kerjakan kecuali hanyalah mengikuti bapak-bapak mereka dalam kebodohan dan Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang paling sempurna, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang tidak pernah disiksakan kepada seorang pun, meskipun mereka mempunyai kebaikan dan Allah telah membalasnya di dunia sebelum di akhirat.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Jabir al-Ju'fi, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun,"* ia berkata: "Yaitu sesuatu yang dijanjikan kepada mereka, baik berupa kebaikan maupun keburukan."

'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Sungguh Kami menimpakan siksaan sebagai adzab bagi mereka tanpa dikurangi." Lalu Allah ﷻ menyebutkan tentang diberikannya Musa al-Kitab (Taurat), maka manusia ketika itu saling berbeda pendapat dalam menanggapi al-Kitab tersebut, sebagian orang mau beriman dan sebagian lagi menolaknya. Dengan demikian, hal itu sebagai contoh bagimu terhadap kejadian-kejadian para Nabi sebelummu (mereka juga banyak yang mendustakan), maka pendustaan-pendustaan dari umatmu ya Muhammad, jangan membuatmu panik (emosi) dan jangan membuatmu bimbang.

﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Seandainya penangguhan siksa belum diputuskan dalam waktu yang telah ditentukan, niscaya Allah menurunkan siksa di antara mereka dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan kata "al-kalimah", bahwasanya Allah tidak menyiksa seseorang kecuali setelah Allah mendirikan hujjah dan mengutus seorang Rasul kepadanya, sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Allah telah berfirman di ayat lain:
﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى. فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab) itu menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan."* (QS. Thaahaa: 129-130).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Allah akan mengumpulkan dari mulai manusia yang pertama sampai manusia yang terakhir dan Allah akan membalas amal-amal mereka. Jika baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan keburukan, maka Allah berfirman:
﴿ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan*

cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan." Maksudnya, Allah Mahamengetahui tentang amal perbuatan mereka semua, baik yang bernilai tinggi maupun yang bernilai rendah, baik kecil maupun besar.

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:112) ***Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.*** (QS. 11:113)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan selalu tetap dalam istiqamah, itu merupakan sebab yang dapat memberikan pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh-musuh dan dapat menghindari bentrokan serta dapat terhindar dari perbuatan melampaui batas, karena melampaui batas itu merupakan kehancuran, meskipun terhadap orang musyrik dan Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Mahamelihat kepada perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikit pun (dari-Nya).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu bermanis mulut." Abul 'Aliyah berkata: "Janganlah kamu rela dengan perbuatan mereka." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas: "Janganlah kamu tertarik kepada orang-orang yang zhalim." Ucapan ini adalah baik, maksudnya; "Janganlah kalian meminta tolong dengan kezhaliman, maka seolah-olah kamu rela dengan perbuatan mereka."

﴿ فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."*

Maksudnya, kamu tidak mempunyai penolong yang menyelamatkan dan menolong kamu dari siksa-Nya selain Allah.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. 11:114) ***Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*** (QS. 11:115)

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang),"* ia berkata: "Yakni shubuh dan maghrib," begitu juga yang dikatakan oleh al-Hasan dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Al-Hasan berkata dalam riwayat Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lainnya: "Ia adalah shubuh dan ashar." Dan Mujahid berkata: "Ia adalah shubuh pada awal siang dan selanjutnya zhuhur dan ashar."

﴿ وزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan lain-lainnya berkata: "Yaitu shalat isya.'"

Al-Hasan berkata dalam riwayat Ibnul Mubarak, dari Mubarak bin Fadhalah, darinya, ﴿ وزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ﴾ *"Dan pada bahagian permulaan daripada malam,"* yakni maghrib dan isya'.

Kemungkinan ayat ini turun sebelum diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra', karena sesungguhnya shalat yang diwajibkan hanyalah dua, yaitu shalat sebelum terbit matahari dan shalat setelah terbenamnya matahari. Pada pertengahan malam, wajib atasnya dan juga umatnya melaksanakan shalat qiyamul lail, lalu dihapuskan kewajiban tersebut dari umatnya, akan tetapi tetap kewajiban itu untuk beliau, juga ada yang berpendapat, dihapuskan pula kewajiban itu atas beliau setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Allah berfirman: "Sesungguhnya melakukan kebaikan adalah menghapus dosa-dosa yang telah lewat."

Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli hadits dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Dulu, jika aku mendengar suatu hadits dari Rasululah ﷺ, maka Allah memberiku manfaat darinya dengan sebaik-baik manfaat, jika seseorang membicarakan hadits kepadaku, aku meminta ia untuk bersumpah. Dan jika ia telah bersumpah, aku mempercayainya. Abu Bakar membicarakan hadits kepadaku dan ia adalah seorang yang jujur, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَذْنُبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ إِلاَّ غُفِرَلَهُ.)

"Tidak ada seorang muslim yang melakukan dosa, kemudian ia berwudhu dan shalat dua rakaat, melainkan ia diampuni."

Dalam *ash-shahihain* dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, bahwasanya dia berwudhu seperti wudhunya Rasulullah ﷺ di hadapan para sahabat, kemudian dia berkata: "Beginilah aku melihat Rasulullah berwudhu dan beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي هَٰذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku, kemudian ia shalat dua rakaat yang ia tidak membicarakan dirinya dalam shalatnya, maka diampuni dosanya yang telah lewat.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ja'far bin Jarir dari hadits Abu 'Uqail Zahrah bin Ma'bad, bahwasanya dia mendengar al-Harits, budak yang dimerdekakan 'Utsman, ia berkata: 'Utsman pada suatu hari sedang duduk, kemudian kami duduk bersamanya, lalu datanglah seorang muadzdzin kepadanya, maka dia meminta air dalam bejana, saya kira air itu sebanyak satu mud, lalu dia berwudhu, kemudian berkata: "Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau ﷺ besabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي هَٰذَا ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى صَلاَةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الصُّبْحِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الظُّهْرِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيْتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى الصُّبْحَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian berdiri dan melakukan shalat zhuhur, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat zhuhur dan shalat shubuh. Kemudian ia shalat ashar, maka diampuni

dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat ashar dan shalat zhuhur. Kemudian ia shalat maghrib, maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat maghrib dan shalat ashar. Kemudian ia shalat isya', maka diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat isya' dan shalat maghrib. Kemudian barangkali ia mengotori kehormatannya pada malam harinya, kemudian jika ia bangun lalu berwudhu dan shalat shubuh, maka ia diampuni dosanya yang (dilakukan) antara (waktu) shalat shubuh dan isya' dan itu semua adalah kebaikan yang menghapus keburukan."

Dalam *ash-shahih* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

(أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ بِبَابِ أَحَدِكُمْ نَهْرًا غُمْرًا يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا؟)

"Bagaimana pendapat kalian, jika di pintu salah seorang di antara kalian ada sungai yang banyak airnya, ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali, apakah kotorannya masih ada yang tersisa?"

Para sahabat menjawab: "Tidak wahai Rasulullah," beliau bersabda:

(كَذَلِكَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الذُّنُوْبَ وَالْخَطَايَا.)

"Begitu juga shalat lima waktu, Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dengannya."

Muslim berkata dalam *shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.)

"Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, Ramadhan hingga Ramadhan adalah menghapus dosa-dosa yang ada di antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari (dijauhi)."

Imam Ahmad berkata dari Syuraih bin 'Ubaid, bahwa Ibrahim as-Sam'i pernah bercerita, bahwa Abu Ayyub al-Anshari bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ كُلَّ صَلاَةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيْئَةٍ.)

"Sesungguhnya setiap shalat menghapus kesalahan yang ada di hadapannya."

Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(جُعِلَتِ الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.)

"Shalat itu dijadikan sebagai pelebur dosa yang ada di antaranya." Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."*

Imam al-Bukhari berkata dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki telah mencium seorang perempuan, maka datanglah ia kepada Nabi ﷺ dan mengabarinya. Maka Allah menurunkan:
﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Maka berkatalah seorang laki-laki itu: "Wahai Rasulullah, apakah ini hanya untukku?" Beliau menjawab: "Untuk umatku semuanya." Begitulah ia meriwayatkannya dalam kitab *ash-shalah* dan juga dalam bab *at-tafsir* dari Musaddad, dari Zaid bin Zurai' dengan hadits yang sama. Imam Muslim, Imam Ahmad dan ahlus sunan juga meriwayatkannya, kecuali Abu Dawud.

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dengan lafazh dari berbagai jalur, dari Sammak bin Harb, bahwasanya dia mendengar Ibrahim bin Yazid meriwayatkan dari 'Alqamah dan al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menemukan seorang perempuan di suatu kebun, lalu aku berbuat dengannya segala sesuatu, hanya aku tidak menyetubuhinya, aku menciumnya dan memeluknya dan aku tidak melakukan selain itu, maka lakukanlah terhadapku apa yang engkau mau.' Maka Rasulullah ﷺ tidak berkata apa pun kepadanya, lalu orang laki-laki itu pergi. Maka 'Umar berkata: 'Sungguh Allah menutupinya, jika ia menutupi perbuatan dirinya.' Maka Rasulullah mengarahkan pandangan kepadanya, kemudian berkata: 'Kembalikanlah ia kepadaku,' lalu mereka (para sahabat) membawanya kembali ke hadapannya dan beliau membacakan kepadanya, ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴾ *'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.'* Maka Mu'adz berkata, -riwayat lain mengatakan- 'Umar: 'Wahai Rasulullah, apakah (berita ini) hanya untuknya seorang atau untuk semua manusia?' Maka beliau berkata: 'Untuk manusia semuanya.'"

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. 11:116) *Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 11:117)

Allah ﷻ berfirman, apakah tidak ditemukan orang-orang baik dari sisa-sisa generasi terdahulu yang melarang kejahatan, kemungkaran dan kerusakan di muka bumi yang ada di antara mereka. Dan firman-Nya, ﴿ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Kecuali sebagian kecil."* Maksudnya, telah ditemukan orang yang mempunyai sifat seperti ini, sedikit dan tidak banyak, mereka adalah orang-orang yang diselamatkan Allah di saat datang kemarahan-Nya dan tibanya siksaan-Nya, maka dari itu Allah menyuruh umat yang mulia ini, supaya ada di antara mereka yang menyeru kapada kebaikan dan melarang kemungkaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلاَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-'Imran: 104).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَوْلاَ كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ قَلِيلاً مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka." Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka."* Maksudnya, mereka selalu berada dalam perbuatan maksiat dan perbuatan mungkar dan tidak ada orang-orang yang menegur perbuatan ingkar mereka itu sampai adzab datang kepada mereka dengan serentak.

﴿ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa,"* kemudian Allah Ta'ala memberitakan, bahwasanya Allah tidak membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri (melakukan maksiat). Dan adzab-Nya tidak menimpa suatu negeri yang baik

(penduduknya orang-orang yang baik), kecuali mereka (penduduknya) sudah menjadi orang-orang yang zhalim.

Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Allah menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (QS. 11:118) ***kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*** (QS. 11:119)

Allah ﷻ memberi kabar, bahwasanya Allah mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi satu umat, baik dalam keimanan atau dalam kekufuran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya."* (QS. Yunus: 99).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ﴾ *"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, penyimpangan tetap masih terjadi di antara manusia dalam agama mereka, dalam keyakinan mereka, dalam ikutan mereka dan dalam pandangan mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Maksudnya, kecuali orang-orang yang dirahmati, yaitu pengikut-pengikut para Rasul yang berpegang teguh kepada perintah agama. Para Rasul Allah memberi tahu mereka; bahwa langkah mereka masih seperti itu hingga datangnya Nabi (Muhammad ﷺ), penutup para Rasul dan para Nabi, lalu mereka mengikutinya, membenarkannya dan membelanya, maka mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mereka adalah kelompok yang selamat, sebagaimana telah ada hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *musnad* dan *sunan* dari berbagai jalur yang saling menguatkan:

(إِنَّ الْيَهُوْدَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَسَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً...)

"Sesungguhnya, orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuhpuluh satu golongan. Dan sesungguhnya, orang-orang Nasrani telah terpecah menjadi tujuhpuluh dua golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuhpuluh tiga golongan yang semuanya di neraka kecuali satu golongan."

Mereka (para sahabat) berkata: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ berkata: "Yaitu, siapa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya (yang mengikutiku dan mengikuti para sahabatku)."

Al-Hakim meriwayatkan dalam *mustadrak*nya dengan tambahan ini. Qatadah berkata: "Kelompok yang mendapatkan rahmat Allah adalah kelompok al-Jama'ah (mereka tidak berselisih), meskipun negeri dan badan mereka berpencar-pencar. Dan kelompok yang bermaksiat kepada-Nya adalah kelompok yang berpecah-pecah, meskipun negeri dan badan mereka bersatu."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ﴾ *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."*

Al-Hasan al-Bashri berkata dalam suatu riwayatnya: "Allah menciptakan mereka untuk berbeda-beda." Makki bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah menciptakan mereka dengan dua kelompok, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴾ *'Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.'"* (QS. Huud: 105). Dan dikatakan: "Allah menciptakan mereka untuk dirahmati."

Firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Kalimat Rabbmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'"* Allah Ta'ala mengabarkan, bahwasanya Allah telah mendahulukan keputusan-Nya dan takdir-Nya, karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan kebijaksanaan-Nya yang selalu berlaku, bahwa sebagian orang yang Allah ciptakan, ada yang berhak mendapatkan surga dan ada yang berhak mendapatkan neraka dan bahwasanya Allah mesti memenuhi neraka Jahannam dengan dua makhluk ini, yaitu jin dan manusia, Allah mempunyai alasan yang tepat dan kebijakan yang sempurna.

Dalam *ash-shahihain*, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَقَالَتِ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلاَ يَزَالُ فِيْهَا فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ وَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَزَالُ تَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ.)

"Surga dan neraka saling berselisih, maka surga berkata: 'Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang yang lemah dan orang-orang yang berperingkat rendah.' Dan neraka berkata: 'Aku dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan penguasa,' maka Allah ﷻ berfirman kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merah aati siapa saja yang Aku kehendaki.' Dan Allah berkata kepada neraka: 'Engkau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Setiap salah satu dari kalian berdua, mereka akan memenuhinya. Adapun surga, masih tetap ada di dalamnya tempat yang berlebih, sehingga Allah menciptakan makhluk untuknya yang menempati kelebihan tempat surga tersebut. Dan adapun neraka, ia senantiasa selalu berkata: 'Apakah ada tambahan, sehingga Rabb yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya, maka neraka berkata: "Cukup-cukup, demi kemulyaan Engkau.'"

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. 11:120)

Allah ﷻ berfirman, Kami kabarkan seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukan-Nya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu ya Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudaramu para Rasul yang telah lalu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ ﴾ *"Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran,"* maksudnya, dalam kebenaran ini (هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ) ialah, dalam surat ini. Ini adalah perkataan Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama salaf. Telah datang kepadamu kisah-kisah yang sesungguhnya dan berita yang benar, juga nasihat yang membuat orang-orang kafir terpukul dan peringatan yang harus diingatkan oleh orang-orang yang beriman.

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami pun berbuat (pula)." (QS. 11:121) ***Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)."*** (QS. 11:122)

Allah ﷻ berfirman seraya menyuruh Rasul-Nya, supaya dia berkata kepada orang-orang yang tidak beriman kepada apa yang dia bawa dari Rabbnya, dengan nada mengancam, ﴿ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ ﴾ *"Berbuatlah menurut kemampuanmu."* Maksudnya, atas jalan dan caramu. ﴿ إِنَّا عَامِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami pun berbuat (pula),"* maksudnya atas jalan dan cara kami. ﴿ وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴾ *"Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami pun menunggu (pula),"* maksudnya, ﴿ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."* (QS. Al-An'aam: 135).

Allah telah menepati janji terhadap Rasul-Nya, Allah menolongnya dan menguatkannya dan Allah menjadikan kalimat-Nya adalah yang paling tinggi dan kalimat orang-orang yang kafir adalah rendah, Allah adalah Mahamulia dan Mahabijaksana.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan kepunyaan Allah lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 11:123)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah adalah mengetahui keghaiban langit dan bumi dan bahwasanya kepada-Nyalah tempat kembali dan bernaung. Dan setiap orang akan didatangkan amalnya pada hari perhitungan, maka bagi-Nyalah ciptaan dan perintah, kemudian Allah memerintahkan untuk

beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat yang mencukupi kepada orang yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak tersembunyi bagi-Nya apa yang dilakukan oleh para pendusta wahai Muhammad, akan tetapi Dia Mahamengetahui dengan keadaan dan ucapan mereka dan Allah akan membalas mereka, dengan balasan yang sempurna di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolongmu dan pasukanmu atas mereka di dunia dan akhirat.

-----=oOo=-----

YUSUF

Surat Makkiyyah

Surat Ke-12 : 111 ayat

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

Alif, laam, raa. Itu adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). **(QS. 12:1)** ***Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*** **(QS. 12:2)** ***Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu, sebelum (Kami mewahyukan)nya (al-Qur'an) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*** **(QS. 12:3)**

Adapun pembahasan tentang huruf-huruf yang sering mengawali surat-surat al-Qur'an telah dibicarakan pada awal surat al-Baqarah. ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat al-Kitab."* Yaitu, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, ia adalah al-Qur'an yang menjelaskan yaitu yang memberikan penjelasan yang jelas, yang menerangkan segala yang samar, menafsirkan dan menjelaskannya. ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya,"* karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas dan paling tepat untuk dapat menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Kitab yang paling mulia ini diturunkan dengan bahasa yang

paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, dengan utusan Malaikat yang paling mulia, di bumi yang mulia, diturunkan pada bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan.

Dengan demikian, al-Qur'an ini sempurna dari segala seginya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu,"* artinya dengan cara Kami mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas mengatakan, mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!" Maka, turunlah ayat:
﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."* Dia juga meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya ia berkata: "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka dibacakan kepada mereka beberapa waktu lamanya. Kemudian mereka berkata kepada beliau: 'Ya Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami?' Maka Allah menurunkan ayat pertama dan kedua yang terdapat dalam surat Yusuf ini, lalu dibacakanlah oleh beliau kepada mereka beberapa waktu lamanya. Mereka pun mengharapkan agar Rasulullah memberitakan kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ الآية *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23), dan ayat seterusnya.

Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa. Dari Ishaq bin Rahwaih dari 'Amr bin Muhammad al-Qurasyi al-Manqari. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Mas'udi dari 'Aun bin 'Abdullah ia berkata: "Setelah para sahabat Rasulullah ﷺ merasa bosan, maka mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, tuturkanlah kepada kami sebuah hadits," kemudian Allah menurunkan, ﴿ اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ ﴾ *"Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan."* (QS. Az-Zumar: 23).

Kemudian mereka kembali merasa bosan dan memohon agar Rasulullah menuturkan apa yang lebih tinggi daripada hadits tetapi di bawah al-Qur'an, yang mereka maksudkan adalah kisah-kisah. Maka Allah ﷻ menurunkan:
﴿ الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾
Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."

Ketika mereka menginginkan hadits, maka Allah menunjukkan mereka kepada sebaik-baik hadits. Dan ketika mereka menginginkan cerita, maka Allah menunjukkan kepada mereka tentang sebaik-baik cerita.

12. SURAT YUSUF

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. 12:4)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Muhammad, sebutkan kepada umatmu dalam ceritamu kepada mereka tentang kisah Yusuf ﷺ, ketika ia berkata kepada ayahnya, yaitu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ." Sebagaimana dikatakan Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ابْنِ إِبْرَاهِيْمَ.)

"Orang yang mulia, putra orang mulia, putra orang yang mulia, putra orang yang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Hadits tersebut hanya di diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mimpi para Nabi itu merupakan wahyu." Para ulama tafsir telah membicarakan *ta'bir* (penafsiran) mimpi Yusuf itu, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya yang berjumlah tepat sebelas orang laki-laki, sedang matahari dan bulan menunjukkan kepada ibu dan bapaknya, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri dan 'Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

Tafsir dari mimpi Yusuf tersebut menjadi kenyataan empat puluh tahun kemudian. Ada pula yang mengatakan, delapan puluh tahun kemudian. Yaitu ketika ia menaikkan kedua orang-tuanya di atas 'arsy, yaitu singgasananya, sementara saudara-saudaranya berada di depannya, sedang mereka semua sujud kepadanya, dan Yusuf berkata:
﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ﴾ *"Wahai ayah, inilah ta'wil mimpiku dahulu yang dijadikan Rabbku menjadi kenyataan."* (QS. Yusuf: 100).

قَالَ يَٰبُنَىَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. 12:5)

Allah ﷻ berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi yang ta'birnya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, di mana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memuliakannya. Maka Ya'qub عليه السلام khawatir kalau mimpi itu diceritakannya kepada salah seorang saudaranya yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakannya karena kedengkian tersebut. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ﴾ *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar terhadapmu."* Yaitu dengan memperdayaimu.

Karena itu dinyatakan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلْيُحَدِّثْ بِهِ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الْآخَرِ وَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.)

"Apabila salah seorang di antara kalian melihat suatu hal yang menyenangkan dalam mimpi, maka ceritakanlah hal itu. Dan bila melihat apa yang dibencinya dalam mimpi, maka berbaliklah ke sisi yang lain dan meludahlah ke sebelah kiri tiga kali, lalu memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatannya dan janganlah menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya."[31]

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

[31] Diriwayatkan oleh Abu Dawud hadits no. 5021, Ibnu Majah no. 3908-3910, dan Imam Ahmad dari Abu Qatadah.

Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 12:6)

Allah *Ta'ala* mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, bahwa sebagaimana Rabbmu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dalam mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya sujud kepadamu, ﴿ كَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu memilihmu,"* untuk menjadi seorang Nabi. ﴿ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ﴾ *"Dan mengajarimu tentang ta'bir mimpi-mimpi,"* sebagaimana dikemukakan oleh Mujahid dan ahli tafsir lainnya.

﴿ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan disempurnakan(-Nya) nikmat-Nya kepadamu,"* yaitu dengan mengutusmu dan memberimu wahyu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelumnya, Ibrahim,"* al-Khalil. ﴿ وَإِسْحَٰقَ ﴾ *"Dan Ishaq,"* putranya. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* maksudnya adalah bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang (pantas) dipilih untuk menjadi Rasul, seperti difirmankan dalam ayat yang lain.

﴿ لَّقَدْ كَانَ فِى يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ ٱقْتُلُوا۟ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمًا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. 12:7) *(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.* (QS. 12:8) *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* (QS. 12:9) *Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."* (QS. 12:10)

Allah ﷻ berfirman, bahwa dalam kisah Yusuf dan ceritanya bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda, yaitu suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang bertanya tentang hal itu, bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.

﴿ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا ﴾ *"Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri,'"* mereka bersumpah sesuai dengan prasangka mereka: "Demi Allah, Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Bunyamin, ﴿ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ﴾ *"Lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, sedang kita adalah satu golongan,"* yaitu, kelompok yang lebih banyak." Bagaimana dia lebih mencintai keduanya daripada mencintai kita yang (lebih) banyak. ﴿ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya ayah kita pasti dalam kekeliruan yang nyata,"* yaitu dengan mendahulukan keduanya daripada kita dan lebih banyak mencintai keduanya daripada mencintai kita.

Perlu diketahui, bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yusuf dan teks ini secara lahiriyah menunjukkan sebaliknya. Tetapi ada orang yang menduga bahwa mereka (saudara-saudara Yusuf) mendapat wahyu setelah itu. Pendapat ini perlu diteliti dan orang yang berpendapat demikian harus mengajukan argumentasi atau dalil yang kuat, mereka hanya menyebutkan firman Allah:
﴿ قُولُوا ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ ﴾ *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya."* (QS. Al-Baqarah: 136).

Dalam ayat tersebut memang ada kemungkinan, karena marga Bani Israil itu disebut dengan *al-Asbath* (anak cucu), sebagaimana marga bangsa Arab disebut dengan kabilah dan bangsa-bangsa lain disebut dengan *syu'ub* (bangsa). Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para Nabi dari *Asbath* Bani Israil dan menyebutkannya secara garis besar, karena jumlah mereka

banyak, tetapi setiap *sibth* (satu dari *Asbath*) itu adalah keturunan dari salah seorang saudara Yusuf. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka -secara per individu- mendapatkan wahyu dari Allah. *Wallahu a'lam.*

﴿ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ ﴾ *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke daerah yang tidak dikenal, supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja."* Mereka mengatakan: "Orang yang merebut kecintaan ayah kalian, lenyapkanlah dari muka ayah kalian agar cintanya hanya tertumpah pada kalian saja, baik dengan membunuhnya atau membuangnya ke suatu daerah agar kalian bebas darinya dan cinta ayah kalian hanya tertuju pada kalian," ﴿ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴾ *"Kemudian hendaklah setelah itu kalian menjadi orang-orang yang baik."* Maka niatkanlah taubat sebelum berbuat dosa: ﴿ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ ﴾ *"Salah seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kalian bunuh Yusuf.'"* Maksudnya, dalam permusuhan dan kebencian kalian kepadanya jangan sampai kalian membunuhnya. Mereka tidak memiliki jalan untuk membunuhnya, karena Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu dari Yusuf yang harus terjadi dan tercapai, yaitu berupa pemberian wahyu kenabian (*nubuwwah*) dan tempat tinggal serta kekuasaan (pemerintahan) di negeri Mesir. Maka, Allah memalingkan mereka dari tindakan membunuh Yusuf lantaran perkataan Rubail tersebut dan isyaratnya kepada mereka agar membuangnya ke dasar sumur.

Qatadah mengatakan: "Sumur itu adalah sumur Baitul Maqdis." ﴿ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ ﴾ *"Supaya dia dipungut oleh sebagian musafir,"* yang lewat. Dengan demikian, kalian dapat bebas darinya dan tidak perlu membunuhnya. ﴿ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika kalian hendak berbuat,"* yakni bila kalian masih bertekad untuk melakukan apa yang kalian katakan.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. (QS. 12:11) ***Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."*** (QS. 12:12)

Setelah mereka bersekongkol untuk membawa Yusuf dan membuangnya ke dalam sumur, mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub عليه السلام dan berkata: "Mengapa ayah, ﴿ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴾ *"Tidak mempercayai*

kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami orang-orang yang mengingin-kan kebaikan baginya." Kalimat ini hanya sebagai pancingan dan pengakuan, padahal mereka bertujuan lain (sebaliknya). ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا ﴾ *"Biarkanlah dia ber-sama kami,"* maksudnya kirimkan dia bersama kami, ﴿ غَدًا نَّرْتَعْ وَنَلْعَبْ ﴾ *"Besok pagi agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main."*

Sebagian ahli qira'at[32] ada yang membacanya dengan "ي", bukan "ن", ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Ibnu 'Abbas berkata: "Maksudnya adalah berlari-lari dan me-lakukan kegiatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain.

﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* Mereka mengatakan: "Kami benar-benar akan menjaganya dan mendampinginya demi ayah."

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat me-nyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (QS. 12:13) ***Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami, kalau demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."*** (QS. 12:14)

Allah ﷻ memberitahukan tentang Nabi Ya'qub, bahwa tatkala me-menuhi permintaan anak-anaknya agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka untuk menggembala di padang pasir, dia berkata:
﴿ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَن تَذْهَبُوا بِهِ ﴾ *"Sebenarnya kepergian kalian dengan Yusuf amat me-nyedihkanku."* Yakni, berat rasanya bagiku untuk berpisah dengannya selama dia pergi bersama kalian sampai ia kembali lagi ke rumah karena amat cintanya kepada Yusuf, disebabkan karena ia memiliki pertanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, kesempurnaan akhlak, dan bentuk jasmani. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atasnya.

---

[32] Nafi' dan ulama Kufi membacanya dengan *ya* (يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) pada kedua kata, sedang ulama lain membacanya dengan *nun* (نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ). Dan Ulama Haramain membaca *'ain* dengan kasrah, sedang yang lain membacanya dengan *jazm* (sukun).

Sedangkan kata-kata, ﴿ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴾ *"Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kalian lengah daripadanya."* Maksudnya, aku khawatir kalian lengah darinya karena asyik dengan memanah dan gembalaan kalian, lalu tiba-tiba datang serigala dan memakannya, sedang kalian tidak mengetahuinya.

Ternyata, mereka kelak menjadikan kata-kata ayah mereka itu sebagai alasan bagi perbuatan mereka. Dan mereka menjawab kekhawatiran ayah mereka pada saat itu, ﴿ لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴾ *"Kalau ia dimakan serigala, sedang kami ini satu kelompok yang kuat, sesungguhnya kami, dengan demikian adalah termasuk orang-orang yang merugi."* Maksudnya, kalau ada serigala yang menyerang dan memakan salah seorang di antara kami, sedang kami kelompok yang banyak, dengan demikian pasti kami ini orang-orang yang lemah, tidak mampu menghadapinya.

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia) dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (QS. 12:15)

Allah ﷻ berfirman ketika Yusuf telah dibawa pergi oleh saudara-saudaranya dari ayahnya setelah minta izin kepadanya:
﴿ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ﴾ *"Dan mereka sepakat untuk membuangnya ke dasar sumur."* Hal ini menjadikan besarnya dosa perbuatan mereka karena mereka semua sepakat untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur, sedang mereka mengambil Yusuf dari ayahnya dengan cara menampakkan rasa hormat yang dapat melegakan dan menyenangkan hati sang ayah serta menggembirakannya. Disebutkan bahwa Ya'qub ﷺ, ketika melepas Yusuf bersama saudara-saudaranya, ia memeluk, mencium dan mendo'akannya.

As-Suddi dan lain-lainnya menyebutkan: "Bahwa antara penghormatan mereka kepada ayahnya dan perlakuan mereka yang menyakitkan kepada Yusuf tidak berselang lama. Begitu mereka hilang dari pandangan sang ayah, mereka mulai menyakiti Yusuf dengan perkataan maupun perbuatan berupa cacimaki, pukulan dan lain-lain. Kemudian, mereka membawanya ke sumur yang telah disepakati untuk membuangnya ke dalam sumur tersebut. Dengan

cara mereka mengikatnya dengan tali dan timbanya. Pada saat ia minta tolong kepada salah seorang di antara mereka, mereka menjawab dengan tamparan dan makian. Bila ia berusaha bertahan di bibir sumur, mereka pukuli tangannya, lalu mereka potong talinya di tengah-tengah, sehingga ia jatuh ke dalam air dan tenggelam, lalu ia merangkak ke atas batu di tengah sumur yang disebut dengan *Raghufah* dan berdiri di atasnya."

Firman Allah, ﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Kami wahyukan kepada Yusuf: 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.'"* Allah *Ta'ala* menyebutkan kelembutan, rahmat dan kemudahan yang diberikan kepadanya pada waktu kesulitan. Allah memberi wahyu kepada Yusuf pada saat saat sulit seperti itu untuk menguatkan hati dan menghiburnya, bahwa kamu tidak perlu susah menghadapi masalah ini, karena kamu akan terlepas bebas darinya dengan baik dan Allah akan menolong dan mengangkat derajatmu di atas mereka, kemudian kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat itu terhadap dirimu, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak ingat lagi."*

Mujahid dan Qatadah mengatakan: "﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *'Mereka tidak mengetahui (tidak ingat lagi),'* bahwa Allah memberi wahyu kepada Yusuf." Ibnu 'Abbas berkata: "Kamu akan memberitahukan mereka apa yang telah mereka perbuat terhadapmu itu, sedang mereka tidak mengenalmu dan tidak mengetahuimu."

وَجَاءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (QS. 12:16) ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."*** (QS. 12:17) ***Mereka***

datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. 12:18)

Allah ﷻ memberitakan tentang apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam sambil menangis dan berpura-pura menyesal serta bersedih dan mereka menyatakan duka-cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada diri Yusuf, dengan mengatakan: ﴿ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ ﴾ *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba,"* yaitu memanah. ﴿ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَاعِنَا ﴾ *"Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,"* yakni pakaian dan barang-barang kami. ﴿ فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ﴾ *"Maka ia dimakan serigala,"* yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.

﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami orang-orang yang benar."* Ini adalah usaha mereka dengan kelembutan yang tinggi untuk meyakinkan apa yang mereka usahakan, mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa ayah tidak percaya kepada kami dalam keadaan seperti ini, bahwa kami adalah orang-orang yang jujur. Apalagi ayah menuduh kami dengan hal tersebut, karena ayah telah mengkhawatirkannya dimakan serigala dan kemudian benar-benar terjadi dimakan serigala. Kami memahami ketidakpercayaan ayah kepada kami, karena kejadian itu memang sangat ajaib dan mengherankan sekali karena sesuai dengan apa yang terjadi pada kami."

﴿ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴾ *"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,"* yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan lain-lainnya, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh Nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasanya, dengan mengatakan, ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.

﴿ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَاتَصِفُوْنَ ﴾ *"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,"* maksudnya atas kebohongan dan kemustahilan yang kalian sebutkan.

Dalam hal ini, al-Bukhari menyebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang peristiwa "kabar bohong" dan akhirnya menyebutkan kata-kata 'Aisyah: "Demi Allah, tidak ada contoh bagiku dan bagi kalian kecuali seperti yang dikatakan ayah Yusuf ﷺ:
﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَاتَصِفُوْنَ ﴾ *'Maka aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.'"*

وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. **(QS. 12:19)** ***Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*** **(QS. 12:20)**

Allah ﷻ memberitakan apa yang terjadi pada diri Yusuf ﷺ di dalam sumur ketika saudara-saudaranya melemparkannya dan meninggalkannya sendirian di dalam sumur tersebut. Dia berada di sumur itu selama tiga hari sebagaimana dikatakan Abu Bakar bin 'Iyasy. Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur, mereka duduk-duduk di sekitar sumur itu sepanjang hari tersebut, melihat apa yang diperbuat Yusuf dan apa yang terjadi padanya. Lalu Allah menggerakkan sekelompok musafir kepadanya dan mereka berhenti di dekat sumur, lalu mengutus seseorang untuk mengambil air. Setelah dia datang ke sumur dan menurunkan timba, Yusuf ﷺ bergantung pada timba tersebut. Maka ia segera mengeluarkannya dan sangat gembira dengannya, seraya berkata:
"﴿ يَابُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ﴾ *'Oh kabar gembira, ini seorang anak muda.'"*

Sebagian qurra' membacanya *"ya busyraay"*, sehingga as-Suddi menduganya itu adalah nama orang yang dipanggil oleh orang yang menurunkan timba, untuk memberitahu bahwa ia mendapatkan seorang anak muda di situ. Ini

adalah penafsiran yang aneh karena tidak ada yang menafsirkan seperti ini kecuali satu riwayat dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Tetapi arti bacaan seperti itu berdasarkan oleh bacaan lain yang memudhafkan (menggabungkan/menghubungkan) *al-busyra* kepada diri orang yang berbicara, kemudian ya' *idhafah* dibuang sedang ia menghendakinya sebagaimana orang Arab mengatakan *ya nafsi ishbiri wayaa ghulami aqbil,* dengan membuang huruf idhafah. Dalam hal seperti ini, boleh dibaca kasrah atau rafa' dan ditafsirkan oleh qira'ah lain dengan *ya busyraay. Wallahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."* Maksudnya, para penimba air menyembunyikannya dari anggota musafir lainnya dengan mengatakan bahwa anak itu dibeli dan dijadikan barang dagangan dari pemilik air, khawatir mereka akan minta bagian bila mengetahui berita yang sesungguhnya, sebagaimana dikatakan Mujahid, as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas berkata tentang, ﴿ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً ﴾ *"Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan,"* yakni saudara-saudara Yusuf merahasiakan tentang keadaan Yusuf dan tidak mengakui bahwa dia adalah saudara mereka dan Yusuf pun merahasiakan bahwa dirinya adalah saudara mereka karena khawatir mereka akan membunuhnya dan ia lebih memilih untuk dijual. Kemudian saudara-saudara Yusuf menyebutkan kepada penimba air dan dia memanggil kawan-kawannya, ﴿ يَابُشْرَى هَذَا غُلَامٌ ﴾ *"Oh, kabar gembira, ada seorang anak muda,"* dijual, lalu saudara-saudara Yusuf menjualnya.

Firman Allah, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah Mahamengetahui apa yang di kerjakan oleh saudara-saudara Yusuf dan para pembelinya, sedang Allah mampu untuk merubah dan menolaknya, tetapi Allah menyimpan hikmah dan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Maka, Allah membiarkan hal itu terjadi sesuai dengan takdir dan qadha'-Nya.

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah milik Allah. Mahasuci Allah Rabb alam semesta."* (QS. Al-A'raaf: 54). Ayat ini mengandung penjelasan dan pemberitahuan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, bahwa Allah mengetahui penganiayaan yang dilakukan oleh kaumnya kepadanya dan Allah mampu untuk menolaknya. Tetapi Allah membiarkannya dan pada akhirnya akan menjadikan akibat baik dan kekuasaan berada di tangan beliau, sebagaimana Dia menjadikan kekuasaan dan akibat baik bagi Yusuf terhadap saudara-saudaranya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja."* Saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang sedikit, sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan 'Ikrimah, karena *al-bakhsu* artinya kurang, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan (tidak takut pula akan) penambahan dosa."* (QS. Al-Jinn: 13). Maksudnya, saudara-saudara Yusuf menukarkannya dengan harga dibawah harga terendah, di

samping itu memang sebenarnya mereka tidak merasa tertarik dengan pemberian harga, bahkan bila mereka memintanya dengan tanpa harga, pasti akan mereka berikan.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan adh-Dhahhak berkata: "Kata ganti pada firman Allah *wa syarauhu* (yang menjualnya) kembali kepada saudara-saudara Yusuf (yang menjualnya adalah saudara-saudara Yusuf)." Sedang Qatadah mengatakan: "Kata ganti itu kembali kepada rombongan musafir (yang menjualnya adalah musafir yang menemukannya)." Pendapat pertama lebih kuat daripada pendapat kedua, karena firman Allah, ﴿ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf,"* yang dimaksud adalah saudara-saudara Yusuf, bukan rombongan musafir. Hal itu karena rombongan musafir itu merasa senang dengan menemukan Yusuf dan mereka merahasiakannya sebagai barang dagangan. Kalau mereka tidak tertarik (senang), pasti tidak akan membelinya. Dengan demikian, kata ganti pada kalimat *wa syarauhu* itu lebih layak kembali kepada saudara-saudara Yusuf.

Ada sebagian orang yang menafsirkan kata *bakhsin* dengan haram, sebagian lagi menafsirkannya dengan zhalim. Walaupun demikian, bukan itu yang dimaksud pada ayat ini, karena yang dimaksud sudah jelas, sudah difahami oleh semua orang, bahwa uang dari harga Yusuf itu haram dalam keadaan apa pun dan untuk siapa pun, karena dia seorang Nabi, putra seorang Nabi, cucu seorang Nabi dan buyut Ibrahim kekasih ar-Rahman. Tetapi yang dimaksud dengan *bakhsin* di sini adalah kurang (murah) atau palsu atau keduaduanya. Artinya, mereka adalah saudara-saudaranya dan mereka telah menjualnya dengan harga yang sangat murah. Oleh sebab itu dijelaskan dalam ayat itu, ﴿ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ﴾ *"Beberapa dirham saja."*

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن
يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا
وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi manfaat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia idak mengetahuinya. (QS. 12:21) ***Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*** (QS. 12:22)

Allah ﷻ menjelaskan tentang kelembutan-Nya kepada Yusuf عليه السلام dengan mentakdirkan untuknya, ada orang Mesir yang membelinya, memberikan perhatian kepadanya, memuliakan dan berpesan kepada keluarganya untuk berbuat baik kepadanya dan ia melihat adanya kebaikan dan keshalihan pada diri Yusuf عليه السلام. Maka ia berkata kepada isterinya: ﴿أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia memberi man-faat kepada kita atau kita jadikan dia sebagai anak."* Dan orang Mesir yang membelinya adalah orang yang mulia (berkuasa) di sana.

Abu Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata: "Ada tiga orang yang paling tajam firasatnya, yaitu orang mulia Mesir yang mengatakan kepada isterinya, ﴿أَكْرِمِي مَثْوَاهُ﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."* Dan wanita (puteri Syu'aib, pent.) yang berkata kepada ayahnya, ﴿يَـٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ﴾ *"Wahai ayah, pekerjakanlah dia (Musa عليه السلام, pent.)."* (QS. Al-Qashash: 26), serta Abu Bakar ash-Shiddiq ketika ia menunjuk 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma* sebagai penggantinya.

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yusuf dari saudara-saudaranya, ﴿وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ﴾ *"Demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi,"* yaitu di negeri Mesir. ﴿وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ﴾ *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Mujahid dari as-Suddi mengatakan: "Yaitu ta'bir mimpi."

﴿وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ﴾ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Maksudnya, bila Dia menghendaki sesuatu, tidak ada yang dapat menolak, melarang atau menyelisihi-Nya, bahkan Allah menang (berkuasa) di atas segala sesuatu yang lain. ﴿وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* mereka tidak mengetahui hikmah dibalik penciptaan, kelembutan dan perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya. ﴿وَلَمَّا بَلَغَ﴾ *"Setelah sampai,"* yaitu Yusuf عليه السلام, ﴿أَشُدَّهُۥ﴾ *"Kedewasaanya,"* yaitu dengan kesempurnaan akal dan tubuhnya. ﴿ءَاتَيْنَـٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu,"* maksudnya adalah kenabian (*nubuwwah*), yaitu dengan dipilihnya sebagai Nabi di antara kaum-kaum itu.

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* karena ia adalah orang yang baik dalam perbuatannya dan taat kepada Allah *Ta'ala*.

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung. (QS. 12:23)

Allah ﷻ menceritakan tentang isteri al-'Aziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi dia menggoda dan memanggilnya agar mendekat padanya. Rasa cintanya yang mendalam kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya, sehingga membuat wanita itu bersolek, lalu menutup semua pintu dan memanggil Yusuf untuk mendekat kepadanya. Ia mengatakan: ﴿ هَيْتَ لَكَ ﴾ *"Marilah ke sini,"* tetapi Yusuf menolaknya dengan keras dan mengatakan: ﴿ مَعَاذَ اللهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ﴾ *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik."* Mereka biasa menggunakan kata 'rabb' untuk menyebut tuan, atau orang besar. Maksudnya, suamimu adalah tuanku yang telah memberiku tempat yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak akan membalasnya dengan berbuat keji kepada keluarganya.

﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung."* Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, as-Suddi, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami me-

malingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. 12:24)

Pendapat dan penafsiran ulama berbeda-beda dalam hal ini. Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan sekelompok ulama salaf tentang hal ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya, *wallahu a'lam.* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keinginan Yusuf terhadap wanita itu adalah apa yang terbersit dalam hatinya seperti yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dari sebagian peneliti, lalu ia menyampaikan hadits dari 'Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﵁ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَائِي فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا.)

"Allah *Ta'ala* berfirman: 'Bila hamba-Ku berniat untuk berbuat baik, maka tulislah satu kebaikan baginya. Dan bila (kebaikan itu) dilakukannya, maka tulislah baginya sepuluh kebaikan. Bila ia berniat untuk berbuat jahat tetapi tidak dilakukannya, maka tulislah satu kebaikan baginya, karena ia meninggalkannya (perbuatan jahat itu) karena Aku, dan bila ia melakukannya (kejahatan itu), maka tulislah baginya satu kejahatan.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahih mereka.

Ada yang mengatakan: "Yusuf mau memukulnya." Ada lagi yang mengatakan: "Yusuf mengharapkannya (kelak dikemudian hari-Ed.)sebagai isteri."

Adapun tanda dari Rabb yang dilihatnya, terdapat beberapa pendapat. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar, bahwa Yusuf melihat tanda dari Allah yang mencegahnya untuk berbuat apa yang diinginkannya, bisa saja dalam bentuk Ya'qub, atau bentuk Malaikat atau tulisan yang melarang keinginannya. Tidak ada argumentasi pasti yang dapat menentukan bentuk dari tanda Allah yang dilihatnya. Jadi, yang benar adalah pertanda itu tetap mutlak sebagaimana firman Allah *Ta'ala,* ﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ وَالْفَحْشَآءَ ﴾ *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian."* Maksudnya, sebagaimana Kami memperlihatkan kepadanya tanda yang memalingkannya dari situasi yang dihadapinya, demikian pula Allah menjauhkannya dari perbuatan jahat dan keji dalam segala urusannya."

﴿ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* Maksudnya, termasuk dari hamba-hamba pilihan dan suci bersih, *semoga shalawat dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya.*

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ
قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن
كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾
فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ
عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ۖ إِنَّكِ
كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih." (QS. 12:25) *Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)," dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.* (QS. 12:26) *Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:27) *Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah (termasuk) di antara tipu dayamu, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."* (QS. 12:28) *(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."* (QS. 12:29)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang keadaan mereka berdua ketika mereka berlomba keluar menuju pintu. Yusuf lari, sedang wanita itu minta agar dia kembali ke rumah dan wanita itu dapat memegang baju Yusuf dari

belakang, sehingga bajunya tersebut terkoyak lebar. Ada yang mengatakan, bahwa bajunya terlepas, dan Yusuf terus berlari sedang wanita itu tetap mengejar dibelakangnya. Akhirnya mereka berdua mendapati tuan rumah yaitu suaminya, di depan pintu. Saat itulah wanita itu berusaha lepas dari situasi tersebut dengan tipu daya dan sambil menuduh Yusuf berbuat tidak senonoh terhadapnya, ia berkata kepada suaminya, ﴿ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا ﴾ *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu"* yaitu berbuat keji ﴿ إِلَّآ أَن يُسْجَنَ ﴾ *"Selain dipenjarakan"* atau ditahan, ﴿ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Atau disiksa dengan siksaan yang pedih,"* yaitu dengan dipukul dengan pukulan yang keras dan menyakitkan.

Saat itulah Yusuf ﷺ mendapat kemenangan dengan kebenaran dan terbebas dari tuduhan berbuat khianat terhadap wanita itu. ﴿ قَالَ ﴾ *"Ia berkata"* dengan baik dan jujur, ﴿ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ﴾ *"Dia yang menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)"* dan menuturkan bahwa wanita itulah yang mengejar dan menariknya sampai bajunya terkoyak.

﴿ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ ﴾ *"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika bajunya koyak di muka,"* di bagian depan dari baju itu, ﴿ فَصَدَقَتْ ﴾ *"Maka wanita itu benar,"* yakni dalam ucapannya, bahwa Yusuf yang menggodanya, karena setelah dipanggil dan wanita itu menolak, maka wanita itu mendorong dada Yusuf sehingga bajunya terkoyak. Kalau memang demikian berarti pengakuan wanita itu benar. ﴿ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ *"Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* Hal itu seperti apa yang telah terjadi, tatkala ia lari menjauhinya dan ia dikejar, lalu dipegang bajunya dari belakang (oleh wanita itu) untuk menahannya. Maka, baju Yusuf pun koyak dari belakang.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa saksi tersebut, apakah dia anak kecil atau orang besar, dikalangan ulama salaf pendapat tentang hal ini terbagi menjadi dua.

﴿ فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ ﴾ *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf terkoyak di belakang"* maksudnya, setelah suami wanita itu memastikan kebenaran Yusuf dan kedustaan apa yang dituduhkan isterinya terhadap Yusuf, ﴿ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah termasuk di antara tipu dayamu'"*, maksudnya, kedustaan dan pencemaran kehormatan pemuda ini adalah sebagian dari tipu dayamu ﴿ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*

Kemudian ia memerintahkan Yusuf ﷺ untuk merahasiakan kejadian itu, ﴿ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ﴾ *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"*, maksudnya adalah maafkanlah, jangan kau ceritakan (kejadian ini) kepada siapa pun.

﴿ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ﴾ *"Dan kamu (hai isteriku), mohon ampunlah atas dosamu itu"*, ia mengatakan kepada isterinya sementara ia bersikap dengan lembut dan mudah atau memaafkannya karena sang isteri melihat sesuatu sehingga ia tidak dapat menahan dirinya, maka ia menyuruhnya untuk meminta ampun dari dosa yang telah dilakukannya berupa maksud jahat terhadap pemuda (Yusuf) itu dan tuduhan palsu kepadanya, ﴿ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴾ *"Karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

۞ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِۦ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُۥ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. 12:30) ***Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum ke-***

pada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (QS. 12:31) *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. 12:32) *Yusuf berkata: "Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. 12:33) *Maka Rabbnya memperkenankan do'a Yusuf, dan Allah menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 12:34)

Allah ﷻ menyatakan bahwa berita tentang Yusuf dan isteri al-'Aziz telah tersebar di kota Mesir sehingga semua orang menggunjingkannya. ﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Wanita-wanita di kota itu mengatakan,"* seperti isteri-isteri para pembesar dan pejabat mengingkari dan mencela isteri al-'Aziz atas perbuatannya terhadap Yusuf karena dia adalah isteri seorang menteri.

﴿ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Isteri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)"*, maksudnya yaitu, berusaha merayu bujangnya dan mengajaknya agar mendekati dirinya ﴿ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ﴾ *"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam,"* cintanya sudah sampai kelubuk hatinya, menembus kulit hatinya.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Asy-syaghaf* adalah cinta yang membunuh (mendalam), juga cinta di bawah itu, sedang *asy-Syaghaaf* adalah dinding hati (qalbu)."

﴿ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata"*, dengan perbuatannya itu, ini karena jatuh cinta kepada bujangnya dan merayunya untuk berbuat serong dengannya.
﴿ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ ﴾ *"Maka tatkala dia (Zulaikha) mendengar cercaan wanita-wanita itu,"* sebagian ahli tafsir mengatakan: "Mendengar perkataan wanita-wanita, bahwa cinta telah membawanya untuk berbuat demikian." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah sampai kepada mereka berita betapa eloknya rupa Yusuf عليه السلام, maka mereka ingin menyaksikannya." Mereka mengatakan hal itu agar mereka dapat melihat dan menyaksikannya sendiri.

Setelah itu ﴿ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia (Zulaikha) mengutusnya kepada mereka"*, maksudnya adalah mengundang mereka ke rumahnya untuk menjamu mereka, ﴿ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً ﴾ *"Dan disediakannya untuk mereka tempat duduk"*, Ibnu

'Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, dan lain-lainnya mengatakan: "Yaitu tempat duduk yang disediakan, dilengkapi dengan karpet (permadani), bantal, dan makanan, di antaranya ada yang harus dipotong dengan pisau seperti buah citrun (semacam buah jeruk) dan lain-lainnya."

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ﴾ *"Dan diberikannya kepada masing-masing wanita itu sebuah pisau"*, ini merupakan tipudaya dari wanita al-'Aziz, sebagai balasan dari upaya mereka untuk dapat melihat Yusuf. ﴿ وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka"*, karena ia menyembunyikannya di tempat lain. ﴿ فَلَمَّا ﴾ *"Tatkala"* ia keluar, dan ﴿ رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ ﴾ *"Mereka melihatnya, mereka tercengang kagum kepada (keelokan rupa)nya,"* mengagumi keadaan Yusuf yang sangat agung dan menarik, sehingga dengan tidak terasa, mereka memotong jari-jari tangan mereka (dengan pisau) karena tertegun, mengagumi apa yang mereka lihat dari keelokan Yusuf عليه السلام, mereka mengira bahwa mereka sedang memotong buah-buahan yang ada di tangan mereka dengan pisau itu. Maksudnya, mereka melukai tangan mereka dengan pisau tersebut. Demikian menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir.

﴿ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* Kemudian mereka berkata kepada isteri al-'Aziz: "Kami tidak menyalahkanmu setelah kami melihat sendiri bahwa kenyataannya seperti ini." Mereka tidak pernah melihat keelokan rupa pada manusia seperti dia atau yang mendekatinya, karena Yusuf عليه السلام diberi separuh dari keelokan manusia seluruhnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang berkaitan dengan peristiwa Isra', bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Yusuf عليه السلام di langit ketiga, beliau mengatakan bahwa Yusuf diberi separuh dari keelokan.[33]

Imam Abul Qasim as-Suhaili mengatakan: "Artinya, bahwa Yusuf عليه السلام itu mempunyai separuh dari keelokan Adam عليه السلام, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dalam bentuk yang paling sempurna dan paling baik, dan tidak ada seorang pun dari keturunannya yang menyamai keelokannya, sedang Yusuf عليه السلام diberi setengah dari keelokan Adam عليه السلام. Oleh karena itu ketika melihatnya, wanita-wanita itu berkata: ﴿ حَٰشَ لِلَّهِ ﴾ *"Mahasempurna Allah."*

Mujahid dan lain-lain mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah ﴿ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."* ﴿ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ﴾ *"Ia (Zulaikha) berkata: 'Itulah yang menyebabkan kalian mencerca diriku.'"* Dia mengatakan demikian sebagai alasan kepada mereka karena memang Yusuf عليه السلام layak dicintai karena keelokan (ketampanan) dan kesempurnaan rupa yang dimilikinya. ﴿ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَاسْتَعْصَمَ ﴾ *"Memang aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."*

---

[33] Diriwayatkan oleh Muslim di kitab *al-Iman*, dalam *bab al-Isra'*.

Ista'shama artinya menolak, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Tatkala wanita-wanita itu menyaksikan keelokan (ketampanan) lahiriyah Yusuf, isteri al-'Aziz memberitahukan pula kepada mereka sifat-sifatnya yang baik yang belum mereka ketahui, yaitu menjaga diri dari yang terlarang di samping keelokan rupa (ketampanan) yang ia miliki itu. Kemudian dia mengatakan dengan nada mengancam Yusuf: ﴿ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ ﴾ *"Jika tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang hina."* Setelah mendengar ancaman itu, Yusuf ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan tipu daya mereka, seraya berkata: ﴿ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ﴾ *"Wahai Rabbku, penjara lebih aku senangi daripada ajakan mereka terhadapku,"* maksudnya daripada perbuatan keji (kemesuman) itu:
﴿ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan jika Engkau tidak hindarkan (menjauhkan) tipu daya mereka dariku, tentu aku cenderung untuk memenuhi keinginan mereka,"* maksudnya, jika Rabb menyerahkan hal itu kepada diriku, pasti aku tidak mampu dan aku tidak dapat mengendalikan apa yang dapat merugikan dan berguna bagi diriku kecuali dengan daya-Mu dan kekuatan-Mu. Engkaulah *al-Musta'an* (tempat kami meminta pertolongan) dan kepada-Mulah kami bertawakkal, maka janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku kepadaku sendiri, ﴿ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ﴾ الآية *"Tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf,"* dan seterusnya. Karena Yusuf ﷺ mendapat penjagaan dan perlindungan dari Allah, maka ia menolak dengan penolakan yang keras dan ia lebih memilih untuk dipenjara. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sempurna; di samping dia seorang pemuda yang sangat tampan dan sempurna serta diajak oleh tuan putri yang merupakan isteri seorang menteri (pembesar) Mesir yang tentu saja sangat cantik, kaya, dan berkuasa, toh ia menolaknya dan lebih memilih dipenjara, karena ia takut kepada Allah ﷻ dan mengharap pahala-Nya.

Oleh sebab itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ. وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ. وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ إِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّى أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)

"Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (mereka itu adalah): Pemimpin (imam) yang adil, pemuda yang hidup (tumbuh) untuk beribadah kepada Allah, orang

yang hatinya terpaut dengan masjid, jika keluar darinya pasti kembali ke sana lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah ketika berkumpul maupun berpisah, orang yang bersedekah secara diam-diam sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah disedekahkan oleh tangan kanannya, seorang yang dirayu oleh seorang wanita yang berkedudukan tinggi dan berparas ayu, tetapi ia mengatakan; 'Aku takut kepada Allah,' dan seorang yang ingat (berdzikir) kepada Allah (di waktu) sendirian hingga kedua matanya berlinang."

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. (QS. 12:35)

Allah *Ta'ala* berfirman, kemudian mereka berpendapat bahwa sebaiknya Yusuf dipenjara saja untuk sementara waktu, setelah mereka tahu bahwa Yusuf terlepas dari tuduhan itu berdasarkan kepada bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenaran, kesucian dan kebersihannya. Nampaknya, *-wallahu a'lam-* mereka memenjarakannya ketika kabar dan kejadian ini merebak dengan tuduhan bahwa Yusuf telah merayu diri isteri al-'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya. Oleh karena itu, ketika raja memintanya keluar untuk menghadapnya pada masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak. Sampai adanya kejelasan tentang kesucian dirinya dari tuduhan dan pengkhianatan yang ditujukan kepadanya.

Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu maka beliaupun *-shalawat dan salam atasnya-* keluar menghadap raja.

As-Suddi menuturkan bahwa mereka memenjarakannya dengan tujuan untuk menjaga agar perbuatan isteri al-'Aziz terhadap Yusuf ﷺ tidak tersebar luas, dan (pada hakekatnya) akan membersihkan kehormatan Yusuf, sedangkan isteri al-'Aziz akan tercemar (karena perbuatannya).

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Dan bersama dengan dia, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (QS. 12:36)

Qatadah mengatakan: "Salah seorang dari mereka berdua adalah pelayan minuman raja, sedang yang lain adalah tukang pembuat roti raja." As-Suddi berkata: "Bahwa mereka dipenjara dengan tuduhan meracuni makanan dan minuman raja." Sedangkan Yusuf terkenal di penjara itu karena sifat kedermawanan, dapat dipercaya, kejujuran kata-katanya, baik, banyak beribadah, dapat meta'birkan mimpi, suka berbuat baik kepada orang-orang yang dipenjara, menjenguk yang sakit, dan melaksanakan hak-hak mereka.

Setelah dua pemuda itu masuk penjara, mereka akrab dengan Yusuf dan sangat mencintainya, mereka berdua mengatakan: "Kami sangat mencintaimu." Yusuf menjawab: "Semoga Allah memberkahi kalian, setiap kali orang mencintaiku pasti aku mendapatkan kerugian (bahaya) karena kecintaannya." Bibiku mencintaiku, kemudian menyebabkan kerugian padaku, ayahku mencintaiku, kemudian menyebabkan aku disakiti saudara-saudaraku, demikian pula setelah isteri al-'Aziz mencintaiku. Mereka berdua menjawab: "Demi Allah, kami tidak dapat berbuat selain itu." Kemudian mereka bermimpi, penyaji minuman bermimpi bahwa dia memeras khamr, maksudnya anggur (*'inab*). Seperti dalam bacaan 'Abdullah bin Mas'ud: "(انِّي أرَانِي أعْصَرُ عِنَبًا), dan beliau mengatakan bahwa penduduk Oman menamakan *'inab* dengan khamr."

Ikrimah berkata: "Pemuda itu berkata kepada Yusuf: 'Aku bermimpi dalam tidur bahwa aku menanam pohon anggur kemudian tumbuh, berbuah, lalu kuperas dan kupersembahkan kepada raja.'" Pemuda yang lain, yaitu tukang roti, mengatakan: ﴿ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami ta'birnya,"* dan seterusnya.

Yang masyhur bagi kebanyakan ulama tafsir adalah pendapat yang telah kami kemukakan, yaitu bahwa kedua pemuda itu telah bermimpi dan keduanya meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka masing-masing. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Kedua kawan Yusuf tersebut sama sekali tidak bermimpi, tetapi mereka berpura-pura mimpi untuk mengujinya."

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. 12:37) ***Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak bersyukur.*** (QS. 12:38)

Yusuf (عليه السلام) memberitahukan kepada mereka berdua bahwa apapun mimpi mereka, dia dapat mengetahui tafsirannya dan memberitahukan ta'birnya sebelum hal itu terjadi. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu."*

Mujahid mengatakan: ﴿ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ ﴾ *"Tidak disampaikan kepada kalian berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian"* pada hari ini ﴿ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ﴾ *"Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu"*, kemudian Yusuf berkata: "Hal ini semata-mata karena pemberitahuan Allah kepadaku, karena aku menjauhi agama orang-orang yang kafir kepada Allah dan kepada hari akhir; mereka tidak mengharapkan pahala atau hukuman di akhirat."
﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."* Maksudnya, aku menjauhi jalan kekafiran dan kemusyrikan serta memilih untuk mengikuti jalan para Rasul tersebut. *Semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka semua.*

Demikianlah keadaan orang yang mengikuti jalan petunjuk dan jalan para Rasul serta keadaan orang yang berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah pasti memberikan petunjuk kepada hatinya dan mengajari apa yang tidak diketahuinya, lalu menjadikannya pemimpin yang diikuti dalam berbuat kebaikan dan berdakwah ke jalan yang benar.

﴿ مَا كَانَ لَنَا أَن نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِن شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya"*, tauhid seperti ini, yaitu mengakui bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah, satu-satunya, tanpa sekutu bagi-Nya adalah ﴿ مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Dari karunia Allah"* kepada kita, maksudnya diwahyukan dan diperintahkan kepada kami ﴿ وَعَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan kepada semua manusia"*, dengan menjadikan kami sebagai juru dakwah yang mengajak kepada tauhid itu, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur"*, maksudnya, mereka tidak mengetahui nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka. ﴿ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴾ *"Bahkan mereka meng-gantikan nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menempatkan kaum mereka di kampung kehancuran."* (QS. Ibrahim: 28).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia menyebut kakek sebagai bapak; dan ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan: "Demi Allah, bagi siapa yang menghendaki, akan kulaknat di dekat Hajar Aswad (Ka'bah), Allah tidak menyebutkan kakek atau nenek (di dalam al-Qur'an)." Allah ﷻ berfirman, yakni memberitakan tentang Yusuf ﷺ:
﴿ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."*

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa (QS. 12:39) ***Kamu tidak beribadah kepada yang selain Allah kecuali hanya (beribadah kepada) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama***

itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Allah telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kepada selain Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 12:40)

Kemudian Yusuf عليه السلام berbicara dan mengajak kedua pemuda itu agar beribadah kepada Allah saja yang tidak punya sekutu sama sekali, dan meninggalkan sesembahan lain, beru a berhala dan patung yang diibadahi oleh kaum mereka. Ia mengatakan: ﴿ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ *"Manakah yang lebih baik, rabb-rabb yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?"* maksudnya Rabb yang segala sesuatu tunduk di bawah kehebatan, keperkasaan dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Kemudian Yusuf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu hanyalah buatan belaka dan penamaan tuhan-tuhan itu mereka dapatkan (warisi) dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, ia mengatakan: ﴿ مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu"*, maksudnya tentang alasan dan bukti yang benar. Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa keputusan, pelaksanaan yang terjadi, kehendak yang berlaku dan kekuasaan (terhadap alam ini), itu semuanya hanya milik Allah, dan Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, setelah itu Allah berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus"*, maksudnya, agama yang kudakwahkan kepada kalian, yang meng-Esakan Allah, dan berbuat semata-mata hanya karena Allah, itulah agama yang lurus yang diperintahkan oleh Allah dan diturunkan bersamanya alasan dan bukti kebenarannya serta dicintai dan diridhai oleh Allah. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*, karena itu, kebanyakan mereka berbuat syirik (menyekutukan Allah).

Pertanyaan mereka berdua kepada Yusuf dijawabnya dengan penuh rasa hormat dan dijadikannya sarana dan sebab untuk mengajak mereka kepada tauhid (meng-Esakan) Allah dan kepada agama Islam, setelah melihat dalam diri mereka ada kesiapan untuk menerimanya dengan baik, antusias dan mendengar sungguh-sungguh terhadapnya. Oleh karena itu, setelah berdakwah kepada mereka berdua, Yusuf segera menafsirkan mimpi mereka masing-masing, tanpa mengulangi pertanyaan, seraya mengatakan:

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Hai kedua temanku dalam penjara: "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamr; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku). (QS. 12:41)

Yusuf mengatakan kepada mereka berdua: ﴿ يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ﴾ *"Hai kedua temanku dalam penjara, adapun salah seorang dari kalian berdua maka akan memberi minum tuannya dengan khamr"*, yaitu bagi yang bermimpi bahwa dia memeras anggur, tetapi Yusuf tidak menentukan orangnya agar tidak membuatnya berduka. Oleh karena itu, ia tidak menjelaskannya dalam kata-kata selanjutnya: ﴿ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ ﴾ *"Adapun yang seorang lagi maka dia akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya"* yaitu untuk orang yang bermimpi bahwa dia membawa roti di atas kepalanya. Lalu, memberitahukan kepada mereka berdua bahwa hal itu sudah ditakdirkan demikian dan pasti akan terjadi, karena mimpi seseorang itu merupakan nasib selama belum dita'birkan, tetapi bila sudah dita'birkan, maka pasti terjadi.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Ammarah bin al-Qa'qa', dari Ibrahim bin 'Abdullah mengatakan: "Setelah mereka berdua mengatakan apa yang dikatakan dan dijawab oleh Yusuf, mereka kemudian mengatakan: 'Kami tidak bermimpi apa-apa.'" Maka Yusuf menjawab: ﴿ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴾ *"Telah diputuskan perkara yang kalian berdua menanyakannya kepadaku."*

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (QS. 12:42)

Tatkala Yusuf menduga bahwa pelayan minuman raja akan selamat, maka Yusuf mengatakan kepadanya secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang lain *-wallahu a'lam-*, agar tidak merasa bahwa dia pasti akan disalib, Yusuf mengatakan: ﴿ اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ ﴾ *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu"*, maksudnya, ceritakan kisahku kepada tuanmu, yaitu sang raja. Tetapi orang yang diberi pesan itu lupa menceritakan pesan itu kepada sang raja, dan hal ini termasuk upaya syaitan agar Nabi Allah Yusuf tidak keluar dari penjara.

Ini adalah pendapat yang benar, karena kata ganti (*dhamir*) dalam kalimat ﴿ فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ ﴾ "*Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,*" itu kembali kepada orang yang diyakini akan selamat (dan) keluar dari penjara, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain, sedangkan kata *bidh'a* (beberapa) menurut Mujahid dan Qatadah digunakan untuk menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan tahun.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ إِنِّىٓ أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ ۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ أَفْتُونِى فِى رُءْيَٰىَ إِن كُنتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (QS. 12:43) *Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu ta'bir mimpi itu."* (QS. 12:44) *Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka ber-*

dua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 12:45) *(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."* (QS. 12:46) *Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai (petik) hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.* (QS. 12:47) *Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan.* (QS. 12:48) *Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* (QS. 12:49)

Mimpi raja Mesir itu adalah bagian dari takdir Allah ﷻ sebagai sebab yang mengeluarkan Yusuf dari penjara secara terhormat, karena sang raja, setelah bermimpi seperti itu sangat terperanjat ketakutan serta keheranan dan menanyakan apa ta'birnya. Maka ia mengumpulkan para juru nujum, cendikiawan, dan pembesar pemerintahannya, serta pejabat di negara itu. Lalu sang raja menceritakan mimpinya kepada mereka, kemudian menanyakan ta'birnya. Tetapi mereka tidak mengetahuinya, dan beralasan bahwa ﴾ أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ﴿ *"Itu hanyalah mimpi yang kosong"* yaitu, mimpi yang bercampur aduk yang telah terjadi pada mimpi paduka ini, ﴾ وَمَانَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿ *"Dan kami tidak tahu tentang ta'bir mimpi itu,"* maksudnya, kalaupun mimpi itu benar, bukan dari pikiran yang kacau, kami pun tidak mengetahui penafsirannya.

Pada saat itulah orang yang selamat dan keluar dari penjara baru teringat kepada Yusuf setelah beberapa waktu lamanya, karena syaitan membuatnya lupa kepada pesan Yusuf untuk menyebutkan perkaranya kepada raja, maka ia berkata kepada raja dan orang-orang yang diundangnya untuk keperluan ini: ﴾ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ﴿ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkannya"* yakni penafsiran tentang mimpi itu; ﴾ فَأَرْسِلُونِ ﴿ *"Maka utuslah aku kepadanya"*, maksudnya utuslah aku kepada Yusuf عليه السلام yang terpercaya itu yang sekarang berada di penjara. Maka mereka pun mengutusnya ke penjara, dan sesampainya di sana, ia berkata: ﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا ﴿ *"Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada kami"*, selanjutnya ia menyebutkan mimpi raja, dan pada saat itu Yusuf segera menyebutkan ta'birnya, tanpa menyalahkan pemuda itu atas kelalaiannya menyampaikan pesan yang pernah dikatakan kepadanya, dan tanpa meminta dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena'birkan mimpi raja itu.

Tetapi Yusuf berkata: ﴿ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا ﴾ *"Hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa"*, maksudnya, akan datang pada kalian kesuburan dan hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu dengan tujuh tahun karena sapi itulah yang digunakan untuk mengolah tanah agar dapat mengeluarkan hasil tanaman yang berupa bulir-bulir gandum yang hijau. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepada mereka apa yang harus mereka siapkan pada tahun-tahun itu seraya berkata: ﴿ فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Apa yang kalian tuai (petik) biarkan tetap pada bulirnya kecuali sedikit yang kalian perlukan untuk makan"*, maksudnya adalah berapapun hasil dari tanaman kalian pada tujuh tahun yang subur itu, simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet dan tidak cepat rusak, kecuali sekedar yang kalian perlukan untuk makan, dan makan itupun harus dengan hemat, sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan, agar dapat kalian gunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama tujuh tahun masa peceklik yang akan datang setelah musim subur selama tujuh tahun itu, yang dalam mimpi itu berupa tujuh ekor sapi betina kurus makan tujuh ekor sapi yang gemuk, karena tahun-tahun paceklik itu akan menghabiskan semua yang mereka kumpulkan pada tahun-tahun musim subur, yang dalam mimpi itu berupa bulir-bulir gandum yang kering.

Yusuf ﷺ juga memberitahukan bahwa pada tahun-tahun kekeringan itu bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali, kalaupun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, ia mengatakan: ﴿ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴾ *"Yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan."* Kemudian Yusuf memberi kabar gembira kepada mereka bahwa setelah tahun-tahun paceklik yang berturut-turut itu akan datang tahun di mana manusia mendapat siraman hujan yang cukup dan tanah pun dapat digarap untuk bercocok tanam dan mereka dapat memeras, sebagaimana biasa pada masa sebelumnya berupa minyak, gula dan sejenisnya.

Bahkan, ada sebagian *mufassir* (ahli tafsir) mengatakan: "Termasuk memerah susu ternak juga. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ يَعْصِرُونَ ﴾ *"Memeras"* yaitu memerah susu ternak.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ

Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Rabbku, Mahamengetahui tipu daya mereka." (QS. 12:50) *Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)" Mereka berkata: Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya. Berkata isteri al-'Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 12:51) *(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.* (QS. 12:52) *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 12:53)

Allah ﷻ berfirman memberitakan tentang raja setelah mereka datang membawa ta'bir mimpi yang mengagumkan itu, sehingga raja dapat mengetahui keutamaan Yusuf, ilmunya, pengetahuannya yang baik tentang impian sang raja, budi pekertinya yang baik terhadap warga negaranya, maka raja berkata: ﴿ ائْتُونِي بِهِ ﴾ *"Bawalah dia kepadaku"*, maksudnya keluarkan dia dari penjara dan bawalah dia kemari. Setelah utusan raja mendatanginya dan meminta hal itu, Yusuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah raja dan rakyat memastikan bahwa dia bersih dari tuduhan dan tetap terjaga kehormatannya dari tuduhan berbuat serong dengan isteri al-'Aziz, dan penjara itu bukan sebagai balasan dari perbuatannya akan tetapi akibat kezhaliman dan pelanggaran terhadap dirinya. Ia (Yusuf) mengatakan: ﴿ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ﴾ *"Kembalilah kepada tuanmu."*

Terdapat hadits-hadits yang isinya memuji atas sikapnya itu, dan mengingatkan akan keutamaan, kemuliaan, ketinggian martabat, dan kesabaran Yusuf عليه السلام.

Dalam *al-Musnad* (Ahmad) dan *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) terdapat hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى ﴾ -الآيَة- وَيَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِى إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.)

"Kami lebih pantas ragu dari Ibrahim ketika berkata: *"Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati,"* dan semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat, dan seumpama aku tinggal di penjara seperti Yusuf, pasti aku menyambut undangan raja itu."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)?"* Memberitakan tentang raja ketika mengumpulkan wanita-wanita yang melukai tangan mereka di rumah isteri al-'Aziz. Maka raja bertanya kepada mereka semuanya, sedang sebenarnya dia menunjukkan pertanyaan itu kepada isteri al-'Aziz, menterinya.

Raja bertanya kepada mereka: ﴿ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ﴾ *"Bagaimana keadaan kalian ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)"* ketika kalian dijamu isteri al-'Aziz?
﴿ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.'"* Maksudnya, perkataan wanita-wanita itu sebagai jawaban atas pertanyaan sang raja: "Mahasuci Allah, tidak pantas Yusuf menjadi tertuduh, demi Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan pun pada dirinya." Maka ketika itu:
﴿ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ﴾ *"Isteri al-'Aziz segera berkata: 'Sekarang jelaslah kebenaran itu.'"*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "Dia mengatakan, 'sekarang kebenaran sudah jelas, gamblang, dan nampak.'"

﴿ أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar"* yakni benar dalam perkataannya (Yusuf ﷺ): "Dia (isteri al-'Azizlah) yang menggodaku untuk menundukkan diriku." ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya"*, maksudnya, ia mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang telarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda pemuda itu namun dia menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh.

﴿ وَأَنَّ اللهَ لاَيَهْدِي كَيْدَ الْخَـآئِنِينَ وَمَآأُبَرِّئُ نَفْسِي ﴾ *"Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"*, Isteri al-'Aziz mengatakan: "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikkan dan mengharapkan, oleh karena itu aku telah menggodanya, karena: ﴿ إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلاَّ مَارَحِمَ رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku"*, yaitu yang dijaga oleh Allah ﷻ. ﴿ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Pendapat inilah yang lebih terkenal, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah ini dan dengan makna kalimat.

Pendapat demikian disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, dan didukung oleh Imam Abul 'Abbas bin Taimiyyah *rahimahullah* dalam buku tersendiri yang ditulisnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa perkataan itu dari Yusuf عليه السلام, ia mengatakan: ﴿ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Agar ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya"* terhadap isterinya ﴿ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Dengan diam-diam"* dan seterusnya sampai akhir dua ayat. Yakni, aku menolak utusan raja itu agar raja tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut, dan supaya al-'Aziz mengetahui bahwa ﴿ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ ﴾ *"Aku tidak mengkhianatinya"* dengan berbuat serong dengan isterinya ketika dia tidak ada di rumah ﴿ وَأَنَّ اللهَ لاَيَهْدِي كَيْدَ الْخَآئِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."*

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan pendapat ini saja. Sedangkan pendapat pertama lebih kuat dan lebih jelas, karena konteks pembicaraan di atas, semuanya merupakan perkataan dari isteri al-'Aziz yang diucapkan di hadapan raja, sementara Yusuf عليه السلام ketika itu belum hadir bersama mereka, tetapi ia baru dipanggil menghadap raja setelah itu.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (QS. 12:54) *Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (QS. 12:55)

Allah ﷻ, memberitakan tentang raja setelah ia memastikan bahwa Yusuf ﷺ bebas dari tuduhan dan dirinya bersih dari apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Raja mengatakan: ﴿ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ﴾ *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku"*, maksudnya ia akan kujadikan orang yang dekat denganku dan dijadikan sebagai penasehat-ku. ﴿ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ ﴾ *"Tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia,"* maksudnya, raja berbicara dengan Yusuf ﷺ dan mengenal serta melihat kelebihan, kepandaian, mengetahui profil, akhlak, dan kesempurnaannya, raja berkata: ﴿ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami"*, maksudnya, sesungguhnya engkau sekarang telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi kami, lalu Yusuf ﷺ menjawab:
﴿ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengalaman (berpengetahuan)."* Ia memuji dirinya sendiri. Hal ini boleh bila diperlukan, sedangkan pihak lain tidak mengetahui kelebihannya.

Ia menyebutkan bahwa dirinya *hafiizh* artinya penyimpan yang dapat dipercaya, *'aliim* artinya memiliki pengetahuan dan mengerti tugas yang diembannya.

Syaibah bin Ni'amah mengatakan, maksudnya menjaga apa yang engkau titipkan padaku dan mengetahui tahun-tahun paceklik itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia minta pekerjaan tersebut karena ia tahu kemampuan dirinya di samping bahwa pekerjaannya itu mendatangkan maslahat bagi orang banyak. Ia meminta dijadikan bendaharawan gudang, yaitu piramid tempat menyimpan hasil bumi sebagai persediaan untuk menghadapi tahun-tahun paceklik yang sulit seperti yang diceritakannya, sehingga ia dapat berbuat dengan cara yang lebih hati-hati, lebih baik, dan lebih tepat bagi mereka.

Sang raja pun mengabulkan permintaannya, karena senang kepadanya dan sebagai penghormatan baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki

dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. 12:56) *Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.* (QS. 12:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan pada Yusuf di bumi"* maksudnya negeri Mesir, ﴿ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ﴾ *"Pergi ke mana saja yang ia kehendaki (di bumi Mesir itu)."*

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Bebas berbuat apa saja di sana menurut apa yang ia kehendaki." Ibnu Jarir berkata: "Ia bebas bertempat tinggal di mana saja yang ia inginkan, setelah mengalami kesempitan, penjara dan tawanan."

﴿ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya, Kami tidak menyia-nyiakan kesabaran Yusuf dalam menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya dan kesabarannya di penjara karena ulah isteri al-'Aziz. Karena itu Allah *Ta'ala* setelah itu memberinya kedamaian, kemenangan, dan dukungan.

﴿ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."* Allah memberitahukan bahwa yang disediakan untuk Yusuf ﷺ di akhirat nanti lebih besar, lebih banyak, dan lebih agung daripada kekuasaan dan kewibawaan yang diberikan kepadanya di dunia, sebagaimana firman Allah tentang Sulaiman ﷺ, ﴿ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴾ *"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa pertanggunganjawab, dan sebenarnya dia itu mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik"* (QS. Shaad: 39-40). Maksudnya, Yusuf ﷺ diangkat oleh raja Mesir, ar-Rayyan bin al-Walid menjadi menteri di negeri tersebut menggantikan orang Mesir yang telah membelinya, yaitu suami dari wanita yang merayunya. Raja Mesir ini masuk Islam di tangan beliau ﷺ, demikian pendapat Mujahid.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ

اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (QS. 12:58) *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah denganmu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu* (QS. 12:59) *Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku",* (QS. 12:60) *Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya."* (QS. 12:61) *Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi."* (QS. 12:62)

Saudara-saudara Yusuf datang untuk mendapatkan suplai makanan atas perintah ayah mereka, karena ada kabar yang sampai kepada mereka bahwa penguasa Mesir memberikan makanan kepada masyarakat dengan harga pokok (murah). Maka, mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan. Berangkatlah sepuluh orang anak Ya'qub عليه السلام, kecuali Bunyamin saudara kandung Yusuf عليه السلام yang ditahan oleh ayahnya karena ia putra kesayangannya setelah Yusuf عليه السلام. Setelah mereka masuk menghadap Yusuf, sedang Yusuf menduduki jabatan tinggi, pemimpin, dan menteri, ia langsung mengenal mereka ketika melihat mereka, sementara mereka sama sekali tidak mengenalnya, karena mereka berpisah dengannya ketika ia masih kecil dan muda belia, serta mereka menjualnya kepada kafilah pedagang. Mereka tidak tahu kemana Yusuf dibawa, dan mereka tidak membayangkan dia menjadi pejabat penting seperti itu sekarang. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengenalinya, sedang Yusuf tetap mengetahui siapa mereka itu.

As-Suddi dan mufassir lainnya menyebutkan bahwa Yusuf bertanya kepada mereka seolah-olah tidak mengenal mereka: "Apa gerangan yang membuat kalian datang ke negeri kami?" Mereka menjawab: "Tuan, kami datang untuk mendapatkan makanan." Ia berkata: "Mungkin kalian ini mata-mata." Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari hal seperti itu." Ia bertanya: "Jadi kalian ini dari mana?" Mereka menjawab: "Dari negeri Kan'an, ayah kami Ya'qub adalah Nabi Allah." Ia bertanya: "Apakah ia masih mempunyai anak selain kalian"? Mereka menjawab: "Ya, kami berjumlah dua belas

orang, tetapi ada adik kami yang sudah meninggal di padang (tegalan), sedang dialah yang paling dicintai ayah kami. Saudara sekandungnya masih ada, tinggal di rumah untuk menghibur ayah melupakan kesedihannya."

Maka, Yusuf memerintahkan agar mereka dijamu dan dihormati. ﴿ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ ﴾ *"Dan ketika Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka"*, maksudnya memenuhi (takaran) dan memberikan kebutuhan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudara kalian yang kalian sebutkan itu, agar kami mengetahui kebenaran cerita yang kalian sebutkan itu: ﴿ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴾ *"Tidakkah kalian lihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku penerima tamu terbaik?"* Yusuf menarik simpati mereka agar kembali lagi kepadanya, kemudian menakuti mereka; ﴿ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي ﴾ *"Jika kalian tidak membawanya kepadaku, maka kalian tidak akan mendapat sukatan lagi dariku."* Maksudnya, bila kalian tidak membawanya kemari bersama kalian nanti, maka kalian tidak akan mendapat jatah makanan lagi, ﴿ وَلَا تَقْرَبُونِ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴾ *"Dan jangan kalian mendekatiku. Mereka berkata: 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan kami benar-benar akan melakukannya.'"* Maksudnya, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendatangkannya kepadamu, agar tuan tahu bahwa yang kami katakan itu benar.

﴿ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ ﴾ *"Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang mereka"* barang-barang penukar yang mereka bawa, ﴿ فِي رِحَالِهِمْ ﴾ *"Ke dalam karung-karung mereka"* ke dalam barang-barang mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka kembali lagi"* membawa barang-barang itu.

Sebagian mufassir mengatakan: "Yusuf ﷺ khawatir mereka tidak punya barang-barang lain lagi untuk ditukar dengan makanan." Sebagian lain mengatakan: "Yusuf merasa tercela bila ia mengambil barang-barang penukar makanan dari ayah dan saudara-saudaranya", dan ada pula yang mengatakan: "Yusuf bermaksud agar mereka kembali lagi setelah mendapatkan barang-barang itu masih ada dalam karung mereka, karena ia mengetahui bahwa mereka bersikap tidak mau menerima barang yang bukan hak mereka dan menghindari segala yang diragukan kehalalannya." *Wallahu a'lam.*

فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." (QS. 12:63) *Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu." Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para Penyayang.* (QS. 12:64)

Allah ﷻ berfirman tentang mereka bahwa mereka kembali kepada ayah mereka seraya mengatakan: ﴿ قَالُوا يَاأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ ﴾ *"Wahai ayah, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi"*, maksudnya setelah kali ini, bila ayah tidak melepas saudara kami Bunyamin bersama kami untuk mendapatkan sukatan makanan, maka biarkanlah dia pergi bersama kami agar mendapatkan sukatan ﴿ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Dan kami benar-benar akan menjaganya."* Maksudnya, ayah tidak perlu mengkhawatirkan Bunyamin, karena dia pasti akan kembali kepada ayah; kata-kata ini sama dengan apa yang telah mereka katakan kepada Ya'qub ketika mereka mengajak Yusuf dahulu: ﴿ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Lepaskanlah dia besok bersama kami untuk bersenang-senang dan bermain, dan kami benar-benar akan menjaganya."* (QS. Yusuf: 12)

Oleh karena itu, Ya'qub berkata kepada mereka: ﴿ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلاَّ كَمَآأَمِنتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepada kalian, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kalian dahulu."* Maksudnya, tidakkah kalian akan berbuat kepadanya selain apa yang telah kalian perbuat terhadap saudaranya dahulu, kalian melenyapkannya dariku dan memisahkan antara aku dan dia? ﴿ فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا ﴾ *"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga"*, sebagian ahli qira'at[34] membacanya *hifzhan.* ﴿ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahapenyayang di antara para penyayang"*, maksudnya, Allah Mahapenyayang kepadaku, dan memperbaiki ketuaanku, kelemahanku, dan kesusahanku dengan anakku.

Aku mengharapkan kepada Allah agar mengembalikannya kepadaku dan menyatukan kembali hubunganku dengannya, karena Allahlah yang Mahapenyayang di antara orang-orang penyayang.

---

[34] Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya *haafizhan,* dengan *ha'* fathah, kemudian alif sesudahnya dan *fa'* dikasrah, sedang ulama yang lain membacanya dengan *ha'* dikasrah, dan *fa'* disukun (*hifzhan*).

Tatkala meraka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)." (QS. 12:65) *Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh." Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)."* (QS. 12:66)

Allah *Ta'ala* memberitakan; Setelah saudara-saudara Yusuf ﷺ membuka barang-barang mereka, mereka mendapatkan barang-barang penukaran mereka dikembalikan kepada mereka, yaitu seperti yang diperintahkan Yusuf kepada bujang-bujangnya agar meletakkan barang-barang penukaran itu dalam karung mereka secara diam-diam tanpa sepengetahuan mereka. Setelah mereka melihat barang-barang itu, mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَـٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِي ﴾ "*Wahai ayah kami, apa yang kita cari*", apa yang kita inginkan, ﴿ هَـٰذِهِۦ بِضَـٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ﴾ "*Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita.*"

Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah: "Apa lagi yang kita inginkan setelah ini, barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita, dan ia telah memenuhi sukatan kita."

﴿ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا ﴾ "*Dan akan dapat memberi makan keluarga kita*", maksudnya, bila ayah membiarkan saudara kami untuk pergi bersama kami, kami akan kembali membawa makanan untuk keluarga kita, ﴿ وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ﴾ "*Dan kami akan menjaga saudara kami dan mendapat tambahan jatah sukatan*

seberat beban seekor unta" karena Yusuf ﷺ memberikan seberat beban seekor unta kepada setiap satu orang. ﴿ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ﴾ *"Itu adalah jatah sukatan yang mudah"*, kalimat ini sebagai pelengkap kalimat dan pemanis kata. Maksudnya, ini adalah hal yang mudah atau sederhana sebagai imbalan karena membawa saudaranya yang akan mendapat bagian seperti itu.

﴿قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Ya'qub berkata: 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya pergi bersama-sama kalian, sebelum kalian memberikan janji yang teguh dengan nama Allah kepadaku'"*, maksudnya, bersumpah dengan sumpah yang kuat ﴿لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ﴾ *"Bahwa kalian akan membawanya kembali kepadaku, kecuali bila kalian dikepung musuh"*, kecuali bila kalian semua dikalahkan musuh dan tidak dapat menyelamatkannya. ﴿فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ﴾ *"Setelah mereka memberikan janji mereka,"* Ya'qub memperkuat kata-kata mereka seraya berkata: ﴿اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini."*

Ibnu Ishaq berkata: "Ia berbuat demikian karena ia terpaksa, mengirim mereka untuk mendapatkan makanan yang sangat mereka butuhkan dan terpaksa melepas kepergian Bunyamin bersama mereka."

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah, kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. 12:67) ***Dan tatkala mereka masuk menurut apa yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya sesuatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah***

ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. 12:68)

Allah ﷻ memberitakan tentang Ya'qub ﷺ, bahwa dia menyuruh anak-anaknya, setelah mereka disiapkan bersama saudara mereka Bunyamin untuk pergi ke Mesir, agar mereka tidak masuk dari satu pintu, tetapi agar mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda, karena sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain, Ya'qub mengkhawatirkan mereka tertimpa *'ain* (terkena mata karena dengki dan hasad) dari orang lain. Sebab mereka mempunyai paras yang tampan, dengan profil dan penampilan yang bagus dan menarik. Maka ia khawatir mereka terkena mata orang yang dengki, karena 'ain itu memang ada dan dapat menjatuhkan seorang penunggang kuda dari punggung kudanya.

Kata-kata Ya'qub: ﴿ وَمَآ أُغْنِي عَنكُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Namun demikian aku tidak dapat melepaskan kalian sedikitpun dari takdir Allah"* maksudnya, memang kehati-hatian ini tidak dapat menolak takdir dan qadha' dari Allah, karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka tidak dapat ditentang atau dihalang-halangi, karena:

﴿ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللهِ مِن شَيْءٍ إِلاَّ حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ﴾

"Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hak Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaknya kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri. Dan tatkala mereka masuk seperti apa yang diperintahkan oleh ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan ini), tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanyalah keinginan dalam diri Ya'qub yang telah ditetapkannya" yaitu menghindari terkena mata dari orang yang dengki. ﴿ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkannya kepadanya."*

Qatadah dan ats-Tsauri berkata: "Ia mempunyai pengetahuan tentang ilmu Allah." Sedang Jarir berkata: "Mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya."

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka-cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. 12:69)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf setelah mereka datang kepada Yusuf bersama saudara sekandungnya, Bunyamin, dan menyambut mereka di rumah kehormatan dan ruang tamunya, serta menerimanya dengan penuh keakraban, lemah lembut dan kebaikan, lalu ia berduaan dengan saudara kandungnya untuk memberitahukan keadaannya dan apa yang telah terjadi pada dirinya, sambil memperkenalkan dirinya bahwa dia adalah saudaranya.

Dia mengatakan kepadanya agar tidak cemas atau sedih (berdukacita) dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya, kemudian meminta agar merahasiakan masalah ini dari saudara-saudaranya yang lain, dan tidak memberitahukan bahwa dia adalah saudaranya, lalu bersepakat dengannya bahwa dia akan merekayasa agar Bunyamin dapat tetap tinggal bersamanya dalam keadaan terhormat.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri." (QS. 12:70) *Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu:" Barang apakah yang hilang dari pada kamu."* (QS. 12:71) *Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala (takaran) raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."* (QS. 12:72)

Setelah mempersiapkan mereka dan menaikkan bahan makanan mereka di atas punggung-punggung unta mereka, Yusuf menyuruh sebagian bujang-bujangnya meletakkan tempat minum yang (terbuat dari perak menurut pendapat sebagian besar mufassir, dan sebagian lagi mengatakan terbuat dari emas) diletakkan dalam karung Bunyamin secara diam-diam sehingga tidak dilihat oleh seorang pun. Kemudian, salah seorang penyeru berteriak: ﴿ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴾ *"Wahai kafilah, kalian adalah pencuri."* Maka, mereka pun menoleh ke arah penyeru tersebut dan bertanya: ﴿ مَاذَا تَفْقِدُونَ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ ﴾ *"Kalian kehilangan apa? Mereka menjawab: Kami kehilangan alat takaran raja"* yaitu alat untuk menakar: ﴿ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ ﴾ *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapat makanan seberat beban seekor unta."* Hal ini termasuk upah/pemberian (*al-ja'alah*).

﴿ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴾ *"Dan aku adalah penjaminnya"*, hal ini termasuk jaminan (*adh-dhaman*) dan tanggung jawab (*al-kafalah*).

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) d ın kami bukanlah para pencuri." (QS. 12:73) *Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta."* (QS. 12:74) *Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa ditemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)." Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 12:75) *Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu*

dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui. (QS. 12:76)

Setelah bujang-bujang itu menuduh mereka (saudara-saudara Yusuf) mencuri, mereka berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri."* Kalian telah mengetahui dan yakin sejak kalian mengenal kami -karena menyaksikan mereka berperilaku baik- bahwa ﴿ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴾ *"Kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah pencuri,"* maksudnya, adat kebiasaan kami tidak membolehkan sifat seperti itu. Maka, bujang-bujang itu berkata: ﴿ فَمَا جَزَاؤُهُ ﴾ *"Maka apa balasannya"* maksudnya balasan pencuri itu bila ternyata barang itu terdapat di antara kalian? ﴿ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴾ *"Apabila kalian pendusta"* apa balasannya bila kami mendapatkan orang yang mengambilnya di antara kalian? ﴿ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Balasannya adalah siapa yang didapatkan barang yang hilang itu (di dalam karungnya), maka dia sendirilah balasannya (tebusannya). Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.'"*

Demikianlah syari'at Nabi Ibrahim عليه السلام bahwa pencuri harus diserahkan kepada orang yang dicuri hartanya, dan ini pula yang dikehendaki oleh Yusuf عليه السلام.

Maka, dia memulai dengan memeriksa karung-karung mereka sebelum memeriksa karung saudaranya untuk menyembunyikan maksudnya, ﴿ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ﴾ *"Kemudian mengeluarkan tempat minum raja itu dari karung saudaranya"*, maka Yusuf mengambil Bunyamin dari mereka berdasarkan pengakuan dan komitmen mereka, serta sebagai konsekuensi dari keyakinan mereka.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ﴾ *"Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf"*, dan hal ini termasuk tipu daya yang disenangi, maksudnya dicintai dan diridhai Allah karena mengandung hikmah dan kebaikan yang diinginkan. Sedangkan firman Allah: ﴿ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ ﴾ *"Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja"*, maksudnya tidak patut bagi Yusuf mengambil saudaranya menurut hukum raja Mesir sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dan mufassir lainnya, tetapi Allah mentakdirkan agar saudara-saudaranya berpegang kepada komitmen mereka sebagaimana Yusuf berpegang teguh dengan janjinya kepada mereka.

Dia mengetahui hal itu dari syari'at mereka. Sebab itu Allah memujinya dan berfirman, ﴿ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ﴾ *"Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki"*, sebagaimana berfirman pula, ﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ ﴾ *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian"*, (QS. Al-Mujaadilah: 11).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas setiap or ıng yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Setiap orang yang berpengetahuan, pasti ada di atasnya orang yang lebih berpengetahuan lagi, demikian seterusnya sampai berakhir kepada Allah ﷻ."

۞ قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu terangkan itu." (QS. 12:77)

Setelah saudara-saudara Yusuf melihat alat takaran itu dikeluarkan dari barang-barang Bunyamin, mereka berkata: ﴿ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini."* Mereka membebaskan diri (beralasan) kepada al-'Aziz bahwa mereka tidak sama dengan Bunyamin, kalau dia mencuri berarti dia telah berbuat sama dengan apa yang diperbuat oleh saudaranya dahulu, yaitu Yusuf ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Musibah pertama yang menimpa Yusuf, menurut apa yang sampai padaku, adalah bahwa bibinya binti Ishaq adalah anak sulung Ishaq dan dia memiliki "*sabuk*" Ishaq. Mereka mewarisinya dengan cara bahwa siapa yang tertua, itulah yang berhak memilikinya. Siapa di antara pewaris yang menguasai "*sabuk*" itu yang dapat menyembunyikannya, maka ia memiliki tangga yang tidak dapat disaingi oleh orang lain, ia dapat berbuat apa saja yang ia inginkan. Setelah Yusuf lahir, oleh Ya'qub diserahkan kepada sang bibi untuk mengasuhnya.

Dengan demikian ia adalah milik sang bibi dan milik Ya'qub juga, sehingga sang bibi sangat mencintai Yusuf melebihi cintanya kepada (saudara-

saudaranya) yang lain. Setelah ia besar dan berusia beberapa tahun, Ya'qub amat rindu kepada anaknya, kemudian ia mendatangi sang bibi dan mengatakan: "Wahai saudariku, serahkanlah Yusuf kepadaku, demi Allah aku tidak tahan berpisah darinya walau sekejap pun." Dia menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya untukmu. Biarkanlah dia beberapa hari di rumahku, supaya aku dapat melihatnya, dapat tenang dan terhibur olehnya", atau ucapan yang semakna dengan itu. Setelah Ya'qub keluar dari rumahnya, sang bibi pergi menuju ke tempat "*sabuk*" Ishaq dan diikatkan kepada Yusuf di bawah pakaiannya. Kemudian dia berkata: "Aku kehilangan sabuk Ishaq ﷺ, carilah siapa yang mengambilnya dan siapa yang mendapatkannya!" Dia memohon, lalu berkata kepada segenap keluarga: "Carilah!" Mereka menemukannya pada Yusuf. Sang bibi berkata: "Demi Allah, dia bagiku adalah tangga yang dapat aku gunakan sebagaimana keinginanku." Kemudian Ya'qub mendatanginya, dan sang bibi menceritakan peristiwa yang terjadi itu. Ya'qub berkata kepadanya: "Kamu berhak kepadanya, kalau ia melakukannya, maka dia adalah tangga bagimu, aku tidak dapat berbuat apa-apa selain itu." Maka sang bibi pun menahan Yusuf di rumahnya, dan Ya'qub tidak dapat memintanya kembali sampai sang bibi meninggal.

Inilah yang diceritakan oleh saudara-saudara Yusuf ketika ia berbuat kepada saudaranya apa yang diperbuat tatkala ia mengambilnya: ﴿إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ﴾ *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* Sedangkan firman Allah *Ta'ala*, ﴿فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ﴾ *"Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya"* yang disembunyikan adalah kalimat berikut, yaitu: ﴿أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ﴾ *"Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan (sebutkan) itu"*, maksudnya Yusuf mengatakannya dalam hati, tidak menyatakannya kepada mereka.

Cara seperti ini termasuk bentuk pengungkapan hati sebelum disebut, yang banyak dipakai dan banyak buktinya terdapat dalam al-Qur'an, hadits dan bahasa Arab pada umumnya, baik dalam bentuk prosa, berita, maupun sya'ir.

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾

Mereka berkata: "Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." (QS. 12:78) *Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim."* (QS. 12:79)

Setelah ditetapkan bahwa Bunyamin yang mengambil, dan diputuskan bahwa ia ditahan di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, mereka pun memohon belas-kasihan kepadanya seraya mengatakan: ﴿ يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا ﴾ *"Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia"*, maksud mereka, sedang ia sangat mencintainya dan menjadi penghibur duka lara atas kepergian anaknya yang hilang. ﴿ فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ﴾ *"Lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya"*, yang akan menggantikannya ditahan di rumahmu ﴿ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang suka berbuat baik."* Maksudnya, orang-orang yang adil, bijaksana dan menerima kebaikan.

﴿ قَالَ مَعَاذَ اللهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Aku minta perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang selain orang yang kami temukan barang kami padanya,'"* sesuai dengan kata-kata dan pengakuan kalian, ﴿ إِنَّا إِذًا لَّظَالِمُونَ ﴾ *"Jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang yang zhalim,"* maksudnya, bila kami menahan orang yang tak berdosa sebagai pengganti orang yang telah berbuat salah.

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾

Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya." (QS. 12:80) *Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib.* (QS. 12:81) *Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. 12:82)

Allah ﷻ memberitakan tentang saudara-saudara Yusuf ؑ bahwa tatkala mereka merasa berputus asa untuk dapat membebaskan Bunyamin, sedang mereka telah berjanji kepada ayah mereka dan bersumpah untuk membawanya kembali bersama mereka, tetapi al-'Aziz menolak apa yang mereka usulkan, maka mereka menyendiri, menjauh dari orang-orang banyak dan berbisik-bisik di antara mereka, ﴿قَالَ كَبِيرُهُمْ﴾ *"Berkatalah yang tertua di antara mereka"*, yaitu yang dahulu memberikan pendapat agar melemparkan Yusuf ke dalam sumur, ketika mereka bermaksud membunuhnya, ia berkata: ﴿أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Tidakkah kamu ketahui, bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji darimu atas nama Allah,"* bahwa kalian pasti akan membawanya kembali, dan sekarang kalian telah tahu bahwa kalian tidak dapat memenuhi janji itu, padahal dahulu kalian sudah pernah menyia-nyiakan (menghilangkan) Yusuf. ﴿فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ﴾ *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan bumi ini"*, maksudnya aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir ini, ﴿حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي﴾ *"Sampai ayah mengizinkanku untuk kembali"*, maksudnya, untuk pulang kepadanya dengan rela dan senang hati kepadaku, ﴿أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي﴾ *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku"*, ada yang mengatakan dengan pedang, ada pula yang mengatakan: "hingga aku dapat mengambil kembali adikku."

﴿وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ *"Dan Allah adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Kemudian ia menyuruh adik-adiknya agar memberitahukan kepada ayah mereka apa yang sebenarnya telah terjadi, sehingga menjadi alasan bagi mereka dan mereka dapat terbebas dari peristiwa itu dengan keterangan mereka yang dapat diterima.

Firman Allah, ﴿وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ﴾ *"Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib."* Qatadah dan 'Ikrimah berkata: "Kami tidak tahu bahwa anakmu telah mencuri." Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kami tidak mengetahui yang ghaib bahwa dia telah mencuri sesuatu milik raja, tetapi dia bertanya kepada kami: 'Apakah hukuman

bagi pencuri itu?" ﴿ وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada (penduduk) negeri tempat kami berada pada waktu itu"*, maksudnya (penduduk) negeri Mesir, ﴿ وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ﴾ *"Dan kafilah yang kami datang bersamanya"*, maksudnya adalah yang menemani kami, tentang kebenaran dan kejujuran kami, serta usaha kami untuk menjaga dan memeliharanya ﴿ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar"*, dalam apa yang kami sampaikan kepadamu bahwa dia telah mencuri dan mereka menahannya karena pencurian itu.

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allah-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. 12:83) *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).* (QS. 12:84) *Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit yang berat atau engkau termasuk orang-orang yang binasa."* (QS. 12:85) *Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."* (QS. 12:86)

Ya'qub berkata kepada mereka seperti apa yang telah dikatakannya ketika mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu: ﴿ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang*

baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)." Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Setelah mereka datang kepada Ya'qub dan memberitahukan apa yang telah terjadi, maka ia menuduh mereka dan menduga hal itu sama seperti apa yang mereka perbuat terhadap Yusuf." Ia berkata: ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Sebagian orang mengatakan: "Karena perbuatan mereka ini berkaitan dengan perbuatan mereka yang pertama, maka hukumnya pun ditarik dan diberlakukan kepada perbuatan mereka yang pertama, dan tepatlah perkataannya: ﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ *'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).'"*

Kemudian ia mengharapkan kepada Allah semoga berkenan mengembalikan ketiga putranya yaitu Yusuf, dan kedua saudaranya Bunyamin dan Rubail yang tinggal di Mesir menunggu keputusan Allah, apakah ayahnya akan rela kepadanya dan menyuruhnya kembali kepadanya, atau dapat mengambil adiknya secara diam-diam, oleh karena itu ia mengatakan: ﴿عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Allahlah yang Mahamengetahui,"* keadaanku ﴿الْحَكِيمُ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam perbuatan, qadha' dan takdir-Nya. ﴿وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ﴾ *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, maksudnya ia berpaling dari anak-anaknya dan berkata sambil teringat kembali kesedihan pertama yang sudah lama. ﴿يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ﴾ *"Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf"*, kesedihannya kepada kedua anaknya telah menggugah kembali kesedihan lama yang terpendam.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Sedang dia memendam dukanya, sedih dan susah." Pada saat itu anak-anaknya merasa kasihan kepada Ya'qub dan mereka berkata kepadanya didorong oleh rasa kasih-sayang dan kasihan kepadanya: ﴿تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ﴾ *"Demi Allah, senantiasa engkau mengingati Yusuf"*, maksudnya, engkau tak pernah lepas dari mengingat-ingat Yusuf, ﴿حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا﴾ *"Sehingga engkau menjadi lemah"*, maksudnya, lemah daya kekuatannya ﴿أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ﴾ *"Atau menjadi salah satu dari orang-orang yang binasa."* Mereka mengatakan: "Kalau ayah terus-menerus dalam keadaan seperti ini, kami khawatir ayah akan rusak dan binasa."

﴿قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ﴾ *"Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku'"*, maksudnya, Ya'qub menjawab perkataan mereka dengan mengatakan: ﴿إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي﴾ *"Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"* kesusahan yang aku alami ini, ﴿إِلَى اللَّهِ﴾ *"Kepada Allah,"* hanya kepada Allah saja aku mengadu. ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, maksudnya, aku mengharapkan segala kebaikan dari-Nya.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan: ﴿ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَالاَتَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahui"*, yaitu mimpi Yusuf adalah benar dan Allah pasti akan menjadikannya kenyataan.

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَيْهِ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. 12:87) ***Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."*** (QS. 12:88)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang Ya'qub ﷺ bahwa dia menyuruh anak-anaknya agar pergi ke mana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin. Kata *'tahassus'* dipakai dalam mencari berita kebaikan, sedang *'tajassus'* dipakai dalam mencari berita keburukan. Dia membangkitkan semangat, memberi kabar gembira dan menyuruh mereka agar tidak putus asa dari rahmat Allah dan agar terus-menerus berharap dan me-mohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka, karena hanya orang-orang kafirlah yang putus asa dan harapan dari rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf"*, kalimat lengkapnya: "Maka mereka pun pergi dan masuk ke negeri Mesir, lalu masuk menemui Yusuf, ﴿ قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ ﴾ *"Mereka berkata: "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan"* yaitu kekeringan, paceklik, dan kekurangan makanan, ﴿ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ ﴾ *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga"*, dan kami membawa pengganti harga makanan yang akan kami peroleh, tetapi hanya bernilai sedikit, sebagaimana dikatakan Mujahid, al-Hasan, dan para mufassir lain. Sedangkan Ibnu 'Abbas menafsirkannya dengan barang-barang buruk yang tidak layak, seperti karung bekas dan tali. Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas disebut-

kan pula uang perak (dirham) yang jelek dan tidak laku, kecuali dengan mengurangi harganya, demikian pula dikatakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Kata *izja'* pada asalnya berarti, mendorong sesuatu yang lemah, seperti dikatakan oleh Hatim Tha-i dalam salah satu bait sya'irnya:

لَبَّيْكَ عَلَى مِلْحَانِ ضَيْفٌ مُدَافِعٌ * وَأَرْمَلَةٌ تُزْجِي مَعَ اللَّيْلِ أَرْمَلًا

"Aku memenuhi panggilanmu untuk dua orang yang sangat membutuhkan yaitu seorang tamu yang membela diri dan para janda yang mendorong seorang duda pada malam hari disebabkan kelemahannya."

Firman Allah *Ta'ala* selanjutnya yang memberitakan kisah mereka, ﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami"*, maksudnya berikan kepada kami dengan harga yang sedikit ini seperti apa yang pernah kamu berikan kepada kami dulu.

Ibnu Juraij mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, dengan mengembalikan adik kami. Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: ﴿ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ﴾ *"Dan bersedekahlah untuk kami"*, maksudnya dengan menerima barang-barang yang tidak berharga ini dan anda merasa puas dengannya.

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya: "Apakah haram sedekah untuk salah seorang Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ?" Ia menjawab: "Apakah kamu belum mendengar firman Allah:
﴿ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴾ *"Maka penuhilah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Utsman bin al-Aswad, aku mendengar Mujahid ditanya: "Apakah makruh hukumnya bila seseorang dalam do'anya mengatakan, 'Ya Allah bersedekahlah kepadaku?'" Ia menjawab: "Ya, karena sedekah itu hanya bagi orang yang mengharapkan pahala (dari Allah)."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟
أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ إِنَّهُۥ
مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟
تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا
تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu." (QS. 12:89) *Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. 12:90) *Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* (QS. 12:91) *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allah adalah Mahapenyayang di antara para penyayang."* (QS. 12:92)

Allah ﷻ memberitakan tentang Yusuf عليه السلام, bahwa setelah saudara-saudaranya menceritakan penderitaan yang menimpa mereka, berupa kekeringan, kesempitan, kekurangan pangan, dan peceklik yang melanda semua orang, ia teringat kepada ayahnya dan kesedihannya karena kehilangan kedua putranya, sedangkan dia sendiri menikmati kedudukan tinggi di kerajaan, kekuasaan dan keluasan rizki.

Pada saat itu timbullah rasa iba, belas kasihan, dan sayang terhadap ayah dan saudara-saudaranya, dia pun menangis, dan mengenalkan dirinya kepada mereka. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mengangkat mahkota dari keningnya dan terlihatlah tahi lalat yang ada pada keningnya dan ia berkata: ﴿ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"*, bagaimana mereka memisahkan antara dia dan saudaranya ﴿ إِذْ أَنتُمْ جَاهِلُونَ ﴾ *"Ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"* Maksudnya, yang membawa kalian berbuat demikian adalah kebodohan kalian terhadap akibat perbuatan itu, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang bodoh. Tetapi, makna yang jelas adalah Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka dengan izin Allah, sebagaimana menyembunyikan jatidirinya pada dua kali pertemuan sebelumnya juga dengan izin Allah Ta'ala. *Wallahu a'lam.*

Namun, setelah keadaan mereka semakin sempit dan urusan mereka menjadi sulit, Allah memberikan jalan keluar dari kesempitan itu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6)

Pada saat itu mereka berkata: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Mereka sangat heran, karena mereka datang semenjak dua tahun lebih, mereka tidak mengenalnya, tetapi dia mengenal mereka dan me-

nyembunyikan jatidirinya. Oleh karena itu, mereka menanyakan: ﴿ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf? Ia menjawab: 'Aku memang Yusuf dan ini adalah saudaraku (Bunyamin).'"* Fiman Allah, ﴿ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"* dengan mempertemukan kita setelah berpisah sekian lama.

﴿ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami,"* mereka mengatakan demikian sebagai pengakuan atas keutamaan dan kelebihan Yusuf di atas mereka dalam rupa, akhlak, keluasan rizki, kekuasaan, dan perilaku serta kenabian (-menurut pendapat ulama yang tidak menganggap saudara-saudara Yusuf sebagai Nabi-), dan mereka mengakui juga bahwa mereka telah berbuat jahat (dosa) dan salah kepadanya.

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ﴾ *"Yusuf berkata: 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian'"*, maksudnya tidak ada cercaan dan celaan lagi kepada kalian pada hari ini, dan aku tidak akan menyebut-nyebut lagi dosa kalian terhadapku mulai hari ini.

Kemudian menambahkan do'a ampunan untuk mereka seraya berkata: ﴿ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Allahlah Mahapenyayang di antara para penyayang."*

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (QS. 12:93) ***Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."*** (QS. 12:94) ***Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."*** (QS. 12:95)

Yusuf عليه السلام berkata: "Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini: ﴿ فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا ﴾ *lalu letakkanlah di wajah ayahku, nanti ia akan dapat melihat kembali"*, ayahnya menjadi buta karena terus-menerus menangisi Yusuf. ﴿ وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Dan bawalah keluarga kamu semua kepadaku"*, maksudnya adalah Bani Ya'qub, semuanya. ﴿ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ ﴾ *"Tatkala kafilah itu telah keluar"* dari negeri Mesir, ﴿ قَالَ أَبُوهُمْ ﴾ *"Ayah mereka berkata"* yaitu Ya'qub عليه السلام kepada keluarganya yang masih tinggal di rumah, ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal"*, maksudnya menganggapku orang tua yang pikun.

Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan: "Jarak antara keduanya (Ya'qub dan Yusuf) delapan puluh *farsakh**, dan telah berpisah selama delapan puluh tahun."

﴿ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Masih dalam kesalahanmu yang lama."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Karena cintamu kepada Yusuf, kamu tidak dapat melupakannya dan tidak pula dapat melalaikannya." Mereka mengatakan kata-kata yang kasar kepada ayah mereka yang seharusnya tidak patut dikatakan kepada ayah mereka dan kepada seorang Nabi. Semoga shalawat dan salam terlimpah atasnya.

Demikian pula pendapat as-Suddi, dan lain-lainnya.

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلْبَشِيرُ أَلْقَىٰهُ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَـٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah ia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. 12:96) ***Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."***

---

* Farsakh= jarak lebih kurang 8 km atau 3¼ mil.-Ed.

(QS. 12:97) *Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. 12:98)

Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Al-Basyiir* adalah pembawa surat, sedang Mujahid dan as-Suddi mengatakan; "Pembawa berita gembira itu adalah Yahudza bin Ya'qub." As-Suddi selanjutnya mengatakan: "Dia yang menyampaikan kabar itu karena dia yang membawa baju Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu dahulu. Jadi, ia ingin membersihkan dirinya dari kesalahan lama itu dengan cara ini. Maka, dia yang membawa baju Yusuf itu dan meletakkannya di wajah ayahnya, tiba-tiba ia dapat melihat kembali."

Saat itu Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ "*Tidakkah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya?*" Maksudnya, aku tahu bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf kepadaku, dan aku juga mengatakan: ﴿ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴾ "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (pikun).*" Pada saat itu mereka berkata memohon kepada ayah mereka dengan lemah-lembut: ﴿ يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ "*Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampun bagi kalian kepada Rabbku. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'*" Maksudnya, siapa saja yang mau bertaubat kepada Allah, maka Allah pasti menerima taubatnya (mengampuninya).

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at-Taimi, 'Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lain-lain mengatakan, bahwa Ya'qub menunda (menangguhkan) mereka sampai (dini hari) waktu sahur.

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." (QS. 12:99) *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun Badui yaitu padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 12:100)

Allah ﷻ memberitakan tentang kedatangan Ya'qub عليه السلام ke tempat Yusuf عليه السلام dan masuknya ia ke negeri Mesir, setelah Yusuf meminta kepada saudara-saudaranya supaya mereka membawa seluruh keluarganya. Maka mereka semua berangkat, meninggalkan negeri Kan'an menuju negeri Mesir. Setelah Yusuf عليه السلام diberi kabar bahwa mereka hampir sampai di Mesir, dia segera keluar untuk menerima mereka. Dan sang Raja pun memerintahkan semua pejabat negara dan tokoh masyarakat agar keluar bersama Yusuf untuk menyambut Nabi Ya'qub عليه السلام bahkan ada yang mengatakan bahwa sang Raja pun keluar untuk menyambutnya, dan pendapat inilah yang lebih cocok.

Terdapat *kemusykilan* (masalah/persoalan) dalam firman Allah ﷻ: ﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ ﴾ *"Setelah mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata: 'Masuklah kalian ke negeri Mesir.'"* Bagi banyak mufassir, sebagian mengatakan bahwa hal ini termasuk kategori mendahulukan yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan yang seharusnya didahulukan, dan artinya adalah: "Masuklah Mesir insya Allah kalian dalam keadaan aman, dan ia merangkul ibu bapaknya. Dan dia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana."

Ibnu Jarir menyanggah pendapat ini dengan baik, kemudian ia memilih pendapat yang dikemukakan oleh as-Suddi, bahwa Yusuf merangkul ibu bapaknya ketika bertemu dengan mereka, kemudian setelah mereka sampai di pintu gerbang negeri ini, Yusuf berkata:
﴿ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَآءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ﴾ *"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Pendapat ini pun masih perlu diteliti lagi, karena tindakan merangkul hanya terjadi di rumah, seperti ditunjukkan firman Allah:
﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ﴾ *"Merangkul saudaranya kepada dirinya."*

Apa yang menghalangi jika kita katakan bahwa Yusuf, setelah sampai di rumah dan merangkul mereka mengatakan: "Masuklah ke Mesir!," dan ia pun memberikan jaminan dengan mengatakan: "Tinggalah di Mesir insya Allah kalian aman dari penderitaan disebabkan oleh kekeringan dan paceklik."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ ﴾ *"Yusuf merangkul ibu-bapaknya."* As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Sesungguhnya mereka adalah bapak dan bibi (saudari ibu)nya, karena ibunya sudah meninggal sejak lama. Sedang Muhammad bin Ishaq dan Ibnu Jarir mengatakan, ayah dan ibunya masih hidup. Dan Ibnu Jarir mengatakan: "Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ibunya sudah meninggal, dan teks al-Qur'an menunjukkan bahwa ibunya masih hidup." Pendapat yang didukungnya inilah yang kuat dan merupakan pendapat yang ditunjukkan oleh susunan kalimatnya.

Dan firman Allah, ﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾ *"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah kursi kerajaan, Yusuf mendudukkan mereka berdua di atas kursi kerajaan bersama dia." ﴿ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ﴾ *"Dan mereka semua merebahkan diri sujud kepada Yusuf"*, maksudnya, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang lain yang berjumlah sebelas orang sujud kepadanya.

﴿ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Yusuf berkata: 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu"*, yaitu yang diceritakan kepada ayahnya dahulu, ﴿ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang."* Hal ini diperbolehkan dalam syari'at mereka, bila mereka memberi salam kepada orang besar mereka sujud kepadanya, dan hal ini berlaku sejak Nabi Adam sampai syari'at Nabi 'Isa ﷺ.

Tetapi cara seperti itu diharamkan dalam agama Islam, yang menjadikan sujud hanya milik Allah ﷻ saja. Inilah inti dari pendapat Qatadah dan lain-lainnya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Mu'adz datang ke negeri Syam dan melihat penduduknya bersujud kepada uskup-uskup mereka. Setelah kembali, ia segera sujud kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: "Apa yang kamu perbuat ini hai Mu'adz?" Ia menjawab: "Saya melihat mereka bersujud kepada uskup-uskup mereka, sedang engkau wahai Rasulullah, lebih berhak disujudi daripada mereka," maka beliau bersabda:

(لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.)

"Andaikata aku boleh menyuruh seseorang bersujud kepada orang lain, pasti aku menyuruh wanita bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami terhadap isterinya."[35]

Kesimpulannya, sujud kepada orang lain itu diperbolehkan dalam syari'at mereka. Oleh karena itu mereka merebahkan diri bersujud kepada Yusuf, kemudian ia berkata: ﴿ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ﴾ *"Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Rabbku telah menjadi-*

[35] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits nomor 1853, dan Imam Ahmad.

kannya suatu kenyataan." Maksudnya, inilah kenyataan dari mimpiku dahulu itu, karena ta'wil itu berarti kenyataan sebenarnya yang terjadi dari mimpi atau hal-hal lainnya. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali ta'wil (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an, pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53). Maksudnya, pada hari Kiamat akan terjadi pada mereka apa yang telah dijanjikan kepada mereka berupa kebaikan maupun keburukan.

﴿ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan"*, maksudnya, benar-benar menjadi kenyataan. Dia menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah didapatkannya:
﴿ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika mereka membebaskanku dari rumah penjara dan ketika membawa kalian dari dusun Badui"*, yaitu padang pasir. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij dan lain-lain bahwa mereka itu hidup di padang pasir dan hidup sebagai penggembala ternak:
﴿ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ﴾ *"Setelah syaitan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, bila menghendaki sesuatu, maka Allah menyiapkan sarana dan sebabnya, mentakdirkan dan memudahkannya.

﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang Mahamengetahui"* apa yang baik bagi hamba-Nya, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana"* dalam segala perkataan, perbuatan, qadha' dan qadar-Nya, dan segala yang dipilih dan dikehendaki-Nya.

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Rabbku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. (QS. 12:101)

Ini adalah do'a Yusuf kepada Rabbnya ﷺ, setelah nikmat yang diberikan kepadanya sempurna dengan dapat berkumpulnya ia dengan bapak, ibu dan saudara-saudaranya, dan anugerah lain yang berupa kenabian dan ke-

kuasaan (kerajaan). Dia memohon kepada Rabbnya agar nikmat yang sempurna yang telah diterimanya di dunia ini berlanjut di akhirat nanti, dan agar ia diwafatkan dalam keadaan Islam -demikian menurut adh-Dhahhak-, serta digabungkan dengan orang-orang yang shalih, yaitu saudara-saudaranya para Nabi dan Rasul, semoga shalawat dan salam terlimpah atas mereka seluruhnya.

Ada kemungkinan do'a ini diucapkan Yusuf pada waktu menjelang wafatnya sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha* bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya tatkala menjelang wafat dan berkata: "*Allahumma firrafiiqil a'la*", tiga kali.

Dan ada kemungkinan dia berdo'a memohon agar wafat dalam keadaan Islam dan bergabung dengan orang-orang shalih sewaktu ajalnya datang dan umurnya telah habis. Bukan memohon hal tersebut terjadi seketika itu, seperti yang dikatakan orang yang mendo'akan orang lain: "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam," atau berdo'a dengan mengatakan: "Ya Allah, hidupkan kami dalam keadaan muslim dan matikan kami dalam keadaan muslim dan gabungkan kami dengan orang-orang yang shalih."

Ada kemungkinan pula dia berdo'a agar permohonannya dikabulkan seketika itu juga. Hal ini dibolehkan dalam agama mereka seperti dikatakan oleh Qatadah.

Firman Allah, ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" Setelah Allah mengumpulkan keluarganya dan menyenangkan hatinya, sedangkan saat itu ia bergelimang di dunia dengan kekuasaan dan kemakmuran, maka dia merindukan pertemuan dengan orang-orang shalih sebelumnya. Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada seorang Nabi pun sebelum Yusuf عليه السلام yang mengharapkan kematian, tetapi hal ini tidak diperbolehkan dalam syari'at kita."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضَرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ فَلْيَقُلْ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, jika ia dalam keadaan terpaksa mengharapkan kematian, maka hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

(لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضَرٍّ نَزَلَ بِهِ إِمَّا مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)

"Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena bahaya yang menimpanya, karena kalau ia orang baik, maka akan bertambah lagi kebaikannya, dan bila ia orang buruk, ada kemungkinan ia bertaubat. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku, kalau memang hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku kalau memang mati itu lebih baik bagiku.'"

Hal tersebut jika bahaya itu hanya mengancam dirinya, tetapi jika bahaya itu mengancam agamanya, maka seseorang diperbolehkan mengharapkan kematian, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang menceritakan tukang-tukang sihir Fir'aun yang diancam agamanya setelah mereka beriman bersama Musa, dan diancam pula akan dibunuh, maka mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim."* (QS. Al-A'raaf: 126) Maryam berkata ketika ia merasa sakit saat akan melahirkan anak yang memaksa ia bersandar pada pangkal pohon kurma: ﴿ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Mengapa aku tidak mati saja sebelum ini dan aku menjadi orang yang tidak berarti lagi dilupakan,"* (QS. Maryam: 23) setelah ia mengetahui bahwa orang-orang menuduhnya berzina, karena dia tidak bersuami, tetapi ternyata hamil dan melahirkan anak. Mereka mengatakan: ﴿ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."* (QS. Maryam: 27-28). Maka, Allah memberikan pertolongan dan jalan keluar dari keadaan itu dan membuat bayi yang masih dalam ayunan itu mampu berbicara bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Maka, ia ('Isa عليه السلام) menjadi ayat (tanda) keagungan Allah dan mukjizat yang cemerlang.

Dalam hadits Mu'adz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi tentang kisah mimpi dan do'a, disebutkan: "Apabila Engkau menghendaki terjadinya fitnah pada suatu kaum, maka panggillah aku menghadapmu (wafatkanlah aku) tanpa mengalami fitnah." Tatkala terjadi fitnah yang menimpa agama, maka diperbolehkan berdo'a memohon kematian.

Oleh karena itu, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pada akhir masa kekhalifahannya, setelah melihat bahwa urusan umat tidak dapat dikuasainya, bahkan suasana semakin meruncing, 'Ali berkata: "Ya Allah, panggil sajalah aku menghadapmu, karena aku sudah bosan dengan mereka dan mereka pun sudah bosan denganku."

Al-Bukhari *rahimahullah,* setelah terkena fitnah, dan terjadi masalah antara dia dan amir (penguasa) Khurasan, ia berkata: "Ya Allah, wafatkanlah aku kepada-Mu."

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (QS. 12:102) *Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.* (QS. 12:103) *Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.* (QS. 12:104)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ setelah menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf, bagaimana Allah meninggikan Yusuf di atas mereka dan menjadikan untuknya akibat yang baik, kemenangan, kerajaan, dan kekuasaan, padahal mereka bermaksud berbuat kejahatan, kehancuran, dan kematian baginya.

Kisah ini dan kisah-kisah serupa adalah sebagian dari kabar ghaib yang terjadi pada masa lampau, ﴿ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang Kami wahyukan kepadamu"* dan Kami beritahukan kepadamu wahai Muhammad, karena di dalamnya terdapat suri tauladan bagimu, dan nasehat bagi orang-orang yang menyelisihimu. ﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak ada di sisi mereka"* tidak hadir di sisi mereka dan tidak pula menyaksikan mereka.

﴿ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka memutuskan rencana mereka"* untuk memasukkannya ke dalam sumur, ﴿ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴾ *"Dan mereka sedang mengatur tipu daya,"* terhadapnya (Yusuf), tetapi Kami memberitahukannya melalui wahyu yang diturunkan kepadamu, seperti firman Allah lainnya: ﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (mengundi),"* (QS. Ali-'Imran: 44). Allah berfirman bahwa dia adalah Rasul-Nya dan diberitahukan-Nya berita-berita masa lampau yang mengandung suri tauladan dan keselamatan agama dan dunia bagi manusia. Walaupun demikian, tetap sebagian besar di antara mereka masih tidak mau beriman. Karena itu Allah berfirman: ﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sebagian besar manusia tidak beriman walau kamu sangat menginginkannya",* ini seperti firman Allah: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebenarnya dalam hal demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah) tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (percaya)."* (QS. Asy-Syu'araa': 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah."* Maksudnya, kamu wahai Muhammad tidak meminta dari mereka upah sebagai imbalan dari nasehat dan seruan kepada kebaikan serta petunjuk ini, tetapi kamu melakukannya hanya karena mengharapkan ridha Allah dan kasih yang tulus kepada makhluk-Nya.

﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam"* agar mereka menjadikannya peringatan, petunjuk dan dapat selamat di dunia dan akhirat.

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling daripadanya. (QS. 12:105) ***Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).*** (QS. 12:106) ***Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau dari kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya.*** (QS. 12:107)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kebanyakan manusia lalai berfikir tentang ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah dan dalil-dalil keesaan-Nya dengan berbagai macam ciptaan Allah di langit dan di bumi, berupa bintang-bintang yang berkerlap-kerlip cemerlang yang tetap maupun yang berjalan, dan falak yang berputar dalam peredarannya, yang semuanya dikendalikan oleh Allah. Betapa banyak di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan taman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang mengandung banyak kekayaan, gelombang yang saling menghantam, dan padang kering yang luas.

Dan berapa banyak makhluk yang hidup dan yang mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang serupa tetapi berbeda-beda rasanya, baunya, warnanya, dan sifatnya. Mahasuci Allah yang Mahaesa, Pencipta segala makhluk, satu-satunya yang kekal, abadi, dan tempat berlindung dan Esa dalam nama dan sifat-sifat-Nya, dan lain-lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَمَايُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)."* Ibnu 'Abbas berkata: "Di antara iman mereka adalah apabila mereka ditanya; 'siapakah yang menciptakan langit, siapakah yang menciptakan bumi, siapakah yang menciptakan gunung-gunung itu?,' mereka pasti menjawab, 'Allah.' Sedangkan mereka tetap menyekutukan (musyrik) kepada Allah."

Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan seperti itu juga.

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, bahwa orang-orang musyrik mengatakan dalam talbiyah mereka: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang memang dia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya." Disebutkan dalam *shahih Muslim* bahwa bila mereka mengatakan: "Aku memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu," Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukup, cukup, jangan kalian tambah lagi!"

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* Ini adalah syirik besar, yaitu beribadah kepada Allah juga kepada ilah yang lain.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)

"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, sedang Dia-lah yang menciptakanmu."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَايُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain)"*, yang dimaksud adalah orang munafik, kalau ia berbuat sesuatu, hal itu karena pamer (riya') kepada orang lain, dengan demikian ia mempersekutukan Allah dalam amal perbuatannya tadi, sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَاقَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَيَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, sedang Allah menipu mereka. Bila mereka mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan malas-malasan, mereka pamer (riya') kepada orang lain dan mereka tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja." (QS. An-Nisaa': 142).

Kemudian macam lain dari syirik yaitu syirik yang tersembunyi yang biasanya tidak dirasakan (disadari) oleh pelakunya, sebagaimana diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Abi an-Najud, dari 'Urwah ia berkata: "Hudzaifah menjenguk seorang yang sakit dan ia melihat ikatan pada pangkal lengannya, maka dia memotong, atau melepaskannya, lalu berkata: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ *'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan ilah-ilah lain).'"*

Disebutkan dalam hadits bahwa:

(مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa bersumpah selain dengan nama Allah, maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)." Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar, dan dinilainya sebagai hadits hasan.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lain-lain dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'* (mantra/jampi), *at-tamaim* (jimat untuk menolak hasad) dan *at-tiwalah* (sihir pengasih) itu adalah perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)."

Keduanya juga meriwayatkan dengan lafazh lain:

(الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلاَّ وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ)

"*Thiyarah* (berfirasat buruk, merasa bernasib sial) itu adalah perbuatan syirik, tidak ada orang di antara kita yang tidak melakukannya, tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

Riwayat Imam Ahmad lebih luas (lengkap) lagi. Dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Setiap kali 'Abdullah pulang dari suatu keperluan, sesampainya di pintu ia berdehem dan meludah supaya tidak ada di antara kami yang tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan." Zainab berkata: "Pada suatu hari ia datang dan berdehem seperti biasanya, sedang di rumah ada seorang wanita tua yang sedang mengobatiku dari merah-merah (di kulitku), maka ia segera kumasukkan (sembunyikan) di bawah tempat tidur. 'Abdullah pun masuk dan duduk di sampingku dan melihat benang melingkar di leherku." Ia bertanya: "Benang apa ini?" Aku menjawab: "Ini benang ruqyah untukku." Maka ia segera memutuskannya sambil berkata: "Sesungguhnya keluarga 'Abdullah tidak memerlukan perbuatan syirik, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ)

"Sesungguhnya *ar-ruqa'*, *at-tamaim*, dan *at-tiwalah* itu perbuatan syirik (mempersekutukan Allah)." Aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau mengatakan demikian, padahal dulu mataku pernah sakit, lalu aku pergi kepada seorang Yahudi untuk mengobatinya dengan ruqyah, dan setelah diobati pun sembuh." Ia menjawab: "Hal itu disebabkan oleh syaitan, ia mencolok (matamu) itu dengan tangannya, maka jika dijampinya,syaitan pun berhenti mengganggu matamu. Cukuplah bagimu mengatakan seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ:

(أَذْهِبِ الْبَـــأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِـــي، لاَ شَفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا)

"Hilangkanlah penyakit, wahai Rabb manusia, sembuhkanlah, karena Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali (dengan) kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit apapun."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Isa bin 'Abdurrahman berkata: "Saya masuk ke tempat 'Abdullah bin 'Ukaim yang sedang sakit untuk menjenguknya. Lalu, ada orang yang menasehatinya supaya mengalungkan sesuatu pada lehernya. Maka ia berkata: 'Bagaimana aku mengalungkan sesuatu, sedang Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ)

"Barangsiapa mengalungkan sesuatu, maka ia dibuat bergantung kepadanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Abu Hurairah ؓ.

Disebutkan dalam *Musnad al-Imam Ahmad* dari 'Uqbah bin 'Amir, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ)

"Barangsiapa mengalungkan *tamimah* (jimat untuk menolak hasad dan lain-lain), maka dia telah berbuat syirik (mempersekutukan Allah)."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَّعَ اللهُ لَهُ)

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka Allah tidak menyempurnakan (kesembuhan) baginya, dan barangsiapa menggantungkan *wada'ah* (sejenis jimat), maka Allah tidak memberikan ketenangan baginya."

Dan hadits dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءُ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْـــهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.)

"Allah berfirman: 'Aku adalah sekutu yang paling kaya, tidak memerlukan sekutu lagi. Barangsiapa berbuat suatu amal perbuatan dan ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka akan Aku tinggalkan dia bersama sekutunya.'" Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Mahmud bin Labid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan atas diri kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab:

(الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟)

"Yaitu riya' (pamer), Allah pada hari Kiamat nanti, ketika membalas amal perbuatan manusia, mengatakan: 'Pergilah kepada orang-orang yang kalian pameri waktu di dunia dahulu, dan lihatlah apakah mereka menyediakan balasan untuk kalian'"? Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

﴿ أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللهِ ﴾ *"Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah"*, maksudnya, apakah orang-orang yang mempersekutukan Allah itu merasa aman dari kedatangan sesuatu yang meliputi mereka, sedang mereka tidak menyadarinya. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*:
﴿ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَن يَخْسِفَ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴾
"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu merasa aman jika Allah melenyapkan bumi ini, atau (merasa aman dari) kedatangan siksa secara mendadak yang tidak mereka sadari"? (QS. An-Nahl: 45).

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (mu) kepada Allah diatas bashirah (hujjah yang nyata), Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. 12:108)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ yang diutus kepada manusia dan jin, memerintahkan kepadanya agar memberitahu kepada manusia bahwa inilah jalannya, maksudnya adalah cara, jalan dan sunnahnya, yaitu dakwah kepada syahadah bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan jalan itu dia mengajak kepada Allah berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan.

Ia dan orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan kebenaran, keyakinan, dan argumentasi rasional dan syari'at. ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Yakni Mahabersih, Mahaagung, Mahabesar dan Mahakudus dari memiliki sekutu, atau penyetara, atau pesaing, atau yang menyamai, atau anak, atau bapak, atau isteri, atau pembantu, atau penasehat. Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi dari semua hal tersebut setinggi-tingginya.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya. (QS. 12:109)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya dari kaum laki-laki, bukan dari kaum wanita. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sebagaimana yang ditunjukkan oleh teks ayat yang mulia ini, yaitu bahwa Allah tidak memberi wahyu kepada perempuan dari anak cucu Adam, yaitu wahyu yang berisi syari'at. Tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa Sarah, isteri Nabi Ibrahim عليه السلام, ibu Musa عليه السلام, dan Maryam binti 'Imran, ibu 'Isa عليه السلام, mereka adalah Nabi, dengan dalil bahwa Malaikat telah memberi kabar gembira kepada Sarah bahwa dia akan mendapat anak yaitu Ishaq, kemudian Ishaq akan mempunyai anak yaitu Ya'qub, dan Allah berfirman, ﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ ﴾ *"Dan kami wahyukan kepada ibu Musa hendaklah ia menyusuinya."* (QS. Al-Qashash: 7).

Dan Malaikat telah datang kepada Maryam dan memberinya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan 'Isa عليه السلام, dan dalil lainnya adalah firman Allah:

﴿ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾

"(Ingatlah) tatkala Malaikat berkata: 'Wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu dan melebihkanmu di atas semua wanita di dunia ini. Wahai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.'" Derajat ini telah dicapai mereka, tetapi tidak berarti mereka itu menjadi Nabi.

Jika yang mereka maksud dengan kenabian itu adalah derajat kemuliaan yang tinggi, maka hal itu memang tidak perlu diragukan, tetapi apakah dengan derajat seperti itu telah cukup untuk memasukkan mereka ke dalam golongan para Nabi?

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah seperti yang dikutip oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari tentang mereka, bahwa tidak ada di antara kaum wanita yang menjadi Nabi, tetapi ada di antara mereka itu wanita-wanita *shiddiqah* sebagaimana firman Allah ﷻ yang memberitahukan bahwa wanita termulia adalah Maryam binti 'Imran, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ﴾ *"Al-Masih bin Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sebelumnya juga sudah ada para Rasul yang lain dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur. Keduanya juga makan makanan."* (QS. Al-Maaidah: 75). Allah menyebutnya pada tingkat yang paling mulia dengan *shiddiqah* (sangat jujur).

Jika dia seorang Nabi perempuan, pasti Allah menyebutnya dengan kata Nabi pada kedudukan paling mulia dan paling agung ini. Tetapi dalam nash al-Qur'an hanya disebut dengan *ash-shiddiqah.*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki."* Maksudnya, para Rasul itu bukan dari penduduk langit (Malaikat) sebagaimana yang kalian katakan. Pendapat Ibnu 'Abbas ini diperkuat dengan firman Allah:
﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun dari para Rasul kecuali mereka itu pasti makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar-pasar."*

Firman Allah, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* maksudnya dari penduduk kota, bukan penduduk Badui (pedalaman) yang keras (kasar) tabi'at dan akhlaknya. Sebagaimana yang kita saksikan bahwa penduduk kota lebih halus tabi'atnya, dan lebih lembut daripada penduduk Badui (pedalaman). Sedangkan warga desa itu lebih dekat dengan penduduk pedalaman.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا ﴾ *"Orang-orang A'rab (penduduk Badui atau pedalaman) itu lebih kufur dan lebih nifak."* (QS. At-Taubah: 97). Qatadah berkata tentang firman Allah, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ﴾ *"Di antara penduduk negeri,"* karena mereka lebih mengetahui dan lebih halus daripada penduduk Badui.

Sedang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah mereka berjalan di muka bumi"* yaitu orang-orang yang mendustakanmu, wahai Muhammad, ﴿ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka"* dari umat-umat yang mendustakan Rasul, bagaimana Allah menghancurkan mereka, dan orang-orang kafir pun bagi mereka adalah nasib yang sama. Jika mereka mendengar berita umat-umat tersebut, maka mereka dapat melihat bahwa Allah ﷻ telah menghancurkan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin. Dan itulah *sunnatullah* (aturan Allah Ta'ala) untuk makhluk-Nya.

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa"*, maksudnya, sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan bagi mereka di kampung akhirat, dan kampung akhirat itu jauh lebih baik bagi mereka daripada kampung dunia ini. Kata *daar* itu di*mudhaf*kan kepada kata *al-akhirat* seperti dikatakan *shalatul ula* dan *masjidul jami'*.

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. (QS. 12:110)

Allah ﷻ menuturkan bahwa pertolongan-Nya diturunkan kepada para Rasul-Nya *alaihimush shalatu wassalam* ketika mereka berada dalam keadaan yang sulit dan mereka menunggu pertolongan dari Allah pada waktu yang sangat dibutuhkannya, seperti yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Bilakah pertolongan Allah datang?'"* Dan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ كُذِبُوا ﴾ *"Mereka didustakan"* terdapat dua bacaan[36]; Pertama dengan *dzal ditasydid*, dan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* membacanya seperti

[36] Ulama Kufah membacanya dengan dzal tanpa *tasydid*, sedang ulama lainnya dengan *tasydid*.

itu. Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ketika 'Urwah bin az-Zubair bertanya kepadanya tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka)"*, apakah *kudzdzibu* atau *kudzibu*? 'Aisyah menjawab *kudzdzibu*. Aku berkata: "Karena mereka sudah yakin bahwa kaum mereka mendustakan mereka, lalu bagaimana jika sekedar dugaan saja?" Ia berkata: "Sungguh, mereka telah yakin akan hal itu." Aku mengatakan, dalam ayat ini disebutkan, ﴿ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴾ *"Dan mereka menduga (zhannuu) bahwa mereka telah didustakan."* 'Aisyah menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, para Rasul tidak menduga demikian kepada Rabb mereka." Aku bertanya: "Kalau demikian adanya, maka bagaimana makna ayat ini?" Dia menjawab: "Mereka itu adalah pengikut-pengikut para Rasul yang beriman kepada Rabb dan membenarkan mereka, setelah menderita cobaan panjang dan merasakan pertolongan Allah datang terlambat. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi"* tentang keimanan orang-orang dari kaum mereka yang mendustakan, dan mereka menduga pula bahwa pengikut mereka pun telah mendustakan mereka, maka pertolongan Allah pun datang pada saat itu.

Bacaan yang kedua adalah dengan *dzal* tanpa *tasydid*, para ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya. Al-A'masy meriwayatkan dari Muslim dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ ﴾ *"Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaum mereka) dan telah meyakini bahwa mereka didustakan"*, mengatakan: "Setelah para Rasul tidak mempunyai harapan lagi bahwa kaumnya akan memenuhi ajakan mereka, dan kaum mereka itupun menduga bahwa para Rasul telah mendustai mereka, maka saat itu pertolongan Allah pun datang." ﴿ فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ﴾ *"Lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki."*

Demikian pula telah diriwayatkan pendapat serupa dari Sa'id bin Jubair, 'Imran bin al-Harits as-Sulami. 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, 'Ali bin Abi Thalhah, dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas[37], *wallahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

[37] Pendapat yang lain ditolak, tidak dapat diterima.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. 12:111)

Allah ﷻ berfirman bahwa sesungguhnya, dalam kisah para Rasul dan kaum mereka serta bagaimana Allah telah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang kafir: ﴿ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى ﴾ *"Terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat."* Maksudnya, al-Qur'an tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah. ﴿ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Akan tetapi, membenarkan kitab-kitab sebelumnya"* dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya, membantah pemutarbalikan, penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang *dinasakh* (dihapus) atau ditetapkan.

﴿ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan menjelaskan segala sesuatu"*, tentang halal, haram, sunnah, makruh, dan lain-lainnya. Seperti memerintahkan berbagai perbuatan taat, wajib, dan sunnah; dan melarang berbagai perbuatan haram dan sejenisnya, seperti makruh; memberitahukan hal-hal yang nyata dan ghaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Rabb Ta'ala, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan ke-Mahasucian-Nya dari persamaan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an adalah: ﴿ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*, yang membimbing hati mereka dari kesalahan menuju kebenaran, dari kesesatan menuju jalan yang lurus.

Dengan al-Qur'an itu, mereka mengharapkan rahmat dari Rabb seluruh hamba ini dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Maka marilah kita memohon kepada Allah yang Mahaagung semoga menjadikan kita termasuk golongan mereka di dunia dan akhirat, pada hari wajah-wajah orang yang beruntung menjadi cerah berseri-seri, dan wajah orang-orang yang merugi menjadi hitam muram.

Inilah akhir dari tafsir surat Yusuf ﷺ, segala puji dan anugerah hanya milik Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

-----=oOo=-----

AR-RA'D

(Guruh)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-13 : 43 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Rabbmu itu adalah haq (benar), akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). (QS. 13:1)

Pembicaraan tentang huruf-huruf (hijaiyyah) yang terputus-putus telah lewat pembahasannya pada awal surat al-Baqarah dan telah kami kemukakan pula bahwa setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti itu di dalamnya terkandung pembelaan bagi al-Qur'an dan penjelasan bahwa al-Qur'an yang turun dari sisi Allah adalah haq (benar), tidak perlu diragukan sedikit pun. Karena itu Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ ﴾ *"Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur'an),"* maksudnya, ini adalah ayat-ayat al-Kitab, yaitu al-Qur'an. Tetapi ada yang mengatakan, bahwa kitab itu adalah Taurat dan Injil, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Namun pendapat ini perlu dipertimbangkan (diteliti), bahkan pendapat ini merupakan suatu pengertian yang sangat jauh, kemudian ditambahkan lagi dengan meng*'athaf*kan (menyambungkan)

beberapa sifat kepadanya, dengan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad, ﴿ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ ﴾ *"Dari Rabbmu itu adalah haq (benar)."* Khabar yang mubtada'nya di depan yaitu: ﴿ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."* Inilah pendapat yang benar yang sesuai dengan penafsiran Mujahid dan Qatadah, sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa huruf *wawu* di sini adalah tambahan atau *'athaf* sifat kepada sifat sebagaimana telah kami jelaskan.

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)."* Maksudnya bahwa, walaupun sudah jelas, sudah terang, dan sudah gamblang, kebanyakan manusia tidak beriman disebabkan oleh perpecahan, keras kepala dan kemunafikan.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Rabbmu. (QS. 13:2)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesempurnaan dan kebesaran kekuasaan-Nya yang dengan izin dan perintah-Nya meninggikan langit tanpa tiang, bahkan dengan izin, perintah dan kekuasaan-Nya mengangkat langit dari bumi sampai jarak yang tidak dapat dicapai dan diketahui bilangan jaraknya. Langit yang terdekat mengelilingi bumi seluruhnya dan semua yang ada di sekitarnya berupa air dan udara dari semua arah dan penjuru, tegak di atasnya dari segala sisi secara merata dan dengan jarak yang sama antara langit dan bumi dari semua arah, yaitu sejauh perjalanan limaratus tahun, dan tebalnya juga sejauh perjalanan limaratus tahun. Kemudian terdapat langit kedua yang mengelilingi langit pertama (terdekat) dan apa yang ada padanya, dan jarak antara kedua langit itu sejauh perjalanan limaratus tahun, dengan ketebalan seperti itu juga.

Demikian juga halnya dengan langit ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh, sebagaimana firman Allah, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Allah yang telah menciptakan tujuh langit, dan dari bumi seperti itu juga."* (QS. Ath-Thalaaq: 12).

Firman Allah, ﴿ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat,"* diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain, mereka mengatakan: "Langit itu mempunyai tiang-tiang, tetapi tidak dapat dilihat." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Langit di atas bumi itu bagaikan kubah," maksudnya, tanpa tiang. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Qatadah, dan pendapat inilah yang sesuai dengan susunan kalimat dalam ayat ini, dan makna yang jelas dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Allah menahan langit agar tidak jatuh ke atas bumi, kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65). Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah Ta'ala, ﴿ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Sebagaimana yang kalian lihat."* Adalah penegasan kepada tidak adanya tiang. Maksudnya, langit itu ditinggikan tanpa tiang sebagaimana yang kalian lihat, dan hal ini adalah kekuasaan yang paling sempurna.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy."* Penafsirannya telah dibahas pada surat al-A'raaf. Dan Dia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat itu diperlakukan (ditetapkan) sesuai apa adanya tanpa *takyif* (menanyakan bagaimananya), *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk), *ta'thil* (meniadakan sifat-sifat-Nya), dan *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk). Allah Mahatinggi dari itu semuanya. Firman Allah: ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan."* Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, matahari dan bulan itu berjalan terus sampai berhenti karena terjadinya (hari) Kiamat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *"Dan matahari itu berjalan pada tempat peredarannya,"* (QS. Yaasiin: 38). Sebagian mengatakan, bahwa maksud ke tempat peredarannya yaitu, berada di bawah 'Arsy di atas permukaan bumi dari sisi lain, karena matahari dan bulan serta bintang-bintang (planet-planet) lainnya bila telah sampai ke sana berarti telah sampai ke tempat yang paling jauh dari 'Arsy, karena yang benar berdasarkan dalil-dalil, 'Arsy itu merupakan kubah yang berada di atas (menaungi) seluruh alam menurut pengertian ini, dan tidak mengelilingi seperti falak-falak lainnya, karena 'Arsy mempunyai penyangga, dan pembawa yang mengangkatnya.

Hal seperti ini tidak dapat dibayangkan terjadi pada falak yang berbentuk bulat dan hal ini tampak jelas bagi orang yang mau merenungkan apa yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Allah Ta'ala hanya menyebutkan matahari dan bulan saja dalam ayat ini karena keduanya merupakan bintang (planet) yang paling nampak jelas dari tujuh planet yang berjalan, yang lebih mulia dan lebih besar daripada bintang (planet) yang tetap diam. Jika Allah mampu menundukkan matahari dan bulan yang berjalan ini, maka Dia tentu lebih kuasa untuk menundukkan dan mengatur bintang-bintang atau planet-planet lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:
﴿ لاَتَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَلِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾ *"Janganlah kamu*

sujud menyembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya, bila kamu memang beribadah kepada-Nya." (QS. Fushshilat: 37).

Dan Allah pun telah menegaskan hal itu dengan firman-Nya: ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Matahari, bulan, dan bintang-bintang itu semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,"* (QS. Al-A'raaf: 54).

Firman Allah, ﴿ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴾ *"Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan kamu dengan Rabbmu."* Maksudnya, Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat dan tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwa Allah akan mengembalikan seluruh makhluk jika menghendaki sebagaimana Dialah yang pertama kali menciptakannya.

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dan Allahlah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 13:3) *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.* (QS. 13:4)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan bagian alam atas, kemudian menyebutkan kekuasaan, hikmah dan penciptaan-Nya terhadap alam bawah (bumi),

dengan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ ﴾ *"Dan Allahlah yang telah membentangkan bumi."* Yaitu, menjadikannya membentang luas, panjang dan lebar, dan didirikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang, dan dialirkan di bumi ini sungai-sungai, parit-parit dan berbagai mata air untuk menyirami apa yang ada padanya seperti buah-buahan yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, dan baunya.

﴿ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ﴾ *"Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan."* Maksudnya, terdapat dua macam pada setiap bentuk. ﴿ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ﴾ *"Allah menutupkan malam kepada siang."* Maksudnya, masing-masing membutuhkan yang lain, yang mengikutinya dengan cepat. Bila yang satu telah pergi, maka ditutup oleh yang lain, jika yang satu sudah habis waktunya, datanglah yang lain, maka Allah berkuasa mengatur dalam segi waktu (zaman), sebagaimana berkuasa mengatur dalam segi tempat dan penghuninya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Maksudnya, dalam anugerah, kebijaksanaan, dan petunjuk Allah itu terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. ﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ ﴾ *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan."* Maksudnya, tanah-tanah yang berdekatan antara satu dengan yang lain, pada bagian ini tanahnya baik, menumbuhkan tanaman yang berguna bagi manusia, sedang di bagian yang lain tanahnya berpasir asin tidak menumbuhkan sesuatu dari tanaman.

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan lain-lain. Termasuk dalam ayat ini, yaitu perbedaan warna tanah yang ada di bumi ini, ada yang berwarna merah, putih, kuning, hitam, berbatu, gembur, berpasir, keras,lembut, dan lain-lainnya, tetapi semuanya berdekatan, dan masing-masing tetap pada sifat-sifatnya tersendiri.

Hal itu semua menunjukkan kepada adanya pelaku yang bebas menentukan pilihan, tidak ada Ilah selain Allah. Firman Allah: ﴿ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ ﴾ *"Dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma."* Kedua kata *'zar'un'* dan *'nakhiilun'* dapat di*'athaf*kan kepada kata *jannaatun*, jadi dibaca *marfu'*, dan dapat di*'athaf*kan kepada kata *a'naabin*, jadi dibaca *majrur*. Karena itu ada sekelompok ulama yang membaca dengan kedua bacaan tersebut.[38] Firman Allah, ﴿ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ ﴾ *"Yang bercabang dan yang tidak bercabang."* *Shinwaan* adalah, pokok yang berkumpul pada satu tempat tumbuh, seperti pohon delima dan tiin dan sebagian pohon kurma dan lain-lain, sedangkan *ghairu shinwaan* adalah yang tumbuh pada satu pokok seperti kebanyakan pohon. Oleh karena itu paman seseorang dapat disebut *shinwu* ayahnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Umar:

---

[38] Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan Hafsh membacanya dengan *marfu'* (زَرْعٌ وَنَخِيلٌ), sedang ulama lainnya dengan *majrur* (زَرْعٍ وَنَخِيلٍ).

(أَمَّا شَعُرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ).

"Tidakkah engkau merasa, bahwa paman seseorang itu kembaran (mirip) ayahnya?"[39]

Firman Allah, ﴿ يُسْقَى بِمَآءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ﴾ *"Disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya."* Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدَّقَلُ وَالْفَارِسِي وَالْحُلْوُ وَالْحَامِضُ).

"Ad-daqal dan al-farisi, yang manis dan yang asam."[40]

Maksudnya, perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis ada yang sangat asam, sangat pahit, sepet, segar, dan ada yang bermacam-macam/ bercampur rasanya, kemudian ada yang berubah rasa dengan izin Allah. Ada yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, biru, dan lain-lain. Demikian juga dengan beraneka macamnya warna bunga, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan buah yang beraneka macam warna dan rasa yang tidak terhitung. Sesungguhnya dalam hal-hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang menyadarinya.

Hal itu termasuk tanda-tanda yang sangat besar yang menunjukkan adanya Pelaku yang bebas berbuat, yang dengan kekuasaan-Nya dapat membuat sesuatu yang beraneka ragam dan menjadikannya sesuai dengan keinginan-Nya. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada hal yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."*

۞ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru." Orang-

[39] Diriwayatkan Imam Muslim.
[40] HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "(Hadits ini) hasan gharib."

orang itulah yang kafir kepada Rabbnya, dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 13:5)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, ﴿وَإِن تَعْجَبْ﴾ *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan."* Disebabkan oleh pendustaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap hari Kiamat, padahal tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka saksikan dan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada makhluk-Nya menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa melakukan apa yang dikehendaki, dan mereka juga tahu bahwa Allah-lah yang telah menciptakan makhluk ini dari tiada menjadi ada, tetapi setelah itu mereka mendustakan apa yang disampaikan bahwa Allah akan menciptakannya kembali, dan mereka telah mengakui dan menyaksikan apa yang lebih mengherankan lagi dari apa yang mereka dustakan, maka yang patut mengherankan yaitu ucapan mereka, ﴿أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ *"Apabila kami telah menjadi tanah, apakah benar kami sesungguhnya akan dikembalikan menjadi makhluk yang baru?"* Setiap orang yang berakal dan berilmu pasti mengetahui bahwa menciptakan langit dan bumi itu jauh lebih sulit daripada menciptakan manusia, dan bahwa siapa yang mampu menciptakan dari tiada menjadi ada pasti lebih mampu bagi-Nya untuk mengembalikan ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan tidak merasakan payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, bahkan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ahqaaf: 33).

Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang mendustakan hal itu dengan firman-Nya, ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ﴾ *"Orang-orang itulah yang kafir kepada Rabb mereka, dan orang-orang itulah yang dipasangkan belenggu di lehernya."* Yakni mereka akan diseret dengan belenggu itu ke dalam neraka, ﴿وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ *"Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka tinggal di sana selama-lamanya, mereka tidak dipindah dan tidak dapat musnah.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾

Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan padahal telah terjadi bermacam-macam/contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka (orang-orang) zhalim, dan sesungguhnya Rabbmu benar-banar keras siksa-Nya. (QS. 13:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ ﴾ *"Mereka minta kepadamu."* Yaitu, orang-orang yang mendustakan. ﴿ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Agar disegerakan datangnya siksa, sebelum mereka meminta kebaikan."* Yaitu, dengan meminta hukuman, karena mereka sangat mendustakan, mengingkari dan kafir atau tidak percaya, maka mereka meminta agar siksa Allah datang kepada mereka secepat mungkin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ﴾ *"Padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka."* Maksudnya, Kami telah menimpakan kemurkaan kepada umat-umat terdahulu, dan Kami jadikan mereka contoh dan nasihat bagi orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Kemudian Allah memberitahukan bahwa jika bukan karena kelembutan dan ampunan-Nya, pasti Allah mendatangkan siksa itu kepada mereka dengan segera. Allah berfirman, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka berbuat zhalim."* Maksudnya, Allah Ta'ala memiliki ampunan, maaf dan perlindungan bagi manusia, walaupun mereka itu orang-orang yang berbuat zhalim dan salah pada waktu siang dan malam hari.

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa bersamaan dengan keputusan ini, Allah juga sangat keras siksa-Nya, agar terjadi keseimbangan antara harapan dan kekhawatiran, sebagaimana difirmankan, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-A'raaf: 167).

Dan (masih banyak) ayat-ayat lain yang serupa dengan ayat ini, yang memadukan antara *raja'* (harapan) dan *khauf* (kekhawatiran).

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. 13:7)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka berkata karena didorong oleh kekafiran dan keingkaran mereka: "Mengapa tidak diturunkan kepada (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Rabbnya, sebagaimana para Rasul terdahulu diutus?" Mereka sengaja menuntut hal yang sulit dipenuhi atau hal yang mustahil, seperti meminta kepada Muhammad untuk merubah gunung Shafa menjadi emas, dan memindahkan gunung yang ada di depan mereka serta menggantinya dengan lembah yang subur dengan sungai-sungai yang mengalir. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang mencegah Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) itu, kecuali karena orang-orang terdahulu mendustakannya."* (QS. Al-Israa': 59).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ ﴾ *"Sesunggunya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."* Maksudnya, kamu hanya berkewajiban menyampaikan *risalah* (misi) Allah ﷻ yang diperintahkan kepadamu, dan firman-Nya, ﴿ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Maksudnya, masing-masing kaum itu mempunyai juru dakwah."

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. 13:8) ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, yang Mahabesar lagi Mahatinggi.*** (QS. 13:9)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam kandungan."* (QS. Luqman: 34). Maksudnya, apakah janin itu laki-laki atau perempuan, baik atau jelek, celaka atau bahagia, panjang atau pendek umurnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ ﴾ *"Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, ketika menciptakanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin."* (QS. An-Najm: 32).

Disebutkan dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعُمْرِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ).

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dengan dikumpulkan di perut ibunya selama empat puluh hari (sebagai nuthfah), kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah menjadi sepotong daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus Malaikat dan diperintahkan dengan empat hal; menulis rizkinya, umurnya, dan apakah dia celaka atau bahagia."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ لاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ).

"Kunci-kunci ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada seorang pun yang tahu di bumi mana dia akan meninggal dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat kecuali Allah."

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ ﴾ *"Dan kandungan rahim yang kurang sempurna."* Maksudnya adalah, keguguran. ﴿ وَمَا تَزْدَادُ ﴾ *"Dan apa yang bertambah."* Maksudnya, kandungan rahim yang lebih dari yang kurang sempurna sehingga janin lahir dalam keadaan sempurna, karena ada sebagian perempuan hamil selama sepuluh bulan, sembilan bulan, bahkan ada yang lebih dari itu, dan sebaliknya ada yang kurang. Maka kurang atau lebih yang telah disebutkan oleh Allah Ta'ala, semua itu diketahui-Nya.

Qatadah berkata: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* Ukuran di sini adalah, waktu atau ajal, jaminan rizki dan umur atas makhluk telah ditentukan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa salah seorang putri Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada beliau bahwa salah seorang anaknya sedang menghadapi kematian dan memohon agar beliau datang melihatnya. Maka beliau menjawabnya seraya bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرُوْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ).

"Sesungguhnya hanya milik Allahlah apa yang diambil, dan hanya milik-Nya pula apa yang diberikan, dan segala sesuatu di sisi Allah telah ditentukan ajalnya. Maka suruhlah ia bersabar dan (agar ia) mengharapkan pahala dari Allah."[41]

Firman Allah, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak."* Maksudnya, Allah mengetahui segala sesuatu yang disaksikan oleh hamba-Nya dan yang *ghaib* (tersembunyi) dari mereka, dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah, ﴿ الْكَبِيرُ ﴾ *"Yang Mahabesar."* Allah lebih besar dari segala sesuatu. ﴿ الْمُتَعَالِ ﴾ *"Dan Mahatinggi."* Di atas segala sesuatu pula. Allah mengetahui segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, sehingga semua hamba tunduk kepada-Nya baik secara sukarela maupun terpaksa.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (QS. 13:10) ***Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.*** (QS. 13:11)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia mengetahui semua makhluk-Nya, baik yang merahasiakan ucapannya maupun yang berterus-terang. Allah

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Qadar*.

dapat mendengarnya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, seperti firman-Nya juga, ﴿ وَيَعْلَمُ مَاتُخْفُونَ وَمَاتُعْلِنُونَ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian nampakkan."* (QS. An-Naml: 25).

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan siapa yang bersembunyi di malam hari."* Maksudnya, bersembunyi di dalam rumahnya pada malam hari yang gelap. ﴿ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴾ *"Dan siapa yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari."* Maksudnya, nampak berjalan di siang hari yang bersinar terang, semuanya diketahui Allah, sama saja dan tidak ada bedanya.

﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada para Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah,"* maksudnya, setiap orang mempunyai Malaikat yang bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para Malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk, ada Malaikat yang bertugas malam dan ada yang bertugas siang, ada dua Malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat amal perbuatan manusia. Yang di sebelah kanan bertugas mencatat perbuatan baik dan yang di sebelah kiri bertugas mencatat perbuatan buruk. Masih ada dua Malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu lagi di belakang.

Jadi, manusia itu dikelilingi empat Malaikat pada siang hari dan empat Malaikat lainnya pada malam hari dengan silih berganti, dua sebagai penjaga dan dua lainnya sebagai pencatat amal perbuatannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ).

"Malaikat-Malaikat bergiliran mengikuti kalian, pada malam hari dan siang hari, dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar, lalu naiklah kepada-Nya Malaikat yang sebelumnya berada bersama kalian, dan Allah menanyakan kepada mereka -sedang Allah Mahamengetahui keadaan kalian- bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami mendatangi mereka sementara mereka sedang shalat, dan kami meninggalkan mereka sementara mereka pun sedang shalat."[42]

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ وُكِلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ قَالُوْا وَإِيَّاكَ

[42] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid*.

يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ وَإِيَّايَ وَلَكِنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَلاَ يَأْمُرُنِي إِلاَّ بِخَيْرٍ).

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak ditemani oleh pendamping dari jin, dan pendamping dari Malaikat. Mereka bertanya: "Apakah demikian pula dengan engkau, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Demikian juga aku, tetapi Allah menolongku (terhadap pendamping dari jin tersebut) sehingga ia tidak menyuruhku kecuali untuk berbuat baik."

Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Firman Allah, ﴿ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjaganya atas perintah Allah."* Ada yang mengatakan, penjagaan mereka (para Malaikat) untuk manusia itu dari perintah Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan lain-lain, dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini didukung oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Sebagian lain mengatakan, mereka menjaganya karena perintah Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, apakah engkau berpendapat bahwa *ruqyah* (jampi) yang kita ucapkan itu dapat menolak sesuatu dari taqdir Allah? Beliau ﷺ menjawab: (هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ) *"Ruqyah* itu termasuk taqdir Allah."[43]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; 'Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.'"

Kemudian dia mengatakan: "Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur'an) dengan firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُغَيِّرُ مَابِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.'"*

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ

[43] Diriwayatkan at-Tirmidzi, hadits nomor 2144, Ibnu Majah hadits nomor 3437, dan Imam Ahmad.

وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Dialah Rabb yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (QS. 13:12) ***Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Allah kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Allah-lah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya.*** (QS. 13:13)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Allahlah yang menundukkan kilat, yaitu cahaya mengkilat yang kuat yang terlihat keluar dari celah-celah awan mendung. Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkirim surat kepada Abu al-Jald (yang isinya) menanyakan tentang kilat, maka ia menjawab: "Kilat itu adalah air."

Firman Allah, ﴿ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Menimbulkan ketakutan dan harapan."* Qatadah mengatakan: "Ketakutan adalah untuk orang yang bepergian, karena takut tertimpa bahaya dari kilat itu, dan kesulitan yang ditimbulkannya. Sedang harapan adalah untuk orang yang tinggal di rumah, dengan mengharapkan berkahnya, manfaatnya, dan mengharapkan rizki dari Allah."

﴿ وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴾ *"Dan mengadakan awan yang berat (mendung)."* Dengan menciptakannya sebagai sumber baru, yaitu karena awan itu mengandung banyak air, maka menjadi berat dan lebih dekat dengan bumi. Mujahid mengatakan: "Awan yang berat adalah yang mengandung air."

Allah berfirman, ﴿ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah."* Seperti firman Allah, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bila mendengar guntur dan petir beliau berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ لاَ تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلاَ تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ).

'Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu, dan jangan Engkau hancurkan kami dengan siksa-Mu, dan berilah kami kesehatan sebelumnya.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab*, an-Nasa'i dalam kitab *"Amalan Siang dan Malam,"* dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dari 'Abdullah bin Zubair, bahwa jika dia mendengar guntur, maka dia berhenti berbicara lalu berkata:

(سُبْحَانَ الَّذِى يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلاَئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ).

"Mahasuci Allah, guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula Malaikat, karena takut kepada-Nya."

Kemudian ia mengatakan: "Sesungguhnya guntur itu adalah ancaman yang keras bagi penduduk bumi." Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* dan al-Bukhari dalam kitab *al-Adab.*

Firman Allah, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang Dia kehendaki."* Maksudnya, melepaskannya sebagai kemurkaan untuk membalas kepada orang yang dikehendaki. Oleh karena itu petir banyak terjadi pada akhir zaman, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ حَتَّى يَأْتِيَ الرَّجُلُ الْقَوْمَ فَيَقُوْلُ مَنْ صُعِقَ قِبَلَكُمُ الْغَدَاةَ فَيَقُوْلُوْنَ صُعِقَ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ).

"Petir akan banyak terjadi ketika dekatnya hari Kiamat, sehingga ada orang yang mendatangi kaumnya, lalu bertanya: "Siapa yang disambar petir di antara kalian pada pagi hari ini?" Mereka menjawab: "Si fulan, fulan dan fulan."

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Ishaq, dari 'Ali bin Abi Sarah asy-Syaibani, dari Tsabit, dari Anas, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mengutus seorang laki-laki kepada seorang fir'aun Arab dan berkata kepadanya: "Pergilah kepadanya dan panggillah dia untuk datang kepadaku." Maka laki-laki itupun pergi kepada orang itu seraya mengatakan: "Rasulullah ﷺ memanggilmu." Ia menjawab: "Siapa Rasulullah, dan apa itu Allah? Apakah ia terbuat dari emas, atau dari perak, atau dari kuningan?" Maka laki-laki itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepada beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah saya sampaikan padamu bahwa dia menolaknya, ia mengatakan padaku begini dan begitu." Maka Rasulullah ﷺ menyuruhku kembali lagi kepadanya. Ia pun pergi kepadanya dan mendapat jawaban serupa. Laki-laki itupun kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Saya beritahukan kepadamu wahai Rasulullah, bahwa orang itu menolak." Rasulullah menyuruhku memanggil orang tersebut. Maka kembali kepadanya untuk ketiga kalinya, lalu memanggilnya lagi dan mengatakan seperti yang dikatakannya semula. Sementara itu, Allah ﷻ mengirimkan awan ke arah kepalanya lalu terdengar guruh dan terjadi petir yang menyambar kepalanya. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ ﴾ الآية *"Dan Allah melepaskan halilintar,"* dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, dari 'Ali bin Abi Sarah, dan diriwayatkan juga oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dari Anas dengan menyebutkan hadits serupa.

Qatadah mengatakan, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengingkari al-Qur'an dan mendustakan Nabi ﷺ, maka Allah mengutus halilintar yang menyambarnya sampai ia mati, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki."* Mereka menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat itu adalah kisah 'Amir bin ath-Thufail dan Arbad bin Rabi'ah, tatkala mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, mereka meminta kepada beliau separuh kekuasaan, tetapi permintaan itu ditolak beliau, kemudian 'Amir bin ath-Thufail -semoga Allah melaknatnya- berkata: "Demi Allah, niscaya kupenuhi kota ini untuk melawanmu dengan pasukan kuda sembrani dan para pemuda yang gagah." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah akan menolak seranganmu itu, juga para putera Anshar."

Kemudian mereka berdua bermaksud membunuh Rasulullah ﷺ, maka salah seorang dari kedua orang itu mengajak beliau berbicara, sedang yang lain menghunus pedangnya untuk membunuh beliau dari belakang. Tetapi Allah melindungi beliau dari kejahatan mereka, lalu mereka berdua keluar dari Madinah menuju kampung-kampung orang Arab, mengumpulkan mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Maka Allah mengutus awan berhalilintar di atas Arbad dan membakarnya, sedang 'Amir bin ath-Thufail, Allah menimpakan tha'un (penyakit pes) kepadanya. Dan keluar darinya kelenjar yang besar, sehingga dia mengatakan: "Hai keluarga 'Amir, ini kelenjar seperti kelenjar gadis, dan kematiannya terjadi di rumah Saluliyah, sehingga mereka berdua meninggal, semoga Allah melaknat mereka."

Dalam hal seperti itu, Allah menurunkan ayat: ﴿ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ ﴾ *"Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada orang yang dikehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah."* Berbantah-bantahan tentang Allah maksudnya, meragukan keagungan-Nya dan bahwasanya tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴾ *"Allahlah Rabb yang Mahakeras siksa-Nya."* Berkata Ibnu Jarir: "Yaitu sangat keras dalam menimpakan siksa kepada orang yang keras kepala dan angkuh dalam kekafiran." Dan 'Ali ؓ mengatakan: "Maksudnya sangat keras balasan-Nya," sedangkan Mujahid mengatakan: "Sangat kuat."

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka ibadahi selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (QS. 13:14)

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, ﴿ لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ﴾ *"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar."* Maksud *da'watul haqq* itu adalah tauhid, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. ﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, perumpamaan orang-orang yang beribadah kepada selain Allah itu, ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴾ *"Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar air sampai ke mulutnya."* 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Seperti orang yang mengambil air dari dalam sumur dengan tangannya, sedang ia tidak akan mendapatkannya sama sekali, bagaimana air dapat sampai ke mulutnya? Mujahid berkata: ﴿ كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ ﴾ *"Seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya."* "Memanggil air dengan lisannya dan menjulurkannya kepada air, maka tidak akan sampai air itu kepadanya selamanya." Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah: "Seperti orang yang menggenggam air di tangannya, ia pasti tidak dapat mengendalikannya, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

فَإِنِّى وَإِيَّاكُمْ وَشَوْقًا إِلَيْكُمْ * كَقَابِضٍ مَا لَمْ تَسْقِهِ أَنَامِلُهُ

Sesungguhnya aku dan kalian, dalam kerinduan kepada kalian,
bagaikan orang yang ingin minum dengan jari-jarinya.

Penyair lain mengatakan:

فَأَصْبَحْتُ مِمَّا كَانَ بَيْنِى وَبَيْنَهَا * مِنَ الْوُدِّ مِثْلَ الْقَابِضِ الْمَاءِ بِالْيَدِ

Cinta yang terjalin antara aku dan dia,
telah menjadi seperti orang menggenggam air dengan tangannya.

Makna perkataan itu adalah, bahwa orang yang mengulurkan tangannya ke dalam air baik untuk menggenggamnya atau menangkapnya setelah itu, sebagaimana ia tidak dapat memanfaatkan air yang tidak sampai ke mulutnya yang digunakan sebagai tempat untuk minum. Demikian jugalah keadaan orang-orang musyrik yang menyembah Allah bersamaan dengan sesembahan lain yang tidak dapat memberi manfaat sama sekali kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."*

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun (karena) terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. 13:15)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kebesaran dan kekuasaan-Nya yang dapat menundukkan segala sesuatu, dan semuanya patuh kepada-Nya. Karena itu, segala sesuatu sujud (tunduk) kepadanya baik secara suka rela yaitu dari orang-orang mukmin, maupun terpaksa seperti orang-orang kafir.
﴿ وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ ﴾ *"Dan sujud pula bayang-bayang mereka di waktu pagi,"* pagi hari.
﴿ وَالْآصَالِ ﴾ *"Dan petang hari,"* *aashaal* jamak dari *ashiil* artinya sore hari.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang benderang, apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka." Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Rabb yang Mahaesa lagi Mahaperkasa." (QS. 13:16)

Allah ﷻ menetapkan, bahwa tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya karena mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi,

dan Allah-lah Pemilik, Penguasa dan Pengaturnya. Tetapi walau demikian mereka masih tetap menjadikan pelindung-pelindung dari selain Allah yang mereka sembah, sedangkan sesembahan itu tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi penyembah-penyembahnya. Maksudnya, tidak dapat memberi manfaat bagi mereka atau menolak bahaya untuk mereka. Apakah sama orang yang menyembah sesembahan seperti itu bersamaan dengan menyembah Allah, dan orang yang hanya menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, sedang orang itu berjalan di atas cahaya dari Rabbnya?

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ﴾

"Katakanlah: 'Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang-benderang. Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Maksudnya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan bersama Allah sembahan-sembahan lain yang menandingi dan menyamai Allah dalam ciptaan-Nya, sehingga ciptaan-ciptaan itu menjadi serupa dan mereka tidak dapat membeda-bedakannya antara ciptaan Allah dan ciptaan selain-Nya. Kenyataannya tidaklah demikian, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, atau menyamai-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, atau sederajat dengan-Nya. Allah tidak perlu pembantu, tidak punya anak dan tidak punya isteri.

Allah Mahatinggi, setinggi-tingginya dari hal-hal itu semua, tetapi orang-orang musyrik itu menyembah Allah bersamaan dengan menyembah sesembahan lain yang mereka sendiri mengakui, bahwa sesembahan itu adalah makhluk dan hamba-hamba Allah, sebagaimana diberitakan Allah dalam firman-Nya, ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ *"Kami tidak menyembah mereka, melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (QS. Az-Zumar: 3).

Maka Allah mengingkari perbuatan mereka yang berkeyakinan seperti itu, padahal tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan (manfaat) di sisi Allah Ta'ala kecuali dengan izin-Nya.

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَـٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. 13:17)

Ayat yang mulia ini mengandung dua buah perumpamaan yang dibuat untuk kebenaran yang akan tetap kukuh dan langgeng, dan kebathilan yang pasti akan hilang dan musnah. Allah berfirman, ﴿ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Allah telah menurunkan air dari langit."* Maksudnya air hujan. ﴿ فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا ﴾ *"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya."* Yakni, masing-masing lembah mengambil air sesuai dengan ukurannya. Lembah yang besar memuat air yang banyak, dan lembah yang kecil memuat air secukupnya. Ini mengisyaratkan kepada hati manusia yang berbeda-beda; Ada yang dapat memuat banyak ilmu, dan ada pula yang sempit tidak mampu memuat banyak ilmu.

﴿ فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ﴾ *"Maka arus itu membawa buih yang mengembang."* Maksudnya, terjadi di atas lembah yang dialiri air itu, buih yang mengembang tinggi. Ini perumpamaan yang pertama. Sedangkan firman Allah: ﴿ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ ﴾ *"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu."* Adalah perumpamaan kedua, yaitu bahan-bahan yang dilebur dalam api untuk membuat perhiasan seperti emas dan perak, atau kuningan dan besi untuk membuat peralatan, itu pasti akan terjadi padanya buih yang timbul, seperti halnya buih yang timbul dari air yang mengalir di lembah.

﴿ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ﴾ *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil."* Bila kebenaran dan kebathilan itu bertemu, maka kebathilan tidak akan dapat bertahan lama, tak ubahnya seperti buih yang tidak bertahan lama yang berada bersama air dan tidak dapat bertahan pula bersama emas, perak, dan bahan lain yang serupa yang dilebur dalam api, bahkan buih itu akan hilang dan sirna. Karena itu Allah berfirman, ﴿ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ﴾ *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya."* Artinya, tidak berguna bahkan terbagi-bagi, terpecah-belah

dan hilang di kedua belah sisi lembah, bergelantungan pada pohon-pohon, dan pecah berantakan ditiup angin.

Demikan pula halnya dengan buih emas, perak, besi, dan kuningan, akan hilang pula dan tidak ada yang kembali lagi, sedangkan air, emas, perak, dan lain-lainnya itu akan tetap tinggal dan bermanfaat. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikanlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (dalam *ash-Shahihain*), dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ. وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَرَعَوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ اللهُ بِمَا بَعَثَنِي وَنَفَعَ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Sesungguhnya perumpamaan apa yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, yang berupa petunjuk dan ilmu, seperti hujan yang menimpa tanah bumi. Ada sebagian dari tanah itu yang menerimanya, lalu menumbuhkan tetumbuhan dan rumput yang banyak. Ada pula tanah itu yang tandus, yang hanya dapat menahan air sehingga dengan air tersebut Allah memberikan manfaat kepada manusia, mereka pun meminumnya, menggembalakan ternak mereka, memberinya minum, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa sebagian tanah lain lagi, tetapi tanah itu datar, tidak dapat menahan air, dan tidak dapat pula menumbuhkan tetumbuhan. Demikianlah perumpamaan dari orang yang mengerti agama Allah, dan Allah memberikan manfaat kepadanya dari misi yang aku diutus untuk menyampaikannya. Maka ia pun memanfaatkannya, mengerti dan mengajarkannya (kepada orang lain), dan perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepalanya (memperhatikannya) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya."

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabbnya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu, disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (QS. 13:18)

Allah ﷻ memberitahukan tentang akibat bagi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka, seraya berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ ﴾ *"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabb mereka."* Maksudnya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan membenarkan berita-berita-Nya baik mengenai hal yang telah lalu, maupun hal yang akan datang, ﴿ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"(Disediakan) kebaikan."* Maksudnya, balasan yang baik, dan Allah berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik (baginya) balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Firman Allah, ﴿ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya."* Maksudnya, tidak taat kepada Allah. ﴿ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi."* Maksudnya, bahwa di akhirat nanti, jika mereka dapat menebus siksa Allah dengan emas sepenuh bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pasti mereka akan melakukannya. Tetapi tebusan itu tidak akan diterima, karena Allah Ta'ala pada hari Kiamat nanti tidak menerima tebusan.

﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ ﴾ *"Orang-orang itu, disediakan bagi mereka hisab yang buruk"* di akhirat. Akan dipertanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang kecil, yang remeh dan hal-hal yang penting serta yang hina. Barangsiapa diperdebatkan hisabnya, maka pasti disiksa. Karena itu Allah berfirman: ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."*

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (QS. 13:19)

Allah ﷻ berfirman, bahwa tidak sama orang yang mengetahui bahwa ﴿ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang diturunkan kepadamu,"* wahai Muhammad. ﴿ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dari*

Rabbmu," itu adalah benar, tidak diragukan, tidak disangsikan, tidak ada kesamaran, dan tidak ada yang diperselisihkan isinya, bahkan semuanya adalah benar, saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lain, karena semua berita yang ada di dalamnya adalah benar dan semua perintah dan larangannya adil, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Dan telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'am: 115). Maksudnya, benar dalam pemberitaannya, adil dalam tuntutannya (perintah dan larangannya). Maka orang yang telah mengetahui kebenaran dari apa yang kamu sampaikan, wahai Muhammad, tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika ia memahaminya juga, ia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."* Maksudnya, yang akan mengambil nasehat, mengambil suri tauladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar saja.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلْمِيثَٰقَ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (QS. 13:20) *dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.* (QS. 13:21) *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan*

sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (QS. 13:22) *(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu,* (QS. 13:23) *(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (QS. 13:24)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu: ﴿ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ. وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan."* Yaitu, menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan. ﴿ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴾ *"Dan mereka takut kepada Rabb mereka,"* dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka hindarkan, mereka selalu merasa diawasi oleh Allah. ﴿ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan takut kepada hisab yang buruk"* di akhirat nanti.

Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqamah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diamnya mereka, serta dalam segala situasi dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

﴿ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari kerelaan (ridha) Rabb mereka."* Sabar meninggalkan semua yang dilarang dan perbuatan berdosa, dengan menahan diri mereka untuk melakukannya, hanya karena Allah, untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan pahala yang besar dari-Nya, ﴿ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Mereka mendirikan shalat,"* dengan melaksanakan segala ketentuannya, pada waktunya, lengkap dengan ruku' dan sujudnya dan khusyu' serta sesuai dengan ketentuan syari'at yang diridhai Allah ﷻ.

﴿ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ﴾ *"Mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka."* Maksudnya, kepada orang-orang yang wajib mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, seperti isteri, kerabat dan orang lain seperti orang-orang fakir miskin, orang yang membutuhkan dan orang-orang yang susah. ﴿ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ﴾ *"Secara sembunyi maupun terang-terangan."* Maksudnya, secara sembunyi maupun diketahui oleh orang lain, tidak ada keadaan apapun yang menghalanginya, baik pada malam maupun siang hari.

﴿ وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan."* Maksudnya, menolak perbuatan yang buruk dengan berbuat baik, jika ada orang yang menyakitinya, maka dibalasnya dengan perbuatan baik, dengan

sabar dan menanggung perbuatan buruk orang tersebut dengan lapang dada dan memberikan maaf kepadanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾

"Tolaklah dengan cara yang lebih baik, kalaupun yang terjadi antara kamu dan dia suatu permusuhan, tampak seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab. Hal-hal yang demikian itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat: 34-35).

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang yang bahagia yang mempunyai sifat-sifat yang baik, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, kemudian menjelaskan tempat itu adalah ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* *'Adn* artinya tempat tinggal, maksudnya surga tempat tinggal yang abadi di dalamnya. Adh-Dhahhak mengatakan tentang firman Allah, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn."* Yaitu kota surga, di sana terdapat para Rasul, para Nabi, syuhada', imam-imam penuntun umat sedang orang-orang lainnya berada di sekitar mereka dalam jarak yang jauh, dan taman-taman (mengelilingi) di sekitar mereka.

Firman Allah, ﴿ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang shalih dari bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka, dan anak cucu mereka."* Maksudnya, Allah mengumpulkan mereka dengan orang-orang yang mereka cintai di dalam surga itu, yaitu bapak-bapak, isteri-isteri dan anak cucu mereka yang termasuk patut untuk masuk surga, dari kalangan orang-orang yang beriman, supaya hati mereka terhibur dan senang dapat berkumpul dengan mereka semua, sehingga Allah mengangkat derajat mereka yang rendah menjadi lebih tinggi berkat anugerah dan kebaikan Allah kepada mereka, tanpa mengurangi derajat orang-orang yang memang memiliki derajat yang tinggi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak cucu mereka dengan iman, maka Kami susulkan dengan mereka anak cucu mereka itu."* (QS. Ath-Thuur: 21).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ. سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Sedang para Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. Sambil mengucapkan: 'Salam sejahtera untuk kalian berkat kesabaran kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* Maksudnya, para Malaikat keluar-masuk ke tempat mereka dari sana sini untuk memberikan ucapan selamat atas keberhasilan mereka masuk surga. Karena ketika mereka memasuki surga, para Malaikat datang memberi salam dan ucapan selamat kepada mereka atas apa yang mereka dapatkan dari Allah, berupa kedekatan, kenikmatan dan tempat tinggal di surga Darussalam dekat dengan para shiddiqin, para Nabi dan Rasul yang terhormat dan mulia.

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS. 13:25)

Ini adalah keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka, serta apa yang mereka peroleh di akhirat dan tempat mereka yang berbeda dengan tempat orang-orang yang beriman, seperti halnya sifat-sifat mereka yang berbeda dengan sifat-sifat orang-orang mukmin di dunia ini. Orang-orang mukmin memenuhi janji Allah dan menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya, sedang mereka, orang-orang yang celaka itu. ﴿ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ اللهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ ﴾ *"Merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi."* Sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ).

"Tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berkata ia berbohong, jika berjanji ia menyelisihi, dan jika dipercaya ia mengkhianatinya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ).

"Jika berjanji ia mengingkarinya, dan jika berbantah ia curang." (Muttafaq 'alaih).

Karena itu Allah berfirman, ﴿ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ ﴾ *"Orang-orang itulah yang memperoleh laknat (kutukan)."* Yaitu, dijauhkan dari rahmat Allah. ﴿ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk."* Yaitu, akibat dan tempat yang buruk. ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Dan tempat mereka adalah Jahannam, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kediaman."* Abul 'Aliyah mengatakan tentang: ﴿ وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللهِ ﴾ الآية *"Orang-orang yang merusak janji Allah,"* dan seterusnya. Bahwa ada enam sifat orang-orang munafik, jika mereka mempunyai pendukung di tengah-tengah mereka, mereka menampakkan enam sifat-sifat tersebut. Yaitu, jika berbicara maka ia berbohong, jika berjanji, mereka tidak menepatinya, jika dipercaya berkhianat, mereka melanggar janji Allah setelah dikukuhkan, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan, dan berbuat kerusakan di bumi. Tetapi jika mereka tidak punya

pendukung, mereka menampakkan tiga sifat: Jika berbicara, berbohong, jika berjanji, menyelisihi, dan jika dipercaya, berkhianat.

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

Allah meluaskan rizki, dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. 13:26)

Allah ﷻ menuturkan, bahwa Allah-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki, dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki, karena dalam hal itu Allah-lah yang memiliki hikmah kebijaksanaan dan keadilan. Orang-orang kafir pun bergembira dengan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan di dunia ini, padahal merupakan tipuan dan penangguhan bagi mereka, seperti firman Allah: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu berarti bahwa Kami bersegera memberikan kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Kemudian, kehidupan dunia ini adalah rendah (hina) dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman di akhirat, sebagaimana difirmankan Allah, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴾ *"Padahal kehidupan di dunia itu (dibanding dengan) kehidupan di akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mustaurad, saudara Bani Fihr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَٰذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ) وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ.

"Dunia ini dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelupkan ke dalam air laut. Lihatlah, berapa air yang dibawanya ketika jari itu diangkat kembali beliau sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuk beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَـَٔابٍ ﴿٢٩﴾

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (QS. 13:27) ***(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.*** (QS. 13:28) ***Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*** (QS. 13:29)

Allah ﷻ memberitakan tentang perkataan orang-orang musyrik, ﴿ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِ ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?"* Ini seperti kata mereka: ﴿ فَلْيَأْتِنَا بِءَايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu tanda (mukjizat) seperti para Rasul terdahulu."* (QS. Al-Anbiyaa': 5).

Hal ini sudah dibicarakan berkali-kali sebelumnya, dan sesungguhnya Allah kuasa untuk memenuhi permintaan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ اللهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, Allahlah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik mengutus Rasul dengan tanda (mukjizat) seperti yang mereka minta, atau tidak memenuhi permintaan mereka. Karena petunjuk dan penyesatan itu tidak tergantung pada adanya mukjizat atau tidak adanya mukjizat, sebagaimana difirmankan Allah: ﴿ وَمَا تُغْنِي الْأَيَاتُ وَالنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Yunus: 101).

Dan firman Allah: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan siksa (adzab) yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.'"* Maksudnya, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah, meminta tolong dan merendahkan diri dihadirat-Nya. ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah."* Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab itu Allah berfirman, ﴿ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Thuubaa* artinya, kegembiraan dan kesenangan." Qatadah berkata: "*Thuubaa* adalah kata-kata Arab, bila orang berkata: '*Thuubaa laka*' artinya, engkau mendapat kebaikan, menurut satu riwayat '*thuubaa lahum*' artinya kebaikan bagi mereka."

﴿ وَحُسْنُ مَئَابٍ ﴾ adalah, tempat kembali yang baik. 'Abdullah bin Wahb berkata, 'Amr bin al-Harits mengatakan, bahwa Abu as-Samh berkata kepadanya, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(طُوبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ مِائَةِ سَنَةٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"*Thuubaa* adalah, pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, beruntunglah orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Beliau ﷺ berkata:

(طُوبَى لِمَا رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي).

"Thuubaa bagi orang yang melihatku dan percaya (beriman) kepadaku, dan Thuubaa, kemudian Thuubaa, kemudian Thuubaa bagi orang yang percaya (beriman) kepadaku tetapi belum pernah melihatku."

Ada seseorang bertanya kepada beliau: "Apakah thuubaa itu?" Beliau ﷺ menjawab:

(شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَتُهَا مِائَةُ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا).

"Sebuah pohon di surga yang besarnya sepanjang perjalanan selama seratus tahun, dan pakaian penduduk surga keluar dari kulit-kulitnya."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا).

"Sesungguhnya di surga ada pohon yang (meskipun) seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun belum juga dapat melintasinya."

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Demikianlah, Kami telah mengutusmu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Rabb yang Mahapemurah. Katakanlah: "Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (QS. 13:30)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada umat ini, ﴿ لِّتَتْلُوَا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu."* Maksudnya, kamu menyampaikan risalah Allah kepada mereka, demikian juga Kami telah mengutus kepada umat-umat terdahulu yang kafir kepada Allah dan mendustakan para Rasul sebelummu, maka kamu hendaknya mencontoh mereka. Dan sebagaimana Kami menjatuhkan kepada mereka adzab dan murka Kami, maka hendaklah mereka berhati-hati terhadap terjadinya murka Allah kepada mereka, karena pendustaan mereka kepadamu lebih berat daripada pendustaan (mereka) kepada para Rasul yang lain.

Firman Allah, ﴿ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Padahal mereka kafir kepada Rabb yang Mahapemurah."* Artinya, umat yang kamu diutus Allah kepada mereka itu kafir atau tidak percaya kepada Rabb yang Mahapemurah, tidak mengakui-Nya, karena mereka menolak untuk menyebut Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Karena itu mereka menolak menulis *"Bismillahirrahmanirrahim"* pada hari al-Hudaibiyyah, mereka mengatakan: "Kami tidak mengenal apa *ar-Rahman* (Rabb yang Mahapemurah) dan *ar-Rahim* (Mahapenyayang) itu, sebagaimana dikatakan Qatadah. Sedangkan hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari.*

Allah berfirman, ﴿ قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Berdo'alah kepada Allah atau kepada ar-Rahman, dengan nama*

apa saja, sesungguhnya Allah itu memiliki al-Asma' al-Husna." (QS. Al-Israa': 110). Disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ).

"Sesungguhnya nama yang paling disenangi Allah adalah, 'Abdullah dan 'Abdurrahman."

﴿ قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Katakanlah: 'Dialah Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia."* Maksudnya, apa yang kalian kafir kepada-Nya itu aku percayai dan aku akui serta mengakuinya sebagai Rabb dan Ilah, dan Allah-lah Rabbku tidak ada Ilah yang haq selain Allah. ﴿ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku bertawakkal,"* dalam segala hal atau urusanku. ﴿ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."* Maksudnya, kepada-Nyalah aku kembali dan bertaubat, karena tidak ada yang berhak untuk itu selain Dia (Allah).

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi (di) dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (QS. 13:31)

Allah ﷻ berfirman, memuji al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengutamakannya di atas semua kitab-kitab yang diturun-

kan sebelumnya, ﴿وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ﴾ *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan."* Maksudnya, kalau di antara kitab-kitab suci terdahulu ada kitab yang dapat menggoncangkan gunung-gunung dari tempatnya, atau bumi dapat terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang telah mati dapat berbicara dalam kuburnya tentu al-Qur'an itulah yang mempunyai hal seperti itu, bukan yang lain, atau lebih berhak bersifat demikian, karena mukjizat-mukjizat yang terkandung di dalamnya. Walaupun demikian, orang-orang musyrik itu tetap kafir, tidak percaya dan mengingkarinya.

﴿بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."* Maksudnya, segala urusan itu kembali kepada Allah, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

Nama al-Qur'an terkadang digunakan untuk menyebut semua kitab terdahulu, karena asal kata Qur'an itu jama', sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ؓ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ أَنْ تُسْرَجَ فَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ وَكَانَ لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ).

"Al-Qur'an itu meringankan bagi Dawud. Ia memerintahkan agar dipasangkan pelana pada kudanya, dan ia membaca al-Qur'an sebelum pelana itu terpasang, dan ia (Dawud) tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sedangkan yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

﴿أَفَلَمْ يَاْيْئَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui,"* dari berimannya semua makhluk manusia dan mengetahui atau mengerti. ﴿أَن لَّوْ يَشَآءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا﴾ *"Bahwa seandainya Allah menghendaki semua manusia beriman tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."* Karena tidak ada alasan atau mukjizat yang lebih kuat dan lebih berguna bagi akal dan jiwa daripada al-Qur'an ini, yang seandainya diturunkan kepada gunung pasti akan tunduk, luluh berantakan karena takutnya kepada Allah.

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Setiap Nabi pasti diberi oleh Allah apa yang (membuat) manusia percaya terhadap hal-hal seperti itu, tetapi apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu,

yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku mengharapkan menjadi Nabi yang terbanyak pengikutnya pada hari Kiamat nanti." (Muttafaq 'alaih).

Maksudnya, mukjizat setiap Nabi itu habis (berakhir) setelah Nabi tersebut wafat, sedangkan al-Qur'an ini adalah *hujjah* (argumentasi) yang tetap kekal sepanjang masa yang tidak habis-habis keajaibannya. Tidak usang karena banyak diulang, dan ulama tidak akan merasa kenyang dengannya. Ia adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil, bukan senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkannya karena pengaruh orang yang zhalim, maka Allah pasti akan menghancurkannya, dan barangsiapa mencari petunjuk selain dari al-Qur'an, pasti Allah akan menyesatkannya.

Tentang firman Allah, ﴿ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ﴾ *"Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, Allah tidak berbuat dari hal-hal tersebut kecuali apa yang dikehendaki-Nya dan Allah tidak melakukannya (bila Dia tidak menghendaki)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari Ibnu 'Abbas dan ia mengatakan, bahwa tidak sedikit dari ulama salaf yang mengatakan tentang firman Allah, ﴿ أَفَلَمْ يَاْيْـَٔسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui."* Bahwa *yaias* di sini artinya mengetahui.

﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri, atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, disebabkan oleh pendustaan mereka, bencana selalu menimpa mereka di dunia, atau menimpa orang-orang di sekitar mereka agar mereka mengambil nasehat dan pelajaran darinya, sebagaimana firman Allah: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah hancurkan kampung-kampung yang ada di sekitarmu, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda (kekuasaan Allah) berulang-ulang agar mereka bertaubat."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Qatadah meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan: ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya adalah bencana itu, dan inilah arti yang nampak dari susunan kalimat. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* Ia berkata, maksudnya serangan pasukan. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Muhammad ﷺ. ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah,"* yaitu *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Mujahid menurut satu riwayat.

Sedangkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan*

mereka sendiri." *Qari'ah* maksudnya, adzab dari langit yang turun menimpa mereka. ﴿ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ ﴾ *"Atau bencana itu terjadi didekat tempat kediaman mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ turun kepada mereka dan memerangi mereka. Demikian pula dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. 'Ikrimah menurut satu riwayat mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "*Qari'ah* artinya bencana." Dan mereka semua mengatakan, ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datanglah janji Allah."* Yaitu, *Fathu Makkah* (penundukan kota Makkah). Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu datangnya hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* Maksudnya yaitu, tidak melanggar janji-Nya kepada para Rasul untuk menolong mereka dan pengikut mereka di dunia dan akhirat.

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (QS. 13:32)

Allah ﷻ berfirman untuk menghibur Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pendustaan kaumnya, ﴿ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu."* Jadi kamu mendapatkan contoh kejadian dari mereka. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka Aku menangguhkan orang-orang kafir itu."* Kami tangguhkan dan Kami tunda mereka. ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ﴾ *"Kemudian Aku binasakan mereka."* Dengan keras, dan bagaimana sampai kepadamu apa yang telah Aku perbuat terhadap mereka, dan Aku siksa mereka serta Aku tangguhkan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam *dua kitab shahih* (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), bahwa:

(إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ).

"Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, sehingga apabila Allah menindaknya, Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Demikianlah pembinasaan (adzab) Rabbmu bila membinasakan kampung-kampung yang penduduknya berbuat zhalim. Sesungguhnya pembinasaan (adzab) Rabb itu sangatlah pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk." (QS. 13:33)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ﴾ *"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya?)."* Maksudnya adalah menjaga mereka, mengawasi semua makhluk yang bernafas, mengetahui segala perbuatan orang-orang yang berbuat baik maupun buruk, tak ada rahasia sedikitpun yang tidak diketahui-Nya. Apakah Rabb yang memiliki sifat-sifat seperti itu sama dengan berhala-berhala yang mereka sembah, yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak berakal dan tidak memiliki manfaat untuk diri mereka sendiri maupun untuk penyembah-penyembahnya. Juga tidak dapat memberi pertolongan untuk melenyapkan kesulitan kepada dirinya sendiri maupun kepada para penyembahnya. Jawaban dari pertanyaan itu tidak disebutkan lagi, karena sudah cukup dimengerti dari susunan kalimatnya, yaitu firman-Nya: ﴿ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ ﴾ *"Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah."* Yaitu berhala-berhala, sekutu-sekutu dan sembahan-sembahan yang mereka anggap sebagai Rabb di samping Allah.

﴿ قُلْ سَمُّوهُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'"* Maksudnya, beritahukanlah mereka itu tentang kami, dan jelaskanlah tentang keyakinan mereka yang keliru sehingga mereka tahu. Karena sebenarnya mereka itu tidak punya hakikat (kenyataan). Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Atau apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi."* Maksudnya, apa yang tidak ada (yang mereka ada-adakan), karena kalau memang hal itu ada di bumi, pasti

Allah mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang terahasiakan bagi Allah. ﴿ أَم بِظَٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ﴾ *"Atau kalian mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja."* Mujahid mengatakan: "Dengan kata-kata dugaan." Adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Dengan kata-kata yang bathil (tidak benar)." Maksudnya, kalian menyembah berhala-berhala itu hanyalah berdasarkan kepada dugaan kalian, bahwa berhala itu dapat memberikan manfaat kepada kalian dan dapat pula membahayakan kalian, dan kalian sebut mereka sebagai Ilah (Tuhan).

﴿ إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan sesuatu keteranganpun untuk menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (QS. An-Najm: 23).

﴿ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu-daya mereka."* Mujahid berkata: "Perkataan mereka, maksudnya kesesatan yang ada pada mereka, dan ajakan mereka kepada kesesatan di malam dan siang hari."

﴿ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ﴾ *"Dan dihalanginya dari jalan yang benar."* Orang[44] yang membacanya dengan *shad* di*fathah*, maknanya: "Setelah syaitan menggoda mereka dan bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, mereka pun mengajak kepadanya dan menghalangi orang lain untuk mengikuti jalan para Rasul." Sedang orang yang membacanya dengan *shad* di*dhammah*, artinya: "Karena godaan syaitan, bahwa apa yang mereka lakukan itu benar, maka mereka terhalang dari jalan Allah."

Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk."* Sebagaimana Allah berfirman pula: ﴿ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ﴾ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah."* (QS. Al-Maaidah: 41).

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾ ۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا

[44] Bacaan orang-orang Kufah dengan di*dhammah*nya 'shad' (صُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ) dan selain mereka membacanya dengan 'shad' di*fathah* (صَدُّوا عَنِ السَّبِيلِ).

ٱلْأَنْهَٰرُ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah. **(QS. 13:34)** ***Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka.*** **(QS. 13:35)**

Allah ﷻ menyebutkan siksa orang-orang kafir dan pahala orang-orang yang berbakti, maka setelah Allah memberitakan tentang keadaan orang-orang musyrik dan tentang kekafiran dan kemusyrikan yang ada pada mereka, Allah berfirman, ﴿لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia."* Melalui tangan orang-orang mukmin, dengan dibunuh dan ditawan. ﴿وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat."* Yang tersimpan bersama kehinaan di dunia ini. ﴿أَشَقُّ﴾ *"Adalah lebih keras."* Maksudnya, jauh lebih pedih daripada siksa di dunia ini. Karena siksa di dunia itu ada batas akhirnya, sedang siksa akhirat itu kekal abadi di neraka. Dibandingkan dengan siksa dunia, siksa akhirat itu berlipat ganda tujuh puluh kali dan tidak dapat dibayangkan kekuatan dan kekencangan belenggunya, sebagaimana firman Allah: ﴿فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ . وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* (QS. Al-Fajr: 25-26).

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan hal ini dengan firman-Nya, ﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ﴾ *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* Sifat-sifat dan keadaannya, ﴿تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Ialah, mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Yang mengalir dengan tenang di sudut-sudut dan sisi-sisinya, dan kapan saja penghuninya menghendaki, ia dapat memancarkannya sesuai dengan keinginannya, sebagaimana firman Allah:

﴿مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ﴾

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya. Sungai-sungai dari khamr atau arak yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka?" (QS. Muhammad: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ﴾ *"Buahnya tak henti-henti, dan naungannya (demikian pula)."* Maksudnya dalam surga terdapat buah-buahan, makanan dan minuman yang tiada henti dan tidak binasa.

Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim hadits dari Ibnu 'Abbas tentang shalat gerhana, di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah kami melihatmu menggapai sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihatmu ketakutan dan mundur." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُوْدًا وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا).

"Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku menggapai satu tangkai darinya, seandainya aku dapat mengambilnya, pasti kalian akan makan darinya selama dunia ini masih ada."

Dari Jabir bin 'Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبُوْلُوْنَ طَعَامُهُمْ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ وَيُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّقْدِيْسَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ).

"Penghuni surga makan dan minum, mereka tidak beringus, tidak buang air besar dan tidak kencing. Makanan mereka menjadi sendawa seperti bau minyak wangi atau misik. Mereka mendapat ilham untuk senantiasa memuji dan mensucikan Allah sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas." (HR. Muslim).

Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak pernah berhenti (buahnya) dan tidak terlarang (mengambilnya)."* (QS. Al-Waaqi'ah: 32-33).

Dan berfirman, ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾ *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* (QS. Al-Insan: 14).

Demikian juga naungannya tidak hilang atau habis, dan Allah sering menyertakan sifat-sifat surga dengan sifat-sifat neraka, agar orang senang (berharap) dengan surga dan menghindari (takut) akan neraka.

Oleh karena itu, setelah Allah menyebutkan sifat surga seperti tersebut di atas, Allah berfirman, ﴿ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴾ *"Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir adalah neraka."* Sebagaimana pula Allah berfirman: ﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penduduk neraka dengan penduduk surga, penduduk surga itulah mereka yang bahagia (beruntung)."* (QS. Al-Hasyr: 20).

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ ۚ قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. 13:36) *Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.* (QS. 13:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka."* Sedang mereka melakukan sesuai dengan ajarannya (tuntunannya). ﴿ يَفْرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu."* Dari al-Qur'an, karena disebutkan dalam kitab mereka sebagian dari bukti-bukti kebenarannya dan memberikan kabar gembira akan kedatangannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْلاَتُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا. وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً ﴾

"Katakanlah: 'Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman, (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.'" (QS. Al-Israa': 107-108). Maksudnya, jika apa yang dijanjikan Allah ﷻ kepada kita dalam kitab kita, yaitu mengutus Muhammad ﷺ itu memang benar (haq), betul dan dipenuhi, maka hal itu tidak mustahil dan pasti terjadi. Mahasuci Allah, betapa benar janji-Nya dan hanya bagi-Nyalah segala puji.

﴿ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.'"* (QS. Al-Israa': 109).

Dan firman Allah, ﴿ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya, di antara golongan-golongan yang mendustakan sebagaian dari yang telah diturunkan kepadamu. Mujahid mengatakan, "Bahwa golongan-golongan yang dimaksud adalah, Yahudi dan Nasrani." ﴿ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ﴾ *"Ada yang mengingkari sebagiannya."* Maksudnya adalah, sebagian dari kebenaran yang kamu bawa, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. ﴿ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, aku diutus hanya untuk beribadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti halnya para Rasul sebelumku.

﴿ إِلَيْهِ أَدْعُوا ﴾ *"Hanya kepada-Nya aku seru manusia."* Kepada jalan Allah aku ajak manusia. ﴿ وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya aku kembali."* Tempat aku pulang dan tempat aku kembali. Firman Allah, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah mengutus sebelummu para Rasul dan Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, Kami juga menurunkan kepadamu al-Qur'an dalam keadaan yang *muhkam* (sempurna dan jelas) dan berbahasa Arab, Kami berikan kepadamu kemuliaan dan keutamaan (kelebihan) diatas mereka dengan Kitab al-Qur'an yang jelas dan terang serta gamblang.
﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Firman Allah, ﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ ﴾ *"Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka."* Pendapat-pendapat mereka. ﴿ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Setelah datang pengetahuan kepadamu."* Dari Allah ﷻ. ﴿ مَا لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* Ini adalah ancaman bagi orang-orang yang berilmu agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat, setelah mereka mengikuti sunnah Nabi dan ajaran Muhammad ﷺ yang jelas. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang paling baik dan utama kepadanya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul pun mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (QS. 13:38) *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).* (QS. 13:39)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu, hai Muhammad sebagai Rasul yang berupa manusia, demikian pula Kami mengutus para Rasul sebelummu berupa manusia juga, mereka makan makanan dan mereka pun berjalan di pasar. Mereka juga berkumpul dengan isteri mereka dan mempunyai anak, dan Kami jadikan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Rasul termulia dan terakhir:
﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴾ *"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Sesungguhnya aku ini adalah manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 110).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأَقُوْمُ وَأَنَامُ وَآكُلُ اللَّحْمَ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي).

"Adapun aku, aku pun puasa dan berbuka, aku juga berdiri shalat malam dan tidur, makan daging dan menikah dengan perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Firman Allah, ﴿ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah."* Maksudnya adalah, bahwa Rasul itu tidak dapat mendatangkan hal-hal yang luar biasa (mukjizat) kepada kaumnya, kecuali jika Allah mengizinkan hal itu baginya. Hal itu bukan kembali kepada Rasul itu, tetapi kepada Allah yang dapat berbuat apa saja yang dikendaki-Nya, dan menetapkan apa yang diinginkan-Nya. ﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)."* Maksudnya, bagi setiap waktu yang dibuat itu mempunyai kitab tertentu, dan segala sesuatu itu sudah ditentukan kadarnya di sisi Allah.
﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Tidak tahukah kamu bahwa Allah itu mengetahui apa yang di langit dan bumi. Sesungguhnya hal itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya hal itu bagi Allah hanyalah sesuatu yang mudah."* (QS. Al-Hajj: 70).

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata tentang firman Allah:
﴿ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴾ *"Bagi setiap masa itu ada kitab (tertentu)."* Maksudnya, masing-masing kitab itu mempunyai waktu tertentu. Setiap kitab yang diturunkan

Allah dari langit itu mempunyai waktu dan batas tertentu di sisi Allah. Oleh karena itu ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki."* Darinya. ﴿ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki)."* Sampai semuanya dihapus dengan al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Para mufassir berbeda pendapat tentang firman Allah: ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki),"* ini.

Ats-Tsauri, Waqi', dan Hasyim meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, dari al-Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Allah mengatur urusan yang berlaku dalam tahun tersebut, maka Ia menghapuskan apa yang Ia kehendaki, kecuali yang berkaitan dengan celaka dan bahagia, hidup dan mati."

Maka dari pendapat-pendapat tersebut bahwa semua ketentuan (takdir) ada yang dihapus oleh Allah dan ada yang ditetapkan oleh-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Pendapat ini bisa didukung dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsauban berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ).

"Sesungguhnya seseorang itu terhalang rizkinya disebabkan dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak qadar selain do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur selain kebajikan."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dan dinyatakan dalam hadits yang shahih, bahwa *silaturrahim* (menghubungkan persaudaraan) itu dapat menambah umur. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki) dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab,"* ia mengatakan: "Yaitu orang yang sepanjang hidupnya taat kepada Allah, kemudian kembali berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah, dan mati dalam keadaan sesat, itulah yang dihapuskan Allah. Sedangkan yang ditetapkan adalah orang yang selalu berbuat maksiat (durhaka) kepada Allah tetapi baginya telah dicatat/ditakdirkan baik sehingga ketika hendak meninggal, dia dalam keadaan taat kepada Allah, itulah yang ditetapkan Allah."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Maka Allah mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah: 284).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan."* Ia mengatakan: "Allah mengganti apa yang dikehendaki-Nya dengan menghapuskannya, dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dengan tidak merubahnya." ﴿ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Hal itu semua terdapat di sisi-Nya dalam Ummul Kitab yang menghapus. Dan apa yang dirubah (diganti) dan ditetapkan semuanya terdapat dalam suatu Kitab.

Tentang firman Allah, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Qatadah mengatakan, bahwa artinya sama dengan ayat, ﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat apa pun yang Kami nasakh (hapus) atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 106).

Tentang ayat, ﴿ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ﴾ *"Allah menghapuskan apa yang Ia kehendaki dan menetapkan."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Siapa yang telah tiba ajalnya, pergilah ia dan tetaplah siapa yang masih hidup untuk berjalan menuju ajalnya." Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah.*

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab."* Maksudnya adalah, yang halal dan yang haram. Sedangkan Qatadah berkata: "Maksudnya adalah, kitab induk dan asalnya."

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka. (QS. 13:40) ***Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Allah-lah yang Mahacepat hisab-Nya.*** (QS. 13:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ ﴾ *"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu."* Wahai Muhammad sebagian dari (siksa) yang Kami

ancamkan kepada mereka, musuh-musuhmu berupa kehinaan dan musibah di dunia ini, ﴿ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ ﴾ *"Atau Kami wafatkan kamu."* Sebelum hal tersebut terjadi, hal itu tidak penting bagimu. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja."* Maksudnya, Kami mengutusmu hanyalah untuk menyampaikan *risalah* (misi) Allah kepada mereka, dan kamu telah melaksanakan perintah tersebut. ﴿ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* Maksudnya, memperhitungkan perbuatan mereka, lalu membalasnya.

Firman Allah, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾ *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?"* Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah mereka tidak melihat, bahwa Kami membukakan bagi Muhammad ﷺ daerah demi daerah." Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yaitu rusaknya bumi dengan kematian para ulama, fuqaha', dan orang-orang baik dari bumi ini."

Pendapat pertama lebih utama, yaitu dengan kemenangan Islam atas kemusyrikan, daerah demi daerah, sebagaimana firman Allah: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَى ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami binasakan kampung-kampung yang ada di sekitarmu."* (QS. Al-Ahqaaf: 27).

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّـٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah ada dalam kekuasaan Allah. Allah mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu. (QS. 13:42)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya."* Terhadap Rasul-Rasul mereka, dan mereka ingin mengusir para Rasul itu dari negeri mereka. Maka Allah membalas tipu daya mereka, dan menjadikan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. ﴿ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang diusahakan setiap diri."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui segala rahasia yang terpendam dalam jiwa. Dan akan membalas setiap orang atas perbuatannya.

﴿ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ ﴾ *"Dan orang-orang kafir akan mengetahui."* Pada qira'at lain[45] dibaca dengan *kaafir* (orang kafir), ﴿ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴾ *"Untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu."* Maksudnya adalah, untuk siapa giliran kemenangan dan akibat yang baik itu, apakah untuk mereka atau untuk pengikut para Rasul itu? Tentu saja untuk pengikut para Rasul itu, baik di dunia ini ataupun di akhirat nanti.

Hanya milik Allah-lah segala puji dan anugerah.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab." (QS. 13:43)

Allah ﷻ berfirman, orang-orang kafir itu mendustakanmu dan mengatakan, ﴿ لَسْتَ مُرْسَلًا ﴾ *"Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak mengutusmu menjadi Rasul. ﴿ قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian.'"* Maksudnya, bahwa Allah cukup bagiku, Dialah saksi terhadapku dan terhadap kalian, yang menyaksikanku atas *risalah* (misi) yang telah aku sampaikan, dan menyaksikan kalian wahai orang-orang yang mendustakan, atas segala kebathilan yang kalian buat.

Firman Allah, ﴿ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab."* Pendapat yang benar dalam hal ini bahwa, ﴿ وَمَنْ عِنْدَهُ ﴾ *"Dan orang yang mempunyai."* *Man* adalah nama atau kata jenis yang mencakup ulama Ahli Kitab yang mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ yang tertera dalam kitab-kitab mereka terdahulu yang mengandung berita-berita tentang Nabi Muhammad ﷺ seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ ﴾

"Dan rahmat-Ku itu luas mencakup segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, membayar zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu mereka yang mengikuti Rasul, Nabi

[45] Ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membacanya dengan jama' (kuffaar), sedang ulama lain membacanya dengan mufrad (kaafir).

yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang mereka dapati tertulis di sisi mereka, dalam Taurat dan Injil." (QS. Al-A'raaf: 156-157).

Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ *"Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"* (QS. Asy-Syu'araa': 197).

Dan (banyak) ayat-ayat lainnya yang memberitakan tentang ulama Bani Israil, bahwa mereka mengetahui hal tersebut (sifat-sifat Muhammad ﷺ) dari kitab-kitab suci mereka yang telah diturunkan oleh Allah ﷻ.

Ini adalah akhir dari tafsir surat ar-Ra'd (Guntur). Segala puji dan anugerah hanyalah milik Allah semata.

IBRAHIM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-14 : 52 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى
ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ
ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ
لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ
ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ
أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ﴿٣﴾

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji. (QS. 14:1) *Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir*

karena siksaan yang sangat pedih. (QS. 14:2) *(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.* (QS. 14:3)

Huruf-huruf hijaiyyah pada permulaan surat al-Qur'an telah lewat pembicaraannya pada surat-surat terdahulu. ﴿ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ ﴾ *"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu,"* maksudnya inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu al-Qur'an yang agung, yang merupakan Kitab paling mulia yang diturunkan Allah dari langit kepada Rasul paling mulia yang diutus Allah di muka bumi kepada semua penduduknya, baik Arab maupun *'Ajam* (non Arab). ﴿ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang,"* maksudnya, Kami mengutusmu wahai Muhammad dengan Kitab ini untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kesesatan yang mereka alami menuju petunjuk Allah dan kebenaran.

Firman Allah, ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka,"* maksudnya, Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang ditakdirkan-Nya mendapat petunjuk lewat Rasul yang diutus atas perintah-Nya. Ia menunjuki mereka, ﴿ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ ﴾ *"Menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa,"* yang tidak dapat dihalangi dan tidak dapat dikalahkan, bahkan Allah menundukkan segala sesuatu selain dari-Nya, ﴿ الْحَمِيدِ ﴾ *"Lagi Mahaterpuji,"* terpuji dalam semua perbuatan, perkataan, syari'at, perintah dan larangan-Nya, benar dalam semua berita yang disampaikan-Nya.

Firman Allah, ﴿ اللهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Allah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi."* Sebagian ulama membaca lafazh 'Allah' dengan *marfu* (اللهُ) karena permulaan kalimat, sedang sebagian yang lain membacanya dengan *majrur* (اللهِ) mengikuti sifat Allah sebelumnya. Firman Allah, ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih."* Maksudnya, celakalah bagi mereka pada hari Kiamat, karena mereka menyelisihimu dan mendustakanmu, wahai Muhammad. Kemudian Allah mensifati mereka bahwa mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, yakni mereka lebih mendahulukan dan mengutamakan dunia daripada akhirat, bekerja untuk dunia dan melupakan akhirat dan meninggalkan urusan akhirat di belakang mereka, ﴿ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Yaitu, dari mengikuti para Rasul, ﴿ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ﴾ *"Dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok,"* maksudnya mereka menghendaki agar jalan Allah itu miring, condong dan berkelok, padahal jalan Allah itu adalah lurus, tidak dapat dipengaruhi atau dinodai oleh orang yang menyelisihinya atau orang yang meninggalkannya, mereka dengan keinginan itu berada dalam kebodohan dan kesesatan yang jauh dari kebenaran dan tidak dapat diharapkan dari mereka kebaikan sedikit pun dalam keadaan seperti itu.

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Rabb yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (QS. 14:4)

Hal ini termasuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, bahwa Allah mengutus para Rasul dari kalangan mereka dan dengan bahasa mereka supaya mereka memahami apa yang dikehendaki dari mereka dan apa yang disampaikan kepada mereka, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمْ يَبْعَثِ اللهُ ﷻ نَبِيًّا إِلاَّ بِلُغَةِ قَوْمِهِ).

"Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan dengan bahasa kaumnya."

Firman Allah, ﴿ فَيُضِلُّ اللهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya, setelah memberikan keterangan dan bukti-buktinya kepada mereka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dari petunjuk itu dan menunjuki siapa yang Allah kehendaki kepada kebenaran. ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Rabb yang Mahakuasa,"* apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi, ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perbuatan-Nya, maka Dia menyesatkan siapa yang memang berhak dengan kesesatan dan menunjuki siapa yang memang layak akan hal itu. Memang, hal itu merupakan sunnah atau ketentuan Allah yang berkenaan dengan makhluk-Nya bahwa Allah tidak mengutus seorang Nabi kepada suatu umat melainkan dengan bahasa mereka dan setiap Nabi itu diutus untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umat mereka masing-masing, tidak kepada umat lain, kecuali Nabi Muhammad bin Abdillah ﷺ yang khusus diperintahkan supaya menyampaikan risalah kepada semua manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih yang tertera dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِـي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِـيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; aku diberi kemenangan oleh karena rasa takut (dalam hati musuh) selama perjalanan satu bulan dan bumi (tanah) ini dijadikan untukku sebagai tempat shalat (masjid) dan untuk bersuci. Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang mana hal tersebut tidak dihalalkan bagi seorang Rasul pun sebelumku. Aku diberi syafa'at dan setiap Nabi diutus khusus kepada umatnya masing-masing, sedang aku diutus kepada semua manusia."

Ḥadits ini didukung berbagai macam bukti dan Allah juga berfirman, ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah Rasul (utusan) Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. 14:5)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami mengutusmu wahai Muhammad dan Kami menurunkan Kitab kepadamu untuk mengeluarkan manusia semua dan mengajak mereka untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang, demikian pula Kami telah mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat Kami. Mujahid mengatakan, yaitu sembilan ayat.

﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu,"* maksudnya, Kami perintahkan kepadanya dengan mengatakan, ﴿ أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang."* Maksudnya, ajaklah mereka kepada kebaikan supaya mereka dapat keluar dari kegelapan yang mereka alami, berupa kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya petunjuk Allah dan penglihatan iman. ﴿ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* maksudnya kepada pertolongan dan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, dengan membebaskan mereka dari tawanan Fir'aun, kebengisan dan kezhalimannya, serta pertolongan Allah

dengan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, membelah laut untuk jalan mereka, melindungi mereka dengan mendung, menurunkan *manna* dan *salwa* untuk makanan mereka dan lain sebagiannya.

Itulah di antara nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, seperti dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Disebutkan dalam hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* dari Abu Ka'b, dari Nabi Muhammad ﷺ mengenai firman Allah, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللَّهِ ﴾ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah,"* (beliau) bersabda, maksudnya, adalah nikmat-nikmat Allah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abban, dan diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad hadits serupa, tetapi *mauquf* dan inilah yang lebih sesuai.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang telah Kami perbuat untuk Bani Israil tatkala Kami selamatkan mereka dari tangan Fir'aun dan Kami selamatkan mereka dari adzab yang hina yang mereka alami merupakan contoh bagi setiap orang yang sabar dalam mendapatkan musibah dan banyak bersyukur dalam memperoleh kenikmatan.

Seperti dikatakan Qatadah: "Sebaik-baik hamba adalah seorang hamba yang jika tertimpa cobaan, ia bersabar dan jika diberi nikmat, ia bersyukur." Demikian diriwayatkan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم
مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ
عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ
وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Allah menyelamatkanmu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Rabbmu." (QS. 14:6) *Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (QS. 14:7) *Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. 14:8)

Allah ﷻ memberitakan tentang Musa tatkala mengingatkan kaumnya tentang hari-hari Allah dan nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka ketika Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pengikutnya dan dari siksaan serta penghinaan mereka, yaitu dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup. Maka, Allah menyelamatkan mereka dari adzab seperti itu. Hal ini merupakan nikmat yang besar bagi mereka. Karena itu Allah berfirman, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Rabbmu,"* maksudnya merupakan nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada kalian, yang kalian tidak dapat mensyukurinya. Ada pendapat lain yang mengatakan, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pengikut Fir'aun terhadap kalian merupakan ﴿ بَلَاءٌ ﴾ *"Cobaan,"* yakni ujian besar bagi kalian. Dan mungkin juga yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

Seperti firman-Nya, ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah tatkala Rabbmu memaklumkan,"* yaitu memberitahukan tentang janji-Nya untuk kalian. Bisa juga artinya, *"ingatlah tatkala Rabbmu bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya.* Dan firman-Nya: ﴿ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu. Dan bila kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih,"* yaitu dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka atas pengingkaran mereka terhadap nikmat tersebut.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, Allah tidak memerlukan syukur dari hamba-hamba-Nya, dan Dia Mahaterpuji

dan dipuji, walaupun orang-orang yang kafir kepada-Nya mengingkari nikmat-Nya, seperti firman-Nya, ﴿ إن تَكْفُـرُوا فَإِنَّ اللهَ غَنِـيٌّ عَنكُمْ ﴾ *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu.* (QS. Az-Zumar: 7)

Disebutkan dalam *shahih Muslim*, dari Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ, berfirman:

(يَـا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَتْقَـى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِـي مُلْكِي شَيْئًا، يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَـى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَـادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِـي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِى فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ).

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin memiliki takwanya seorang yang paling takwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu memiliki kejahatan (kekafirannya) seorang yang paling jahat (kafir) di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, kalaupun orang-orang terdahulu sampai terakhir di antara kalian, baik manusia maupun jin itu berdiri pada satu bukit dan mereka memohon kepada-Ku, kemudian Aku beri masing-masing apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun, melainkan seperti (menguranginya) sebuah jarum, ketika dimasukkan ke dalam laut."

Mahasuci Allah Ta'ala yang Mahakaya lagi Terpuji.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diperintahkan (untuk) menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya." (QS. 14:9)

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini merupakan lanjutan dari perkataan Musa kepada kaumnya, yakni peringatannya kepada mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, dengan siksaan Allah terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul. Pendapat Ibnu Jarir ini perlu dipertimbangkan kembali, karena nampaknya ayat ini adalah berita baru dari Allah Ta'ala untuk umat ini, karena ada yang mengatakan bahwa kisah 'Aad dan Tsamud ini tidak ada dalam Taurat. Kalau hal ini termasuk perkataan dan kisah-kisah Musa kepada kaumnya, pasti kedua kisah itu terdapat pula dalam Taurat, *wallahu a'lam.*

Namun pada pokoknya, Allah Ta'ala telah menceritakan kepada kita kisah kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan umat-umat lain yang mendustakan para Rasul yang jumlahnya banyak sekali sehingga hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja.

﴿ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَات ﴾ *"Telah datang para Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, dengan *hujjah* (argumentasi) dan dalil-dalil yang jelas, gamblang dan pasti. Tentang firman Allah: ﴿ لاَيَعْلَمُهُمْ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah,"* Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah yang mengatakan: "Telah berdusta orang-orang yang mengaku mengetahui nasab itu." 'Urwah bin az-Zubair berkata: "Kami tidak menjumpai seorang pun yang mengetahui nasab setelah Ma'ad bin 'Adnan."

Firman Allah, ﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian)."* Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna kalimat ini, ada yang mengatakan bahwa mereka menunjuk ke mulut para Rasul supaya diam setelah para Rasul itu mengajak mereka kepada agama Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka meletakkan tangan mereka pada mulut mereka sebagai pendustaan terhadap para Rasul.

Ada pula yang berpendapat lain bahwa yang dimaksud adalah mereka diam saja, tidak memenuhi panggilan para Rasul. Dalam hal ini Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan pendapat dari 'Abdullah, ia mengatakan: ﴿ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut mereka (karena kebencian),"* ialah, menggigit tangan mereka karena geram.

Pendapat ini dipilih oleh 'Aburrahman bin Zaid bin Aslam, demikian juga Ibnu Jarir dengan alasan firman Allah tentang orang-orang munafik: ﴿وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ﴾ *"Apabila mereka telah berlalu, mereka menggigit jari mereka karena marah."* (QS. Ali-'Imran: 119).

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa setelah mendengar kalam Allah, mereka sangat heran dan menutupkan tangan mereka ke mulut mereka sambil berkata: "Kami kafir terhadap apa yang kalian sampaikan kepada kami." Maksudnya, mereka mengatakan: "Kami tidak percaya terhadap apa yang kalian sampaikan, karena kami sangat meragukannya."

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Para Rasul mereka berkata: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu diibadahi nenek moyang kami, karena

itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." (QS. 14:10) *Para Rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepadamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin itu bertawakkal.* (QS. 14:11) *Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri"* (QS. 14:12)

Allah ﷻ memberitakan tentang perdebatan yang terjadi antara orang-orang kafir dan para Rasul mereka, karena ketika umat mereka menghadapi para Rasul itu dengan keraguan terhadap apa yang disampaikan kepada mereka, yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, para Rasul itu berkata, ﴿ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?"* Dari sini, terdapat dua kemungkinan makna:

Pertama, apakah masih ada keraguan tentang adanya Allah, karena fitrah manusia menyaksikan adanya Allah dan cenderung mengakuinya. Pengakuan terhadap wujud Allah itu pasti ada dalam fitrah yang sehat, tetapi kadangkala terjadi keraguan dan keterpaksaan pada sebagiannya. Maka ia perlu melihat dalil untuk sampai kepada keyakinan adanya Allah. Oleh karena itu, untuk menunjukkan mereka kepada jalan untuk mengenal Allah, para Rasul itu berkata kepada mereka: ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Pencipta langit dan bumi,"* yang telah membuat dan menciptakan keduanya tanpa contoh yang sudah ada sebelumnya, karena bukti-bukti bahwa langit dan bumi itu adalah makhluk baru, diciptakan dan dikendalikan itu sudah nampak jelas.

Jadi, pasti ada yang membuat (menciptakan)nya yaitu Allah, tidak ada Ilah selain Allah, Pencipta, Pemilik dan Penguasa segala sesuatu.

Kedua, tentang ﴿ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ ﴾ *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah."* Menurut ulama tafsir adalah, apakah masih ada keragu-raguan tentang ke-Ilahiyyahan-Nya dan sebagai satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, sedang Allah adalah Pencipta semua makhluk yang ada ini dan tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena mayoritas umat mengakui Rabb Pencipta ini, tetapi mereka beribadah juga kepada selain-Nya, yang dianggap sebagai perantara yang berguna atau dapat mendekatkan mereka kepada Allah?

Para Rasul berkata, ﴿ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ ﴾ *"Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu,"* yakni di kampung akhirat. ﴿ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan,"* maksudnya, di dunia ini. Seperti firman Allah:

﴿ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴾ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* (QS. Huud: 3).

Maka umat-umat itu berkata kepada para Rasul sambil menghujat kedudukan mereka sebagai Rasul setelah mereka menerima kedudukan pertama, mereka berkata, ﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."* Maksudnya, bagaimana kami mengikuti kalian hanya karena kata-kata kalian saja dan kami belum melihat mukjizat apa pun dari kalian. ﴿ فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata,"* maksudnya yang luar biasa yang kami minta kepada kalian.

﴿ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Para Rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu,'"* memang benar, kami ini adalah seperti kalian dalam sifat sebagai manusia: ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,"* yaitu, dengan diangkat sebagai Rasul dan Nabi. ﴿ وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak patut bagi kami mendatangkan sesuatu bukti kepadamu,"* sesuai dengan permintaan kalian, ﴿ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Melainkan dengan izin Allah."* Yakni, setelah kami memohon kepada-Nya dan izin-Nya untuk kami, ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal,"* dalam segala urusan mereka.

Kemudian para Rasul itu berkata: ﴿ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah?"* Maksudnya, apa yang menghalangi kami bertawakkal kepada Allah, padahal Allah telah menunjukkan jalan yang paling lurus, paling jelas dan paling terang, ﴿ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ﴾ *"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami,"* baik berupa perkataan yang buruk maupun perbuatan yang hina. ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri."*

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ

Orang-orang kafir berkata kepada para Rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, (QS. 14:13) *dan Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* (QS. 14:14) *Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka), dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,* (QS. 14:15) *di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,* (QS. 14:16) *diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada adzab yang berat.* (QS. 14:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang ancaman orang-orang kafir terhadap para Rasul dengan mengusir mereka dari negeri mereka dan menjauhkan mereka dari masyarakat mereka, seperti ancaman kaum Syu'aib kepada Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman kepadanya: ﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ ﴾ *"Kami pasti akan mengusirmu wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kampung kami."* (QS. Al-A'raaf: 88). Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang orang-orang musyrik dari kaum Quraisy:
﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْيُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾
"Ingatlah tatkala orang-orang kafir (Quraisy) berbuat makar (tipudaya) terhadapmu, untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuh atau mengusirmu. Mereka berbuat makar (tipudaya), dan Allah pun berbuat demikian, sedang Allah adalah sebaik-baik pembuat tipudaya." (QS. Al-Anfaal: 30). Di antara yang dilakukan Allah Ta'ala adalah memenangkan dan menolong Rasul-Nya dan menjadikan baginya banyak penolong dan pendukung karena terusir dari Makkah sehingga akhirnya dapat menundukkan Makkah yang dulu (musuh-musuhnya) pernah mengusirnya keluar dari kota ini, kemudian menguasainya dan memaksa musuh-musuh mereka dari seluruh dunia untuk tunduk kepadanya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ. وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka bahwa Kami pasti akan menghancurkan orang-orang yang zhalim, dan menempatkanmu di negeri-negeri itu sesudah mereka,"* sebagaimana Allah berfirman juga:
﴿ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ. وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Telah Kami tetapkan kalimat Kami sebelumnya bagi hamba-hamba utusan Kami, bahwa sesungguhnya merekalah yang pasti ditolong dan sesungguhnya tentara Kamilah yang pasti menang."* (QS. Ash-Shaaffaat: 171-173).

Dan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴾ *"Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, ini bagi orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku pada hari Kiamat dan takut kepada ancaman-Ku, yaitu siksaan dan adzab-Ku. Seperti juga firman Allah, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmaan: 46).

Firman Allah, ﴿ وَاسْتَفْتَحُوا ﴾ *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka)."* Maksudnya, para Rasul itu memohon kemenangan atas kaum mereka seperti dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah. Sedang 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa umat-umat itu memohon kemenangan atas diri mereka. Tetapi, bisa pula yang dimaksud adalah keduanya, sebagaimana mereka mengharapkan kemenangan atas diri mereka pada perang Badar dan Rasulullah ﷺ juga memohon kemenangan dan pertolongan.

﴿ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,"* maksudnya, orang yang dirinya sombong, keras kepala dan tidak mau menerima kebenaran. Ia binasa dan rugi tatkala para Nabi memohon dengan sungguh-sungguh kepada Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Firman Allah, ﴿ مِّن وَرَائِهِ جَهَنَّمُ ﴾ *"Di hadapannya ada Jahannam," wara'* di sini artinya adalah di depan, seperti dalam firman Allah:
﴿ وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ *"Dan di depan mereka terdapat seorang raja yang merampas semua kapal dengan paksa."* (QS. Al-Kahfi: 79). Jadi maksudnya, di depan orang yang sombong dan keras kepala itu terdapat Jahannam yang menunggu kedatangan mereka untuk tinggal di sana selama-lamanya dan kepadanya dinampakkan Jahannam itu pada waktu pagi dan sore sampai hari Kiamat. ﴿ وَيُسْقَىٰ مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,"* maksudnya, di Jahannam itu mereka tidak mendapat minuman selain dari air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, sedangkan air nanah ini sangat dingin dan amat busuk baunya, sebagaimana firman Allah:
﴿ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾ *"Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minum mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam."* (QS. Shaad: 57-58).

Mujahid dan 'Ikrimah berkata: "*Shadid* merupakan cairan yang berasal dari nanah dan bercampur dengan darah." Sedang menurut Qatadah: "Ia adalah cairan yang mengalir dari daging dan kulitnya." Dalam riwayat yang lain, Qatadah berkata: "*Shadid* adalah cairan yang keluar dari perut orang kafir yang sudah bercampur dengan nanah dan darah."

Dalam hadits yang diriwayatkan Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid bin as-Sakan berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah *thinatul khabal* itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Nanahnya penduduk neraka."[46] Dalam riwayat lain disebutkan: "Cairan penduduk neraka."[47]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ tentang firman Allah, ﴿وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ . يَتَجَرَّعُهُ﴾ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu,"* beliau ﷺ berkata:

(يُقْرَبُ إِلَيْهِ فَيَتَكَرَّهُهُ فَإِذَا أُدْنَى مِنْهُ شَوَى وَجْهَهُ وَوَقَعَتْ فَرْوَةُ رَأْسِهِ فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ دُبُرِهِ).

"Ia mendekatinya tetapi membencinya, bila ia sudah dekat darinya, maka terbakarlah wajahnya dan terkelupas kulit kepalanya dan bila meminumnya, usus mereka terpotong-potong sampai keluar dari duburnya."

Sebagaimana firman Allah, ﴿وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ﴾ *"Dan mereka diberi minum air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15). Dan firman-Nya, ﴿وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ﴾ *"Dan bila mereka minta minum, maka mereka diberi minum air yang seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka..."* (QS. Al-Kahfi: 29). Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Sedang firman Allah, ﴿يَتَجَرَّعُهُ﴾ *"Diminumnya air nanah itu,"* artinya, meminumnya dengan terpaksa, begitu sampai di mulutnya, Malaikat memukulnya dengan palu besi, ﴿وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ﴾ *"Dan hampir dia tidak dapat menelannya,"* karena tidak enak rasa, warna dan baunya, di samping sangat panas atau sangat dingin yang tidak kuat menahannya. Ibnu Jarir berkata tentang, ﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* dari muka dan dari belakang. Dalam riwayat lain disebutkan: "Dari kanan dan kiri, dari atas, dari bawah kaki dan dari semua anggota badannya."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang: ﴿وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru,"* berkata: "Macam-macam adzab yang Allah siksakan kepadanya pada hari Kiamat di neraka,setiap macamnya pasti mematikan jikalau ia dapat mati,

---

[46] HR. Imam Ahmad.
[47] HR. Imam Ahmad dari Abu Dzar ﷺ.

tetapi ia tidak dapat mati karena Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan adzab pun tidak diringankan untuk mereka."* (QS. Faathir: 36). Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ﴾ *"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati."*

Firman-Nya, ﴿ وَمِن وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴾ *"Dan di hadapannya masih ada adzab yang berat."* Maksudnya, sesudah keadaan seperti itu, masih ada lagi siksa lain yang menyakitkan, lebih keras, lebih pedih, lebih berat dan lebih pahit, seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ هَٰذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ. جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ. هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ. وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴾

"Beginilah keadaan mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. Yaitu neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka sangat buruklah Jahannam itu sebagai tempat kembali. Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan adzab lain yang serupa itu berbagai macam." (QS. Shaad: 55-58).

Dan juga ayat-ayat lain yang menunjukkan berbagai macam adzab, ditimpakan kepada mereka dengan berulang kali, bermacam-macam jenis serta bentuknya, yang hanya dapat dihitung oleh Allah saja, hal itu sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan mereka di dunia ini. ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Rabbmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. Fushshilat: 46).

مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. **(QS. 14:18)**

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ bagi amal perbuatan orang-orang kafir yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah

kepada yang lain (musyrik), mendustakan para Rasul utusan Allah dan membangun amal perbuatan mereka di atas dasar yang tidak benar, maka pasti hancur dan hilang pada waktu di mana mereka sangat memerlukannya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras."* Maksudnya, perumpamaan amal perbuatan mereka pada hari Kiamat, ketika mereka meminta pahalanya dari Allah Ta'ala, karena mereka mengira bahwa mereka berhak atas suatu pahala dari amal perbuatan itu, tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dan tidak mendapatkan hasilnya. Mereka bagaikan mencari abu yang telah ditiup angin badai. ﴿ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ﴾ *"Pada suatu hari yang berangin kencang,"* berbadai yang sangat keras, maka mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Mereka seperti orang yang mengumpulkan abu itu pada hari yang berangin kencang, sebagaimana firman Allah pula, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan abu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23). Firman Allah dalam ayat ini: ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Maksudnya, usaha dan amal perbuatan mereka itu tidak berdasar dan tidak berdiri tegak, sehingga mereka pun tidak mendapatkan pahala yang sangat dibutuhkannya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, (QS. 14:19) ***dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah.*** (QS. 14:20)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya untuk mengembalikan badan-badan manusia pada hari Kiamat, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada menciptakan manusia. Bukankah Allah yang kuasa menciptakan langit yang tinggi, luas dan besar dengan segala isinya. Seperti bintang-bintang (planet) yang tetap dan bintang-bintang yang beredar, gerakan-gerakan yang berbeda-beda dan tanda-tanda kebesaran yang cemerlang, bumi ini serta isinya yang terdiri dari tanah lapang, pengunungan, daratan, padang sahara, padang terjal, lautan, serta tumbuh-tumbuhan, hewan, dengan berbagai macam jenis, faedah, bentuk dan warnanya.

Firman Allah, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ. وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah membinasakanmu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah."* Maksudnya, hal itu bukanlah hal yang besar dan tidak dapat dilakukan oleh Allah, bahkan itu adalah hal yang sangat mudah bagi-Nya. Bila kalian melanggar perintah-Nya mudah pula untuk melenyapkan kalian dan mengganti dengan manusia lain yang berbeda sifatnya dengan kalian, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling (dari perintah Allah), maka Allah akan menggantikanmu dengan umat lain, yang mereka itu tidak sepertimu."* (QS. Muhammad: 38).

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَٰٓؤُا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوٓا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَىٰنَا اللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walau) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. 14:21)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk ini semua, yang baik dan yang jahat, akan berkumpul menghadap Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa. Mereka berkumpul di tempat yang lapang yang tidak ada sesuatu yang dapat menyembunyikan seorang pun di antara mereka.

﴿ فَقَالَ الضُّعَفَٰٓؤُا ﴾ *"Lalu berkatalah orang-orang yang lemah,"* yaitu para pengikut pimpinan, tuan dan pembesar mereka. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang sombong,"* yang tidak mau beribadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan enggan mengikuti ajaran para Rasul,

mereka mengatakan, ﴿ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu,"* apa pun yang kalian perintahkan, kami tunduk dan melaksanakannya, ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami adzab Allah (walau) sedikit saja?"* Maksudnya, apakah kalian dapat melindungi kami dari siksa Allah, sebagaimana yang kalian janjikan dan angan-angankan untuk kami.

Maka pemimpin-pemimpin itu menjawab, ﴿ لَوْ هَدَانَا اللهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ﴾ *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu,"* tetapi, benarlah perkataan Rabb dan takdir-Nya terhadap kita dan benar pula bahwa siksa itu ditimpakan kepada orang-orang kafir. ﴿ سَوَآءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* Maksudnya, kita tidak dapat lepas dan bebas dari keadaan ini, baik kita bersabar maupun mengeluh darinya.

وَقَالَ الشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ الصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya

aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. 14:22) *Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam."* (QS. 14:23)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kata-kata Iblis kepada para pengikutnya, setelah Allah memutuskan nasib hamba-hamba-Nya, dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di dasar neraka, maka Iblis yang terlaknat itu berdiri dan berbicara untuk menambah kesusahan, penipuan dan penyesalan kepada mereka. Ia berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,"* melalui para Rasul-Nya dan menjanjikan keselamatan bagi siapa yang mengikuti mereka, itu adalah janji yang benar dan berita yang benar. Adapun aku (Iblis) berjanji kepada kalian, tetapi aku (Iblis) menyalahinya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

Kemudian syaitan itu berkata, ﴿ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu."* Maksudnya, tidak ada bagiku dalil atau argumentasi apapun dalam janji yang kuberikan kepada kalian: ﴿ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ﴾ *"Melainkan (sekedar) aku menyerumu, lalu kamu mematuhi seruanku,"* hanya dengan cara seperti itu (saja). Sedangkan para Rasul itu telah membawa bukti, alasan dan dalil yang benar yang membuktikan kebenaran misi yang mereka bawa, tetapi kalian menyelisihi mereka sehingga kalian menerima akibat seperti ini. ﴿ فَلَا تَلُومُونِي ﴾ *"Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku,"* hari ini, ﴿ وَلُومُوا أَنفُسَكُم ﴾ *"Akan tetapi, cercalah dirimu sendiri,"* karena itu adalah dosa kalian sendiri akibat kalian menyelisihi para Rasul, dan kalian mengikutiku begitu kuajak kalian kepada kebathilan.

﴿ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ ﴾ *"Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu,"* tidak dapat memberi manfaat, menolong dan membebaskan kalian dari apa yang menimpa kalian. ﴿ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ﴾ *"Dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku,"* dengan menyelamatkanku dari adzab dan penderitaan yang sedang kualami ini. ﴿ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya aku mengingkari bahwa diriku adalah sekutu Allah yang Mahamulia dan Mahaagung." Seperti firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ. وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang beribadah kepada selain Allah yang tidak dapat mengabulkan do'anya sampai hari Kiamat, sedang mereka itu

lalai dari memperhatikan do'a mereka? Dan sesungguhnya apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), niscaya sesembahan-sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 5-6). Firman Allah, ﴿ إِنَّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang zhalim itu,"* yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebathilan, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka (mendapat) siksaan yang pedih."*

Setelah Allah menyebutkan nasib dan kesudahan orang-orang yang celaka berupa kehinaan dan siksa dan menyebutkan bahwa juru bicara mereka adalah Iblis, maka Allah menyertakan pula nasib dan kesudahan dari orang-orang yang bahagia seraya berfirman:
﴿ وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni mengalir di sana, ke manapun dan di manapun mereka berjalan, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* tinggal selamalamanya di sana, mereka tidak berpindah dan tidak binasa.
﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dengan izin Rabb mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam',"* artinya, sejahtera dan selamat dari segala bencana.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. 14:24) ***pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*** (QS. 14:25) ***Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.*** (QS. 14:26)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah, ﴿ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Perumpamaan kalimat yang baik,"* ia mengatakan: "Yaitu kalimat syahadat Laa ilaaha illallah, ﴿ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ ﴾ *"Seperti pohon yang baik,"* yaitu orang mukmin ﴿ أَصْلُهَا ثَابِتٌ ﴾ *"Akarnya teguh,"* ia mengatakan: "Tidak ada Ilah yang haq selain Allah," dalam hati orang mukmin: ﴿ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Dan cabangnya (menjulang) ke langit,"* ia mengatakan: "Dengan kalimat thayyibah itu, amal perbuatan orang mukmin diangkat ke langit." Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid dan mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah perumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin dan bahwa orang mukmin itu bagaikan pohon kurma; Amal baik orang mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Kami sedang berada di samping Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

(أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ تُشْبِهُ -أَوْ- كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُ وَرَقُهَا صَيْفًا وَلاَ شِتَاءً وَتُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا).

'Sebutkanlah sebuah pohon yang serupa atau seperti orang muslim yang daunnya tidak berjatuhan pada musim panas dan musim dingin dan menghasilkan buah setiap saat dengan izin Rabbnya.'"

Ibnu 'Umar berkata: "Terdetik dalam hatiku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku pun enggan berbicara. Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Rasulullah ﷺ bersabda: (هِيَ النَّخْلَةُ) 'Pohon itu adalah pohon kurma.'"

Setelah kami semua berdiri, aku berkata kepada 'Umar: "Wahai ayah, demi Allah, sesungguhnya telah terdetik dalam hatiku pohon yang dimaksud adalah pohon kurma." 'Umar bertanya: "Mengapa kamu tidak mengatakannya?" Aku menjawab: "Aku lihat kalian tidak ada yang berbicara, maka aku pun enggan berbicara atau mengatakan sesuatu." 'Umar berkata: "Sungguh, bila engkau mengatakannya, pasti aku lebih senang daripada begini dan begitu."

Firman Allah, ﴿ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ ﴾ *"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim."* Tampak dari susunan kalimat tersebut bahwa orang mukmin itu seperti sebuah pohon yang selalu berbuah pada setiap waktu, pada musim panas dan musim dingin, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Demikian pula seorang mukmin yang senantiasa diangkat baginya amal perbuatan yang baik sepanjang malam dan di penghujung siang pada setiap waktu dan setiap saat. ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴾ *"Dengan seizin Rabbnya,"* yakni secara sempurna, baik, banyak, bagus dan penuh berkah. ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."*

Firman Allah, ﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ﴾ *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."* Ini adalah perumpamaan kekafiran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan tidak mempunyai keteguhan, bagaikan pohon *al-hanzhal* (yang buahnya pahit dan menyebabkan mencret) atau dinamakan juga *asy-syaryan*. Firman Allah, ﴿ اجْتُثَّتْ ﴾ *"Yang telah dicabut dengan akar-akarnya,"* diambil sampai akar-akarnya, ﴿ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَالَهَا مِن قَرَارٍ ﴾ *"Dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."* Maksudnya, pohon itu tidak lagi punya akar dan tidak bisa berdiri tegak dan teguh.

Demikian pula kekafiran, ia tidak punya dasar, tidak punya cabang dan amal orang kafir tidak dapat diangkat dan sama sekali tidak diterima oleh Allah.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 14:27)

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾).

"Orang muslim bila ditanya di kubur, ia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, itulah firman Allah, *'Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib, katanya: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam mengantar jenazah seseorang dari kaum Anshar sampai di pemakaman. Setelah jenazah itu diletakkan di lubang kubur (liang lahat), Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau, seolah-olah ada burung yang hinggap di kepala kami. Beliau memegang sepotong kayu dan mengorek-ngorekkannya ke tanah, kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu berkata: "Mohonlah kalian kepada Allah perlindungan dari siksa kubur." Beliau mengatakannya dua atau tiga kali, kemudian berkata:

"Sesungguhnya hamba yang beriman itu, bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang putih seperti matahari, dengan membawa kain kafan dan wewangian dari surga, kemudian duduk di sisinya sejauh pandangan mata.

Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah." Rasulullah ﷺ berkata: "Maka ruh itu pun keluar, mengalir seperti cairan yang mengalir dari mulut tempat air dari kulit, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya dan segera diletakkan dalam kafan dan wewangian itu, lalu keluar darinya seperti bau yang sangat harum yang tak ada bandingannya di dunia.

Para Malaikat itu membawanya naik ke langit, setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya-tanya: "Bau apa yang harum seperti ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terbaik yang dipakainya di dunia. Sampai di langit dunia (langit pertama), Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya. Kemudian diantar oleh Malaikat yang ada di setiap langit menuju langit berikutnya, sampai langit ketujuh. Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hamba-Ku di *'Illiyyiin*, lalu kembalikan dia ke bumi, karena dari tanah (bumi) itulah ia Ku-ciptakan, ke dalamnya Ku-kembalikan dan darinya Ku-keluarkan lagi.

Selanjutnya beliau berkata: "Maka ruh itu dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Rabbku adalah Allah." Malaikat bertanya lagi: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Agamaku Islam." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Dia adalah Rasulullah." Malaikat bertanya: "Apa ilmumu?" Ia menjawab: "Aku membaca Kitabullah, lalu aku percaya kepadanya dan membenarkannya."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang benar, maka berilah ia alas dan pakaian dari surga dan bukakan baginya pintu menuju surga, maka sampailah kepadanya kenikmatan dan kesenangan surga serta dilapangkan kuburnya sejauh pandangan mata." Lalu datang kepadanya seorang yang berwajah tampan, berpakaian bagus, berbau harum dan berkata kepadanya: "Bergembiralah dengan apa yang dulu telah membuatmu gembira, ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Ia menjawab: "Aku adalah amal baikmu." Ia berkata: "Ya Rabb, jadikanlah Kiamat, jadikanlah Kiamat (hari ini juga), supaya aku dapat kembali bertemu dengan keluarga dan harta bendaku."

Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya, hamba yang kafir itu bila meninggal dunia dan menghadap ke akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit, dengan wajah yang hitam, dengan membawa kain *mish* (bertenun

kasar dari bulu), kemudian duduk sejauh pandangan mata. Kemudian datang Malaikat maut dan duduk di dekat kepalanya, lalu mengatakan: "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah." Beliau berkata: "Maka ruhnya itu pun bercerai-berai di seluruh badannya, lalu Malaikat maut mencabutnya bagaikan mencabut kawat dari bulu domba yang basah, kemudian langsung diambilnya tanpa menunggu sedetik pun di tangannya, segera diletakkan dalam kain *mish* itu, lalu keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk yang tak ada bandingannya di dunia. Para Malaikat itu membawanya naik ke langit dan setiap kali melewati sekelompok Malaikat, mereka bertanya: "Bau apa yang sangat busuk ini?" Mereka menjawab: "Ini baunya si Fulan bin Fulan, sambil menyebutkan nama terjelek yang dipakainya di dunia.

Demikian hingga sampai pada langit bumi (langit pertama). Malaikat kemudian meminta dibukakan pintu langit itu untuknya, tetapi tidak dibuka. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat:
﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ﴾ *"Tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta dapat masuk ke lubang jarum."* (QS. Al-A'raaf: 40). Maka Allah berfirman: "Tulislah ia dalam daftar hambaku di *Sijjin*, di dasar bumi yang paling rendah, lalu ruhnya itu pun dicampakkan dengan kencang.

Kemudian beliau membaca ayat:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾
"Barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah dia terjun dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." Maka ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lalu datang dua Malaikat dan mereka pun mendudukkannya, kemudian bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Apa agamamu?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu." Malaikat bertanya: "Siapa orang yang diutus Allah kepada kalian?" Ia menjawab: "Hah, hah, aku tidak tahu."

Kemudian ada Penyeru dari langit mengatakan: "Hamba-Ku memang dusta, maka berilah ia alas dari neraka dan bukakan baginya pintu menuju neraka."

Maka datanglah kepadanya sebagian dari hawa terik dan angin panas nereka, lalu disempitkan kuburnya sehingga remuklah tulang-tulang rusuknya. Lalu datang seseorang yang berwajah buruk, berpakaian buruk, berbau busuk dan mengatakan kepadanya: "Terimalah kabar yang menyedihkan, ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu." Ia bertanya: "Siapa engkau ini, nampak wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan. Ia menjawab: "Aku adalah perbuatan burukmu. Ia berkata: "Ya Rabb, jangan engkau jadikan hari Kiamat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya kelembah kebinasaan, (QS. 14:28) *yaitu neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman.* (QS. 14:29) *Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."* (QS. 14:30)

Imam al-Bukhari mengatakan: "Firman Allah: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* artinya,tidakkah kamu tahu, seperti firman-Nya, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ﴾ *"Tidakkah kamu tahu bagaimana,"* dan: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا﴾ *"Tidakkah kamu tahu orang-orang yang keluar."*

Al-bawaar adalah kehancuran/kebinasaan, *qauman buuran* artinya kaum yang hancur binasa.

'Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami dari Atha', ia mendengar Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran,"* ia berkata: "Mereka itu adalah kaum kafir Makkah." Sedang al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, bahwa dia adalah Jabalah Ibnul Aiham dan orang-orang Arab yang mengikutinya yang kemudian bergabung dengan orang-orang Romawi.

Pendapat Ibnu 'Abbas yang masyhur dan benar adalah pendapat yang pertama, sekalipun maknanya umum yang mencakup semua orang kafir, karena Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai nikmat bagi manusia. Barangsiapa yang menerima dan mensyukurinya, dia pasti masuk surga. Dan barangsiapa menolak dan mengingkarinya, pasti masuk neraka. Diriwayatkan pula dari 'Ali seperti pendapat Ibnu 'Abbas yang pertama. Adapun yang dimaksud dengan lembah kebinasaan adalah Jahannam.

Firman Allah, ﴿وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ﴾ *"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya."* Maksudnya, mereka menjadikan sekutu-sekutu yang mereka sembah bersama Allah dan menyeru manusia untuk berbuat seperti itu. Kemudian Allah berfirman dan mengancam mereka melalui lisan Rasulullah ﷺ:

﴿ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Katakanlah: 'Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka.'"* Maksudnya, apa pun yang kalian mampu di dunia ini lakukanlah, karena apa pun yang kalian lakukan, maka akhirnya tempat kembali kalian adalah neraka, seperti firman Allah, ﴿ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"Kami beri mereka sedikit kesenangan, kemudian Kami paksa mereka masuk kepada siksa yang keras (berat)."* (QS. Luqman: 24).

قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan. (QS. 14:31)

Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya dan berbuat baik kepada makhluk, yaitu dengan mendirikan shalat yang merupakan ibadah kepada Allah yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menafkahkan sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepada mereka dengan membayar zakat, memberikan nafkah kepada kerabat serta berbuat baik kepada orang-orang yang lainnya.

Yang dimaksud dengan mendirikan shalat adalah menjaga waktu, ketentuan-ketentuan, ruku', sujud dan kekhusyu'annya. Allah Ta'ala juga memerintahkan agar menafkahkan sebagian dari rizki mereka dengan cara sembunyi-sembunyi atau diam-diam maupun terang-terangan yang diketahui oleh orang lain, supaya mereka cepat-cepat melaksanakannya untuk membebaskan diri mereka, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ ﴾ *"Sebelum datang hari,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Yang pada hari itu tidak ada jual-beli dan persahabatan,"* maksudnya, tidak ada tebusan dari seorang pun dengan membeli dirinya, sebagaimana firman Allah, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka pada hari ini tidak diambil darimu tebusan dan tidak pula dari orang-orang kafir."* (QS. Al-Hadiid: 15).

Firman Allah, ﴿ وَلَا خِلَالٌ ﴾ *"Dan tidak ada persahabatan,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Di sana tidak ada persahabatan dengan sahabat sehingga dapat membebaskan seseorang dari hukuman yang semestinya diterima akibat pelanggarannya. Tetapi yang ada adalah keadilan." *Al-khilal* adalah mashdar dari orang yang berkata "خَالَلْتُ فُلَانًا فَأَنَا أُخَالُّهُ مُخَالَّةً وَخِلَالًا". Seperti kata Imri'il Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ خَشْيَةِ الرَّدَى * وَلَسْتُ بِمُقْلِى لِلْخِلَالِ وَلَا قَالِى

Kupalingkan nafsu dari perempuan-perempuan itu, karena khawatir kehancuran.
Dan tidaklah aku meninggalkan persahabatan dan tidak pula ditinggalkan."

Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa di dunia ini terdapat jual-beli dan persahabatan yang terjalin antar manusia yang satu dengan yang lain. Maka, seseorang akan diperhatikan siapa yang dijadikannya sahabat dan berdasar atas apa dia berkawan. Bila persahabatan itu karena Allah, maka hendaknya dilanggengkan (diteruskan), bila karena hal lain, maka supaya diputuskannya. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, maksud ayat ini adalah bahwasanya Allah memberitahukan bahwa jual-beli dan tebusan itu sama sekali tidak ada gunanya bagi seseorang, walaupun tebusan itu dengan emas sepenuh bumi kalau memang ada. Demikian pula tidak berguna persahabatan dengan seseorang atau syafa'at dari seseorang, bila ia mati dalam keadan kafir.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Allah mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. 14:32) *dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam*

dan siang." (QS. 14:33) *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesunggubnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (QS. 14:34)

Allah ﷻ menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas. ﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَـآءً فَأَخْرَجْنَـا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾ *"Dan Allah menurunkan air hujan dari langit, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam,"* (QS. Thaahaa: 53), dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya. Dan Allah menundukkan kapal dengan menjadikannya terapung di atas arus air laut dan berjalan di permukaannya dengan perintah Allah Ta'ala, menundukkan lautan untuk membawa kapal yang dijadikan oleh para musafir sebagai alat transportasi dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan menundukkan sungai-sungai yang membelah bumi dari satu daerah sampai daerah lain, semua itu sebagai sumber rizki bagi makhluk di dunia ini dengan menggunakannya untuk minum, mengairi tanaman dan lain-lain yang bermacam-macam manfa'atnya.

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya),"* maksudnya, keduanya berjalan terus-menerus siang dan malam silih berganti. Siang dan malam itu juga saling berlawanan, kadang-kadang salah satu di antaranya mengambil waktu dari yang lain sehingga menjadi lebih panjang, sedang yang lain menjadi lebih pendek. ﴿ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَاسَأَلْتُمُوهُ ﴾ *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."* Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah telah menyediakan untuk kalian apa saja yang kalian perlukan pada segala keadaan, apa yang kalian minta baik melalui perkataan maupun keadaan.

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa Allah menyediakan segala apa yang diminta maupun apa yang tidak diminta.

﴿ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللهِ لَاتُحْصُوهَا ﴾ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya,"* Allah memberitahukan, bahwa manusia tidak akan mampu menghitung berapa banyak nikmat Allah, apalagi mensyukurinya. Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا).

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji yang tiada seorang pun dapat memenuhi maupun menjaganya, dan kami pun sangat memerlukannya, wahai Rabb kami."

Dan diriwayatkan dalam sebuah atsar, bahwa Dawud ﷺ berkata: "Ya Rabb, bagaimanakah aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedang syukurku kepada-Mu itu adalah nikmat dari-Mu kepadaku?" Maka Allah berfirman: "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku wahai Dawud." Maksudnya, (engkau telah bersyukur) ketika engkau mengakui bahwa engkau tidak dapat memenuhi syukur yang sepatutnya kepada Pemberi nikmat.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak dapat dipenuhi syukur atas salah satu nikmat yang telah diberikan-Nya itu, kecuali dengan nikmat baru yang harus disyukuri pula."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. 14:35) ***Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 14:36)

Dalam kesempatan ini, Allah ﷻ menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan Makkah, ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,"* dan Allah pun mengabulkannya. Seperti difirmankan, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ *"Belumkah mereka melihat bahwa Kami telah menjadikannya tanah suci yang aman."* (QS. Al-'Ankabuut: 67), dan berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-pertama didirikan untuk (tempat beribadah) umat manusia ialah Baitullah yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imran: 96-97).

Dalam kisah ini, dia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman,"* dalam ayat ini, digunakan kata *definitife* (dengan kata *al-balad*) karena Ibrahim berdo'a setelah selesai membangunnya. Karena itu ia mengatakan:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku pada usia tua ini Isma'il dan Ishaq."* (QS. Ibrahim: 39). Diketahui bahwa Isma'il lebih tua daripada Ishaq dengan selisih tiga belas tahun.

Adapun tatkala ia pergi membawa Isma'il dan ibunya ke Makkah, ia masih bayi yang menyusu kepada ibunya, ia pun berdo'a:
﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman,"* seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam surat al-Baqarah.
﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* Seyogianya, setiap orang yang berdo'a hendaklah ia berdo'a untuk dirinya sendiri, kedua orang tua dan anak cucu keturunannya.

Kemudian ia menyebutkan, bahwa cukup banyak manusia yang terperdaya oleh berhala-berhala, tetapi ia (Ibrahim) membebaskan diri dari orang-orang yang menyembahnya dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah, apakah Allah akan menyiksa atau mengampuni mereka.

Seperti perkataan 'Isa عليه السلام:
﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Jika Engkau mengadzab mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 118). Tidak ada cara lain kecuali menyerahkan hal itu kepada kehendak Allah Ta'ala, bukan berarti membolehkan hal (penyembahan berhala) itu terjadi.

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. 14:37)

Ini menunjukkan, bahwa do'a Ibrahim عليه السلام ini adalah yang kedua setelah do'a pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang do'a yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah ﷻ.

Oleh karena itu ia berkata, ﴿عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ﴾ *"Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,"* sedang do'a selanjutnya, ﴿رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *"Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat."* Ibnu Jarir mengatakan, bahwa do'a ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang.

﴿فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ﴾ *"Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: "Kalau dia mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong-bondong datang ke Makkah." Tetapi, dia mengatakan: ﴿مِّنَ النَّاسِ﴾ *"Sebagian hati manusia*, maka hal itu hanya **khusus** untuk orang-orang Islam saja."

Do'a Ibrahim selanjutnya, ﴿وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ﴾ *"Dan berilah mereka rizki dari buah-buahan,"* agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah telah mengabulkan do'a Ibrahim itu, seperti difirmankan: ﴿أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki dari sisi Kami."* (QS. Al-Qashash: 57).

Hal ini semua karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Makkah tidak ada pohon buah-buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah Ta'ala mengabulkan do'a Ibrahim al-Khalil عليه السلام.

Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. 14:38) *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a.* (QS. 14:39) *Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan do'aku. (QS. 14:40) Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat).*" (QS. 14:41)

Ibnu Jarir mengatakan, firman Allah ﷻ ini memberitakan tentang Ibrahim al-Khalil ﷺ, bahwa ia berkata, ﴿ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُ ﴾ "*Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan.*" Maksudnya, Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

Kemudian Ibrahim bersyukur memuji Allah ﷻ atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ "*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a.*" Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan orang yang berdo'a kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.

Selanjutnya ia berkata, ﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat."* Maksudnya, selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/rukun)nya. ﴿ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Dan anak cucuku,"* jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan shalat juga. ﴿ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴾ *"Ya Rabb kami perkenankanlah do'aku,"* yaitu semua yang kumohon-kan kepada-Mu.

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan orang-orang mukmin,"* semuanya ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* Maksudnya, pada hari Engkau mengadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan kebaikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (QS. 14:42) ***Mereka datang bergegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepala mereka, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.*** (QS. 14:43)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira,"* wahai Muhammad ﴿ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, jangan mengira bahwa jika Allah menunda dan menunggu mereka itu, berarti Dia lupa dan membiarkan mereka tanpa hukuman atas perbuatan yang mereka lakukan. Tetapi Allah tetap memperhitungkannya.

﴿ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menunda mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak,"* disebabkan oleh dahsyatnya bencana pada hari Kiamat. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana manusia bangkit dari kuburan dan bagaimana tergesa-gesanya mereka menuju padang Mahsyar, Allah berfirman, ﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Dengan bergegas,"* yakni dengan cepat, sebagaimana firman Allah:
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).

Firman Allah, ﴿مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ﴾ *"Dengan mengangkat kepala mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan, bahwa artinya dalam keadaan mengangkat kepala mereka, ﴿لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* Maksudnya, mata mereka itu melotot, melihat terbelalak, terus memandang tanpa berkedip sekejap pun karena begitu banyaknya musibah yang berat, pikiran dan kekhawatiran terhadap apa yang akan menimpa mereka, semoga Allah melindungi kita dari musibah tersebut.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ﴾ *"Dan hati mereka kosong."* Artinya, hati mereka kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya, karena sangat takut dan khawatir. Karena itu, Qatadah dan sekelompok ulama mengatakan: "Sesungguhnya tempat-tempat hati mereka kosong-melompong, karena hati mereka naik sampai ke kerongkongan, keluar dari tempatnya disebabkan merasa sangat takut." Sebagian ulama mengatakan: "Hati mereka tidak sadar lagi karena sangat terkejut dengan berita yang disampaikan Allah tentang mereka."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم
مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ
وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ
مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: "Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti para Rasul." (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, (QS. 14:44) ***dan kamu telah berdiam di tempat-***

tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." (QS. 14:45) *Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.* (QS. 14:46)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang perkataan orang-orang yang zhalim kepada diri mereka sendiri tatkala mereka menyaksikan adzab, ﴿ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan memenuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para Rasul."* Seperti firman Allah yang lain, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴾ *"Sehingga ketika maut datang kepada salah seorang di antara mereka, ia berkata: "Ya Rabb, kembalikanlah aku (ke dunia)."* (QS. Al-Mu'minuun: 99).

Allah ﷻ menjawab kata-kata mereka itu: ﴿ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia), bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, tidakkah kalian telah bersumpah sebelum terjadi keadaan ini, bahwa keadaan kalian tidak akan punah dan tidak ada hari Kiamat serta hari pembalasan, maka rasakanlah ini. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid dan ulama tafsir lainnya.

﴿ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴾ *"Bahwa kamu sama sekali tidak akan binasa?"* Maksudnya, bahwa kalian tidak akan berpindah dari dunia ke akhirat, sebagaimana firman Allah, ﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan membangkitkan orang mati.'"* (QS. An-Nahl: 38). ﴿ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴾ *"Dan kamu telah tinggal di tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan."* Maksudnya, kalian telah melihat dan telah sampai kepada kalian berita tentang apa yang Kami timpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul mereka. Tetapi kalian tidak juga mengambil pelajaran dan peringatan dari apa yang telah terjadi pada mereka.

Al-'Aufi meriwayatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah: ﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya,"* ia mengatakan: "Maksudnya, makar mereka tidak akan melenyapkan gunung-gunung. Demikian juga dengan pendapat al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Jarir menjelaskan bahwa yang mereka sendiri lakukan, seperti menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, sama sekali tidak membahayakan gunung atau lainnya, tetapi akibat buruknya akan kembali menimpa diri mereka sendiri. Aku (Ibnu Katsir) mengatakan, ini seperti firman Allah:

﴿ وَلاَتَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولاً ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (QS. Al-Israa': 37).

Pendapat kedua mengenai penafsirannya adalah yang diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang: ﴿ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴾ *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (sangat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." Makruhum* maksudnya ad lah kemusyrikan mereka, seperti firman Allah, ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ﴾ *"Hampir saja langit pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb)."* (QS. Asy-Syuura: 5). Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Qatadah.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya, sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan. (QS. 14:47) *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.* (QS. 14:48)

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan dan meyakinkan janji-Nya, ﴿ فَلَاتَحْسَبَنَّ اللهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ﴾ *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada para Rasul-Nya,"* untuk menolong mereka d lam kehidupan di dunia dan akhirat, y itu h ri berdirinya para saksi.

Kemudi n Allah memberitahukan, bahwa Dia memiliki keperkasaan, tidak ada yang dapat mencegah sesuatu yang dikehendaki-Nya d n tidak terkal hkan serta mempunyai pemb lasan terhadap orang yang kafir dan mengingkari-Nya. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka kecelakaan yang bersarlah pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan,"* (QS. Ath-Thuur: 11). Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* Maksudnya, janji Allah itu terjadi pada hari bumi diganti dengan bumi lain, yaitu bumi yang mempuny i sifat-sifat yang tidak seperti biasanya yang sudah dikenal,

sebagaimana disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِي لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ).

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di padang putih yang belum pernah dijamah bagaikan lempengan bersih yang tidak terdapat tanda-tanda petunjuk bagi seorang pun."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia berkata: "Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *'Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,'* di manakah manusia pada hari itu, wahai Rasulullah?"' Beliau ﷺ menjawab: "Di atas *ash-shirath.*" (HR. Muslim, tanpa al-Bukhari, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Firman Allah, ﴿ وَبَرَزُوا لِلَّهِ ﴾ *"Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah."* Maksudnya, makhluk seluruhnya keluar dari kubur mereka untuk menghadap Allah, ﴿ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."* Yang menundukkan dan mengalahkan segala sesuatu, semua kepala tunduk di hadapan-Nya dan semua hati pun menyerah kepada-Nya.

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. (QS. 14:49) ***Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka,*** (QS. 14:50) ***agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya.*** (QS. 14:51)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ﴾ *"Yaitu pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,"* dan makhluk semuanya keluar untuk menghadap Rabbnya, maka kamu hai

Muhammad pada hari itu akan melihat orang-orang yang berdosa oleh sebab kekafiran dan kerusakan mereka, ﴿ مُقَرَّنِينَ ﴾ *"Diikat bersama-sama dengan belenggu."* Maksudnya, antara yang satu dengan lainnya, dikumpulkan dengan kelompok lain yang sama di antara mereka.

Al-ashfad adalah tali (belenggu) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-A'masy dan 'Abdurrahman bin Zaid dan ini adalah arti yang masyhur dalam bahasa Arab. 'Amr bin Kultsum berkata:

فَآبُوا بِالنِّهَابِ وَبِالسَّبَايَا * وَأُبْنَا بِالْمُلُوكِ مُصَفَّدِينَا

Mereka kembali dengan membawa pakaian dan tawanan.
Dan kami kembali dengan raja-raja yang diikat.

Firman Allah, ﴿ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ ﴾ *"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter),"* maksudnya, pakaian yang mereka kenakan terbuat dari ter, yaitu bahan yang digunakan untuk mengecat unta. Qatadah mengatakan, *qathiran* (ter) itu adalah bahan yang paling lekat dengan api.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Qathiran* adalah kuningan yang meleleh." Mungkin ia membacanya: "Saraabiiluhum min qathran," yaitu pakaian mereka dari kuningan panas yang panasnya telah mencapai puncak. Makna ini juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan Qatadah. ﴿ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka,"* seperti firman Allah, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* (QS. Al-Mu'minuun: 104).

Imam Ahmad *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ بِالْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ، وَالنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ).

"Ada empat perkara pada umatku yang berasal dari (adat) Jahiliyyah yang tidak mereka tinggalkan yaitu; membanggakan keturunan, melecehkan nasab, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, meratapi mayit (dengan suara yang keras). Perempuan yang meratapi mayit dengan suara keras itu, jika tidak bertaubat sebelum meninggal, maka pada hari Kiamat akan dibangkitkan sedang dia dalam keadaan memakai pakaian dari *qathiran* (ter) dan baju besi dari penyakit kudis." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ﴾ *"Agar Allah memberikan balasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang telah ia usahakan,"* pada hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Agar Allah membalas orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Najm: 31). ﴿ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah sangat*

cepat hisab-Nya." Ada kemungkinan seperti firman Allah: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari penghisaban amalan mereka, sedang mereka dalam kelalaian lagi berpaling daripadanya,"* (QS. Al-Anbiyaa': 1). Ada kemungkinan pula bahwa waktu Allah dalam menghisab hamba-Nya itu cepat selesai karena Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi sama sekali, semua makhluk ini menurut kekuasaan Allah seperti satu orang saja di antara mereka, sebagaimana firman Allah, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu sekalian dari kubur itu melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28). Inilah makna dari pendapat Mujahid.

﴿ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Sangat cepat hisabnya,"* *hisab* artinya *ihsha'* (perhitungan). Ada kemungkinan juga bahwa makna yang dimaksud adalah kedua-duanya. *Wallahu 'alam.*

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Allah adalah Ilah yang Mahaesa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. 14:52)

Allah ﷻ berfirman, bahwasanya al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴾ *"Agar dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan siapa saja yang al-Qur'an ini sampai kepadanya."* (QS. Al-An'aam: 19). Jadi, al-Qur'an ini adalah penjelasan untuk semua makhluk dari manusia dan jin, ﴿ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ﴾ *"Supaya mereka diberi peringatan dengannya,"* agar mereka mengambil pelajaran darinya, ﴿ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ﴾ *"Dan supaya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Ilah yang Mahaesa."* Maksudnya, menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah.

﴿ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran,"* maksudnya, orang-orang yang mempunyai akal (*albaab* artinya akal).

Inilah akhir dari tafsir surat Ibrahim ﷺ. Dan segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam.

---=oOo=---